TIRYĀQUL QULŪB

ترياق القلوب

(PENAWAR QALBU)

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD
IMAM MAHDI & AL-MASIHIL MAU'UD[AS]

Neratja Press

TIRYAQUL QULUB

(PENAWAR QALBU)

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Al-Masih al-Mau'ud dan Imam Mahdi[as]
Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Neratja Press

Tiryaqul Qulub
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Al-Masih dan Imam Mahdi[as]

Cetakan 1 : 1899 (Urdu - Arab)
Penerbit : Dhiya-ul-Islam, Qadian, India.

Judul Terjemahan : Tiryaqul Qulub (Penawar Qalbu)
xx + 532 halaman, ukuran 14.8 X 21 Cm

Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi, SHD
Penyunting : Mln. Abdul Wahab, Mbsy
Penyelaras Bahasa : Ekky O. Sabandi
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
Design & Layout : D. Nasir Ahmad

Cetakan 1 : April 2019

Penerbit: Neratja Press
e-mail: neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-0884-20-2

Kata Sambutan
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang dengan karunia-Nya buku '*Tiryaqul Qulub*" (Penawar Qalbu) ini dapat diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Buku yang aslinya ditulis dalam bahasa Urdu ini merupakan salah satu dari puluhan buku karya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as], Pendiri Jamaah Muslim Ahmadiyah.

Yang paling menonjol dari isi buku ini ialah tentang pendakwaan beliau sebagai Al-Masih Yang Dijanjikan. Tanda kebenaran dari pendakwaan beliau ialah, beliau dianugerahi ribuan kabar gaib atau nubuwatan yang berhubungan dengan bangsa-bangsa, negara-negara, teman-teman sejawat, para penentang, sanak famili, dan juga mengenai diri beliau sendiri. Kabar-kabar gaib atau nubuwatan itu zahir secara sempurna tepat pada waktunya masing-masing, sebagai bukti tentang adanya Wujud Tuhan Yang Maha Hidup dan Maha Pengabul Doa, tentang kebenaran Islam dan juga sebagai bukti bahwa beliau datang dari Tuhan.

Salah satu nubuwatan yang paling fenomenal ialah tentang kematian Pandit Lekhram. Lekhram adalah pemimpin golongan Arya Samaj di India yang sangat kotor kata-katanya. Ia menyerang pribadi Rasulullah[Saw.] dan agama Islam dengan kata-kata penuh makian. Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] sering memberi nasihat kepadanya supaya ia berhenti dari perbuatan itu. Tapi Lekhram semakin menjadi-jadi dalam menyerang Islam dan Nabi Muhammad[Saw.]. Karena itu, Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] berdoa kepada Allah[Swt.] tentang Lekhram. Maka beliau diberitahu oleh Allah[Swt.], bahwa Lekhram hanyalah seekor anak sapi yang tidak bernyawa, yang darinya keluar suara lenguhan seekor sapi yang tidak bernilai.

Untuknya sudah ditentukan azab, kepedihan dan hukuman sebagai imbalan dari kata-kata kotornya dan kelancangannya yang pasti akan ia dapatkan.

Setelah menerima khabar ini, Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] mengumumkan nubuwatan tentang Lekhram bahwa suatu azab yang mematikan akan menimpa Lekhram. Azab itu akan datang dalam jangka waktu 6 tahun. Lekhram akan menjadi korban pedang Rasulullah[Saw].

Setelah lima tahun lamanya nubuwatan itu berlalu, seseorang yang tak dikenal, telah mencincang Lekhram di rumahnya dengan pisau yang tajam hingga tewas, dan hari itu bergandengan dengan Hari Raya. Kehancuran Lekhram adalah satu bukti yang luar biasa bagi kebenaran Islam, kebenaran Rasulullah[Saw.], dan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.]. Ribuan orang dari berbagai kalangan, dan dari berbagai penjuru Hindustan memberikan kesaksian baik secara lisan maupun tertulis, bahwa apa yang dinubuwatkan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as] tentang kematian Lekhram adalah benar dan itu adalah bukti kebenaran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as].

Terimakasih kepada Mln. Mahmud Ahmad Wardi sebagai penterjemah dan juga kepada Sekr. Isyaat Pengurus Besar dan Dewan Naskah serta kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap terbitnya buku ini. Semoga Allah[Swt] senantiasa membimbing kita dalam hidayah-Nya. Amin.

Jakarta, April 2019

H. Abdul Basit, SHD

Pengantar
Tiryaqul Qulub

Tiryaqul Qulub (Penawar Qalbu) adalah satu karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud[as] yang sangat luar biasa. Buku ini ditulis terkait dengan Babu Ilahi Bakhsy (Akuntan), yang dulunya merupakan pengikut setia Hadhrat Masih Mau'ud[as]. Di kemudian hari ia berpaling dari beliau[as]. Untuk menghilangkan keraguannya, pada tahun 1898 Hadhrat Masih Mau'ud[as] menulis risalah *Dzururatul Imam* (Perlunya Imam Zaman). Namun alih-alih memperbaiki diri, justru ia malah semakin menjauh dari jalan petunjuk. Dan berdasarkan surat kabar *Al-Hakam* edisi 2 Agustus 1899, ia bersama dengan beberapa kawannya yang bernama Munshi Abdul Haq (Akuntan), Khan Bahadur Fatah Ali Shab Sahib, (Deputi Kolektor) dan Hafiz Muhammad Yusuf Sahib (Kepala Daerah Neher) membuat tulisan berisi fitnah. Hadhrat Masih Mau'ud[as] melayangkan dua surat kepadanya. Surat yang kedua dikirimkan pada tanggal 16 Juni 1899, didalamnya beliau[as] menulis:

> "Pada akhirnya, aku bersumpah demi Allah kepada anda, silahkan tulis dan cetak kabar-kabar gaib yang berisi penentangan berkenaan denganku yang ada di dalam hati anda. Sekarang saya tidak akan berikan anda tenggang waktu lebih dari sepuluh hari yakni selebaran anda yang berisi kabar gaib penentangan harus sudah saya terima selambat lambatnya tanggal 30 Juni, jika tidak kertas inilah yang akan dicetak, dan kedepannya berbicara kepada anda tidak akan ada manfaatnya"

Sebagai jawaban atas surat tersebut Munshi Ilahi Bakhsy Sahib melayangkan sepucuk surat kepada Hadhrat Masih Mau'ud[as] pada Minggu pertama Juli 1899, yang di dalamnya tertulis satu, dua kabar gaib yang berisi penentangan terhadap Hadhrat Masih

Mau'ud[as] dan Jemaat Ahmadiyah didasari rasa takut jangan sampai orang-orang merasa ragu mana pihak yang benar dan batil. Pada akhir Juli 1899 beliau[as] mulai menulis buku *Tiryaqul Qulub*, yang menjelaskan sifat-sifat *Insan Kamil* dalam sebuah *Qasidah* berbahasa Farsi lalu beliau jelaskan tanda-tanda samawi yang telah Allah Ta'ala perlihatkan untuk menolong beliau[as]. Beliau pun mengundang segenap pengikut agama-agama untuk bertarung dalam memperlihatkan tanda-tanda, dengan menulis:

> "Bahwa perlu kiranya bagi setiap agama yang merasa dirinya benar dan datang dari Tuhan untuk mengemukakan sosok manusia yang mereka agungkan sebagai junjungan, pembimbing dan Rasul, serta perlu membuktikan bahwa Nabi tersebut terus hidup kekal melalui ajaran keruhaniannya dan harus dibuktikan pula bahwa Nabi panutan yang diyakini sebagai pemberi syafaat serta berkat keruhanian juru selamat tersebut haruslah tetap hidup."

Dan bersabda:

> "Di satu sisi Allah Ta'ala telah menganugerahkan tanda-tanda Samawi kepadaku sehingga tidak ada yang dapat menandinginya, dan di dunia ini tidak ada umat Kristen yang bisa memperlihatkan tanda Samawi untuk menandingiku."

Begitu juga bagi para Faqir, para Sufi, para Syeikh di kalangan umat Islam yang tidak membenarkan pendakwaan beliau[as], cara bertarung yang mudah untuk mereka adalah:

> "Adakanlah suatu perkumpulan, lalu salah seorang dari antara mereka yang tidak meyakini pendakwaanku sebagai Al-Masih dan menganggap dirinya sebagai orang yang sering mendapatkan ilham, maka undanglah aku ke Batala, Amritsar atau Lahore lalu kita berdua akan memanjatkan doa ke Hadirat Ilahi "Siapakah dari antara kita berdua yang benar pada pandangan Allah?" Setelah itu dalam jangka waktu satu

tahun akan tampak tanda agung yang di luar kemampuan dan nalar manusia biasa yakni tanda kegagahan, kekuatan dan kecemerlangannya akan berpengaruh bagi manusia pada umumnya dan pada berbagai macam sifat, apakah itu dalam corak nubuatan atau semacam keajaiban yang menyerupai mukjizat para nabi. Setelah memanjatkan doa, salah satu kelompok diantara yang bertarung doa akan mendapatkan kabar gaib yang ajaib atau tanda agung yang muncul disertai dengan kemuliaan. Sedangkan tanda tersebut tidak bisa tampak kepada kelompok yang kedua. dengan demikian kelompok yang bisa menzahirkan tanda tersebut akan dianggap benar. Dalam jangka satu tahun kedepan, untuk menghilangkan perpecahan di dalam Islam, salah satu diantara kedua kelompok tersebut harus ada yang kalah, sehingga kelompok yang kalah tersebut akan menghentikan penentangan terhadap pihak yang lainnya, dan tanpa ditunda-tunda kelompok yang kalah tersebut akan langsung baiat kepada kelompok yang menang serta takut akan murka Tuhan yang bagaikan api menyambar"

Kemudian beliau[as] menjelaskan perbedaan antara ilham dari setan dan ilham dari Allah Ta'ala sebagai berikut:

"Jadi ilham yang berisi kalimat belaka dan turun kepada setiap orang dan di dalamnya tidak terdapat perkara yang diluar jangkauan manusia, maka ilham seperti itu tidak mungkin berasal dari Allah Ta'ala. Tidak ada ilham yang layak untuk diterima sebelum di dalamnya dijumpai kebesaran Tuhan. Maksud dari kebesaran Tuhan disini adalah bahwa di dalam ilham itu terdapat nubuatan-nubuatan yang di luar daya nalar manusia dan luar-biasa yang dipenuhi dengan kudrat Tuhan dan ilmu pengetahuan, atau dalam ilham-ilham lainnya yang keluar dari mulut orang tersebut. Meskipun demikian akan ditetapkan syarat bahwa sebelum diadakannya acara

tersebut, harus terlebih dahulu diinformasikan kepadaku melalui cetakan selebaran bahwa telah diusulkan satu di antara ketiga tempat yang telah disebutkan di atas, tanggal dan juga waktu untuk acara tersebut. Selebaran ini harus ditanda-tangani oleh 20 orang tokoh, ulama terkenal dan juga para pemuka kota, supaya jangan sampai ada orang dengki yang menerbitkan selebaran tersebut dengan tujuan untuk mengolok-olok dan karena kenakalannya semata."

Topik ini beliau tulis tanggal 1 Agustus 1899. Setelah itu, sebagai lampiran risalah *Tiryaqul Qulub* beliau menguraikan nubuatan Lekhram. Sebagai contoh beliau cantumkan 279 nama dari jumlah total empat ribu orang yang membenarkan tergenapinya nubuatan tersebut disertai tanda tangan. Pada lampiran *Tiryaqul Qulub* 2 dijelaskan perihal tanda-tanda yang telah zahir sampai tanggal 20 Agustus 1899. Pada lampiran 3 terdapat satu permohonan kepada Pemerintahan Kolonial Inggris yang ditulis pada 27 September 1899. Pada lampiran 4 terdapat selebaran berisi nubuatan *ilhami* yang ditulis pada 22 oktober 1899. Pada lampiran 5 dituliskan satu doa untuk memohon kesaksian samawi berkenaan dengan "Saya yang lemah Ghulam Ahmad Qadiani dan permintaan keputusan samawi kepada Tuhan berkenaan dengan beliau" yang ditulis pada 5 November 1899 dan "*Isytihar Wajibul Izhar*" (Selebaran yang wajib disampaikan) yang ditulis pada 4 November 1900. Pada selebaran terakhir ini beliau[as] menetapkan nama "*Firqah Muslim Ahmadiyah*" untuk Jemaat beliau berdasarkan nama *jamali* (keindahan) Hadhrat Rasulullah[Saw], yakni Ahmad.

Waktu Penulisan

Hendaknya diingat bahwa kecuali "*Isytihar Wajibul Izhar*", masa penulisan "*Tiryaqul Qulub*" adalah 4 November 1900, bukan tahun 1902 seperti yang tertulis pada halaman judul dan pada akhir

lampiran 2. Sebenarnya sebagaimana yang ditulis oleh Hadhrat Khalifatul Masih Tsani[ra] dalam buku beliau berjudul "*Hakikatun Nubuwwah*" berdasarkan kejadian yang sebenarnya dan dalil-dalil yang *qath'i*, isinya sebagai berikut:

> "*Tiryaqul Qulub* mulai ditulis pada tahun 1899 dan selesai pada tahun 1900. Namun, karena pada masa itu ada satu rombongan perwakilan yang akan berangkat ke Nashibain, Hadhrat Masih Mau'ud[as] mulai menulis risalah berbahasa Arab sehingga penerbitannya terhenti. Pada tahun 1902, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud[as], Hakim Fazluddin yang bertugas sebagai penanggungjawab Perpustakaan, menyampaikan permohonan kepada Hadhrat Maulwi Nuruddin Sahib (Khalifah Awwal[ra]) agar naskah buku beliau[as] yang siap terbit agar bisa diterbitkan. Permohonan disampaikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud[as]. Lalu Hadhrat Masih Mau'ud[as] pun mengizinkannya. *Tiryaqul Qulub* dicetak dengan tambahan satu naskah dan pada akhirnya buku tersebut diterbitkan setelah ditambahkan dua naskah lagi (yakni pada akhir lampiran 2 – *Shams*)"

Juru tulis *Tiryaqul Qulub,* Hadhrat Peer Manzhur Muhammad[ra] memberikan kesaksian sumpah sebagai berikut:

> "*Tiryaqul Qulub* sampai pada halaman 158 (sampai pada halaman 483 jilid ini – Shams) adalah tulisan tangan saya. Setelah ditulis dan dicetak, *Tiryaqul Qulub* terhenti dari pencetakan dan penerbitan sampai jangka waktu yang sangat lama. Lalu, ketika buku ini akan diterbitkan, saya masih menyimpan beberapa tulisan yang masih tersisa dari salinan naskah terakhir yang jumlahnya sekitar satu halaman, lalu saya serahkan kepada almarhum Hakim Fazluddin Sahib dan telah dimintakan kepada juru tulis kedua untuk menuliskannya. Setelah dicetak, ketika saya periksa, kitab ini disempurnakan dengan menambahkan satu halaman lagi

selain tulisan yang tersisa tadi. (yakni hal. 160 dan hal 485-486 pada jilid ini- *Shams*) Saya katakan dengan sumpah bahwa pada keseluruhan buku *Tiryaqul Qulub* hanya halaman judul, hal 159 dan hal 160, yakni total 3 halaman yang ditulis oleh juru tulis kedua, sedangkan selebihnya keseluruhan *Tiryaqul Qulub* beserta lampiran 3, lampiran 4 dan lampiran 5 ditulis oleh tangan saya sendiri."

Hadhrat Karam Ali[ra] juru tulis memberikan kesaksian sumpah sebagai berikut:

"Saya katakan dengan sumpah bahwa bagian buku *Tiryaqul Qulub* yang ditulis oleh tangan saya sendiri diantaranya hanya halaman judul, hal 159 dan hal 160 ..... Lalu almarhum Hakim Fazluddin Sahib menyerahkan naskah kepada saya, karena saat itu saya bertugas dibawah beliau dan *Tiryaqul Qulub* sampai hal 158 sudah dicetak sejak lama namun belum terbit. Buku ini terbit setelah saya rampungkan penulisan halaman judul dan halaman terakhir."

Hadhrat Mirza Muhammad Ismail Beg[ra] yang saat itu bertugas di Percetakan memberikan kesaksian sumpah sebagai berikut:

"Saya telah mencetak buku *Tiryaqul Qulub*. Setelah dicetak buku ini belum dapat terbit sampai berlalu satu masa. Buku ini berhasil diterbitkan pada Oktober 1902 setelah terlebih dulu mencetak halaman judul dan halaman akhir yakni hal 159 sampai hal 160."

Berdasarkan itulah Hadhrat Meer Mahdi Husein[ra] Khadim Al-Masih Al-Mau'ud Muhajir Qadian, Hadhrat Maulwi Sayyid Sarwar Shah[ra] dan Hadhrat Yaqub Ali Irfani[ra], Editor surat kabar *Al-Hakam* telah memberikan kesaksian mereka.

Hadhrat Khalifatul Masih Tsani[ra] telah memberikan dalil lain lagi untuk mendukung kesahihan pernyataan tersebut, salah satunya adalah bahwa buku *Kisyti Nuh* (Bahtera Nuh) yang terbit pada 5

Oktober 1902 di dalamnya beliau[as] bersabda:

> "Permisalan Musa[as] lebih tinggi *maqam*-nya (kedudukannya) dari Musa[as] dan permisalan Ibnu Maryam lebih tinggi *maqam*-nya dari Ibnu Maryam."

Selanjutnya bersabda:

> "Tuhan telah mengabarkan padaku bahwa Masih Muhammadi lebih *afdhal* dari Masih Musawi."

Begitu juga pada surat kabar *Al-Hakam* edisi 10 Oktober 1902 hal. 11, pada catatan harian "Perjalanan 1 Oktober" tertulis:

> "Kepadaku telah dikabarkan bahwa *Khatamul Khulafa* pada silsilah Muhammadi lebih tinggi *maqam*-nya dari pada *Khatamul Khulafa* pada silsilah Musawi"

Begitu juga dalam risalah "Dafi'ul Bala" yang terbit pada 23 April 1902 beliau menetapkan diri beliau sendiri lebih *afdhal* dari Al-Masih Nasiri (Nabi Isa[as]). Namun pada buku *Tiryaqul Qulub* hal. 157 edisi pertama dan hal. 481 pada jilid ini, Hadhrat Masih Mau'ud[as] bersabda:

> "Dalam hal ini hendaknya jangan ada keraguan bahwa dalam tulisan ini aku melebihkan diriku di atas Hadhrat Isa[as], karena ini merupakan satu kelebihan parsial yang bisa dimiliki oleh seorang yang bukan nabi di atas seorang nabi" *

Jadi, jika diakui bahwa beliau menulis topik tersebut pada 25 Oktober 1902 sedangkan dalam buku *Kisyti Nuh* (Bahtera Nuh) yang ditulis 20 hari sebelumnya, menyatakan bahwa Al-Masih Muhammadi lebih *afdhal* dari Al-Masih Musawi. Lantas bagaimana beliau dapat menulis dalam *Tiryaqul Qulub* sesuatu yang bertentangan dengan tulisan itu dua puluh hari kemudian? Walhasil, sebenarnya adalah halaman *Tiryaqul Qulub* yang inipun

---

*. Terkait hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud[as] menjelaskan secara gamblang dalam buku *Haqiqatul Wahy*. (Neratja Press, 2018, Cetakan Pertama, hal. 176-185).

ditulis pada 1899, bukan 1902.

Dari buku *Tiryaqul Qulub* juga jelas bahwa buku ini ditulis pada 1899. Buku aslinya yang berakhir pada halaman 171 jilid ini, pada akhirnya tanggal penulisannya tertulis pada tanggal 1 Agustus 1899. Pada halaman 444 jilid ini dan pada halaman 137 edisi pertama beliau menulis:

"Sekarang sampai saat ini yakni 5 Desember 1899"

Seolah-olah 137 halaman pada edisi awal telah ditulis pada tanggal 5 Desember 1899 dan pada saat itu beliau tengah menulis lebih lanjut. Penanggalan lampiran-lampiran yang lainnya telah dijelaskan di atas. Walhasil ini jugalah yang menzahirkan kesaksian pribadi buku *Tiryaqul Qulub* bahwa buku ini telah selesai seutuhnya pada Desember 1899. Ketika tiba waktu penerbitannya pada 1902, saat itu beliau hanya menulis halaman terakhir lampiran no. 3. Yakni, pada 25 Oktober 1902. Karena beliau berkeinginan untuk menjelaskan lebih dari seratus tanda dalam *Tiryaqul Qulub*, namun pada masa itu beliau telah memulai penulisan buku *Nuzulul Masih*, untuk itu pada baris baris terakhir lampiran 3 beliau bersabda:

> "Dan jelaslah bahwa bagian buku yang di dalamnya terdapat nubuatan-nubuatan tidak terbit sepenuhnya, karena kitab "*Nuzulul-Masih*" telah mencukupinya yang di dalamnya tercantum 150 nubuatan. Apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala itulah yang terjadi"

TENTANG PENULIS

Lahir pada tahun 1835 di Qadian (India), Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud dan Imam Mahdi, senantiasa mendedikasikan diri untuk mempelajari Al-Qur'an dan menjalani kehidupan penuh doa dan pengabdian. Mendapati Islam telah menjadi target serangan-serangan keji dari segala arah, nasib umat Islam telah berada dalam titik terendah, keimanan telah mengarahkan kepada keraguan dan agama hanya ritual kulit semata, beliau melakukan upaya penjelasan dan mempertahankan Islam.

Dalam karya tulisan beliau yang sangat luas (termasuk karya agung beliau *Barahin-i-Ahmadiyah*), ceramah-ceramah beliau, wacana, debat-debat agama dll, beliau menegaskan bahwa Islam adalah suatu agama yang hidup dan satu-satunya agama yang dengan mengikutinya seseorang dapat menjalin hubungan dengan Penciptanya dan masuk ke dalam jalinan hubungan yang erat dengan-Nya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan syariat Islam telah dirancang untuk kesempurnaan akhlak, intelektual dan keruhanian umat manusia. Beliau mengumumkan bahwa Allah[Swt] telah mengutus beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi seperti yang disebutkan dalam nubuatan-nubuatan Al-Kitab, Al-Qur'an dan Hadits. Pada tahun 1889 beliau mulai menerima bai'at dari Jamaahnya yang sekarang telah berdiri di 212 negara. Delapan puluhan buku-buku beliau sebagian besar ditulis dalam bahasa Urdu, beberapa lainnya dalam bahasa Arab dan Persia.

Setelah kewafatan beliau pada tahun 1908, Masih Mau'ud[as] digantikan oleh Hadhrat Hafidz Maulwi Nuruddin[ra], Khalifatul Masih I. Hadhrat Al-Hafidz Maulvi Nuruddin[r.a.], Silsilah nenek-moyang beliau yang ke-32 bersambung dengan Hadhrat Umar Faruq[r.a.], Khalifah kedua Rasulullah[Saw]. Pada silsilah nenek-moyang beliau[r.a.]

yang ke-11 terdapat hafidz-hafidz Al-Quran yang menunjukkan bahwa keluarga beliau adalah para pecinta Al-Quran.

Sepeninggal Hadhrat Al-Hafidz Maulwi Nuruddin[ra] pada tahun 1914, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad[ra], yang juga merupakan Putra Masih Mau'ud[as] yang dijanjikan, terpilih sebagai Khalifah II. Masa Khilafat Hadhrat Khlifatul Masih II[r.a.] selama 52 tahun, merupakan masa kemajuan Islam yang berbinar dan tidak ditemui persamaannya. Pada masa ke-Khalifahan beliau[r.a.] Islam tersebar luas di negara-negara Eropa, Amerika dan juga di Afrika. Beliau wafat pada tahun 1965 dan digantikan oleh putera sulungnya, Hadhrat Mirza Nasir Ahmad[rh], cucu dari Masih Mau'ud[as], sebagai Khalifah ke III. Beliau wafat pada tahun 1982 setelah tujuh belas tahun pengkhidmatannya. Beliau digantikan oleh adiknya, yakni Hadhrat Mirza Tahir Ahmad[rh] sebagai Khalifatul Masih IV yang memimpin Jamaah Ahmadiyah mencapai kekuatan dan pengakuan global. Beliau wafat pada 19 April 2003. Jasa yang paling fenomenal semasa ke-Khalifahan beliau ialah beliau berhasil mendirikan stasiun TV Global Muslim Televisi Ahmadiyah International yang hingga sekarang mengudara 24 jam sehari dan siarannya menjangkau ke seluruh penjuru dunia.

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V adalah pemimpin Ahmadiyah saat ini yang memiliki hubungan istimewa sebagai cicit dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[as]. Hadhrat Mirza Masroor Ahmad gigih memperjuangkan perdamaian dunia, menghidupkan sikap toleransi dan saling menghormati antara para pemeluk agama diantaranya dengan cara menulis surat kepada para Pemimpin Dunia tentang tanggung-jawab bersama agar dunia tidak terjerumus pada Perang Dunia Ketiga yang mengerikan akibat ancaman perang nuklir. Dalam upayanya itu beliau juga menyampaikan pidato di hadapan Parlemen berbagai negara di Eropa, termasuk Parlemen Eropa dan Parlemen Amerika.■

Daftar Isi

TIRYAQUL QULUB

TIRYAQUL QULUB
(Penawar Qalbu)

1

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّی عَلٰی رَسُوْلِهِ الْكَرِیْمِ

1. Qasidah Untuk Mengenali Wujud Insan Kamil Yang Menjadi Manifestasi Allah Ta'ala Dan Metode Untuk Mengambil Keputusan Bagi Yang Berselisih

ہماں ز نوعِ بشر کامل از خدا باشد   کہ با نشانِ نمایاں خدا نما باشد

Hamba Allah Ta'ala yang Kamil (sempurna) di antara umat manusia adalah ia yang disertai dengan keunggulan Tanda Penampakan Tuhan.

بتابد از رخِ اونورِ عشق وصدق و وفا   ز خلقِ او کرم وغربت و حیا باشد

Dari wajah hamba Allah itu terpancar cahaya kecintaan, kebenaran dan kesetiaan. Kasih-sayang, kerendah-hatian dan sifat malu merupakan bagian dari adat kebiasaannya.

صفاتِ او ہمہ ظِلّ صفاتِ حق باشند   ہم استقامتِ او ہمچو انبیا باشد

Seluruh sifatnya merupakan bayangan dari Sifat-sifat Ilahi dan jiwa istiqamahnya (keteguhannya) seperti para Nabi.

رواں بچشمہء او بحرِ سرمدی باشد   عیاں در آئینہ اش روئے کبریا باشد

Dari sumber mata airnya mengalir lautan abadi dan dalam cerminnya tampak wajah kebesaran.

صعودِ او ہمہ سوئے فلک بود ہردم　　و جودِ او ہمہ رحمت چو مصطفیٰؐ باشد

Kemuliaannya selalu tampak pada empat penjuru Langit, dan seperti halnya Hadhrat Muhammad Mustafa[Saw.], segenap wujudnya merupakan rahmat.

خبر دہد ز قدومش خدا بمصحفِ پاک　　ہم از رسول سلامے بصد ثنا باشد

Allah Ta'ala mengabarkan kedatangannya dalam Al-Quran Suci, begitu juga Sang Rasul penyebar keselamatan yang disertai oleh segenap pujian mengabarkan kedatangannya.

نتابد از رہِ جانانِ خود سرِ اخلاص　　اگرچہ سیلِ مصیبت بزورہا باشد

Ia (hamba Allah yang kamil) tidak akan berpaling dari jalan Sang Kekasih (Allah Ta'ala), meskipun banjir cobaan menghadang layaknya serangan dahsyat.

براہِ یارِ عزیز از بلا نہ پرہیزد　　اگرچہ در رہِ آں یار اژدہا باشد

Dalam perjalanan menuju Sang Kekasih tercinta (Allah Ta'ala), ia tidak berpaling dari musibah meskipun pada jalan itu terdapat ular yang sangat besar.

کند حرام ہمہ عیش و خواب را بر نفس　　چو جملہ عارف و عامی دریں بلا باشد

Bagi dirinya sendiri, ia telah mengharamkan kelezatan, ketentraman dan mimpi, dan seperti halnya para Wali ia selalu dikepung oleh musibah ini.

دل از کف و کلہش باشد او فتادہ ز فرق　　فراغت از ہمہ خود بینی و ریا باشد

Ia selalu siap mengorbankan hatinya teruntuk Sang Kekasih (Allah Ta'ala), ia korbankan kehormatannya di mata manusia dan ia selalu bersih dari ketakaburan dan sifat ria.

اصولِ او ہمہ بر خلق رحم باشد و لطف　　طریق او ہمہ ہمدردی و عطا باشد

Mengasihi segenap makhluk hidup adalah prinsipnya, begitu juga rasa kasih-sayang dan memaafkan merupakan akidahnya.

ہمیشہ نفسِ شریفش بکاہد از حسرات　　　　که چوں گروہِ بداں تائب ہدیٰ باشد

Hasrat keinginan selalu berkurang dari jiwanya yang suci, persis seperti halnya seseorang yang berhati busuk bertobat mengikuti petunjuk.

ہمیشہ محترز از صحبت بداں ماند　　　　غیور از پئے دیں ہمچو اصفیا باشد

Ia selalu terhindar dari pergaulan buruk, dan seperti halnya para Sufi ia memiliki sifat malu demi agama.

پناہ دیں بود و ملجاء مسلماناں　　　　بعقد ہمت خود دافع قضا باشد

Ia menjadi tempat berlindung bagi agama dan menjadi tempat berteduh bagi umat Muslim, dan dengan semangatnya ia selalu menggagalkan segala rencana musuh untuk menentangnya.

ہزار سرزنی و مشکلے نگردد حل　　　　چو پیشِ او بروی کارِ یک دعا باشد

Sekalipun ribuan kali kalian bermusyawarah untuk menentangnya, tetapi tetap saja tidak ada satu kesulitan pun yang akan dimudahkan bagi kalian, karena ketika kalian berhadapan dengannya (Hamba Allah Yang Kamil), hanya pengaruh do'alah yang ada.

چو شیر زندگی او بود دریں عالم　　　　ز صید او دگرانرا ہمہ غذا باشد

Kehidupannya (hamba Allah) di dunia ini seperti halnya singa, karena hasil buruannya akan menjadi makanan bagi hewan lainnya.

گہے نشاں بنماید ز بہرِ دین قویم　　　　گہے بمعرکہ جنگش باشقیا باشد☆

Terkadang Allah Ta'ala menampakkan Tanda-Nya bagi agama yang kekal ini, dan terkadang terjadi juga peperangan antara ia dengan orang-orang yang celaka.*

---

*. Maksud dari peperangan disini bukanlah peperangan dengan menggunakan pedang atau senapan, karena hal tersebut merupakan kebodohan dan sama sekali bertolak belakang dengan petunjuk Al-Quran yang digunakan sebagai senjata untuk berperang dalam menyebarkan agama. Maksud peperangan ini adalah diskusi yang dilakukan dengan memperhatikan kesopanan, keadilan dan logika. Kami sangat menentang keras peperangan atas dasar agama yang dilakukan dengan menggunakan pedang atas nama jihad. (*Editor*)

بود مظفّر و منصور از خدائے کریم   ز معضلاتِ شریعت گرہ کشا باشد

Mereka akan dianugerahi kesuksesan dan pertolongan oleh Allah Ta'ala, dan mereka juga akan membukakan dan menjelaskan hal-hal yang pelik dalam syariat.

ز مہرِ یارِ ازل بر رخش ببارد نور   ز شانِ حضرتِ اعلیٰ درو ضیا باشد

Disebabkan oleh kecintaannya kepada Sang Kekasih yang abadi, sehingga nur menghujani wajahnya dan keagungan Allah Ta'ala memencar di dalam dirinya.

کشوفِ اہلِ کشوف از برائے او باشند   ہم از نجوم پئے مقدمش صدا باشد

Penzahiran para ahli kasyaf dan suara kedatangannya muncul dari Langit. Sebelum kedatangan para Nabi, para Ahli Kasyaf selalu menubuatkan akan kedatangan para Nabi yang akan datang tersebut.

غرض مقامِ ولایت نشان ہا دارد   نہ ہر کہ دلق بپوشد ز اولیا باشد

Maqam (martabat) ke-Wali-an banyak menyimpan tanda-tanda, tidaklah mesti orang yang memakai baju kebesaran adalah seorang Wali.

کلید ایں ہمہ دولت محبت ست و وفا   خوشا کسیکہ چنیں دولتش عطا باشد

Kunci dari segenap harta kekayaan ini hanyalah kecintaan dan kesetiaan, beruntunglah orang yang dianugerahi harta kekayaan tersebut.

سخن ز فقر بدزدی ہمی تواں گفتن   ولے علامت مرداں رہِ صفا باشد

Percakapan orang miskin yang kelaparan hendaknya diungkapkan dengan suara pelan (setiap saat meminta-minta tidaklah baik), tetapi tanda pengenalan bagi seseorang merupakan jalan kebenaran.

ز مشکلاتِ رہِ راستی چہ شرح دہم   کہ شرطِ ہر قدمے گریہ و بکا باشد

Apa yang harus kukatakan kepada orang-orang, perihal rintangan yang timbul pada jalan kebenaran, karena dalam setiap langkahnya diperlukan jeritan tangis dan cucuran air mata.

بسوزد آنکہ نسوزد بصدق در رہِ یار   بمیرد آنکہ گریزندہ از فنا باشد

Akan terbakarlah orang yang tidak cemburu pada jalan orang-orang mulia dan sahabatnya. Dan matilah orang yang melarikan diri dari maut.

کلاہِ فتح و ظفر ہیچ سر نمی یابد   مگر سرے کہ پئے حفظ دیں فدا باشد

Mahkota kesuksesan dan kemenangan tidaklah terpasang di kepala begitu saja, tetapi terpasang di kepala orang yang siap berkorban demi agama.

نشانہائے سماوی بہ ہیچکس ندہند   مگر کسے کہ ز خود گم پئے خدا باشد

Tanda-tanda Samawi tidak dianugerahkan oleh Allah Ta'ala kepada seseorang, kecuali orang yang dengan sendirinya larut demi Allah Ta'ala.

کسے رسد بمقامِ خوارق و اعجاز   کہ در مقامِ مصافات و اصطفا باشد

Orang yang bisa sampai kepada martabat karamat dan mukjizat adalah ia yang berada pada maqam yang maqbul dan terpilih.

ضرورت است کہ در دیں چنیں امام آید   چو خلق جاہل و بیدین و مُردہ سا باشد

Ketika umat manusia dalam keadaan Jahiliyah, tidak beriman dan mati ruhaninya, maka kedatangan seorang Imam untuk umat yang seperti itu sangat diperlukan bagi agama.

جہانیاں ہمہ ممنونِ منتش باشند   چراکہ او پنہ ملّت الھُدیٰ باشد

Penduduk dunia berterima kasih atas segala ihsannya (orang-orang suci), karena mereka merupakan penyelamat bagi agama petunjuk.

اگرچہ تیغ ندارد مگر بہ تیغِ دلیل   ہمے درد صف قومے کہ ناسزا باشد

Tidak ada senjata lain yang ia miliki selain dalil, namun meskipun demikian ia bisa merobohkan barisan kaum munafik.

چو پہلواں بدر آید ز نزدِ ربِّ کریم   بہر دمش مددِ صدقِ مدعا باشد

Pada saat seorang pemberani datang menghampiri Allah Yang Maha Pengasih, maka Dia selalu menolongnya dengan kejujuran permohonannya.

چہ دستہا کہ نماید بروزِ کشتی و جنگ   بایں امید کہ نفسے مگر رہا باشد

Betapa indahnya tangan yang akan zahir pada saat peperangan, mungkin disertai harapan supaya jiwa selamat.

ہمیں ست طائفۂ برگزیدگانِ خدا   ہمیں علامت شاں از خدائے ما باشد

Inilah Jemaat Tuhan yang benar dan inilah tanda-tanda yang ditampakkan oleh Tuhan kami untuk dapat mengenali mereka (orang-orang suci).

بجنگ و حرب گزارند ہر دمے کہ بود   کہ تا حفاظت مردم ز فتنہ ہا باشد

Kehidupan mereka selalu dilalui dengan peperangan dan pertarungan yang telah dipersiapkan bagi mereka, supaya orang-orang terhindar dari fitnah dan kehancuran (kekasih Tuhan selalu ditentang oleh para penentang, sehingga terjadi banyak pertarungan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan).

بخیر و عافیت بگذرد شب اندر خواب   کہ پاسبانیٔ ایشاں بصد عنا باشد

Malam hari berlalu dengan baik-baik saja, karena penjagaan terhadap mereka (hamba yang maqbul) disertai dengan sekian banyak pengawasan (segenap perhatian Allah Ta'ala tercurah kepada kekasih-Nya).

غلامِ ہمتِ مردانِ کارزار بباش☆   کہ امن مرد و زن از مردم وغا باشد

Jadilah hamba dari keberanian para petarung[1], karena dengan cara itu para pria dan wanita akan terlindung dari para pembuat makar.

---

1. Maksud dari petarung bukanlah orang-orang yang mengangkat pedang terhadap makhluk Tuhan, membunuh dan menciptakan musibah bagi dunia, karena sebenarnya orang yang hanya menggunakan pedang dalam menyebarkan agama, layaknya seperti binatang buas, mereka tidak pantas mendapatkan pujian karena mereka membunuh manusia tanpa sebab telah memberikan peluang kepada para musuh Islam untuk melontarkan keberatan. Dalam hal ini, maksud dari laki-laki petarung adalah laki-laki shaleh yang telah meraih kekuatan penampakan mukjizat dari Allah Ta'ala, dianugerahi dalil-dalil berderajat tinggi dan ilmu pengetahuan akan Kitab Tuhan, sehingga ia menghukum orang-orang ingkar dengan memperlihatkan tanda-tanda dan dalil-dalil. Seperti itulah mereka meraih kemenangan nyata dalam medan diskusi. (*Penulis*).

پناہِ بیضۂ اسلام آں جوانمردے ست   کہ خوں بدل ز پئے دینِ مصطفےٰ باشد

Seorang pemberani yang mengorbankan darahnya demi agama Mustafa[Saw], ia merupakan tempat berlindung bagi Islam yang murni.

ازیں بود کہ ہمہ اہل و نیک طینت را   سر نیاز بدرگاہِ شاں فرا باشد

Inilah sebabnya kenapa segenap Shalihin menundukkan kepala mereka dengan penuh kerendah-hatian di hadapannya (para Nabi adalah wakil Tuhan di Bumi, orang–orang Shalih bersikap merendahkan hati di hadapan mereka).

دماغ و کبر بمردانِ حرب نادانی ست   کسے کہ کبر کند سخت بیحیا باشد

Melawan para pejuang perang dengan penuh ketakaburan dan kesombongan merupakan kebodohan. Dan orang yang bersikap takabur, sangatlah tidak punya malu.

چہ جائے کبر کہ ایشاں پناہِ ہر بشر اند   طفیلِ شاں ہمہ عمّامہ و قبا باشد

Bukanlah saatnya untuk menyombongkan diri, karena mereka (para Nabi) adalah tempat berlindung bagi seluruh umat manusia dan para pengikutnya adalah segenap orang-orang yang berjubah (para sahabat Nabi).

اگر ز مأمنِ شاں یکدمے جدا بشوی   متاع و مایۂ ایماں ز تو جدا باشد

Jika kamu memisahkan diri dari perlindungan-Nya walaupun hanya sesaat, maka harta kekayaan iman akan berpisah darimu.

سر است زیرِ تبر صادقانِ مخلص را   کہ تا رہد سرِ قومے کہ در بلا باشد

Demi untuk menyelamatkan kepala suatu kaum, kepala para Shalihin dan Mukhlisin selalu berada di bawah senjata (para musuh selalu ingin membunuhnya).

اصولِ شاں ہمہ ہمدردی ست و مہر و کرم   طریقِ شاں رہِ عجز و سرِ رضا باشد

Rasa kasih-sayang dan simpati merupakan intisari dari perangai mereka, sedangkan kerendah-hatian dan keridhaan merupakan gaya hidup mereka.

هزار جانِ گرامی فدائے آں دل باد   کہ مست و محو رضاہائے کبریا باشد

Ribuan jiwa yang mulia rela berkorban di hadapan Sang Kekasih (para Nabi) yang gandrung dan tergila-gila akan keridhaan Allah Ta'ala.

بکنجِ خلوتِ پاکاں اگر گذر بکنی   عیاں شود کہ چہ نورے دراں سرا باشد

Jika engkau datang ke gubuk tempat berkhalwat orang-orang suci, akan zahirlah betapa banyaknya cahaya di tempat itu.

بدولت دوجہاں سرفرو نمی آرند   بعشق یاردلِ زار شاں دوتا باشد

Mereka tidak menundukkan kepala demi meraih harta dua alam. Dan dalam jalan kecintaan terhadap Sang Kekasih luka mereka menjadi dua kali lipat (Ketika seorang 'Asyiq mencintai Tuhan, meskipun orang-orang berbuat zalim kepadanya pada jalan kecintaan itu, tetapi kecintaannya kepada Tuhan tetap tidak pernah berkurang melainkan bertambah 2 kali lipat).

منازبا کلہ سبز و خرقۂ پشمیں   کہ زیرِ دلقِ ملمع فریب ہا باشد

Janganlah membanggakan diri dengan pakaian kebesaran dan sorban, karena di dalam pakaian yang indah itu yang ada hanya tipuan dan tipuan semata.

زِدست وبازوئے آں مردخدمتے آید   کہ سوختہ دل و جاں از پئے ہدیٰ باشد

Lengan dan tangan orang suci itu selalu digunakan untuk berkhidmat. Hati dan jiwanya rela terluka demi untuk mendapatkan petunjuk (orang-orang suci terluka hatinya setelah melihat keadaan orang-orang dan selalu prihatin memikirkan bagaimana supaya orang-orang mendapatkan petunjuk).

کسے کہ دل زپئے خلق سوزدش شب و روز   محقق است کہ او خادم الوریٰ باشد

Orang yang hatinya merintih siang dan malam untuk memikirkan umat manusia, telah terbukti bahwa orang itulah yang menjadi khadim (pengkhidmat) bagi umat manusia.

نہیب حادثہ بنیادِ دیں ز جا ببرد   اگر ز ملت ما ظل شاں جدا باشد

Ketakutan akan goncangan akan mencabut akar agama (setelah melihat goncangan seseorang yang berbalik murtad, maka dengan itu akar Islam akan hancur, jika bayangan mereka sirna dalam agama kita).

ازیں بود کہ چو سالِ صدی تمام شود   برآید آنکہ بدیں نائب خدا باشد

Inilah sebabnya ketika abad telah genap (abad ke 14), maka akan zahirlah wakil Tuhan untuk menghidupkan kembali agama.

رسید مژدہ ز غیبم کہ من ہماں مردم   کہ او مجددِ ایں دین و رہنما باشد

Aku telah mendapatkan kabar suka gaib bahwa akulah orang yang akan menjadi Mujaddid dan pemberi petunjuk.

لوائے ما پنہ ہر سعید خواہد بود   ندائے فتح نمایاں بنامِ ما باشد

Bendera kami akan menjadi tempat berlindung bagi setiap orang yang Shaleh, dan kami akan menggenapi penzahiran suara kesuksesan.

عجب مدار اگر خلق سوئے ما بدوند   کہ ہر کجا کہ غنی می بود گدا باشد

Janganlah merasa heran jika orang-orang datang kepada kami dengan berlari, karena dimana terdapat seorang Amir (pemimpin) di suatu tempat, di sana juga akan terdapat Faqir (orang dingin terhadap kehidupan duniawi dan menyibukkan diri dalam beribadah).

گلے کہ روئے خزاں را گہے نخواہد دید   بباغِ ماست اگر قسمتت رسا باشد

Ada bunga yang tidak akan pernah melihat musim gugur, jika kalian beruntung, di dalam kebun kamilah bunga itu bisa dijumpai.

منم مسیح ببانگ بلند مے گویم   منم خلیفۂ شاہے کہ بر سما باشد

Akulah Al-Masih yang mendakwakan dengan suara yang lantang, dan akulah wakil dari Raja Yang Bersemayam di Langit.

مقدراست کہ روزے بریں ادیم زمیں   ہزارہا دل و جاں بر رہم فدا باشد

Adalah takdir Tuhan bahwa suatu hari nanti di atas Bumi ini ribuan orang

akan rela berkorban untukku.

زمینِ مردہ ہمی خواست عیسوی انفاس　　ز وعظ بے عملاں خود اثر کجا باشد

Orang yang “mati” menghendaki ruh Isa (mereka menghendaki Isa[as] turun dari Langit), padahal wejangan (nasihat) orang-orang yang tidak beramal tidak akan berpengaruh.

کشادہ اند درِ فضل گر کنوں نائی　　زِ نامساعدیٔ بخت نا رسا باشد

Jika sampai saat ini engkau belum datang juga kepadaku, pintu karunia masih terbuka, merugilah orang yang tidak datang kepadaku.

بہرزہ طالب آں مہدی و مسیح مباش　　کہ کارِ شاں ہمہ خونریزی و وغا باشد

Janganlah sekali-kali menunggu kedatangan Masih dan Mahdi yang tidak berguna, yang seluruh misinya hanyalah membunuh.

عزیز من رہ تائید دیں دگر راہے ست　　نہ ایں کہ تیغ براری اگر ابا باشد

Wahai orang-orang yang kucintai! Masih ada jalan lain untuk menolong agama, menghadapi orang yang ingkar bukanlah dengan pedang.

چہ حاجت است کہ تیغ از برائے دیں بکشی　　نہ دیں بود کہ بہ خونریزیش بقا باشد

Apa perlunya engkau menghunus pedang demi agama? Tidaklah mungkin pertumpahan darah bisa menghidupkan agama.

چو دیں مدلل و معقول و باضیا باشد　　کدام دل کہ ازاں مذہبش ابا باشد

Jika agama bisa dicerna dengan akal, benar dan memancarkan cahaya, siapa yang akan mengingkari agama tersebut?

چو دیں درست بود خنجرے نمی باید　　کہ زورِ قولِ موجہ عجب نما باشد

Jika agama itu benar, maka pedang tidak akan diperlukan, karena kekuatan perkataan yang menarik perhatian akan memperlihatkan hal-hal yang ajaib.

تو از سرائے طبیعت نیامدی بیروں　　ازیں ہمہ ہوست جبر باجفا باشد

Sampai saat ini tabiat asli kamu masih belum berubah (hanya mengikuti

kemauan sendiri dan berjalan sesuai dengan tabiatnya). Kalau begitu seluruh hasrat kamu akan memaksakan kehendak dengan zalim.

زجر حجّتِ حق بر جہاں نیاید راست   برو دلیل بدہ گر خرد ترا باشد

Dengan cara pemaksaan, dalil kebenaran tidak bisa tampil di hadapan dunia, berikanlah dalil, jika kamu berakal dan berperasaan.

زجر کوکبۂ صدق را شکست آید   ازیں بود کہ رہ جبر ہا خطا باشد

Dengan cara paksa, bintang kebenaran tidak akan tampak indah. Inilah sebabnya kenapa pemaksaan adalah salah.

بہوش باش کہ جبراست خود دلیل گریز   تسلیٔ دلِ مردم ازیں کجا باشد

Sadarlah bahwa cara-cara pemaksaan merupakan kata lain dari melarikan diri dari kebenaran. Bagaimana mungkin hati manusia akan merasa puas dengan cara-cara seperti itu.

مرا بکفر کنی متّہم ازیں گفتار   کہ کفر نزدِ تو ابرار را سزا باشد

Kamu menuduhku Kafir, seolah-olah kalian menganggap bahwa kekufuran adalah hukuman bagi orang-orang yang Shaleh.

مگرچہ جائے عجب گر تو ایں چنیں گوئی   کہ ہر کہ بے ہنر افتاد ژاژ خا باشد

Tidak perlu heran jika kamu mengatakan hal demikian kepadaku (memfatwakan Kafir), karena orang yang tidak memiliki keahlian, seolah-olah pekerjaannya mengunyah duri.

بگوہر آنچہ بگوئی چو خود نمے دانی   کہ ساکنانِ درش را چہ اجتبا باشد

Katakanlah: Jika kamu sendiri tidak tahu apa yang kamu katakan, maka jika (kalau pun) ada orang yang datang menghampirinya, orang itu pun tidak akan mempercayainya.

خوشم بجور کشیدن اگرچہ کشتہ شوم   ازیں کہ ہر عمل وفعل را جزا باشد

Meski pun aku dibunuh dengan cara yang zalim, aku akan tetap bahagia, karena setiap perbuatan pasti ada saja balasannya.

دو چشم خویش صفا کن کہ تا رخم بینی　　　و گرنہ پیش تو صد عدل ہم جفا باشد

Bersihkanlah kedua tangan (perbuatan) kamu supaya kamu bisa melihat wajahku, jika tidak kamu akan menganggap seratus jenis keadilan sebagai kezaliman.

مرا بریں سخنم آں فضول عیب کند　　　کہ بے خبر ز رہ و رسم دین ما باشد

Aku menganggap orang yang tidak mengenal jalan agama kami sebagai aib dan tidak berguna.

کجاست ملہم صادق کہ تا حقیقت ما　　　برو عیاں ہمہ از پردۂ خفا باشد

Mana Mulham (orang yang mendapatkan Ilham) sejati, supaya hakikat kami dari Langit bisa terbuka kepadanya? (Jika di antara kamu ada yang mendakwakan Mulham sejati, mana? Supaya Allah Ta'ala bisa memberitahukan kepadanya bahwa dialah Imam Mahdi itu, tetapi di antara kalian tidak ada Mulham sejati).

زمانِ یقظہ بیامد ہنوز در خوابی　　　شنو کہ ہر سحر از ہاتف ایں ندا باشد

Dalam keadaan terjaga pun mimpi masih selalu datang kepadaku, dengarlah! Suara gaib (Ilham) selalu muncul kepadaku di pagi hari.

بعلم و فضل و کرامت کسے بما نرسد　　　کجاست آنکہ ز ارباب اِدّعا باشد

Dengan perantaraan Ilmu, Fadhal dan Keramat tidak ada yang sampai kepada kami, mana orang yang mendakwakan diri seperti itu? (Mana orang yang sombong, mendakwakan diri: "Saya memiliki Ilmu, Fadhal, Keramat", bawa kemari, saya akan tunjukkan kepadanya).

ہزار نقد نمائی یکے چو سکۂ ما　　　بہ نقشِ خوب و عیار و صفا کجا باشد

Kamu akan perlihatkan ribuan uang, satupun tidak ada yang seperti milik kami, tidak akan ada yang berharga dan bersih seperti uang kami. (Seberapa pun perkataan dan dalil yang kamu miliki tidak ada yang seperti milik kami, karena dalil kamu tidak berguna dan lemah dan buat-buatan kalian sendiri).

مؤیدے کہ مسیحا دم ست و مہدیٔ وقت　　بشانِ او دگرے کے زِ اتقیا باشد

Penolong agama adalah Al-Masih dan Mahdi, tidak mungkin ada orang yang bertakwa yang bisa menyamai kemuliaannya. (Banyak sekali orang-orang suci di zaman Al-Masih dan Mahdi, tetapi tidak ada yang bisa menyamainya dalam hal ketakwaan).

چو غنچہ بود جہانے خموش و سربستہ　　من آمدم بقدومے کہ از صبا باشد

Seperti halnya kebun, dunia duduk terdiam, aku datang seperti udara yang menghembus di pagi hari (Kedatanganku seperti udara pagi yang memberikan ketentraman, seharusnya manusia itu berbahagia).

چہ فتنہا کہ بزادست اندریں ایام　　کدام راہِ ہدی کو در اختفا باشد

Banyak sekali fitnah yang timbul di zaman ini, jalan petunjuk manakah yang masih tersembunyi di balik tabir? (Ketika Imam Mahdi datang, jalan petunjuk tidaklah tersembunyi lagi, sudah ia keluarkan).

محال ہست کزیں فتنہا شوی محفوظ　　مگر ترا چو بمن گامِ اقتدا باشد

Tidaklah mungkin kamu selamat dari fitnah itu, kecuali dengan menjadi pengikutku.

کسیکہ سایۂ بالِ ہماش سود نداد　　ببایدش کہ دو روزے بظلِ ما باشد

Orang yang tidak mendapatkan faedah dari bayangan sayap burung Homa (Burung yang konon apabila terbang di atas seseorang, maka orang tersebut akan menjadi Raja). Ia seharusnya datang dan tinggal bersama kami selama 2 hari.

مسلّم است مرا از خدا حکومت☆ عام　　کہ من مسیح خدایم کہ بر سما باشد

Telah terbukti sepenuhnya pada Kerajaan Samawi[2] bahwa aku berasal dari Tuhan, karena aku adalah Al-Masih dari Langit berasal dari Tuhan.

---

2. Maksud dari Pemerintahan dan penguasa bukanlah Pemerintahan duniawi pada zahirnya, melainkan Kerajaan dan Pemerintahan yang diberikan dari Langit kepada orang-orang yang terpilih, kekasih Tuhan yang sempurna, meletakkan Kerajaannya di Langit, seolah-olah bagi mereka tidak ada tempat di muka Bumi walau pun hanya untuk meletakkan kepala. Mereka yang mendapatkan Kerajaan Samawi, mereka

بدیں خطاب مرا ہرگز التفات نبود   چہ جرمِ من چو چنیں حکم از خدا باشد

Aku sama sekali tidak memberikan perhatian kepada pembicaraan (cacian orang-orang kepadaku). Apa salahku kalau memang itu adalah perintah dari Allah Ta'ala (Pendakwaan yang aku sampaikan kepada kalian adalah sesuai dengan perintah Tuhan, aku tidak peduli dengan cacian orang).

بتاج و تخت زمیں آرزو نمیدارم   نہ شوقِ افسر شاہی بدل مرا باشد

Aku tidak memiliki hasrat untuk mendapatkan Takhta dan Mahkota dan tidak juga dalam hatiku ada keinginan untuk menjadi Raja.

مرا بس است کہ ملک سما بدست آید   کہ مُلک و مِلک زمیں را بقا کجا باشد

Cukuplah bagiku supaya hukum-hukum Samawi sampai kepada umat manusia, karena Kerajaan dan Pemerintahan Bumi tidaklah abadi.

حوالتم بفلک کردہ اند روز نخست   کنوں نظر بمتاعِ زمیں چرا باشد

Pada hari pertama Allah Ta'ala telah menyerahkan Langit kepadaku, lantas apa perlunya bagiku untuk melirik harta kekayaan Bumi?

مراکہ جنت علیاست مسکن و ماوا   چرا بمزبلۂ ایں نشیب جا باشد

Bagiku Jannat 'Ulya (surga yang tinggi) sajalah sebagai tempat kembali dan tempat tinggal. Lantas kenapa aku harus gandrung kepada tempat tidur yang ada di Bumi ini?

اگر جہاں ہمہ تحقیر من کند چہ غمے   کہ بامن ست قدیرے کہ ذوالعُلیٰ باشد

Jika seluruh dunia menghinaku, aku tidak akan bersedih, karena aku disertai oleh Sang Maha Kuasa dan Maha Agung.

منم مسیح زمان و منم کلیمِ خدا   منم محمدؐ و احمدؐ کہ مجتبیٰ باشد

Akulah Al-Masih zaman ini dan akulah orang yang bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala, begitu juga akulah Muhammad dan Ahmad yang terpilih.

---

tidak sedikit pun tertarik dengan Kerajaan penghuni Bumi, karena Kerajaan Bumi sangatlah singkat yang hanya hitungan hari dan *fanã*. (*Penulis*).

نہ بلعم است کہ بدتر ز بلعم آں ناداں   کہ جنگ او بکلیمِ حق از ہوا باشد

Tidak ada Bal'am* yang lebih buruk dari Bal'am itu, karena peperangannya dengan sang Kalim* Allah Ta'ala disebabkan oleh hawa nafsunya.

ازاں قفس پریدم بروں کہ دنیا نام   کنوں بکنگرۂ عرش جائے ما باشد

Aku telah terbang bebas dari penjara dunia, sekarang maqamku berada di bawah 'Arasy.

مرا بگلشن رضوانِ حق شدست گذر   مقامِ من چمن قدس و اصطفا باشد

Aku telah melalui kebun surga Allah Ta'ala, derajatku, maqamku adalah taman kesucian dan kemaqbulan.

کمالِ پاکی و صدق و صفا کہ گم شدہ بود   دوبارہ از سخن و وعظِ من بپا باشد

Kesucian yang seutuhnya, kejujuran dan kebersihan yang telah hilang, tetapi akhirnya zahir kembali, disebabkan oleh penjelasanku dan percakapanku.

مرنج از سخنم ایکہ سخت بے خبری   کہ اینکہ گفتہ ام از وحیِ کبریا باشد

Hai orang orang yang bodoh, janganlah marah dengan perkataanku, karena apa pun yang aku katakan semata-mata adalah wahyu Ilahi.

کسیکہ گم شدہ از خود بنورِ حق پیوست   ہر آنچہ از دہنش بشنوی بجا باشد

Orang yang telah fanã (sirna) dengan sendirinya ia telah masuk ke dalam nur Allah Ta'ala, apa pun yang kamu dengar dari mulutnya adalah benar.

نیامدم ز پئے جنگ و کارزار و جہاد   غرض ز آمدنم درسِ اتقا باشد

Tidaklah aku datang untuk berperang, bertengkar dan berjihad, maksud kedatanganku adalah untuk memberikan pelajaran takwa.

---

*. Bal'am, penentang keras Hadhrat Musa[as] yang senantiasa berusaha untuk menzalimi beliau[as]. *Kalim ialah* orang yang bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala, yang dimaksud disini ialah Hadhrat Musa[as].

بخاکِ ذلت و لعنِ کسا رضا دادیم   بدیں غرض کہ بر نیستی بقا باشد

Kami ridha dengan laknat orang-orang dan cacian hina, karena dalam ketidak-adaan pun (kematian) terdapat kehidupan. (Seperti seorang yang pernah berjasa, setelah kewafatannya pun selalu dikenang orang).

درونِ من ہمہ پُر از محبت نوریست   کہ در زمانِ ضلالت ازو ضیا باشد

Di dalam diriku dipenuhi dengan nur kecintaan, dan pada masa kegelapan nur tadi akan memancarkan cahayanya.

بجز اسیریٔ عشقِ رخش رہائی نیست   بدرد او ہمہ امراض را دوا باشد

Selain menjadi tahanan kecintaan wajah-Nya, dalam kondisi seperti itu tidak ada jalan lain, terpaksa menjadi kekasih Allah Ta'ala, karena Dia merupakan obat bagi segala penyakit. (Untuk pekerjaan seberat apa pun, Dia-lah Yang bisa menyelesaikannya).

عنایت و کرمش پرورد مرا ہر دم   بہ بینی اش اگرت چشم خویش وا باشد

Kasih-sayang-Nya, kemuliaan-Nya selalu merawatku, kamu bisa melihat-Nya jika kamu membuka matamu.

بکارخانۂ قدرت ہزارہا نقش اند   مگر تجلّیٔ رحماں ز نقش ما باشد

Dalam rancangan Allah Ta'ala terdapat ribuan gambar, tetapi penampakan Wujud Allah Ta'ala dan Nur Allah Ta'ala merupakan gambar kami. (Allah Ta'ala menganugerahkan nur-Nya kepadaku).

بیامدم کہ رہِ صدق را درخشانم   بدلستاں برم آنرا کہ پارسا باشد

Aku datang untuk menyinari jalan kebenaran dan membawa orang-orang bertakwa ke hadapan Allah Ta'ala.

بیامدم کہ درِ علم و رشد بکشایم   بخاک نیز نمایم کہ در سما باشد

Aku datang untuk membuka pintu ilmu dan hidayah (petunjuk) serta memperlihatkan kepada Bumi segala sesuatu yang ada di Langit.

ترا نمی رسد انکارِ ما کہ نامردی   تو با زناں بنشیں گر ترا حیا باشد

Pengingkaran kamu kepadaku tidak akan berhasil, karena kamu adalah pengecut. Untuk itu jika kamu memiliki rasa malu, duduklah dengan para perempuan.

گداز شد دل و جانم پئے حمایت دیں   ہنوز چشم توکور ایں چہ اعتدا باشد

Jiwa dan hatiku meleleh untuk menolong agama Islam, sedangkan pandangan kamu masih tetap buta, kezaliman macam apa ini?

ترا چہ غم اگر ایں دیں رہِ عدم گیرد   کہ ہر دمت دلِ بریاں پئے ہوا باشد

Jika agama ini punah, apa yang kamu sedihkan, karena hati kamu yang sudah terbakar selalu disibukkan untuk memenuhi hawa nafsumu.

تو خود ز علّت بیگانگی شدی مہجور   وگرنہ از درِ او ہر طرف صلا باشد

Disebabkan oleh penyakit menyendiri akhirnya kamu ditinggalkan, kamu tidak mengikat hubungan dengan Allah Ta'ala, Tuhan adalah Yang Maha Penyayang. (Jika kamu mencintai-Nya, maka kamu tidak akan ditinggalkan).

چرا شکایت رحماں کنی بنادانی   تو صاف باش کہ تازاں طرف صفا باشد

Disebabkan oleh kebodohan kamu, kenapa kamu berkeberatan kepada Allah Ta'ala? Sucikanlah hati kamu supaya Tuhan pun mensucikan hatimu.

چنیں زمانہ چنیں دور ایں چنیں برکات   تو بےنصیب روی وہ چہ ایں شقا باشد

Kamu sungguh sial, karena menemukan zamanku tetapi kamu malah mati dalam keadaan tangan kosong (tidak beriman).

بہ بیں کہ نور بریں خانہ ام ہمی بارد   مگر چگونہ بہ بینی اگر عما باشد

Lihatlah, cahaya menyinari rumahku, tetapi bagaimana kamu bisa melihatnya jika kamu buta?

تراکہ ہمچو زناں کار زینت ست و ہوا　　　چگونہ در دلِ تو میلِ اِھتدا باشد

Seperti halnya perempuan kamu hobi dalam berdandan untuk memenuhi hawa nafsu, bagaimana mungkin dalam diri kamu akan timbul hasrat untuk mendapatkan petunjuk?

فدائے بازوئے آناں ہزار زاہد باد　　　کہ جانِ شاں برہِ دین حق فدا باشد

Ribuan para Shalihin mengorbankan diri di tangannya (Masih Mau'ud), karena jiwa mereka sudah dikorbankan pada jalan Allah.

گرفتگانِ محبت مسخرانِ جمال　　　روندگانِ رہے کاں رہِ فنا باشد

Orang yang terpenjara dalam kecintaan, berjalan pada jalan pengorbanan.

امامِ وقت ہماں پہلوانِ میدان ست　　　کہ تیغ بر سر و سر پیش آشنا باشد

Dialah Imam di zaman ini dan pemberani dalam lapangan ini, yang pedangnya berada di atas kepala dan kepala berada di bawah pedang orang yang dikenal (umat Muslim).

چساں تو قدر شناسی خصالِ مرداں را　　　کہ خصلت ہمہ چوں خصلتِ نسا باشد

Bagaimana kamu akan mengenali fitrat (kebiasaan) orang-orang, jika kebiasaan kamu sendiri seperti para perempuan.

جہان و جاہِ جہاں نزد شاں چناں ہیچ ست　　　کہ پیش چشم تو یک خس ز بوریا باشد

Orang-orang Shaleh menganggap dunia dan derajatnya tidak berarti seperti halnya sehelai benang sulaman pada karung.

قمر مقابلہ با روئے شاں نیا رد کرد　　　کہ نورِ او ز خور ایں نور از خدا باشد

Janganlah membandingkan nur orang-orang Shaleh dengan cahaya Bulan, karena cahaya bulan berasal dari pantulan Matahari, sedangkan nur orang-orang Shaleh berasal dari Allah Ta'ala.

بحضرتِ صمدے آبرو ہمی دارند　　　دعائے گریۂ شاں خارق السما باشد

Orang-orang Shaleh meletakkan lehernya di hadapan Allah Ta'ala, do'a-do'anya yang disertai dengan tangisan merobek Langit.

بدست ہفت فلک مثل شاں نمی بینم   اگرچہ بر فلکے چشمۂ ضیا باشد

Ketujuh Langit berada dalam genggaman tangan mereka (orang-orang suci). *Aku tidak melihat orang yang seperti mereka di Bumi ini, sekali pun di Langit terdapat sumber cahaya.* (Orang-orang pilihan Tuhanlah yang merupakan sumber cahaya yang hakiki di Bumi).

رمد زِ صحبت شاں جذبہ ہائے تاریکی   دمد ز گلشنِ شاں آنچہ دلکشا باشد

Bergaul dengan mereka (orang-orang pilihan Tuhan) akan mengakibatkan terjauhnya kegelapan nafsu, dari taman mereka tumbuh sesuatu yang bisa membuka hati.

ہزار جہد کنی زر نگردد ایں مسِ نفس   مگر بدوستیٔ شاں کہ کیمیا باشد

Sekali pun ribuan upaya kamu lakukan, tetap saja tembaga hati ini sekali-kali tidak akan bisa menjadi emas, tetapi jalinan persahabatan dengan mereka (orang-orang pilihan) tembaga pun bisa menjadi emas, karena mereka merupakan kimia (alat untuk menyepuh emas).

اگر تو خود بگریزی وگرنہ ممکن نیست   کہ سایۂ کرمِ شاں ز تو جدا باشد

Jika kamu sendiri tidak kabur, tidak mungkin naungan kasih-sayang ini terpisah darimu. (Kamu sendiri yang menghindar untuk bergaul dengan orang orang pilihan Tuhan, *jika engkau bergaul dengan mereka, tidak mungkin naungan itu akan terpisah darimu*).

غبارِ حرص و ہوا را بزیر پا بکنند   کہ ترکِ دوست ز بہر ہوا جفا باشد

Mereka luluh-lantakkan debu keserakahan dan hasrat-hasrat jiwa di bawah kaki mereka, karena meninggalkan Sang Kekasih demi untuk memuaskan hasrat nafsu jiwa merupakan kezaliman.

مرا مربیٔ من زیں گروہ خود کرد است   بجذبۂ کہ نہ حدش نہ انتہا باشد

Murabbiku (Allah Ta'ala) telah menciptakanku dari antara golongan (orang-orang pilihan) ini disertai dengan gejolak yang tidak terbatas.

دو چشم خلق بہ بیند چو ماہ پر تو ِمن　　　بشرط آنکہ زہر پردۂ رہا باشد

Kedua mata makhluk bisa melihat bayanganku seperti halnya bulan, dengan syarat terbebas dari segala tabir penghalang.

ہزار گونہ نشانہائے صدق بنمایم　　　بشرطِ آنکہ بصبر امتحانِ ما باشد

Aku akan perlihatkan 1000 macam tanda-tanda kebenaran, tetapi syaratnya dengan penuh kesabaran harus melewati ujian yang kami berikan.

فلک قریب زمیں شد زِ بارشِ برکات　　　کجاست طالب حق تا یقیں فزا باشد

Hujan keberkatan telah menyebabkan Langit mendekat ke Bumi. Dimanakah para pencari kebenaran, supaya ia bisa menambah keyakinannya?

کجا دلے کہ درو خشیت خدا باشد　　　کجاست مردمِ چشمے کہ باحیا باشد

Dimanakah orang-orang yang di dalam dirinya terdapat rasa takut terhadap Allah Ta'ala? Dimanakah orang-orang yang bisa melihat dan punya rasa malu?

بجاہ و منصبِ دنیا مناز اے ہشیار　　　کہ ایں تنعّم و عیشت نہ دائما باشد

Wahai orang-orang yang berakal! Janganlah kamu bangga dengan kedudukan duniawi, karena kenikmatan dan ketenangan ini tidaklah abadi.

چو خواب بگذرد ایں وقت خوش کہ میداری　　　طمع مدار کہ ایں حال را بقا باشد

Seperti halnya mimpi, kesempatan baik yang kamu miliki ini akan berlalu, maka jangan berharap waktu ini akan terus berlangsung. (Zaman Hadhrat Masih Mau'ud adalah kesempatan baik bagi kalian. Zaman ini tidak akan berlangsung selamanya, setelah aku berlalu, aku tidak akan datang lagi untuk kedua kalinya).

نماز می کنی و قبلہ را نمےدانی　　　ندانمت چہ غرض زیں نمازہا باشد

Kamu mendirikan Shalat, tetapi tidak tahu arah kiblat. Aku tidak mengerti,

apa yang menjadi tujuan kalian dengan mendirikan Shalat?

ز دیدہ خوں بچکاند سماع قصۂ حشر   بشرط آنکہ بدل خشیت خدا باشد

Mendengarkan kisah Padang Mahsyar, membuat mata meneteskan darah. Tapi syaratnya, terdapat rasa takut kepada Allah Ta'ala di dalam hati.

بہ نفس تیرہ تمنائے وصلِ او ہیہات   رسد ہماں بخدا کو ز خود فنا باشد

Mengharapkan perjumpaan dengan-Nya disertai dengan perasaan bosan adalah suatu hal yang disesalkan. Orang yang akan sampai kepada Allah Ta'ala adalah orang yang fanā (sirna) dalam Zat Allah Ta'ala dengan sendirinya. (Amalan kamu sendiri adalah amalan Nafsu Amarah, yang mengajak kepada keburukan. Lantas bagaimana mungkin kamu mengharapkan perjumpaan dengan-Nya?)

قدم بمنزلِ روحانیاں بنہ کہ جزیں   جہان و کارِ جہاں جملہ ابتلا باشد

Langkahkanlah selalu kakimu di atas singgasana orang-orang Samawi, karena selain itu, dunia dan segala urusannya, kesemuanya adalah untuk cobaan semata.

چہ جائے خوابِ خوش دامن وعیش و عافیت ست   نہنگ مرگ چو ہر لحظہ در قفا باشد

Tidak ada kesempatan untuk mimpi, tidur nyenyak dan kenyamanan bagi kamu, selama ketakutan akan kematian terus menghantui pikiran kalian setiap saat.

کشادِ کار بدل بستن است در محبوب   چہ خوش رخے کہ گرفتار او رہا باشد

Kemudahan dalam pekerjaan didapat dengan menambatkan hati pada Sang Kekasih (Allah Ta'ala), betapa indah wajah orang yang terbebas dari cengkraman-Nya. (Orang yang mencintai-Nya pasti terperangkap di dalam-Nya tetapi ia tidak terpenjara, melainkan senantiasa bebas).

ہزار شکر کہ من رُوئے یار خود دیدم   چشیدم آں ہمہ کاں لذتِ لقا باشد

Beribu-ribu rasa syukur aku panjatkan, karena aku telah melihat Wajah Kekasihku (Tuhan), aku telah mencicipi kelezatan perjumpaan dengan-Nya

دماغ و کبرِ ہمہ منکرانِ دیں شکنم　　　من ایستادہ ام اینک دگر کجا باشد

Aku akan patahkan seluruh ketakaburan orang-orang yang mengingkari agama. Bagaimana bisa orang lain datang jika aku sedang berdiri di sini? (Bagaimana mungkin seseorang mendakwakan sebagai Imam Mahdi, padahal ia sendiri mengingkari agama?)

چو مہرِ انور و تاباں ہمی فشانم نور　　　دگر کجا و چنیں قدرتے کرا باشد

Aku pancarkan hujan cahaya layaknya sinar Matahari, siapa lagi yang mampu melakukan hal seperti ini sepertiku? (Tidak ada orang lain yang mampu membagi-bagikan nur, ilmu agama, khazanah ruhani, sepertiku).

ز کارہا کہ کنم و زنشاں کہ بنمایم　　　عیاں شود کہ ہمہ کارم از خدا باشد

Dari pekerjaan yang sedang aku lakukan dan tanda-tanda yang aku perlihatkan, akan diketahui bahwa seluruh pekerjaanku berasal dari Allah Ta'ala.

کنوں کہ درچمنِ من ہزار گل بشگفت　　　گر از طلب بنشینی عجب خطا باشد

Sekarang di tamanku telah mekar ribuan bunga, jika kamu menolak untuk mengambil bunga di antara bunga-bunga itu, adalah suatu kesalahan besar.

تو عمر خواہ و صبوری کہ آں زماں آید　　　کہ جلوۂ خورِ ما دافع العما باشد

Kamu menginginkan umur panjang dan tengah menunggu-nunggu, akan tiba masanya ketika terbitnya Matahari kami akan menghapuskan kebutaan. (Menunggu masa-masa turunnya Imam Mahdi, karena menurut mereka Imam Mahdi belum datang).

گرہ ز دل بکشا کارِما ز ہوش نگر　　　کہ عقل صاف دہندت چو دل صفا باشد

Bukalah ikatan hati dan perhatikanlah pekerjaan-pekerjaan kami dengan akal sehat, karena Allah Ta'ala telah menganugerahkan akal yang suci kepada kamu, jika hati kamu suci (Jika hati bersih maka akal pun akan mencerna hal-hal yang baik).

تراچہ شد کہ بماتم نشستہ نالاں   کہ موسمے است کہ ہم مرغِ درنوا باشد

Apa yang terjadi denganmu, kamu duduk terdiam meratapi kesedihan, akan tiba masanya ketika burung-burung pun berkicau.

ز فکر تفرقہ باز آ کہ موسمے آمد   کہ اجتماع ہمہ اہل و اتقیا باشد

Berhentilah memikirkan untuk memecah-belah kaum, karena telah tiba saatnya seluruh Waliullah dan para Muttaqi akan bersatu (berada dalam satu tempat).

ارادۂ ازلی ایں زمان و وقت آورد   تو چیستی کہ ز تو ردِّ ایں قضا باشد

Jika Allah Ta'ala menghendaki untuk memulai zaman ini, siapakah kamu yang berani-berani menolak ketetapan ini?

مَرو بہ بے خردی نزدِ ما بیا و نشیں   کہ ظل اہل صفا موجب شفا باشد

Janganlah kebodohan membuat kamu kembali pulang, datanglah kepada kami dan duduklah, karena naungan orang yang berhati suci akan memberikan kesembuhan.

مقیم حلقۂ ابرار باش روزے چند   مگر عنایت قادر گرہ کشا باشد

Bergaullah bersama dengan orang-orang Shaleh untuk beberapa hari, siapa tahu Kasih-sayang Allah Ta'ala akan memberikan solusi (jalan keluar) bagi kamu dalam menghadapi kesulitan.

زہے خجستہ زمانے کہ سوئے ما آئی   زہے نصیب تو گر شوق و التجا باشد

Betapa beberkatnya waktu, jika kamu datang menghampiri kami. Betapa beruntungnya jika di dalam diri kamu terdapat kecintaan dan upaya untuk mencari kebenaran.

چہ جورہا کہ تو بر نفس خود کنی ہیہات   ہزار حیف بریں فطنت و ذکا باشد

Betapa banyaknya kezaliman yang kamu lakukan terhadap diri kamu sendiri, karena itu aku sangat menyesalkan kecerdasan dan kepintaran yang kamu miliki.

چہ حاجتست کہ رنجے کشی بتالیفات   کہ امتحانِ دعاگو ہم از دعا باشد

Apa perlunya kamu bersusah-payah untuk menulis dan membaca, karena ujian bagi para pendo'a merupakan bagian dari do'a itu sendiri. (Orang-orang yang Shaleh selalu diuji dengan kesulitan, karena itu sudah menjadi bagian dari do'a, kenapa kamu susah payah menulis banyak buku untuk menentangku. Jika aku di uji, ini adalah bagian dari do'a).

بہ روئے یار کہ ہرگز نہ رتبتے خواہم   مگر اعانت اسلام مدعا باشد

Aku tidak mengharapkan kedudukan lain selain Wajah Sang Kekasih, tetapi menolong Islam adalah tujuan kami.

سیاہ باد رخِ بخت من اگر بہ دلم   دگر غرض بجز از یارِ آشنا باشد

Jika di dalam hatiku terdapat maksud lain selain untuk mengenali Sang Kekasih, maka biarkanlah nasibku menjadi hitam (mahrum dari kebaikan dan keberkatan).

رہِ خلاص کجا باشد آں سیہ دل را   کہ باچنیں دلِ من درپئے جفا باشد

Tidak ada jalan untuk mendapatkan Najat (keselamatan) bagi orang-orang yang berhati hitam seperti itu. Jika hal itu menimpaku maka hatiku akan tertambat dengan kezaliman. (Jika aku menjadi pendosa, maka aku tidak akan menyeru orang-orang kepada kebaikan, melainkan akan belajar untuk menzalimi orang-orang).

چوسیل دیدۂ ما ہیچ سیل وطوفاں نیست   بترس زیں کہ چنیں سیل پیش پا باشد

Tidak ada banjir dan taufan yang menyerupai banjir yang mengalir dari mata kami (air mata yang mengalir dari mata), takutlah dengannya, karena banjir ini akan menghampiri kamu. (Jika kalian menentang banjir air mata dari diakibatkan oleh do'a-do'a dalam shalatku, maka banjir tersebut bisa menenggelamkan kamu).

ز آہِ زمرۂ ابدال بایدت ترسید
علی الخصوص اگر آہِ میرزا باشد

Takutlah terhadap do'a buruk para Wali Allah, khususnya do'a buruk yang dipanjatkan oleh Mirza.

Sebagaimana telah kami sampaikan pada *qasidah* berbahasa Farsi di atas, bahwa salah satu di antara tanda-tanda kebenaran utusan Allah Ta'ala yang sempurna adalah zahirnya Tanda-tanda Samawi melalui mereka. Begitu juga dengan disertai rasa syukur yang tak terhingga, kami menulis di sini bahwa seluruh Tanda-tanda Samawi tersebut telah terwujud pada diri hamba Allah Yang Maha Tunggal ini.

Sekelompok Pendeta yang dengki di masa ini, dengan cara menutup-nutupi kebenaran, selalu mengatakan bahwa seolah-olah tidak ada mukjizat yang zahir dari Nabi kita[Saw.]. Untuk itu Allah Ta'ala telah memberikan jawaban yang mempermalukan mereka dan menzahirkan tanda-tanda yang jelas sebagai dukungan bagi hamba-Nya ini (Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.]).

Suatu ketika pernah para Penginjil dari umat Kristiani mengumumkan secara kurang ajar dan dusta secara terbuka di jalan-jalan dan lorong-lorong, bahwa Nabi suci Muhammad[Saw.] tidak pernah memberikan nubuatan atau pun mukjizat-mukjizat. Sekarang inilah saatnya Allah Yang Maha Kuasa telah memperlihatkan ratusan mukjizat yang tidak bisa disanggah para lawan, disamping ribuan mukjizat Yang Mulia Rasulullah[Saw.] lainnya yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar di berbagai tempat dalam Al-Quran dan Hadits, Dia menzahirkan ratusan tanda yang nyata, sehingga tak seorang pun di antara para penentang dan pengingkar yang sanggup untuk menandinginya.

Kami dengan segala kelembutan dan kerendahan hati, sampai saat ini terus-menerus menyampaikan kepada setiap orang Kristiani dan para penentang lainnya, bahwa perlu kiranya bagi setiap agama yang merasa dirinya benar dan datang dari Tuhan, agar masing-masing mengemukakan sosok manusia yang mereka agungkan sebagai junjungan, pembimbing dan Rasul, serta membuktikan bahwa Nabi tersebut tetap hidup kekal melalui ajaran keruhaniannya.

Harus dibuktikan pula bahwa Nabi yang menjadi panutan yang diyakini sebagai pemberi syafaat serta juru selamat tersebut haruslah masih tetap hidup melalui berkat keruhaniannya. Ia haruslah sosok yang ditinggikan pada tahta kehormatan dan diagungkan, sehingga kecemerlangan wajahnya dan kedudukannya di sisi kanan Allah Yang Maha Abadi dan Maha Kuasa menjadi nyata melalui pancaran Nur Ilahi.

Manusia yang mencintai dan mematuhi sosok tersebut sewajarnya juga mereka itu dianugerahi dengan karunia Ruhul kudus dan berkat Samawi serta memperoleh Nur dari Nabi-Nya yang terkasih, untuk mengusir kegelapan di zamannya dan memberikan keimanan yang sempurna dan cemerlang terhadap keberadaan Tuhan, yang membakar habis keinginan berbuat dosa dan nafsu-nafsu rendah manusia. Semua ini menjadi bukti bahwa Nabi tersebut adalah sosok yang hidup dan berada di surga.

Dengan demikian, bagaimana mungkin kita dapat cukup bersyukur kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung, Yang telah mengaruniakan kepada kita kekuatan, untuk mencintai dan menaati kekasih-Nya Yang Mulia Nabi Suci Muhammad[Saw.], dan atas itu lalu Dia memberkati kita dengan rahmat keruhanian dari kecintaan dan ketaatan tersebut, yang menjadi tanda kesalehan dan tanda Samawi, yang membuktikan kepada kita bahwa Nabi kekasih dan yang diagungkan itu tetap hidup dan duduk di sisi kanan Raja-Nya Yang Maha Perkasa di atas tahta kemuliaan dan

keagungan di Langit.

Ya Allah[Swt.], turunkanlah salam dan rahmat Engkau atas beliau[Saw].

اِنَّ اللّٰهَ وَ مَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Sesungguhnya Allah mengirimkan rahmat-Nya kepada Nabi ini dan para malaikat-Nya mendo'akan dia. Hai orang-orang yang beriman, kamu pun harus mengirimkan shalawat atas dia, Nabi ini, dan sampaikanlah salam kepadanya dengan do'a keselamatan."
(QS.33 *Al-Ahzab*:57).

Sekarang siapa yang bisa menunjukkan ada manusia lain yang memiliki kehidupan keruhanian seperti halnya Yang Mulia Rasulullah[Saw.]. Apakah Nabi Musa[a.s.] memilikinya? Jelas tidak. Apakah Nabi Daud[a.s.] ada memilikinya? Jelas tidak. Atau barangkali Raja Ram Chandra atau Raja Krishna? Juga tidak. Apakah para Rishi penganut agama Hindu memilikinya, mengingat Kitab mereka menyatakan bahwa ayat-ayat Weda diwahyukan ke dalam hati mereka? Jelas tidak.

Tidak ada gunanya membanggakan kehidupan jasmaniah karena kehidupan yang sebenarnya adalah keberkatan ruhaniah berupa kehidupan yang selalu mendapat Nur dan kepastian dari Allah Yang Maha Kuasa. Bisa mencapai umur jasmaniah panjang bukanlah suatu hal yang patut disombongkan. Beberapa monumen bangsa Mesir sudah berusia ribuan tahun dan reruntuhan Babilonia masih ada, meski sekarang hanya menjadi sarang burung liar, sedangkan di negeri ini (Hindustan) ada kota-kota kuno seperti Ayodhia dan Bindraban, begitu juga dengan berbagai monumen

kuno di Italia dan Yunani.

Sepanjang keberadaan mereka yang lama itu, apakah monumen-monumen tersebut menerima keagungan dan kemulyaan sebagaimana yang dikaruniakan kepada sosok-sosok suci karena kehidupan keruhanian mereka? Jelas bahwa bukti dari kehidupan keruhanian demikian hanya bisa ditemui dalam diri Yang Mulia Rasulullah[Saw.]. Semoga beribu-ribu rahmat Tuhan menyertai beliau.

Sangatlah menyedihkan, karena tidak pernah terpikir oleh orang-orang Kristen untuk membuktikan kehidupan ruhani Hadhrat Isa[a.s.]. Janganlah bergembira dengan hanya memiliki umur yang panjang seperti itu, karena batu-bata pun termasuk di dalamnya. Alangkah hampanya kehidupan yang tidak memberikan manfaat, dan alangkah tidak bergunanya keabadian yang tidak memberikan keberkatan. Di dunia ini hanya ada dua kehidupan yang patut dihargai:

1. *Pertama* adalah kehidupan Tuhan Sendiri Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri, Yang merupakan Sumber segala keberkatan.
2. *Kedua,* kehidupan yang menganugerahkan keberkatan dan menjadi penampakan Tuhan.

Kami bisa membuktikan bahwa kehidupan demikian itu adalah kehidupan Yang Mulia Rasulullah[Saw.], yang baginya Langit telah memberikan kesaksian di setiap abad sebagaimana juga yang terdapat sekarang ini. Mereka yang tidak mengikuti kehidupan yang baik sama saja dengan orang yang sudah mati.

Aku bersaksi demi Allah, bahwa Dia telah memberikan kepadaku bukti dari kehidupan abadi, keagungan penuh dan kesempurnaan dari Junjungan kita Yang Mulia Nabi Muhammad[Saw.], yang kepadanya kita patut patuh, dimana dengan mengikuti dan mengasihi beliau[saw.] aku telah melihat Tanda-tanda Samawi yang turun atas diriku, sehingga hatiku penuh dengan Nur kepastian.

Aku telah menyaksikan demikian banyak tanda-tanda sehingga melalui Nur tanda-tanda itu aku telah menyaksikan Tuhan-ku. Tanda Tuhan yang agung sedang turun padaku layaknya hujan, dan perkara-perkara gaib terbuka bagiku. Sampai saat ini ribuan do'a telah terkabul dan lebih dari tiga ribu tanda sudah zahir. Ribuan orang terhormat, orang bertakwa, orang-orang shaleh, dan orang dari setiap kaum bangsa menjadi saksi dari tanda-tandaku dan kalian sendiri pun menjadi saksi.

Demi Tuhan Yang telah mengutusku, kalaulah ada seorang Kristen, Hindu, Arya mengingkari tanda-tandaku yang telah lalu yang nampak terang setiap hari, dan berkenaan dengan hal ini ia menginginkan suatu tanda serta tanpa disertai dalil yang tidak benar yang di dalamnya tercium niat yang tidak baik, lalu pernyataan berikut ini disebarkan Surat Kabar secara sederhana, bahwa dengan melihat suatu tanda jika memang itu ada, yakni tanda yang diluar kemampuan manusia, lantas ia akan menerima Islam, maka aku berharap dalam waktu kurang dari satu tahun ia akan menyaksikan tanda itu, karena aku menyerap nur dari kehidupan itu yang telah diraih oleh Nabiku yang diikuti. Tidak ada yang bisa melawannya.

Sekarang, kalaulah di antara para penganut Kristiani terdapat pencari kebenaran, atau di antara penganut agama Hindu dan Arya terdapat orang orang yang mencari kebenaran maka tampillah ke lapangan. Jika menganggap agamanya itu benar silakan dari sisi lain tampil untuk memperlihatkan tanda. Tetapi aku nubuatkan bahwa hal tersebut samasekali tidak akan pernah terjadi. Bahkan dengan niat buruk mereka akan menetapkan persyaratan dengan diputar-putar yang kemudian menolak hal tersebut, karena agama mereka adalah agama yang mati, bagi mereka tidak ada yang bisa memberikan keberkatan yang hidup, yang darinya mereka bisa mendapatkan keberkatan ruhani dan meraih kehidupan yang berkilau disertai dengan Tanda-tanda.

Wahai para penghuni Bumi! Wahai para ruh-ruh manusia yang tinggal di Timur dan Barat! Dengan segala kekuatan aku serukan kepada kalian, bahwa di muka Bumi ini agama yang benar hanya Islam. Dan Tuhan yang benar hanya Tuhan yang telah dijelaskan oleh Al-Quran saja. Dan Nabi yang memiliki kehidupan ruhani yang abadi dan duduk di atas tahta kemuliaan serta kesucian adalah Hadhrat Muhammad Mustafa[Saw.], yang bukti kehidupan ruhani, kesucian dan kemuliannya kita telah dapatkan, yaitu dengan mengikuti dan mencintainya kita akan mendapatkan hadiah *Ruhulqudus*, bercakap-cakap dengan Tuhan dan Tanda-tanda Samawi.

Meski pun kita percaya bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], Hadhrat Musa[a.s.] dan para Nabi Bani Israil lainnya juga berasal dari Tuhan, tetapi kami tidak memiliki dalil kebenaran mereka selain sebatas bahwa Al-Quran Syarif mempercayai mereka sebagai Nabi. Kehidupan ruhani mereka tidak terbukti disertai dengan tanda-tanda yang terang, hal itu disebabkan karena agama dan kitab-kitabnya sudah rusak, karena isinya sudah mengalami perubahan, maka tidak ada cara lain untuk menjadi pengikut sejati para Nabi tersebut sampai mereka dengan itu bisa mendapatkan bukti hidupnya ruhani para Nabi.

Agama yang dipersembahkan oleh Kristen itu adalah bukan agama Hadhrat Isa[a.s.], melainkan atas sekehendak para Pendeta-Pendeta sendiri. Di antara sekian banyak Injil telah dipilih 4 Injil yang telah dibuat oleh beberapa orang Yunani, setelah melewati masa yang panjang dari masa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], yang isinya dinisbahkan kepada Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.].

Penganut Kristiani tidak memiliki Injil yang berbahasa Ibrani, dan dengan kebohongan yang dibuat-buat telah menganggap Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] sebagai seorang yang berkebangsaan Yunani, padahal bahasa ibu Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] adalah bahasa Ibrani. Tidak ada yang bisa membuktikan bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] pernah belajar bahasa Yunani dari seseorang walau

pun hanya satu kalimat. Tidak juga para Hawari yang hanya buta huruf pernah mempelajari bahasa Yunani dalam suatu tempat pendidikan, bahkan mereka selalu bekerja sebagai nelayan.

Sekarang, sebagaimana umat Kristen mendapatkan masalah karena tidak memiliki Injil yang berbahasa Ibrani, kurang lebih terdapat 60 Injil dalam bahasa Yunani yang satu sama lain saling bertentangan, di antaranya telah dipilih empat yang di dalamnya pun terdapat kontradiksi. Bahkan setiap Injil, pada zatnya pun merupakan kumpulan kontradiksi. Dari sisi kesulitan-kesulitan tersebut, bahasa Yunani telah ditetapkan sebagai bahasa aslinya. Tetapi betapa tidak masuk akal, sehingga dari itu kita bisa membayangkan para Pendeta ini sudah membiasakan diri untuk melakukan tipu muslihat.

Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] hidup pada masa Pemerintahan Romawi dan bahasa Latin sebagai bahasa di Pemerintahan. Sebagaimana Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] tidak pernah memiliki kekuasaan dalam Pemerintahan dan gemerlap dunia, karena itu beliau pun tidak pernah mempelajari bahasa Latin. Beliau[a.s.] adalah seorang yang miskin, bersikap rendah hati, penurut, dan memiliki perangai yang sederhana. Beliau hanya memahami bahasa yang dipelajari dari ibunya di Nazaret yakni bahasa Ibrani yang merupakan bahasa ibu orang Yahudi.

Dalam bahasa inilah kitab-kitab Tuhan, Taurat dan yang lainnya pun ditulis.* Jadi, keempat Injil yang diterjemahkan dari bahasa Yunani tersebut disebarkan di negeri ini. Sedikitpun tidak bisa dipercaya, dan inilah sebab tidak adanya sedikit pun keberkatan dalam mengikutinya. Keagungan Tuhan tidak akan diraih oleh orang yang mengikuti Injil-Injil tersebut. Bahkan Injil-Injil inilah

---

*. Pada saat Isa Al-Masih[as] menghadapi maut di tiang salib, pada saat itu pun diketahui bahwa beliau mengucapkan kalimat dalam bahasa Ibrani yakni *“Eli, Eli, lama sabakhtaaniy”* (*Matius* 27:46) (Editor).

yang memberikan nama buruk kepada Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], karena disatu sisi di dalam Injil-Injil tersebut telah ditetapkan tanda-tanda seorang Nasrani sejati, bahwa mereka pasti mampu untuk memperlihatkan Tanda-tanda Samawi, sedangkan di sisi lain keadaan umat Nasrani terdampar dalam kondisi mati dan sedikit pun keberkatan ruhani tidak menyertai mereka serta tidak ada yang bisa memperlihatkan tanda, karena itu pada saat menjelaskan tanda-tanda pada setiap majelis, mereka selalu merasa malu dan terpaksa menafsirkan sesuatu yang tidak perlu.

Oleh karena itu Allah Ta'ala telah mengutusku di dunia ini, supaya aku bisa menarik orang orang yang telah kehilangan arah menuju kepada Tuhan dan petunjuk-petunjuk-Nya yang suci, dengan kelembutan, keramah-tamahan, kehalusan dan mengantarkan mereka kepada jalan yang lurus dengan pancaran nur yang telah dianugerahkan kepadaku.

Adalah perlu bagi manusia untuk mendapatkan dalil-dalil yang dengannya ia merasa yakin bahwa Tuhan itu ada, karena sebagian besar dunia sedang hancur disebabkan mereka tidak meyakini Wujud Allah Ta'ala dan petunjuk-petunjuk Ilhami-Nya. Sebab untuk meyakini Zat Allah Ta'ala tidak ada cara lain yang lebih terang dan mendekati pemahaman, yaitu Dia memberitahukan perkara-perkara gaib, peristiwa-peristiwa yang tidak diketahui dan kabar-kabar yang akan terjadi di masa yang akan datang kepada orang-orang-Nya yang khas, serta mengungkapkan sehalus-halusnya rahasia-rahasia kepada orang-orang yang menjalin kedekatan dengan-Nya hal-hal yang tidak akan mampu untuk menyelidikinya di luar jangkauan manusia. Karena tidak ada cara lain bagi manusia untuk bisa mendapatkan kabar kabar gaib yang akan terjadi di masa akan datang serta di luar jangkauan kemampuannya.

Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa-peristiwa dan kabar-kabar gaib khususnya yang disertai dengan kekuatan dan perintah perkara-perkara yang kekuatan manusiawi tidak mungkin bisa

mendapatkannya dengan sendirinya. Tuhan telah berbuat ihsan kepadaku dengan memilihku dari antara umat manusia di dunia ini untuk menarik orang-orang tidak bermoral pada jalan yang benar melalui tanda-tanda-Nya.

Tetapi sebagaimana Allah Ta'ala menyaksikan dari Langit, bahwa para pembela agama Kristen dan panutan mereka yakni para Pendeta, mereka telah melangkah jauh dari kebenaran, dan mereka adalah kaum yang tidak hanya dirinya sendiri telah kehilangan jalan yang lurus, bahkan dengan menelusuri daratan dan lautan mereka pun berusaha untuk menjadikan orang lain mengikuti jejak langkah mereka.

Mereka tidak mengetahui siapa Tuhan yang hakiki, bahkan Tuhan mereka pun adalah hasil imajinasi mereka sendiri. Untuk itu kasih-sayang Tuhan yang Dia simpan bagi manusia, telah menuntut untuk membebaskan hamba-hamba Nya dari jeratan perangkap mereka. Karena itu Dia mengutus Al-Masih ini untuk mematahkan salib tersebut dengan dalil-dalil.

Salib yang telah mematahkan dan melukai tubuh Hadhrat Isa[a.s.], tetapi pada saat tubuh Hadhrat Isa[a.s.] dipatahkan dengan paku-paku salib, Tuhan telah menyiapkan *marham* (salep) Isa untuk mengobati luka dan kekalahan tersebut, yang dengannya dalam waktu beberapa minggu Hadhrat Isa[a.s.] mendapatkan kesembuhan lalu hijrah dari negeri yang zalim tersebut menuju Kasymir, daerah yang menyerupai surga.

Tetapi salib yang akan dipatahkan sebagai pembalasan tubuh suci itu, seperti yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, tidaklah seperti tubuh Al-Masih yang berberkat dipatahkan di tiang salib, yang pada akhirnya sembuh setelah menggunakan *marham* (salep) Isa, bahkan tidak ada satu pun *marham* (salep) sebelum tiba saatnya Hari Pengadilan. Ini adalah tugas Allah Ta'ala yang kehendak-Nya telah Dia sempurnakan dengan perantaraan

[pengutusan] hamba-Nya yang teramat lemah ini.

Tetapi perlu diingat, bahwa Hadits *Bukhari* yang menyatakan bahwa Al-Masih akan datang dan mematahkan salib, tidaklah berarti bahwa seperti yang dijelaskan oleh para ulama kita yang perlu dikasihani, karena dengan pemahaman yang keliru mereka beranggapan bahwa Al-Masih akan datang ke dunia ini lalu akan membuka pintu jihad yang dahsyat, dan ia akan berperang untuk menyebarkan agama bersama dengan Khalifah Mahdi Muhammad (Imam Mahdi), lalu mengangkat pedang sehingga terjadi pertumpahan darah yang sangat dahsyat, yang tidak pernah terjadi sejak dunia bermula sampai saat ini. Akan sedemikian rupa terjadi pertumpahan darah sehingga Bumi akan dipenuhi dengan darah.

Jadi ingatlah, bahwa akidah tersebut jelas-jelas keliru, sedangkan yang benar adalah yang telah dijelaskan Allah[Swt.] semata kepada kita, yakni nama kedua dari Masih adalah Mahdi, ia sama sekali tidak akan meraih Pemerintahan duniawi melainkan sebaliknya ia akan meraih Pemerintahan Samawi. Seperti yang telah disebutkan dalam Hadits, bahwa Al-Masih akan menjadi Hakim Yang Adil dan Hakim bagi seluruh firqah dalam Islam, yang dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan Gubernur Jenderal.

Jadi Pemerintahan ini bukanlah dalam ranah teritorial melainkan yang pasti bahwa seperti halnya Hadhrat Isa bin Maryam datang dengan kemiskinan dan kesederhanaan, seperti itulah ia zahir supaya hal-hal yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* terwujud, yaitu يَضَعُ الْحَرْبَ *(yadha'ul harba)* artinya ia (Masih) akan menghentikan peperangan *mazhabi.*

Zamannya adalah zaman keselamatan dan perdamaian. Sebagaimana tertulis bahwa pada zamannya singa dan kambing akan minum air bersama-sama dari satu tempat, anak-anak akan bermain-main dengan ular, dan serigala akan menghentikan

serangannya. Hal ini mengisyarahkan bahwa ia akan terlahir pada masa Pemerintahan yang adil.

Walhasil, dari Hadits-Hadits ini telah terbukti dengan jelas dan terang akan adanya pujian bagi Pemerintahan Inggris. Karena Al-Masih itu terlahir pada zaman Pemerintahan Inggris dan Pemerintahan inilah yang dengan keadilannya, mengumpulkan ular bersama dengan anak-anak pada satu tempat dan begitu damainya, sehingga tidak ada orang yang bisa menzalimi orang lain.

Untuk itulah aku adalah Masih Mau'ud yang tidak memiliki ikatan sedikitpun dengan Pemerintahan Bumi, tetapi yang pasti aku datang dengan kefakiran dan kemiskinan supaya keberatan yang mengatakan bahwa "Islam telah disebarkan dengan pedang bukan dengan Tanda-tanda Samawi" bisa kulenyapkan dari dunia ini, karena kedatangan Masih Mau'ud adalah untuk mematahkan pemikiran-pemikiran agama Kristen, lantas jika Al-Masih sendiri melakukan pemaksaan dan meng-Islam-kan orang-orang dengan menggunakan pedang dan juga mengajarkan hal-hal seperti itu, maka alih-alih menjauhkan, malah justru lebih mendukung keberatan-keberatan orang-orang Kristen berkenaan dengan akidah jihad menurut versi umat Islam.

Untuk itu Masih dan Mahdi yang hakiki pasti akan menyebarkan agama disertai dengan Tanda-tanda Samawi, supaya orang-orang yang melemparkan tuduhan palsu dan penuh dengan kebohongan kepada agama Islam akan menjadi malu. Untuk itulah aku diutus disertai dengan Tanda-tanda, dan satu mukjizatku yang luar biasa adalah aku telah membuktikan kewafatan Hadhrat Isa[a.s.] dengan disertai bukti-bukti yang bisa dirasakan dengan jelas, dan juga memberitahukan tempat kewafatan serta kuburan beliau.

Oleh karena itu orang yang telah membaca kitabku *Al-Masih*

*di Hindustan** dari permulaan sampai akhir, sekali pun dia adalah seorang Muslim, Kristen, Yahudi atau Arya, setelah membaca kitab tersebut ia pasti akan berkeyakinan bahwa pemikiran naiknya Al-Masih ke Langit adalah pemikiran yang sia-sia, dusta dan bohong. Maksudnya, bukti tersebut tidak hanya terbatas sampai batas penglihatan tetapi sedemikian jelas, terang dan murni, sehingga dengan mengingkarinya tidak hanya jauh dari peri keadilan, bahkan sudah kehilangan rasa malu yang manusiawi.

2. Tanda Kelahiran Putra Ke-4

Banyak sekali tanda-tanda lain yang telah dizahirkan oleh Allah Ta'ala melalui tanganku, dan yang menjadi saksi bukan hanya satu, dua orang, melainkan dunia telah menjadi saksi. Perhatikanlah! Tanda yang masih segar telah zahir baru-baru ini, yang telah dikabarkan terlebih dahulu pada lampiran risalah *Anjaam-e-Atham* halaman 58, yang isinya bahwa aku mendapatkan Ilham secara bertubi-tubi akan lahirnya seorang putra yang ke empat, dan kami pun meyakinkan Abdul Haq (Ghaznawi) bahwa dia tidak akan meninggal sebelum mendengarkan penggenapan Ilham tersebut. Kalau memang ada, hanyalah do'a yang bisa menggagalkan nubuatan ini. Lihatlah halaman 58 Dhamimah Risalah *Anjaam-e-Atham*.**

Perhatikanlah! Begitu cemerlangnya nubuatan ini, kelahiran seseorang telah dikabarkan terlebih dahulu sebelum terjadinya, dan kehidupan seseorang dapat dipertanggungjawabkan sampai suatu saat sebelum anak yang dinubuatkan itu lahir.

* *Al-Masih di Hindustan* terbit tahun 1899.
** *Anjaam-e-Atham* terbit tahun 1896.

Alhamdulillah, pada tanggal 4 Shafar 1317 H bertepatan dengan 14 Juni 1899 pada hari Rabu, lahirlah seorang putra yang beruntung itu, yang sebelumnya telah lahir tiga saudara laki laki dan masih hidup sampai saat ini.

Demikian juga berkenaan dengan mereka sebelumnya telah dijelaskan dalam nubuatan bahwa mereka pasti akan lahir, lalu berikutnya akan terlahir putra yang keempat yang berhubungan dengan hari Senin, dan pada akhirnya seperti itulah yang terjadi. Dan dengan daya tarik takdir Ilahi, setelah melalui kekhawatiran yang sangat, akhirnya aqiqah untuk anak yang ke empat pun dilaksanakan pada hari Senin, supaya nubuatan yang tercantum dalam *Isytihar* yang dipublikasikan pada 20 Februari 1884 bisa tergenapi, yang bunyinya:

دو شنبہ ہے مبارک دو شنبہ

"Hari Senin, mubarak hari Senin".

Walhasil, sungguh sangat aneh, pada zaman itu yakni 14 tahun yang lalu, selebaran yang berisi nubuatan itu dipublikasikan tepatnya pada 20 Februari 1884, saat itu belum ada satu pun yang lahir dari antara keempat anak yang dijanjikan itu. Inipun suatu keajaiban yang luar biasa, bahwa untuk mendukung pendakwaannya seseorang menubuatkan akan lahirnya empat orang putra ketika belum terlahir satu pun dari antara mereka, dan orang itu sendiri pun sudah lanjut usia juga sakit-sakitan, dan untuk putra yang keempat telah ditetapkan syarat, bahwa seseorang dari para penentang tidak akan meninggal sebelum anak yang keempat tersebut lahir.

Setiap orang yang berakal bisa memahami, bahwa hal ini adalah di luar kemampuan manusia. Jika nubuatan ini disampaikan secara lisan dan tidak dipublikasikan maka masih ada peluang bagi para penentang untuk mengingkarinya. Tetapi adalah keberuntungan bagi para pencari kebenaran bahwa semua

nubuatan-nubuatan ini telah dipublikasikan jauh-jauh hari sebelum tergenapinya.

Disampaikan pada 14 tahun yang lalu, kemudian menyebarkan selebaran tertulis kepada ratusan ribu orang, mungkinkah hal tersebut dikerjakan oleh manusia? Siapa di dunia ini yang bisa menubuatkan dengan ilmu filsafat dan ramalan bahwa: "Di rumahku, istriku si anu pasti akan melahirkan 4 orang putra, dan putra yang keempat akan memiliki kaitan dengan hari Senin, dan si anu juga tidak akan meninggal sebelum anak yang keempat terlahir."

Sekarang renungkanlah sejenak! Betapa luar biasa nubuatan seseorang yang telah mendakwakan diri sebagai Masih Mau'ud dan nubuatan-nubuatan tersebut telah ditetapkan sebagai standar kebenarannya, lalu menulis selebaran-selebaran yang ditujukan bagi para penentang, yakni: "Jika memang kalian adalah sahabat Tuhan dan Tuhan menyertai kalian, lantas berdo'alah, supaya nubuatan-nubuatan ini jangan sampai tergenapi", tetapi tetap saja nubuatan itu sempurna.

Sekian banyak do'a yang dipanjatkan oleh para penentang supaya nubuatan tersebut berlalu begitu saja, padahal di antara mereka disebut-sebut sebagai orang yang sering mendapatkan Ilham, tetapi Allah Ta'ala tidak mendengarkan do'a mereka dan pada akhirnya semuanya gagal.

Mungkinkah orang yang mendakwakan seperti ini adalah seorang pendusta, padahal Tanda-tandanya telah zahir yang disertai dengan tulisan-tulisan dan kesaksian yang kuat? Carilah di dunia ini! Kecuali bukti-bukti yang berderajat tinggi dari Nabi Kita[Saw.], apakah ada bukti lain yang semisalnya?

Dalam hal ini perlu diingat bahwa karena sudah menjadi kebiasaan orang-orang yang dengki yakni pada saat dari segala sisi dalil sudah terpenuhi dan berada di bawah cengkraman tuntutan

yang sangat kokoh, tetapi tetap saja secara sengaja dan tidak mempedulikan rasa malu mengatakan siang sebagai malam. Meski pun tidak ada celah untuk mengingkarinya, tetapi tetap saja diingkarinya dengan kritikan yang tidak berguna.

Jadi, inilah sebabnya meskipun para penentang kita telah melihat sekian banyak tanda-tanda Allah Ta'ala, tetapi tetap saja mereka tidak mengambil manfaat darinya. Bahkan nubuatan-nubuatan yang bersyarat dan segala persyaratannya telah tergenapi, dan juga syarat Ilhami yang telah menuntut supaya mereka yang mematuhi segala persyaratannya bisa mendapatkan manfaat darinya, tetapi tetap saja dengan penuh ketidak-adilan mereka melontarkan keberatan bahwa nubuatan tersebut dusta dan tidak tergenapi.

3. Nubuatan Abdullah Atham

Berkenaan dengan nubuatan kematian Abdullah Atham, di dalamnya terdapat syarat yaitu, jika Abdullah Atham bertobat kembali kepada kebenaran dalam tempo waktu 15 bulan maka ia akan terhindar dari kematian. Para penentang yang tidak faham tentang syarat itu heboh dengan mengatakan bahwa Atham tidak meninggal dalam jangka waktu 15 bulan, melainkan melewati masa 15 bulan.

Jika saja orang-orang ini berhenti sejenak dari kefanatikannya lalu merenungkan topik berkenaan dengan nubuatan dan membaca kembali kata "syarat" dengan penuh ketelitian, kemudian lihatlah kembali kondisi Atham yang telah beliau zahirkan dalam batas waktu nubuatan 15 bulan yang telah berlalu, maka tidak diragukan lagi bahwa perasaan malu yang manusiawi akan mencegah mereka untuk menyatakan keliru pada nubuatan yang demikian terang dan telah tergenapi dengan sangat jelas tersebut.

Tetapi di dalam dunia yang buta ini, kefanãtikan juga merupakan duka yang bisa menciptakan fitnah, yang akan mengakibatkan orang yang melihat menjadi buta, yang mendengar menjadi tuli, yang faham menjadi tidak faham. Benarkah bahwa dalam masa waktu nubuatan selama 15 bulan Atham secara total telah menutup mulut dari perdebatan masalah agama, dan telah tobat dari kebiasaan buruknya, yang selalu ia zahirkan dalam tulisan-tulisannya?

Apakah ada sebab musabab lain dari tobatnya itu, selain disebabkan oleh rasa takut supaya kehancuran tidak segera menimpanya, sebagai akibat dari perdebatan yang didasari oleh fanatisme dan kecongkakan, baik dalam bentuk tulisan-tulisan atau ceramah-ceramah? Walhasil, ia terpaksa tobat dari kebiasaan buruknya yang lalu karena takut akan kemarahan Tuhan. Apakah itu bukan tobat? Apakah orang yang tidak pernah jera dari menghina Islam dan perdebatan, lantas dalam masa 15 bulan yakni dalam batas waktu berlangsungnya nubuatan menutup mulutnya, dan melewati hidup dengan tidak sadar seperti halnya orang yang tidak waras, apakah hal tersebut bisa dijadikan bukti bahwa ia masih tetap teguh terhadap agama Kristen?

Walhasil, tatkala Atham merasa takut oleh nubuatan lalu meninggalkan kebiasaan hidupnya yang lama dan memperlihatkan tanda-tanda kekhawatiran, lalu merasa jera dari bersikap tidak sopan dan menolak agama Islam, apakah kondisi demikian tidak disebut sebagai tobat?

Ya, jika ia bertobat sepenuhnya maka Allah Ta'ala pun akan menangguhkannya secara seutuhnya. Tetapi karena tobatnya tidak sepenuhnya, begitu juga ia tidak bisa teguh pada tobatnya, kemudian setelah melewati batas waktu yang ditentukan ia tetap menyembunyikan bukti yang sebenarnya, karena itulah akibat yang ditimbulkan oleh nubuatan tidak membebaskannya dan pada akhirnya ia segera meninggal.

Walhasil, kezaliman tersebut sangat jelas dan sedemikian rupa menutup rapat kebenaran, seolah-olah setelah mendengar nubuatan, dengan berani dan istiqamah Atham tetap teguh pendirian pada gaya hidupnya yang lama dan tetap berkhidmat dalam agama Kristen. Orang yang takut kepada laknat Tuhan, sekali-kali ia tidak akan berkata dusta.

Baiklah, siapa pun di antara kalian, buktikanlah bahwa di dalam batas waktu nubuatan Atham tetap teguh pada pendiriannya seperti semula, dan rasa takut akan nubuatan tidak membuat ia cemas dan khawatir. Silakan jika ada yang bisa membuktikan, kami siap untuk menerimanya, tetapi jika tidak, لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ (laknat Allah bagi para pendusta).

Atham tidak hanya yang merasa jera untuk menghina, bahkan sampai batas waktu nubuatan, yakni selama 15 bulan, ia terus dihantui perasaan takut, dan diwajahnya tampak tanda-tanda ketidak-berdayaan, kekhawatiran dan merasa tidak nyaman pada suatu keadaan, apakah yang demikian bukan tobat? Apakah dalil berikut ini bobotnya kurang, yakni pada saat aku bersedia untuk memberikan hadiah uang senilai 4 ribu *rupees*, jika ia mau menyatakan ikrar sumpah di hadapan suatu Majelis bahwa ia tidak bertobat kepada Islam dan di dalam hatinya tidak ada kekhawatiran akan murka Tuhan?

Lalu, jelas-jelas Atham mengingkarinya dan aku beritahukan kepadanya melalui selebaran bahwa:

اگر تم قسم کھانے کو طیار ہو تو میں تمہارے چوکھٹ میں قدم
رکھنے سے پہلے چار ہزار روپیہ تمہارے حوالہ کروں گا

"Jika engkau bersedia untuk bersumpah, maka sebelum aku melangkahkan kaki di pintu gerbang rumah engkau, aku akan serahkan terlebih dahulu hadiah uang sebesar 4000 rupees kepada engkau."

Tetapi meskipun demikian ia tetap tidak mau bersumpah, padahal Al-Masih sendiri menyatakan sumpah tanpa hadir di Pengadilan, demikian pula Paulus sendiri menyatakan sumpah tanpa hadir di Pengadilan, lantas apa yang telah membuat Atham menghindar untuk menyatakan sumpah?[3]

Apakah dalil berikut ini bobotnya ringan untuk membuktikan tobatnya Atham? Yakni jika memang ketakutan yang engkau nyatakan itu bukanlah disebabkan oleh ketakutan akan murka Tuhan melainkan oleh serangan jahatku, maka laporkan dan buktikanlah di Pengadilan! Tetapi selama kurun waktu nubuatan, dia tidak berani mengadukannya ke Pengadilan dan tidak juga menulis lalu mempublikasikannya dalam Surat Kabar bahwa: "Aku selalu merasa khawatir akan ancaman pembunuhan", dan tidak juga ia melaporkannya pada pihak kepolisian. Lalu apakah darinya tidak tampak bahwa jika ia memproses hal yang demikian, hatinya akan terus menuduhnya?

Apakah dalil yang satu ini bobotnya ringan untuk membuktikan tobatnya Atham? Yakni sebagaimana sebelum terjadinya telah terlebih dahulu dipublikasikan dalam Ilham, bahwa Atham akan mengambil keuntungan dari pertobatan, tetapi jika menyembunyikan kesaksian dia tetap saja akan segera dicengkram dan meninggal.

Ilham tersebut telah diketahui oleh ratusan ribu orang sebelum kematian Atham, dan sebagaimana Atham Shahib meninggal dalam masa 6 bulan setelah terbitnya selebaran saya yang terakhir, demikian juga dengan selamatnya dan kematiannya

---

3. Berdasarkan kesaksian orang-orang yang bisa dipercaya, diketahui bahwa Atham tidaklah mengingkari sumpah. Bahkan dengan jelas telah menyatakan bahwa semasa hidupnya beliau sering menghadiri sidang Pengadilan dan menyatakan sumpah dalam sidang pemberian kesaksian. Dokumen-dokumen tersebut sampai sekarang bisa dijumpai di kantor-kantor Pemerintahan. (*Penulis*).

hal tersebut telah membuktikan kesaksian nubuatan tersebut sebanyak dua kali. Yakni ketika diamalkan sesuai dengan persyaratan, maka tahapan amal itu ditangguhkan, tetapi ketika menyembunyikan kesaksian dia dicengkram.

Perhatikanlah! Betapa jelas dan terangnya nubuatan itu dan di dalamnya sedemikian rupa dipenuhi oleh kebesaran Tuhan, tetapi meskipun demikian orang-orang yang fanãtik itu tidak menghiraukan syarat *Ilhami* dan mereka telah membulatkan tekadnya pada kedustaan. Seperti itulah pendustaan yang selalu menimpa para Nabi.

4. Nubuatan Tentang Lekhram

Sangat disesalkan bahwa orang-orang yang zalim itu tidak membandingkan nubuatan untuk Atham dengan nubuatan untuk Lekhram. Padahal saat itu adalah kesempatan baik untuk mendapatkan petunjuk bahwa nubuatan dalam Ilham untuk Atham berkaitan dengan syarat tobat, dan banyak sekali bukti yang telah menzahirkan bahwa pasti Atham telah mematuhi persyaratannya, sehingga akibat kepatuhannya itu Tuhan Yang Maha Rahim telah memberikan maaf kepadanya senilai dengan ketaatan yang nampak darinya.

Sebaliknya, dalam nubuatan Lekhram di dalamnya tidak terdapat syarat karena itu tidak ditangguhkan. Atham telah mengambil faedah dari sikap lembut, takut, cemas dan khawatirnya karena itu Tuhan pun bersikap lembut kepadanya, sedangkan dalam nubuatan Lekhram, setelah turun nubuatan tersebut ia semakin mengasah ketajaman lidahnya sampai melampaui batas, dan dalam setiap majelis mencaci-maki Rasul Karim[Saw],

sehingga dengan senjata Tuhan yang tajam mengakibatkan ia mendapatkan akibat dari ketajamannya.

Jadi, pada tempatnya masing masing kedua nubuatan ini memiliki corak *jamali* (indah) dan *jalali* (gagah). Nubuatan untuk Atham bersifat *jamali* (indah) sedangkan untuk Lekhram adalah *jalali*. Dengan memperhatikan kedua nubuatan tersebut, kita akan mendapatkan ilmu yang luas dan hakikat dari *Sunnatullaah* akan menjadi terbuka. Bagaimana Tuhan menghadapi yang lembut dengan kelembutan dan menghadapi kekerasan dengan kekerasan.

Siapa yang tidak mengetahui perbedaan antara perangai Atham dan Lekhram? Tetapi siapa yang mau menjelaskan bahwa mendustakan itu diperbolehkan? Jika memang mendustakan itu diperbolehkan seperti yang dijelaskan berkenaan dengan nubuatan Atham, maka dengan terpaksa orang-orang akan mengingkari banyak sekali nubuatan para Nabi, seperti terhadap zahirnya tanda-tanda yang jelas kepada hamba Allah ini, padahal sebelum tergenapinya nubuatan-nubuatan tersebut telah terlebih dahulu dipublikasikan kepada ratusan ribu orang. Demikian juga seperti halnya pertandingan gulat nubuatan itu pun tergenapi ketika ditonton oleh ribuan orang. Apakah yang demikian bisa dijumpai permisalannya di dunia ini?

Hendaknya direnungkan bahwa nubuatan-nubuatan tidak pernah terkeluar dari enam corak berikut:

1. Berkenaan dengan dirinya sendiri.
2. Berkenaan dengan istrinya sendiri.
3. Berkenaan dengan anak-anaknya.
4. Berkenaan dengan teman-temannya.
5. Berkenaan dengan musuh- musuhnya.
6. Berkenaan suatu benda yang lainnya atau manusia di dunia ini.

Kesemua jenis nubuatan ini telah dijelaskan dalam kitab

Barahin-e-Ahmadiyah, dalam selebaran 20 Februari 1886, dan pada bagian keterangan yang berkaitan halaman 2, selebaran 20 Februari 1886, terdapat dalam kitab *Ainah Kamalaatil-Islam*,* pada lampiran risalah *Anjaam-e-Atham* pada halaman 58, pada risalah *Anjaam-e-Atham* halaman 282, dan juga pada kitab *Izalah Auham*** serta pada *Selebaran* bulan Januari 1897 yang di dalamnya terdapat nubuatan yang berbunyi bahwa pada Pertemuan berbagai agama makalah kita akan mendapatkan keunggulan, dan hal tersebut dibenarkan juga oleh Surat Kabar *Civil Militer Gezette* dan *Observer.*

5. Nubuatan Tentang Dr. Martin Henry Clark

Begitu juga dalam *Kitabul Bariyyah**** di dalamnya tertulis satu nubuatan berkenaan dengan terbebasnya dari gugatan hukum Dr. Martin Henry Clark. Jika seluruh nubuatan ini ditulis secara lengkap maka akan menjadi sebuah catatan dokumen. Hendaknya diingat pula, bahwa untuk memperhatikan kedudukan setiap nubuatan perlu diperhatikan yakni pada saat dan zaman apa nubuatan tersebut ditulis? Misalnya menubuatkan akan lahirnya 4 orang putra pada saat belum terlahir satu pun dari antara mereka, dan bersamaan dengan itu juga menubuatkan bahwa Abdul Haq tidak akan meninggal sebelum mendengar kabar kelahiran putra yang ke empat.

Apakah menubuatkan hal-hal seperti itu masuk dalam jangkauan kemampuan manusiawi? Jika ada, berikan

---

* Ainah Kamalaatil Islam terbit tahun 1892

** *Izalah Auham* Terbit tahun 1891.

*** *Kitabul Bariyyah* Terbit tahun 1898.

permisalannya! Begitu juga pada saat diterbitkannya Ilham:

میں تجھے ایک نامور انسان بناؤں گا ۔ اور لوگوں کے دلوں میں تیری
محبت ڈالوں گا۔ اور دور دور سے لوگ تیرے پاس آیں گے۔ اور دُور دُور
سے تیرے آرام کی چیزیں تجھے پہنچائی جائیں گی

"Aku akan memasyhurkan engkau dan akan Aku semaikan dalam hati orang-orang kecintaan kepada engkau. Orang-orang akan datang kepada engkau dari tempat yang jauh, dan segala sesuatu yang membuat engkau tentram akan diberikan kepada engkau dari tempat yang jauh".

Masa itu adalah masa 20 tahun yang lalu, dan pada saat itu kecuali beberapa orang pada masa ayahku, tidak ada orang yang mengenaliku. Di Hindustan dan Punjab ini tidak ada seorang pun yang mengenali wajahku, tidak juga memiliki ikatan pertemanan dan persahabatan denganku. Setelah itu, sesuai dengan nubuatan ini, saat ini terdapat ratusan ribu bahkan aku dikenal oleh puluhan juta orang, dan ribuan orang datang untuk menjalin ikatan pertemanan dan persahabatan serta keikhlasan denganku, bahkan orang-orang dari daerah Barhma, Bandar Abas, Madras, Bukhara, Haider abad, Afrika dan Kabul telah mengirimkan berbagai macam hadiah dan memberikan banyak bantuan dalam bentuk *rupee* untuk Jemaatku yang sampai sekarang masih terus membantu.

Walhasil, inilah saatnya untuk terharu bahagia, karena bagaimana nubuatan-nubuatan pada masa itu, pada saat aku sendiri di dalam hutan belantara layaknya sesuatu yang tidak bernilai dan rendah, lantas saat ini nubuatan-nubuatan tersebut telah tergenapi dengan begitu hebat dan luar biasa.

Renungkanlah di dalam hati kalian dan tanyakanlah kepada

orang-orang yang bijak, apakah di dalam nubuatan yang seperti ini ada campur-tangan kekuatan manusiawi? [4] Sebagian orang-orang bodoh yang telah dibutakan oleh fanãtik mengatakan, bahwa meskipun beberapa nubuatan terbukti benar, seperti contohnya nubuatan wafatnya Ahmad Beg, terbunuhnya Lekhram dan unggulnya ceramah pada kesempatan Konferensi Akbar berbagai agama-agama di Lahore, menjadi masyhur di kalangan jutaan orang setelah melewati masa dimana orang tidak mengenali, berdatangannya ribuan orang mukhlis, simpatisan dan pengkhidmat, bermunculannya hadiah-hadiah dan uang, terbebas dari gugatan tuduhan pembunuhan Dr. Henry Martin Clark, dihindarkannya dari cacian dan penghinaan Maulwi Muhammad Husein dan bebas dari tuntutannya, lahirnya 4 orang putra sesuai dengan *Selebaran* 20 Februari 1886, dan lahirnya putra yang keempat pada saat masih hidupnya Abdul Haq yakni murid Maulwi Abdullah Shahib Ghaznawi sesuai dengan lampiran risalah *Anjaam-e-Atham* halaman 58, dan nubuatan datangnya tiga cobaan[5] yang

---

4. Allah Ta'ala menghendaki supaya tidak hanya orang-orang di zaman ini saja yang mengambil faedah dari nubuatan-nubuatanku, bahkan beberapa nubuatan merupakan tanda yang agung bagi orang-orang di masa yang akan datang, seperti nubuatan-nubuatan Barahin dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* dll, sebagai berikut:

میں تجھے اسی برس یا چند سال زیادہ یا اس سے کچھ کم عمر دوں گا اور مخالفوں کے ہر ایک الزام سے تجھے بری
کروں گا اور تجھے ایک بڑا خاندان بناؤں گا اور تجھ سے ایک عظیم الشان انسان پیدا کروں گا اور تیرے تابعین
سے دنیا بھر جاے گی اور وہ ہمیشہ دوسروں پر غالب رہیں گے اور تو ہلاک نہیں ہو گا جب تک کہ راستی کے
دلائل کو زمین پر قائم نہ کر لے اور جب تک کہ خبیث اور طیب میں فرق پیدا نہ ہو لے۔ اور خدا تجھے
اس قدر برکت دے گا کہ بادشاہ تیرے کپڑوں سے برکت ڈھونڈیں گے

"Aku akan berikan kepada engkau usia 80 tahun atau lebih beberapa tahun atau sedikit lebih kurang dari itu dan Aku akan bebaskan engkau dari setiap tuduhan para penentang dan Aku akan jadikan engkau sebuah keluarga besar, dari keturunanmu akan Aku ciptakan manusia yang luar biasa, dunia akan dipenuhi oleh pengikut-pengikutmu dan akan senantiasa unggul atas yang lain, engkau tidak akan wafat sebelum menegakkan dali-dalil yang benar di muka Bumi ini dan sebelum tampak perbedaan antara yang buruk dan yang baik, Tuhan akan sedemikian rupa menganugerahkan keberkatan kepada engkau, sehingga Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian-pakaianmu" (*Penulis*).

dijelaskan dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 241, 510 dan 554.

Seluruh nubuatan tersebut tergenapi, tetapi mereka menuduh bahwa nubuatan berkenaan dengan Atham tidak tergenapi, begitu juga telah dinubuatkan bahwa akan lahir seorang putra tetapi yang lahir adalah seorang putri lalu lahir seorang putra

---

5. Tiga cobaan yang telah dikabarkan didalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah*, 20 tahun yang lalu terhitung sejak sekarang, ***satu*** diantaranya adalah kasus gugatan palsu yang penuh dengan kebohongan yakni tuduhan upaya pembunuhan yang dilontarkan kepadaku dan cobaan tersebut diisyarahkan dengan jelas di dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 241. Yang ***kedua***, Maulwi Muhammad Husein Batalwi telah memfatwakan kafir kepadaku padahal hal tersebut tidak berdasar, lalu memutar-balikkan makna dari nubuatan kehinaan (*Dzillah*), di dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 510 dan 511 terdapat isyarah berkenaan dengan cobaan itu. Cobaan yang ***ketiga*** dalam kasus Lekhram, kemarahan orang-orang Hindu dan menggeledah rumahku tanpa dasar telah dijelaskan sebagai isyarah dalam *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 557 [7a], walhasil dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* telah disebutkan tiga cobaan yang keras sebagai nubuatan, ketiga cobaan itu telah tergenapi dan mungkin saja masih tersisa ranting-rantingnya. (*Penulis*).

7a. Perasaan buruk-sangka orang-orang Arya kepadaku adalah sangat mengherankan, karena orang Arya lah yang paling pertama kali aku sampaikan pengalaman berkenaan dengan tanda-tandaku. Telah aku kabarkan terlebih dahulu nubuatan kematian Pandit Dyanand Sorasty kepada sebagian orang Arya sebelum hal itu terjadi, yakni dia akan meninggal dalam waktu enam bulan dan juga mengabarkan beberapa musibah yang akan menimpa golongan Arya sendiri, sebelum hal itu terjadi, dan juga mengabarkan akan terhindarnya dari musibah tersebut sebelum hal itu tergenapi. Penjelasan rinci mengenai Ilham-Ilham tersebut terdapat di dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* dan berkenaan dengannya telah dinubuatkan sebelumnya dan mereka pun masih ada dan hidup di Qadian. Salah satu di antara mereka bernama Sharampat, dia berasal dari kaum Khatry, seorang kepala Pasar. Setelah mendapatkan Ilham dari Allah Ta'ala, aku kabarkan kepada Sharampat bahwa berkas perkara pidana akan kembali dari Pengadilan Tingkat Tinggi ke tingkat Pengadilan yang lebih rendah, dan disebabkan oleh doa-doaku saudaranya yang bernama Bashambardas yang sedang menjalani setengah masa hukuman akan diampuni tetapi tidak akan dibebaskan. Sudah aku katakan kepadanya bahwa dalam alam kasyaf aku melihat bahwa surat catatan putusan setengah masa hukuman telah kucoret dengan pena ku, tetapi ia tidak dibebaskan. Lalah Sharampat adalah seorang musuh Islam dari golongan Hindu Arya yang sangat fanatik. Untuk pembuktian kebenaranku, cukup dengan mengkonfirmasikan kepada Lalah Sharampat dengan meminta pernyataan sumpah atas nama anaknya, bahwa apakah keterangan-keteranganku ini benar atau tidak? (*Penulis*)

yang kemudian meninggal, dan memang setelah itu lahir 4 orang putra. Kami telah menuliskan berkenaan dengan Atham, bahwa nubuatan tersebut telah tergenapi dengan jelas sesuai dengan persyaratan dalam Ilham.

Baik, tolong jawab, bahwa persyaratan yang jelas yang terdapat di dalam Ilham, dan dali-dalil yang telah terbukti mengatakan bahwa Atham pasti telah mematuhi persyaratan sampai batas tertentu, apakah (benar) Atham tidak serta-merta mengambil faedah dari ketaatan itu? Bolehkah ingkar janji terhadap Allah Ta'ala? Pantaskah setelah Dia menjanjikan kelonggaran dan ampunan, lantas Dia tidak memperhatikan janji itu sedikit pun?

Sekali pun di dalam Ilham Nabi Yunus[a.s.] tidak terdapat syarat apa pun, tetap saja orang-orang yang bertobat telah mengambil manfaat dari tobatnya, lantas kenapa tidak Atham mengambil sedikit saja manfaat dari syarat yang jelas itu? Apakah kalian bisa mengatakan bahwa Atham tetap teguh dalam kefanãtikan Kekristenannya sehingga tidak merasa takut sedikitpun dan persyaratan tobat sama sekali tidak disentuhnya?

Berkenaan dengan hal ini terdapat dalil-dalil yang terang layaknya matahari, bahwa setelah mendengarkan nubuatan, Atham tidak bisa berdiri tegak pada kefanãtikannya yang lama, penghinaan dan kebiasaan lamanya dalam melawan Islam justru setelah mendengar nubuatan tersebut ia menjadi sangat gelisah seperti seorang anak yang ketakutan setelah melihat kilatan petir, lalu ia menciptakan satu perubahan di dalam dirinya dan menjadi tidak berdaya.

Jika sampai saat itu ia tidak meninggalkan fanatisme dan kecurangannya, lantas apalagi obatnya selain dengan mengatakan لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ (laknat Allah atas pendusta) kepadanya? Ingatlah, bahwa lahirnya seorang putri atau

meninggalnya seorang putra pasca kelahiran, tidaklah berkaitan sedikitpun dengan Ilham. Ilham mengatakan bahwa:

چار لڑکے پیدا ہوں گے اور ایک کوان میں سے ایک مرد خدا مسیح
صفت الہام نے بیان کیا ہے

"Akan terlahir 4 orang putra dan yang satu di antaranya disebutkan akan memiliki sifat Manusia Ilahi".

Walhasil, dengan karunia Allah Ta'ala, telah lahir 4 orang putra. Tidak ada Ilham kami yang di dalamnya tertulis bahwa pada kehamilan pertama akan terlahir seorang putra atau putra yang lahir pada kehamilan kedua akan selalu unggul. Ya, jika hanya berdasar pada pendapat sendiri, kami beranggapan bahwa mungkin saja putra tersebut akan menjadi salah satu di antara manusia-manusia Ilahi, maka hal tersebut bukanlah merupakan tuduhan terhadap Ilham Ilahi.

Kami tidak menganggap *ijtihad* kami bersih dari kekeliruan. Untuk menuduh kami bersalah, silakan perlihatkan Ilham kami yang mana saja! Kesalahan dalam berijtihad bisa menimpa para Nabi dan Rasul sekali pun. Hal tersebut tidak bisa dijadikan dasar. Silakan buka *Shahih Bukhari* dan bacalah dengan seksama Hadits *dzahaba wahliy*. Melontarkan keberatan seperti itu kepada para Nabi yang lain bahkan kepada Nabi kita[Saw.] sekalipun bukanlah pekerjaan umat Muslim dan orang-orang yang shaleh, melainkan itu adalah pekerjaan orang-orang yang dilaknat dan syaitan.

Jika tidak ada perselisihan dalam hati, maka untuk menghindarkan perpecahan antar kaum, adakanlah sebuah pertemuan dan lontarkanlah kritikan kepadaku di dalam suatu acara publik bahwa nubuatan ini palsu belaka. Lalu jika hadirin mengatakan dengan bersumpah bahwa memang nubuatan tersebut palsu dan menyangkal jawabanku dengan penjelasan yang berdasar dan dalil-dalil yang sesuai dengan syariat, maka pada

saat itu juga aku akan bertobat. Tetapi jika tidak, mereka semua harus bertobat, masuk ke dalam Jemaat ini dan menghentikan keganasan dan caci-makian.

6. Fitnah Baru, Imam Mahdi Akan Memberontak Terhadap Pemerintah Inggris

Wahai keturunan umat Islam! Dosa apa yang telah kulakukan kepada kalian, sehingga dengan gigihnya kalian mengupayakan berbagai rencana makar untuk menyakitiku? Inilah yang setiap saat selalu diajarkan oleh para Ulama kalian bahwa: "Orang ini adalah Kafir, tidak beragama, Dajal, telah berlebihan dalam memuji Pemerintah Inggris dan menentang Pemerintahan." Dan di antara kalian yang bekerja di Pemerintahan, selalu berusaha supaya aku ditetapkan sebagai orang yang suka membangkang kepada Pemerintah yang selalu berbuat baik ini.

Aku dengar, selalu dilakukan upaya-upaya dari berbagai arah supaya berita-berita dusta dituduhkan kepadaku, padahal kalian mengetahui dengan baik bahwa aku bukanlah tipe seorang pembangkang, sebagian besar umurku telah berlalu untuk mendukung dan membantu Kerajan Inggris ini, dan banyak sekali buku yang telah aku tulis dan selebaran-selebaran yang diterbitkan yang berisi tentang pelarangan jihad secara fisik serta anjuran untuk patuh terhadap Inggris, sehingga jika risalah-risalah dan buku-buku tersebut dikumpulkan maka akan memenuhi 50 buah lemari.

Aku telah mengirimkan buku-buku tersebut ke seluruh negeri Arab, Mesir, Sham, Kabul dan sampai ke Roma. Aku selalu berusaha supaya umat Muslim berprasangka baik terhadap Pemerintahan ini, dan riwayat-riwayat yang tidak berdasar berkenaan dengan Mahdi dan Masih pembunuh, dan juga masalah-masalah yang

menyulut jihad yang merusak hati orang-orang bodoh supaya lenyap dari hati mereka; lantas bagaimana mungkin aku beranggapan buruk terhadap Pemerintahan ini atau menyebarkan rencana pembangkangan yang bertentangan dengan hukum di dalam Jemaatku? Padahal selama 20 tahun aku terus menerus mengajarkan untuk patuh terhadap Pemerintah Inggris dan ajaran ini pulalah yang selalu aku nasihatkan kepada murid-muridku.

Bagaimana mungkin aku mengajarkan rencana pembangkangan yang bertentangan dengan nasihat-nasihat itu, padahal aku mengetahui bahwa dengan karunia-Nya Allah Ta'ala telah menyiapkan Pemerintahan itu untuk melindungiku dan Jemaatku. Kedamaian yang kita dapatkan dengan berada di bawah kekuasaan Pemerintahan ini tidaklah bisa didapatkan di Mekah *Mu'azzamah*, tidak juga di Madinah dan tidak juga di bawah tahta Kerajaan Konstantin Raja Romawi, lalu haruskah aku sendiri menjadi musuh bagi ketenanganku?

Jika aku menyembunyikan suatu rencana pembangkangan terhadap Pemerintahan ini di dalam hatiku, dan jika di antara umat Islam ada yang menyembunyikan pikiran buruk untuk berjihad dan memberontak di dalam hatinya, maka aku menganggap orang tersebut sebagai orang zalim yang bodoh dan sial, karena kami menjadi saksi bahwa terlahirnya kehidupan Islam yang kedua kali disebabkan oleh naungan Pemerintah Inggris yang memberikan kedamaian.

Apa yang kalian kehendaki di dalam hati, katakanlah kepadaku, lontarkanlah cacian, atau seperti sebelumnya tulislah fatwa kafir, tetapi prinsip aku adalah pikiran untuk membangkang terhadap Pemerintah seperti ini, atau pemikiran yang bisa membawa pada pembangkangan adalah perbuatan yang sangat keji dan dosa terhadap Allah Ta'ala. Banyak sekali umat Islam yang tidak akan pernah memiliki hati yang bersih, sebelum mereka percaya bahwa seluruh Hadits yang berkenaan dengan Mahdi dan Masih

pembunuh adalah cerita dan dongeng belaka.

Wahai umat Muslim sekalian, kasihanilah agama kalian tetapi dengan rasa simpati yang sebenar-benarnya. Apakah [benar] di zaman yang menuntut kecerdasan ini akan lebih baik bagi agama jika kita meng-Islam-kan orang-orang dengan pedang? Apakah memasukkan orang-orang ke dalam agama kita dengan pemaksaan, kekuatan dan kekerasan bisa menjadi dalil bahwa agama tersebut berasal dari Allah Ta'ala?

Takutlah kepada Tuhan, dan janganlah tuduhan sia-sia ini kalian lontarkan kepada agama Islam bahwa Islam telah mengajarkan masalah jihad dan pemaksaan dalam memasukkan orang-orang ke dalam agamanya. *Na'uudzubillaah*, Al-Quran tidak pernah mengajarkan dan tidak juga Hadhrat Rasulullah[Saw] pernah bersabda bahwa akan datang Mahdi atau Masih pembunuh yang akan meng-Islam-kan orang-orang dengan pemaksaan dan bertugas untuk membunuh manusia.

Mahdi atau Masih yang akan datang itu sudah datang. Bukankah satu kepastian bahwa Al-Masih datang pada masa salib mendapatkan keunggulan? Bukankah tingkatan tanda yang paling pertama untuk *Masih Mau'ud* itu bahwa ia akan datang pada masa keunggulan salib? Sekarang perhatikanlah sendiri, selama kurun waktu 1300 tahun agama salib telah mendapatkan banyak kemajuan, dan dengan pesatnya hari demi hari langkahnya terus maju. Kaum mana di Hindustan ini yang satu anggotanya tidak dibai'atkan ke dalam agama itu? Ratusan ribu buku-buku dan risalah telah diterbitkan untuk menolak agama Islam, sampai-sampai buku kotor seperti yang berjudul "*Ummahaatul- Mu'minin*" (Ibu-ibu Orang-orang Beriman) pun telah disebarkan oleh orang-orang Kristen sebagai teguran bagi kalian.

Sungguh kasihan, di antara abad ke 14 pada saat diperlukan seperti ini Mujaddid yang akan datang, tetapi sekali pun telah

berlalu 16 tahun sampai sekarang kalian tidak merasakan perlu akan kedatangan Masih Mau'ud, padahal keunggulan agama salib telah menyebabkan Bumi memberikan kesaksian akan perlunya kedatangan *Masih Mau'ud*, dan Langit pun memberikan kesaksian akan zahirnya *Mahdi Ma'hud* itu dengan memperlihatkan gerhana bulan dan matahari dalam bulan Ramadhan, tepat pada tanggal yang sudah ditetapkan.

Sebagaimana telah ditetapkan, tanda untuk kedatangan Al-Masih, yakni sarana transportasi, unta-unta dan kereta api telah membawa perbedaan dalam angkutan transportasi. Dan seperti yang tertulis, di antara tanda-tanda kedatangan *Masih Mau'ud* yakni pada saat mulai mewabahnya penyakit *Pes* dan dilarangnya ibadah haji di negeri ini, dan di zaman ini pulalah pakar kasyaf dan perbintangan mengatakan bahwa inilah masanya kedatangan *Masih Mau'ud*.[6] Dan orang yang mendakwakan pun bernama Ghulam Ahmad Qadiyani.

Dari jumlah bilangan huruf pada namanya mengisyarahkan bilangan 1300, hal tersebut memberitahukan bahwa Mujaddid inilah yang telah datang pada akhir abad ke-13 dan namanya menyempurnakan jumlah bilangan 1300, tetapi sampai saat ini mata kalian belum juga terbuka.

Kalian memahami makna kasih-sayang Islam, yakni jika keluar penentangan terhadap Islam dan caci-maki dari mulut seseorang

---

6. Catatan: Dalam majalah "*Dan*" yang telah dikutip oleh Surat Kabar *Tribun* 8 Juli 1899, telah diterbitkan prediksi seorang ahli Astronomi, bahwa tahun 1900 akan dimulai peredaran baru kedua, yakni 1890 dan 1900 ini, menggenapkan satu peredaran yang luar biasa yang pada akhirnya matahari akan masuk ke dalam wilayah galaksi baru, dan efek yang ditimbulkan dari fenomena tersebut, yakni ketika matahari masuk ke dalam wilayah galaksi baru, dunia akan menyaksikan fenomena baru, sebagaimana yang selalu terjadi dari sejak dahulu, maka pada tahun 1900 akan menampakkan satu penjelmaan baru dari Masih Kalimatullaah, dan penzahiran baru Tuhan dan dia akan menjadi permisalan Masih yang akan membangkitkan dunia kemudian memberikan satu kehidupan yang sangat mulia. Lihatlah *Tribun* edisi 8 juli 1899 terbitan Lahore. (*Penulis*).

maka dia harus dihukum atau mengusulkan supaya dia dihukum, seperti pada terbitnya buku "*Ummahaatul Mu'miniin*" pun aksi inilah yang mereka tempuh dan memberitahukan kepada Pemerintah bahwa: "Kami tidak mau menanggapi buku ini, kami hanya ingin mengusulkan supaya orang tersebut dihukum". Sebab permohonan seperti itu dalam kondisi demikian bisa menjadi perlu perhatian.

Tetapi karena kitab tersebut (*Ummahaatul Mu'miniin*) diterbitkan setelah munculnya peraturan jaminan kebebasan berpendapat, maka permohonan tersebut tidak disetujui, dan kalian telah menyatakan secara isyarah bahwa: "Kami tidak ingin menulis tanggapan", seolah-olah tidak berfihak kepada pihak mana pun, maksudnya kebiasaan memprovokasi dan ingin membalas adalah kebiasaan buruk yang dengannya memberikan dampak buruk bagi nama Islam.

Ingatlah, bahwa saat ini orang yang datang dengan menyandang nama *Masih Mau'ud* dan *Mahdi Ma'hud* yang keahliannya hanya ingin meng-Islam-kan orang-orang dengan cara menakut-nakuti dengan pedang, maka tidak diragukan lagi bahwa orang tersebut bukan orang yang jujur melainkan seorang pendusta. Orang yang telah dianugerahi oleh Allah Ta'ala di tangannya pedang tanda-tanda kebenaran dari Samawi, apa perlunya lagi dengan pedang yang terbuat dari besi? Adalah kedunguan dan kebodohan yang sangat ketika para mullah yang tanggung dengan serta-merta mengatakan bahwa Rasulullah[Saw.] telah meng-Islam-kan orang-orang secara paksa dan dengan mengangkat pedang.

Begitu juga para Pendeta yang telah terperangkap dalam keraguan yang sama, tetapi tidak ada kebohongan yang lebih daripada menuduh agama ini menyebarkan Islam secara paksa dan dengan kekerasan, padahal petunjuk yang pertama kali diberikan adalah: لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ. Yakni dalam persoalan agama

tidak menghendaki adanya pemaksaan. Bahkan peperangan Nabi kita[Saw.] dan para sahabat beliau yang suci pun bertujuan supaya terhindar dari serangan kaum kuffar, atau supaya kedamaian bisa ditegakkan, dan orang-orang yang ingin menghalang-halangi agama dengan menggunakan pedang mereka harus disingkirkan dengan menggunakan pedang juga.

Tetapi siapa di antara para penentang saat ini yang mengangkat pedang untuk agama? Siapa yang menghalang-halangi orang-orang yang ingin menjadi Muslim? Siapa yang melarang untuk shalat dan beribadah di mesjid? Walhasil, jika pada zaman yang penuh kedamaian seperti saat ini datang Al-Masih yang tidak menjunjung tinggi kedamaian dan tanpa alasan ingin membunuh orang-orang dengan pedang demi agama, maka dengan bersumpah aku katakan bahwa orang yang seperti ini pasti pendusta, pembohong, mengada-adakan kedustaan dan sama sekali bukan Al-Masih yang benar.

Apakah kalian menerima atau tidak, tetapi dengan perasaan kasihan, kuberitahukan jalan yang lurus kepada kalian bahwa dengan beritikad seperti itu, berarti kalian berada dalam kekeliruan yang sangat, sebab dengan menggunakan pedang dan tongkat sama sekali tidak akan mungkin membuat agama meresap ke dalam hati, dan kalian tidak memiliki satu pun dalil yang mendukung pemikiran-pemikiran yang sia-sia itu.

Dalam *Shahih Bukhari* tertulis Hadits yang sangat gamblang berkenaan dengan keagungan *Masih Mau'ud* yaitu يَضَعُ الْحَرْبَ artinya Masih Mau'ud tidak akan berperang. Sangatlah mengherankan ketika di satu sisi kalian mengatakan dengan mulut sendiri bahwa *Shahih Bukhari* adalah kitab yang paling shahih setelah Al-Quran, sedangkan bertolak belakang dengan hal itu di sisi lain kalian mempercayai Hadits-Hadits yang bertentangan dengan *Shahih Bukhari*, dan meski pun terdapat puluhan juta banyaknya buku yang seperti itu, seharusnya mereka tetap saja

jangan mempedulikannya, karena topik permasalahannya tidak hanya bertolak belakang dengan Hadits *Shahih Bukhari* bahkan jelas-jelas bertentangan dengan Al-Qur'an Syarif.

Tetapi disebabkan oleh adanya suatu akidah lama sehingga kalian tidak mau meninggalkan kekeliruan itu. Dan juga satu penyebab lainnya adalah anggapan kalian bahwa Masih dan Mahdi menurut versi kalian akan datang ke dunia ini lalu membunuh orang-orang kafir kemudian akan membagikan harta kekayaan orang-orang kafir itu kepada kalian serta akan memenuhi semua hawa nafsu sesuai dengan akidah kalian.

Tetapi aku datang bukan untuk menjerumuskan kalian ke dalam kelezatan dunia yang kotor dan membukakan pintu bagi kalian untuk menuruti segala hawa nafsu, melainkan untuk mengurangi sedikit kelezatan dari kelezatan dunia saat ini lalu menariknya kepada Allah Ta'ala. Sebenarnya, dengan kedatanganku kalian telah mendapatkan banyak sekali kerugian, seolah-olah harapan-harapan untuk mendapatkan harta kekayaan yang terpendam selama 1300 tahun telah musnah, atau katakan saja telah kehilangan puluhan juta rupees, untuk itu bagaimana mungkin aku akan mendapatkan tempat yang baik pada pandangan kalian?

Takutlah kepada Tuhan, carilah ruh dan kebenaran, sekalipun kalian meraih Kerajaan dunia tetapi karena ia tidak abadi dan akan menjauhkan dari Allah Ta'ala oleh sebab itu tidak ada artinya. Tinggalkanlah pikiran-pikiran duniawi dan timbulkanlah pikiran-pikiran ruhani di dalam diri kalian.

Apakah kalian mengira bahwa agama salib akan dikalahkan dengan pedang? Justru disebabkan oleh sikap yang tidak patut ini malah akan menyebabkan timbulnya banyak sekali keberatan terhadap kebenaran Islam. Kerendahan dan kehinaan macam apa ini, ketika keberatan yang dilontarkan oleh penentang dijawab

dengan pedang? Agama yang seperti itu sama sekali tidak mungkin benar. Lihatlah, kami menyeru tuan-tuan Pendeta berkali-kali bukan dengan menggunakan pedang, melainkan dengan kata-kata yang lembut: "Mari, lawanlah kami, siapa di antara kedua orang ini yang hidup dari sisi keberkatan dan manfaat, Hadhrat Al-Masih kah ataukah Hadhrat Sayyidina Muhammad Mustafa[Saw.]?"

Jika di dalam Al-Quran Syarif, terbukti bahwa Al-Masih adalah anak Tuhan, maka akulah paling pertama yang akan menyembahnya. Demikian juga aku katakan, wahai para Pendeta Eropa dan Amerika! Mengapa tanpa sebab kalian membuat keributan? Kalian tahu bahwa aku adalah orang yang dikenal oleh jutaan orang. Mari, lawanlah aku, di antara aku dan kalian terdapat tenggang waktu 1 tahun.

Apabila di dalam masa waktu ini nubuatan-nubuatan, Tanda dan penampakan *qudrat* Tuhan zahir dari tangan kalian sehingga terbukti aku lebih rendah dari kalian, maka aku akan percaya bahwa Al-Masih Ibnu Maryam adalah Tuhan. Tetapi sebaliknya jika Tuhan Yang Maha Benar seperti yang aku kenal, sedangkan kalian tidak mengenal-Nya, itu memenangkanku sehingga terbukti bahwa agama kalian luput dari Tanda-tanda Samawi, maka kalian harus menerima agama ini.

Sekarang wahai umat Muslim! Jika kalian memiliki sedikit rasa sopan dan rasa malu, untuk masa yang akan datang berhentilah melontarkan cacian dan mengatakan kafir, dan lihatlah pertunjukkan ini, pergilah serta perlihatkan selebaranku kepada tuan-tuan Pendeta lalu bandingkanlah mereka denganku dan lihatlah siapa yang akan menang? Pilihlah cara-cara yang jujur dan amanah, karena jalan yang dipenuhi dengan pengkhianatan adalah tidak suci dan kotor cara-cara yang disertai dengan kejahatan dan kezaliman.

Tidak ada satu pun sisi dari agama Kristen yang dinisbahkan

kepada Hadhrat Isa[a.s.] saat ini yang bisa memberikan sedikit kepuasan kepada seorang pencari kebenaran. Jika dilihat dari sisi ajarannya, penuh dengan kekurangan, dan jika dilihat dari sisi tanda-tanda yang ditetapkan oleh Injil berkenaan dengan tanda-tanda seorang pengikut sejati agama Kristen, tanda tersebut tidak akan dijumpai dalam diri pengikut agama Kristen manapun, sedangkan jika kita menilik tugas-tugas Al-Masih, maka selain dari cerita dan dongeng, tidak ada bukti lain yang didasarkan pada kesaksian mata.

Jika kita membaca dengan seksama, nubuatan-nubuatan yang menurutnya diyakini status Al-Masih sebagai Tuhan, maka tidak ada satu pun nubuatan yang bisa membuktikan pendakwaan tersebut, dan dengan sendirinya zahir bahwa jika saja di dalam kitab Taurat atau kitab Nabi-Nabi yang lainnya telah dijanjikan akan lahirnya Tuhan, maka orang-orang Yahudi pasti akan berkeyakinan bahwa sesuai dengan janji tersebut suatu saat Tuhan akan berwujud untuk menolong mereka, dan akan terlahir dari perut seorang perempuan.

Dari itu setiap orang bisa memahami, bahwa orang-orang Yahudi tidak meninggalkan lembaran Perjanjian Lama, karena mereka mengingkari Tuhan yang demikian itu. Dan jika orang-orang Yahudi tidak menerima ketuhanan Hadhrat Masih, lantas apa yang menjadi penyebab mereka mengingkari nubuatan yang sebenarnya? Sebab bagaimana pun, seharusnya mereka mengatakan bahwa meskipun Tuhan jasmani yang seperti ini belum datang sampai saat ini, tetapi suatu saat pasti akan datang.

Tetapi, kalian tanyakan saja kepada orang-orang Yahudi! Mereka merasa sudah sangat muak terhadap akidah yang demikian dan menganggapnya sebagai kekufuran serta syirik, dan mereka sama sekali tidak menunggu-nunggu bahwa suatu saat Tuhan akan terlahir dalam wujud manusia, atau akidah tiga Tuhan

adalah kebenaran yang tidak dapat disangkal, bahkan sebaliknya, secara terang-terangan mereka mengatakan bahwa orang yang berakidah demikian adalah sama sekali tidak akan bisa meraih *najat* (keselamatan).

Padahal sama halnya dengan orang-orang Yahudi, bahwa para Nabi diutus secara terus menerus di antara mereka. Sama sekali tidak bisa ditarik kesimpulan bahwa meski pun sejak awal orang-orang Yahudi mendapatkan ajaran dari para Nabi secara berkesinambungan, tetapi mereka mengingkari Tuhan yang kelahirannya dinanti-nanti dalam suatu nubuatan. Ya, mungkin saja penggenapan Tuhan jasmani itu tidak dinisbahkan kepada Hadhrat Al-Masih, tetapi mereka justru mengatakan bahwa yang akan datang nanti adalah Tuhan jasmani yang lain.

Kami telah mencari pembuktian kepada banyak sekali cendekiawan Yahudi pada masa ini, tetapi mereka menjawab bahwa tidak pernah seorang Nabi pun menubuatkan akan datangnya Tuhan jasmani seperti itu, dan akidah yang demikian adalah jelas-jelas syirik, kafir dan bertentangan dengan ajaran Taurat. Surat-surat yang diterima dari para cendekiawan Yahudi tersebut ada pada kami.

Apabila kalian menyangkal bahwa Yahudi pun mengingkari Hadhrat Muhammad Mustafa[Saw.], maka kesaksian orang-orang Yahudi yang demikian apakah bisa diyakini? Jawabannya adalah, Yahudi tidak mengingkari nubuatan yang sesungguhnya, dan mereka percaya bahwa seperti halnya dikabarkan dalam Taurat bahwa permisalan Musa pasti akan datang.

Ya, dua dari 12 firqah Yahudi saat ini yang masih tersisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan adanya kefanatikan sehingga mereka tidak mengakui Nabi Muhammad[Saw.] sebagai permisalan Musa[a.s.], tetapi mereka tidak mengingkari nubuatan yang sesungguhnya, melainkan menolak mentah-mentah adanya nubuatan yang mengabarkan kedatangan suatu Tuhan. Selain itu,

10 firqah Yahudi lainnya telah masuk ke dalam Islam,[7] dan seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa ajaran Al-Masih sama sekali tidak sempurna dan mustahil untuk bisa menyokong seluruh ranting pohon kemanusiaan yakni kekuatan.

Bisakah kesempurnaan manusia dicapai dengan membiasakan bersikap memaafkan dan mengampuni pada setiap kondisi, dan ketika ditampar pipi lantas memberikan pipi yang lainnya? Sesuaikah apabila dalam setiap tempat dan permasalahan selalu bersikap demikian? Apakah Tuhan menghendaki supaya seluruh kemampuan yang telah Dia ciptakan untuk digunakan dalam kondisi yang sesuai, seperti kemarahan, nafsu dan lain lain, lantas kesemuanya dilenyapkan dan hanya daya kelembutan yang dibiarkan tersisa? Jika memang itu yang dikehendaki Tuhan maka akan timbul satu keberatan yang besar, yakni Dia telah menciptakan daya kemampuan yang beragam dan bermacam-macam dalam diri manusia lalu menzahirkan kehendak-Nya dengan perantaraan firman-Nya bahwa seluruh daya kemampuan itu harus dilenyapkan kecuali daya kelembutan dan sifat pemaaf.

Walhasil, dari ini timbul suatu kepastian bahwa, *Na'udzubillaah*, apakah ajaran Allah Ta'ala keliru atau Dia telah keliru dalam perbuatan-Nya, atau proses penciptaan-Nya tidak dilakukan dengan ketelitian serta tidak memperhatikan hasil akhir, sehingga akidah tidak bisa dinyatakan shahih dalam kedua corak tersebut?

Ajaran yang tidak berlandaskan pada prinsip-prinsip yang shahih atau Tuhan melakukan kesalahan dalam perbuatan-Nya, yang jika kita bandingkan dengan memperhatikan ajaran Quran Syarif, maka dengan melihat kesempurnaan dan kejuwitaan-Nya akan

---

7. Dari penelitian pakar dari Barat, kami tulis dalam kitab "*Al Masih di Hindustan*" bahwa 10 suku Yahudi yang hilang itu adalah orang Afghanistan dan Kasymir yang telah masuk ke dalam Islam, dan sesuai dengan janji Taurat telah banyak di antara mereka yang menjadi raja-raja yang besar dalam Islam (*Penulis*).

timbul kesyahduan dan kegembiraan yang besar. Perhatikanlah, betapa indahnya ajaran yang dijelaskan dalam ayat ini:

جَزٰٓؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلِهَا فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُهٗ عَلَى اللّٰهِ

"Dan pembalasan terhadap keburukan adalah keburukan semisalnya, tetapi barangsiapa memaafkan dan memperbaiki, maka ganjarannya ada pada Allah."
(QS. *Asy-Syura*, 42:41).

Yakni, dari sisi hukum keadilan yaitu balasan bagi setiap keburukan adalah keburukan yang setimpal, tetapi jika yang memaafkan seseorang yang berbuat jahat dengan syarat, pemberian maaf itu bisa menimbulkan *ishlah* (perbaikan) dalam diri orang yang telah berbuat jahat tadi, yakni tidak membuatnya semakin bertambah berani, maka orang yang bersikap [memaafkan] demikian akan mendapatkan ganjaran yang besar dari Allah Ta'ala.

Sekarang, dari antara lembaran-lembaran kitab Injil yang mana kita bisa menemukan ajaran yang sempurna seperti itu, dan juga kepada siapa kita bisa menanyakannya, siapa yang akan bisa mengatakan kepada kami bahwa kelembutan, pemberian maaf dan menghindari perlawanan dalam setiap kondisi tanpa memperhatikan tempat dan kesempatan adalah pantas untuk dipuji?

Kalau begitu, seorang yang tidak punya malu jika istrinya diperkosa, lantas dia memaafkan dan membiarkan perlakuan bejat itu terjadi, apakah sikap seperti itu akan dianggap layak untuk mendapatkan pujian? Atau seorang yang beragama Hindu, menurut akidah mereka tidak dibenarkan membunuh suatu makhluk hidup, lantas apakah sikapnya itu akan dianggap mulia jika dia tidak membunuh kutu, hama, ular dan kalajengking?

Dari itu diketahui bahwa ajaran yang tidak menentu arah dan tidak berjalan pada garis lurus seperti itu, dan juga tidak memperhatikan tempat dan kesempatan adalah sangat berbahaya dan akan menjadi racun pembunuh bagi kesempurnaan manusia. Ya, mungkin saja Hadhrat Masih telah menggunakan ajaran tersebut dengan bijaksana, seperti hukum yang dikhususkan untuk suatu zaman dan bangsa. Tetapi ajaran yang benar dan sempurna adalah ajaran yang telah dijelaskan ayat Quran di atas.

Begitu juga ajaran Injil yang mengatakan, "Janganlah melihat seorang perempuan dengan pandangan buruk!" yang darinya tersirat bahwa, "Lihatlah selalu perempuan dengan pandangan yang suci!" Ini adalah ajaran yang memberikan kesempatan kepada manusia yang memiliki niat yang tidak baik, memandang dengan pandangan buruk, dan akan menjadi cobaan bagi orang yang baik, karena dengan fatwa itu orang yang terbiasa memandang perempuan dengan pandangan buruk akan mendapatkan perlindungan. Sebaliknya, hati seorang yang bertakwa akan terpaksa mendekat kepada sumber mata air keburukan, akibatnya mungkin saja setelah melihat keindahan (seorang perempuan), seorang yang sederhana akan dimabuk cinta dan tergila-gila lalu mulai timbul pikiran kotor didalam hatinya.

Jadi, permisalan ajaran tersebut adalah seperti halnya sebuah bangunan yang dibangun mengarah ke aliran sungai yang mengalir deras disertai banjir, maka jika tidak runtuh pada siang hari, bangunan tersebut pasti akan tumbang pada malam hari. Begitu juga, dalam keberadaan akal pikiran, rasa malu dan nur kemanusiaan yang diserupakan dengan siang hari, jika ada seorang Kristen yang tidak terpengaruh oleh ajaran tersebut sehingga tidak terjerumus dalam keburukan, tetapi kondisi masa mudanya di saat nafsu syahwat bergejolak khususnya dalam keadaan mabuk akibat dari minum-minuman keras lalu datanglah malam dengan desakan kegelapan nafsu syahwat, maka dalam

kondisi demikian dia pasti tidak akan selamat dari akibat buruk yang ditimbulkan oleh pandangan bebas tadi.

Tetapi jika ajaran tersebut dibandingkan dengan ajaran Al-Quran Karim yang begitu luhur sehingga hatipun berkata:" Ya, ini adalah Kalam Allah Ta'ala. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Syarif terdapat ayat berikut:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَ يَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ

"Katakanlah kepada orang-orang beriman hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka." (QS. *An-Nur,* 24:31).

Yakni, "Katakanlah kepada orang-orang beriman, tundukkanlah pandangan dari pandangan yang bukan muhrim dan nafsu syahwat sedemikian rupa, sehingga wajah tidak bisa tampak jelas dan tidak juga pandangan yang liar dan tanpa batas bisa tertuju pada wajah. Biasakanlah untuk sekali-kali tidak memandang dengan membuka mata lebar-lebar, tidak juga dengan pandangan syahwat atau pun yang tanpa syahwat, karena dengan melakukan hal demikian pada akhirnya akan menyebabkan manusia tersandung. Yakni dengan pandangan bebas yang tidak terkekang maka kondisi yang sangat suci pun tidak akan bisa terjaga dan pada akhirnya akan timbul batu ujian, dan hati tidak bisa menjadi suci sebelum mata menjadi suci, dan martabat اَزْكٰى (*azka* –suci) yang harus ditempuh oleh para pencari kebenaran pun tidak akan bisa diraih."

Ajaran selebihnya dalam ayat ini juga, yaitu jagalah setiap lubang yang terdapat dalam tubuh kita, yang menjadi tempat masuknya keburukan. Yang termasuk pada kata "lubang" yang terdapat dalam ayat yang terpuji di atas adalah lubang kemaluan,

telinga, hidung, dan mulut. Sekarang perhatikanlah, betapa agung dan luhurnya semua ajaran yang tidak ditekankan pada satu sisi dengan penambahan atau pengurangan yang bertentangan dengan logika dan ditempuh dengan cara yang adil dan bijaksana, sehingga si pembaca dengan seketika akan mengetahui bahwa dari perintah ini, "Janganlah membiasakan memandang dengan pandangan terbuka (lebar)", maksudnya adalah supaya suatu saat orang-orang jangan terjerumus ke dalam fitnah, dan jangan sampai salah satu dari kedua belah pihak yakni pria dan perempuan ada yang tersandung.

Tetapi di dalam Injil tidak ada pengekangan serta diberikan kebebasan dan juga hanya dikembalikan pada niat manusia yang tersembunyi. Kekurangan dan cacat dari ajaran ini bukanlah suatu hal yang memerlukan sedikit penjelasan.

Sekarang kita akan kembali kepada tujuan kita sebenarnya, kemudian kita laksanakan hak untuk menyampaikan syi'ar kepada segenap umat Muslim, khususnya para ulama dan *fuqaha* Islam, dan mengingatkan mereka bahwa sesuai dengan Hadits Nabi[saw.] Mujaddid (Pembaharu Ruhani) yang akan datang pada permulaan abad ke 14 itu adalah penulis sendiri. Orang yang bersikap adil dan bijak akan bisa memahami bahwa setiap Mujaddid diutus untuk menghilangkan keburukan yang paling berbahaya dan menyebabkan kehancuran di muka Bumi dan juga paling banyak terjadi, dan sesuai dengan misinya itulah sehingga nama Mujaddid tersebut tertulis di Langit.

Ketika hal ini benar terjadi dan shahih, maka tampak jelas bahwa pada zaman kegelapan ini dimana orang-orang menjadi binasa disebabkan oleh ajaran Kristen yang penuh dengan racun yang mengepung dari berbagai penjuru, tugas Mujaddid yang berat itu seharusnya adalah untuk menyelamatkan keturunan umat Islam dari racun tersebut dan memenangkan Islam di atas fitnah agama salib. Dan jika tugas Mujaddid di abad ini seperti itu,

maka sudah pasti namanya tertulis di Langit sebagai pematah salib.[8]

Bisa juga dikatakan bahwa ketika misi Mujaddid ke 14 ini tergenapi yakni mengalahkan agama salib, maka akan diputuskan bahwa Mujaddid pada abad ke 14 seharusnya adalah *Masih Mau'ud*. Dan dikarenakan ini adalah kedudukan *Masih Mau'ud* maka untuk itu Mujaddid pada abad ke 14 berhak untuk disebut sebagai *Masih Mau'ud*, karena dia adalah Mujaddid di zaman ini, dan tugas khusus Mujaddid di zaman ini adalah untuk mematahkan kekuatan akidah Salib.

7. Tiga Corak Terkait 'Mematahkan Salib'

Pada zamanku, Tuhan telah menciptakan sarana dari Langit untuk mematahkan kekuatan akidah salib ini, sehingga setelah menyaksikan sarana-sarana itu setiap orang bijak bisa memahami apa yang telah dijelaskan di dalam Hadits-Hadits berkenaan dengan lenyapnya agama Kristen dari dunia ini. Bagaimana pun tidak akan mungkin selain dari corak ini, karena untuk meruntuhkan agama salib ada tiga corak yang bisa muncul di dalam pikiran yaitu:

(1) Corak *pertama*, meng-Islam-kan umat Kristen dengan menggunakan pedang, peperangan, dan paksaan, sebagaimana

8. Dalam kitab *Shahih Bukhari* terdapat sebuah Hadits yang di dalamnya *Masih Mau'ud* diberi nama pematah salib dan sebenarnya inilah tanda-tanda yang ditetapkan oleh Nabi kita[Saw] untuk *Masih Mau'ud* yang sejati yakni salib harus dipatahkan oleh tangannya. Ini mengisyaratkan bahwa *Masih Mau'ud* akan datang dan kedatangannya menimbulkan sebab dari setiap penjuru yang membuat pengaruh-pengaruhnya dahsyat sehingga menyebabkan terus lunturnya agama salib dari hati orang-orang yang berakal. Untuk itu inilah zamannya, tapi sangat disesalkan karena para Ulama yang menentang kita mengartikan pematahan salib tersebut dengan jihad.(*Penulis*).

akidah umat Muslim pada umumnya bahwa itulah misi *Masih Mau'ud* dan *Mahdi Mau'ud* menurut versi mereka setelah datang di dunia ini, keahliannya hanya ingin meng-Islam-kan orang-orang dengan membunuh dan paksaan, sedemikian rupa kerusakan yang terjadi pada saat prosesnya berlangsung nanti, hal tersebut tidak perlu penjelasan lagi.

Untuk membuktikan seseorang sebagai pendusta cukup dengan dalil bahwa dia ingin memasukkan orang-orang ke dalam agamanya dengan paksaan, karena itu cara penyebaran agama seperti ini sama sekali tidak benar, dan orang yang mengharapkan dan menanti-nanti cara-cara seperti itu hanyalah orang-orang yang terdapat kebuasan di dalam dirinya[9] dan tidak memahami ayat:

لَآاِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ

"Tidak ada paksaan dalam agama."
(QS. *Al-Baqarah,* 2:257)

(2) Corak *kedua* untuk mengungguli agama salib itu adalah agama tersebut dikalahkan dengan perdebatan biasa seperti yang selalu dilakukan oleh para penganut agama. Tetapi corak ini pun sama sekali tidak bisa menjadi sarana untuk mendapatkan kesuksesan yang sempurna, karena kebanyakan arena perdebatan-perdebatan itu luas dan dalil-dalil yang berdasarkan pada akal-pikiran adalah kebanyakannya khayal, dan bukanlah tugas setiap orang yang bodoh untuk bisa memahami *dalil 'aqli*

---

9. Seluruh Muslim sejati yang telah berlalu dari dunia ini, mereka tidak pernah berakidah bahwa menyebarkan Islam seharusnya dengan menggunakan pedang, melainkan Islam selalu tersebar di dunia ini karena keindahan zatnya sendiri. Walhasil, orang yang menyebut dirinya sebagai Muslim tetapi hanya memahami bahwa islam seharusnya disebarkan dengan menggunakan pedang, sesungguhnya mereka tidak mengenal keindahan zat Islam dan sikapnya itu sama dengan sikap yang buas.(*Penulis*).

dan *naqli*, karena itulah meskipun akidahnya sangat memalukan, tetapi bangsa pemuja patung ditemukan dimana-mana di dunia ini sampai saat ini.

(3) Corak *ketiga* untuk mengungguli agama salib adalah keberkatan dan keluhuran Islam dizahirkan dengan Tanda-tanda Samawi dan kejadian-kejadian di Bumi harus dibuktikan seperti perkara-perkara yang bisa dirasakan dengan jelas, bahwa Hadhrat Isa[a.s.] tidak wafat diatas salib dan tidak juga naik ke Langit dengan jasad kasarnya, melainkan wafat dengan kematian secara alami.

Dengan corak yang ketiga ini, seorang Kristen yang berpihak *Mutaassub* (fanãtik) pun bisa memberikan pernyataan, bahwa jika bukti tersebut telah sampai pada batas terakhir bahwa Hadhrat Masih tidak wafat di tiang salib dan tidak juga naik ke Langit, berarti agama Kristen adalah batil (palsu) dan akidah *Kaffarah* (penebusan dosa) serta akidah Trinitas semuanya terbukti batil, dan seiring dengan itu ketika Tanda-tanda Samawi pun diperlihatkan untuk mendukung Islam, maka seolah-olah akan dibukakan pintu rahmat bagi umat Kristen untuk masuk ke dalam Islam.

Inilah corak yang ketiga yang untuk itu aku telah diutus. Di satu sisi Allah Ta'ala telah menganugerahkan Tanda-tanda Samawi kepadaku sehingga tidak ada yang bisa melawanku, dan di dunia ini tidak ada umat Kristen yang bisa memperlihatkan tanda Samawi untuk melawanku. Kedua, dengan karunia, kemuliaan dan kasih-sayang-Nya, Allah Ta'ala telah membuktikan padaku bahwa Hadhrat Isa[a.s.] tidaklah wafat di tiang salib dan tidak juga naik ke Langit, tetapi setelah terhindar dari kematian salib lalu beliau pergi ke negeri Kasymir dan di tempat itulah beliau wafat.

Hal ini tidak hanya bercorak dongeng belaka bahkan telah terbukti disertai dengan bukti-bukti yang sangat sempurna, yang telah saya jelaskan dengan terinci dalam kitab saya "*Al-Masih di Hindustan*". Karena itu aku nyatakan dengan tegas bahwa janji

untuk mematahkan salib dalam kitab *Bukhari* segenap potensinya telah diberikan kepadaku, dan setiap orang yang berpikiran moderat akan memberikan kesaksian bahwa selain corak ini, tidak ada corak lain yang efektif dan masuk akal untuk mematahkan akidah salib.

Sekarang saya bertanya, jika saya pendusta dan bukan Masih Mau'ud, maka para ulama Islam yang menentang kami, jawablah: Ketika Masih Mau'ud menurut versi mereka datang di dunia ini, lantas apa yang akan ia lakukan untuk mematahkan salib? Jelaskanlah kepada kami secara logika, apakah melalui proses yang dengannya 400 juta umat Kristen akan memahaminya dengan keyakinan yang sempurna akan kebatilan agamanya?

Dalam menjawab soal ini, para Maulwi kita yang sudah terperangkap di dalam *taqlid* tidak bisa mengatakan sesuatu selain mengatakan bahwa ketika Al-Masih menurut versi mereka datang, lalu ia akan meng-Islam-kan orang-orang dengan pedang dan akan sedemikian berhati keras, sehingga ia tidak akan menerima pajak (*jizyah*). Pembagian waktunya adalah sebagian hari akan ia lalui hidupnya dengan membunuh orang-orang, sebagiannya yang lain ia akan pergi ke hutan-hutan untuk membunuh babi-babi.

Sekarang setiap orang yang bijak bisa membandingkan, apakah perkara-perkara yang telah dibukakan kepada kami untuk menyebarkan Islam dan mematahkan salib akan dianggap bisa menarik hati dan berpengaruh, ataukah cara-cara *Masih Mau'ud* menurut versi umat Muslim para penentang kami? Yakni seolah-olah seketika Al-Masih sampai (turun) ia langsung akan mulai untuk membunuhi orang-orang yang bodoh dan lalai.

Ingatlah, bahwa agama Kristen sudah begitu tersebar di dunia ini, sehingga untuk mengalahkan mereka Tanda-tanda Samawi saja tidak akan bisa cukup, karena berpisah dari agama adalah perkara yang sangat sulit, tetapi corak ini yakni di satu sisi diperlihatkan

tanda Samawi, sedangkan di sisi lainnya putuskanlah segala lika liku akidah dan ajaran-ajaran mereka dengan riwayat-riwayat yang sesungguhnya dan dibuktikan bahwa peristiwa penyaliban dan naiknya Hadhrat Masih[a.s.] ke Langit adalah dusta.

Cara pembuktian seperti ini pasti akan menimbulkan bencana alam di dalam kaum tersebut, karena pusat orbit agama Kristen terletak pada akidah penebusan dosa, sedangkan pusat orbit dari penebusan dosa itu sendiri adalah peristiwa penyaliban. Oleh karena itu jika peristiwa penyaliban tidak terbukti, maka akidah *Kaffarah* (penebusan) pun tidak akan tersisa lagi, dan jika akidah *Kaffarah* tidak tersisa lagi maka agama Kristen telah runtuh dari akarnya.[10]

Kami pun telah menulis di dalam beberapa risalah kami, bahwa dengan akidah salib sendiri Hadhrat Masih[a.s.] tidak bisa ditetapkan sebagai Nabi yang benar, karena menurut Taurat kematian di tiang salib adalah kematian terlaknat, dan makna dari kata laknat menurut kamus adalah hati yang telah sepenuhnya terpisah dari Allah Ta'ala, ia telah membenci Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala pun membencinya, sehingga ia menjadi musuh Allah Ta'ala, untuk itu *La'iin* adalah nama sebutan untuk syaitan.

Walhasil, terlaknat dan menjadi terlaknat memiliki arti yang sangat buruk. Bagaimana mungkin kegelapan yang pekat ini bisa menimpa hati yang tulus seperti Al-Masih? Dapat diketahui bahwa pada saat umat Kristen membuat rencana *Kaffarah* (penebusan dosa), sedikit pun tidak memikirkan arti kata laknat dan terlupa, karena jika tidak, mustahil julukan yang telah diberikan kepada

---

10. Untuk meraih kemenangan di atas agama Kristen, selain membuktikan kematian Hadhrat Masih[a.s.] secara alami dan membuktikan bohongnya kepercayaan kematian di tiang salib. Allah Ta'ala telah menciptakan pemikiran tersebut, bukanlah kita. Sehingga terbukti dengan sangat jelas bahwa setelah Hadhrat Masih terhindardari kematian di tiang salib lalu sampai di Kasymir dan wafat di tempat itu. Inilah bukti yang sangat jelas layaknya matahari yang bersinar di Langit. (*Penulis*).

syaitan yang najis itu diberikan juga kepada Hadhrat Masih[a.s.], *Na'udzubillaah.*

Saat ini sangatlah perlu bagi Tuan-tuan yang menganut agama Kristen untuk melihat kembali dengan seksama kitab-kitab yang berbahasa Arab dan Ibrani lalu pahamilah makna dari kata "Kutuk", apa itu? Dengan melihat kitab-kitab tersebut akan diketahui bahwa kata itu hanya sesuai digunakan untuk orang yang berhati hitam, kotor, jauh dari Allah Ta'ala dan telah menjadi seperti syaitan sehingga seluruh hubungannya dengan Allah Ta'ala telah terputus.

Saya tidak bisa memahami bahwa siapakah di antara orang yang beriman yang bisa memberikan julukan kotor ini kepada orang yang benar dan namanya tertulis di dalam Injil sebagai cahaya. Apakah pada suatu zaman nur tersebut telah menjadi kegelapan? Apa ia yang sesungguhnya berasal dari Tuhan, bisa dikatakan bahwa dia pun sebenarnya berasal dari syaitan?

Selain itu, pada saat tersingkapnya kebenaran bahwa Hadhrat Masih[a.s.] tidaklah wafat di tiang salib dan kuburan beliau berada di Kasymir, lantas sekarang bagaimana mungkin orang yang lapar dan haus dengan kebenaran bisa tetap teguh pendiriannya pada agama Kristen?

Ini adalah sarana "Pematahan Salib" yang telah Allah ciptakan dari Langit, bukanlah meng-Islam-kan orang-orang dengan cara membunuh. Para ulama Islam dalam kaum kita hendaknya berpikir sejenak, apakah seseorang bisa menjadi Muslim dengan paksaan? Apakah dengan paksaan agama bisa merasuk ke dalam hati? Dan mereka yang disebut dengan faqir dalam agama Islam Syeikh dan Sufi jika mereka tidak merasa benci terhadap akidah yang palsu ini dan tidak mendukung pendakwaan ke-*Masih*-an kami, maka cara yang mudah adalah adakanlah suatu perkumpulan, lalu salah seorang dari antara mereka yang tidak mempercayai pendakwaan

Masihiyyat aku dan menganggap dirinya sebagai orang yang sering mendapatkan Ilham, undanglah aku ke Batala, Amritsar atau Lahore lalu kami berdua akan memanjatkan do'a ke Hadirat Ilahi, yakni siapakah dari antara kami berdua yang benar pada pandangan Allah?

Setelah itu dalam jangka waktu satu tahun akan zahir tanda agung yang melebihi kemampuan dan kepandaian manusia biasa, yakni tanda yang kegagahan, kekuatan dan kecemerlangannya akan memberikan pengaruh terhadap manusia pada umumnya dan pada berbagai macam sifat —apakah itu dalam corak nubuatan atau semacam keajaiban yang menyerupai mukjizat para Nabi, kemudian setelah memanjatkan do'a, salah seorang di antara mereka mendapatkan nubuatan yang ajaib atau tanda agung yang tampak dalam jangka satu tahun, yang muncul disertai dengan kemuliaan, sedangkan pada pihak kedua tingkatan tanda tersebut tidak bisa tampak, maka pihak yang bisa menzahirkan tanda tersebut akan dianggap benar.

Kemudian untuk menghilangkan perpecahan di dalam Islam, salah seorang harus ada yang kalah, sehingga orang yang kalah tersebut akan menghentikan penentangan terhadap pihak yang lainnya, dan tanpa ditunda-tunda orang yang kalah tersebut akan langsung mengambil bai'at dari pihak yang menang serta takut akan murka Tuhan yang bagaikan api menyambar.

Kebanyakan orang-orang bodoh tidak memahami, bahwa Ilham yang berasal dari syaitan pun selalu ada, dan seluruh pembesar umat sepakat tentang akidah tersebut. Jadi Ilham yang berisi kalimat belaka dan turun kepada setiap orang dan di dalamnya tidak terdapat perkara yang melebihi jangkauan manusia, maka Ilham tersebut tidak mungkin berasal dari Allah Ta'ala. Tidak ada Ilham yang layak untuk diterima sebelum di dalamnya dijumpai kebesaran Tuhan.

Maksud dari kebesaran Tuhan disini adalah bahwa di dalam Ilham itu terdapat nubuatan-nubuatan yang di luar jangkauan manusia, dan luar-biasa yang dipenuhi dengan *qudrat* Tuhan dan ilmu pengetahuan, atau dalam Ilham-Ilham lainnya yang keluar dari mulut orang tersebut. Meskipun demikian akan ditetapkan syarat bahwa sebelum diadakannya Majelis tersebut, harus terlebih dahulu diinformasikan kepadaku melalui cetakan selebaran bahwa telah diusulkan satu di antara ketiga tempat yang telah disebutkan di atas, tanggal dan juga waktu untuk acara tersebut.

Selebaran ini harus ditanda-tangani oleh 20 orang tokoh, ulama kondang dan juga para pemuka kota, supaya jangan sampai ada orang dengki yang menerbitkan selebaran tersebut dengan tujuan untuk mengolok-olok dan kenakalannya semata.[11] Hal yang penting juga adalah bahwa setelah berdo'a, jika ada tanda yang merupakan bagian dari nubuatan tampak pada salah seorang peserta, maka nubuatan tersebut harus diterbitkan melalui cetakan selebaran.

Ya, tidak mesti memuat nubuatan yang baru, bahkan jika ada nubuatan lama yang masih belum tergenapi pun atau nubuatan yang biasanya tidak diinformasikan oleh orang yang mendapatkan Ilham kepada masyarakat, nubuatan yang seperti itu pun akan diterima. Nubuatan yang paling baik dan akan diperhitungkan adalah nubuatan yang diperoleh dari Allah Ta'ala atas dasar keterkabulan suatu do'a karena terkabulnya suatu do'a adalah salah satu tanda utama di antara tanda Waliullah. Sekarang saya akan mengakhiri risalah ini dengan ayat:

---

11. Hendaknya nama kami tidak ditulis dengan tulisan tangan, bahkan jika berkeinginan untuk bertarung dengan niat yang tulus, maka 10 hari sebelumnya harus terlebih dahulu dikirimkan kepadaku surat pengumuman yang sudah dicetak dan dan didalamnya harus dicantumkan kesaksian 20 tokoh terhormat beserta waktu, tanggal, tempat dan keterangan nama orang yang akan bertarung. (*Penulis*).

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفٰتِحِيْنَ

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan di antara kami dan kaum kami dengan benar, sesungguhnya Engkau Sebaik-baik Pemberi keputusan."
(QS. *Al A'raf*, 7:90)

آمِيْن. وَاٰخِرُ دَعْوٰنَا اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰالَمِيْنَ

Ãmĩn. Akhir seruan kami adalah *Alhamdulillãhi Rabbil 'ãlamĩn*, segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara Semesta Alam.

Penulis Yang Lemah

Mirza Ghulam Ahmad, Qadian
1 Agustus 1899

LAMPIRAN 1

Daftar Nama Yang Membenarkan Kesempurnaan Nubuatan Tentang Lekhram

Tujuan utama ditulisnya risalah ini adalah menyampaikan bahwa Allah Ta'ala telah mengutus penulis risalah ini sebagai Masih Mau'ud. Untuk itu sebagai contoh telah ditampilkan pada bagan berikut di bawah ini, yang menegaskan pendakwaan itu, didukung tanda-tanda yang telah tergenapi, tidaklah terbatas hanya diketahui oleh murid-muridku saja, melainkan diketahui dan disaksikan oleh sebagian besar masyarakat umum, dan saksi mata adalah setiap golongan dalam umat Islam, Hindu dan Kristen.

Daftar para saksi di bawah ini adalah tanda yang telah tergenapi berkenaan dengan Pandit Lekhram. Tanda ini adalah suatu Tanda Agung yang di dalamnya terdapat penetapan batas waktu, hari, corak kematian, dan dikabarkan juga bahwa doa yang telah dikabulkan ini, sebelum tergenapinya nubuatan. Hal ini telah terlebih dahulu dituliskan melalui selebaran untuk Sar Sayyid Ahmad Khan Shahib Marhum, karena beliau ragu akan pengabulan doa, maka kasus nubuatan Lekhram akan cukup untuk memberikan pemahaman kepada beliau bahwa bagaimana Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa.

Dari latar-belakang itu, dunia telah menantikan penggenapan nubuatan ini karena di dalam nubuatan ini terdapat batas waktu selama 6 tahun. Hal yang sangat mengherankan adalah kematian Lekhram telah terjadi pada hari Sabtu, sebagaimana dalam kitab-kitab Tuhan, 6 tahun sama dengan 6 hari, karena itu hari Sabtu

yang merupakan hari ketujuh, sangatlah cocok untuk waktu tergenapinya nubuatan tersebut.

Berikut adalah daftar nama orang-orang yang membenarkan tanda berkenaan dengan nubuatan tentang Lekhram disertai dengan kesaksian mereka masing-masing:

1. Khan Bahadur Sayyid Fatah Ali Shah Shahib

Alamat:

Wakil Collector Anhaar, Daerah Shahpur.

Kesaksian (ditulis dengan tulisan sendiri)**:**
"Berkenaan dengan nubuatan Lekhram, berkali-kali saya renungkan, begitu juga berkenaan dengan hal ini sudah diadakan diskusi dengan teman-teman melihat kitab Barahin-i-Ahmadiyah dan Ainah Kamaalaat dll, dari segala sisi terbukti bahwa nubuatan ini telah tergenapi dengan begitu jelasnya dan di dalamnya tidak ditemukan adanya konspirasi Mirza Shahib untuk membunuh Lekhram."

Ttd.

2. Munshiullah Wadhaya

Alamat:

Forest dan Manager Kehutanan Kecamatan Bherah Daerah Shahpur.

Kesaksian:
"Menurut saya, Lekhram terbunuh bukan disebabkan oleh konspirasi Mirza Shahib, melainkan kematiannya terjadi sesuai dengan janji nubuatan Mirza Shahib, dari itu terbukti kebenaran nubuatan tersebut."

3. Ilauddiin Shahib Hakim

Alamat

Penduduk Syeikhpur Kecamatan Bherah Daerah Shahpur

Kesaksian:

"Menurut pendapat saya, nubuatan Lekhram dengan sangat jelas telah terbukti benar dari delapan sisi. Dengan terbukti kebenarannya dari delapan sisi merupakan tanda yang terang seperti penampakan matahari. Kedelapan sisinya itu adalah: tanggal 6, pukul 6, tahun 97, setelah Hari Raya 'Id, seperti anak sapi, jeritan suara yang menjijikkan, angin bertiup setelah peristiwa pembunuhan, sabetan sebuah senjata tajam di bagian perut, pembunuhan oleh malaikat yang bermata merah. Tergenapinya peristiwa-peristiwa itu dalam satu waktu sangatlah mustahil dan di luar jangkauan jika itu dilakukan dengan kekuatan manusia. Mengingkari kekuatan Allah Ta'ala yang nyata seperti ini adalah perbuatan orang-orang yang kotor."

4. Syeikh Fazal Ilahi Shahib

Alamat:

Penduduk Bherah, seorang sukarelawan, Asisten Hakim dan Kepala Hojun

Kesaksian (ditulis dengan tulisan sendiri)**:**
"Menurut saya Lekhram terbunuh bukan disebabkan oleh konspirasi Mirza Shahib. Tetapi dalam hal ini jelas bahwa nubuatan Mirza Shahib telah tergenapi dengan baik."
Ttd.

5. Syeikh Ghulam Nabi Shahib

Alamat:

Penduduk Bherah, mantan Menteri Negara Lasbelah

Kesaksian (ditulis dengan tulisan sendiri)**:**
"Menurut saya nubuatan Mirza Shahib berkenaan dengan pembunuhan Lekhram telah tergenapi dan tidak ada konspirasi Mirza Shahib di dalamnya."
Ttd.

6. Muhammad Din Shahib Hakim

Alamat:

Berasal dari Syeikhpurah, Daerah Shahpur Kecamatan Bherah

Kesaksian (ditulis dengan tulisan sendiri)**:**
"Nubuatan yang berkenaan dengannya Lekhram terus menyampaikan permohonan jauh hari sebelum dari sejak masa yang lama sebelum masa perjanjian. Dan ketika Mirza Shahib menetapkan Lekhram masuk ke dalam syarat-syarat nubuatan, lantas berdoa di hadapan singgasana Ilahi, lalu turun perintah melalui Ilham, dalam jangka waktu 6 tahun harus diberitahukan kepada Lekhram dan ke berbagai penjuru. Mengabarkan terlebih dahulu bahwa akan terjadi pada tanggal 6, setelah Hari Raya 'Id dan tahun ke enam adalah di luar kemampuan jangkauan manusia."

"Apakah ada orang yang bisa meyakinkan bahwa akan terjadi pada tanggal 6 dan setelah Hari Raya 'Id, dan peran malaikat sebagai pembunuh, mengisyarahkan bahwa tidak akan ada yang bisa menangkap dan melihat sang pembunuh dan juga mengenai munculnya angin topan setelah peristiwa kurban. Siapa lagi yang tahu selain Yang Maha Mengetahui Yang Ghaib?"

"Juga jeritan suara yang muncul pasca pembunuhan layaknya anak sapi, tidak mungkin terjangkau oleh pengetahuan manusiawi. Berkenaan dengan kebenaran nubuatan ini, apapun yang dituliskan, sangatlah sedikit. Segala seginya adalah saksi yang adil yang sangat kuat akan tanda agung Kekuatan Tuhan Yang Agung."

7. Gulam Muhammad
Alamat:
Pengawas Daerah Nahar, Divisi Anhar, Shahpur

Kesaksian:
"Tidak ada konspirasi Mirza Shahib dalam pembunuhan Lekhram. Hal itu disebabkan oleh kata-kata kotornya, sesuai dengan nubuatan Mirza Shahib, Lekhram telah mendapatkan hukumannya dan nubuatan telah tergenapi. Sekian."
Ttd.

8. Gul Muhammad Shahib

Alamat:

Wakil Kepala Sekolah Tinggi Bherah

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza Shahib berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi seperti tergenapinya nubuatan Atham pada sisi lainnya. Anggapan adanya konspirasi dalam nubuatan seperti ini adalah jauh dari perkiraan dan keadilan. Tidak ada konspirasi Mirza di dalamnya, mustahil." Ttd.

9. Ahmaduddin Shahib

Alamat:

Guru Bahasa Arab

Board Sekolah Tinggi Bherah Daerah Shahpur.

Kesaksian:

"Menurut pendapat saya yang lemah nubuatan Tuan Mirza Shahib Mau'ud Masih berkenaan dengan pembunuhan Lekhram telah terbukti dengan sangat shahih dan sempurna, begitu juga di dalamnya tidak ada konspirasi Huzur[as.]."

"Seolah-olah ia (Lekhram) terbunuh sesuai dengan nubuatan Mirza Shahib. Adanya konspirasi di dalamnya adalah mustahil dan tidak masuk akal. Sekian."

Ttd.

10. Malik Samand Khan Shahib,

Alamat:

Dusun Bherah Daerah Shahpur, Kolektor Pajak

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi dengan jelasnya dan di dalamnya tidak ada konspirasi Mirza."

Ttd.

11. Farman Ali Shahib Faqir

Alamat:

Penduduk Hajkah Daerah Shahpur Kecamatan Bherah

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza Ghulam Ahmad berkenaan dengan Lekhram yang telah diterbitkan 6 tahun yang lalu telah tergenapi dalam kurun waktu yang dijanjikan. Mustahil dan tidak masuk akal akan adanya konspirasi Mirza Shahib di dalamnya."

Ttd.

12. Khuda Bakhsy Shahib Penduduk Bherah

Alamat:

Daerah Shahpur Guru Indo Arya School Bherah.

Kesaksian:

"Saya membenarkan bahwa pembunuhan Lekhram bukanlah disebabkan oleh konspirasi Mirza Shahib, melainkan sebuah nubuatan Allah Ta'ala yang telah tergenapi secara sempurna dari berbagai sisi dan tepat pada waktunya."

Ttd

13. Fazal Ilahi Shahib Rafugar

Alamat:

Penduduk Bherah Daerah Shahpur

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza Shahib berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi. Anggapan adanya konspirasi di dalamnya adalah kekeliruan yang sangat besar dst."

Ttd

14. Syeikh Muhammad Mubarak

Alamat:

Penduduk Bherah, Panitera Komisaris Kota

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza Ghulam Ahmad berkenaan dengan Lekhram telah

terbukti dari berbagai sisinya, dst."
Ttd

15. Qazi Ahmad Shah Shahib
Alamat:
Bherah Daerah Shahpur

Kesaksian:
"Dengan lapang dada."
Ttd.

16. Muhammad uddiin Shahib
Agen Babu Ghulam Muhammad Mukhtar
Alamat:
Bherah Daerah Shahpur

Kesaksian:
"Lekhram terbunuh bukan disebabkan oleh konspirasi Mirza. Nubuatan telah tergenapi."
Ttd.

17. Munshi Sadrudiin
Alamat:
Pegawai Pos Kecamatan Bherah Daerah Shapur

Kesaksian:
"Banyak sekali amalan suci Mirza Ghulam Ahmad yang saya ketahui yang telah meyakinkan saya bahwa sama sekali tidak ada konspirasi Mirza Shahib dalam pembunuhan Lekhram."
Ttd .

18. Sher Muhammad Pion
Alamat:
Munshify Bherah Daerah Shahpur

Kesaksian:
"Nubuatan Mirza berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi, di

dalamnya sama sekali tidak dijumpai konspirasi Mirza.”
Ttd

19. Nazar Muhammad Shahib
Alamat:
Kolektor Pajak Desa dan Hamaa Kecamatan Bherah

Kesaksian:
“Menurut saya nubuatan Mirza Shahib telah tergenapi dan tidak ada konspirasi dalam pembunuhan Lekhram.”
Ttd.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّى عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

“Kami segenap umat Muslim yang bertanda tangan di bawah ini memberikan kesaksian yang sebenarnya, bahwa Hadhrat Aqdas Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani (pertolongan-Nya selalu menyertainya), yang telah menubuatkan setelah mendapatkan Ilham dari Allah Ta’ala berkenaan dengan Pandit Lekhram dan lain lain, musuh Allah Ta’ala, Rasulullah[Saw] dan agama Islam yang benar, Tuhan Yang Maha Mulia, Maha Kuasa dan Penolong orang-orang yang benar (Maha Mulia dan Maha Agung), telah menggenapinya dengan seluruh persyaratan dan dalam nubuatan tersebut tidak terdapat konspirasi Mirza Shahib atau orang lain dari antara umat Islam. Ini adalah tindakan Allah Ta’ala yang khas untuk membuktikan kebenaran Islam yang telah zahir tepat pada waktunya dengan Kegagahan dan Kemulian-Nya.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُوْلِهِ خَاتَمَ النَّبِيّيْنَ

Tanda Tangan
Yang lemah:

20. Khalilurrahmaan Jamali,

Pemuka Desa dan Pimpinan Tertinggi, Penyimpan Dokumen Pertanahan dan Perwakilan Organisasi Keagamaan dan Orang Suci Thariqat Empat Wali Hanswi dan Sanad Halah Sharif Khanqah;

21. Hadhrat Makhdum Bahauuddiin Rawa Sar Saw Ah Khanqah; Hadhrat Shah Habiburrahman Quddus Sar Rohul Aziz;

22. Hakim Mirza Muhammad Ibadullah Beg Qadiri Pani, Pati Penduduk Sar Saw Ah Daerah Saharanpur;

23. Choudri Nasrullah Khan,
Kepala Dusun Tuan Tanah Chawari daerah Sar Saw Ah;
Murid Sayen Tawakkal Shah;

24. Sayyid Zaamin Ali putra dari Sayyid Husein Ali Qoum,
Sayyid keturunan Hadhrat Sayyid Jalal Bukhari *rahimahullah alaihi* Penduduk Dusun Sar Saw Ah Daerah Saharanpur;

25. Allah Diya Khan putra Maula Bakhsy Qoum Rajput Kheotdaar,
Penduduk Dusun Sar Saw Ah Daerah Saharanpur;

26. Bismillah Shah Pani Pati; Miharbaan Ali putra Jaan Muhammad
Penduduk Dusun Sar Saw Ah Daerah Saharanpuur;

27. Muhammad Ali Khan Saw Ar Kkecamatan Riasat Jend (ttd);

28. Muhammad Ali Khan;
Yang lemah **Hafiz Azimullah**, Putra dari Syeikh Najibullah Khalidi Quraisyi putra dari Hadhrat Khalid Bin Walid Saifullah[ra] Sadr Amiin Riasat Jend;

29. Sayyid A'zam Ali
Putra dari Qasim Ali Saknah Safedong Ryasat Maharaja Shahib Wali Jend, Pegawai Sab Awor Ser Neher Jaman Ryasat Jend ttd;

30. Mistri Imam Bakhsy; Mistri Imam Bakhsy putra Mistri

amirullah Penduduk Jend;

31. Qazi Abdul Majid Othmani Rais Jend,
Tulisan sendiri. Silsilah keturunan Hadhrat Amirul Mukminin Othman Ghani[ra] (ttd);

32. Abdul Majid
Putra dari Ghulam Nabi Peer Ji Sayyid Muhammad Yaqub Ali, keturunan dari Hadhrat Peeran Peer Ghots A'zam Penduduk Qasbah Jend;

33. Maulwi Muhammad Amiruddin Penduduk Jend;

34. Qazi Ramzan Ali Quraisyi Othmani Numberdar Dusun Jend,
keturunan Hadhrat Amirul Mukminin Othman Ghani[ra](ttd);

35. Ramadhan Ali Muhammad Hasan Khan
Putra dari Muhammad Khan Qoum Afghan, Penduduk Hansi Jamali;

36. Sayyid Abdul Ghani Ja'fari
dari keturunan Hadhrat Sayyid Taajuddiin Sher Saw Ar, Penduduk Narnul Mahalla sayyid;

37. Hafiz Sayyid Muhammad Habib Ahmad Ja'fari *'afiya anhu*
keturunan Sayyid Tajuddiin Shahib Sher Saw Ar, Caabuk Mar Quds sirrohu;

38. Khawajah Abdul Ghafur Khan Raiis
Hisaro Appeal Nawes Tingkat Pertama (ttd),

39. Qazi Wajid Ali Naberah Qazi Khamusy Quds Sarrohu
Az daerah Naznol Naghri o Jamali;

40. Sayyid Abdul Fattaah Naghri
Penduduk Nazul Sar Syatahdaar Sabiq Council Jepur.

41. Abdul Haq Shahib Kepala Sekolah

Alamat:

Sekolah Dasar Islam Rawalpindi dan Thirdmaster

Kesaksian:

"Meskipun saya bukan murid Mirza Shahib, tapi saya menganggap beliau seorang tokoh besar Islam, sangat 'alim, Pengislah kaum dan Pembaharu. Saya berikrar dengan sesungguh-sungguhnya bahwa kematian Lekhram adalah sesuai dengan nubuatan Mirza Shahib."

42. Hajiullah Diin Shahib Naqshabandi Mujaddidiy

Alamat:

Kota Rawalpindi Kepala Pabrik milik Pemerintah Daerah Rawalpindi

Kesaksian:

"Saya membenarkan dengan seyakin-yakinnya bahwa kematian Lekhram adalah sesuai dengan nubuatan Hadhrat Mirza Shahib. Mengabarkan terlebih dahulu perihal nubuatan kepada Lekhram dan mendapatkan tenggang waktu yang lama adalah untuk menghilangkan alasan penyempurnaan dalil. Sebagaimana Allah (Yang Maha Mulia dan Maha Agung) berfirman di dalam Al-Quran Majid : "Liallaa yakuuna linnaasi 'alallahi hujjatun ba'da Arrusul." Meskipun pada zahirnya sampai saat ini saya belum mendapatkan kesempatan untuk berziarah mengunjungi Hadhrat Mirza Shahib, tapi saya meyakini bahwa Hadhrat Shahib berada pada posisi yang benar."

43. Syeikh Qadir Bakhsy Shahib

Alamat:

Ahmadabad Daerah Jehlem.

Kesaksian:

"Menurut hemat kami nubuatan ini telah tergenapi."

44. Maulwi Muhammad Hasan Shahib

Alamat:

Kepala Sekolah Tinggi Maulwi Islamiyah
Rawalpindi Bhen Daerah Jehlem Kecamatan Cakwaal.

Kesaksian:

"Meskipun saya bukan diantara orang-orang yang mempercayai seluruh pendakwaan Mirza Shahib, tapi saya mengenal Mirza Shahib sebagai orang suci. Saya percaya bahwa kematian Lekhram ini telah dikabarkan sebelumnya kepada Hadhrat Mirza Shahib."

45. Ghulam Husein Shahib,
Kepala Stasiun Denah daerah Jehlem.

Kesaksian:

"Ini merupakan nubuatan yang berdasarkan Ilham, bukanlah rencana manusia."

46. Jamaluddiin, Kepala Stasiun Domily.

Kesaksian:

"Nubuatan telah tergenapi dengan sempurna dan menyeluruh."

47. Ali Ahmad Shahib Klanuri Gardawar
Pakar Hukum Dinah.

Kesaksian:

"Dalam nubuatan tersebut tidak terdapat rencana manusia."

48. Muhammad Shah Shahib
Imam Masjid Desa Haryana daerah Jehlem.

Kesaksian:

"Nubuatan ini adalah perintah Allah Ta'ala."

49. Nuruddiin Shahib,
Penjaga Stasiun Rawalpindi.

Kesaksian:
"Menurut saya nubuatan yang berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi dari berbagai sisi dan tampak kebenaran Mirza Shahib. Tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya."

50. Imamuddiin Shahib,
Penjaga Stasiun Rawalpindi.

Kesaksian:
"Dengan sepakat saya nyatakan bahwa itu merupakan nubuatan yang luar biasa dan sungguh telah tergenapi dengan ajaib."

51. Qutbuddiin Shahib Subahdaar,
Pensiunan Desa Sagri daerah Jehlem.

Kesaksian:
"Nubuatan ini adalah perintah Allah Ta'ala."

52. Gulabuddiin Shahib,
Guru Sekolah Putri Rahtaas.

Kesaksian:
"Dengan hati yang tulus, saya membenarkan bahwa nubuatan telah tergenapi."

53. Muhammad Hasan Shahib
Putra dari Munshi Gulabuddiin Shahib Rahtaas.

Kesaksian:
"Demi Tuhan, nubuatan ini merupakan keputusan yang jelas antara Islam dan agama-agama lain."

54. Nizamuddiin Shahib,
Penjaga Stasiun Rawalpindi

Kesaksian:
"Nubuatan sungguh telah tergenapi."

55. Prem Daas
Putra dari Bora Shah Sahogar Rahtaas Daerah Jehlem.

Kesaksian:
"Saya dari Sampurn Nashcah membenarkan nubuatan itu."

56. Wazeer Bakhsy Shahib Rahtaas.

Kesaksian:
"Nubuatan Tuan Mirza Shahib telah tergenapi."

57. Tashdiq Janab Maulana Maulwi Badruddiin Shahib
Kerabat dari Rafiqi Hanafius Sahr Wardi
berasal dari Wan Naqshabandi.

Kesaksian:
"Seluruh nubuatan Hadhrat Maulana wa Aulaanaa secara zahir dan batin berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi secara sempurna, di dalamnya tidak ada hal yang dibuat-buat"

58. Munshi Sirajuddiin Shahib Bahlon, Dalhozi;
Fatahuddiin Shahib Bherah daerah Shahpur;
Babu Shahdiin Shahib kepala stasion Denah.

Kesaksian masing-masing:
"Nubuatan-nubuatan Mirza Shahib berkenaan dengan Lekhram adalah benar dan shahih."
"Berbagai sisi nubuatan ini telah tergenapi."
"Nubuatan ini sungguh telah tergenapi."

59. Abdus Salam Shahib Rafiqi
Imam Masjid jami' Koh Dalhozi.

Kesaksian:
"Nubuatan berkenaan dengan Lekhram telah tergenapi dengan benar dan sempurna."

60. Ghulam Husein Shahib

Karyawan Juru Tulis Percetakan "Chodwin Shadi"- Rawalpindi.

Kesaksian:

"Ya, memang beliau adalah orang yang jujur, kekasih dan pecinta Tuhan."

61. Ahmad Husein Shahib Farid Abadi
Daerah Dehli, Kepala Sekolah Islamiyah Rawalpindi.

Kesaksian:

"Dengan hati yang tulus saya menganggap beliau sebagai rukn rakeen Islam, terkabulnya doa-doa beliau yang penting dan perlu sangatlah mungkin."

62. Maulwi Muhammad Husein Shahib
Guru bahasa Arab Sekolah Tinggi Islam Rawalpindi.

Kesaksian:

"Kalimat pernyataan dukungannya sangat panjang, beliau mendukung sepenuhnya."

63. Fazal Karim Shahib Saudagar Rawalpindi.

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza Shahib ini telah tergenapi dengan benar."

64. Muhyiddiin Ahmad Shahib
Shah Abad Daerah Hardowi.

Kesaksian:

Kalimat pernyataan dukungannya sangat menggebu-gebu dan panjang, tidak bisa dituliskan disini.

65. Muhammad Ferozuddiin Shahib Deskwi
Pengajar Utama bahasa Farsi MB Sekolah Tinggi Sialkot.

Kesaksian:

Kalimat pernyataan dukungannya sebanyak 12 halaman dan sangat menggebu-gebu penuh dengan kejujuran, keikhlasan, tidak bisa

dituliskan disini.

66. Maulwi Ilahi Bakhsy Shahib Faruqi
Mantan Professor Normal School Rawalpindi Hal Pansaz.

Kesaksian:
Kalimat pernyatan dukungannya panjang lebar dan penuh dengan kejujuran dan keikhlasan.

67. Mia Zafaruddiin Shahib, Naqshabandi Adrah dekat Rawalpindi.

Kesaksian:
"Menurut pendapat saya nubuatan ini telah tergenapi dengan benar."

68. Khadim Husein Shahib, Guru Sekolah Tinggi Islam Rawalpindi.

Kesaksian:
Telah menyampaikan dukungannya dalam bentuk syair-syair.

69. Hafiz Ruknuddiin Shahib Naqshabandi Qusuri
Penduduk Kothialah Syeikhan Gujrat.

Kesaksian:
"Kematian Lekhram telah terjadi sesuai dengan nubuatan, saya membenarkannya."

70. Munshi Hamiiduddiin Shahib
Mantan Pegawai Polisi Nah Shahnah daerah Ludhiana.

Kesaksian:
Kalimat pernyataan dukungannya pada kolom no 3 dan telah memberikan dukungannya dengan sangat baik.

71. Habibullah Shahib Qal'ah, Diidar Singh Gujranawalah.

Kesaksian:
"Nubuatan ini telah tergenapi dengan jelas."

72. Syeikh Ziaulhaq Shahib, Hapur Hal Hardah UP

Kesaksian:

Telah memberi dukungan dengan sangat baik dalam kalimat pernyataannya.

73. Master Husein Khan Shahib Ibnu Ahmad Khan Deweng Kepala Pelabuhan Bombay Bhai Khula.

74. Sayyid Haji Abdurrahman Shah Qadiri, Dokter Bombay Prel.

75. Syeikh Muhammad Shahib Ibnu Shamsuddiin, Bombay Cecepukali.

67.* Shamsuddiin Shahib Bin Muhammad Ibrahim, Bombay Cecapukali.

68.*Shahabuddiin Shahib bin Shamsuddiin Aidlon.

79. Hasan Miyan Shahib, Banggi Taang Bandar Bombay.

80.Muhammad Ibrahim Shahib bin Munshi Zainuddiin Insinyur Bombay.

81. Mia Ahmad Shahibbin Munshi Zainuddiin, Insinyur Bombay.

82. Munshi Zainuddin Muhammad Ibrahim Shahib, Insinyur.

83. Hafiz Abdurrashid Shahib bin Hafiz Abdullah Surti Bombay Sonapur Qadeem.

84. Ismail Adam Shahib Meman, Pedagang Bombay.

Bersama-sama memberikan kesaksian:

"Dengan bersumpah, kami mendukung bahwa nubuatan Mirza Shahib berkenaan dengan Lekhram Pashawari pada tanggal 20 Februari 1893 yang dikutip dalam selebaran yang terdapat pada bagian akhir kitab Ainah Kamaalaat Islam kira-kira 3 tahun sebelum nubuatan itu tergenapi, kami telah menyaksikan, pada hari itu telah tergenapi. Nubuatan tersebut benar-benar sesuai, shahih dan benar."
Tertanggal 14 juni 1897.

85. Ghulam Muhammad Shahib, Putra Ghulam Hasan Khan Shahib Bahadur Dler Jhang almarhum Syai Palem Canji daerah Janubi

---

* Salinan sesuai dengan aslinya. Seharusnya urutan nomornya adalah. 76, 77, 78. (*Editor*)

Arkaat Kepala Bagian Departemen Irigasi Salatend.

Kesaksian:

"Kesimpulan dan hasil akhir makna ibarat adalah nubuatan telah tergenapi dengan jelas."

86. Abdul Basit Shahib bin Abdurrahman
Inspektur Departeman Irigasi Salatend.

Kesaksian:

"Setiap sisinya telah tergenapi dengan indah."

87. Sayyid Habiibullah Shahib Qadiri bin Ghulam Muhammad
Madraas Selapur sebelah Selatan Arkaat Warid Mesur.

Kesaksian:

"Telah tergenapi dengan begitu jelasnya."

88. Abdul ghafur Shahib Quraisyi bin Muhammad Yusuf
ShahibQuraisyi Canji Arkaat sebelah Selatan Pegawai Pos.

Kesaksian:

"Telah tergenapi dengan sangat jelas."

89. Mirza Muhammad ismail Shahib Kepala Kantor Polisi bin Mirza
Amir Beg Shahib Razwi sebelah Selatan Arkaat.

Kesaksian:

"Nubuatan Lekhram telah tergenapi dengan sangat jelas."

90. Fatah Syarif Shahib Bin Syeikh Imam Shahib Sarjan Canji
sebelah Selatan Arkaat.

Kesaksian:

"Nubuatan kematian Lekhram telah tergenapi."

91. Malik abdul Wahab Shhaib Bin Faqir Ahmad Sadr Anjuman
Nashrotul Islam Melusharam sebelah Utara Arkat.

Kesaksian:

"Dengan yakin saya bisa mengatakan bahwa Pandit Lekhram sendiri

meninggal pada tanggal 22 juli 1897 setelah terheran-heran oleh kebenaran nubuatan."

92. Abdul Wahab Khan Shahib Muhammadiyah Bin Abdullah Shahib Muhammdiyah Ciit Piit Polor sebelah Utara Arkat.

Kesaksian:

"Setelah diselidiki, saya bisa mengatakan bahwa Pandit Lekhram sendiri meninggal secara mengherankan disebabkan oleh kebenaran nubuatan."

93. Malik Muhammad Na'iim Shahib BA, Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Saya memberikan kesaksian sepenuhnya bahwa tidak ada andil Mirza Shahib dalam pembunuhan itu."

94. Ghulam Ahmad Shahib Mahasiswa BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Nubuatan telah tergenapi."

95. Ghulam Hasan Shahib BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Nubuatan Mirza Shahib telah tergenapi dari berbagai sisi."

96. Ali Muhammad Shahib BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Keyakinan saya kuat terhadap nubuatan, saya mendukung pendakwaan Mirza Shahib."

97. Abdul Hayyee Shahib, BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Nubuatan sungguh telah tergenapi dengan sangat baik. Di dalamnya tidak ada campur tangan rencana manusia, sangat mustahil."

98. Ghulam Muhyiddiin Shahib, BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Tidak diragukan lagi bahwa dalam pembunuhan Pandit Shahib tidak ada campur tangan makar manusia."

99. Amir Shah Shahib, BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Doa Mirza Shahib berkenaan dengan Lekhram, semuanya terkabul."

100. Nur Ahmad Khan Shahib Pashawari,
BA Class Mission College Lahore.

Kesaksian:

"Kalimat nubuatan telah terwujud benar huruf demi huruf."

101. Amir Khusar dan Shahib Gujrati FA Class.

Kesaksian:

"Tidak ada keraguan sedikitpun dalam risalah Istifta."

102. Ata Muhammad Shahib Batala daerah Gurdaspur.

Kesaksian:

"Nubuatan-nubuatan ini telah tergenapi dari berbagai sisi."

103. Muhammaduddiin Shahib, Pelayan Kantor Exams Stasiun Batala.

Kesaksian:

"Nubuatan telah tergenapi dari berbagai sisi."

104. Waliullah Shahib, Guru Sekolah Ecesen Lahore.

Kesaksian:

"Nubuatan ini telah tergenapi sesuai persyaratannya."

105. Sufi Ilahi Bakhsy Shahib
Tukang Tambal Kain Kocah Caabuk Saw Aaraan.

Kesaksian:

"Menurut saya nubuatan ini telah tergenapi dengan benar."

106. Muhammad Husein Shahib Quraisyi Malik Kturiyah Percetakan Lahore.

Kesaksian:

"Nubuatan ini sungguh telah tergenapi sesuai dengan persyaratannya."

107. Sajawal Shahib
Penduduk Jagraong daerah Ludhianah.

Kesaksian:

"Nubuatan ini sungguh telah tergenapi."

108. hulam Akbar Shahib,
Surgent Tingkat Pertama Polisi Kota Lahore.

Kesaksian:

"Nubuatan telah tergenapi."

109. llah Bakhsy Shahib, Jagabaya nomor 125 Kota Lahore.

Kesaksian:

"Sangat jujur dan tidak ada kekurangan sekalipun hanya sehelai rambut."

110. Wazir Ali Shahib, Dusun Nagiinah Daerah Bajnuur

Kesaksian:

"Nubuatan ini telah tergenapi dengan sempurna."

111. Allah Diin Khan Shahib,
Ahli Bedah Kedua Nomor 95, Desa Than Ah Lopo Daerah Amritsar.

Kesaksian:

"Nubuatan ini adalah benar."

112. Ahmad Khan Shahib Jagabaya nomor 60 Polisi Jehlem

Kesaksian:

"Tidak diragukan lagi bahwa nubuatan telah tergenapi."

Berikut ini hanya dicantumkan nama beberapa orang yang memberikan dukungan.
Kesaksian mereka tidak dituliskan karena dikhawatirkan terlalu panjang.

113. Allah Data Shahib, Pengajar Sekolah Misi Jehlem.
114. Rahim Bakhsy Shahib, Pengajar Riyazi Hindu Sekolah Muhammadan Chaoni Anbalah.
115. Muhammad Bakhsy Shahib, Kepala Pelayan Kantor Neher Sarhind Anbalah Chaoni.
116. Muhammad Ismail Shahib, Penggambar Peta Delhi Kalka Stasiun Chaoni Anbalah.
117. Ghulam Nabi Shahib, Pedagang Buku Rawalpindi.
118. Gulab Khan Shahib, Oversear Dinas Militer Sialkot, Daerah Rawalpindi.
119. Nur Ilahi Shahib, Sub Divisi Pegawai Dinas Militer Rawalpindi.
120. Zuhurul Islam Shahib, Penggambar Peta Daerah Rawalpindi.
121. Khuda Bakhsy Shahib Penggambar Peta Dinas Militer Rawalpindi.
122. Azizuddiin Shahib, ayah dari Ghulam Muhyiddiin Shahib, Karyawan Rawalpindi.
123. Shamsuddiin Khan Shahib, Kepala Kontraktor Rawalpindi.
124. Yaar Muhammad Shahib, Pramuniaga Rawalpindi.
125. Imamuddiin Shahib, Pramuniaga Rawalpindi.
126. Ja'far Khan Shahib, Ummiiddwaar Penggambar Peta Rawalpindi.

127. Maulwi Muhammad Fazal Shahib, Canggwi Kecamatan Gojarkhan.
128. Shah Nawaaz Khan Shahib, Kepala Dusun Imral Daerah Jehlem.
129. Hafiz Ahmad Bakhsy Shahib, Bendaharawan Desa Bath Kabeerpur Daerah Kapurthalah.
130. Ghulam Muhyiddiin Shahib, Kepala Sekolah Nur Mahal Daerah Jalandhar
131. Mirza Niyaz Beg Shahib, tokoh Klanur Daerah Gurdaspur
132. Anwar Husein Khan Shahib, Tokoh Shah Aaabad Daerah Hardowi.
133. Muhyiddin Ahmad Shahib, Shah Aabad Daerah Hardowi.
134. Hakim Khadim Husein Khan Shahib, Sekretaris Pemerintah Kota Board-Shah Aabad Hardowi.
135. Muhammad Rafiq Shahib, Jaswi Daerah Rawalpindi.
136. Maulwi Ghulam Musthafa Shahib, Nur Mehel Daerah Jalandhar.
137. Sadruddiin Shahib,Kepala Bagian Post Bherah Daerah Shahpur.
138. Muhammad Abdul Ghani Shahib Khusynawes, Penulis Surat Kabar Dost Hind Bherah.
139. Munshi Muhammaduddiin Shahib, Pengajar Meerowaal
140. Choudri Muzaffar Khan Shahib, Kepala Dusun Meerowaal Kecamatan Raiyah Sialkot.
141. Ruknuddiin Shahib Meerowaal Daerah Sialkot.
142. Abdul Wahid Khan Shahib, Kepala Pasar Kamp Anbalah.
143. Mia Ilmudiin Shahib, Cak Khawajah.

144. Najiib Ali Khan Shahib, Pansez Umral Daerah Jehlem.
145. Sultan Muhammad Khan Shahib, Penduduk Bakralah Daerah Jehlem.
146. Nur Husein Shahib mantan Supir Nawan Mahallah Daerah Jehlem.
147. Muhammad Umar Shahib, Daerah Gujraat penduduk Barae Ronk Abad.
148. Kareem Bakhsy Shahib, Pedagang, Jehlem.
149. Mia Muhammad Shahib, Kotlah Aimah.
150. Choudri Muhammad Kareem Bakhsy Shahib, Kepala Dusun Bhandi Neen Kecamatan Raiyah Daerah Sialkot.
151. Nur Alam Shahib Cak Seconder.
152. Syeikh Imdad Husein Shahib, Jehlem Mahallah Jadid.
153. Sultan Muhammad Shahib, Jehlem Mahallah Jadid.
154. Nur Alam Shahib, Penduduk Jadah Daerah Jehlem.
155. Ilm Diin Shahib Imam Masjid, Penduduk Jadah Daerah Jehlem.
156. Ghulam Qadir Shahib, Pedagang Jehlem.
157. Ghulam Haidar Shahib, Desa Jakar Jehlem.
158. Muhammad Ataullah Shahib, Penduduk Khusyhaalah Daerah Mansehlah Daerah Hazarah.
159. Sultan Muhammad Shahib, Penduduk Khusyhaalah Daerah Mansehlah Hazarah.
160. Fez Ali Shahib, Penduduk Khusyhaalah Daerah Mansehrah Daerah Hazarah.
161. Muhammad Yamin Shahib Datah penduduk Khusyhaalah Daerah Mansehrah Daerah Hazarah.

162. Abdul Karim Shahib, Penduduk Khusyhaalah, Daerah Mansehrah Daerah Hazarah.
163. Abdur Rahman Shahib-Phura, Penduduk Khusyhaalah Daerah Mansehrah, Daerah Hazarah.
164. Malik Qutbuddiin Khan Shahib, Pensiunan Asisten Tambahan Sialkot.
165. Muhammad Alim Shahib, Cakiahi Sialkot.
166. Abdul Ghani Shahib Datah, Sialkot.
167. Lal Shah Shahib Golrah, Daerah Sialkot.
168. Muhammad Gul Shahib Sayyad Pur, Daerah Gahori, Daerah Muzaffar Abad.
169. Habibullah Shahib Bhandi, Dhundan Ebat Aabad
170. Syeikh Nur Ahmad Shahib putra Haji Qaim Diin Shahib Ciniot-Jhang.
171. Muhammad Ismail Shahib Ciniot-Jhang Madrasah.
172. Ilah Bakhsy Shahib, Ciniot-Jhang Madrasah.
173. Hakeem Dilbar Shahib, Ciniot-Jhang.
174. Ata Muhammad Shahib, Ciniot-Jhang.
175. Muhammad Hayat Shahib, Ciniot-Jhang Madrasah.
176. Muhammad Husein Shahib, Ciniot-Jhang.
177. Peer Bahadur Diin Shahib, Sayyid Gilani Ciniot-Daerah Jhang
178. MaulaBakhsy Shahib, Ciniot-Daerah Jhang.
179. Rosyn diin Shahib Masgar Mahalla Loharan, Daerah Shahpur.
180. Fatahuddiin Shahib Masgar, Mahalla Loharan, Daerah Shahpur.
180. *Shamsuddin Shahib Mahalla, Loharan Daerah Shahpur.
181. Nizaamuddiin Shahib, Masgar Mahalla Loharan, Daerah

Shahpur.
182. Sharfuddiin Shahib, Masgar Mahalla Loharan, Daerah Shahpur.
183. Allah Diin Shahib Masgar Mahalla Loharan, Daerah Shahpur.
184. Ghulam Muhammad Shahib, Bherah Mahalla Loharan.
185. Ciraaguddiin Shahib Bherah Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
186. Khuda Bakhsy Shahib Bherah. Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
187. Inayatullah Shahib Bherah Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
188. Fazal Ilahi Shahib Bherah Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
189. Muhammad Islam Shahib Bherah Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
190. Abdul Ghafur Shahib Bherah Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
191. Ilahuddiin Shahib Bherah Daerah Shahpur-Mahallah Loharan.
192. Khawajah Muhammad Sharif Ahmad Shahib, Pashawari Penduduk Bherah.
193. Abdus Subhaan Khan Shahib, Jehlemi Haal Warid Bherah.
194. Fazal Ilahi Shahib, Bherah.
195. Habiibullah Shahib, Pracah-Bherah.
196. Ghulam Ilahi Bakhsy, Bherah.
197. Ghulam Rasul Shahib, Bherah.
198. Abdul Rauf Shahib, Bherah.
199. Fazal Ilahi Shahib, Bherah.
200. Inayatullah Shahib, Bherah.
201. Allah Jawaya Aahangar, Bherah.
202. Haji Aahangar, Bherah.
203. Haji Nur Ahmad Shahib, Bherah.
204. Fazluddiin Shahib, Bherah.
205. Sadruddiin Shahib, Bherah.

* Salinan sesuai dengan aslinya. Seharusnya urutannya nomor 181.

206. Nizamuddiin Shahib, Bherah.
207. Shamsuddiin Shahib, Bherah.
208. Ciraguddiin Shahib, Bherah.
209. Muhammaduddiin Shahib, Bherah,
210. Allah Data Shahib, Bherah.
211. Abdul Karim Shahib, Bherah.
212. Allah Diin Shahib, Bherah.
213. Khuda Bakhsy Shahib, Bherah.
214. Muhammad Azam Shahib, Mirowal Daerah Sialkot
215. Muhammad Ali Khan Shahib, Kepala Dusun Mirowal Daerah Sialkot.
216. Ali Akbar Shahib, Kepala Dusun Mirowal Daerah Sialkot.
217. Ghulam Yaasiin Shahib Baryaar Tahsiil Raiyah.
218. Muhammad Shah Shahib, Satraah- Pasrwaar.
219. Ghulam Rasul Shahib-Donacak.
220. Muhammad Ashraf Shahib, Kot Bocah.
221. Syeikh Nabi Bakhsy Shahib, Kori.
222. Fazal Husein Shahib, Cand.
223. Muhammaduddiin Shahib, Mirowal.
224. Maula Bakhsy Shahib, Mirowal.
225. Akbar Khan Shahib, Mirowal.
226. Ni'mat Khan Shahib, Mirowal.
227. Muhtaabuddiin Shahib, Mirowal.
228. Syeikh Alimullah Shahib, Mirowal.
229. Sayyid Ludhe Shah, Mirowal.
230. Abdul Aziz Shahib, Mirowal.
231. Sayyid Ali Shahib, Mirowal.
232. Barkat Ali Shahib, Mirowal.
233. Muhammad Jaan Shahib, Zeldaar-Badumli.
234. Peer Ahmad Shahib, Kepala Dusun –Badumli.
235. Ali Muhammad Shahib, Patwari-Badumli.
236. Abdullah Shah Shahib, Waiz Badomli.
237. Nizaamuddiin Khan Shahib, Mulaziom Chief Court Lahore.
238. Jhande Shah Shahib, Pengajar Sekolah Misi Badomli

239. Milawaamal Shahib Hindu Lahore, Pintu Gerbang Lohari. Pernyataan kesaksiannya: *"Nubuatan yang disampaikan oleh Tuan Mirza Shahib berkenaan dengan Pandit Lekhram telah tergenapi dalam kurun waktu yang telah ditetapkan."*
Tulisan sendiri.

240. Jawalah Singh Shahib Hindu, Kepala Dusun Penduduk Kotlomaan Kecamatan Raiyah. Pernyataan kesaksiannya: *"Perkataan yang disampaikan oleh Mirza Shahib adalah benar bahwa Lekhram sudah meninggal."*

241. Wer Bahanaa Shahib Badumli: *"Pandit Lekhram sudah wafat."*

242. Dani Cand Shahib Badumli: *"Pandit Lekhram Shahib telah wafat dalam kurun waktu yang telah ditetapkan."*

243. Aatma Singh Shahib Badumli: *"Pandit Lekhram Shahib telah wafat dalam kurun waktu yang telah ditetapkan."*

244. Nihal Cand Shahib Arora: *"Pandit Lekhram Shahib telah wafat dalam kurun waktu yang telah ditetapkan."*

245. Hakikat Ram Shahib Arora: *"Pandit Lekhram telah meninggal."*

246. Lachman Daas: *"Pandit Lekhram Shahib telah meninggal dalam kurun waktu yang telah ditetapkan."*

247. Thakurdaas Arora. *"Dengan lapang dada."*

248. Berbel Shahib Badomli Qaum Arora Shahokaar. Pernyataan kesaksiannya: *"Nubuatan Mirza Shahib ini adalah benar. Dengan tulisan sendiri."*

249. Hakim Shahib, Kepala Dusun Badomli.

250. Maulwi ghulam Ali Shahib, Noshahi Hanafi Qadiri Amritsar.

251. Alif diin Shahib, Magolah Daerah Sialkot

252. Sayyid Husein Shahib, Pewaris Orang Suci, Badomli

253. Sayyid Ghulam Qadir Shahib, Pewaris Orang Suci, Badomli

254. Ciraguddiin Shahib, Kepala Dusun Manan

255. Mia Mustaqim Shahib, Imam Masjid Badomli

256. Ghulam haidar Shahib, Anggota Komiti

257. Nur Ahmad Shahib, Kepala Dusun-Kald Yawaal-Raiyah
258. Ghulam Muhammad Shahib Kepala Dusun Phagiyan-Raiyah
259. Ghulam Qadir Shahib Kepala Dusun Gatamiyan-Raiyah.
260. Yara Shahib Kepala Dusun Akbariyan-Raiyah.

*

262. Sayyid Gulaab Shah Shahib Imam Masjid Jami' Badomli
263. Sayyid Abid Ali Shahib, Hakeem-Dharmkot.
264. Jamita, Kepala Dusun Bathanawalah-Raiyah.
265. Karamdaad Khan Shahib Kepala Dusun Kot, Jamita Kepala Dusun Bathanawalah-Raiyah
266. Ali Gohar Shahib, Kepala Dusun Ghatialiyan-Pasrwaar.
267. Candshah Sayyid Kepala Dusun Tanbupar Ghatialiyan-Pasrwaar.
268. Canda, Kepala Dusun JaloWali Ghatialiyan-Pasrwaar
269. Adil Khan Shahib, Pewaris Orang Suci, Badomli.
270. Nawaab Kepala dusun-Badomli
271. Faqeer Hasan Ameer Shah, Shahib, Pewaris Orang Suci, Jandialah Kulsaan.
272. Shanggraf Ali Shahib, Pengajar Syekhopurah-Gujranawalah
273. Ghulam Rasul Shahib, Frush stempel Badomli
274. Sayid Ahmad Shah Shahib, Mashhadi Ghattialian Badomli.
275. Muhammad Husein Shahib, Mashhadi Ghattialian Badomli, Kotli Tara Pasrwar.
276. Sayyid Muhammad Shah Shahib, Mashhadi Ghattialian Badomli Nurpur Pasrwar.
277. Sayyid Imam Ali Shah Shahib, Hakeem Nurpur Pasrwar.
278. Umaruddiin Shahib, Darwesh- Badomli

---

* Salinan sesuai dengan aslinya. Tidak tertera nomor urut 261.

279. Jewen Singh Kepala Dusun Bathanawalah.

Pernyataan dukungannya: *”Kami percaya bahwa Mirza Shahib adalah benar dan Lekhram sudah wafat”*

Catatan:
Tanda tangan para pemberi kesaksian ini jumlahnya mendekati 4000. Dalam risalah ini, sebagi contoh kami hanya mencantumkan sebagian kecil saja.

LAMPIRAN 2

Dalam lampiran ini tercantum satu daftar singkat Tanda-tanda yang sudah tergenapi sampai tanggal 20 Agustus 1899, sebagai petunjuk bagi para pencari kebenaran, sebagai berikut:

1. Kabar Gaib Tentang Nawab Sardar Sahib

Nawab Sardar Muhammad Hayat Khan Sahib suatu ketika diberhentikan untuk sementara dan menjadi sasaran berbagai tuduhan dari fihak Pemerintah dan dijerat dengan gugatan kasus yang pelik dan berbahaya. Pada saat menghadapi kesulitan-kesulitan ini, saudaraku almarhum Mirza Ghulam Qadir menganjurkan saya untuk mendoakan beliau.

Setelah memanjatkan doa, aku mendapatkan kabar suka dalam mimpi akan terbebasnya beliau. Dan dalam mimpi itu aku melihat beliau sedang duduk di kursi Pengadilan, lantas aku berkata kepada beliau: "Engkau telah diberhentikan untuk sementara."

Beliau menjawab: "Ya, di alam nanti, tetapi untuk di alam ini tidak."

Dan suatu waktu dalam mimpi aku berkata kepada beliau:

تم کچھ خوف مت کرو خدا تعالیٰ ہر ایک چیز پر قادر ہے وہ تم کو
اِس بلا سے نجات دے گا اور بری کر دے گا۔

"Janganlah merasa khawatir sedikit pun! Allah Ta'ala Maha Kuasa atas segala sesuatu, Dia akan menyelamatkan dan membebaskan engkau dari musibah ini."

Banyak sekali umat Hindu dan Muslim yang menjadi saksi mengenai nubuatan ini, di antaranya ada seorang Hindu juga yang bernama Lalah Sharampat yang tinggal di Desa itu, juga Nawab Sardar Muhammad Hayat Khan Sahib sendiri menjadi saksi, karena saudaraku telah mengabarkan kepada beliau perihal mimpi tersebut begitu, dikabarkan oleh anakku yang bernama Fazal Ahmad, dan telah dikirimkan juga kepada beliau dan saudaranya[12] dua jilid *Barahin-e-Ahmadiyah*, yang di dalamnya dijelaskan berkenaan dengan penggenapan nubuatan ini.

Pada akhirnya seperti itulah yang terjadi seperti yang telah dikatakan. Nawab Sahib bisa memberikan keterangan dengan bersumpah bahwa kejadian ini benar adanya. Tetapi karena aku tahu bahwa disebabkan oleh beberapa masukan, kadang-kadang manusia tidak bisa memberanikan diri untuk memberikan kesaksian yang sebenarnya, untuk itu dengan segala hormat aku memohon kepada beliau dan kepada semua saksi, jika mereka ingkar dari mengetahui nubuatan-nubuatan tersebut, yang di dalamnya mereka telah dijadikan saksi, maka bersumpahlah demi Allah Ta'ala atas nama putra-putrinya yang tercinta bahwa nubuatan ini adalah dusta.

Sebelum Nawab Sahib memberikan kesaksian untukku, dengan bersumpah demi Allah Ta'ala, aku katakan bahwa semua peristiwa ini adalah benar adanya. لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ (dan laknat Allah atas para pendusta). Nubuatan ini telah tertulis dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* sejak 20 tahun yang lalu terhitung dari sekarang dan telah diketahui oleh ratusan ribu orang. Lihat kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 252.

---

12. Tidak ada orang bijak yang bisa mempercayai bahwa *nubuatan* sebuah kitab yang masyhur dan telah melewati masa 20 tahun, jika hal tersebut bertentangan dengan kejadian yang sebenarnya dan terbukti dusta, lantas bisakah orang tersebut terdiam bungkam sampai sekian lama, padahal *nubuatan* itu berkenaan dengan dirinya? Terlebih, kitab tersebut sejak awal telah diberikan kepadanya. (*Penulis*).

2. Kabar Gaib Tentang Bashambardas (Hindu Arya)

Seorang Hindu Arya yang bernama Sharampat berasal dari golongan Khatry yang telah disebutkan pada nomor satu, kadang-kadang datang ke rumahku. Ia mengingkari nubuatan-nubuatan Nabi Muhammad[Saw.] dan seorang penentang keras agama Islam. Secara kebetulan tiba-tiba saudaranya yang bernama Bashambardas yang saat itu sedang menghadapi gugatan hukum pada suatu Pengadilan kasus Pidana dan baginya telah ditetapkan hukuman kurungan selama satu tahun, begitu juga satu orang temannya lagi yang bernama Khushhaal, ia dijatuhi hukuman penjara selama 1,5 tahun.

Pada saat menghadapi musibah itu, Sharampat memintaku untuk mendoakan saudaranya Bashambardas dan berkata bahwa, "Dengan ini saya akan menguji" dan juga mengatakan bahwa "Kami sudah mengajukan naik banding pada Pengadilan Tinggi. Jika saya bisa mendapatkan kabar dengan perantaraan Ilham, yakni keputusan apa yang akan diberikan setelah proses naik banding tersebut. Dan jika kabar tersebut terbukti benar, maka saya akan mengakui bahwa agama Islam memiliki kekuatan ini."

Disebabkan hal tersebut telah dimohonkan berkali-kali, lalu dipanjatkanlah doa ke hadirat Allah Ta'ala, dan doa tersebut telah dikabulkan yang dikabarkan kepadaku melalui Ilham bahwa berkas perkara ini akan kembali dari Pengadilan Tinggi ke tingkat yang lebih rendah, lalu setelah dilakukan penyelidikan pada persidangan tingkat yang lebih rendah, keluar keputusan bahwa masa waktu kurungan untuk Bashambardas akan dikurangi setengahnya, tetapi ia tidak akan dibebaskan. Sedangkan temannya sama sekali tidak akan dibebaskan sebelum melewati masa tahanan penuh, tidak akan bebas dan masa tahanannya tidak akan dikurangi satu hari pun.

Aku pun melihat dalam pandangan kasyaf bahwa aku pergi ke Hadhirat Ilahi, kemudian sebuah buku diletakkan di hadapanku

yang di dalamnya tertulis masa tahanan satu tahun Bashambardas, dan di antara masa tahanan satu tahun itu setengahnya aku coret dengan tangan dan penaku.

Ini adalah nubuatan yang luar biasa yang di dalamnya terbukti ketiga hal tersebut yakni pengabulan doa, memberikan semangat, dan mengabarkan sebelum terjadinya sesuatu, sedangkan Sharampat adalah seorang penentang keras Islam dan pemuja kaum. Sulit sekali untuk keluar pengakuan dari mulutnya bahwa nubuatan ini telah tergenapi dengan sempurna, karena ia adalah seorang pemuja kaum, sehingga rasa takut terhadap kaum meguasainya.

Tetapi cara yang sangat mudah untuk membuat ia mengakui kebenaran dari mulutnya sendiri adalah membuatnya bersumpah atas nama anak-anaknya, yakni sambil meletakkan tangan di atas kepala anak-anaknya lalu nyatakanlah dengan disertai sumpah bahwa "Menurut saya nubuatan ini adalah dusta dan tidak tergenapi, dan saya bersumpah demi Allah Ta'ala bahwa seluruh peristiwa ini adalah benar adanya." لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ (laknat Allah atas para pendusta).

Satu lagi lampiran nubuatan ini juga yaitu, ketika Bashambardas mengajukan naik banding dan pengajuan tersebut diproses di Pengadilan Tinggi, setelah itu saudara-saudara Bashambardas mengumumkan bahwa Bashambardas telah bebas, padahal pengumuman tersebut bertentangan dengan Ilham yang aku terima, sehingga beberapa orang bodoh menuduhku bahwa "Engkau telah mengatakan bahwa berkas perkara akan kembali ke Pengadilan yang lebih rendah dan masa tahanan akan berkurang setengahnya dan ia tidak akan bebas, padahal ia telah bebas."

Ketika di masjid, dalam kondisi sujud aku mendapatkan Ilham yang berbunyi:

لَا تَخَفْ اِنَّكَ اَنتَ الْاَعْلٰى

Yakni "Janganlah takut sedikitpun, engkau akan menang dan

nama engkau adalah *Fatah* (kemenangan)".

Tidak lama setelah itu dikabarkan bahwa pengumuman tersebut adalah dusta, dan satu lagi manfaat dari kabar dusta itu adalah menyebabkan turunnya satu nubuatan yang lainnya.

Nubuatan tersebut seperti yang telah dijelaskan bahwa berkas perkara akan dikembalikan ke Pengadilan yang lebih rendah dan masa tahanan Bashambardas akan dikurangi setengahnya, tetapi kedua narapidana itu sama sekali tidak akan bebas. Persis seperti itulah yang tergenapi. Seluruh nubuatan ini tertulis dalam buku kami "*Barahin-e-Ahmadiyah*" sejak 20 tahun yang lalu dan sudah dipublikasikan kepada ratusan ribu orang. Lihatlah halaman 250, 251 dan 500 buku *Barahin-e-Ahmadiyah.*

3. Kewafatan Pandit Dyanand (Pemuka Hindu)

Kabar kewafatan Pandit Dyanand Swarasti telah disampaikan sekitar 3 bulan sebelumnya kepada beberapa orang Hindu yang berada di Qadian. Juga termasuk di antaranya Lalah Sharampat dan diberitahukan bahwa Pandit tersebut akan meninggal dalam jangka waktu 3 bulan terhitung dari hari turunnya nubuatan.

Sesuai dengan itu dalam jangka waktu 3 bulan ia meninggal di daerah Ajmeer, dan kabar ini pun telah disampaikan kepada banyak umat Muslim, yang dengan bersumpah setiap orang bisa membenarkan kejadian ini, tetapi karena Lalah Sharampat adalah seorang yang memuja kaumnya, sehingga sulit baginya untuk memberikan kesaksian sebelum ia bersumpah atas topik yang telah diterangkan pada nomor 2.

Nubuatan ini pun terdapat dalam buku kami "*Barahin-e-Ahmadiyah*" sejak 20 tahun yang lalu dan sudah diketahui oleh ratusan ribu orang. Lihatlah halaman 535 *Barahin-e-Ahmadiyah.*

4. Kesembuhan Mulawamal (Hindu Arya)

Seorang Hindu Arya yang tinggal di Qadian bernama Mulawamal terjangkit penyakit TBC, sampai suatu ketika ia sudah berputus asa dengan kehidupannya lantas datang kepadaku sambil menangis. Aku berdoa untuk kesembuhannya, kemudian aku mendapatkan Ilham:

قُلْنَا يَا نَارُ كُوْنِى بَرْدًا وَّسَلَامًا

"Kami berfirman, hai api, dinginlah dan jadilah kesalamatan!"

Yakni "Kami katakan, wahai api demam! Dinginlah dan sembuhlah!"

Berkenaan dengan Ilham ini telah dikabarkan kepadanya dan kepada banyak orang lalu dijelaskan bahwa ia akan sembuh dari penyakit tersebut. Sesuai dengan itu, dalam jangka waktu satu minggu setelah turunnya Ilham tersebut orang Hindu itu sembuh dari penyakitnya.

Tetapi karena orang Hindu Arya ini, yakni Mulawamal menyimpan kebencian dan kedengkian disebabkan oleh agama, saat ini orang-orang Arya sedang diberi pelajaran, ia sama sekali tidak akan mengatakan yang sejujurnya, karena kebiasaan mereka ketika berhadapan dengan lawan, mereka beranggapan dengan berbohong dan menyembunyikan kesaksian yang benar sebagai tipu muslihat akan mendapatkan ganjaran.

Tetapi jika ia pun diminta untuk bersumpah demi anak-anaknya, yang telah kami terangkan sebelumnya berkenaan sumpah Sharampat, maka mustahil ia akan berdusta, karena mereka lebih mencintai anak-anak mereka dibanding dengan Tuhan.

Orang yang berpendapat bahwa berbohong, menyembunyikan kebenaran dan kesaksian demi agama adalah dibenarkan, bahkan akan membuat Parmeshwar (Tuhan) bahagia, kecuali meminta mereka untuk bersumpah demi anak-anak, apalagi obatnya?

Nubuatan ini pun terdapat dalam buku kami *Barahin-e-Ahmadiyah* sejak 20 tahun yang lalu dan sudah diketahui oleh ratusan ribu orang. Lihatlah halaman 227, 228 *Barahin-e-Ahmadiyah.*

5. Tanda Tentang Orang Yang Cedera Pahanya

Syeikh Hamid Ali penduduk Tah Ghulam Nabi, daerah Gurdaspure, yang tinggal cukup lama bersamaku dan menjadi saksi berkenaan banyak sekali tanda-tanda. Satu tanda yang zahir di hadapannya yaitu, suatu ketika tiba waktu shalat Zhuhur, tiba-tiba aku mendapatkan Ilham:

تَرٰی فَخِذًا اَلِيْمًا

"Engkau akan melihat paha yang kesakitan"

Lalu aku memberitahukan Ilham tersebut kepadanya. Setelah itu aku langsung pergi ke mesjid, dan ia pun bersamaku turun dari tangga. Ketika kami sampai di bawah, tampak dua orang anak yang berumur sekitar 20 tahunan masing-masing tengah mengendarai kuda, yang satu masih sedikit muda sementara yang satunya lagi lebih tua. Dalam keadaan masih di atas kuda, mereka datang menghampiriku dan salah seorang di antara mereka berkata kepadaku: "Yang bersama dengan saya ini adalah saudara saya, ia merasa kesakitan pada bagian paha, kami datang untuk meminta obat untuknya."

Aku katakan kepada Hamid Ali: "Jadilah saksi, bahwa nubuatan ini tergenapi dalam waktu 3 menit."

Syeikh Hamid Ali saat ini masih hidup dan tinggal di kampungnya. Setiap para pencari kebenaran bisa menyelidiki langsung kepadanya dengan meminta sumpah seperti telah kami terangkan pada contoh sumpah nomor 2.

6. Kasyaf Cipratan Tinta Merah

Berdasarkan kesaksian seorang temanku yang mukhlis bernama Abdullah Sanauri, seorang bendahara Desa, dari daerah Ghots Gadah Propinsi Pathiala, di hadapan mata kepalanya sendiri telah zahir tanda Ilahi. Pertama-tama diperlihatkan kepadaku dalam pandangan *kasyaf,* aku menulis banyak sekali keputusan penetapan hukuman berkenaan dengan amal baik dan buruk para penghuni dunia. Begitu juga untuk diriku sendiri dan kawan-kawan. Aku melihat *tamtsil* Wujud Allah Ta'ala. Lalu naskah itu diletakkan di hadapan-Nya untuk dibubuhi tandatangan. Maksudnya adalah semoga terwujud segala sesuatu yang aku harapkan.

Kemudian Allah Ta'ala membubuhkan tanda tangan-Nya dengan menggunakan tinta berwarna merah. Dan karena pada bagian ujung pena terdapat gumpalan tinta, maka pena itu dicipratkan. Dan seiring dengan dihentakkannya pena tersebut, cipratan tinta merah itu mengenai pakaianku dan Abdullah.

Sebagaimana dalam kondisi *kasyaf* bercampur dengan bagian bawah sadar manusia, karena itu setelah aku mengetahui bahwa tetesan tinta itu berasal dari Tangan Allah Ta'ala, seiring dengan itu aku pun melihat cipratan tinta tersebut dengan mata kepalaku sendiri, dan dengan perasaan haru aku jelaskan peristiwa itu kepada Mia Abdullah. Dan seketika itu juga ia pun melihat cipratan tinta yang mengenai pakaianku. Padahal tidak ada sesuatu benda di sekitar kami yang bisa menimbulkan cairan merah. Dan itu memang tinta merah dari pena yang dicipratkan oleh Allah Ta'ala.

Sampai saat ini sebagian potongan pakaian yang terkena banyak sekali cipratan tinta masih ada di rumah Mia Abdullah. Dan beliau pun masih hidup serta bisa menjelaskan kondisi tersebut dengan bersumpah, bagaimana terjadinya peristiwa ajaib dalam corak mukjizat itu, dan sesuai dengan contoh sumpah pada nomor 2.

Pada saat ini tanda tersebut telah dicantumkan dalam kitab

"Surmah Casyam Arya." Lihatlah kitab saya *"Surmah Casyam Arya"* pada halaman 102 pada bagian keterangan, Percetakan Islamiyah Press Lahore 1893.

7. Nubuat Kewafatan Ayahanda (Mirza Ghulam Murtaza)

Pada saat menjelang kewafatan ayahku, Almarhum Mirza Ghulam Murtaza, ketika hanya tersisa waktu beberapa jam saja, Allah Ta'ala mengabarkan kewafatannya kepadaku dengan pernyataan yang penuh simpatik:

وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ

Yang artinya "Demi Langit dan demi peristiwa yang akan terjadi setelah terbenamnya matahari."

Sebagaimana kebutuhan nafkah hidup kami sangat bergantung pada kehidupan beliau, karena itu atas dasar tuntutan manusiawi terbetik di dalam hati, bahwa kewafatan beliau akan menimbulkan banyak kesulitan bagi kami, sebab sebagian besar penghasilan uang yang bergantung pada kehidupan beliau akan berkurang.

Seiring dengan terbetiknya pikiran tersebut, turunlah Ilham:

اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ

Yang artinya "Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?"

Setelah itu pikiran tadi sirna seketika seperti hilangnya kegelapan ditelan cahaya. Ayah saya wafat setelah terbenamnya matahari pada hari itu sesuai dengan Ilham, dan sebelum Ilham اَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهٗ tersebut tergenapi, telah disampaikan terlebih dahulu kepada khalayak ramai, di antaranya kepada Lalah Sharampat dan Lalah Mulawamal, keduanya adalah berasal dari kaum Khatriy, Qadian dan bisa memberikan keterangan dengan bersumpah.

Setelah kewafatan Almarhum Mirza Sahib kalimat Ilham tadi diukirkan pada sebuah cincin. Dan secara kebetulan Mulawamal selalu bepergian ke Amritsar untuk rutinitas pekerjaannya, sehingga kepadanyalah kalimat itu diberikan untuk diukirkan pada sebuah cincin, lalu dibuatkan cap.

Seperti itu jugalah ia memesankannya dengan sepengetahuan Almarhum Hakeem Muhammad Syareef Amritsari, yang sampai sekarang aku simpan dan diperlihatkan di sini, yaitu:



Sekarang jelaslah, bahwa dalam nubuatan ini ada satu perkara yang telah tergenapi, yakni sesuai dengan isyarat Ilham kewafatan ayahku terjadi sebelum terbenamnya matahari*. Meskipun beliau telah sembuh dari penyakitnya, tampak kuat dan tidak terlihat Tanda-tanda akan wafat, sehingga tidak ada seorang pun yang mengira bahwa beliau akan wafat satu tahun kemudian, tetapi sesuai dengan kehendak Ilham, beliau wafat setelah terbenamnya matahari, sehingga genaplah Ilham yang kedua.

Dengan wafatnya almarhum dan maghfur ayah, sedikitpun kami tidak merasakan kesedihan dari sisi duniawi seperti yang dikhawatirkan sebelumnya, bahkan Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa sedemikian rupa melindungiku di bawah bayangan kasih-sayang-Nya sehingga mengherankan dunia, dan Dia begitu menjagaku, melindungiku dan menjadi Pencukup bagiku, sehingga sejak kewafatan ayahku sampai dengan hari ini, 20 Agustus 1899, dan bertepatan dengan bulan Rabĩ'uts-Tsãni 1317 H telah berlalu

---

* Pada edisi pertama, secara keliru tertulis kalimat "sebelum terbenamnya matahari", padahal yang benar dalam *Kitabul Bariyyah; Ruhani Khazain* jilid 13 pada halaman 195 tertulis "setelah terbenamnya matahari" sesuai dengan ayat: وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ (*Penerbit*).

20 tahun, Dia selalu menjagaku dari segala permasalahan dan kebutuhan.

Jelaslah, pada masa ayahku masih hidup, aku adalah seorang yang tidak dikenal, tetapi setelah kewafatan beliau, Allah Ta'ala telah menjadikanku sangat dikenal dengan hormat oleh ratusan ribu orang. Pada masa ayahku masih hidup, aku tidak memiliki kekuatan dan kewenangan dalam harta kekayaan, tetapi setelah kewafatan beliau, untuk mendukung Jemaat ini Allah Ta'ala telah banyak menolongku bahkan sampai saat ini.

Dia telah memberikan ribuan rupees untuk biaya makanan para fakir miskin dalam Jemaat dan juga untuk menjamu para tamu serta pencari kebenaran, juga ratusan hamba Allah yang datang dari segala penjuru dan begitu juga untuk biaya percetakan. Yang menjadi saksi mengenai hal tersebut adalah seluruh umat Muslim dan Hindu yang berada di Desa ini yang berjumlah lebih dari dua ribu orang.

8. Kabar-kabar Gaib Tentang Kiriman Uang

Secara kebetulan telah lebih dari 2000 kali terjadi, yakni ketika aku membutuhkan, Allah Ta'ala mengabarkan kepadaku dengan perantaraan Ilham dan kasyaf-Nya bahwa tidak lama lagi akan datang sejumlah uang, terkadang jumlah nominalnya pun Dia kabarkan, dan juga mengabarkan bahwa pada tanggal sekian akan datang sejumlah uang kiriman dari si Fulan, lalu seperti itu pulalah yang terjadi.

Yang menjadi saksi akan hal ini pun sebagian adalah umat Hindu di Qadian, dan ratusan umat Muslim bisa menjelaskan hal tersebut dengan bersumpah. Tanda yang serupa itu berjumlah 2000 atau lebih dari itu. Hal ini menjadi dalil, bagaimana Allah Ta'ala senantiasa menjadi Penolong dan Penjagaku pada saat diperlukan.

Seringkali, *sunnatullah* yang selalu aku alami yakni Dia selalu mengabarkan kepadaku terlebih dahulu sebelum hal itu

tergenapi bahwa dari antara nikmat-nikmat dunia, Dia ingin menganugerahkan suatu macam nikmat kepadaku, dan seringkali Dia mengabarkannya kepadaku bahwa:

کل تو یہ کھائے گا اور یہ پیئے گا اور یہ تجھے دیا جائے گا۔

"Besok engkau akan makan dan minum ini, dan engkau akan diberikan ini"

Maka seperti itu pulalah yang terjadi, yakni sesuai dengan yang Dia kabarkan kepadaku sebelumnya. Setiap orang bisa membenarkan hal tersebut dengan tinggal beberapa minggu di rumahku. Syeikh Hamid Ali, Lalah Sharampat dan Mulawamal yang telah disebutkan, seringkali menyaksikan tanda-tanda yang demikian, dan mereka bisa memberikan keterangan dengan bersumpah sesuai contoh macam nomor 2. Dan mungkin sedikit jumlahnya dari antara kawan-kawan di dalam Jemaatku yang tidak melihat satu atau dua kali tanda-tanda demikian dengan mata kepalanya sendiri.

9. Kabar Gaib Pernikahan Kedua

Sekitar 18 tahun yang lalu setelah mendapatkan Ilham dari Allah Ta'ala, saya beritahukan (Ilham tersebut) kepada beberapa orang Hindu dan Muslim bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada saya:

اِنَّا نُبَشِّرُ * بِغُلَامٍ حَسِيْنٍ

Yakni: *"Kami sampaikan kabar suka kepada engkau bahwa engkau akan dianugerahi seorang putra yang tampan."*

---

* Dalam kitab *Tiryaqul Qulub* edisi pertama, Ilham ini tertulis sebagai berikut: "dari terjemahan Hudhur[a.s.] dalam buku *Tiryaqul Qulub* dapat diketahui bahwa beliau terlupa untuk menulis huruf ـكَ "ka". Peer Sirajul Haq Sahib Nu'mani, dalam kumpulan Ilham-Ilham yang telah tersusun *"Al-Bushra"* halaman 38, dan dengan memberikan referensi kitab *Tazkirah* edisi awal halaman 35 dan *Tiryaqul Qulub* halaman 36, Hadhrat Sahibzada Mirza Bashir Ahmad Sahib telah menulis: اِنَّا نُبَشِّرُكَ . (*Penerbit*).

Aku memberitahukan perihal Ilham ini kepada seorang yang bernama Hafiz Nur Ahmad Amritsari yang masih hidup sampai saat ini. Ia adalah salah satu dari antara orang-orang yang menentang pendakwaan ke-Masih-anku. Juga kepada Syeikh Hamid Ali yang dulu pernah tinggal di rumahku, dan kepada dua orang Hindu yang sering datang yaitu Sharampat dan Mulawamal, keduanya adalah penduduk Qadian.

Orang-orang merasa takjub dengan Ilham tersebut, karena sejak masa 20 tahun yang lalu istriku sudah ditangguhkan dari melahirkan anak dan aku tidak mempunyai istri yang kedua. Nur Ahmad mengatakan, bahwa dengan kekuasaan Allah Ta'ala, apa yang menakjubkan jika Dia memberikan seorang putra?

Sekitar 3 tahun setelah itu, seperti yang akan aku tuliskan nanti, bahwa pernikahanku yang kedua diadakan di New Delhi, dan Tuhan pun menganugerahkan seorang putra lalu menganugerahkan tiga putra lagi.

Semua orang itu akan membenarkan pernyataan ini dengan syarat setelah diminta bersumpah sesuai dengan contoh nomor 2. Hafiz Nur Ahmad sangat menentang, tetapi sumpah jenis pada contoh nomor 2 akan memaksanya untuk berkata dengan jujur.

10. Ilham Tentang Pernikahan Dengan Gadis dan Janda

Sekitar 18 tahun yang lalu, secara kebetulan selepas menghadiri suatu acara, aku pergi ke tempat Maulwi Muhammad Husein Batalwi, Editor *Risalah Isyaatus Sunah*. Ia bertanya kepadaku, "Apakah akhir-akhir ini anda mendapatkan Ilham?"

Aku memberitahukan kepada beliau Ilham yang juga telah aku kabarkan sebelumnya beberapa kali kepada orang-orang mukhlis kami. Ilham tersebut berbunyi:

بِكْرٌ وَ ثَيِّبٌ

"Gadis dan Janda"

bahwa Allah Ta'ala ingin menikahkanku dengan dua perempuan. Akan ada seorang Gadis dan yang kedua adalah Janda.

Sehubungan dengan hal itu, Ilham yang berkenaan dengan seorang gadis telah tergenapi. Selanjutnya menunggu Ilham mengenai janda. Dan saat ini (dari istri kedua) dengan karunia Allah Ta'ala telah lahir 4 orang putra dari istri tersebut. Saya tidak bisa yakin ia bisa menjelaskan apa yang ia ketahui berkenaan dengan nubuatan tersebut disebabkan oleh kebencian dan kedengkiannya yang sangat. Tetapi jika diminta untuk bersumpah sesuai dengan contoh nomor 2, maka dalam corak ini diharapkan untuk bisa berkata jujur.

11. Ilham Perintah Menikah Kedua Kali

Sekitar 16 tahun yang lalu, aku kabarkan kepada Syeikh Hamid Ali, Lalah Sharampat Khatri penduduk Qadian, Lalah Mulawamal Khatri penduduk Qadian, Almarhum Jaan Muhammad penduduk Qadian dan banyak lagi yang lainnya bahwa Allah telah mengabarkan kepadaku melalui Ilham-Nya bahwa Dia akan menikahkanku dengan perempuan yang berasal dari keluarga yang mulia dan berasal dari kaum Sayyid.[13]

---

13 Catatan: Keluarga kami yang merupakan keluarga *ryasat* dan dalam hal ini *sunnatullah* telah tergenapi. Yakni beberapa nenek-nenek kami adalah dari keturunan Sayyid yang mulia sebagaimana dalam beberapa Ilham Allah Ta'ala juga mengisyaratkan bahwa darahku yang lemah ini bercampur dengan darah Bani Fatimah. Sebenarnya kasyaf tersebut terdapat dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* pada halaman 503, di dalamnya tertulis bahwa aku melihat Hadhrat Fatimah[ra] meletakkan kepalaku di atas paha beliau, layaknya seorang Ibu yang sedang menyayangi yang darinya memberikan isyarat kepada hal tadi. Ilham yang terdapat dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 490 memberikan kabar suka yang berbunyi:

سُبْحَانَ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالٰى زَادَ مَجْدُكَ يَنْقَطِعُ آبَاءَكَ وَ يَبْدَءُ مِنْكَ

yang artinya, segenap kesucian adalah bagi Allah Ta'ala Yang Maha Berberkat dan Maha Luhur. Dia telah menambah kemuliaanmu, kenangan akan nenek moyangmu sejak sekarang akan terputus dan permulaan keluarga akan dimulai dari engkau. Yakni, sebagaimana Ibrahim[as] merupakan pendiri keluarganya yang baru, begitu jugalah engkau. Karena namaku disebutkan berkali-kali dengan nama Ibrahim di

Tuhan akan memberkati istri tersebut dan akan terlahir anak-anak darinya. Mimpi tersebut datang pada saat kondisiku sedang sangat lemah dan disebabkan oleh hidup menyepi menghindari hiruk pikuk dunia dan juga penyakit, bahkan hal tersebut terjadi tidak lama setelah aku mengalami sakit paru-paru dan disebabkan oleh kebiasaan berkhalwat menyendiri di suatu tempat dan menjauhi hiruk pikuk dunia, sehingga hati menjadi enggan untuk mengelola kehidupan rumah tangga dan benci dengan beban hidup berkeluarga.

Lantas pada saat pikiran dipenuhi dengan kondisi yang penuh dengan kesedihan seperti itu, turunlah Ilham berikut:

ہر چہ باید نو عروسے راحمہ ساماں کنم

Yang artinya, *"Janganlah engkau khawatir sedikitpun dengan pernikahan ini. Aku akan bertanggungjawab untuk memenuhi segala kebutuhan."*

Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesuai dengan janji-Nya, setelah pernikahan itu Dia membebaskanku dari segala beban pernikahan sehingga aku merasa tentram.

Tidak ada seorang ayah di dunia ini yang memelihara anak-anaknya seperti Dia memeliharaku. Tidak ada seorang ibu pun yang menjaga anaknya siang malam dengan penuh kehati-hatian, seperti Dia menjagaku. Sebagaimana pada masa yang lalu Dia telah berjanji dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah*:

يَا اَحْمَدُ اُسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ

---

dalam Ilham ini, sebagaimana terdapat dalam *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 561 yang berbunyi:

سَلَامٌ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ صَافَيْنَاهُ وَ نَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ. تُفَرِّدْنَا بِذَالِكَ. فَاتَّخِذُوْا مِنْ مَقَامِ اِبْرَاهِيْمَ مُصَلًّى

Yakni, Wahai Ibrahim! Salam atasmu, Kami mencintai kesucian Ibrahim dan telah menyelamatkannya dari kesedihan. Kamilah yang mendapatkan kekhususan dalam hal ini. Walhasil, jika kamu menghendaki *maqam* pilihan, maka pijakkanlah langkah penghambaanmu pada *maqam* Ibrahim ini, yakni *maqam* hamba yang lemah ini. (*Penulis*)

"Hai Ahmad masuklah engkau dan pasangan engkau ke dalam surga"

seperti itu pulalah Dia sempurnakan. Dia tidak membiarkan waktuku sia-sia untuk merisaukan kehidupan dan tidak membiarkan kegelisahan untuk menanggung beban berat dalam kehidupan berumah-tangga datang menghampiriku.

Dia tidak membiarkan sedikitpun kegelisahan untuk menjalankan roda kehidupan rumah-tangga menghampiriku. Satu cobaan yang menimpaku pada saat pernikahan yang disebabkan oleh lemahnya kondisi hati dan pikiran, juga karena sering sakit, di antaranya ada dua penyakit yaitu diabetes dan sakit kepala yang disertai pusing yang menimpaku sejak lama. Dan terkadang disertai dengan gangguan pada jantung. Semua ini menyebabkan kejantananku seperti hilang, dan saat itu kehidupanku dalam corak seseorang yang sudah tua, karena itu beberapa kawanku menyesalkan pernikahanku ini.

Sepucuk surat yang telah kuperlihatkan kepada sekian banyak tokoh dalam Jemaatku, seperti Maulwi Nuruddin Sahib, Maulwi Burhanuddin Sahib dan lain-lain, yang dikirim oleh Maulwi Muhammad Husein Sahib *Isyaatus Sunnah* untukku, yang dengan penuh rasa simpati mengatakan, “Anda telah menikah dan saya mengetahui hal ini secara lisan dari Hakeem Muhammad Syarif, bahwa karena kondisi Anda sedang sangat lemah, sehingga Anda belum sanggup untuk ini menikah. Jika memang hal ini berkaitan erat dengan kekuatan ruhani anda, maka saya tidak bisa berkeberatan atas hal ini, karena saya tidak mengingkari keramat dan kekuatan ruhani para Waliullah. Tetapi jika tidak, hal tersebut sangat perlu untuk dipikirkan kembali supaya tidak terjadi musibah.”

Ini adalah catatan di atas secarik kertas yang kebetulan masih aku simpan. Dan sekitar 50 orang teman dalam Jemaatku telah

melihatnya dengan mata kepala sendiri dan mengetahui surat tersebut. Aku berharap Maulwi Muhammad Husein Sahib tidak mengingkarinya, tetapi jika beliau mengingkari maka kebenaran akan terungkap dengan pernyataan sumpah.

Walhasil, pada saat cobaan itu datang, aku memanjatkan doa ke hadirat Allah Ta'ala sehingga Dia memberitahu resep obat-obatan untuk mengusir penyakit dengan perantaraan Ilham-Nya. Aku melihat dalam kasyaf:

ایک فرشتہ وہ دوائیں میرے منہ میں ڈال رہا ہے

"Seorang malaikat sedang memasukkan obat-obatan itu ke mulutku"

Untuk itu aku menyiapkan obat tersebut, dan sedemikian rupa keberkatan yang telah Allah Ta'ala masukkan di dalamnya sehingga aku meyakini sepenuhnya bahwa kekuatan dan kesehatan yang sempurna, yang bisa didapatkan oleh manusia sehat di dunia ini, itu telah diberikan kepadaku sehingga aku telah dianugerahi 4 orang putra.

Jika dunia tidak menganggap hal ini sebagai pernyataan yang dibesar-besarkan, maka dalam hal ini aku jelaskan secara terinci peristiwa seutuhnya yang telah dianugerahkan kepadaku, yang selamanya dalam corak mukjizat, supaya diketahui bahwa tanda Tuhan kita Yang Maha Kuasa dan Maha Berdiri Sendiri selalu zahir dalam segala corak, dan menganugerahkan kekhasan kepada hamba-Nya yang khas dalam setiap corak, yang orang-orang duniawi tidak termasuk di dalamnya, disebabkan oleh kelemahanku sehingga saat itu keadaanku layaknya seperti seorang anak kecil, tetapi setelah itu dalam kekuatan *qudrati* aku melihat diriku sendiri sebanding dengan kekuatan 50 orang pria, sehingga aku yakin bahwa Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

12. Kabar Gaib Tentang Nawab Muhammad Ali Khan

Ada seorang yang bernama Nawab Muhammad Ali Khan Sahib yang berasal dari silsilah keturunan Nawwab Jahjar yang tinggal di Ludhiana, dan beliau membangun sebuah rumah di Ludhiana dengan maksud supaya seberapa pun banyaknya biji-bijian yang datang dari luar bisa dilakukan jual-beli di dalam rumah tersebut, dan dalam rumah itulah para penjual bisa menurunkan muatan barang dagangannya.

Kemudian ada seseorang yang menjadi pesaing dalam usaha ini sehingga beliau mendapatkan masalah besar karena rumahnya tersebut menjadi tidak memberikan keuntungan. Pada saat menghadapi musibah itu beliau mengirim surat kepadaku untuk meminta doa, dan sebelum suratnya itu sampai di Qadian, Allah Ta'ala terlebih dahulu memperlihatkan kepadaku bahwa beliau telah mengirimkan surat berkenaan dengan topik yang tadi.

Allah Ta'ala mengabarkan kepadaku bahwa yang untuk beberapa lama telah menjadi hambatan bagi beliau akan dihilangkan, dan beliau akan dibebaskan dari kesedihan tersebut. Sesuai dengan itu aku mengabarkan kepadanya semua keadaan ini sebelum tergenapinya, dan beliau merasa sangat heran bahwa "Surat yang segera saya kirimkan itu, bagaimana mungkin bisa diketahui?"

Kemudian dengan tergenapinya nubuatan ini di dalam hati beliau tersimpan satu itikad dalam corak yang menakjubkan berkenaan denganku, sehingga beliau selalu mengatakannya kepadaku bahwa: "Saya telah menulis nubuatan tersebut di dalam notebook (buku catatan) saya sebagai kenang-kenangan, dan selalu saya baca."

Beliau juga telah perlihatkan bukunya itu kepada banyak orang, dan suatu hari di Pathiala, di hadapanku ia memperlihatkan catatan dalam buku itu kepada Wazeer Muhammad Husein

Khan Sahib serta mengatakan kepadanya: "Hal ini cukup untuk meyakinkan saya, bahwa sebelum surat ini sampai, Allah Ta'ala telah terlebih dahulu mengabarkan perihal akan sampainya surat tersebut dan hal itu segera dikabarkan kepada saya. Yang kedua, urusan saya yang secara zahir sulit untuk dipecahkan, kabar akan terselesaikannya urusan tersebut telah diberikan kapada saya sebelum tergenapinya. Saya mengetahui bahwa kecuali kekuatan Allah Ta'ala, ilmu pengetahuan yang telah menyatu dengan *qudrat* ini tidak dimiliki lagi oleh yang lainnya."

Demikianlah hal ini terus berjalan sampai pada masa-masa akhir kehidupan Nawwab Sahib. Apabila teringat akan nubuatan tersebut beliau selalu merasakan kondisi yang sangat bahagia dan selalu membacanya. Sampai-sampai ketika tiba saat-saat menjelang kewafatannya, aku pun pergi untuk menjenguknya pada waktu sore, lalu pada pagi harinya ia wafat.

Setelah melihatku, timbul semangat pada diri beliau. Dan meski pun dalam kondisi yang sangat rapuh, yang disebabkan oleh banyaknya darah akibat wasir yang menyebabkan kewafatan beliau, beliau tetap pergi ke ruang depan untuk mengambil buku catatan yang di dalamnya tertulis nubuatan yang disertai dengan kondisi saat tergenapinya, lalu memperlihatkan buku itu kepadaku dan mengatakan bahwa: "Saya selalu menjaga buku ini dengan penuh kehati-hatian, karena dengan buku ini akan timbul ingatan akan Kekuasaan Tuhan."

Lalu pada keesokan harinya, pada waktu pagi hari beliau wafat.

Aku yakin bahwa beliau selalu menyimpan buku catatannya itu dengan penuh kehati hatian dan kecintaan. Saat ini buku itu pasti akan disimpan di tempat putranya di Ludhiana. Walhasil, perhatikanlah bahwa dari sisi mana saja tanda Allah Ta'ala telah zahir.

13. Kesaksian Raja Jahandad Khan Sahib

Raja Jahandad Khan Sahib yang saat ini tinggal di Gujranawala menjabat sebagai Asisten Tambahan dan merupakan tokoh besar di lingkungan sekitarnya, dan juga seorang tuan-tanah dari sekian banyak Desa. Beliau telah menjadi saksi akan satu tanda dan telah menyatakan bai'at pada saat tanda tersebut tergenapi dengan sempurna. Jika dimintai keterangan secara sumpah maka pasti beliau tidak akan mengingkarinya.

14. Kabar Gaib Putusan Pengadilan

Suatu ketika aku melihat dalam mimpi berkenaan dengan kasus sengketa tanah yang disidangkan di Batala dengan terdakwa Jhanda Singh, orang yang telah diberikan wewenang untuk mengelola tanah. Jhanda Singh digugat karena melanggar pasal 5 Undang-undang Pertanian. (Sesuai dengan mimpi) akhirnya keputusan Pengadilan berpihak kepada kami, sehingga sang pengelola tersebut dituntut ganti rugi sebesar 14 rupees karena tanpa seizin pemilik telah memotong sebatang pohon berharga, yakni pohon Kikar yang berada pada lahan tanah yang ia kelola. Di dalam mimpi tersebut diperlihatkan bahwa tuntutan tersebut dikabulkan dan kemenangan diberikan kepada kami.

Secara kebetulan aku menjelaskan mimpi tersebut kepada seorang Hindu Arya yang sebelumnya pernah aku sebutkan yakni Lalah Sharampat Khatri, penduduk Qadian. Pada hari berikutnya secara kebetulan, ia membawa 16-17 saksi untuk memberikan dukungan kepadaku pada persidangan tersebut. Dan sepulangnya dari Pengadilan, Jhanda Singh kembali ke Qadian dari Batala lalu mengabarkan bahwa sidang telah dibatalkan.

Mendengar hal tersebut, orang-orang Hindu Arya tadi mengolok-olok dengan mengatakan bahwa “Mimpi anda telah

terbukti salah dan tuntutan denda 14 rupees ditiadakan.”

Aku mengatakan kepadanya bahwa Jhanda Singh pasti telah berbohong, lantas ia menyangkal bahwa orang itu tidaklah sendiri, melainkan disertai oleh 15-16 orang saksi dan mereka semua mengatakan bahwa sidang telah dibatalkan sehingga tipis kemungkinan bagi orang sebanyak itu untuk berkata bohong.

Orang Arya itu mengatakan hal tersebut di mesjid yang berada di dekat pasar, lalu pergi dan tinggallah aku sendiri di dalam mesjid. Dan saat itu adalah waktu Ashar. Kemudian terdengar seseorang yang mengeluarkan suara gaib, berkata dengan suara keras:

ڈگری ہوگئی ہے

“Sudah diputuskan!”

Begitu kerasnya suara tersebut, sehingga aku mengira suara tadi mungkin terdengar oleh orang lain juga. Kemudian aku menemui orang Arya tadi dan memberitahukan Ilham tersebut, tetapi ia tetap tidak bisa yakin dengan melihat banyaknya jumlah saksi, lantas ia pergi sambil tertawa, seolah-olah ia tertawa di dalam hatinya setelah mendengarkan bualan kosongku.

Pada hari berikutnya aku sendiri pergi ke Batala dan menanyakan berkas perkara Kepala Kecamatan kepada orang yang bernama Khan Matthar Udaas, “Bagaimana keputusan persidangan kami?”

Ia mengatakan: ”Sudah diputuskan”

Aku bertanya lagi: ”Apa sebabnya Jhanda Singh beserta seluruh saksinya datang ke Qadian dan mengumumkan bahwa persidangan telah dibatalkan?”

Ia menjawab: “Mereka dari satu sisi berkata benar, masalahnya Kepala Administrasi Kecamatan adalah orang baru dan persidangan itu dilaksanakan tanpa kehadiran saya, karena pada saat itu kebetulan saya sedang berada di luar untuk suatu urusan

yang memakan waktu sekitar 1,5 jam. Oleh karena itu pada saat saya tidak hadir, terdakwa Jhanda Singh telah memperlihatkan keputusan tuan Komisaris Polisi kepada Kepala Administrasi Kecamatan, yang di dalamnya tertulis bahwa para pengelola tanah di Qadian berhak untuk memotong pohon-pohon dari ladang-ladang sesuai kebutuhan tanpa izin sang pemilik. Karena itu setelah melihat keputusan yang palsu itu, Kepala Administrasi Kecamatan membatalkan kasus Persidangan anda dan membebaskan mereka. Lalu sekitar satu jam kemudian saya datang dan beliau memperlihatkan keputusannya kepada saya, dan saya katakan kepadanya bahwa: "Anda telah ditipu oleh terdakwa tadi, keputusan ini sebenarnya sudah dibatalkan."

Kemudian setelah melihat kembali keputusan *Commissioner Financial* Sahib yang sebetulnya berada dalam file yang sama, yang telah menyebabkan dibatalkannya keputusan yang lama, setelah itu Kepala Administrasi Kecamatan langsung merobek-robek Surat Keputusan Pengadilannya, lalu menulis kembali dari awal Surat Keputusan baru yang berpihak pada anda beserta pelimpahan biaya Peradilan.[14]

Inilah nubuatan yang saksinya tidak hanya Sharampat bahkan masih banyak lagi saksi yang masih hidup dan mereka bisa dikonfirmasi dengan dimintai sumpah, tetapi sumpahnya sesuai dengan topik yang telah disebutkan pada contoh nomor 2, dan nubuatan ini terdapat dalam kitab *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 551 sejak masa 20 tahun yang lalu dan telah masyhur di seluruh dunia.

---

14. Kaitan pertanian dengan diriku semenjak masa permulan kehidupanku bukanlah sesuatu yang perlu diherankan, karena jika merenungkan kembali Hadits Nabi, maka akan diketahui dengan jelas bahwa Masih Mau'ud akan disebut sebagai *Harits* yakni berasal dari keluarga *tuan-tanah* dan berhubungan dengan pertanahan. (*Penulis*)

15. Pengabulan Doa Pada Saat Sakit Kritis

Suatu ketika aku sedang sakit keras, sampai-sampai para ahli warisku menganggap bahwa hari itu adalah hari terakhirku, lalu seperti cara-cara yang disunnahkan mereka membacakan surah *Yasin* untukku sebanyak 3 kali dalam waktu yang berbeda-beda.

Setelah dibacakan surah *Yasin* sebanyak tiga kali, aku melihat beberapa orang-orang yang aku cintai (yang sekarang telah wafat) sedang menangis terisak-isak di belakang dinding tembok, sedangkan saat itu aku sedang mengalami sakit yang tak terhingga pada bagian bawah tulang rusuk dan berkali kali keluar darah setelah buang hajat.

Kondisi seperti ini berlangsung sampai 16 hari. Bersamaan dengan itu, ada orang lain juga yang sedang terjangkit penyakit serupa yang berbuntut meninggalnya orang tersebut pada hari ke 8, padahal penyakit yang dideritanya tidak separah penyakitku.

Ketika kondisi sakit itu memasuki hari ke 16, maka dalam keadaan yang benar-benar sudah putus asa, pada hari itu dibacakan surah *Yasin* untukku pada kali yang ketiga, dan orang-orang yang aku cintai sudah benar-benar merasa yakin bahwa sampai sore hari nanti aku sudah berada di kuburan. Tetapi kemudian sebagaimana Allah Ta'ala mengajarkan doa-doa kepada sebagian Nabi-Nya untuk terhindar dari segala musibah, Allah Ta'ala pun mengajariku doa-doa melalui Ilham sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَ بِحَمْدِهٖ سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

kemudian Allah Ta'ala menurunkan Ilham ke dalam hatiku:

دریا کے پانی میں جس کے ساتھ ریت بھی ہو ہاتھ ڈال اور یہ کلمات طیبہ
پڑھ اور اپنے سینہ اور پشت سینہ اور دونوں ہاتھوں اور منہ پراس کو پھیر کہ
اِس سے تو شفا پائے گا

"Celupkanlah tangan ke dalam air sungai yang sudah bercampur dengan pasir, lalu bacalah Kalimah Thayyibah kemudian usapkanlah ke dada, punggung, punggung kedua tangan dan wajah, dengan cara ini engkau akan sembuh."

Sesuai dengan itu segeralah dicarikan air sungai dengan pasirnya, lalu aku mulai amalkan sesuai petunjuk yang telah diajarkan. Lantas gambaran kondisi saat itu adalah suhu panas keluar dari setiap helai rambut sehingga sekujur tubuh terasa panas, perih, dan dengan tak berdaya, terbetik pikiran di dalam hati bahwa kematian adalah lebih baik pada saat itu demi terhindar dari keadaan ini.

Tetapi ketika mulai diamalkan demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, setiap kali membaca *Kalimah Thayyibah* dan mengusapkan air pada tubuh, aku merasa bahwa suhu panas tersebut terus hilang dan setelah itu timbul rasa sejuk dan tentram, sampai-sampai belum juga air pada mangkuk habis, aku merasakan penyakit itu telah hilang secara total, dan setelah berlalu 16 hari, pada malam harinya aku tidur dan bermimpi dalam keadaan sehat.

Ketika tiba pagi hari aku mendapatkan Ilham:

وَ اِنْ كُنْتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِشِفَآءٍ مِّنْ مِّثْلِهِ

Yang artinya:

"Jika kamu ragu dengan tanda-tanda yang telah Kami perlihatkan dengan cara memberikan kesembuhan, maka perlihatkanlah penyembuhan yang serupa itu!"

Peristiwa ini diketahui oleh lebih dari 50 orang, sebagian dari mereka sudah meninggal dan sebagiannya lagi masih hidup, dan bisa dikonfirmasi dengan sumpah, tetapi sumpahnya termasuk ke dalam jenis contoh yang telah dijelaskan pada nomor 2.

16. Kabar Gaib Tentang Sengketa Tanah

Seorang Asisten Tambahan yang bernama Azam Beg penduduk Lahore, dengan licik telah memprovokasi beberapa rekan penggarap tanah kami yang tidak mempunyai hak kepemilikan atas tanah di Qadian, tetapi mereka memiliki dokumen, padahal sebenarnya dokumen mereka sama sekali tidak ada kaitannya dengan kepemilikan tanah. Juga mereka tidak ikut andil dalam mendanai ribuan rupees untuk persidangan pengurusan tanah tersebut. Penggarap tanah, Azam Beg berkata kepada rekan-rekan: "Jual saja tanah bagian kalian kepada saya dan saya akan membantu dalam persidangannya nanti. Untuk itu ia telah membuat mereka senang dengan memberikan sedikit uang dan menyuruh para penggarap menyidangkan kepemilikan tanah di Qadian dan ia sendiri membantunya dalam persidangan."

Saudara saya Almarhum Mirza Ghulam Qadir yang sangat yakin akan kemenangannya dan dengan penuh semangat, sibuk dalam menyampaikan pembelaan. Karena aku telah mendengar bahwa ayahku Almarhum Mirza Ghulam Murtaza telah mengeluarkan dana ribuan rupees untuk Desa-Desa itu, sedangkan mereka tidak pernah ikut serta dalam pendanaan itu, untuk itu aku berdoa untuk kemenangan mereka (keluargaku), dan setelah berdoa, turun Ilham:

أُجِيْبُ كُلَّ دُعَآئِكَ اِلَّا فِي شُرَكَآئِكَ

Yakni, *"Aku akan mengabulkan seluruh doa-doa engkau, tetapi tidak untuk urusan dengan rekan-rekan."*

Aku pulang ke rumah, lalu aku mengumpulkan seluruh kerabat dan saudara-saudara yang terhormat, kemudian memberitahukan Ilham Allah Ta'ala tersebut. Tetapi dengan sangat menyesal mereka menjawab, "Jika saja kami dikabari pada saat sebelum turunnya

Ilham tersebut, maka kami tidak akan memperkarakan kasus ini. Sekarang apa boleh buat saat ini kita berada dalam proses Persidangan."

Tetapi sebenarnya belum tiba waktunya mereka bisa yakin sepenuhnya dengan perkataan yang keluar dari mulutku. Pada akhirnya meskipun pada awal persidangan mereka mendapatkan kemenangan, namun pada akhirnya di Pengadilan Tinggi mereka kalah secara terbuka, sehingga para penggarap tadi ditetapkan mendapatkan bagiannya masing masing sehingga keluarga mengalami kerugian sekitar 7000 rupees.

Dari sekian banyak orang yang sepakat atau yang menentang terhadap nubuatan ini di Qadian, mereka telah menjadi saksi dan mereka bisa membenarkan keteranganku ini dengan bersumpah.

17. Pengabulan Doa Sakitnya Kakanda

Suatu saat diperlihatkan mimpi kepadaku, saudaraku Mirza Ghulam Qadir sakit keras, kemudian aku menceritakan mimpi tersebut kepada banyak orang yang sampai saat ini mereka masih hidup. Setelah itu secara kebetulan saudaraku almarhum tersebut jatuh sakit yang cukup parah. Aku melihat dalam mimpi seorang tua di antara saudara kami yang sudah wafat memanggil saudaraku (Mirza Ghulam Qadir) dan ia pun pergi menghampirinya lalu masuk ke dalam rumahnya. Ta'birnya adalah ia akan meninggal.

Sementara itu penyakitnya terus bertambah parah sehingga tubuhnya menjadi kurus sekali. Karena aku mencintainya, aku larut dalam kesedihan setelah melihat kondisinya, dan untuk kesembuhannya saya curahkan segenap perhatian kepada Allah Ta'ala, yang memiliki 3 tujuan. *Pertama*, aku ingin melihat bahwa dalam kondisi seperti itu, apakah doaku dikabulkan oleh Allah Ta'ala atau tidak? *Kedua*, ingin melihat apakah dalam hukum *qudrat* Allah Ta'ala bisa menyembuhkan orang yang sakit separah

itu? *Ketiga,* apakah peringatan mimpi yang mengisyaratkan akan kematian seperti ini bisa tertolak atau tidak?

Setelah aku menyibukkan diri dalam doa lalu beberapa hari kemudian aku melihat almarhum saudaraku dalam mimpi seperti halnya orang yang sehat sempurna sedang berjalan-jalan di rumahnya tanpa bantuan apapun. Berkenaan dengan ini terdapat satu Ilham yang bunyi kalimatnya aku tidak ingat. Walhasil, sesuai dengan mimpi dan Ilham yang mengisyaratkan akan terkabulnya doaku, Allah Ta'ala telah menganugerahkan kesembuhan kepadanya, yakni setelah itu ia hidup dengan kondisi kesehatan yang prima sampai 15 tahun kemudian, ia wafat sesuai dengan keputusan Allah.

Aku memberitahukan mimpi dan Ilham itu kepada banyak orang, yang sebagian di antara mereka masih hidup sampai sekarang dan bisa membenarkan keteranganku dengan bersumpah. Jenis sumpahnya tertulis pada contoh nomor 2.

18. Mimpi Tentang Kakanda

Lima belas tahun kemudian, pada saat menjelang kewafatan saudaraku (Mirza Ghulam Qadir), saat itu aku sedang berada di Amritsar. Diperlihatkan di dalam mimpi kepadaku bahwa sekarang sudah pasti mangkuk kehidupannya sudah penuh dan akan segera wafat. Aku menceritakan mimpi tersebut kepada Hakeem Muhammad Syareef, seorang Tabib di Amritsar, lalu aku menulis surat yang ditujukan untuk saudaraku tersebut yang isinya:

آپ امور آخرت کی طرف متوجہ ہوں کیونکہ مجھے دکھلایا گیا ہے کہ آپ کی
زندگی کے دن تھوڑے ہیں ۔

"Berikanlah perhatian penuh kepada perkara-perkara akhirat, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa sisa masa waktu

kehidupan anda tinggal sedikit".

Lantas beliau kabarkan hal tersebut kepada keluarganya, dan beberapa minggu setelah itu beliaupun meninggalkan alam fanã ini.

Banyak di antaranya laki-laki dan perempuan yang menjadi saksi akan peristiwa ini dan mereka bisa memberikan keterangan dengan bersumpah. Bahkan pada saat saudaraku meninggal surat yang aku tulis di Amritsar saat itu baru diambil dari dalam kotak surat beliau.

19. Pengabulan Doa Untuk Seth Abdur Rahman Hajiullah

Suatu ketika seorang kawanku yang mukhlis, jujur, ikhlas bernama Seth Abdur Rahman Hajiullah, Pedagang di Madras yang banyak membantu Jemaat, dan telah mewajibkan dirinya sendiri untuk selalu mengirimkan uang setiap bulannya sebesar 100 rupees sebagai bantuan bagi Jemaat. Beliau menyampaikan permohonan doa kepadaku atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Berkenaan dengan beliau aku mendapatkan Ilham:

قادر ہے وہ بارگہ ٹوٹا کام بناوے   بنا بنایا توڑدے کوئی اس کا بھید نہ پاوے

"Maha Kuasa Pengadilan Ilahi yang bisa membuat sesuatu yang hancur menjadi bagus, Dia mampu menghancurkan sesuatu yang kokoh, tidak ada yang mengetahui rahasia qudrat."

Ini adalah kabar gembira yang isinya berkenaan dengan menghilangkan kesedihannya. Setelah berlalu beberapa minggu, Allah Ta'ala telah membebaskan beliau dari permasalahan yang sedang dihadapinya itu. Dengan karunia Allah Ta'ala Seth Sahib masih hidup di Madras saat ini dan bisa membenarkan kejadian tersebut, tapi akan sesuai dengan contoh sumpah no 2.

20. Kabar Gaib Kelahiran Putra Maulwi Hakeem Nuruddin Sahib

Di Ludhiana ada seorang Hindu yang belum lama masuk Islam, ia seorang yang fanãtik tetapi kurang ilmu, bernama Sa'adullah. Ia menyampaikan keberatan kepadaku bahwa akibat yang timbul paska perdebatan dengan umat Kristen yang diadakan di Amritsar pada tahun 1893, anak bayi dari sahabat dekatku, Maulwi Hakeem Nuruddiin Sahib, meninggal dunia.

Keberatan yang memalukan dilontarkan kembali oleh mereka dengan jahat dan merasa senang akan kematian putra dari seorang pembesar Islam itu adalah pertanda bahwa agama Islam adalah dusta sedangkan agama Kristen agama yang benar. Untuk itu aku berdoa, "Ya Allah! Hinakanlah juga orang jahat ini disebabkan oleh olok-olokan ini, dan anugerahkanlah putra pengganti yang baik bagi Maulwi Sahib".

Kemudian aku menulis jawaban yang ditujukan kepada orang bodoh itu dan setelah selesai memanjatkan doa lalu aku tertidur dan melihat mimpi, seorang anak sedang bermain di pangkuan Maulwi Sahib, dan anak itu adalah putra beliau sendiri. Jika dibandingkan dengan putra-putra beliau yang sebelumnya anak itu terlihat sangat berbeda dalam hal warna dan kekuatan, sehingga aku mengira, mungkin putra tersebut terlahir dari istri beliau yang lain.

Untuk mendukung mimpi tersebut, saat itu juga aku mendapatkan Ilham yakni:

لڑکا پیدا ہوگا

"Seorang putra akan lahir".

Lima tahun kemudian, sesuai dengan nubuatan tersebut lahirlah seorang putra di rumah Maulwi Sahib, yang diberikan nama Abdul Hayyee, yang dengannya Allah Ta'ala ingin mempermalukan musuh agama yang telah membantu para

Pendeta untuk menyerang Islam.

Inilah nubuatan yang telah disebarkan melalui risalah *"Anwarul Islam"* ke seluruh negeri, lima tahun sebelum kelahiran putra tersebut. Lihatlah risalah *"Anwarul Islam"* halaman 26 dalam keterangan pada catatan kaki. Risalah tersebut telah dicetak sebanyak 5 ribu eksemplar dan dipublikasikan kepada ratusan ribu orang. Lihatlah! Inilah tanda yang dipenuhi oleh kemuliaan yang ajaib yang disaksikan oleh dunia dengan mata kepala sendiri.

21. Kabar Gaib Kelahiran Putra Ke-4

Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku melalui Ilham:

میں تجھے ایک اور لڑکا دوں گا اور یہ وہی چوتھا لڑکا ہے

"Aku akan memberikan lagi seorang putra kepada engkau".

Ini adalah putra keempat yang lahir sekarang dan diberi nama Mubarak Ahmad. Kelahirannya dikabarkan dua tahun sebelum anak tersebut lahir dan dikabarkan lagi untuk kedua kalinya, 2 bulan menjelang kelahirannya.

Saat-saat menjelang kelahirannya turunlah Ilham yang berbunyi:

اِنِّی اَسْقُطُ مِنَ اللّٰهِ وَاُصِیْبُهُ

Yakni, *"Aku terjatuh ke Bumi dari Tangan Tuhan dan akan pergi kepada Tuhan".*

Aku menakwilkan Ilham tersebut dengan *ijtihad* sendiri bahwa anak ini akan menjadi orang yang shaleh dan penampakan Wujud Tuhan, dan setiap gerakannya akan tertuju kepada Allah Ta'ala, dan ia akan segera meninggal. Allah Ta'ala-lah Yang Maha Mengetahui, di antara kedua hal tersebut yang mana yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Sebelum nubuatan tersebut tergenapi, terlebih dahulu telah aku publikasikan nubuatan tersebut melalui risalahku sendiri *"Anjaam-e-Atham"* pada halaman 183 dan pada lampiran *"Anjaam-e-Atham"* halaman 58.

22. Kasyaf Tentang Kelahiran Putra Pertama

Sebelum kelahiran anak pertamaku yang bernama Mahmud, kabar kelahirannya diberitahukan kepadaku melalui kasyaf, dan aku mendapatkan namanya tertulis pada dinding mesjid yakni "Mahmud". Setelah itu aku mencetak sebuah selebaran pada kertas berwarna Hijau yang diterbitkan pada 1 Desember 1888 dan selebaran tersebut disebarkan kepada ribuan orang. Sampai saat ini aku masih menyimpan banyak sekali selebaran tersebut.

23. Kabar Suka Kelahiran Putra Ke-3

Saat itu putra keduaku yang bernama Bashir belum lahir, 3 bulan sebelumnya Allah Ta'ala memberikan kabar suka kepadaku akan kelahiran putra tersebut. Kabar suka tersebut tercantum dalam kitab *"Ainah Kamalaat-e-Islam"* halaman 266 dan telah disebarkan terlebih dahulu kepada ratusan ribu orang sebelum tergenapinya.

Kalimatnya adalah:

سَيُوْلَدُ لَكَ الْوَلَدُ وَ يُدْنٰى مِنْكَ الْفَضْلُ

Yakni, *"Akan lahir seorang seorang putra engkau dan karunia akan didekatkan kepada engkau."*

Ingatlah, salah satu nama anakku adalah Fadhal Ahmad. Walhasil, dalam nubuatan tersebut mengisyaratkan bahwa selain dari karunia Ilahi, wajah anak tersebut akan sangat mirip dengan Fadhal Ahmad. Ratusan orang termasuk Hindu dan Muslim yang ada di Qadian semuanya tahu bahwa anak tersebut sangat mirip dengan Fadhal Ahmad.

24. Ilham Tentang Kelahiran Putra Ke-3

Terhitung 9 bulan sebelum kelahiran putraku yang ketiga, Allah Ta'ala telah terlebih dahulu mengabarkan kelahirannya melalui perantaraan Ilham, dan Ilham tersebut telah dicetak dalam risalah *"Anwarul Islam"* tertanggal 5 September 1894 pada halaman 39 pada bagian keterangan, lalu disebarkan kepada puluhan juta orang, karena risalah "*Anwarul Islam*" telah dicetak dan diperbanyak sebanyak 5000 eksemplar lalu disebarkan di Punjab dan di seluruh kota-kota besar, daerah bahkan di desa-desa di Hindustan.

Ilham yang terdapat dalam risalah *"Anwarul Islam"* halaman 39 tersebut kalimatnya sebagai berikut:

اِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ

Yakni, "Sesungguhnya Kami memberi engkau kabar suka akan lahirnya seorang anak."

Lihatlah pada bagian keterangan *"Anwarul Islam"* halaman 39.

Pada saat nubuatan ini sudah tersebar dengan merata kepada ratusan ribu orang, umat Hindu, Kristen dan Islam, lalu lahirlah anak yang telah dijanjikan dalam Ilham tersebut pada 27 Dzulqa'dah 1312, bertepatan dengan 24 Mei 1895, yang diberi nama Syarif Ahmad. Lihatlah lembaran terakhir halaman judul risalah *"Zia ul Haq"*.

25. Kabar-Kabar Gaib Tentang Kelahiran Empat Putra Beliau[as]

Ada satu tanda nubuatan lagi berkenaan dengan putraku yang ke empat, yang Insya Allah akan menambah ilmu, keimanan dan keyakinan bagi mereka yang membacanya. Penjelasannya sebagai

berikut. Ilham yang aku tulis dalam buku *"Anjaam-e-Atham"* pada halaman 182-183 dan lampiran kitab *"Anjaam-e-Atham"* halaman 58. Di dalamnya terdapat nubuatan berkenaan dengan kelahiran putra keempat, dan telah dipublikasikan pada Januari 1897, kepada ratusan ribu orang melalui kitab *"Anjaam-e-Atham"* serta lampiran *"Anjaam-e-Atham"*, dan sampai 20 Agustus 1899 berarti telah berlalu 2,75 tahun lebih beberapa hari.

Para penentang menganggap bahwa waktu yang tidak lama tersebut seperti masa yang panjang, lantas mereka mulai mengolok-olok dengan mengatakan "Kemana perginya Ilham yang tercantum dalam kitab *"Anjaam-e-Atham"* halaman 182 dan 183 dan pada lampirannya halaman 58 yang telah disebar luaskan itu? Sedangkan anak tersebut belum lahir juga."

Disebabkan oleh hal tersebut, semakin meningkatkan lagi keinginan dalam hatiku untuk memanjatkan doa, meskipun sebenarnya aku mengetahui bahwa bagaimana pun musuh yang tidak bijak itu tidak akan pernah suka, jika umpamanya anak tersebut lahir dalam waktu dua atau tiga bulan paska turunnya Ilham, mereka tetap akan mempermasalahkan bahwa: "Orang yang menubuatkan sangat mahir dalam perhitungan ilmu ketabiban, sehingga ia bisa mengetahui dengan perantaraan tanda-tanda yang telah ditetapkan oleh para Tabib akan lahirnya seorang anak, karena saat itu sedang dalam kondisi mengandung".

Sedangkan jika umpamanya nubuatan akan kelahiran seorang putra tersebut dikabarkan sejak 3-4 tahun sebelumnya, maka mereka akan mengatakan: "Pantaslah akan lahir seorang anak, setelah melalui masa yang begitu lama, kenapa memberikan tenggang waktu yang lama?"

Padahal pemikiran seperti itu sama sekali dusta. Anak adalah anugerah Tuhan, bukanlah campur-tangan dan wewenang kita dalam hal ini, dan seorang Raja sekali pun tidak bisa mendakwakan bahwa "dalam waktu sekian lama pasti akan lahir seorang anak laki-laki".

Bahkan tidak akan bisa untuk sekedar mengatakan bahwa dirinya sendiri akan hidup sampai sekian lama atau istrinya akan hidup, melainkan yang benar adalah Ta'un (wabah *Pes*) dan kolera yang terus menerus menjangkit di masa ini telah mematahkan pinggang manusia, sehingga tidak ada satu orang yang yakin akan kehidupannya sendiri bisa bertahan sekali pun hanya satu hari.

Selain itu, orang yang menyebar-luaskan nubuatan seperti ini atas dasar perselisihan untuk mendukung pendakwaannya, jika ia pendusta maka pasti akan ada tuntutan ghairat Allah Ta'ala untuk menggagalkan rencana-rencana yang demikian untuk selama-lamanya, karena terputusnya keturunan atau kematian tanpa anak adalah lebih baik baginya daripada tertipu oleh para pembuat makar seperti itu sehingga berdosa. Itulah *Sunnatullah* yang telah diserap oleh para ulama Ahli Sunnah kita ke dalam akidahnya.

Walhasil, setelah berkali-kali aku dengarkan olok-olokan itu bahwa "anak yang keempat lahir terlambat", lalu aku memanjatkan doa di hadapan Singgasana Ilahi dengan penuh rintihan, dan bersumpah demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, yakni disebabkan oleh doa dan tawajjuhku secara terus menerus, pada akhirnya turunlah Ilham pada tanggal 13 april 1899, yang berbunyi:

اِصْبِرْ مَلِيًّا سَأَهَبُ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا

Yang artinya: *"Bersabarlah untuk beberapa lama, karena dalam waktu dekat ini Aku akan memberi engkau seorang putra yang suci."*

Ilham tersebut turun pada hari Kamis bertepatan dengan 2 Dzul Hijjah 1316 H, dan bersamaan dengan Ilham tersebut turun juga Ilham:

رَبِّ اَصِحَّ زَوْجَتِى هٰذِهِ [15]

Yang artinya: *"Wahai Tuhanku! Selamatkanlah dan*

15. Sesuai dengan kehendak *Ilham* bahwa setelah kelahiran anak tersebut, istriku jatuh sakit. Sesuai dengan itu sampai saat ini penyakit itu masih tersisa tetapi dengan karunia Allah Ta'ala telah sembuh dari sakit kerasnya. (*Penulis*).

sembuhkanlah istriku dari penyakit."

Ini adalah isyarat akan kekhawatiran adanya suatu penyakit pada saat kelahiran putra tersebut.

Lalu aku mengabarkan Ilham tersebut kepada seluruh Jemaat yang saat itu bersamaku di Qadian, dan juga Maulwi Abdul Karim Sahib menulis banyak surat, yang isinya berkenaan dengan Ilham tersebut, lalu dikirimkan kepada semua sahabat beliau yang terhormat. Lalu setelah memasuki 13 Juni 1899, yang dengannya genaplah waktu dua bulan terhitung dari tanggal turunnya Ilham dari Allah Ta'ala tersebut pada 13 April 1899, ruh anak tersebut berkata kepadaku, dan secara Ilham aku mendengar *Kalãm* (ucapan) yang berbunyi:

اِنِّیْ اَسْقُطُ مِنَ اللّٰہِ وَ اُصِیْبُہٗ

Yakni, *"Sekarang sudah tiba saatnya bagiku, aku akan terjatuh ke Bumi dari Tuhan dan dari tangan Tuhan lalu kepada-Nya-lah aku akan pergi".*

Seperti itu pula, pada 1 Januari 1897 anak itu jugalah yang telah berkata-kata dalam Ilham kepadaku sebelum kelahirannya, dan sebagai lawan bicaranya adalah saudaranya bahwa "Antara aku dan engkau terdapat selisih satu hari". Yakni, "Wahai saudaraku! Aku akan menemui engkau satu hari kemudian."

Dalam hal ini, maksud dari satu hari adalah 2 tahun, dan tahun ketiga adalah tahun kelahiran.

Dan yang mengherankan adalah Hadhrat Isa Al-Masih[as] hanya berbicara dalam buaian, sedangkan anak ini telah berbicara di dalam kandungan sebanyak dua kali, dan setelah itu lahirlah anak itu pada 14 Juni 1899. Sebagaimana ia adalah putra ke empat, dari sisi kecocokan itu ia telah memilih bulan keempat* dari antara

---

* Disini dengan keliru tertulis "di antara bulan-bulan Islam, mengambil bulan keempat yakni bulan Safar." Yang benar dalam kitab ini halaman 221 tertulis "telah menggenapi nubuatan putra ke empat pada tanggal 14 Juni 1899 bertepatan dengan 4 Safar 1317 H pada hari Rabu" (*Penerbit*).

bulan-bulan Islami yakni bulan Safar, dan hari yang keempat dari antara hari-hari dalam seminggu, yakni hari Rabu, dan juga di antara waktu-waktu dalam sehari mengambil waktu pada jam keempat setelah siang.

Sesuai dengan nubuatan 20 Februari 1886 'Aqiqah-nya dilaksanakan pada hari Senin, dan pada hari kelahirannya yakni pada hari Rabu pada jam empat, setelah melalui masa-masa kekeringan berhari-hari lalu turun hujan yang sangat deras.

Inilah empat anak yang setiap kelahirannya telah dikabarkan terlebih dahulu kepadaku oleh Allah Ta'ala, dan keempat nubuatan tersebut tidak hanya secara lisan disampaikan kepada orang lain bahkan telah dipublikasikan kepada ratusan ribu orang melalui selebaran-selebaran dan risalah-risalah, sehingga di Punjab, Hindustan bahkan di seluruh dunia tidak akan dijumpai permisalan kabar gaib yang agung ini, dan kalian tidak akan menjumpai nubuatan siapa pun juga. Yang pertama-tama Allah Ta'ala mengabarkan secara serentak akan kelahiran 4 anak, dan sebelum kelahiran setiap anak tersebut dikabarkan terlebih dahulu melalui Ilham bahwa ia akan lahir, kemudian seluruh nubuatan itu dipublikasikan kepada ratusan ribu orang.

Kelilingilah dunia jika ada permisalan yang serupa, maka perlihatkanlah! Dan yang paling mengherankan adalah pada saat kelahiran keempat anak tersebut, yang pertama kali dikabarkan pada tanggal 20 Februari 1884, saat itu belum ada satu pun yang terlahir dari keempat anak itu, dan secara gamblang dalam selebaran tersebut Allah Ta'ala telah memberikan nama 'Mubarak' bagi putra yang ke empat. Lihatlah halaman 3 selebaran 20 Februari 1884 pada baris kolom kedua nomor 7. Ketika anak itu diberi nama 'Mubarak Ahmad', lalu setelah memberikan nama tersebut secara spontan teringat nubuatan pada tanggal 20 Februari 1884.

Sekarang, untuk menyegarkan ingatan para pembaca, aku ingin menjelaskan berkenaan dengan keempat anak tersebut,

pada tanggal berapa saja turunnya nubuatan berkenaan dengan kelahiran mereka, dan pada tanggal berapa mereka lahir, dan alangkah baiknya jika para pencari kebenaran menyimpan sendiri risalah-risalah dan selebaran-selebaran seperti ini, karena setelah melalui masa yang panjang akan sulit untuk mendapatkan selebaran-selebaran tersebut, dan jika tidak bisa mendapatkan risalah tersebut, meski pun pernah membaca selebaran atau risalah tersebut berkali-kali, tetap saja bagi musuh yang tidak menginginkan kesejahteraan ia akan mengingkarinya dengan cara menyembunyikan kebenaran.

Ini adalah tanggung-jawab Jemaat kita supaya jangan sampai kosong dari senjata-senjata yang bisa menarik orang-orang yang ingkar ini, bahkan seluruh perlengkapan risalah-risalah dan selebaran-selebaran tersebut harus disimpan di suatu tempat dengan disusun serta dijilid supaya pada saat diperlukan kita bisa memperlihatkannya dengan mudah.

Berkenaan dengan kelahiran keempat anak tersebut, tanggal turunnya nubuatan dan waktu kelahiran adalah sebagai berikut. Berkenaan dengan kelahiran putraku yang paling besar, Mahmud, telah dinubuatkan pada cetakan selebaran 10 Juli 1888, dan begitu juga pada selebaran 1 Desember 1888, yang dicetak pada kertas berwarna Hijau (Isytisar) dan dalam selebaran berwarna Hijau juga tertulis bahwa anak yang akan lahir itu akan diberi nama 'Mahmud', dan sebelum kelahirannya selebaran tersebut telah dipublikasikan terlebih dahulu kepada ratusan ribu orang. Untuk itu mungkin saja sampai saat ini di rumah para penentang kami masih tersimpan banyak sekali selebaran berwarna Hijau tersebut, demikian juga selebaran 10 Juli 1888 pun akan dijumpai di rumah setiap orang.

Setelah nubuatan melalui cetakan lalu selebaran-selebaran tersebut dipublikasikan dengan baik, sehingga tidak ada satu pun firqah dari antara umat Muslim, Kristen, Hindu yang tidak mengetahui hal ini. Pada akhirnya, dengan karunia dan rahmat-Nya,

pada Sabtu 12 Januari 1889, bertepatan dengan 9 Jumadil Awwal 1306, lahirlah Mahmud yang berkenaan dengan kelahirannya telah aku kabarkan di dalam selebaran tersebut dan pada judulnya tertulis dengan huruf tebal "Penyempurnaan Tabligh", yang di dalamnya tercantum 10 Janji Bai'at dan pada halaman ke-4 terdapat Ilham berkenaan dengan putra yang dijanjikan:

اے فخر رسل قرب تو معلوم شد   دیر آمدۂ ز راہ دور آمدۂ

(Wahai kebanggaan para Rasul, aku menyadari derajat kedekatanmu kepada Tuhan. Kedatanganmu diundur (dan) kamu datang dari jarak yang jauh.)

Ada pun kelahiran putraku yang kedua yang bernama Basyir Ahmad telah dinubuatkan dalam buku *"Ainah Kamalaat-e-Islam"* halaman 266 dan pada baris ke 4 halaman 262 kitab ini. Darinya diketahui bahwa tanggal nubuatan tersebut adalah 10 Desember 1892. Bunyi nubuatannya adalah:

يَأْتِي قَمَرُ الْاَنْبِيَآءِ. وَاَمْرُكَ يَتَأَتّٰى. يُسِرُّ اللّٰهُ وَجْهَكَ. وَيُنِيْرُ بُرْهَانَكَ.
سَيُولَدُ لَكَ الْوَلَدُ وَ يُدْنٰى مِنْكَ الْفَضْلُ. اِنَّ نُورِى قَرِيْبٌ

Lihatlah halaman 266 kitab *"Ainah Kamalaat-e-Islam"* yang artinya: "Akan datang Qamarul Anbiya (bulannya para Nabi), dia akan mempermudah pekerjaan engkau, akan dilahirkan bagi engkau seorang anak, karunia akan didekatkan kepada engkau", yakni akan menjadi perantara turunnya karunia Allah Ta'ala, dan begitu juga dari sisi wajah dan kesamaan akan memiliki kemiripan dengan Fadhal Ahmad, yaitu putraku dari istriku yang kedua, "dan Nur-Ku dekat". (Mungkin maksud dari Nur adalah putra yang dijanjikan).

Pada saat kitab *"Ainah Kamalaat-e-Islam"* ini diterbitkan pada Februari 1893, yang di dalamnya tercantum nubuatan 10 Desember

ini, yang memiliki nama lain *Dãfi'ul Wasãwis*" (Penghilang Keragu-raguan).

Seperti halnya tampak dari halaman judulnya, maka pada 20 April 1893 lahirlah seorang putra sesuai dengan nubuatan tersebut yang diberi nama 'Basyir Ahmad' sebagaimana tampak dari selebaran 20 April 1893. Dari sisi wajah, sebenarnya anak itu mirip dengan Fazal Ahmad seperti jelas diisyaratkan dalam nubuatan, dan anak itu lahir sekitar 5 bulan kemudian terhitung dari tanggal terbitnya nubuatan pada bulan Desember 1892, dan mengenai tanggal kelahirannya telah dicetak dalam selebaran 20 April 1893 dengan judul "*Untuk Menghukum Orang-orang Yang Ingkar, Ada Satu Lagi Nubuatan Yang Perlu Menjadi Perhatian Khusus Bagi Muhammad Husein Batalwi.*"

Nubuatan mengenai kelahiran putraku yang ketiga yang bernama Syarif Ahmad tercantum di dalam lampiran risalah "*Anwarul Islam*" pada halaman 39, yang telah dipublikasikan pada September 1894. Dan nubuatan ini telah dicetak pada bagian keterangan risalah tersebut pada halaman 39. Seperti yang telah diterbitkan pada lembaran terakhir halaman judul risalah "*Zia-ul-Haq*" (Cahaya Kebenaran) bahwa anak ini, yakni Syarif Ahmad, telah lahir pada 24 Mei 1895 bertepatan dengan Dzul Qa'dah 1312 H, yakni terlahir pada bulan ke-9 paska terbitnya nubuatan.

Dan berkenaan dengan kelahiran putraku yang ke-4 yang bernama Mubarak Ahmad, telah dinubuatkan dalam selebaran 20 Februari 1884 dan telah juga dalam risalah "*Anjaam-e-Atham*" halaman 183, 14 September 1896. Dan risalah "*Anjaam-e-Atham*" telah dipublikasikan dengan baik di negeri ini pada September 1896. Kemudian nubuatan ini juga dicantumkan dalam lampiran "*Anjaam-e-Atham*" pada halaman 58 dengan disertai syarat, bahwa Abdul Haq Ghaznawi yang tergolong dalam Jemaat Maulwi Abdul Jabbar Ghaznawi di Amritsar, tidak akan meninggal sebelum putra yang keempat tersebut lahir.

Dan pada halaman 58 itu juga tertulis: "Jika memang penentangan Abdul Haq Ghaznawi terhadap kami ini merupakan kebenaran dan diterima di sisi Allah Ta'ala, gagalkanlah nubuatan ini dengan memanjatkan doa."

Nubuatan ini dicantumkan juga dalam risalah *"Anjaam-e-Atham"* pada halaman 15.

Walhasil, untuk mendukung kebenaran dan mendustakan seluruh penentangku, dan juga untuk memperingatkan Abdul Haq Ghaznawi, maka Allah Ta'ala telah menyempurnakan nubuatan putra keempat tersebut pada Rabu 14 juni 1899 bertepatan dengan 4 Safar 1317 H lahirlah putra keempat yang beruntung itu sesuai dengan tanggal yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan itu, tujuan utama dari penulisan risalah ini supaya nubuatan agung yang telah dijanjikan oleh Allah Ta'ala sebanyak 4 kali tersebut dipublikasikan di seluruh negeri ini, karena orang yang mendakwakan diri sebagai utusan Allah Ta'ala dengan mengada-adakan kedustaan tidak akan mungkin memiliki keberanian untuk merencanakan hal demikian, yakni pertama-tama menubuatkan kelahiran empat orang putra secara bersamaan, seperti yang telah tercantum dalam selebaran 20 Februari 1886, lalu setelah itu menubuatkan kelahirannya satu persatu sebelum anak-anak itu lahir, dan pada akhirnya sesuai dengan itu lahirlah anak-anak laki-laki secara berturut-turut sampai tergenapinya bilangan empat, sesuai dengan nubuatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Mungkinkah Allah Ta'ala menolong orang yang mengada-adakan kedustaan secara bertubi-tubi seperti ini? Sampai-sampai dari sejak tahun 1886 s/d 1899 selama 14 tahun pertolongan tersebut terus berlangsung sama. Apakah Allah Ta'ala pernah memberikan dukungan-Nya kepada orang yang mengada-adakan kedustaan seperti ini? Atau apakah ada permisalannya dalam lembaran dunia?

Lihatlah! Suatu masa tatkala tidak ada satu pun anak di antara

keempat anak tersebut pada saat itu, sedangkan saat ini seorang yang sudah tua renta, lemah, sakit berkepanjangan, yang setiap saat bahaya maut menantinya, lantas menubuatkan bahwa pasti akan lahir empat orang anak di rumahku? Kemudian ketika masa kelahiran seorang anak sudah begitu dekat, lantas ia memberikan kabar suka akan kelahirannya dengan perantaraan Ilham, ia juga mengabarkan kelahiran putra kedua melalui Ilham, dan begitu juga sebelum kelahirannya ia terlebih dahulu menubuatkan kelahiran putra ketiga melalui Ilham, demikian juga sebelum kelahiran putra keempat ia mengabarkan terlebih dahulu kelahirannya dengan penuh pendakwaan dan semarak, sampai-sampai mengatakan bahwa "Si Fulan tidak akan meninggal sebelum kelahiran putra keempat" tersebut. Pada akhirnya, sesuai dengan perkataannya, lahirlah putra yang keempat.

Sekarang renungkanlah dan perhatikanlah! Apakah ini merupakan perbuatan manusia? Apakah kekuatan seperti ini diberikan kepada seseorang yang berada di kolong Langit untuk tegak berdiri di arena, lalu menyebarluaskan nubuatan-nubuatan secara terus-menerus dengan penuh semarak, lantas hal tersebut tergenapi dengan sempurna?

Perhatikanlah, suatu masa ketika tertulis kalimat pada halaman lampiran *"Anjaame Atham"* halaman 15:

> "Terdapat satu Ilham yang telah diterbitkan pada tanggal 20 Februari 1886 yakni:
>
> خدا تین کو چار کرے گا
>
> "Tuhan akan membuat 3 menjadi 4." Padahal ketiga orang putra yang hidup sekarang, pada saat itu tanda-tanda kehidupan mereka pun belum ada, dan makna Ilham tersebut adalah akan ada 3 orang anak kemudian akan lahir satu lagi sehingga akan membuat bilangan 3 menjadi 4.
>
> Walhasil, satu bagian yang besar sudah tergenapi,

yakni Allah Ta'ala telah menganugerahkan kepadaku tiga orang putra dari pernikahan ini dan ketiga-tiganya hidup, hanya tinggal menunggu satu anak lagi yang akan menggenapi bilangan 3 menjadi 4. Sekarang perhatikanlah! Begitu sucinya tanda ini, apakah hal tersebut ada di dalam wewenang manusia, yakni pertama-tama mengabarkan kelahiran tiga atau empat anak, lantas anak-anak tersebut benar-benar terlahir.

Kalimat yang telah kami beri garis bawah di atas terdapat pada lampiran *"Anjaame Atham"*. Dan jika kalian membuka dan membaca lampiran tersebut maka kalian akan menjumpai kalimat itu pada halaman 15. Sekarang lihatlah tanda kekuasaan Allah Ta'ala! bahwa berkenaan dengan kelahiran putra yang keempat telah dinanti nanti dalam lampiran *"Anjaame Atham"*, pada halaman 15, dan para pembaca pun berharap pasti akan tiba saatnya seperti halnya telah lahir tiga putra ini, begitu juga putra keempat pun akan lahir.

Wahai Tuan-tuan! Hari itu telah tiba dan putra keempat yang telah dijanjikan sebanyak 4 kali dalam kitab-kitab itu telah lahir pada Safar 1317 H, pada tanggal ke-4 hari Rabu. Sangatlah mengherankan bahwa anak ini berkaitan erat dengan bilangan empat dari segala sisinya, berkenaan dengannya telah ada 4 nubuatan, ia lahir pada 4 Safar 1317 H, hari kelahirannya adalah hari ke-4 dalam satu minggu yakni hari Rabu, lahir siang pada jam ke-4 dan ia sendiri adalah putra yang keempat.

26. Kabar Gaib Keunggulan Makalah Beliau Dalam Konferensi Agama-agama di Lahore

Satu nubuatan agung yang tergenapi pada saat diselenggarakannya Konferensi Agama-Agama di Town Hall, Lahore. Penjelasannya sebagai berikut: Sebelum diadakan

Konferensi itu, yang diselenggarakan pada 26, 27, 28 Desember 1896, yang pesertanya adalah perwakilan dari setiap Agama menyampaikan jawaban atas beberapa pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta untuk mendukung Agamanya.

Aku mendapatkan Ilham dari Allah Ta'ala. Karena aku pun telah menulis satu makalah untuk disampaikan dalam Konferensi, dan dari Ilham tersebut bisa difahami secara yakin dan pasti bahwa,

میرا مضمون تمام مَضمُونوں پر غالب ہے

"Makalah akulah yang akan unggul di atas semua makalah-makalah."

Kemudian aku mempublikasikan Ilham tersebut melalui sebuah selebaran dengan tujuan supaya dalam kesempatan Konferensi seperti itu kebenaran Ilham-Ilhamku bisa terungkap kepada orang-orang.

Sebelum peserta lain menyampaikan makalahnya, aku telah terlebih dahulu mempublikasikan Ilham tersebut melalui selebaran. Setelah itu sesuai dengan Ilhamku khalayak umum berpendapat bahwa makalah akulah yang paling unggul di atas seluruh makalah-makalah lainnya. Sesuai dengan itu Surat Kabar *Civil Military Gazzete* Lahore dan *Abzroor* juga telah membenarkan pernyataanku sebagaimana telah aku publikasikan kepada semua orang sebelum tergenapinya melalui perantaraan Ilham Allah Ta'ala, bahwa makalah akulah yang akan unggul, dan pada kenyataannya seperti itulah yang terjadi yakni makalahku telah disimak dengan pandangan yang penuh kebesaran, dan kota Lahore telah semarak dengan pujian terhadap makalah tersebut.

Sebelum dilaksanakannya Konferensi di Lahore tersebut, selebaran yang telah kusebutkan tadi tidak hanya dipublikasikan di Lahore, bahkan sebelum tanggal pelaksanaan Jalsah tersebut telah disebarkan sebanyak-banyaknya di berbagai kota di Punjab,

dan juga kepada ribuan orang termasuk juga Syeikh Muhammad Husein Batalwi, Maulwi Ahmadullah, Tsanaaullah Amritsari, Maulwi Abdul Jabbaar Ghaznawi Amritsari dan banyak Ulama lain, umat Kristen, Hindu dan juga umat Muslim pada umumnya, dan inilah sebabnya mengapa nubuatan itu telah begitu berkesan dalam hati para pencari kebenaran paska diadakannya Konferensi. Ketika mereka menyaksikan bahwa sebenarnya makalah inilah yang paling unggul di atas makalah-makalah lainnya, dan perhatian serta kecenderungan segenap firqah pada umumnya tertuju kepada makalah ini, sehingga kebenaran nubuatan Ilhami tersebut telah mempengaruhi hati orang-orang yang mencintai keadilan secara ajaib, sampai-sampai salah seorang peserta yang berasal dari Sialkot telah mengirimkan uang sebesar 100 rupees disebabkan oleh gejolak rasa bahagianya karena Allah Ta'ala telah menampakkan makalah tersebut dalam corak satu tanda, yakni Dia telah memasukkan suatu kekhasan Dzat-Nya dalam makalah ini, sehingga meski pun terdapat larangan dalam setiap pemeluk agama untuk mendukung agama lain, tetapi para hadirin dari berbagai Agama sangat memuji makalah tersebut.

Lebih kurang seluruh Surat Kabar yang ada di Punjab telah menulis bahwa inilah makalah yang menjadi jiwa bagi seluruh makalah lain dalam Jalsah berbagai Agama, dan juga Surat Kabar *Civil Military* yang dianggap sebagai Surat Kabar semi milik Pemerintah telah memberikan kesaksian akan tampaknya penerimaan masyarakat terhadap makalah tersebut.

Surat Kabar *Abzroor* menulis, makalah ini layak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk dipublikasikan di Eropa. Dari itu jelaslah bahwa nubuatan tersebut telah tergenapi dengan agung dan luar biasa, yang mengenainya umat Kristen, Hindu dan Muslim juga para peserta Konferensi lainnya sedemikian rupa mengakui kebesaran dan keunggulannya, bahwa tidak ada yang mungkin bisa melebihinya.

Dan yang sangat mengherankan adalah, mereka pun mengetahui dengan pernyataan kami bahwa nubuatan akan tergenapi, meski pun demikian kondisi rasa bahagia telah menguasai mereka, sehingga secara spontan keluar pernyataan dari mulut mereka bahwa "Makalah ini yang paling unggul".

Dan yang sangat mengherankan adalah para tokoh terhormat pengikut Arya yang hadir dan dianggap sebagai pembesar kaum merekalah yang paling pertama mengakui bahwa makalah inilah yang unggul di atas makalah-makalah lainnya.

Aku pun menganggap sesuai untuk mencantumkan salinan selebaran di bawah ini, yang telah dipublikasikan terlebih dahulu kepada ribuan orang sebelum diadakannya acara Jalsah berbagai Agama tersebut, dan telah diumumkan dengan suara yang gegap gempita bahwa "Makalah inilah yang akan unggul di atas seluruh makalah-makalah lainnya." Salinannya sebagai berikut:

(Salinan Selebaran Nubuatan
Berkenaan Dengan Konferensi Agama-Agama
Yang Telah Dipublikasikan Pada 21 Desember 1896)

SEBUAH KABAR SUKA AGUNG BAGI PARA PENCARI KEBENARAN

Dalam Konferensi Agama-Agama yang akan diselenggarakan di Town Hall Lahore pada tanggal 26, 27 dan 28 Desember 1896 akan dibacakan satu makalahku yang lemah berkenaan dengan kesempurnaan dan mukjizat Al-Quran Syarif. Inilah makalah yang di luar

kemampuan manusia dan merupakan satu Tanda di antara Tanda-tanda Tuhan yang secara khusus telah ditulis dengan bantuan-Nya.

Di dalamnya terdapat hakikat dan makrifat Al-Quran Syarif yang darinya akan memancarkan sinar seperti matahari, sehingga sebenarnya ini adalah kalam Allah Ta'ala dan kitab *Rabbul 'alamin*.

Orang yang mendengarkan dari awal sampai akhir yakni jawaban atas 5 topik bahasan, saya yakin akan timbul keimanan dan nur yang baru di dalam dirinya dan akan terpancar seberkas nur yang baru di dalamnya sehingga tafsir kalam suci Allah Ta'ala yang menyeluruh akan berada dalam genggaman tangannya.

Ceramahku ini bersih dari kesia-siaan yang bersifat manusiawi dan suci dari noda kesombongan. Semata-mata didasari oleh rasa simpati terhadap umat manusialah yang telah memaksa saya untuk menulis makalah ini supaya mereka menyaksikan kejuwitaan dan keindahan Al-Quran Syarif dan melihat, alangkah lembutnya para penentang kita, sehingga mereka mencintai kegelapan dan membenci nur itu.

Tuhan Yang Maha Mengetahui telah mengabarkan kepada saya melalui Ilham-Nya bahwa inilah makalah yang akan unggul di atas makalah-makalah lainnya dan di dalamnya terdapat cahaya kebenaran, hikmat dan makrifat yang akan membuat kaum-kaum lainnya merasa malu, dengan syarat mereka harus hadir dan menyimak penyampaian makalah dari awal hingga akhir. Dan sebaliknya mereka sama sekali tidak akan mampu untuk memperlihatkan kesempurnaan kitab-kitabnya, apakah mereka berAgama Kristen, Arya atau Sanatan Dharma dan yang lainnya, karena Allah Ta'ala menghendaki supaya pada hari itu zahir kebesaran Kitab suci-Nya ini.

Berkenaan dengan itu, aku telah melihat di dalam kasyaf, istanaku telah disentuh oleh satu Tangan Ghaib yang dengan sentuhan-Nya memancar nur yang terang

dari istana tersebut, dan menyebar ke sekitarnya, lalu cahaya tersebut menyinari tanganku juga.

Lantas seseorang yang berdiri di dekatku dengan suara keras mengatakan:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ. خَرِبَتْ خَيْبَرُ

Yang ta'birnya adalah, arti dari istana adalah hatiku yang menjadi tempat turun dan bersatunya cahaya. Sedangkan yang dimaksud dengan nur adalah makrifat-makrifat Al-Quran, dan Khaibar adalah seluruh Agama yang telah rusak yang di dalamnya terdapat kekotoran syirik dan kebatilan dan manusia telah dianugerahi singgasana Tuhan atau sifat-sifat Allah Ta'ala telah dirobohkan dari singgasana-Nya yang sempurna.

Walhasil, telah dikabarkan kepadaku bahwa setelah tersebarnya makalah ini dengan baik, akan terungkaplah kebohongan Agama-Agama yang batil. Sebaliknya sebelum pada akhirnya akan memenuhi seluruh daerah, kebenaran Al Quran akan terus menyebar di muka Bumi ini hari demi hari. Kemudian dari kondisi kasyaf tersebut aku dialihkan kepada kondisi Ilham, turun Ilham:

اِنَّ اللّٰهَ مَعَكَ اِنَّ اللّٰهَ يَقُوْمُ اَيْنَمَا قُمْتَ

Yakni, *"Allah menyertaimu dan Dia akan berdiri di tempat dimana engkau berdiri"*

Ini adalah satu pernyataan yang mengisyaratkan adanya pertolongan Tuhan. Sekarang saya tidak ingin menulis panjang lebar, kepada setiap orang saya umumkan bahwa tanpa menghiraukan masalah pribadi yang sedang dihadapi, datanglah ke Lahore untuk menyimak makrifat-makrifat ini pada waktu diadakannya Jalsah nanti, sehingga akal dan keimanan mereka bisa mendapatkan faidah darinya, padahal mereka pun tidak bisa menyangkanya.

وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى [16]

Keselamatanlah bagi mereka yang mengikuti petunjuk.

Khaksar
Ghulam Ahmad
Qadian, 21 Desember 1896
Salinan yang sesuai dengan contoh asli

16. Keterangan yg berkenaan selebaran 21 Desember 1896 Konferensi Agama-Agama. Swami Shogan Candar Sahib dalam selebarannya telah bersumpah kepada para penganut agama Islam, Kristen dan Arya, bahwa para ulama kenamaan mereka pasti akan menyampaikan keindahan-keindahan agamanya masing masing dalam Konferensi tersebut, karena itu kami kabarkan kepada Swami Sahib bahwa kami telah siap untuk memenuhi keinginan beliau demi kehormatan sumpah suci itu, dan Insya Allah *makalah* kami akan dibacakan dalam Konferensi tersebut. Islam merupakan agama yang mengajarkan umat Muslim sejati untuk taat sepenuhnya apabila nama Tuhan-nya disinggung. Tetapi sekarang kita akan menyaksikan apakah saudara-saudara beliau dari golongan Arya dan tuan-tuan Pendeta, akan begitu memperhatikan kehormatan Permesywar dan Isa Almasih mereka? Dan apakah mereka siap untuk hadir atas nama qudus yang agung atau tidak? (*Penulis*).

27. Ilham Tentang Penerbitan "Barahin-e-Ahmadiyah"

Setelah aku menyelesaikan menulis kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*, saat itu aku tidak mampu untuk mencetak kitab tersebut, lalu aku memanjatkan doa ke hadirat Allah Ta'ala, kemudian datanglah jawaban dalam kalimat:

بالفعل نہیں

"Bukanlah dengan perbuatan".

Sesuai dengan itu sampai suatu masa meski pun diupayakan dengan berbagai cara, tetap tidak bisa tersedia dana untuk mencetak buku tersebut, dan meskipun orang-orang telah dihimbau dan dipublikasikan selebaran-selebaran sampai sekian lama, tetapi tetap tidak ada perhatian.

Walhasil, demikianlah Ilham itu tergenapi sebagaimana telah dikabarkan, sehingga ketidak-adanya perhatian orang-orang telah membuat orang-orang yang mendapatkan informasi mengenai Ilham tersebut keheranan, dan bagi orang-orang yang kepadanya telah dikabarkan nubuatan ini, peristiwa itu sangat berpengaruh pada hati mereka.

Sebelum tergenapi, Ilham ini telah dikabarkan sebelumnya kepada Syeikh Hamid Ali, Lalah Sharampat Khatri, Mian Jaan Muhammad, Imam masjid dan banyak lagi yang lainnya di antara penduduk Qadian yang bisa memberikan keterangan dengan bersumpah.

Ilham ini sudah tercantum sejak 20 tahun yang lalu dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*. Lihatlah halaman 225.

28. Ilham Dimulainya Penerbitan "Barahin-e-Ahmadiyah"

Setelah Ilham yang telah saya jelaskan pada nomor 27 tadi

melewati masa yang cukup lama dan telah sedemikian rupa timbul keinginan untuk mencetak kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*, sedangkan tidak ada bantuan finansial dari siapa pun. Oleh karena itu perasaan sedih mulai menguasai hatiku. Lalu dalam kondisi tidak berdaya seperti itu aku memanjatkan doa yang menyebabkan turunnya Ilham dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Mulia, yakni:

هُزِّی اِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكَ رُطَبًا جَنِيًّا

Yakni *"Goyangkanlah pohon kurma atau di antara ranting rantingnya, maka kurma yang segar akan jatuh kepada engkau."*

Aku ingat dengan baik bahwa aku telah mengabarkan Ilham tersebut kepada Maulwi Abu Sa'id Muhammad Husein Sahib dan seorang Ekstra Assistant di daerah itu juga yang bernama Hafiz Hidayat Ali, kepada banyak orang lain lagi dan juga kepada kedua orang Hindu, yakni Sharampat dan Mulawamal, yang sering kali disebutkan dalam risalah ini, kepada mereka pun telah dikabarkan Ilham tersebut.

Walhasil, Ilham tersebut telah dipublikasikan dengan baik sebelum zahir tanda-tanda akan tergenapinya. Kemudian paska turunnya Ilham tersebut telah dihimbau kepada orang-orang untuk yang kedua kalinya dengan perantaraan selebaran. Tetapi untuk kali itu tidak tampak kepada seorang pun, sehingga sudah merasa sangat putus asa dan hanya menaruh perhatian terhadap tergenapinya Ilham ilahi.

Jadi, demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, seketika setelah tersebarnya selebaran-selebaran, layaknya hujan, uang mulai menghujani, sehingga dimulailah pencetakan kitab dan berhasil mencetak 4 Bab kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*. Lalu dipublikasikan sehingga kitab tersebut dikenal oleh ratusan ribu orang. Dan orang-orang itu jugalah yang menjadi saksi tergenapinya

nubuatan tersebut, yaitu 2 orang yang telah disebutkan tadi. Dan nubuatan ini telah tertulis di dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*, lebih kurang 20 tahun yang lalu. Lihatlah kitabku *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 226.

29. Ilham Tentang Kiriman Surat dan Uang

Suatu ketika aku mendapatkan Ilham:

عبداللہ خاں ڈیرہ اسمٰعیل خاں

Artinya: "Abdullah Khan di daerah Ismail Khan"

Sesuai dengan itu secara kebetulan ada beberapa orang Hindu yang saat itu berada di dekat saya, di antaranya Lalah Sharampat Khatry dan satu lagi Lalah Mulawamal Khatry juga. Ilham ini juga telah dikabarkan kepada mereka dan kepada beberapa umat Muslim yang dengan jelas dikatakan bahwa makna dari Ilham tersebut adalah bahwa hari ini akan datang uang beserta surat yang dikirim untuk kami oleh seseorang yang bernama Abdullah Khan.

Sebagaimana di antara mereka ada seorang Hindu yang bernama Bashandaas yang menyatakan kesiapannya bahwa, "Saya sendiri yang akan menguji kebenaran Ilham ini."

Secara kebetulan pada hari itu semua petugas Pos di Qadian adalah penganut agama Hindu. Lantas Bashandaas pergi ke Kantor Pos dan menanyakan langsung kepada para petugas Pos, lalu kembali dan mengabarkan bahwa betul telah datang surat yang disertai dengan uang dalam kotak surat yang dikirim oleh seseorang bernama Abdullah Khan.

Kemudian semua orang Hindu tadi terpaksa mengakui bahwa Ilham tersebut telah nyata benar. Dan orang Hindu yang pergi

ke Kantor Pos tadi sangat terheran-heran dan merasa takjub, bagaimana kabar gaib ini bisa diketahui?

Kemudian aku katakan kepadanya: ”Ada satu Tuhan Yang Maha Kuasa dan Perkasa yang mengetahui perkara gaib, yang hal tersebut tidak diketahui oleh orang Hindu”, Dia mengatakan hal itu kepadaku.

Ilham tersebut sudah tercantum di dalam kitab *“Barahin-e-Ahmadiyah”* sejak 20 tahun yang lalu, terhitung sejak hari ini, dan ratusan ribu orang telah mengetahuinya. Lihatlah *“Barahin-e-Ahmadiyah”* halaman 226 dan 227.

30. Ilham Tentang Kefasihan Bahasa Arab

Suatu ketika saya mendapatkan Ilham:

اَلرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ. يَا اَحْمَدُ فَاضَتِ الرَّحْمَةُ عَلٰى شَفَتَيْكَ

Yakni *“Ya Ahmad Tuhan telah mengajarkan engkau Al-Quran dan rahmat telah dicurahkan di mulut engkau.”*

Aku memahami Ilham tersebut bahwa telah dianugerahkan kepadaku 2 macam nikmat sebagai keramat dan tanda berkenaan dengan Al-Quran dan bahasa Al-Quran:

1. Makrifat-makrifat Al-Quran Majid telah diajarkan kepadaku sebagai mukjizat yang di dalamnya dalam hal ini tidak ada yang bisa menandinginya.
2. Bahasa Al-Quran dalam bahasa Arab, balaghah dan kefasihan telah dianugerahkan kepadaku, jika seluruh ulama yang menentang bersepakat satu sama lain untuk menandingiku dalam hal ini, maka mereka akan gagal dan mereka akan menyaksikan bahwa saripati manis, *balaghat*, *fashahat* lisan bahasa Arab disertai dengan hakikat-hakikat yang lazim,

makrifat, dan inti-intinya ada dalam kalamku. Hal itu sama sekali tidak dimiliki oleh mereka, teman-teman mereka, guru-guru mereka, tokoh-tokoh mereka.

Setelah turun Ilham tersebut aku menulis beberapa kaidah Al-Quran Karim dan beberapa tafsir surah-surah, begitu juga menulis banyak buku dalam bahasa Arab dengan sangat *balaghah* dan fashahah yang tinggi serta mengundang para penentang untuk membuat tandingannya, bahkan telah ditetapkan baginya hadiah-hadiah yang besar jika mereka bisa memperlihatkannya juga.

Di antara mereka yang bernama Mian Nazeer Husein Dehlwi dan Abu Saeed Muhammad Husein Batalwi, Editor *Isyaatus Sunnah* berkali-kali diundang. Jika saja mereka memiliki sedikit ilmu Al-Quran atau kemahiran dalam bahasa Arab atau menganggap aku berdusta dalam pendakwaan *Masihiyyat*, lantas berikan permisalan lain yang serupa dengan hakikat-hakikat dan makrifat-makrifat yang penuh dengan balaghah yang telah aku tulis dalam kitab-kitab ini dan disertai dengan pendakwaan bahwa hal tersebut adalah di luar kemampuan manusia dan merupakan tanda Ilahi.

Tetapi mereka tidak menyanggupi untuk bertanding. Mereka tidak bisa memberikan tandingan lain yang serupa dengan hakikat dan makrifat yang telah aku tulis dalam kitab-kitabku pada saat menulis tafsir beberapa ayat dan surah Al-Quran. Tidak juga mereka bisa menulis sekali pun hanya 2 baris, seperti kitab-kitab yang baligh dan fashih yang telah aku tulis dan publikasikan dalam bahasa Arab.

Untuk itu orang yang mungkin telah membaca kitabku yang berjudul *Nurul Haq, Keramatush-Shaadiqiin, Sirrul Khilaafat* dan *Atmaamul- Hujjah*, serta risalah yang lainnya dalam bahasa Arab, begitu juga mungkin telah melihat ibarat bahasa Arab dalam kitab *Anjaam-e-Atham* dan *Najmul-Hudaa*, ia akan memahami dengan

baik bahwa dalam kitab-kitab tersebut betapa tingginya kaidah balaghah dan fashahah yang diterapkan dalam *Nazm* (Qasidah) dan *Natsr*, lalu dengan gencar telah diminta kepada seluruh Maulwi yang menentang, jika mereka memiliki sedikit saja ilmu Al-Quran dan balaghah, maka buatlah tandingan lain yang serupa dari kitab-kitab ini. Jika tidak, anggaplah urusanku ini berasal dari Allah Ta'ala dan akuilah hal tersebut sebagi Tanda kebenaranku.

Tetapi sangat disesalkan, para Ulama itu tidak meninggalkan pengingkaran itu dan tidak juga mampu untuk membuat tandingan lain yang serupa dari kitab-kitabku itu. Bagaimana pun hujjah Allah Ta'ala telah terpenuhi atas mereka dan mereka berada di bawah tuduhan yang termasuk juga di dalamnya orang-orang ingkar yang telah bersikap berontak terhadap para Rasul Tuhan.

31. Ilham Tentang Keunggulan dan Kemenangan Islam Serta Kebatilan Agama Lain

Sekitar 20 tahun lalu, aku mendapatkan Ilham ayat Quran, yaitu:

هُوَ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ [17]

Kepadaku dijelaskan makna Ilham tersebut bahwa untuk itu aku diutus oleh Allah Ta'ala supaya melalui tanganku Allah Ta'ala bisa memenangkan agama Islam di atas agama-agama lainnya. Dalam hal ini ingatlah bahwa dalam Al-Quran Syarif terdapat satu nubuatan agung yang mengenainya para ulama *muhaqqiqiin* sepakat bahwa ini akan tergenapi di tangan Masih Mau'ud.

Jadi sekian banyak para Wali dan *Abdāl* (Wali khusus) yang telah berlalu sebelumku, tidak ada seorang pun di antara mereka

17. Terjemah: "Dia-lah Tuhan yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya dia memenangkan agama-Nya di atas seluruh agama-agama lainnya" (*Penulis*).

yang telah menyatakan dirinya sendiri sebagai penggenapan nubuatan tersebut, dan tidak juga mendakwakan bahwa "Telah turun kepadaku Ilham ayat seperti yang disebutkan di atas untuk pembenaranku."

Tetapi ketika tiba waktuku, aku mendapatkan Ilham dan dikabarkan kepadaku bahwa:

اِس آیات کا مصداق تو ہے اور تیرے ہی ہاتھ سے اور تیرے ہی
زمانہ میں دین اسلام کی فوقیت دوسرے دینوں پر ثابت ہوگی۔

"Engkaulah sebagai penggenapan ayat ini, dan melalui tangan engkau, dan pada zaman engkaulah akan terbukti keluhuran agama Islam di atas agama-agama lainnya."

Sesuai dengan itu, ini adalah mukjizat Allah Ta'ala yang zahir pada Konferensi Agama-Agama. Pada saat makalahku disampaikan pada Konferensi, dibandingkan dengan seluruh ceramah-ceramah setiap utusan, baik senang atau pun tidak, dengan terpaksa harus mengakui bahwa memang agama Islam disertai dengan segala keindahannya melebihi setiap agama lainnya.

Kemudian, tidak hanya cukup sampai disana, bahkan melalui tulisan-tulisanku Allah Ta'ala telah menyempurnakan dalil-Nya di atas agama-agama lainnya.

Dalam melawan Hindu, aku telah menulis kitab seperti *Barahin-e-Ahmadiyah*, *Surmah Casham Arya* dan *Arya Dharam*, yang dengannya terbuka lebar bagi setiap pencari kebenaran, bahwa Weda yang telah dianggap sebagai fondasi agama Hindu, sama sekali bukan berasal dari Allah Ta'ala, melainkan merupakan kumpulan akidah-akidah yang bertentangan dengan kebenaran, yang di dalamnya Allah Ta'ala sedikit pun tidak dipandang hormat, mulia dan kuat, dan tidak juga kebersihan dan kesucian manusiawi diperhatikan.

Dalam kitab-kitab itu aku telah membuktikan dengan

pernyataan orang-orang Arya sendiri, bahwa dari sudut pandang agama mereka, tidak ada Pencipta alam semesta ini yang memberikan wujud kepada makhluk dari tidak ada menjadi ada. Bahkan segala sesuatu telah ada sejak dahulu dan merupakan Tuhan bagi wujudnya masing-masing.

Jadi, dalam corak ini tidak mungkin ada dalil untuk mengenal tuhannya umat Hindu dan untuk mempercayai zatnya, melainkan sebaliknya terdapat banyak dalil yang bertentangan dengan pendakwaannya. Karena itulah sekitar setengah dari penganut agama Hindu adalah agama yang mengingkari adanya wujud Tuhan, karena dari sisi ajaran Weda ruh-ruh dan jasad terjadi dengan sendirinya, dan sedikit pun tidak dianggap perlu akan adanya wujud Tuhan.

Setiap orang yang berakal bisa memahami bahwa ketika bagi segenap kekuatan yang terdapat dalam ruh-ruh dan partikel tidak diperlukan adanya seorang Pencipta dan keberadaannya tidak tergantung pada wujud seorang Pencipta, lantas bagaimana bisa diperlukan seorang Pencipta untuk mengerjakan tugas sepele sekedar menyatukan ruh dengan jisim?

Maksudnya, pendapat bahwa Tuhan Parmeshwar telah menyatukan sebagian anggota tubuh dengan sebagian lagi dan memasukkan ruh yang terwujud dengan sendirinya sejak dahulu ke dalam tubuh yang sudah ada sebelumnya, adalah pendapat yang sangat lemah. Dan jika menganggapnya sebagai dalil mengenai wujud Pencipta adalah jelas-jelas merupakan kebodohan, karena pada saat semua benda ini sudah ada dengan sendirinya secara terpisah-pisah dari sejak dahulu, serta tidak memerlukan yang lain untuk keberadaan dan kelanggengannya, lantas kenapa diperlukan Tuhan Parmeshwar untuk menyatukan dan memisahkan benda-benda itu satu sama lain?

Jika saja Wujud Parmeshwar yang darinya berawal perwujudan segala sesuatu, dan darinya mendapatkan kelanggengan serta

darinyalah sumber segala keberkatan bagi segala sesuatu tidak ada, berarti keberadaan wujudnya sendiri pun adalah wujud yang tidak berguna dan wujudnya tidak akan menjadi dalil sempurna mengenai keberadaan sesuatu benda.

Orang-orang Hindu beranggapan bahwa segala sesuatu yang awalnya tidak ada menjadi ada adalah mustahil, dari itu memberitahukan dengan jelas bahwa mereka sama sekali tidak mendapatkan Allah Ta'ala dan kitab-kitabnya yang benar untuk mengenal Zat dan Sifat-sifat-Nya, karena itu mereka hanya menduga-duga bahwa perbuatan, kekuatan dan kesaktian Tuhan Parmeshwar adalah seperti kekuatan, kesaktian manusia saja.

Mereka pun tidak mengetahui bahwa bagaimana dalam mimpi-mimpi yang benar dan kasyaf-kasyaf yang nyata, ribuan benda-benda menjadi tampak hidup, padahal sesungguhnya mereka masih tersembunyi di balik tirai gaib dan perwujudan mereka tampak beberapa tahun kemudian. Lantas, jika Allah Ta'ala tidak bisa menjadikan sesuatu yang awalnya tidak ada menjadi ada, kenapa dalam mimpi-mimpi dan kasyaf-kasyaf wujud yang secara zahir tidak memiliki tanda-tanda sedikit pun bisa menjadi tampak?

Misalnya jika di rumah seseorang akan lahir seorang putra dalam masa 20 tahun ke depan, maka terkadang kepadanya diperlihatkan kasyaf atau mimpi yang ajaib, sehingga sebelum anak tersebut lahir atau bahkan sebelum adanya wujud ibu dari sang anak tersebut, ia bisa melihat anaknya itu dalam kondisi mimpi atau kasyaf sama persis. Bahkan terkadang juga ia bisa bercakap-cakap dengan anak tersebut, atau anak tersebut memberitahukan rahasia kepadanya bahwa setelah melalui masa yang panjang dan setelah nanti menuntut ilmu kemampuan itu akan muncul dalam diri si anak.[18]

---

18. Sebagai buktinya, kami sendiri yang akan bertanggung-jawab, tetapi manakah orang-orang yang datang untuk mencari kebenaran? (*Penulis*).

Jika Allah Ta'ala pun seperti halnya manusia membutuhkan jasad dan qudrat misalnya anak yang tampak dalam kasyaf atau mimpi padahal saat itu ibunya pun belum terlahir lalu terbuat dari jasad atau material apa anak tersebut?

Jadi, ketika Sang Maha Kuasa pun mengetahui jenis penciptaan tersebut, yakni dalam kondisi seperti itu Dia bisa menampakkan tanda-tanda kepada seorang manusia, dan dalam kondisi terjaga secara zahir, Dia (dalam kasyaf) bisa memperlihatkan kepadanya secara zahir, padahal sesungguhnya saat itu ia tidak memiliki Tanda-tanda keberadaan-Nya, lantas adakah yang lebih bodoh daripada anggapan bahwa Sang Maha Kuasa tersebut memerlukan jasad material?

Jika saja Tuhan Parmeshwar seperti keadaannya itu, maka tidak bisa menggantungkan harapan kepadanya untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di masa yang akan datang, karena ia sendiri selalu memerlukan ruh dan material serta ketuhanannya berlangsung dengan bergantung pada bantuan benda-benda yang tidak diciptakan oleh tangannya sendiri, dan tidak pula bisa tercipta.

Walhasil, ini adalah kekeliruan yang jelas dari Weda dalam agama Hindu karena beranggapan bahwa kekuatan Tuhan dan kekuatan manusia memiliki derajat yang sama, dan juga mengatakan bahwa secara kebetulan sesuatu yang rahasianya belum terungkap maka sebanyak itu pulalah ruh-ruh dan jasad-jasad yang bukan ciptaan Parmeshwar sendiri terus bermunculan. Serta bergantung pada itulah berjalannya seluruh kinerja pabrik-pabrik ketuhanan Parmeshwar.

Anggap saja misalnya, jika di masa yang akan datang semua itu punah, maka seiring dengan itu akan terpaksa untuk beranggapan bahwa di masa yang akan datang juga Parmeshwar pun akan kehilangan pekerjaannya.

Jadi perlu direnungkan, apakah benar Sifat-sifat Tuhan Yang

Hayyul- Qayyum (Maha Hidup dan Berdiri Sendiri) harus memiliki sifat-sifat itu? Apakah hakikat dan keaslian Ketuhanan-Nya hanya sekedar bahwa Kerajaan-Nya bergantung pada benda-benda yang tidak dimiliki-Nya? Maksudnya, aku telah membuktikan dari kitab-kitab tersebut bahwa inilah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang Hindu berkenaan dengan hakikat Parmeshwar, yakni mereka menganggap bahwa Tuhan Parmeshwar hidup dengan sendirinya sejak dahulu, kemudian akan diberhentikan dan luput dari sifat penciptaan.

Sedangkan berkenaan dengan kesucian manusiawi, ajaran Weda adalah seperti yang diajarkan oleh Pandit Dianand kepada para pengikut Arya. Contohnya, bahwa untuk mendapatkan keturunan, dalam kondisi suami masih hidup dan muda, seorang Hindu Arya bisa menyuruh istrinya yang tercinta untuk tidur dengan pria lain bagaimana pun caranya supaya bisa terlahir anak. Dalam agama Hindu, perbuatan ini disebut dengan *Niyog.*

Jadi, agama yang mempunyai keyakinan berkenaan dengan Allah Ta'ala bahwa dari sejak awal Dia itu lemah, memerlukan bantuan dan tidak memiliki sifat menciptakan, maka agama yang sedemikian rupa telah membunuh kesucian makhluk mengenai istrinya, dimana seorang suami yang secara fitrat sedemikian rupa tersimpan rasa ghairat di dalam dirinya sehingga tidak akan mengizinkan istrinya untuk mendengarkan suara orang lain yang bukan muhrim, tetapi untuk keperluan mendapatkan keturunan kepada istrinya diperintahkan, tidak hanya satu kali bahkan berkali-kali, menyuruhnya tidur dengan orang lain yang bukan muhrim. Lantas, perbaikan macam apa yang bisa diharapkan dari agama yang seperti ini?

Selain itu, aku pun telah menjelaskan dalam kitab-kitabku bahwa penganut agama Hindu luput dari mukjizat dan keramat, bahkan mengingkarinya. Begitu jugalah aku pun telah menyempurnakan hujjah dengan memperlihatkan banyak sekali

tanda Samawi kepada mereka, serta telah membuktikan bahwa di kolong Langit ini hanya ada satu Islam, yang dengan mengikutinya manusia akan meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala, dan dengan keberkatan dari kedekatan tersebut akan tampak berbagai macam keramat dan kabar gaib dari orang tersebut seperti yang tengah zahir saat ini.

Apakah di antara mereka terdapat Rishi dan Yogi (orang-orang disucikan dalam agama Hindu) yang bisa memperlihatkan mukjizat-mukjizat Allah Ta'ala seperti yang zahir dari diriku?

Jadi jelaslah, hujjah Islam sudah sempurna bagi agama Hindu dari sisi akal dan keramat, lantas mengingkarinya setelah melihat hal tersebut berarti tidak punya rasa malu.

Seluruh topik ini telah dicetak dan dipublikasikan sekitar sejak 20 tahun yang lalu. Inilah penyempurnaan hujjah yang telah dilakukan kepada umat Hindu dengan perantaraan kitab-kitab serta tanda-tanda Samawi. Dalam kesempatan ini hanya sedikit saja sebagai kesimpulan yang ditulis dalam kitab-kitab yang telah dicetak dan dipublikasikan di negeri ini dengan baik sejak dahulu, bahkan untuk beberapa kitab di antaranya telah dicetak berkali-kali.

Berkenaan dengan agama Kristen penyempurnaan hujjah yang telah dilakukan ada 2 macam, yaitu:

Pertama, kitab-kitab yang telah aku tulis untuk menyanggah pemikiran Kristen contohnya kitab *Barahin-e-Ahmadiyah, Nurul Haq* dan *Kashful Ghita* dan lain lain.

Kedua, tanda-tanda yang telah aku perlihatkan untuk memenuhi hujjah bagi umat Kristen, telah aku berikan pembuktiannya dalam kitab-kitab yang ditulis untuk berhadapan dengan Kristen, bahwa akidah Kematian Al-Masih (di atas Salib) dan *Kaffarah* (Penebusan Dosa) umat Kristen sedemikian rupa keliru, sehingga bagi orang yang berakal dan bijak cukuplah dengan merenungkan masalah ini, dan takutlah kepada Tuhan

serta berpisahlah dari agama tersebut![19]

Aku telah menulis dalam kitab-kitab tersebut bahwa akidah yang menyatakan bahwa Hadhrat Masih[as.] mengalami kematian terkutuk di atas Salib dan itu merupakan prinsip dasar agama Kristen adalah merupakan kebatilan yang sangat jelas.

Dengan pemikiran dangkal sekali pun manusia bisa mengetahui bahwa bagaimana pun tidaklah mungkin agama yang fondasinya bertumpu pada akidah yang ingin menyatukan hati seorang yang jujur dengan noda hitam laknat seperti itu dianggap benar. Karena kata laknat yang lazim digunakan dalam bahasa Arab dan Ibrani mengandung makna yang sangat kotor dan begitu buruknya makna yang terkandung dalam kata tersebut, sehingga kecuali syaitan, tidak akan ada lagi yang sesuai untuk menggambarkan kata tersebut, karena dalam bahasa Arab dan Ibrani kata *mal'ũn* (terkutuk) artinya sesuatu yang tertolak dari rahmat Allah Ta'ala untuk selamanya. Untuk itulah syaitan disebut dengan nama *lu'ĩn* (dikutuk), karena ia telah tertolak dari rahmat Allah Ta'ala untuk selamanya.

Dalam seluruh kitab-kitab Allah Ta'ala, mulai dari Taurat hingga Al-Quran Syarif tidak pernah ada orang yang telah mengambil bagian dari rahmat dan karunia Tuhan pada akhirnya disebut dengan kata *mal'ũn* (terlaknat). Bahkan kata terlaknat dan terkutuk selalu digunakan untuk orang-orang yang celaka selama-lamanya dan telah diluputkan dari rahmat, karunia, keselamatan dan pandangan kasih-sayang Tuhan untuk selamanya, serta telah terjauh dan tertinggal dari kecintaan dan kasih-sayang serta karunia Tuhan untuk selama-lamanya, sehingga hubungannya dengan Allah Ta'ala telah terputus untuk selama-lamanya. Dan keabadian neraka Jahanam, yang merupakan jahanam kemurkaan Allah Ta'ala, telah ditetapkan baginya sehingga tidak tersisa harapan

19. Apakah ada orang berakal yang bisa mempercayai bahwa si X melakukan tindak pidana pembunuhan, tapi yang dihukum salib itu si Y? (*Penulis*)

untuk masuk ke dalam rahmat Allah Ta'ala dan kata tersebut tidak pernah digunakan oleh para Nabi bagi orang-orang yang pernah mengambil bagian hidayah, karunia dan kasih-sayang Tuhan. Karena itu, dari sisi kitab suci Yahudi dan Islam telah disepakati bahwa orang yang disebut dengan kata 'terkutuk' dalam kitab-kitab Tuhan, berarti untuk selama-lamanya ia akan luput dan terjauh dari rahmat Allah Ta'ala, sebagaimana dalam ayat berikut ini terdapat isyarat:

مَلْعُوْنِيْنَ اَيْنَمَا ثُقِفُوْٓا اُخِذُوْا وَ قُتِلُوْا تَقْتِيْلًا

"Mereka itu dikutuk, dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan sungguh-sungguh dibunuh."
(QS. *Al-Ahzab*, 33:61)

yakni "Pezina dan yang menyebarkan perzinahan yang ada di Madinah adalah terkutuk, yakni untuk selama-lamanya tertolak dari Rahmat Allah Ta'ala. Untuk itu mereka layak untuk dibunuh, maka bunuhlah mereka dimana pun kamu menjumpainya!"

Walhasil, dalam ayat ini memberikan isyarat yang ajaib bahwa orang yang terkutuk akan luput dari petunjuk untuk selama-lamanya, dan awal mula timbulnya selalu kepada orang yang dikuasai oleh gejolak kedustaan dan kejahatan, sehingga atas dasar inilah turun perintah untuk membunuhnya, karena penyakit yang tidak bisa disembuhkan dan sudah mewabah baginya kematian adalah lebih baik. Dan inilah yang tertulis di dalam Taurat, bahwa orang yang terkutuk akan mati. Selain itu pada kata 'terkutuk' tertulis arti yang begitu kotor, sehingga dari sisi bahasa Arab dan Ibrani syarat mutlak yang terdapat dalam kondisi terkutuk adalah bahwa manusia yang terkutuk dari hasrat hatinya ia tidak senang kepada Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala pun telah tidak senang kepadanya. Dan dengan gejolak hatinya ia memendam rasa benci terhadap Allah Ta'ala dan sedikit pun tidak memiliki rasa cinta dan

hormat kepada Allah *Jalla Shaanuhu* di dalam hatinya.

Begitu juga terhadap Wujud Allah Ta'ala tidak sedikitpun terdapat rasa cinta kepada-Nya, sehingga orang tersebut akan menjadi pewaris syaitan bukan Allah Ta'ala. Dan inipun termasuk ke dalam syarat mutlak untuk terkutuknya seseorang, yakni orang yang terkutuk secara total luput dari mengenal, makrifat dan kecintaan terhadap Allah Ta'ala.

Sekarang jelaslah bahwa pengertian laknat dan kondisi terlaknat memiliki pengertian yang kotor, sehingga tidak bisa dinisbahkan kepada orang yang memiliki keimanan yang serendah-rendahnya sekali pun. Apakah pantas jika kata tersebut dinisbahkan kepada Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], karena maksud dari terkutuk adalah kegelapan hati yang pekat yang di dalamnya tidak tersisa lagi sedikit pun nur makrifat, kecintaan dan kemuliaan Allah Ta'ala.

Jadi, apakah pantas jika kondisi yang najis seperti itu dinisbahkan kepada orang yang jujur seperti Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] walaupun hanya sekejap saja? Apakah nur dan kegelapan keduanya bisa bersatu?

Untuk itu darinya terbukti dengan jelas bahwa akidah agama Kristen ini sama sekali batil. Orang yang berhati baik akan merasa benci kepada najat keselamatan yang seperti itu, dimulai dengan syarat yakni keyakinan telah terkutuknya seorang yang suci, *ma'shum* dan kekasih Tuhan serta secara sengaja hatinya sudah terpisah dari Allah Ta'ala, nur keshalehannya terus menerus hilang dari dalam dadanya, lalu seperti halnya syaitan, ia telah menjadi musuh Allah Ta'ala dan telah tertanam rasa benci kepada Allah Ta'ala. Ia menjadi pewaris syaitan dan seluruh hatinya menjadi hitam sehingga hatinya, matanya, telinganya, lidahnya, dan seluruh pikirannya telah dipenuhi dengan nuansa laknat yang beracun, dan di atas tanahnya yang kotor tidak tersisa lagi selain pohon-pohon yang terkutuk.

Apakah ada orang jujur dan baik yang bisa menjadikan prinsip-prinsip dasar seperti itu sebagai sarana untuk memperoleh keselamatannya? Jika itulah yang menjadi sarana untuk memperoleh *najat* keselamatan, maka setiap orang yang berhati suci akan memberikan kesaksian bahwa azab yang kekal abadi adalah lebih baik daripada memperoleh *najat* yang seperti itu, kematian seluruh umat manusia adalah lebih baik daripada laknat, yang diibaratkan dengan bangkai yang sudah membusuk yang merupakan warisan syaitan yang khas lalu dimasukkan ke dalam mulut orang suci seperti Isa Al-Masih[a.s.] dan orang yang berhati suci, lalu bangkai tersebut disatukan dengan hatinya, lantas dari perbuatan yang dibenci ini diharapkan bisa memperoleh *najat* dan kebebasan bagi dirinya.

Walhasil inilah ajaran Kristen yang telah kami sanggah dalam kitab-kitab kami dengan cara yang penuh rasa simpatik serta nasihat yang baik, dan tidak hanya itu bahkan telah dibuktikan juga bahwa kematian Hadhrat Isa Al-Masih[a.s] di tiang salib sendiri adalah kedustaan. Injil sendiri pun memberikan kesaksian bahwa dia tidak mati ditiang salib dan dalam Injil juga Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] sendiri telah menyamakan permisalan peristiwa yang dialaminya dengan peristiwa Hadhrat Yunus[a.s.] dan mengatakan bahwa "Masuk dan keluarnya aku dari dalam kubur serupa dengan tanda peristiwa Nabi Yunus[a.s.] di dalam perut ikan."

Jelaslah bahwa Nabi Yunus[a.s.] tidaklah masuk ke dalam perut ikan dalam keadaan mati dan tidak juga pada saat keluarnya, melainkan beliau masuk dalam keadaan hidup dan keluar pun dalam keadaan hidup. Lantas jika Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] masuk ke dalam kubur dalam keadaan mati, apa persamaan antara peristiwa yang dialaminya dengan peristiwa Nabi Yunus[a.s.]? Dan tidaklah mungkin seorang Nabi berkata dusta, untuk itu ini merupakan dalil yang meyakinkan bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] tidak wafat pada tiang salib dan tidak juga masuk ke dalam kuburan dalam keadaan mati.

Jika Injil yang ada sekarang menentang sepenuhnya peristiwa tersebut, tetap saja tidak ada orang yang memiliki kejujuran sejati bisa menerima bahwa peristiwa matinya Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] di tiang salib adalah benar, karena akibat yang ditimbulkan olehnya tidaklah hanya bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dinyatakan bohong dalam pernyataan adanya kesamaan tersebut. Dan kesamaan itu jelas-jelas terbukti salah. Bhkan juga akibat yang lainnya adalah Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] telah terkutuk seperti halnya sapi-sapi dan keledai-keledai itu, yang mengenainya di dalam Taurat terdapat perintah untuk dibunuh, dan *Na'udzubillaah*, racun kutukan telah merasuk ke dalam hatinya yang juga telah membunuh syaitan untuk selama-lamanya.

Tetapi di antara Injil-Injil yang ada saat ini, sampai sekarang masih ada Injil-Injil yang di dalamnya terdapat pengingkaran terhadap kematian Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] di tiang salib. Seperti dalam Injil *Barnabas*, dan keempat Injil tersebut tidak memiliki keutamaan dibanding dengan Injil-Injil yang lain, karena semua Injil-Injil ini telah ditulis oleh orang-orang Yunani berdasarkan riwayat-riwayat yang tidak memiliki dasar setelah zaman para Hawari, dan di dalamnya tidak dijumpai Injil yang ditulis oleh tangan Yesus sendiri. Bahkan Injil yang ditulis oleh para Hawari sekalipun tidak ada.

Telah diakui bahwa tulisan Injil dalam bahasa Ibrani telah hilang dari dunia ini, selain itu diantara 64 Injil, keempat Injil inilah yang telah diberi wewenang hanya untuk memutuskan, yang dari penjelasan-penjelasannya terbukti, bahwa Isa Al-Masih[a.s.] tidak wafat di tiang salib. Sesuai dengan itu kami telah memecahkan permasalahan ini dengan baik dalam risalah kami berjudul *"Al-Masih di Hindustan"*, dan dari Injil-Injil tersebut terbukti juga bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] sepanjang malam terus berdoa dalam suatu kebun dengan maksud supaya bagaimana pun ia terhindar dari kematian di tiang salib. Sepanjang malam dihabiskan untuk menangis, berdoa dengan khusyuk dan bersujud sehingga tidaklah

mungkin orang baik yang telah diberikan taufik untuk berdoa semalaman, demi terselesaikannya suatu permasalahan, disertai dengan rintihan hati dan ia telah diberi gejolak sepenuhnya untuk berdoa lantas doa tersebut tidak dikabulkan dan tidak dijawab.

Semenjak fondasi dunia ini berdiri, dari sejak itu sampai hari ini tidak pernah didapati contoh serupa dan dengan sepakat di dalam kitab-kitab Allah Ta'ala didapati kesaksian bahwa doa orang-orang yang benar selalu terkabul, dan pintu yang mereka ketuk pasti selalu dibukakan. Lalu hambatan apa yang telah mengahalangi doa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], sehingga sekali pun sepanjang malam beliau telah mencucurkan lautan air mata dan menjerit, tetapi tetap saja dibuang layaknya barang bekas lalu tidak dikabulkan?

Apakah di dalam kitab-kitab Allah Ta'ala dijumpai contoh semisal peristiwa yang sama, yakni orang yang benar seperti Isa Al-Masih[a.s.] atau lebih rendah dari itu, setelah memanjatkan doa dengan menangis, fanã sepanjang malam, lalu pingsan tak berdaya, dan ia sendiri menyatakan bahwa "Jiwaku terus berkurang dan hatiku terjatuh." Lalu, apakah doa yang perih seperti ini tidak terkabul?

Kami melihat bahwa jika Tuhan tidak ingin mengabulkan doa kita, maka segera Dia akan mengabarkan kepada kita dan tidak membiarkan kita sampai pada kondisi yang menyakitkan seperti itu, yang di dalamnya terdapat hukum alam bahwa doa hamba-hamba-Nya yang setia yang sampai pada derajat itu pasti selalu terkabul, lantas musibah apa yang menimpa doa Isa Al-Masih[a.s.], sehingga tidak terkabul, dan tidak juga diberikan kabar terlebih dahulu bahwa doa yang ini tidak akan dikabulkan, sehingga menurut umat Kristen dengan diamnya Tuhan, Isa Al-Masih[a.s.] sangat keheranan, sehingga ketika dinaikkan ke tiang salib, maka di dalam alam keputus-asaan tanpa daya ia berkata: *"Eli, Eli, lama sabachtaniy"*, yakni "Ya Tuhanku! Ya Tuhanku! Kenapa Engkau meninggalkan aku?"

Maksudnya, dalam kitab-kitabku aku telah menarik perhatian para pencari kebenaran, yakni untuk pertama-tama camkan dalam pikiran bahwa tanda utama bagi seorang yang maqbul adalah terkabulnya doa-doa, khususnya dalam kondisi ketika jeritan hati sudah sampai pada puncaknya. Lalu renungkanlah bahwa bagaimana mungkin, meskipun Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] sepanjang malam telah memanjatkan doa dengan penuh rintihan di suatu kebun yang merupakan tempat untuk mengambil buah, menangis tak berdaya dan berkata: "Wahai Bapakku! Jika mungkin mangkuk (cawan) ini dihindarkan dariku", tetapi meski pun demikian tetap saja tidak berhasil melihat buah dari doanya yang penuh dengan tangisan tersebut.

Menurut orang yang bijaksana dan jujur, hal tersebut adalah dusta, sama halnya jika siang hari dikatakan malam, terang dikatakan gelap, atau sumber mata air yang manis dikatakan pahit dan asin. Tidak akan mungkin Tuhan Yang Maha Mulia dan Penyayang tidak mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan sepanjang malam dengan rintihan, isak tangis, kerendahan hati dan sungguh sungguh, khususnya doa yang keluar dari mulut seseorang yang *maqbul.*

Jadi, dari penyelidikan ini jelaslah bahwa pada saat itu doa Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] telah terkabul, oleh karena itu untuk menyelamatkan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], Allah Ta'ala telah sedemikian rupa menciptakan sarana yang mutlak untuk kebebasannya. Salah satu diantaranya adalah melalui mimpi, malaikat telah mengatakan kepada istri Pilatus bahwa "Jika Yesus mati di tiang salib, akan menyebabkan kehancuran bagi engkau."

Dan dalam kitab-kitab Allah Ta'ala tidak dijumpai contoh yang seperti ini, yakni malaikat datang dari Allah Ta'ala lalu mengatakan di dalam mimpi seseorang bahwa "Jika tidak melakukan hal yang demikian maka engkau akan hancur."

Jika perkataan malaikat tetap tidak memberikan pengaruh sedikitpun di dalam hati mereka, berarti perkataan tersebut sia-sia

belaka. Begitu juga akan dianggap sama sekali sia-sia dan dusta yang mengatakan bahwa ada keinginan Allah Ta'ala yang matang untuk menyalib Isa Al-Masih[a.s.] demi menyelamatkan manusia dari azab abadi. Sedangkan di sisi lain percuma saja malaikat gelisah ke sana ke mari untuk menyelamatkan Isa Al-Masih[a.s.]. Terkadang dengan membisikkan ke dalam hati Pilatus bahwa Isa Al-Masih[a.s.] tidak bersalah. Terkadang juga dengan menekankan dan memerintahkan para tentara Pilatus supaya jangan mematahkan tulang beliau[a.s.], atau dengan masuk ke dalam mimpi istri Pilatus serta mengatakan bahwa "Jika Isa Al-Masih mati di tiang salib, akan menyebabkan kehancuran bagi engkau."

Sangatlah mengherankan jika Tuhan dan malaikat satu sama lain berbeda pendapat. Kemudian di antara sebab musabab terbebasnya yang tertulis dalam keempat Injil, salah satunya adalah sesuai dengan undang-undang lama, orang-orang Yahudi tidak mendapatkan kesempatan untuk menyalib Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] selama 5 - 6 hari sampai mati, disebabkan oleh pengaruh lapar, haus dan panas terik matahari dan tidak juga tulang-tulangnya dipatahkan seperti halnya tulang-tulang para pencuri yang dipatahkan.

Meskipun kelonggaran dari Pilatus ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi, disebabkan oleh mimpi menakutkan yang telah menggoyahkan hati istri Pilatus, tetapi dari Langit pun keinginan inilah yang terus memaksa, sebab jika tidak, apa perlunya tepat pada saat disalib di tiang salib, datang angin topan lalu kegelapan pekat menyelimuti Bumi, kemudian datanglah gempa Bumi yang mengerikan.

Sebenarnya adalah pada saat itu Allah Ta'ala menghendaki supaya hati orang-orang Yahudi merasa ketakutan, begitu juga mereka menjadi sangsi akan waktu. Mereka mulai khawatir akan melanggar hari Sabat. Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] di naikkan ke tiang salib pada hari Jumat, sekitar pukul 3 sore, sedangkan orang-orang

Yahudi dilarang keras untuk menyalib orang pada hari Sabat, atau malam Sabtu yang datang sesudah hari Jumat. Dan karena Yahudi mengikuti perhitungan bulan Qamariah, sehingga mereka menganggap malam itu sebagai malam Sabtu, yakni ketika hari Jumat berakhir.

Walhasil disebabkan oleh munculnya angin topan dan kegelapan yang pekat, timbullah rasa takut dalam hati orang-orang Yahudi. Jika tetap membiarkan mayat-mayat itu disalib sampai pada malam Sabtu, mereka akan melanggar hari Sabat, sehingga pantas mendapatkan hukuman. Pada hari berikutnya adalah Hari Raya Paskah yang secara khusus pada saat itu dilarang untuk menghukum seseorang di atas salib.

Jadi, ketika sarana-sarana itu muncul dari Langit dan begitu juga *Ru'ub Ilahi* sudah menguasai hati orang-orang Yahudi, lantas mulailah timbul kekhawatiran dalam hati mereka, jangan sampai dalam kegelapan itu telah masuk pada waktu malam Sabtu. Untuk itu segeralah Isa Al-Masih[a.s.] dan para pencuri diturunkan dari atas tiang salib, dan para tentara telah melakukan kecurangan. Pertama, mereka mematahkan kaki para pencuri. Tetapi salah satu dari antara mereka melakukan makar, yakni setelah melihat urat nadi Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], ia melaporkan bahwa Isa Al-Masih[a.s.] sudah mati karena itu tidak perlu lagi untuk mematahkan kakinya.

Setelah itu seorang pedagang bernama Yusuf meletakkan beliau dalam satu gua, atau ruang yang dibuat pada bukit batu. Dan ruang tersebut berada dalam sebidang kebun. Karena untuk meletakkan mayat-mayat, orang-orang Yahudi selalu membuat ruang yang berjendela. Walhasil, seperti itulah Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] selamat. Kemudian dengan *marham* (salep) Isa, luka-luka beliau[a.s.] berangsur sembuh sampai 40 hari, sebagaimana yang telah kami buktikan dalam kitab *"Al-Masih di Hindustan"*.

Dengan karunia Allah Ta'ala, dengan menggunakan *marham* Isa, Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] mendapatkan kesembuhan. Seluruh

luka-luka bekas penyaliban sudah membaik, maka dengan perintah Allah Ta'ala beliau hijrah dari negeri itu secara sembunyi-sembunyi, sebagaimana sunnah para Nabi.

Dalam hijrah itu juga terdapat satu hikmah, yakni supaya sunnah para Nabi suci Allah Ta'ala bisa tergenapi, karena sampai saat itu beliau[as.] masih berkeliling di dalam negerinya sendiri, belum merasakan pahitnya hijrah.

Sebelum itu beliau[as.] telah memberikan isyarat mengenai akan hijrahnya, sebagaimana dalam Injil terdapat sabda beliau[as.]: "Seorang Nabi adalah terhormat, kecuali di negerinya sendiri".

Walhasil kemudian beliau[as.] keluar dari negeri Pilatus, tiba di Galilea secara sembunyi-sembunyi, dan dalam perjalanan ke Galilea bertemu dengan para Hawari, lalu tinggal bersama mereka satu malam di suatu Desa dan makan bersama.

Dan seperti yang telah aku buktikan dalam kitabku *"Al-Masih di Hindustan"*, setelah melakukan safari ke banyak negeri, tibalah beliau di Nasibain. Dari Nasibain tibalah di Afghanistan dan beliau tinggal untuk sekian lama di dekat daerah Koh Numan. Setelah itu sampai di Punjab dan melihat berbagai macam bagian Punjab. Juga melakukan safari di Hindustan, boleh jadi beliau sampai di Banaras (Benares) dan Nepal juga, lalu setelah itu kembali ke Punjab dan menuju ke Kasymir. Sisa umur beliau[as.] dilewatkan di Srinagar Kashmir. Di sanalah beliau[as.] wafat dan dimakamkan di dekat Mahallah Khanyar, Srinagar. Dan sampai saat ini kuburan tersebut dinamakan dengan kuburan Nabi Yus Asaf, kuburan Shahzadah Nabi dan kuburan Nabi Isa.

Secara umum, di Srinagar peristiwa ini masyhur. Yakni itu adalah kuburan Hadhrat Isa[a.s.] dan memberitahukan usia kuburan itu adalah sekitar 2000 tahun. Riwayat ini sangat masyhur di kalangan masyarakat umum dan khusus, bahwa Nabi tersebut berasal dari negeri Syam.

Walhasil, ini adalah dalil-dalil, hakikat-hakikat dan makrifat-

makrifat yang telah Allah Ta'ala buktikan melalui tanganku, untuk membuka kebatilan agama Kristen yang telah aku tuliskan dalam tulisan-tulisanku dengan sangat gamblang. Sehingga jelaslah bahwa dengan dalil-dalil yang terang itu, agama Kristen tidak akan bisa tegak berdiri, dan tidak juga akidah *Kaffarah*-nya (akidah Penebusan Dosa oleh kematian Nabi Isa[as.] di atas Salib) bisa bertahan. Bahkan dengan bukti tersebut bangunan akidah itu dalam sekejap mata akan runtuh, karena selama peristiwa tersalibnya Nabi Isa[a.s.] tidak terbukti, maka hancurlah seluruh harapan akidah *Kaffarah* (Penebusan Dosa), sehingga inilah kemenangan besar yang menggenapi secara sempurna kehendak dari Hadits mengenai patahnya salib. Dan inilah tugas yang harus dilakukan oleh Al-Masih Al-Mau'ud (Al-Masih Yang Dijanjikan), yakni meruntuhkan fondasi agama Kristen dengan dalil-dalil yang terang seperti ini, bukan membunuh orang-orang dengan pedang dan senapan.

Kemenangan ini telah ditakdirkan pada nama seseorang yang telah diutus oleh Allah Ta'ala, tepat pada saat fitnah salib terjadi. Dan kemenangan ini telah tampak secara sempurna melalui tangannya. Sekarang, menunggu-nunggu kedatangan sang pematah salib dan Masih Mau'ud adalah sia-sia, yang sama halnya dengan mengharapkan sesuatu yang mustahil. Karena dengan terbukanya hakikat-hakikat maka agama Kristen telah kalah, dan dengan karunia Allah Ta'ala hakikat-hakikat tersebut telah terbuka melalui tanganku.

Sekarang, tidak tersisa lagi tugas ruhani untuk Al-Masih yang lain. Hanya membunuh dengan menggunakan pedang dan memaksa orang-orang supaya membaca *Kalimah* (Syahadat) bukanlah suatu keahlian, melainkan perbuatan tersebut sama dengan perbuatan perampok. Betapa bodohnya, ketika ada pikiran di dalam hati umat Muslim yang bodoh, yakni mereka merasa bangga karena Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud menurut versi mereka, akan meng-Islam-kan orang-orang dengan cara paksa, dan

akan menyebarkan agama Islam dengan pedang.

Orang-orang ini tidaklah berpikir, bahwa tidak ada akidah yang mampu menembus hati dengan kekerasan. Bahkan di dalam hati setiap orang yang dianiaya oleh orang-orang yang zalim seperti itu, menganggap mereka ini sebagai manusia yang jahat. Jika untuk menyelamatkan jiwanya pada saat itu mereka berpura-pura mengatakan iya. Ini adalah kebodohan yang sangat, jika dalam kaitan ini mereka memberikan referensi (rujukan) dari Junjunan dan Panutan kita[Saw], bahwa beliau[Saw] pun berperang untuk menyebarkan agama, karena aku bisa mengatakan demi Allah Ta'ala, bahwa Nabi kita[Saw] tidak pernah melakukan pemaksaan untuk meng-Islam-kan orang-orang. Tidak juga mengangkat pedang dan merugikan sehelai rambut pun untuk memasukkan seseorang ke dalam Islam. Bahkan seluruh peperangan Nabi[Saw] dan para sahabat yang mulia, yang dilakukan saat itu adalah diperlukan untuk menjaga diri, disamping untuk terciptanya keamanan di dalam negeri. Sehingga orang-orang yang menghalang-halangi tersebarnya Islam dan membunuh orang-orang Muslim mereka itu dilemahkan, sebelum tobat dari perbuatan yang tidak layak itu, lalu menjadi pengikut setia Kerajaan Islam.

Walhasil dari mana bisa diketahui bahwa pada zaman itu peperangan dilakukan untuk meng-Islam-kan orang secara paksa?

Ya, bagi orang-orang yang pantas mendapatkan hukuman, karena telah banyak membunuh serta membantu para pembunuh dan juga disebabkan oleh dosa-dosanya, sehingga dari sisi Pengadilan layak untuk dibunuh. Tetapi dengan penuh kasih-sayang, rahmat Ilahi memberikan kelonggaran kepada mereka, yakni jika dengan perasaan tulus-ikhlas orang yang berdosa seperti ini menjadi Muslim, maka dosa-dosa besarnya itu akan dimaafkan. Dan kepada para penjahat seperti ini diberikan pilihan, jika ingin, maka ambillah manfaat dari hukum yang bijaksana ini.

Walhasil, sebagaimana Allah Ta'ala telah menjelaskan Tanda-

tanda Masih Mau'ud di dalam Al-Quran Syarif yakni:

لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ

"*Untuk mengunggulkan agama Islam di atas semua agama*"

Tanda tersebut telah tergenapi melalui tanganku.

Dan sebagaimana dalil telah terpenuhi bagi agama Kristen dan Hindu, begitu juga dalil untuk agama Sikh.

Aku telah membuktikan dalam kitab *"Sat Bacan"*, bahwa Baba Nanak Sahib sebenarnya adalah seorang Muslim yang berasal dari orang-orang yang hatinya telah disucikan dari kecintaan [kepada sesuatu yang lain]. Dan jubah yang sering beliau pakai dan sampai sekarang jubah itu bisa dijumpai di Derah Baba Nanak, pada jubah itu tertulis ayat-ayat Al-Quran Syarif dan tulisan bahasa Arab dengan huruf tebal.

Kecuali Islam, seluruh agama-agama lain adalah dusta dan tidak akan bisa mengantarkan manusia kepada Allah Ta'ala.

Sekarang apa lagi kesaksian yang lebih besar, bahwa Baba Nanak Sahib seorang Muslim, selain dari pernyataan yang beliau zahirkan sendiri dalam tulisan jubahnya itu, bahwa di Bumi ini hanya agama Islam sajalah yang benar dan berasal dari Allah Ta'ala. Dan aku juga telah membuktikan di dalam kitab "*Sat Bacan*", bahwa seperti halnya seorang Muslim, Baba Nanak Sahib selalu mendirikan shalat dan melaksanakan ibadah haji satu atau dua kali, dan juga menikahi putri seorang Afghan yang bernama Hayat Khan, dan melakukan khalwat selama 40 hari di dekat kuburan seorang suci di Multan, serta melakukan banyak lagi khalwat di kuburan para Waliullah.

Ini adalah dalil-dalil kuat yang mendukung ke-Islam-an beliau yang tidak memerlukan dalil yang lebih jitu lainnya. Dan syair-syair dalam kitab *Granth* yang dinisbahkan kepada beliau sama sekali bersesuaian dengan pengajaran Al-Quran Syarif. Bahkan dalam

beberapa syair-syair beliau yang umum, beliau menasihatkan orang-orang untuk mendirikan shalat. Dan anggap saja jika di dalam kitab *Granth* terdapat kata-kata yang tidak sopan yang ditujukan kepada Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa Baba Nanak Sahib terbebas dari syair-syair kotor tersebut. Syair-syair ini pasti ditulis pada saat di kalangan Sikh timbul sedikit banyak perasaan dengki terhadap Islam, karena tidaklah keseluruhan syair yang terdapat dalam kitab *Granth* itu merupakan kalam Baba Sahib, bahkan di dalamnya banyak sekali syair yang ditulis oleh orang-orang yang kami tidak memiliki kaitan sedikitpun dengannya.

Selain itu, kitab *Granth* yang berada di tangan orang-orang Sikh ini telah dikumpulkan setelah melewati masa yang panjang setelah kewafatan Baba Nanak Sahib. Dan tidak ada silsilah riwayat yang shahih yang dimiliki orang Sikh. Tidak diketahui dari mana dan dari siapa syair-syair ini diambil dan apakah sudah dikurangi atau ditambah-tambahkan? Aku telah meneliti dengan seksama syair-syair yang dinisbahkan kepada Guru Baba Nanak dalam kitab *Granth*, dan sudah sekian lama aku terus menyimak kitab *Granth* dan membaca sendiri juga lalu merenungkan isinya.

Berdasarkan pengalaman pribadi, aku ingin meyakinkan para pembaca bahwa Sekian banyak syair indah yang terdapat di dalamnya, yang dipenuhi dengan hakikat-hakikat dan makrifat-makrifat, keseluruhannya merupakan terjemah dari Al-Quran Syarif. Diketahuilah bahwa Baba Nanak Sahib yang sampai sekian lama merupakan seorang Muslim, dan pernah mengkhidmati para Waliullah, secara berkesinambungan selalu mendengarkan hakikat-hakikat Al-Quran tersebut dari mulut mereka. Dan pada akhirnya beliau menterjemahkan hakikat-hakikat tersebut ke dalam bahasa ibunya, lalu dipublikasikan dalam bentuk syair-syair demi kebaikan kaum.

Walhasil, ke-Islam-annya Baba Nanak Sahib seperti sebuah bintang yang memancarkan sinar yang bagaimana pun tidak bisa

disembunyikan. Sikap Baba Nanak Sahib berikut ini adalah patut untuk disampaikan, yakni beliau memisahkan Jemaatnya dari orang-orang Hindu dan Weda. Seperti pada tahun 1898 atau 1899 beberapa ulama Sikh bidang kitab *Granth* telah menyebarkan dalam Surat Kabar *"Aam"* bahwa "Kami tidak memiliki kaitan sedikit pun dengan agama Hindu."

Walhasil, ini adalah penyempurnaan hujjah bagi kaum Sikh yang telah aku berikan dalam kitab-kitabku.

Sekarang, jika mereka menghendaki maka terimalah. Dan dengan melangkah sesuai dengan kehendak Baba Nanak Sahib yang sebenarnya, lalu perbaikilah masa-masa terakhir hidup kalian, karena kalian tidak akan tinggal untuk selama-lamanya di dunia ini.

Dan dariku ada satu gerakan yang menyeluruh yang dengannya telah tergenapi hujjah bagi seluruh penentang dari berbagai agama, yakni aku telah menyampaikan pengumuman yang bersifat umum, bahwa tanda Samawi, keberkatan dan kesaktian kalam Tuhan Parmeshwar hanya bisa dijumpai dalam agama Islam. Dan di dunia ini tidak ada satu agama pun yang bisa menandingi Islam dalam memperlihatkan tanda-tanda itu.

Untuk itu, Allah Ta'ala telah mengutusku guna menghukum dan membungkam mulut seluruh penentang. Dan aku mengetahui dengan pasti bahwa tidak ada seorang pun dalam agama Hindu, Kristen dan Sikh yang bisa menandingiku dalam memperlihatkan Tanda-tanda Samawi, kemaqbulan, dan keberkatan-keberkatannya. Jelaslah bahwa agama yang hidup adalah agama yang disertai oleh Tanda-tanda Samawi dan cahaya pembeda yang sempurna bersinar di atas kepalanya. Jadi itulah Islam. Apakah dalam agama Kristen, Sikh dan Hindu ada yang bisa menandingiku dalam hal itu?

Jadi, untuk membuktikan kebenaranku cukuplah hujjah ini, yakni tidak ada seorang pun yang berani tampil untuk menandingiku. Sekarang apapun yang kalian inginkan, puaskanlah

hati kalian! Dengan kedatanganku, nubuatan telah tergenapi, sesuai dengan kehendak Al-Quran Karim yang tertulis di dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* yakni:

هُوَ الَّذِیْٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰی وَ دِیْنِ الْحَقِّ لِیُظْهِرَهٗ عَلَی الدِّیْنِ كُلِّهٖ

"Dia-lah Yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk mengunggulkan agama Islam di atas semua agama." (QS. *Ash Shaf*:10)

32. NUBUATAN BERSYARAT TENTANG ABDULLAH ATHAM (ULAMA ISLAM YANG MENJADI KRISTEN)

Dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*, Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku melalui Ilham, bahwa:

عیسَائیوں کی طرف سے ایک فتنہ ہو گا اور وہ اپنے مذہب کی تائید مس اسلام
پر الزام قائم کریں گے یعنی کچھ مکر کریں گے اور حق کو چھپائیں گے اور خدا
بھی مکر کرے گا یعنی عیسائیوں کے مکر کی اصل حقیقت کھول دے گا اور اُن
کی پردہ دری کرے گا اور ان کا مکر اُنہی کے منہ پرمارے گا

"Akan timbul fitnah dari orang-orang Kristen, dan demi mendukung Agamanya, mereka akan melemparkan tuduhan kepada Islam. Yakni akan melakukan makar, menyembunyikan kebenaran. Maka Allah Ta'ala pun akan melakukan makar-Nya, yakni akan membuka hakikat sebenarnya dari makar agama Kristen, membongkar aib mereka dan melemparkan kembali makar mereka ke muka mereka."

Sesuai dengan itu, sekitar 15 tahun setelah turunnya nubuatan tersebut, seorang Kristen, Abdullah Atham dan teman-temannya yang juga penganut agama Kristen, telah melakukan makar, dan

telah berkata dusta untuk menyembunyikan kemenangan agung Islam dan mengada-adakan kedustaan bahwa ketakutan Atham bukanlah disebabkan oleh nubuatan, melainkan oleh tiga serangan.

Para pembaca pasti mengetahui bahwa ia telah dinubuatkan akan mati. Dan batas waktu nubuatan yang ditetapkan adalah 15 bulan. Seiring dengan itu, ada juga satu syarat Ilhami yang bunyinya bahwa:

اگر آتھم پندرہ مہینے کی میعاد مں حق کی طرف رجوع کرے گا تو اِس بات سے
بچ جائے گا کہ پندرہ مہینے کے اندر اندر مر جائے بلکہ اُس کی موت مں کسی
قدر تاخیر ڈال دی جائے گی۔

"Jika dalam batas waktu 15 bulan Atham kembali kepada kebenaran, maka dalam batas waktu itu ia akan terhindar dari kematian. Bahkan kematiannya akan sedemikian rupa ditangguhkan."

Akhirnya, sesuai dengan itulah yang terjadi, yakni karena mentaati persyaratan yang telah ditetapkan, Atham tidak mati dalam jangka waktu 15 bulan, melainkan mati setelah penangguhan.

Kematian Atham terjadi dalam corak yang sangat jelas mengisyaratkan sisi kedua dari nubuatan tersebut, dan akal sehat selalu memberikan kesaksian bahwa sesuai dengan kehendak Ilham, saat itu pasti akan terjadi demikian.

Jika di antara penganut Kristen terdapat sekelompok orang yang bersikap adil dan bijaksana, maka ia akan langsung memahami bahwa corak kematian Atham dalam kondisi paska mengamalkan syarat Ilhami, kemudian dalam kondisi yang dusta dan ingkar janji, yang telah dikabarkan terlebih dahulu sebelum terjadinya, serta telah dipublikasikan kepada ribuan orang, karena di dalam Ilham telah dikabarkan bahwa Atham akan mendapatkan

manfaat dari ketaatannya terhadap persyaratan *Ilhami*. Tetapi jika tidak mentaati syarat tersebut, maka kematian akan segera menimpanya dan memang seperti itulah yang terjadi.

Tetapi sangat disesalkan, ketika Atham yang malang itu terhindar dari kematian dalam jangka batas waktu 15 bulan, disebabkan oleh ketaatannya dalam memenuhi syarat, ia berubah pikiran dengan beranggapan bahwa, "mungkin saja saya selamat secara kebetulan, bukan akibat dari ketakutan dan tangisan". Lalu ia tidak hanya menyembunyikan kesaksian sebenarnya, bahkan untuk menutup-nutupi ketakutannya, ia pun telah melemparkan 3 tuduhan palsu terhadapku. Dan ketika Atham menawilkan ketakutan dan tangisannya dari sisi lain kemudian menutup mulut, sehingga ia terhindar dari kematian dalam batas waktu yang ditetapkan, lantas orang-orang Kristen pun ribut: "Kenapa Atham tidak mati dalam jangka waktu yang telah ditetapkan?"

Lalu untuk menyenangkan orang-orang Kristen dan untuk menyembunyikan keaslian rasa takutnya yang tampak dari perbuatan dan perkataan dan gerakannya itu, Atham membuat-buat alasan yang kesemuanya merupakan makar dan tipu-daya. Ia berkata, "Rasa takut yang menghantuiku selama jangka waktu 15 bulan, disertai tangisan dan rasa khawatir yang telah begitu menguasai saya, bukanlah karena saya takut akan kebenaran nubuatan itu, melainkan disebabkan oleh 3 serangan yang dilancarkan untuk membunuhku. Di antaranya telah dilepaskan 3 ekor ular, dan upaya pembunuhan oleh beberapa orang dengan menggunakan senapan, dan sebagian lagi ingin menyerang saya dengan menggunakan tombak. Jadi dalam batas waktu 15 bulan saya diliputi rasa khawatir dan terus menangis karena ketenangan dan ketentraman telah hilang dari diri saya."

Walhasil, ini adalah sebuah makar dari Atham yang telah berbuntut munculnya fitnah dan keributan dari pihak orang-orang Kristen. Dan untuk menyembunyikan ketakutannya ia telah

melemparkan tiga tuduhan palsu kepadaku dan terus mengelabui orang-orang Kristen. Dan dalam upaya penipuan ini ia telah menggunakan kebohongan yang sangat memalukan, tidak dengan cara-cara yang jujur.

Jelaslah, jika memang dalam jangka waktu 15 bulan ia melewati hari-hari dengan menangis dan berkeluh-kesah, disebabkan oleh seranganku yang kejam, yang dilakukan tidak hanya 1 kali, bahkan 3 kali, maka untuk mencegah dari serangan yang berikutnya, sepatutnya ia menempuh jalur hukum dengan cara-cara yang bijaksana, karena ia pun pernah menjabat sebagai Assistant Tambahan sekian lama, dan mengetahui dengan baik undang-undang yang berlaku pada Pemerintahan Inggris, atau sekurang-kurangnya ia bisa menggugatku di Pengadilan, supaya selama jangka waktu 15 bulan ke depan, dimintakan jaminan dariku atau dibuatkan surat perjanjian.

Bahkan pada saat terjadi upaya pembunuhan melalui serangan yang berbahaya sebanyak 3 kali itu, seharusnya ia mengadukan rencana pembunuhan tersebut supaya Pemerintah sendiri yang akan menghadapi dan menyelidiki kebenaran yang sesungguhnya, dan mengganjar orang tersebut atas upaya pembunuhan yang telah terbukti bersalah. Atau, jika ia tidak bisa melakukan sesuatu, setidaknya ia pergi melapor ke Kantor Polisi atas serangan kejahatan yang terjadi dalam batas waktu 15 bulan itu, sehingga Pejabat Polisi sendiri bisa menyelidiki.

Jika ia merasa tidak mampu untuk menempuh upaya-upaya tadi, maka setidaknya ia pasti akan mempublikasikan peristiwa yang menyedihkan ini di dalam beberapa Surat Kabar. Karena menurut pengakuannya, dalam jangka waktu 15 bulan itu telah terjadi tiga rangkaian serangan, sementara ia sama sekali terdiam bisu, tidak memberitahukan kepada siapapun bahwa "Saya telah menjadi sasaran kejahatan", sekalipun hanya melalui isyarat. Tetapi justru setelah berlalu masa 15 bulan, ketika orang-orang

memprotesnya, dengan mengatakan ”Kenapa begitu ketakutan dan terus menerus menangis?” lantas ia mengatakan bahwa ia telah menjadi sasaran tiga serangan.

Dari cara dan gaya tersebut telah terbukti dengan sangat jelas, bahwa untuk membersihkan rasa malu yang disebabkan oleh terus menerus menangis, khawatir dan rasa takut yang telah menghantuinya, dan hal tersebut telah diketahui oleh publik, lantas ia membuat satu makar yang telah diterangkan kepada orang-orang bahwa “Isak-tangis dan ketakutan yang menimpaku, bukanlah disebabkan oleh nubuatan, melainkan disebabkan oleh tiga serangan, sehingga orang-orang Kristen selebihnya membawa makar ini ke Amritsar dan beberapa kota-kota lainnya, lalu membuat keributan, mencaci dan menghina sampai melebihi batas."

Tetapi sangatlah disesalkan, jika saja ada orang yang bijak mau merenungkan hal tersebut selama tiga menit, atau jika sekarang pun hal itu direnungkan, maka akan jelaslah bahwa tiga rangkaian serangan yang diproteskan oleh Atham itu jelas-jelas merupakan kedustaan yang telah dibalut warna oleh orang-orang Kristen sendiri, lalu disebarkan kesana kemari dengan menggunakan pernak-pernik kebenaran.

Lantas, jika timbul pertanyaan, bagaimana bisa diketahui bahwa upaya pembunuhan dengan tiga rangkaian serangan dalam jangka waktu 15 bulan seperti yang telah dijelaskan oleh Atham itu adalah kedustaan dan makar semata, bukan sesungguhnya?

Jawabannya telah aku berikan tadi, bahwa alasan yang dibuat-buat oleh Atham disampaikan setelah melewati jangka waktu yang ditentukan, sehingga sama sekali tidaklah benar jika pada masa-masa terjadi penyerangan yang berlangsung sekitar 15 bulan ia terdiam seribu bahasa. Tetapi setelah melewati jangka waktu alasan tersebut baru dikeluhkan bahwa “Ketakutan dan isak-tangis saya disebabkan oleh tiga rangkaian serangan”, seyogyanya

alasan-alasan tersebut disampaikan pada saat segar-segarnya terjadi penyerangan dan di dalam kurun waktu 15 bulan.

Walhasil, karena pada masa-masa itu ia bungkam mulut, padahal secara hukum saat itu ia berhak untuk menyiarkan sepuasnya, justru sebaliknya, selain menangis, ketakutan dan menyendiri, ia tidak menyampaikan protes. Tetapi setelah berlalu jangka waktu 15 bulan di saat peristiwa ini sudah diketahui oleh ribuan orang, bahwa selama kurun waktu 15 bulan Atham terus menangis, menggigil ketakutan, siang-malam seperti layaknya orang gila yang tidak mendapatkan ketenangan di tempat manapun. Lantas pada saat itu Atham mulai menjelaskan kepada orang-orang bahwa "Selama kurun waktu 15 bulan masa nubuatan, telah dilancarkan tiga kali serangan untuk membunuh saya, sehingga disebabkan oleh rasa khawatir akan serangan dan teror tersebut, saya terus menangis dan ketakutan."

Sekarang, setiap orang bijak bisa berpikir bahwa keterangan yang disampaikannya setelah melewati batas waktu 15 bulan tersebut, di dalamnya tidak terbukti adanya alasan logis selain dari rasa malu yang disebabkan oleh tangisan dan rasa takut yang sudah melampaui batas, sehingga untuk menyembunyikan hal tersebut, Atham telah merencanakan sebuah tipu muslihat.

Satu lagi dalil berkenaan dengan hal itu yakni teman-teman Kristiani Atham sendiri telah menawarkan kepadanya bahwa "Jika memang benar telah terjadi tiga rangkaian serangan, maka izinkanlah kami untuk melaporkan sang provokator aksi tersebut". Tetapi Atham justru melarangnya. Begitu pun aku sendiri berkali-kali mendesaknya, jika memang telah terjadi tiga rangkaian serangan sebagai akibat dari ajaran dan perintahku, maka bersumpahlah, engkau pasti melaporkanku. Jika tidak, berarti engkau sesungguhnya adalah pendusta dan hanya membuat-buat alasan untuk menghilangkan noda rasa malu semata, tetapi meskipun demikian Atham tetap tidak melaporkanku.

Pada akhirnya aku katakan kepadanya, ”Jika memang engkau tidak takut oleh keagungan nubuatan ini, melainkan takut oleh tiga rangkaian serangan, maka bersumpahlah. Dan sebagai imbalan atas ucapan sumpah tersebut aku akan menghadiahkan kepada engkau uang sebesar 4000 rupees”. Tetapi tetap saja Atham tidak mau bersumpah, meski pun telah saya sebarkan sekitar 16.000 selebaran berkenaan dengan tantangan tersebut, tetapi sedikit pun Atham tidak mempedulikannya.

Sekarang, bagi orang yang berakal, silahkan renungkan! Jika semua perkara tersebut dilihat secara bersamaan, apa yang akan terbukti? Aku bisa mengatakan dengan bersumpah bahwa yang akan terbukti adalah Atham pasti takut oleh keagungan nubuatan, serta sangat khawatir. Dan ketika berakhir batas waktu nubuatan ia beranggapan bahwa “Saat ini saya sudah aman”, lantas seperti halnya orang yang telah melalui detik-detik yang menakutkan, akan menyembunyikan ketakutannya dengan berbagai macam tafsiran, menjadikan tiga rangkaian serangan sebagai alasan, dan ingin membinasakan nubuatan Allah Ta’ala dengan makar dan tipu muslihat yang jelas, tetapi pada akhirnya, sesuai dengan Ilham Allah Ta’ala, justru ia sendiri yang binasa.

Walhasil, inilah makna Ilham yang terdapat dalam *“Barahin-e-Ahmadiyah”*:

يَمْكُرُوْنَ وَ يَمْكُرُ اللّٰهُ وَ اللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ ...الي اخر

Yang artinya, *”Orang-orang Kristen akan berbuat makar dan Tuhan pun akan melakukan makar dan pada akhirnya makar Tuhan-lah yang akan unggul”*, lantas mereka akan menciptakan fitnah dari makarnya.

Lihatlah *“Barahin-e-Ahmadiyah”* halaman 241, fitnah yang telah menuduhku sebagai pelaku pembunuhan berencana yang berasal dari Doktor Martin Clarck merupakan bagian dari fitnah ini juga.

Walhasil, dalam *“Barahin-e-Ahmadiyah”* terdapat nubuatan

agung berkenaan dengan fitnah Atham dan Clarck yang bisa difahami dengan jelas. Lihatlah *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 241.

33. Ilham Tentang Maqam Ruhani Beliau[AS]

Dua puluh tahun yang lalu, ketika tidak ada orang yang mengenaliku selain dari bebarapa orang di Qadian, saat itu turunlah Ilham:

اَنْتَ وَجِيْهٌ فِى حَضْرَتِى اَخْتَرْتُكَ لِنَفْسِي اَنْتَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ تَوْحِيْدِى وَ
تَفْرِيْدِى فَحَانَ اَنْ تُعَانُ وَ تُعْرَفُ بَيْنَ النَّاسِ

Lihat *"Barahin-i- Ahmadiyah"* halaman 489,

Yang artinya "Engkau mempunyai kedudukan tinggi di Hadhirat-Ku, Aku telah memilih engkau untuk diri-Ku sendiri, engkau bagi-Ku seperti Tauhid-Ku dan ke-Istimewa-an-Ku. Telah tiba saatnya engkau akan dikenal dan dimasyhurkan di antara orang-orang".

Ilham ini juga terdapat pada bagian lain buku *"Barahin-e-Ahmadiyah"* dengan sedikit perubahan. Lihat *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 253.

Kemudian sesuai dengan Ilham-Nya, dalam waktu beberapa tahun Allah Ta'ala telah menganugerahkan kemasyhuran itu, yakni aku telah dimasyhurkan kepada puluhan juta manusia dan telah bermunculan ribuan manusia yang memiliki keinginan kuat yang tidak akan dijumpai permisalan yang serupa di tempat lain, selain dari pengikut sejati para Nabi Allah Ta'ala yang suci.

Oleh karena nubuatan ini telah tercantum sejak masa 20 tahun yang lalu, terhitung sejak hari ini dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 253, dan telah tersebar pada saat dimana tidak ada yang bisa membuktikan bahwa pada masa itu ada sedikit kecenderungan orang-orang kepadaku, dan tidak juga akan bisa

membuktikan bahwa pada saat itu aku adalah orang yang terkenal, maka ini adalah perkara yang jelas, bahwa nubuatan ini telah tergenapi dengan begitu indahnya, yang permisalannya tidak akan dijumpai di tempat lain selain dalam kehidupan para Nabi. Karena segala tipe manusia telah masuk ke dalam Jemaatku, sampai di negeri-negeri yang jauh sekali jaraknya. Dan Allah Ta'ala telah menjadikan dunia cenderung kepadaku.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa inilah salah satu dari antara nubuatan-nubuatan yang bisa menambah keyakinan dan keimanan bagi para pencari kebenaran.

34. Ilham Tentang Kiriman Uang 50 Rupee

Suatu ketika ada seorang yang bernama Syeikh Bahauddiin, seorang tokoh terhormat Provinsi Jonagarh telah mengirimkan uang sebesar 50 *rupees* kepadaku. Dan sebelum aku mengetahui kabar terkirimnya rupiah itu, Allah Ta'ala mengabarkan kepadaku terlebih dahulu melalui Ilham-Nya yakni:

پچاس روپیہ آنے والے ہیں

"Akan ada kiriman uang sebesar 50 rupees".

Sebelum tergenapinya kabar gaib tersebut, aku kabarkan terlebih dahulu kepada banyak orang bahwa tidak lama lagi akan datang kiriman uang, dan aku kabarkan juga kepada seorang Arya di Qadian yang bernama Sharampat. Sharampat inilah yang sebelumnya seringkali disebutkan dalam risalah ini.

Yang sangat mengherankan adalah, setelah mendengar Ilhamku, orang Arya tadi berkata: "Pada hari ini pun saya melihat mimpi bahwa datang ribuan rupees[20] kepada anda dari suatu tempat".

Lalu aku menjawabnya: "Disebabkan engkau tidak mendapatkan bagian dari keimanan, oleh karena itu di dalam

20. Yang benar adalah "seribu", di atas telah keliru tertulis "ribuan". (*Penerbit*)

mimpi engkau dijumpai 19 bagiannya adalah kedustaan. Jika tidak, ingatlah dengan baik bahwa yang akan datang adalah sejumlah 50 *rupees* bukanlah seribu *rupees*."

Sementara ia masih berada di rumahku, datanglah kiriman uang sejumlah 50 *rupees* melalui Pos yang dikirim oleh Syeikh yang telah disebutkan tadi.

Tanda ini telah dicantumkan di dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* dan diketahui oleh ribuan orang. Lihatlah kitabku *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 255 dan jika dikonfirmasikan kepada Lalah Sharampat dengan dimintai sumpah, maka pasti ia akan mengatakan yang sesungguhnya, tetapi pernyataan sumpah yang sesuai dengan contoh nomor 2.

35. Ilham Tentang Lalah Bhemsen (Advokat)

Ada seorang Pengacara di Sialkot yang bernama Lalah Bhemsen. Suatu ketika, pada saat ia mengikuti ujian Advokat di Daerah ini, maka dengan perantaraan mimpi aku kabarkan kepadanya bahwa:

خدا تعالی کی طرف سے ایسا مقدر ہے کہ اس ضلع کے کل اشخاص جنہوں
نے وکالت یا مختاري کا امتحان دیاہے فیل ہوجائیں گے- مگر سب میں سے
صرف تم ایک ہو کہ وکالت میں پاس ہوجاؤگے-

"Allah telah menetapkan semua orang yang mengikuti ujian Advokat di Daerah ini tidak akan lulus, tetapi dari antara semua orang hanya engkaulah seorang yang akan lulus."

Aku kabarkan berita tersebut kepada lebih kurang 30 orang lagi. Sesuai dengan itulah yang terjadi, yakni semua orang di Sialkot yang mengikuti ujian Advokat tersebut dinyatakan tidak lulus dan hanya Lalah Bhem Sen sajalah seorang yang lulus.

Sampai sekarang ia masih hidup dan tinggal di Sialkot. Beliau bisa membenarkan semua pernyataanku ini dengan disertai sumpah. Tetapi beberapa kali sudah aku tuliskan dalam risalah ini, bahwa setiap orang yang menyatakan sumpah, sesuai dengan sumpah pada contoh nomor 2, dan tanda ini telah tercantum pada kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* terhitung sejak hari ini adalah 20 tahun yang lalu. Lihat halaman 256.

36. Kabar Gaib Kewafatan Raja Teja Singh

Lalah Bhemsen Sahib adalah seorang Pengacara di Sialkot. Suatu ketika melalui mimpi aku mendapatkan kabar kewafatan Teja Singh, lalu aku kabarkan hal tersebut kepada Pengacara tersebut bahwa:

وہ راجہ تیجا سنگھ جن کو سیالکوٹ کے دیہات جاگیر کے عوض میں تحصیل بٹالہ
میں دیہات مع اس کے علاقہ کی حکومت کے ملے تھے فوت ہو گئے ہیں

"Raja Teja Singh, yang telah mendapatkan hadiah beberapa Desa di Kecamatan Batala beserta dengan kekuasaannya untuk memerintah di kawasan tersebut, sebagai ganti dari hadiah tanah Desa di Sialkot, telah wafat."

Setelah mendengarkan mimpi tersebut ia sangat keheranan. Dan ketika menjelang pukul 2 siang, maka secara tiba-tiba Pransab Sahib, Komisaris Polisi Amritsar, datang ke Sialkot. Sesampainya di sana langsung memerintahkan Mukniib Sahib, Wakil Komisaris Polisi Sialkot, untuk segera menyiapkan sebuah daftar lahan tanah Raja Teja Singh Sahib dan lain-lain yang berada di daerah Sialkot, karena kemarin beliau telah meninggal di Batala.

Setelah mendapatkan kabar kewafatannya, Lalah Bhem Seen sangat keheranan, kerena sebelumnya telah mendapatkan kabar

kewafatannya. Tanda ini telah tercantum pada kitab *“Barahin-e-Ahmadiyah”* 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini. Lihat halaman 256.

37. Ilham Tentang Kiriman Uang dan Kepergian ke Amritsar

Suatu ketika saya sangat memerlukan uang dan hal tersebut diketahui dengan baik oleh Lalah Sharampat dan Mulawamal, yang merupakan penganut Hindu Arya di daerah ini. Pada zahirnya tidak ada suatu program yang bisa diharapkan untuk mendapatkan uang, sehingga timbul gejolak rasa untuk memanjatkan doa supaya masalah ini dapat terselesaikan dan menjadi tanda bagi orang-orang itu.

Dipanjatkanlah doa sesuai dengan itu, supaya Allah Ta’ala mengabarkan pertolongan harta sebagai Tanda. Lalu turunlah Ilham yang berbunyi: *

دس دن کے بعد میں موج دکھاتا ہوں

اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ فِيْ شَائِلِ مِقْيَاسٍ

Then will you go to Amritsar

Yakni, Uang akan datang 10 hari kemudian. Pertolongan Tuhan sudah dekat dan seperti halnya pada saat akan melahirkan, unta betina menarik nafas, berarti kelahiran anaknya sudah dekat, begitu jugalah pertolongan Ilahi juga dekat. Sepuluh hari kemudian pada saat uang akan datang, saat itu engkau juga akan pergi ke Amritsar.

Maka persis sesuai dengan nubuatan itu, tergenapi di hadapan

---

* Terjemah Ilham,
Urdu: *"Sepuluh hari kemudian Aku akan memperlihatkan ombak."*
Arab: *"Ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah sudah dekat seperti unta betina bunting akan melahirkan."*
Inggris: *"Kemudian kamu akan pergi ke Amritsar."* (*Penerbit*)

para pengikut Arya yang telah disebutkan di atas, yakni tidak ada sesuatu yang datang sampai hari yang ke sepuluh. Pada hari yang ke 11, Muhammad Afzal Khan Sahib mengirimkan uang sebesar 110 rupees dari Rawalpindi, 20 rupees datang dari tempat lain, dan mata rantai datangnya uang secara sama terus berlangsung, padahal sebelumnya tidak diharapkan.

Pada hari ketika datang kiriman uang dari Muhammad Afzal Khan Sahib dan lain-lainnya, dengan terpaksa aku juga harus pergi ke Amritsar karena pada hari itu juga telah datang Surat Perintah dari Pengadilan Tingkat Rendah Amritsar untuk memberi satu kesaksian.

Kedua orang Arya yang telah disebutkan di atas telah menjadi saksi dan bisa memberikan keterangan disertai sumpah, juga banyak lagi umat Muslim yang menjadi saksi dan masih hidup sampai saat ini. Nubuatan ini telah di cetak dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* dan sudah dipublikasikan. Lihatlah *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 468, 469 dan 470.

38. Kasyaf Akan Menjadi Saksi di Pengadilan

Hafiz Nur Ahmad adalah murid dari Maulwi Ghulam Ali Qaswari. Suatu ketika ketika berjalan-jalan, mampir juga kemari dan secara terang-terangan ia menyatakan pengingkarannya terhadap adanya Ilham dari Allah[Swt.]. Telah dijelaskan kepadanya secara logika dengan panjang lebar, sehingga pada akhirnya aku fokuskan perhatian kepada Allah Ta'ala. Dan telah dinubuatkan kepadanya sebelum hal tersebut tergenapi yakni:

دعا کی جائے گی تا خداوند کریم کوئی ایسی پیشگوئی ظاہر فرماوے جو تم بچشم خود
دیکھ جاؤ

"Akan dipanjatkan doa supaya Tuhan Yang Maha Mulia menggenapi suatu nubuatan yang bisa engkau lihat dengan mata

kepala sendiri."

Dipanjatkanlah doa. Di pagi hari, secara kasyaf telah diperlihatkan kepadaku sepucuk surat yang dikirim oleh seseorang ke Kantor Pos. Dalam surat tersebut terdapat tulisan dalam bahasa Inggris:

"I am quarreler"*

dan dalam bahasa Arab:

هٰذَا شَاهِدٌ نَزَّاغٌ

(Ini adalah seorang saksi pembawa kehancuran)

dan Ilham inilah yang diIlhamkan kepadaku sebagai penjelasan bagi keberatan Hafiz Nur Ahmad. Pertama, perihal kasyaf dan Ilham telah dikabarkan kepada Nur Ahmad. Lalu arti kalimat dalam bahasa Inggris di atas ditanyakan kepada seorang Barat, maknanya adalah *"Aku adalah seorang petengkar".*

Dari ini diketahui bahwa akan datang surat yang isinya berkenaan dengan persengketaan. Sedangkan dari makna kalimat bahasa Arab jelas, bahwa si penulis telah menulis surat tersebut berkenaan dengan kesaksian dalam suatu kasus.

Disebabkan hujan, Hafiz Nur Ahmad tidak jadi pergi ke Amritsar pada hari itu, dan sebenarnya itu pun adalah sarana Samawi supaya ia bisa melihat penzahiran nubuatan itu dengan mata kepala sendiri. Pada sore hari datang sepucuk Surat Kilat Tercatat dari seorang Pendeta Rajb Ali, pemilik Percetakan "Safir Hind", yang darinya diketahui bahwa tuan Pendeta mengadukan juru tulisnya dan menetapkan aku sebagai saksi.

Bersamaan dengan itu datang juga Surat Perintah resmi dari Pengadilan agar aku bisa menjadi saksi. Sehingga kalimat *Ilhami* :

---

* Aku seorang petengkar. (*Penerbit*)

هٰذَا شَاهِدٌ نَزَّاغٌ

Yakni *"Ini adalah saksi pembawa kehancuran"* dianggap sesuai dengan makna. Yakni tuan Pendeta sangat yakin, karena kesaksianku bisa dipercaya dan jujur sehingga akan membawa pada kehancuran bagi pihak kedua. Dan secara kebetulan pada saat tergenapinya nubuatan tersebut, pada hari itu jugalah terpaksa aku harus pergi ke Amritsar.

Peristiwa ini tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* sejak 20 tahun yang lalu, terhitung dari hari ini. Lihatlah *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 471, 472 dan 473.

Hafiz Nur Ahmad yang berasal dari golongan Ahli Hadits sampai sekarang masih hidup dan berada di Amritsar. Setiap orang bisa mengkonfirmasi langsung kepadanya dengan mengambil sumpah. Sumpahnya termasuk ke dalam contoh sumpah nomor 2.

39. Ilham Tentang Kiriman Uang dari Arbab Muhammad Lashkar Khan

Suatu ketika turun Ilham pada waktu fajar bahwa hari ini akan datang sejumlah uang dari keluarga Haji Arbaab Muhammad Lashkar Khan. Seperti biasa kabar tersebut diinformasikan kepada Lalah Sharampat dan Mulawamal Khatriyaan, keduanya penduduk Qadian. Dan diputuskan bahwa pada saat tiba waktunya, salah seorang dari mereka akan pergi ke Kantor Pos.

Sesuai dengan itu, Mulawamal pergi ke Kantor Pos dan kembali dengan membawa kabar, bahwa telah datang kiriman uang sebesar 10 *rupees* dari Hoti Mardaan. Dan dalam surat tertulis bahwa uang ini dikirim oleh Arbaab Sarwar Khan.

Meski pun nubuatan ini sedemikian rupa tergenapi dengan jelas, tetapi orang-orang Arya yang telah disebutkan tadi mengingkarinya dan memprotes bahwa, pengirim tidak punya bukti kekerabatan dengan Arbab Muhammad Lashkar Khan.

Sesuai dengan itu, beberapa hari kemudian seseorang bernama Munshi Ilahi Bakhsy, menuliskan jawaban dari Hoti Mardan yang menjelaskan bahwa Arbaab Sarwar Khan adalah putra dari Arbab Muhammad Lashkar Khan. Setelah mendengar berita ini orang-orang yang memprotes tadi merasa malu dan bungkam mulut. *Falhamdulillaah 'alaa dzaalik*.

Tanda ini sudah dicantumkan dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* sejak 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini. Lihatlah halaman 474. Konfirmasikan kepada kedua orang Arya yang tersebut di atas dengan dimintai sumpah.

40. Kabar Gaib Tentang Kiriman Uang Dari Kota Jehlum

Suatu pagi pada April 1883, dalam kondisi terjaga kepadaku telah dikabarkan akan datangnya sejumlah uang dari Jehlum. Saat itu tidak ada surat yang datang dari Jehlum. Dan orang Arya yang namanya telah disebutkan di atas, biasa mengambil surat-surat dari Kantor Pos telah mendengar ilham itu. Saat itu pegawai pegawai yang bertugas di Kantor Pos-nya adalah seorang Hindu. Pada masa itu, untuk menulis nubuatan yang bersifat *Ilhami* telah ditugaskan seorang Asisten sebagai Juru Tulis catatan harian dan selalu dimintakan kepadanya untuk menyalin dengan tulisan tangan dalam bahasa Nagri dan Farsi. Beberapa perkara gaib yang telah tergenapi, dimintakan kepadanya untuk membubuhkan tanda tangan di atasnya.

Sesuai dengan itu seperti biasa nubuatan tersebut dituliskan. Belum berlalu 5 hari, datang kiriman uang melalui Unit Usaha Pengiriman Uang di Jehlum sebesar 45 *rupees.* Setelah dihitung-hitung saat pengiriman uang dari Unit Usaha, tepat pada hari ketika mendapatkan kabar dari Allah Ta'ala.

Tanda ini sudah tercantum dalam Kitab *"Barahin-e-*

Ahmadiyah" 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini, dan sudah dipublikasikan kepada ribuan orang. Lihatlah *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 475.

Orang Arya itulah yang menjadi saksi berkenaan Tanda tersebut dan bisa memberikan keterangan dengan disertai sumpah, sesuai dengan sumpah nomor 2.

41. Mimpi Kiriman Uang dari Nawab Iqbalud Dawlah

Suatu ketika aku melihat mimpi mendapatkan sepucuk surat dari Nawab Iqbalud Dawlah Sahib dari kota Haidar Abad, yang di dalamnya berisi janji akan memberikan sekian banyak uang. Seperti biasa mimpi tersebut diminta untuk dituliskan dan diinformasikan kepada orang-orang Hindu Arya yang tersebut di atas. Lalu beberapa hari kemudian datang surat dari Haidar Abad, ternyata Nawab tersebut telah mengirimkan uang seratus rupees. *Falhamdulillãh 'alaa dzãlik.*

Tanda ini sudah tertulis dalam Kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini. Lihatlah kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 477.

42. Pengabulan Doa Bagi Kemenangan di Pengadilan

Seorang teman menulis surat bahwa seseorang yang tercinta tengah terjerat dalam kasus persidangan yang berat dan tidak tampak peluang untuk bebas, untuk itu ia meminta doa. Sesuai dengan itu, pada malam itu juga, aku melewati dengan doa pada satu bagian waktu dan kabar mengenai tanda-tanda keterkabulan telah diberitahukan kepada seorang Arya. Beberapa hari kemudian didapat kabar bahwa secara tiba-tiba orang yang mengadukan kasus telah meninggal, sehingga orang terjerat tadi mendapatkan kebebasan. *Falhamdulillaah 'alaa dzaalik.*

Banyak sekali umat Muslim dan orang Hindu Arya yang

disebutkan di awal menjadi saksi atas hal itu dan bisa memberikan keterangan disertai sumpah. Tetapi sumpahnya sesuai dengan nomor 2, dan Tanda tersebut sudah tercantum dalam Kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" 20 tahun yang lalu, terhitung sejak hari ini. Lihatlah halaman 477 dan 478.

43. Kabar Gaib Tentang Para Darwesh

Sekitar 27 tahun yang lalu aku melihat mimpi berada di suatu tempat yang luas, dan di sana terdapat sebuah podium setinggi pinggang orang yang ketinggiannya sedang. Dan seorang anak laki-laki yang berumur sekitar 4,5 tahun sedang duduk di atas podium tersebut. Anak tersebut sangat tampan dan wajahnya bersinar. Pada wajahnya terdapat kharisma pancaran nur dan kesucian yang darinya diketahui bahwa ia bukan manusia. Setelah diperhatikan, terbetik di dalam hati saya bahwa ia adalah malaikat.

Lalu aku pergi menghampirinya, didapati dalam genggaman tangannya ada sebuah roti yang suci bersih, yang sebelumnya tidak pernah aku melihat kebersihan yang seperti itu di dunia ini. Roti tersebut sangat segar dan berkilau, lalu malaikat itu memberikan roti tersebut kepadaku dan berkata:

یہ تیرے لئے اور تیرے ساتھ کے درویشوں کے لئے ہے

"Untuk engkau dan untuk para Darwesh yang bersama dengan engkau".

Sebagai saksi atas mimpi tersebut adalah Syeikh Hamid Ali, Mia Jaan Muhammad dan kedua orang Arya tersebut di atas dan juga banyak lagi kawan-kawan mukhlis lainnya.

Mimpi ini muncul pada masa ketika aku belum dikenal atau mendakwakan sesuatu, dan tidak juga aku disertai oleh sebuah Jemaat para Darwesh. Tetapi saat ini banyak sekali Jemaat yang menyertaiku yang mendahulukan agama daripada dunia dan

telah menjadikan dirinya sendiri sebagai Darwesh lalu hijrah dari kampung halamannya, terpisah dari sahabat-sahabat dan kerabatnya, serta mengubah gaya-hidupnya kepada kemiskinan dan kefakiran yang sangat, lalu tinggal di sekitarku di Qadian.

Sebagian di antaranya adalah mereka yang sudah menghilangkan kecintaan dari hatinya terhadap kampung halaman dan negerinya dan hampir-hampir mereka pun ingin menjadikan tanah Qadian sebagai kampung halamannya sampai akhir hayat.

Walhasil, inilah para Darwesh yang berkenaan dengan mereka Allah Ta'ala mengatakan dalam Ilham-Ilhamku sebagai orang-orang yang terpuji dan merekalah yang tidak dikalahkan oleh kemiskinan, bahkan mereka sendiri telah memilih kemiskinan tersebut bagi dirinya sendiri, dan setelah mendapatkan manisnya keimanan mereka membuang seluruh kelezatan.

Berkenaan dengan mereka di dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* bagian ketiga terdapat Ilham:

اَصْحَابُ الصُّفَّةِ وَمَا اَدْرَاكَ مَا اَصْحَابُ الصُّفَّةِ تَرٰى اَعْيُنَهُمْ
تَفِيْضُ مِنَ الدَّمْعِ يُصَلُّوْنَ عَلَيْكَ. رَبَّنَا اِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا
يُنَادِى لِلْاِيْمَانِ وَدَاعِيًا اِلَى اللّٰهِ وَ سِرَاجًا مُّنِيْرًا. رَبَّنَا اٰمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِيْنَ.[21] اَمِلُوْا

(*"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 242),

Artinya:

"Orang yang sempurna dalam kemukhlisan adalah orang yang tinggal pada shuffah-shuffah rumah engkau yakni mereka yang telah meninggalkan kampung halamannya lalu datang ke sini. Apa yang engkau ketahui, apa maksud dari orang yang tinggal dalam

---

21. Demikianlah telah turun Ilham, kalimat yang pada saat itu, aku sedang menuliskan *maqam* ini: "رَبَّنَا اٰمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِيْنَ" (Wahai tuhan kami, kami telah beriman. Maka catatlah kami beserta orang-orang yang menjadi saksi) Hari ini, hari Sabtu tanggal 28, 1899 pukul satu, saatnya melaksanakan shalat Zhuhur. (*Penulis*).

shuffah-shuffah? Engkau akan melihat dari matanya akan mengalir air mata dan akan mengirimkan shalawat bagi engkau dan mereka mengatakan: "Wahai Tuhan-ku! Kami telah mendengarkan seruan seorang Penyeru yang mengajak orang-orang kepada keimanan, dia adalah orang yang menyeru kepada Tuhan dan dia adalah lentera yang bersinar yang memancarkan sinar dari dalam dirinya dan menerangi yang lainnya juga. Wahai Tuhanku! Tetapkanlah kami berada di antara orang-orang yang memberikan kesaksian kepada Rasul dan kebenaran utusan Engkau."

Walhasil, dari antara seluruh anggota Jemaat, Allah Ta'ala telah memilih *Ashhãbush Shuffah* ini, dan orang yang telah meninggalkan segala sesuatu tetapi tidak tinggal di tempat ini, lantas mereka tidak berkeinginan tinggal disini, sekurang-kurangnya aku mengkhawatirkan kondisi orang yang demikian, jangan sampai terdapat kekurangan dalam jalinan ikatan yang mensucikan itu.

Ini adalah nubuatan yang luar biasa, yang menzahirkan kemuliaan orang-orang yang ada dalam pengetahuan Allah Ta'ala bahwa mereka akan meninggalkan rumahnya, kampung halaman dan negerinya untuk datang ke Qadian dan tinggal di sekitarku. Sebelum tergenapi, nubuatan ini telah terlebih dahulu dikabarkan kepada Syeikh Hamid Ali dan banyak lagi kawan-kawan lainnya dan bisa memberikan keterangan dengan bersumpah.

44. Kasyaf Tentang Najaf Ali

Suatu ketika, di antara kawan-kawan Maulwi Muhammad Husein, Editor *Isyaatus-Sunah*, ada seorang yang bernama Najaf Ali datang ke rumahku di Qadian yang disertai oleh orang yang aku cintai, Mirza Khuda Bakhsy. Secara kebetulan pada waktu ba'da shalat Ashar kami bertiga yakni aku, Mirza Khuda Bakhsy dan Mia Najaf Ali kawan Maulwi Muhammad Husein pergi ke arah Utara Qadian untuk berjalan-jalan, dan sebagaimana Allah Ta'ala telah

tampakkan kepadaku, ketika sampai aku berkata kepada Mia Najaf Ali bahwa:

میں نے کشفی طور پر ایسا دیکھا ہے کہ تم نے کچھ باتیں مخالفت اور نفاق کی میری نسبت کی ہیں

"Di dalam kasyaf aku melihat engkau telah mengatakan sesuatu penentangan dan kemunafikan berkenaan dengan aku."

Sesaat kemudian, di hadapan Mirza Khuda Bakhsy, Najaf Ali mengakui bahwa ia sungguh telah mengatakan hal-hal seperti tersebut di atas.

Yang menjadi saksi atas hal ini adalah Mirza Khuda Bakhsy, karena ia telah mengungkapkannya di hadapan Mirza Khuda Bakhsy. Dengan karunia Allah Ta'ala, Mirza Khuda Bakhsy masih hidup sampai saat ini dan tinggal di Malirkotlah. Beliau bisa memberikan keterangan dengan bersumpah bahwa peristiwa ini adalah benar dan shahih adanya.

45. Kasyaf Tentang Akan Terjangkitnya Wabah Penyakit

Sekitar 25 tahun yang lalu diperlihatkan mimpi kepadaku, ada suatu parit yang sangat panjang yang panjangnya sampai berkos-kos*. Di sisi-sisi parit tersebut terdapat ribuan domba-domba yang terbaring. Dan kepala domba-domba itu berada di sisi parit, supaya ketika disembelih darahnya mengalir ke parit tersebut, sedangkan bagian tubuh lainnya berada di darat. Parit tersebut mengarah ke arah Timur dan Barat. Kepala domba-domba diletakkan di sisi parit mengarah ke Selatan. Sementara di dekat domba-domba tersebut terdapat para tukang jagal dengan pisau

* 1 kos berjarak 2-3 mil. (*Penerbit*)

di tangan yang diletakkan di atas leher setiap domba. Sedangkan pandangan para tukang jagal tersebut mengarah ke Langit, seakan akan sedang menunggu perintah dari Allah Ta'ala. Sedangkan saat itu aku sedang berada di lapangan tersebut berjalan-jalan di sebelah Utara dan menyaksikan bahwa sebenarnya tukang jagal itu adalah para malaikat yang tengah duduk bersiap untuk menyembelih domba-domba tersebut, tinggal hanya menunggu izin Samawi.

Kemudian aku pergi mendekatinya dan membaca ayat Al-Quran Syarif:

قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّىْ لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ [22]

Yakni, "Katakanlah kepada mereka: "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, jika kamu tidak menyembah-Nya dan tidak mendengarkan perintah-perintah-Nya."

Saat aku mengucapkan ayat itu, para malaikat sudah memahami bahwa "Kami sudah mendapatkan izin", seolah-olah kata-kata yang keluar dari mulutku merupakan perkataan Tuhan. Lalu para malaikat yang berwujud para penjagal dan tengah duduk bersiap itu segera menggesekkan pisaunya pada leher domba-domba yang menyebabkan domba-domba itu menggelapar kesakitan, kemudian para malaikat itu memotong semua pembuluh darah pada leher domba-domba itu dan berkata:

تم چیز کیاہو گوہ کا نے والی بھیریں ہی ہو

"Apalah artinya engkau, engkau hanya seekor domba pemakan kotoran."

Aku mena'birkan mimpi tersebut, akan terjadi satu wabah yang sangat dahsyat yang akan mengakibatkan kematian banyak orang sebagai akibat dari amal perbuatannya. Aku mengabarkan

22. QS. *Al Furqan,* 25:78 (*Penerbit*)

mimpi ini kepada banyak orang yang sebagian besar dari mereka masih hidup dan bisa memberikan keterangan dengan bersumpah.

Lantas seperti itulah yang terjadi, di Punjab - Hindustan, khususnya Amritsar dan Lahore, telah dilanda wabah kolera yang sangat dahsyat dan membinasakan ratusan ribu jiwa, dan kematian telah melanda begitu banyak orang, sehingga mayat-mayat diangkut dan dibawa dengan mobil-mobil dan sulit untuk menshalatkan jenazah bagi umat Muslim.

46. Ilham Tentang Orang Barat

Masa sekitar 22 tahun yang lalu, ada seorang Barat yang datang untuk berjumpa denganku. Ketika berhadapan dengannya turunlah Ilham:

"This is my enemy"

"Ini adalah musuh-Ku".

Diketahui juga bahwa Ilham ini adalah berkenaan dengan orang Barat tersebut. Kemudian makna Ilham itu ditanyakan kepada orang tersebut dan ternyata memang terbukti di dalam hatinya dijumpai berbagai macam niat jahat.

Sebagai saksi untuk Ilham ini adalah Syeikh Hamid Ali yang sebelumnya pernah disebutkan dan banyak lagi kawan-kawan lainnya yang sampai saat ini masih hidup dan bisa memberikan keterangan dengan bersumpah.

47. Ilham Tentang Kemenangan Islam Melalui Jemaat Masih Mau'ud[as]

Dua puluh tahun yang lalu aku mendapatkan Ilham yang berbunyi:

قُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا. كُلُّ بَرَكَةٍ مِنْ

مُحَمَّدٍ صَلَّی اللّٰہُ عَلَیْہِ وَ سَلَّمَ. فَتَبَارَکَ مَنْ عَلَّمَ وَ تَعَلَّمَ. قُلْ اِنْ اِفْتَرَیْتُہٗ فَعَلَیَّ اِجْرَامِی. ھُوَ الَّذِیٓ اَرْسَلَ رَسُوْلَہٗ بِالْھُدٰی وَدِیْنِ الْحَقِّ لِیُظْھِرَہٗ عَلَی الدِّیْنِ کُلِّہٖ. لَا مُبَدِّلَ لِکَلِمَاتِ اللّٰہِ. ظُلِمُوْا وَاِنَّ اللّٰہَ عَلٰی نَصْرِھِمْ لَقَادِرٌ - بخرام کہ وقت تو نزدیک رسید وپائے محمدیاں برمنار بلند تر محکم افتاد - پاک محمد مصطفٰی نبیوں کا سردار - خدا تیرے سب کام درست کردے گا اور تیری ساری مرادیں تجھے دے گا - ربّ الافواج اس طرف توجّہ کرے گا - اس نشان کا مدعا یہ ہے کہ قرآن شریف خدا کی کتاب اور میرے منہ کی باتیں ہیں - جناب الٰہی کے احسانات کا دروازہ کھلا ہے اور اس کی پاک رحمتیں اس طرف متوجّہ ہیں - وہ دن آتے ہیں کہ خدا تمہاری مدد کرے گا - وہ خدا جو ذوالجلال اور زمین اور آسمان کا پیدا کرنے والا ہے -

Terjemah:

(Arab)"*Katakan: Kebenaran sudah datang dan kepalsuan sudah lenyap, kepalsuan pasti akan lenyap. Setiap berkat adalah dari Muhammad*[S.a.w.]*. Maka berberkatlah orang yang mengajar dan orang yang diajar. Katakan kepada mereka: Sekiranya aku mengada-adakan kalimat ini, maka pada aku-lah terletak hukuman terbesar. Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar supaya Dia memenangkannya atas semua agama. Mereka telah dianiaya dan sesungguhnya Allah Maha Berkuasa menolong mereka."*

(Urdu): *"Melangkahlah dengan penuh kebahagiaan, karena waktu kedatangan engkau telah tiba dan derap langkah umat Muhammad terhenti di atas menara yang tinggi. Nabi Suci Muhammad, Penghulu para Nabi, Tuhan akan memperbaiki segala urusan engkau dan akan mengabulkan semua yang menjadi tujuan engkau. Sang Pemilik pasukan akan*

mencurahkan perhatian kepadanya.

Arti dari Tanda ini bahwa Al-Quran Syarif adalah kitab Tuhan dan merupakan perkataan yang keluar dari mulut-Ku. Pintu kasih-sayang Ilahi telah terbuka dan rahmat-rahmat-Nya yang suci condong kemari. Masanya akan tiba ketika Allah akan menolong engkau. Dialah Tuhan Yang Maha Perkasa dan Pencipta seluruh Bumi dan Langit."

Lihatlah halaman 239 dan 522 kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*".

Ada 2 manusia yang memiliki banyak keberkatan yang tidak akan pernah terputus sampai kapan pun:

Pertama, seluruh keberkatan yang berasal dari Hadhrat Muhammad[Saw.] dan yang telah diturunkan kepada engkau sebagai buah dari karunia-karunia-Nya.

Kedua, manusia yang kepadanya turun seluruh keberkatan (maksudnya adalah aku yang lemah ini), yakni jika aku telah mengada-adakan kedustaan padahal tidak, melainkan berdasarkan Ilham dari Allah Ta'ala, tetapi aku sendirilah yang telah mengada-ada hal tersebut, maka kehancuran akan menimpaku dan akibat dari kejahatan ini aku akan mendapatkan hukuman. Tetapi tidak, melainkan yang sesungguhnya adalah Tuhan telah mengutus Rasul ini, yakni engkau, dan bersamaan dengan itu Dia telah mengirim petunjuk yakni ilmu untuk memberikan petunjuk jalan, memberikan ketentraman dan memperkuat keimanan dan untuk menyempurnakan dalil-dalil kepada para penentang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dan seiring dengan itu Dia telah mengirim agama-Nya dengan wajah yang begitu bersinar, yang darinya dapat diketahui dengan jelas mengenai kebenarannya dan berasal dari Tuhan.

Karena itu Allah Ta'ala mengutus Rasul ini, yaitu Mujaddid yang sempurna, supaya bisa membuktikan bahwa di zaman ini semua agama dan ajaran-ajarannya tidak akan berarti dalam melawan

Islam, dan Islam adalah agama yang unggul di atas seluruh agama-agama dalam hal keberkatan, kehalusan makrifat dan tanda-tanda Samawi. Allah Ta'ala berkehendak untuk memperlihatkan kecemerlangan Islam melalui tangan Rasul-Nya dalam segala sisi. Siapa yang bisa mengubah kehendak Tuhan? Tuhan mendapati umat Muslim dan agama mereka tengah dizalimi di zaman ini, lalu Dia datang untuk menolong mereka dan agamanya, yakni secara ruhani dengan memperlihatkan kebenaran agama tersebut, kecemerlangannya, kekuatannya dan hendak menzahirkan kemuliaan dan *haqiyyat*-Nya melalui tanda-tanda Samawi, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu, apa yang Dia kehendaki Dia lakukan.

Berjalanlah di muka Bumi ini dengan kekuatan dan harapan yakni zahirlah kepada orang-orang, telah tiba waktu engkau dan dengan wujud engkau derap langkah umat Muslim telah naik di atas menara yang kokoh dan menjulang tinggi. Pengikut Muhammad telah unggul, dialah Muhammad yang suci, benar dan Penghulu para Nabi. Tuhan akan memperbaiki segala urusan engkau dan akan mengabulkan semua yang menjadi tujuan engkau. Dia-lah Sang Pemilik pasukan, Dia akan memberikan perhatian-Nya ke arah ini, yakni pertolongan yang besar akan diturunkan dari Langit untuk engkau, dan seluruh malaikat akan sibuk dalam menolong engkau serta akan tampak Tanda yang agung dari Langit.

Tujuan sebenarnya dari Tanda ini adalah supaya orang-orang mengetahui, bahwa Al-Quran Karim adalah: "Kalam Tuhan dan perkataan-Ku, yakni Kalam tersebut keluar dari mulut-Ku. Pintu kebaikan Tuhan telah dibukakan bagi engkau dan rahmat-Nya yang suci tengah condong kepada engkau dan saat itu akan tiba, bahkan dekat, ketika Tuhan akan menolong engkau. Dia-lah Tuhan Yang Maha Gagah dan Pencipta Bumi dan Langit." Lihatlah kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" halaman 239 dan 522.

Pada seluruh Ilham-Ilham ini terdapat nubuatan, yakni Allah Ta'ala akan membuktikan kebenaran agama Islam dan kebatilan seluruh agama-agama penentang melalui tanganku, dan dengan

perantaraanku. Nubuwatan tersebut telah tergenapi hari ini, karena tidak ada satu pun penentang yang mampu untuk bisa membuktikan kebenaran agamanya.

Tanda Samawi tengah zahir melalui tanganku dan dengan penaku, hakikat-hakikat dan makrifat Al-Quran Syarif sedang memancarkan sinarnya. Bangkit dan carilah di seluruh dunia ini apakah di antara umat Kristen, Sikh, Yahudi, atau suatu firqah lain ada yang bisa menandingiku dalam memperlihatkan Tanda Samawi dan menjelaskan makrifat dan hakikat?

Akulah orangnya yang telah disebutkan dalam Hadits bahwa pada zamannya nanti semua agama-agama akan binasa, tetapi Islam akan sedemikian rupa memancarkan sinarnya yang pasti belum pernah terpancar pada zaman pertengahan. Tetapi maksud dari kehancuran itu bukanlah akan dihancurkan dengan pedang, karena pikiran semacam itu adalah keliru, melainkan maksudnya adalah ruh keberkatan akan terus lenyap dari seluruh agama, layaknya tubuh tanpa nyawa.

Jadi, inilah zaman itu, apakah ada mata yang pernah melihat bahwa dalam pertarungan yang di dalamnya aku mengundang orang-orang, pernahkan pada zaman pertengahan seseorang mengundang orang-orang seperti ini?

Ini bukanlah hari-hari manusia, melainkan merupakan hari-hari Allah. Perniagaan ini bukanlah berasal dari Bumi melainkan dari Tangan-Nya Yang Maha Perkasa, Maha Hidup dan Berdiri Sendiri.

Beberkatlah hati yang bisa memahami sebelum tiba saat untuk mempersembahkannya, dan beberkatlah kedua mata yang bisa melihat sebelum tiba detik-detik penghisaban.

48. Ilham Tentang Masa Depan Jemaat dan Pertolongan Allah[Swt]

Dua puluh tahun yang lalu, aku mendapatkan Ilham yang berbunyi :

يَنْصُرُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهٖ يَنْصُرُكَ رِجَالٌ نُوْحِىٓ اِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَآءِ. يَأْتُوْنَ
مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ. اَلَآ اِنَّ نَصْرَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ. يَأْتِيْكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ.
لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللّٰهِ يُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ لِيَكُوْنَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ فَبَشِّرْوَ
مَا اَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِمَجْنُوْنٍ. قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِى
يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ. اِنَّا كَفَّيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِيْنَ. اَنْتَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكَ. قُلْ
عِنْدِى شَهَادَةٌ مِّنَ اللّٰهِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُؤْمِنُوْنَ. قُلْ عِنْدِى شَهَادَةٌ مِّنَ اللّٰهِ
فَهَلْ اَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. قُلْ اِعْمَلُوْا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّى عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ.
وَ يُخَوِّفُوْنَكَ مِنْ دُوْنِهٖ. اِنَّكَ بِاَعْيُنِنَا سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ يَحْمَدُكَ اللّٰهُ مِنْ
عَرْشِهٖ. نَحْمَدُكَ وَ نُصَلِّى.

("*Barahin-e-Ahmadiyah*" halaman 239, 240 dan 241)

Artinya:

"Tuhan akan menolong engkau dari sisi-Nya. Orang yang akan menolong engkau adalah mereka yang Kami turunkan Ilham ke dalam hati mereka dari Langit, dan mereka akan datang kepada engkau dari tempat-tempat yang jauh-jauh. Tidak ada yang bisa menolak janji-janji Allah Ta'ala. Dia akan menyempurnakan nikmat-Nya kepada engkau, sehingga perbuatan Tuhan ini menjadi tanda bagi orang-orang mukmin. Berikanlah kabar suka kepada orang-orang mu'min, dengan karunia-Nya engkau bukanlah orang gila. Katakanlah kepada orang-orang: "Jika kamu mencintai Allah Ta'ala, maka datanglah, ikutilah aku, maka Tuhan pun akan mencintai kamu. Cukuplah Kami bagi mereka yang mengolok-olok engkau dan Ilham engkau yakni engkau harus bersabar. Engkau berasal dari Tuhan dan disertai dengan dali-dalil yang terang. Katakanlah kepada mereka bahwa: "Aku memiliki kesaksian Tuhan. Jadi, apakah sekarang kamu akan percaya

atau tidak?" Katakanlah kepada mereka: "Lihatlah aku memiliki kesaksian Tuhan". Apakah sekarang kamu akan menundukkan leher atau tidak?" Jika kamu punya keberanian, maka berupayalah untuk membuat keputusan di tempat kamu sendiri dan aku pun akan melakukannya. Lalu kamu akan menyaksikan, Tuhan akan menyertai siapa? Orang-orang ini akan menakut-nakuti engkau dengan sesuatu selain Allah, yakni memberikan laporan palsu kepada Pemerintah, supaya mereka menangkap engkau dengan dalih suatu kejahatan, dan juga akan memprovokasi kaumnya untuk membunuh engkau. Tetapi engkau berada dalam pengawasan Kami. Kejahatan mereka tidak akan merugikan engkau sedikitpun. Aku berikan engkau nama mutawakkil (orang yang bertawakal). Tuhan memuji engkau di atas 'Arasy-Nya."

Ini adalah nubuatan agung yang telah tercantum dalam kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" sejak 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini, dan sudah terlebih dahulu dipublikasikan kepada ribuan orang dan setiap kaum.

Dalam nubuatan ini terdapat satu kalimat bahwa:

يَأْتُوْنَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ

"Orang-orang akan berdatangan dari tempat yang jauh dan akan mengkhidmati engkau".

Sekarang lihatlah, betapa tepatnya kalam gaib ini. Karena Ilham ini turun pada masa "*Barahin-e-Ahmadiyah*", bahkan bertahun-tahun sebelum itu. Saat itu keadaan dan kebesaranku sedikit pun tidak ada dalam hati orang-orang sehingga tidak ada yang datang kepadaku sekali pun dari jarak 2 *kos* (4 - 5 km).

Tetapi setelah nubuatan ini, orang-orang yang berasal dari tempat berjarak ribuan kos berdatangan untuk menemuiku

dengan hati ikhlas, dari Peshawar, Bombay, Haidarabad, Kalkuta, Madraas, Bukhara dan dari negeri-negeri perbatasan Kaabil dan lain-lain, dan setiap orangnya mempersembahkan hadiah-hadiah dan harta benda sesuai dengan taufik dan kemampuannya masing-masing.

Aku tidak perlu memberikan bukti yang banyak untuk ini karena aku menganggap tidak akan ada satu pun dari antara penentang yang tidak punya malu untuk mengingkari peristiwa-peristiwa yang jelas seperti ini. Satu dari antara mereka yang datang dari tempat yang jauh adalah saudaraku yang kucintai di jalan Allah, bernama Seth Abdur Rahman Sahib Madraasi, yang selalu meniatkan untuk datang setiap tahunnya dari Madras ke Qadian, dan dengan sepenuh hati dan bersemangat membantu Jemaat kita.

Meskipun seperti itikadnya, pengkhidmatan dan kejujuran beliau pun semakin terus bertambah, dan bantuan dana ribuan rupees dari mereka selalu datang pada saat dibutuhkan, tetapi seperti sudah menjadi satu keharusan dan kewajiban, beliau menetapkan bantuan rutin sebesar 100 rupees tiap bulannya untuk membantu Jemaat ini dan selalu diterima setiap bulannya tanpa henti.

Dan begitu juga kawan-kawan yang selalu datang dari tempat jauh ke Qadian sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya masing-masing dan memberikan pengkhidmatan dari sisi harta.

Sekarang perhatikanlah! Betapa jelas dan terangnya nubuatan tersebut, begitu juga nubuatan pada bagian lain yakni:

دور دور سے خدا کی مدد تجھے آئے گی

"Pertolongan Tuhan akan datang kepada engkau dari tempat yang jauh"

yang penggenapannya bisa saja dengan melihat daftar di

Kantor Pos, yakni dari tempat jauh mana saja orang-orang telah mengirimkan uang. Apakah pada masa 20 tahun yang lalu terbetik dalam benak seseorang, bahwa akan datang uang dan hadiah-hadiah lainnya dari negeri-negeri yang begitu jauh? Jika memang hal ini merupakan perbuatan manusia, maka seharusnya orang lain ada yang menyatakan pendapat seperti itu.

Kemudian ada satu kalimat dari antara nubuatan-nubuatan itu yakni:

يُتِمُّ نِعْمَتَهٗ عَلَيْكَ لِيَكُوْنَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

"Tuhan akan memenuhi engkau dengan segala macam nikmat."

Sekarang jawablah, jika perlakuan Allah Ta'ala kepada para Nabi-Nya dengan cara seperti itu, maka nikmat apa lagi yang masih tersisa, yang tidak Dia penuhi bagiku? Bukankah ini merupakan Tanda agung Allah Ta'ala bahwa disebabkan oleh berkembangnya Jemaat ini, ketika dari berbagai sisi pengeluaran semakin bertambah banyak, sehingga hanya untuk membiayai Langgar Khana (Dapur Umum) saja diperlukan uang sampai seribu rupees setiap bulannya.

Juga setiap bulannya lebih kurang ada saja pengeluaran dana untuk mempublikasikan selebaran-selebaran, mencetak buku-buku dan dana untuk menjawab ratusan surat-surat setiap bulannya, juga dana untuk membiayai pembuatan bangunan-bangunan baru sesuai dengan kebutuhan Jemaat, dan dana untuk menggaji para guru yang selamanya sudah menjadi suatu keharusan. Kemudian, untuk menjalankan semua pekerjaan ini Allah Ta'ala telah menolong dari balik tirai gaib-Nya dan selalu membantu.

Jadi 20 tahun yang lalu terhitung sejak sekarang telah dinubuatkan berkenaan dengan Tanda ini. Lihatlah para Ulama yang menentang, bagaimana sulit dan susahnya mereka menjalani

hidup, dan bagaimana sebagian dari mereka meninggalkan tugasnya saat ini dan siap untuk menanggung beban berat dengan membajak di sawah, sedangkan di tempat ini telah turun hujan keberkatan Samawi.

Orang-orang dengan tulus setia terjatuh di gerbang pintu kami. Dan setiap minggunya banyak sekali surat pernyataan tobat yang datang atas nama para Ulama serta Sarjana Islam, dan hati ratusan ribu orang memberikan kesaksian bahwa inilah golongan tunggal dalam Islam yang memiliki keberkatan-keberkatan Islami yang sinar kebenarannya sedang mengaburkan mata para penentang. Inilah golongan tunggal yang menjelaskan hakikat-hakikat dan makrifat Al-Quran serta telah mencabut akar akidah-akidah para penentang dan memperlihatkannya kepada orang-orang.

Dalam kumpulan nubuatan-nubuatan ini terdapat satu lagi nubuatan yakni:

قُلْ عِنْدِى شَهَادَةٌ مِّنَ اللّٰهِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُؤْمِنُوْنَ

Yakni, *"Tuhan memberikan kesaksian atas kebenaranku dan memberitahukannya melalui tanda-tanda Samawi bahwa "Orang ini berasal dari-Ku"*

Dan dalam kalimat setelah Ilham tersebut Allah Ta'ala pun setelah menyampaikan seruan umum kepada seluruh Ulama Sufi, pengganti para Wali, orang-orang yang mendakwakan mendapatkan Ilham serta Mukjizat, dan begitu juga para tokoh-tokoh Islam yang menentang, lalu Dia menyeruku:

> Katakan kepada mereka: "Jika kamu berada dalam keraguan dan tidak yakin mengenai keberkatan-keberkatan yang turun kepadaku itu, serta menganggap diri kamu lebih baik atau agama kalian yang benar, maka datanglah, dan untuk keputusan ini mohonlah kepada Allah Ta'ala dari tempat kamu sendiri supaya Dia memperlihatkan Tanda dan keberkatan

> yang akan menzahirkan kehomatan kamu, yang dengannya akan terbukti bahwa kalianlah yang mendapatkan maqam kedekatan di sisi Tuhan."
> "Dan di sisi lain, untuk menzahirkan kehormatan dan keunggulan, aku pun akan memohon kepada Allah Ta'ala di tempatku untuk menzahirkan suatu keberkatan dan Tanda yang dengannya jelas terbukti bahwa aku mendapatkan maqam kedekatan di sisi Tuhan. Lalu segera setelah itu kamu akan mengetahui bahwa semua ini adalah kesalahan kamu, karena pada saat melawanku kamu menganggap diri sendiri sebagai tempat penampungan karunia dan keberkatan Tuhan."

Lalu seiring dengan itu pada kalimat berikutnya menubuatkan, bahwa setelah tidak berdaya melawanku dengan cara yang jujur, orang-orang ini akan menempuh cara-cara yang menyimpang dari susila, menteror, mencaci-maki, menghina, mengada-adakan kebohongan, dan menuduh telah menjadi pekerjaan mereka, dan:

> "Mereka berupaya supaya engkau diseret ke pihak kepolisian dan memprovokasi kaumnya supaya ada di antara mereka yang membunuh engkau. Tetapi Tuhan akan menjadi Pelindung engkau sehingga seluruh makar-makar mereka akan gagal."

Hadirin yang budiman! Silahkan perhatikan dengan seksama bahwa nubuatan ini tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* dan telah dipublikasikan sejak 20 tahun yang lalu, lantas apakah ini dalam jangkauan kekuatan manusia, dengan beraninya mencetak dan mempublikasikan nubuatan-nubuatan yang penuh dengan kekuatan dan qudrat tersebut sebelum hal tersebut tergenapi?

49. Nubuatan Pernikahan Kedua Dengan Keturunan Sayyid

Sekitar 18 tahun yang lalu ada satu nubuatan yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى جَعَلَ لَكُمُ الصِّهْرَ وَ النَّسَبَ

Artinya, Tuhan itu adalah Tuhan Yang Maha Benar, Yang telah menjadikan engkau menantu dari suatu kaum yang mulia, Sayyid, dan Dia Sendiri Yang telah menjadikan keturunan engkau mulia[23]

---

23. Keterangan: Silsilah keluarga kami adalah jelas, yakni keturunan kaum Barlas Mughal. Para pembesar keluarga tersebut selalu menjadi pimpinan dan Wali di negeri itu. Disebabkan oleh suatu perselisihan pada masa Raja Babir, mereka hijrah dari Samarqand ke Punjab dan mereka mendapatkan satu kedudukan Pemerintahan yang besar di kawasan itu sehingga mereka mendapatkan hak kepemilikian atas ratusan desa. Pada akhirnya jumlahnya terus berkurang dan pada zaman Pemerintahan Sikh jumlahnya semakin berkurang, sehingga hanya tersisa 5 desa lagi. Sebuah desa di antaranya bernama Bahadur Husein✸yang pernah dihuni oleh seorang yang suci bernama Husein. Pada masa Kerajaan Inggris hak kepemilikan tersebut telah beralih tangan disebabkan oleh kelalaian sendiri karena sampai sekian lama tidak mengambil pajak dari desa-desa tersebut.

Seperti yang diketahui bersama bahwa kaum kami berkaitan dengan keturunan Saadat yakni beberapa nenek dari pihak ayah kami berasal dari keturunan Sayyid yang mulia dan terkenal. Tetapi berkenaan dengan keberadaan kami sebagai kaum Mughal telah ditentang oleh Ilham Allah Ta'ala, sebagaimana terdapat Ilham dalam *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 242:

خُذُوْا التَّوْحِيْدَ التَّوْحِيْدَ يَا اَبْنَاءِ الْفَارِسِ

Artinya, *"Berpeganglah pada Tauhid, peganglah Tauhid, wahai keturunan Farsi".*

Dalam Ilham itu dengan jelas diterangkan bahwa nenek-moyang kami sebenarnya keturunan Farsi. Dan diperkirakan bahwa sebutan Mirza telah diberikan oleh seorang Raja kepada mereka sebagai gelar, tetapi Ilham tidak mengingkari bahwa dari silsilah pihak ibu, keluarga kami berkaitan dengan Sayyid, bahkan dalam Ilham-Ilham hal itu dibenarkan. Begitu juga dalam beberapa kasyaf hal tersebut dibenarkan.

✸Desa ini terletak di sebelah Utara, berjarak 3 *kos*.

Merupakan hal yang ajaib dalam hal ini, yakni ketika Allah Ta'ala berkehendak untuk menyebarluaskan keturunan Sayyid sebanyak-banyaknya di dunia ini, lantas seorang perempuan mulia yang berasal dari Farsi, yakni telah menjadikan Sheher Banu sebagai nenek dari pihak ayahnya, yang melaluinya darah keluarga Farsi telah dicampurkan satu sama lain dengan darah ahli bait, begitu juga dalam hal ini ketika Allah Ta'ala ingin menciptakanku yang lemah ini untuk

yang merupakan antara keluarga Farsi dengan Sayyid.

Nubuatan ini telah dijelaskan lagi dengan lebih rinci pada Ilham-Ilham yang lainnya sehingga nama kota tersebut pun dikutip yakni Delhi. Nubuatan ini telah dikabarkan terlebih dahulu kepada banyak orang, di antaranya yang pertama adalah Syeikh Hamid Ali dan Miyan Jaan Muhammad serta beberapa kawan yang lainnya, begitu juga dari antara orang-orang Hindu, sebelum tergenapi telah lebih dulu dikabarkan kepada Sharampat dan Mulawamal yang keduanya adalah penduduk Khatriy, Qadian.

Sebagaimana yang tetulis, seperti itulah yang terjadi, karena pernikahanku dengan keluarga Sayyid yang mulia dan masyhur di Delhi terjadi tanpa jalinan kekerabatan dan ikatan sebelumnya, dan keluarga ini berasal dari keturunan putri Khawajah Meer Dard, berasal dari keturunan keluarga besar Sayyid yang kepadanya telah dianugerahkan banyak sekali desa sebagai hadiah dari Kerajaan Cughtai, dan sampai sekarang sebagian dari tanah-tanah itu telah dibagikan, dan seluruh anggota keluarga pewaris Meer Dard mendapatkan bagiannya masing masing.

Sekarang jelaslah, bahwa keluarga yang memiliki ikatan pernikahan denganku, kelebihan mereka bukan hanya karena mereka sebagai Ahli Bait atau silsilah keturunan Sayyid, tetapi juga disebabkan juga karena merupakan puteri Khawajah Meer Dard, yang pada masa Kerajaan Cughtaiyah, di Delhi keluarga tersebut sangat dikenal dengan keabsahan silsilah keturunannya,

---

memperbaiki dunia lalu menyebarkan banyak sekali anak-anak dan keturunan dariku, sebagaimana dalam Ilham-Nya yang tercantum dalam *Barahin-e-Ahmadiyah* halaman 490, lalu Dia menyatukan darah keluarga Farsi dan Sayyid untuk yang kedua kalinya, kemudian untuk benih keturunanku, kedua darah tersebut dicampurkan lagi untuk yang ketiga kalinya. Perbedaannya hanyalah pada saat menegakkan silsilah keturunan Husein pria, yakni Imam Husein, berasal dari keturunan Fatimah. Dan dalam hal ini perempuan, yakni istriku, berasal dari keturunan Fatimah, yakni Sayyid yang namanya alih-alih Sheher Banu melainkan Nusrat Jahan Begum. (*Penulis*).

kemasyhurannya, ke-Sayyid-annya, kemuliaan dan kesucian, yang disebabkan oleh kemuliaan, kemasyhuran dan kesucian keluarga Sadat, sehingga beberapa Nawaab memberikan anak-anak perempuannya kepada mereka untuk dinikahi, seperti keluarga bangsa Loharo.

Walhasil, disebabkan oleh kelebihan-kelebihan pribadi dan kemuliaannya serta kedudukannya sebagai puteri dari keturunan Khawajah Meer Dard, sehingga di Delhi keluarga ini dipandang dengan penuh hormat, seolah-olah wujud kerabat-kerabat merekalah yang dimaksud dengan Delhi. Jadi, karena merupakan janji Allah Ta'ala, yakni Dia akan menanamkan fondasi yang sangat besar untuk menolong Islam dari antara keturunanku dan dari antara mereka jugalah, Dia akan menciptakan orang-orang yang di dalam dirinya dipenuhi dengan ruh Samawi, karena itu Dia berkehendak untuk menikahkanku dengan puteri dari keluarga ini lalu menciptakan darinya keturunan yang akan menyebarkan nur sebanyak-banyaknya di dunia ini, yang benihnya tumbuh dari tanganku.

Ini adalah suatu kebetulan yang ajaib, yakni sebagaimana nenek dari pihak keturunan Sayyid bernama Sheher Banu, begitu juga istriku yang akan menjadi ibu dari keturunan yang akan datang bernama Nusrat Jahan Begum. Secara kabar gaib (nubuatan) hal ini mengisyaratkan bahwa Tuhan telah meletakkan fondasi keluargaku yang akan datang untuk menolong seluruh alam semesta. Adalah Sunnatullah, yakni terkadang dari nama pun terkandung nubuatan yang tersembunyi.

Walhasil, di dalam nama tersebut terkandung nubuatan yang penjelasannya terdapat di dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 490 dan 557 , Ilham tersebut berbunyi:

سُبْحَانَ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالٰى زَادَ مَجْدُكَ يَنْقَطِعُ آبَاءُكَ وَ يَبْدَءُ

مِنْكَ نُصِرْتَ بِالرُّعْبِ وَاَحْيَيْتَ بِالصِّدْقِ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ نُصِرْتَ وَ
قَالُوْا لَاتَ حِيْنَ مَنَاصَ

میں اپنی چمکار دِکھلاؤں گا۔ اپنی قدرت نمائی سے تجھ کو اُٹھاؤں گا۔ دنیا میں
ایک نذیر آیا پر دنیا نے اُس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اُسے قبول کرے گا اور
بڑے زور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کردے گا۔

Terjemah Ilham yang berbahasa Arab: "*Segenap kesucian bagi Allah Ta'ala Yang Maha Berberkat dan Zat Yang Maha Tinggi. Dia telah menambah kesucian keluarga engkau dengan wujud engkau. Di masa yang akan datang kenangan akan nenek-moyang engkau akan diputuskan, dan permulaan keluarga akan bermula dari engkau. Engkau telah dianugerahi pertolongan dengan kemuliaan, dan wahai shiddiq, engkau telah dihidupkan dengan ketulusan. Pertolongan selalu menyertai engkau dan para musuh mengatakan bahwa sekarang bukanlah saatnya untuk menghindar.*"

Terjemah Ilham yang berbahasa Urdu: "*Aku akan memperlihatkan kecintaan-Ku, yakni Aku akan membangkitkan engkau dengan penampakkan qudrat-Ku. Di dunia ini telah datang seorang pemberi peringatan tetapi dunia tidak menerimanya, namun Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkan kebenarannya dengan serangan yang dahsyat.*"

Kesimpulan Ilham yang berbahasa Urdu adalah: "Aku akan memperlihatkan tanda qudrat-Ku dan akan timbul seberkas kilatan cahaya seperti kilatan petir yang tampak di sudut Langit. Dengan kilatan ini akan Aku perlihatkan kepada orang-orang bahwa engkau adalah benar. Jika dunia tidak menerima, maka apa salahnya jika Aku akan menzahirkan penerimaan-Ku kepada orang-orang? Seperti halnya engkau didustakan dengan dahsyatnya, begitu juga Aku pun akan menzahirkan kebenaran engkau dengan serangan yang dahsyat."

Walhasil, dalam Ilham bahasa Arab ini sebagaimana tercantum kata "*nushrat*" (pertolongan), begitu juga istriku pun bernama Nusrat Jahan Begum yang artinya akan turun pertolongan dari Langit untuk memberikan manfaat kepada alam semesta. Sedangkan Ilham yang berbahasa Urdu tadi berdasar pada sebuah Nubuatan Agung. Karena Ilham ini mengabarkan bahwa:

ایک وہ وقت آتا ہے جو سخت تکذیب ہو گی اور سخت اہانت اور تحقیر ہو گی۔
تب خدا کی غیرت جوش میں آئے گی اور جیسا کہ سختی کے ساتھ تکذیب
ہوئی ایسا ہی اللہ تعالی سخت حملوں کے ساتھ اور آسمانی نشانوں کے ساتھ
سچائی کا ثبوت دے گا۔

"Akan tiba saatnya dimana engkau akan didustakan dengan dahsyat yang sarat dengan cacian dan hinaan, maka pada saat itu ghairat Allah Ta'ala akan bergejolak, dan sebagaimana telah didustakan dengan dahsyatnya, begitu juga Allah Ta'ala pun akan membuktikan kebenarannya disertai dengan serangan yang dahsyat dan tanda-tanda Samawi."

Setelah membaca kitab tersebut, orang yang bijak akan mengetahui bahwa nubuatan tersebut telah tergenapi dengan begitu jelasnya, dan Ilham yang disebutkan di atas yakni:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِی جَعَلَ لَكُمُ الصِّهْرَ وَ النَّسَبَ

yang artinya bahwa "Allah Ta'ala telah menganugerahkan keluarga yang mulia dari segala sisinya. Bagaimana silsilah nenek-moyang engkau, dan bagaimana keluarga atas dasar ikatan menantu, keduanya terhormat. Yakni keluarga dimana ikatan pernikahan telah terjalin, itupun adalah keluarga Sayyid yang terhormat, dan nenek-moyang keluarga engkau pun, yang merupakan campuran darah antara keluarga Bani Farsi dan Bani Fatimah, menurut

pandangan Allah Ta'ala adalah terhormat dan bermartabat."

Dalam hal ini perlu diingat, bahwa di dalam Ilham yang menjelaskan tentang kehormatan keluargaku tadi terkandung sebuah hal luar biasa yang tersembunyi, yakni *Auliaullah* (Wali-Wali Allah), Rasul dan Nabi, yang kepadanya turun kasih-sayang dan karunia Allah Ta'ala, dan Tuhan pun menarik mereka kepada-Nya, hal itu terbagi 2 macam, yakni:

Mereka yang tidak diutus untuk meng-*ishlah* (memperbaiki) orang lain, melainkan urusan mereka terbatas hanya pada dirinya mereka sendiri saja. Dan tugas mereka hanya terus mengasah jiwanya dengan sifat zuhud, takwa dan keikhlasan, serta sebisa mungkin melangkah pada jalan keridhaan Allah yang sehalus-halusnya, dan senantiasa teratur dalam mengamalkan wasiyat-wasiyat yang sehalus-halusnya, dan baginya bukanlah suatu hal yang penting untuk berasal dari keluarga dan kaum yang bermartabat tinggi, yakni yang bermartabat, terhormat, tokoh dan bangsawan, bahkan sesuai dengan ayat karimah (mulia):

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقَاكُمْ[24]

Yakni, hanya ketakwaan merekalah yang akan dipandang, meski pun sebenarnya mereka adalah tukang sapu, atau tukang sol sepatu, atau misalnya di antara mereka merupakan pengembara yang telah berhenti dari mencari nafkah, atau berasal dari kaum yang dalam agama Islam adalah seorang pembantu (khadim) bagi kaum lainnya dan dianggap sebagai kaum yang rendah, seperti halnya tukang pangkas rambut, tukang sol sepatu, tukang minyak, kasta yang rendah dalam tingkatan umat Hindu, tukang pungut sampah, *saqqe* (penjual air dengan cara mensuplai ke rumah penduduk dengan menggunakan wadah yang dari kulit), tukang sembelih hewan,

24. Artinya "Orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa". (QS. *Al Hujurat*:14). (*Penulis*)

pembuat barang dari besi, pelacur, tukang cuci, nelayan, penjemur biji padi, pembuat roti, dan lain lain, atau seperti orang yang kelahirannya diragukan yakni apakah anak halal atau haram.

Semua orang tersebut bisa menjadi *Waliullah* setelah melakukan *Tobat Nashuha*, karena ambang pintu itu adalah mulia dan ombak keberkatan terus mengalir dengan derasnya, sehingga dengan tercelup dalam sungai kecintaan Quddus-Nya yang abadi, orang-orang yang terjerumus dalam berbagai macam kekotoran bisa kembali suci bersih dari semua kekotoran yang dilekatkan kepada mereka sebagai sebutan dan kebiasaan, lalu mereka menyatu dengan Tuhan Yang Maha Qudus, terpesona dalam kecintaan-Nya dan tenggelam dalam keridhaan-Nya, lantas betapa kejamnya jika mereka tetap dipanggil dengan sebutan yang rendah, karena mereka sebenarnya bukan lagi "mereka", mereka telah meninggalkan kepribadiannya dan telah berjumpa dengan Allah Ta'ala, sehingga namanya layak untuk dipanggil dengan penuh hormat. Dan orang yang masih merendahkan mereka setelah perubahan itu, atau di dalam hatinya masih menganggap demikian, sesungguhnya mereka buta dan Tuhan murka kepada orang seperti itu, karena hukum Tuhan yang umum mengatakan bahwa setelah datangnya Islam, perbedaan antar kaum telah dihapuskan dan anggapan rendah dan luhur telah dihilangkan.

Ya, dari ajaran Al-Quran Syarif juga disimpulkan, bahwa dalam urusan pernikahan seluruh kaum harus selalu memperhatikan suku, kaum atau orang yang sederajat dan kekufuan (kesetaraan) maka akan lebih baik supaya tidak ada peluang untuk timbulnya suatu noda, hinaan dan olok-olokan bagi anak keturunan. Tetapi jangan pula disimpulkan sampai melebihi batasnya, karena Allah Ta'ala tidak menekankan dengan keras pada perbedaan kaum. Dan kesimpulan untuk memperhatikan kekufuan (kesetaraan) dan kesesuaian silsilah keturunan hanya dengan satu ayat saja,

dan (sedangkan) hakikat kaum-kaum adalah setelah melalui suatu masa yang panjang dari derajat terhormat menjadi rendah, dan sebaliknya dari rendah menjadi terhormat, serta tidaklah mustahil misalnya kuli sapu, yakni tukang pembersih selokan-selokan, atau tukang sol sepatu yang dianggap sebagai kaum (golongan) yang paling rendah di antara semua kaum di negeri kita, pada suatu masa ia berubah menjadi terhormat. Allah Ta'ala-lah Yang Maha Mengetahui perubahan status hamba-hambanya, apa yang diketahui oleh yang lain selain Dia?

Walhasil, secara umum ayat inilah yang layak untuk memberikan penjelasan, yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya, pada pandangan Allah Ta'ala, silsilah keturunan yang paling mulia dan luhur di antara kalian adalah mereka yang paling bertakwa, yang dipenuhi dengan ketulusan, tunduk kepada Allah Ta'ala, dan pada saat menzahirkan setiap nafas, waktu, perbuatan, perkataan, gerakan, rasa tentram, akhlak, kebiasaan, dan semangat, hatinya senantiasa dikuasai oleh rasa takut akan terputusnya ikatan (hubungan) dengan Allah Ta'ala. Merekalah yang paling mulia di antara seluruh kaum, paling terhormat di antara seluruh keluarga, dan qabilah (suku) yang paling baik dari antara qabilah-qabilah, dan layak jika semua orang rela berkorban demi dia.

Walhasil, adalah peraturan umum syariat Islam bahwa pusat orbit segala sesuatu adalah terletak pada takwa. Tetapi berkenaan dengan para Nabi, Rasul, *Muhaddats* yang diutus oleh Tuhan dan ditetapkan sebagai orang yang wajib ditaati bagi seluruh kaum, bagi mereka terdapat satu Undang-undang (aturan) Allah Ta'ala yang khas dari sejak dahulu, yang akan kami tuliskan di bawah ini.

(1) Sebelum ini kami pernah menjelaskan bahwa para Waliullah yang tidak diutus, yakni bukan Nabi, Rasul atau *Muhaddats*, tidak

termasuk di antara orang-orang yang menyeru dunia kepada Tuhan dengan perintah dan Ilham-Nya. Tidaklah menjadi suatu keharusan bagi para Wali yang seperti itu untuk berasal dari suatu keluarga atau kaum yang bermartabat tinggi, karena segala urusannya hanya terbatas pada pribadinya sendiri.

Tetapi sebaliknya dari itu, terdapat Wali dengan jenis lain yang disebut dengan Rasul, Nabi atau *Muhaddats*, mereka datang dari Tuhan dengan mengemban suatu jabatan kekuasaan, kebijakan, dan juga terdapat perintah bagi umat manusia untuk menganggapnya sebagai imam, pemimpin serta panutannya, dan sebagaimana mereka taat kepada Allah Ta'ala, setelah itu taatlah kepada wakil-wakil Allah Ta'ala tersebut.

Berkenaan dengan kehormatan kedudukan ini, sejak awal sudah menjadi Sunnatullah untuk menciptakan mereka dari antara kaum dan keluarga yang bermartabat tinggi, sehingga orang-orang tidak akan merasa segan untuk menerima dan mentaatinya. Karena Tuhan adalah Maha Mulia dan Maha Penyayang, untuk itu Dia tidak menghendaki manusia tersandung dan mendapatkan cobaan yang bisa memahrumkannya (meluputkannya) dari kemuliaan yang agung, sehingga mereka terhenti untuk menerima utusan-Nya, yakni disebabkan oleh kerendahan martabat orang tersebut sehingga membuat mereka merasa malu, dan disertai dengan rasa benci mereka enggan untuk menjadi pengikutnya serta menetapkannya sebagai panutannya.

Dengan melihat gejolak perasaan dan pemikiran manusiawi, tampaklah dengan jelas bahwa ketersandungan ini secara alami menimpa umat manusia. Misalnya ada seorang yang memberikan jasa sebagai tukang sapu atau *bhanggi* di suatu kaum. Sejak 30-40 tahun ia bertugas di suatu Desa yang berpenduduk umat Muslim yang terhormat. Setiap 2 kali sehari ia bertugas membersihkan selokan-selokan di rumah-rumah mereka, mengangkut kotoran mereka, dan tidak hanya itu, ia pun beberapa kali pernah

tertangkap karena mencuri dan pernah tertangkap karena melakukan perzinahan, pernah dipenjara beberapa tahun, dan bahkan beberapa kali pemuka Desa pernah memukulnya dengan sepatu karena perbuatan buruknya. Dan tidak hanya itu, ibunya dan neneknya pun selalu melakukan perbuatan buruk seperti itu, memakan barang-barang yang najis dan pekerjaannya mengangkat kotoran.

Sekarang, dengan memperhatikan pada *qudrat* Allah Ta'ala, mungkinkah ia bertobat dari pekerjaannya itu lantas menjadi Muslim, kemudian turun karunia Tuhan kepadanya sehingga ia menjadi seorang Rasul dan Nabi yang datang dengan membawa pesan seruan kepada orang-orang terhormat di Desa tersebut, lalu menyeru bahwa: "Orang yang tidak taat kepadaku dari antara kalian, Tuhan akan memasukkannya ke dalam Jahanam."

Meski pun kemungkinannya ada, tetapi semenjak dunia ini diciptakan, Tuhan tidak pernah melakukan hal demikian karena bertentangan dengan hikmat serta kelayakan-Nya, dan Dia mengetahui bahwa bagi manusia hal ini adalah di luar kemampuannya serta terdapat peluang untuk tersandung, yakni seseorang yang turun temurun berasal dari dari keluarga yang martabatnya rendah dan pada pandangan orang-orang, tidak hanya ia saja yang rendah, bahkan ayahnya, kakek, nenek moyangnya dan sejauh yang diketahui mereka adalah kaum yang bermartabat rendah, selalu melakukan perbuatan jahat serta dosa dan seperti halnya hewan mereka selalu melakukan pekerjaan yang hina.

Sekarang, jika orang-orang diperintahkan untuk mentaatinya, maka pasti orang-orang akan merasa enggan, sebab keengganan dalam hal ini adalah sesuatu yang alami bagi manusia. Karena itulah merupakan Undang-undang dan Sunnatullah bahwa sejak dahulu Allah Ta'ala hanya menganugerahkan kedudukan penyeru yakni Nabi dan lain-lain berasal dari keluarga yang bermartabat tinggi, dan secara pribadi pun akhlak dan perbuatannya baik, karena

sebagaimana Allah Ta'ala adalah Maha Kuasa, Dia pun Maha Bijaksana, yang menghendaki kebijaksanaan dan kesesuaian untuk mengutus para Nabi dan utusan-Nya dilatarbelakangi dengan kaum dan keluarga yang bermartabat tinggi, serta sikap perbuatannya secara pribadi juga baik, supaya jangan ada hati yang merasa enggan untuk mentaatinya.

Inilah sebabnya segenap para Nabi[a.s.] selalu berlatar-belakang dari kaum dan keluarga yang bermartabat tinggi. Hal tersebut mengisyaratkan kepada kebijaksanaan dan hikmah yakni dalam Al-Quran Syarif berkenaan dengan Wujud panutan dan junjunan kita Nabi Muhammad[Saw]. Allah Ta'ala menyebutkan dua kelebihan itu sebagaimana firmannya:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ [25]

Yakni *"Telah datang Rasul kepada kalian yang latar belakang keluarga, kabilah, kaumnya adalah yang terbaik di seluruh dunia dan memiliki keluarga yang paling suci dan terhormat."*

Dalam tempat lain difirmankan dalam Al-Quran Syarif:

وَ تَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيْزِ الرَّحِيْمِ الَّذِى يَرٰىكَ حِيْنَ تَقُوْمُ وَ تَقَلُّبَكَ فِى السّٰجِدِيْنَ

Yakni: "Bertawakkallah kepada Allah Yang Maha Unggul dan Maha Penyayang. Dialah Tuhan Yang melihat engkau, ketika engkau berdiri untuk berdoa dan menyeru. Dialah Tuhan Yang selalu melihat engkau pada saat engkau masih dalam bentuk benih yang

---

25. (1) QS. *At-Taubah* 128, pada kata *anfus*, tatabaca pertama adalah dengan *fathah* yakni huruf *fa* dengan tanda baca *fathah* dan ayat ini kita jelaskan sesuai dengan tatabaca tersebut. Sedangkan tatabaca yang kedua yakni huruf *fa* dengan tanda baca *dhomah* yang berarti sama, karena Tuhan berbicara pada kaum Quraisy dan mengatakan "Kalian adalah kaum berasal dari silsilah keturunan yang tehormat, Rasul inipun berasal dari antara kalian yakni silsilah keturunan yang bermartabat tinggi. (2) QS. *Asy-Syua'raa* 218- 220. (*Penulis*).

terlahir dari silsilah keturunan orang-orang yang mulia sehingga engkau berada dalam perut ibu engkau, Aminah Ma'shumah, yang mulia."

Selain itu banyak sekali ayat-ayat menjelaskan bahwa Nabi kita[Saw] yang mulia dan suci berasal dari keluarga yang bermartabat tinggi, kaum yang mulia dan kabilah yang terhormat.

(2) Keindahan yang kedua adalah syarat yang perlu bagi para utusan, yakni sikap dan akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang buruk akan timbul rasa benci di dalam hati, dan keindahan ini secara jelas dijumpai dalam diri Nabi kita[Saw.] sebagaimana Allah Yang Maha Mulia dan Maha Suci berfirman dalam Al-Quran Syarif:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهٖ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Yakni

"Katakanlah kepada orang-orang kafir itu bahwa sebelum ini aku telah melewatkan umur bersama kalian, apakah kalian tidak mengetahui bagaimana derajat kejujuran dan kemuliaanku?" (QS. *Yunus*, 10:17)

Sekarang lihatlah, bahwa kedua sifat yang menjadi syarat penting bagi martabat kenabian dan kerasulan, yaitu *pertama* berasal dari keluarga yang terhormat; *kedua*, memiliki kepribadian yang jujur, benar, taqwa, shaleh.

Berkenaan dengan Hadhrat Muhammad[Saw.], Al-Quran Karim telah membuktikan dengan pembuktian yang sempurna dan memberikan kesaksian mengenai akhlak beliau[Saw.] yang luhur dan keluarga yang bermartabat tinggi. Dalam hal ini aku tidak mau tertinggal untuk mengungkapkan rasa syukur, yakni sebagaimana dalam menolong Nabi kita[Saw] Allah Ta'ala telah menghukum orang-orang kafir dengan perantaraan wahyu-Nya dan berfirman bahwa:

"Nabi-Ku memiliki derajat tinggi dalam keshalehan, sehingga kalian tidak akan bisa menemukan aib dan kelemahan dalam kehidupannya selama 40 tahun yang telah lalu, meskipun selama 40 tahun itu ia tinggal siang-malam di tengah-tengah kalian, dan juga kalian tidak akan bisa menemukan aib sedikit pun dalam keluarganya yang bermartabat tinggi, terhormat, suci, bangsawan dan para pembesar. Lalu pikirkanlah bahwa apakah orang yang berasal dari keluarga yang bermartabat tinggi, suci, bersih, dan 40 tahun kehidupannya berlalu di hadapan kalian, memberikan kesaksian bahwa ia tidak pernah mengada-adakan kedustaan, menipu, tetapi kemudian ketika ia memperlihatkan Tanda Samawi yang disertai dengan kelebihan-kelebihan tersebut, dan dukungan Allah Ta'ala sedang menyertainya serta membawa ajaran, yang apabila dibandingkan dengannya, akidah-akidah kalian sama sekali kotor, tidak suci dan penuh dengan syirik. Setelah itu, apa lagi yang membuat kalian ragu akan kebenaran Nabi tersebut?"

Dengan cara ini jugalah Allah Ta'ala telah menghukum para penentang dan mereka yang mendustakanku. Sebagaimana tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* pada halaman 512, terdapat satu Ilham yang berkenaan denganku, yang telah dipublikasikan 20 tahun yang lalu, yang berbunyi:

فَقَدْ لَبِثْتُ فِيْكُمْ عُمُرًا مِّنْ قَبْلِهٖ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Yakni "Katakanlah kepada para penentang itu bahwa: Aku telah tinggal di tengah-tengah kalian selama 40 tahun dan selama masa itulah kalian terus memperhatikanku, yakni aku tidak berbuat dusta dan tidak menipu, dan Allah Ta'ala telah menjagaku dari kehidupan kotor", lantas orang yang sampai masa 40 tahun terjaga dari setiap perbuatan dusta, kejahatan, makar dan keburukan, ia tidak pernah berdusta kepada manusia, bagaimana mungkin sekarang mulai mengada-adakan kedustaan terhadap Allah Ta'ala yang bertentangan dengan kebiasaan lamanya?

Dalam hal ini ingatlah! Syeikh Muhammad Husein Batalwi, Editor *Isya'aatus Sunnah* yang telah menggagas fatwa kafir di negeri ini, dan tidak merasa jera dari mengkafirkan, mencaci maki, menghina, sebelum kemudian hakim daerah memanggil ke hadapannya dan mengambil perjanjian untuk menutup mulut di masa yang akan datang.

Pada masa mudaku orang ini pernah satu Madrasah denganku, ia dan saudaranya, Haidar Bakhsy, keduanya selalu datang ke rumahku. Suatu ketika mereka pernah meminjam buku tetapi sampai sekarang belum kembalikan.

Walhasil, Syeikh Muhammad Husein mengetahui dengan baik bagaimana akhlakku ketika aku muda? Lalu ketika usiaku memasuki 40 tahun, Allah Ta'ala memuliakanku dengan Ilham serta firman-Nya dan satu kebetulan yang ajaib, pada saat umurku genap 40 tahun, saat itu memasuki permulan abad dan dengan perantaraan Ilham Allah Ta'ala menzahirkan padaku bahwa:

تو اس صدی کا مجدد اور صلیبی فتنوں کا چارہ گر ہے

"Engkau adalah Mujaddid abad ini dan Pembebas dari fitnah-salib".

Hal ini mengisyaratkan bahwa:

تو ہی مسیح موعود ہے

"Engkaulah Masih Mau'ud."

Lalu di zaman inilah Allah Ta'ala juga telah menamaiku dengan nama Isa.

Sesuai dengan itu, dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 241, terdapat isyarat yang jelas akan kedudukanku sebagai Masih Mau'ud, karena pada Ilham:

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَ لَا النَّصَارٰى

(Tidak akan senang kepada engkau, baik Yahudi maupun

Nasrani)

yang tercantum pada halaman ini dan pada bagian akhirnya tertulis:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ

(Maka bersabarlah sebagaimana ulul 'azmi)

di dalamnya telah dikabarkan akan terjadinya satu pertarungan yang dahsyat antara aku dengan para Pendeta.

Kemudian pada Ilham berikutnya yang berbunyi:

وَ اِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِى نَعِدُهُمْ

"Dan jika Kami perlihatkan kepada engkau siksaan yang dijanjikan kepada mereka."

diberikan kabar suka bahwa:

پادریوں پر تمہیں فتح ملے گی اور ان کے مکروں پر خدا کا مکر غالب آئے گا

"Engkau akan mendapatkan keunggulan di atas para Pendeta dan makar Allah Ta'ala akan unggul atas makar-makar mereka."

Menurut Hadits Nabi, kemenangan agung ini adalah berhubungan dengan Masih Mau'ud. Karena itu Ilham yang terdapat dalam *"Barahin-e-Ahmadiyah"* yang telah berlalu 20 tahun lamanya, menetapkanku sebagai Masih Mau'ud. Dan dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 556 aku diberi nama Isa. Dan ayat yang ditujukan pada Hadhrat Isa itu telah ditujukan juga kepadaku melalui Ilham, ayat itu berbunyi:

يٰعِيْسٰى اِنِّى مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ

"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkan engkau

dan akan meninggikan engkau kepada-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang kafir dan akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir hingga hari Kiamat".

Lalu setelah Ilham tersebut, terdapat Ilham lain yang tercantum dalam kitab ini pada halaman 557 yaitu:

میں اپنی چمکار دکھلاؤں گا۔ اپنی قدرت نمائی سے تجھ کو اُٹھاؤں۔ گا دنیا میں
اک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اُسے قبول کرے گا اور
بڑےزور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کردے گا

"Aku akan perlihatkan kecintaan-Ku dan akan mengangkat engkau dengan penampakan qudrat-Ku. Telah datang seorang pemberi ingat di dunia ini, namun dunia tidak menerimanya, tetapi Tuhan akan menerimanya dan akan menzahirkan kebenaran-Nya dengan serangan yang dahsyat."

Ilham ini telah disebarkan di dunia ini 20 tahun yang lalu.

Ingatlah bahwa semua Tanda-tanda ini merupakan Tanda-tanda Masih Mau'ud yang telah dituliskan dalam tanda tanda, dan ini merupakan nubuatan agung yakni aku ditetapkan sebagai Masih Mau'ud ketika aku pun tidak mengetahui bahwa aku adalah Masih Mau'ud.

Karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa dalam pendakwaan Masih Mau'ud akan timbul penentangan terhadapku, dan disebabkan oleh lemahnya penglihatan para Ulama di zaman itu, sehingga mereka akan mendustakanku disertai dengan serangan dahsyat dan buas. Karena itu Dia mengabarkan terlebih dahulu nubuatan yang tercantum dalam *"Barahin-e-Ahmadiyah"* ini sebelum tergenapinya, dan memberikan kabar suka kepadaku bahwa:

اس تکذیب کے مقابل پر میں بھی زور آور حملے کروں گا اور تمام لوگوں کو دکھلاؤں گا کہ یہ شخص میری طرف سے ہے اور سچاہے

"Untuk melawan sikap pendustaan ini Aku pun akan melancarkan serangan yang dahsyat dan akan Kuperlihatkan kepada semua orang bahwa orang ini adalah benar dan berasal dari-Ku."

Sebagaimana Allah Ta'ala menganugerahkan dalil kepadaku untuk menghukum para penentang yang zalim (aniaya), yakni Dia telah menasihatkan kepadaku melalui Ilhamnya yang berbunyi:

ان سے پوچھ ۔میری چالیس برس کی زندگی میں جو اس سے پہلے تم میں ہی میں نے بسر کی ۔کونسا نقص یاعیب میرا تم نے پایا؟ اور کونسا افترا اور جھوٹ میرا ثابت ہوا۔

"Tanyakanlah kepada mereka bahwa: Sebelum ini aku telah melewatkan hidup selama 40 tahun berada ditengah tengah kalian, lantas aib atau kelemahan apa yang telah kalian temukan dalam diriku? Pernahkah terbukti aku berdusta?"

Begitu juga Allah Ta'ala mengajarkan dalil ini kepadaku melalui Ilham-Nya yakni:

ان کو کہہ دے کہ رسول اور نبی اور سب جو خدا کی طرف سے آتے اور دین حق کی دعوت کرتے ہیں وہ قوم کے شریف اور اعلی خاندان میں سے ہوتے ہیں اور دنیا کے روسے بھی ان کا خندان امارت اور ریاست کا خاندان ہوتاہے تا کوئی شخص کسی طور کی کراہت کر کے دولت قبول سے محروم نہ رہے

"Katakan kepada mereka bahwa Rasul, Nabi dan semua yang berasal dari Tuhan yang menyeru kepada agama yang benar, latar belakang mereka selalu dari antara kaum yang terhormat dan

keluarga yang bermartabat tinggi, dan dari sisi dunia pun keluarga mereka merupakan keluarga tokoh dan bangsawan, sehingga mereka tidak mahrum (luput) dari menerima harta kekayaan disebabkan oleh rasa segan yang disebabkan oleh suatu alasan."

Jadi demikianlah keluargaku, seperti yang tercantum dalam Ilham "*Barahin-e-Ahmadiyah*" pada halaman 490 mengisyaratkan kepada hal tersebut, yang bunyinya:

سُبْحَانَ اللّٰهِ تَبَارَكَ وَ تَعَالٰى زَادَ مَجْدُكَ يَنْقَطِعُ آبَاءُكَ وَ يَبْدَءُ مِنْكَ

Artinya:

"Seluruh kesucian adalah bagi Allah Ta'ala yang telah menganugerahkan kehormatan kepada engkau melebihi kehormatan keluarga engkau. Sejak saat ini akan terputuslah kenangan akan nenek moyang engkau yang masyhur, dan Allah akan memulai silsilah keluarga ini dari engkau seperti yang telah dilakukan kepada Ibrahim" [26]

Kemudian berkenaan dengan keluarga yang bermartabat tinggi, terdapat satu Ilham yaitu:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِىْ جَعَلَ لَكُمْ الصِّهْرَ وَالنَّسَبَ

Artinya

"Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan engkau menantu dari keturunan keluarga yang bermartabat tinggi,

---

26. Dalam Ilham-Ilham di berbagai tempat terdapat isyarat bahwa Dia akan memberkati engkau seperti Ibrahim dan akan mengembangkan silsilah keturunanmu dan engkau akan melihat sebagian dari antara mereka. Bahkan pada kebanyakan Ilham-Ilham, disebabkan oleh kesamaan itulah sehingga aku diberikan nama Ibrahim. Lihat halaman 561, 562 *Barahin-e-Ahmadiyah*. (*Penulis*)

dan Dia Sendiri Yang menjadikan engkau sebagai keturunan yang bermartabat tinggi dan keluarga yang terhormat."

Baru saja telah kami jelaskan bahwa keturunan keluarga Sayyid yang dinikahkan kepadaku di Delhi, dan di antara Sayyid-sayyid dari sisi keabsahan silsilah ke-Sayyidan-nya adalah memiliki derajat yang tertinggi, dan selain kehormatan nenek moyangnya ia juga adalah cucu dari Khawajah Meer Dard, dan sampai saat ini jika direnungkan pewaris Meer Dard, beliaulah (istri Hz. Masih Mau'ud[as]) yang mendapatkan takhta beliau (Khawajah Meer Dard), karena beliau tidak memiliki keturunan putra.

Inilah pewaris yang berasal dari garis keturunan putrinya, dan ke-Sayyidan mereka di Hindustan bersinar seperti cahaya bintang. Bahkan setelah direnungkan akan diketahui bahwa keluarga mereka lebih tinggi dari keluarga nenek moyang Khawajah Meer Dard. Karena setelah mengakui kemuliaan mereka, lantas Khawajah Meer Dard menikahkan putrinya dengan orang suci dalam keluarga mereka. Dan pada zaman itu anggapannya lebih dibanding zaman sekarang, bahwa pada saat menjodohkan anak perempuan mereka, mereka selalu mencari keluarga yang bermartabat tinggi.

Dan disebabkan oleh keshalehan Meer Dard sehingga beliau selalu mendapatkan hadiah berupa tanah yang luas dari Kerajaan Cughtaiyah. Dan dari sisi kedudukan duniawi, beliau adalah seorang Nawaab. Lalu setelah kewafatannya kepada merekalah tanah-tanah tersebut dibagikan.

Selain kemuliaan keluarga ini, begitu banyak hal tersebut dijelaskan dalam Ilham-Ilhamku bahwa beliau adalah murni seorang Sayyid serta keturunan Hadhrat Fatimah. Dan bagi mereka hal tersebut merupakan suatu kebanggaan yang khusus, dan aku tidak bisa membayangkan bahwa di seluruh Punjab dan Hindustan bahkan dalam dunia Islam, terdapat keluarga Sayyid yang kesayyidannya tidak hanya diakui dan dihormati oleh Kerajaan

Islam, bahkan Allah Ta'ala pun membenarkan hal tersebut melalui firman dan kesaksian-Nya.

Ini adalah kondisi keluarga beliau (istri Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.]) sedangkan mengenai keluargaku, sudah seringkali aku tuliskan bahwa mereka adalah keluarga Kerajaan yang merupakan campuran antara keturunan Farsi dan keturunan Hadhrat Fatimah, atau dari sisi kemasyhuran di mata masyarakat umum, katakan saja merupakan campuran antara keluarga Moghul dengan keluarga Sayyid, tetapi aku percaya dan yakin bahwa keluarga kami adalah campuran Bani Farsi dan Bani Fatimah, karena Ilham Ilahi telah meyakinkanku dan memberikan kesaksian secara terus menerus akan hal tersebut.

50. Ilham Tentang Pernikahan Dan Kelahiran Empat Putra

Sekitar 21 tahun yang lalu, aku mendapatkan Ilham yang berbunyi:

اُشْكُرْ نِعْمَتِى رَئَيْتَ خَدِيْجَتِى اِنَّكَ الْيَوْمَ لَذُوْحَظٍّ عَظِيْمٍ

Artinya *"Bersyukurlah atas nikmat-Ku, engkau telah mendapatkan Khadijah-Ku, hari ini engkau adalah pemilik bagian besar dalam kebaikan."* Kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 558.

Kemudian tidak lama dari itu, turun juga Ilham yang berbunyi:

بَكْرٌ وَ ثَيِّبٌ

Yakni *"Engkau akan menikahi seorang gadis dan janda."*

Ilham yang terakhir telah dikabarkan kepada Maulwi Muhammad Husein Batalwi, Editor *Isya'atus Sunnah*, tetapi Ilham yang disebutkan di atas berkenaan dengan janji akan mendapatkan Khadijah, selain dicantumkan di dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*

halaman 559, tidak hanya dikabarkan kepada Muhammad Husein, bahkan sudah dipublikasikan juga kepada ratusan ribu orang.

Ya, dalam hal ini Syeikh Muhammad Husein, yang tersebut di atas, adalah orang yang paling banyak mendapatkan informasi, karena ia telah menulis *review* keempat bagian kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*, dan mengetahui dengan baik bahwa telah dijanjikan seorang istri yang masih gadis yang memiliki sifat-sifat yakni berasal dari silsilah keturunan Hadhrat Khadijah yakni seorang Sayyid.

Sebagaimana terdapat pada Ilham yang disebutkan di atas, yakni "Bersyukurlah karena engkau telah mendapatkan Khadijah" yakni "Engkau akan mendapatkan jodoh dari silsilah keturunan Khadijah." Untuk mendukung hal tersebut, terdapat Ilham juga yang tercantum di dalam keterangan kedua, kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 492 dan halaman 496 yang berbunyi:

اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ. يَا اٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ
زَوْجُكَ الْجَنَةَ. يَا مَرْيَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ. يَا
اَحْمَدُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ

"Aku berkehendak menjadikan khalifah maka Aku menciptakan Adam: "Hai Adam, tinggalkan engkau dan istri engkau dalam jannah; Hai Maryam, tinggallah engkau dan istri engkau dalam jannah; hai Ahmad, tinggallah engkau dan istri engkau dalam jannah".

Lihatlah *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 492, 496.

Artinya: "Wahai Adam, yang akan terpancar fondasi cahaya tonggak baru Islam, yakni akan terjadi suatu reformasi agung, keberkatan akan zahir dan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa 1000 tahun yang lalu serta penafsiran yang keliru akan dipotong dan dibuang, kemudian darinya akan muncul satu

Jemaat baru yang datang untuk menolong Islam, masuklah engkau bersama istri engkau ke dalam surga."

Atas dasar inilah dalam Ilham tersebut aku diberi nama Adam. Karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui bahwa akan muncul makrifat-makrifat dan hakikat-hakikat baru, Bumi baru, Langit baru dan tanda yang baru. Begitu juga keluarga baru akan mulai dariku. Walhasil, untuk sebuah keluarga baru, dalam Ilham ini Dia telah menjanjikan seorang istri baru kepadaku, dan dalam Ilham ini telah diisyaratkan bahwa:

وہ تیرے لئے مبارک ہوگی اور تواس کے لئے مبارک ہوگا اور مریم کی طرح اُس
سے تجھے پاک اولاد دی جائے گی

"Ia akan berberkat bagi engkau, dan engkau pun berberkat baginya".

Demikian juga,

"Seperti halnya Maryam, engkau akan dianugerahi keturunan yang suci keluarga baru"[27] .

Jadi, seperti itulah yang terjadi, sesuai dengan yang telah dijanjikan. Dan Allah Ta'ala menjanjikan kelahiran 4 anak laki-laki melalui perantaraan Ilham pada Februari 1886. Dan sebelum kelahiran setiap anak tersebut, Dia telah terlebih dahulu menjanjikan kelahirannya.

Sebagaimana yang telah aku tulis sebelumnya, ini merupakan Tanda Agung Allah Ta'ala. Karena Dia telah menjanjikan kelahiran

---

27. Dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 496 terdapat *Ilham* yang bunyinya " يَا اٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ " dan begitu juga dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 558 terdapat *Ilham* yang bunyinya " اُشْكُرْ نِعْمَتِى رَئَيْتَ خَدِيْجَتِى " Jika ditilik dari sisi kondisi pada masa itu, kedua *nubuatan* tersebut jauh dari perkiraan dan tidak disertai dengan petunjuk, karena itu aku tidak bisa menjelaskan dan menafsirkannya secara realistis dan dengan terpaksa telah dijelaskan maknanya secara singkat dalam kondisi yang diliputi dengan penuh keheranan dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*. (*Penulis*)

keempat anak laki-laki tersebut pada saat belum satu anak pun yang terlahir dari antara mereka.[28]

---

28. Sebagian orang bodoh yang buta hatinya telah melontarkan keberatan bahwa dalam nubuatan 1 Februari 1886 yang didalamnya terdapat janji lahirnya seorang putra yang dijanjikan, dan janji tersebut tidak tergenapi seperti yang telah dijanjikan, karena yang lahir pertama kali adalah anak perempuan dan putra yang lahir setelah itu yang bernama Bashir Ahmad, yang wafat pada usia 16 bulan. Padahal dalam selebaran 7 Agustus, anak itulah yang telah ditetapkan sebagai Mau'ud yang penuh berkat. Jawabannya adalah keberatan ini serupa dengan kebejatan moral yang terdapat dalam fitrat orang-orang Yahudi dan itu pasti, karena telah terucap dari mulut Nabi[Saw.] yang penuh berkat, bahwa pada zaman Masih Mau'ud nanti dalam umat Islam akan terlahir orang-orang yang memiliki sifat-sifat orang Yahudi yang selalu mengada-adakan kedustaan dan kepalsuan.

Baiklah, jika kalian memang benar, putuskanlah terlebih dahulu, kapan, pada saat apa, dan dalam selebaran yang mana kami telah menyebarkan tulisan bahwa dari istri tersebut pertama-tama akan lahir seorang putra, dan putra tersebut adalah putra berberkat yang dijanjikan, yang sebelumnya telah dikabarkan dalam selebaran 1 Februari 1886. Dalam selebaran itu tidak tercantum kalimat demikian, yakni putra beberkat yang dijanjikan itu adalah pasti putra yang pertama, bahkan sifatnya pun tertulis dalam selebaran itu bahwa ia akan membuat tiga menjadi empat, yang darinya difahami bahwa ia adalah putra yang keempat atau anak yang keempat, tetapi sebelum kelahiran Bashir yang pertama, ketiga anak tersebut belum lahir, yang dengan kelahirannya akan menggenapi bilangan keempat.

Ya, dengan ijtihad sendiri, menurut perkiraan, kami telah beranggapan bahwa mungkin anak inilah putra berberkat yang dijanjikan itu, tetapi jika dasar keberatan yang dilontarkan oleh orang bodoh itu hanya berdasarkan anggapan dan tidak bersumber dari Ilham, melainkan hasil dari renungan semata, maka hal tersebut sangatlah disesalkan, karena disebabkan oleh hasil pemikirannya itu akan mengakibatkan jatuhnya Islam dari puncak ketinggian, sehingga tidak hanya akan terhenti sampai pada kekufuran dan penolakan saja, bahkan akan menggelinding dan memasukkan wujudnya sendiri yang sial kedalam lubang *atheis* yang sangat dalam.

Pertanyaannya adalah apakah dalam berbagai upaya dan usaha lainnya setiap Nabi dan Rasul tidak pernah keliru dalam berijtihad? Tidak ada Nabi yang terhindar dari itu, bagaimanapun hal tersebut tidak bisa dijadikan ukuran. Sekarang jika kekeliruan dalam berijtihad pernah menimpa setiap Nabi, lantas dengan cara bercermin pada hal itu kami mengatakan bahwa jika dalam ijtihad kami terdapat kekeliruan, itu merupakan sunnah para Nabi, maka jika hal tersebut menjadi dasar untuk menyerang benar-benar merupakan kebodohan dan ketololan.

Ya, jika kalian bisa memperlihatkan Ilham kami yang didalamnya terdapat topik bahwa Allah ta'ala mengatakan ”Pasti akan terlahir putra berberkat samawi yang dijanjikan dari kehamilan pertama atau akan terlahir pada kehamilan yang kedua dan tidak akan mati pada masa kanak-kanak”, maka dengan bersumpah,

51. Ilham Tentang Abdullah Sanauri

Mia Abdullah Sanauri adalah seorang bendahara Desa di Ghots Garh, daerah Patialah, suatu ketika ada satu pekerjaan yang ditawarkan kepadanya. Untuk mendapatkannya dia telah mengupayakan segala daya. Dan karena timbulnya beberapa alasan sehingga ia berharap untuk bisa mendapatkan pekerjaan itu lalu dia memohon supaya aku mendoakannya.

Setelah memanjatkan doa untuknya, seketika itu juga turun Ilham:

اے بسا آرزو کہ خاک شدہ

"Betapa banyak keinginan yang berkesudahan hampa"

kemudian aku memberitahukannya bahwa ia tidak akan

---

katakanlah demi Allah Ta'ala dan perlihatkanlah Ilham tersebut! Supaya wajah seorang pendusta menjadi hitam dan selebaran 8 Agustus 1887 tidak akan cukup bagi orang-yang jujur, karena di dalamnya tidak terdapat nubuatan akan lahirnya putra berberkat samawi yang dijanjikan dari Allah Ta'ala dan dalam hal ini menggunakan nubuatan-nubuatan putra tunggal yang dijanjikan sebagai dalil tidak akan memberikan manfaat. Karena setiap putra yang lahir dari istri tersebut dirumahku adalah "dijanjikan", seharusnya memberikan bukti bahwa berita kedatangan anak tersebut akan menggenapi 3 menjadi 4 dan menjadi penampakan kekuasaan Ilahi yang akan membawa dunia kepada jalan yang benar, telah dikabarkan pada selebaran 7 Agustus 1887 sebagai Ilham Ilahi. Jadi, jika memang benar bahwa dalam selebaran tersebut telah dikabarkan berkenaan dengan putra berberkat yang dijanjikan sebagai Ilham, maka undanglah saya dalam sebuah acara lalu perlihatkanlah Ilham tersebut kepada saya. Silahkan anda renungkan, apakah dengan pengkhianatan, orang-orang Yahudi telah melihat adanya suatu kesejahteraan? sehingga anda juga berharap akan tercipta suatu kesejahteraan. Pertama-tama kita harus menjadi manusia yang memiliki rasa malu dan menjadi seorang manusia yang bersikap adil, lalu renungkanlah kata-kata dalam Ilhamku dengan hati yang tulus, jika memang aku pernah menuliskan suatu kalimat sebagai ijtihad pada selebaran dan menzahirkan pemikiran sendiri, maka hal tersebut tidak bisa dijadikan dalil. Jika kalian tetap memaksa, maka dengan terpaksa kalian akan mengingkari segenap para Nabi dan selain menjadi murtad dan *atheis*, tidak akan ada tempat lain bagi kalian, karena tidak ada seorang Nabi pun yang terhindar dari kekeliaruan dalam berijtihad. (*Penulis*)

mendapatkan pekerjaan tersebut dan pada akhirnya seperti itulah yang terjadi, disebabkan oleh beberapa hambatan sehingga proses mendapatkan pekerjaan tersebut berhenti di tengah jalan.

Yang menjadi saksi berkenaan nubuatan tersebut adalah Mia Abdullah Sanauri sendiri dan Syeikh Hamid Ali, penduduk Teh Ghulam Nabi, yang namanya sering disebut-sebut di dalam risalah ini. Kedua orang ini bisa memberi kesaksian dengan bersumpah, yang sesuai dengan sumpah nomor 2.

52. Kabar Gaib Tentang Insiden Yang Merugikan dan Menyedihkan

Beberapa tahun sebelum kewafatan Kepala Pemerintahan daerah Patiyalah, Sayyid Muhammad Hasan Khan Sahib, secara kebetulan aku pergi dari Ludhiana ke Patiyalah. Pada saat itu aku disertai oleh Syeikh Hamid Ali dan Syeikh Abdur Rahim, keduanya berasal dari Anbalah Chauni, dan juga seorang Pathan yang bernama Fatah Khan, berasal dari daerah Hosyarpur.

Setelah menyaksikan gencarnya penentangan pada masa dikeluarkannya fatwa kafir oleh para Ulama Hindustan, kedua orang ini akhirnya menjadi penentang dan sampai sekarang masih menentang. Secara kebetulan saat itu aku berniat untuk pergi ke Patyialah, pada malam harinya Allah Ta'ala menampakkan kepadaku bahwa dalam perjalanan ini akan mengalami sedikit kerugian dan kesedihan, lalu aku mengabarkan nubuatan tersebut kepada mereka yang disebutkan namanya di atas, lantas kami berangkat.

Ketika sampai di Patyalah dan selesai dari tugas penting, lalu kami berniat untuk pulang. Saat itu tiba waktu shalat Ashar, lalu kami pergi untuk shalat, setelah membuka jubah untuk berwudlu lalu aku menitipkan jubah tersebut kepada seorang pembantu

Kepala Pemerintahan Patyalah, karena saat itu beliau pun datang di stasiun kereta api bersama para pembantunya untuk mengantarku pulang, kemudian pembantu beliau memegang jubahku dan aku berwudlu.

Ketika memasukkan tangan ke dalam saku jubah untuk memesan tiket, diketahui bahwa saputangan beserta uang sejumlah 30 rupees telah terjatuh di suatu tempat, karena aku menyimpan uang pada ikatan saputangan di dalam saku jubah, aku mengira uang tersebut jatuh pada saat membuka jubah. Saat itu aku teringat akan *Ilham Ilahi* bahwa dalam perjalanan ini akan mengalami sedikit kerugian.

Tetapi pada kalimat kedua Ilham tersebut, yakni:

اس سفر میں کچھ نقصان ہو گا

"Akan tertimpa kesedihan"

Berkenaan dengan itu aku teringat dengan dua hal, pertama, karena tuntutan manusiawi, maka musibah hilangnya sejumlah uang telah membuat hati bersedih. Dan yang kedua, terlintas dalam hatiku bahwa ketika Kepala Pemerintahan datang ke stasiun Kereta Api untuk menjemputku dan memintaku duduk dalam kendaraan beliau, saat itu ribuan orang yang ada di stasiun mendekat untuk melihat serta berjabatan tangan denganku, dan beberapa di antara mereka mencium tanganku.

Saat itu beliau yang *notabene* seorang Syiah mengatakan kepadaku dalam kata-kata yang menyakitkan, bahwa apa yang dilakukan orang-orang yang tidak beradab dan bodoh ini, seolah-olah dalam pandangannya sikap rendah hati mereka ketika berjumpa dan datang berbondong-bondong untuk menjemputku adalah sesuatu yang sia-sia, sehingga perkataan beliau tersebut telah membuatku bersedih, dan aku menyesalkan bahwa dalam pikiran dan hati beliau bahwa, seorang utusan Allah Ta'ala tidak

memiliki kemuliaan sejati, dan hanya sekedar sebagai tontonan yang datang bersama dengan suatu Jemaat yang banyak.

Pada saat kehilangan uang, aku pun berpikir bahwa kesedihan yang disebabkan oleh perkataan tersebut maka keinginan dari nubuatan tersebut genaplah sampai di situ. Bunyi nubuatan itu adalah akan tertimpa sedikit kesedihan, tetapi justru anggapanku saat itu keliru karena dalam perjalanan tersebut masih ada lagi satu kesedihan yang sempurna terjadi di stasiun Dorahah pada saat kepulangan.

Rincian peristiwanya sebagai berikut. Setibanya kami di stasiun Dorahah yang berjarak 10 *kos* dari tempat tujuan kami, Ludhiana, saat itu waktu menunjukan sekitar pukul 10 malam. Lantas kawanku yang bernama Syeikh Abdur Rahim bertanya kepada seseorang yang berasal dari negeri Barat, apakah Ludhiana sudah sampai? Sambil tertawa atau karena maksud lain ia menjawab, ”Ya sudah sampai”.

Setelah mendengar hal itu, kami semua turun dari kereta dan ketika kami sudah turun dari kereta api, dan kereta api pun terus melaju, baru kami sadar bahwa tempat itu bernama Dorahah bukan Ludhiana. Di tempat itu tidak ditemukan *Carpaiy* (ranjang yang dianyam dari tali) sekedar untuk duduk dan tidak juga roti untuk makan.

Saat itu kami diliputi perasaan sedih karena dengan keliru telah berhenti di tempat yang tidak jelas. Seiring dengan itu muncul ingatan bahwa hal ini memang akan terjadi, sehingga hal tersebut membuat kami senang dan bahagia, karena dengan kejadian itu sempurnalah Ilham Allah Ta’ala.

Sebagai saksi mengenai peristiwa dan tanda itu adalah Syeikh Hamid Ali, Syeikh Abdur Rahim dan Fatah Khan, meskipun saat itu kedua orang tersebut adalah penentang keras da'waku. Karena keterangan ini tidak diragukan kebenarannya, untuk itu jika kedua orang tersebut dikonfirmasi mengenai kebenarannya dengan

disertai sumpah, maka tidaklah mungkin mereka akan berkata bohong, dengan syarat harus sesuai dengan sumpah pada contoh nomor 2.

Perhatikanlah, yang disebut dengan "tanda" adalah dimana di dalamnya ditetapkan para penentang keras sebagai saksi bagi tanda tersebut. Sekarang, orang yang bijak, berhati suci dan orang yang di dalam hatinya terdapat rasa malu manakah yang akan memberikan pernyataan bahwa tanda tersebut tidaklah benar? Dan jika masih tetap ragu, maka demi Allah Ta'ala, ambillah sumpah mereka seperti cara yang tersebut di atas lalu konfirmasikan, dan takutlah kepada Tuhan, lalu renungkan apakah Allah Ta'ala bisa memperlihatkan segudang tanda-tanda yang demikian luar biasa tersebut untuk mendukung para pendusta?

53. Ilham Tentang Insiden Merugikan

Suatu ketika secara kebetulan aku pergi ke Desa Kanjraan di daerah Gurdaspur bersama dengan Syeikh Hamid Ali. Ketika kami berniat untuk pergi di waktu pagi, turun Ilham kepadaku yakni:

اس سفر میں تمہارا اور تمہارے رفیق کا کچھ نقصان ہو گا

"Dalam perjalanan ini engkau dan teman engkau akan mendapatkan sedikit kerugian."

Sesuai dengan itu, sehelai cadar yang masih baru hilang di jalan, dan sebuah saputanganku hilang.

Aku berpikir bahwa Hamid Ali hanya memiliki cadar satu-satunya saat itu, sehingga peristiwa tersebut membuatnya sangat sedih. Sebagai saksi tanda tersebut adalah Syeikh Hamid Ali. Bagi siapa yang meragukan, konfirmasikan kepadanya dengan meminta sumpah. Tetapi sumpahnya sesuai dengan contoh nomor 2. Syeikh Hamid Ali tinggal di Desa Teh Ghulam Nabi daerah dan kecamatan Gurdaspur.

54. Ilham Kiriman Uang 50 Rupee

Secara kebetulan suatu ketika aku tengah membutuhkan uang sebesar 50 *rupees*, dan sebagaimana kondisi seperti ini pun terkadang menimpa orang yang larut hidupnya dengan ibadah kepada Allah Ta'ala dan orang-orang yang bertawakkal, begitu juga kondisi ini menimpa diriku, karena saat itu tidak ada uang.

Lalu pada pagi harinya aku pergi berjalan-jalan dan kondisi tadi membuatku bersemangat untuk memanjatkan doa di hutan, lalu aku menuju ke suatu pojok yang tersembunyi di pinggir sungai yang mengarah ke Batala, yang berjarak sekitar 3 mil dari Qadian, lalu memanjatkan doa. Setelah selesai berdoa, seiring dengan doa seketika itu turunlah Ilham yang artinya,

دیکھ میں تیری دعاؤں کو کیسے جلد قبول کرتاہوں

"Lihatlah, Aku mengabulkan doa-doa engkau."

Saat itu aku merasa sangat bahagia dan kembali dari hutan menuju Qadian, langsung menuju ke arah pasar untuk menanyakan kepada setiap tukang pos di Qadian, apakah hari ini ada uang yang datang atas nama kami atau tidak? Kemudian aku mendapatkan kabar dari Kantor Pos melalui sepucuk surat, yang isinya bahwa seseorang dari Ludhiana telah mengirimkan uang 50 *rupees*. Dan kalau tidak silap pada hari itu juga atau pada hari berikutnya aku telah mendapatkan uang tersebut.

Saksi untuk tanda tersebut adalah Hamid Ali yang bisa memberikan keterangan dengan bersumpah jika dikonfirmasi, tetapi sumpahnya sesuai dengan contoh nomor 2.

55. Ilham Kiriman Uang 44 atau 46 Rupee

Suatu ketika diperlihatkan kepadaku dalam pandangan kasyaf uang sebesar 44 atau 46 *rupees*, lalu turun Ilham dalam bahasa Urdu yakni:

ماجھے خان کا بیٹا اور شمس الدین پٹواری ضلع لاہور بھیجنے والے ہیں

"Orang yang mengirimkan uang tersebut adalah putra Majhe Khan dan Syamsuddiin Patwari, daerah Lahore".

Setelah turun Ilham dan kasyaf ini lalu aku mengabarkan hal tersebut kepada Hamid Ali dan satu orang lagi yang bernama Koda, penduduk daerah Amritsar, dan juga kepada beberapa orang saat ini tidak ingat lagi nama-namanya.

Pada saat Kantor Pos buka, aku mendapatkan kiriman sebuah kartu yang di dalamnya tertulis sejumlah uang yang disebutkan tadi, rinciannya sebagai berikut, "40 *rupees* dikirim putra Majhe Khan dan selebihnya 4,6 *rupees* berasal dari Syamsuddin Patwari, sebagai bantuan." Tidak lama setelah itu diterima uang sejumlah itu.

Peristiwa ini telah memperkuat keimanan mereka yang telah mendengar mendapatkan kabar sebelumnyadan melihat sendiri datangnya sejumlah uang pada hari tersebut, dalam jumlah dan dengan penjelasan yang sesuai. Seluruh saksi tadi bisa memberikan keterangan dengan bersumpah, bahwa peristiwa ini memang benar adanya.

56. Ilham Kiriman Uang 50 Rupee

Suatu ketika aku mendapatkan kiriman sepucuk surat dari kakak iparku bernama Sayyid Muhammad Isma'il[29] penduduk Patyalah, yang isinya menyatakan, "Ibu saya telah wafat sehingga adik saya Ishaq yang masih kecil tidak ada yang akan merawatnya", lalu pada bagian akhir surat tertulis bahwa "Ishaq pun sudah

29. Usia Meer Muhammad Isma'il saat itu sekitar 10 tahun. (*Penulis*)

wafat", lalu aku memanggil istriku, dan seketika setelah istriku melihat (surat itu) langsung beranjak pergi.

Setelah membaca surat tersebut aku merasa sangat gelisah, karena pada saat surat itu diterima, istriku sedang terjangkit penyakit demam yang sangat tinggi. Dalam kondisi seperti itu aku tidak bisa memberitahukan isi surat tersebut kepadanya, karena dengan mendengar kabar musibah dalam kondisi sakit seperti itu akan membahayakan jiwanya, tetapi kabar ini tidak bisa disembunyikan, karena secara fitrat manusia tidak bisa menyembunyikan kabar duka yang mendalam.

Dalam kegelisahan tersebut dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, turun Ilham:

إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيْمٌ

Yakni *"Wahai para perempuan, sesungguhnya tipu-muslihat kalian sangatlah besar."*

Ketika Ilham ini turun kepadaku, seiring dengan diberikan pemahaman bahwa kabar tersebut bertentangan dengan peristiwa yang sebenarnya. Seketika itu juga aku mengabarkan Ilham tersebut kepada saudara Maulwi Abdul Karim Sahib yang saat itu berada di Qadian, aku mengatakan kepadanya bahwa Allah Ta'ala telah mengabarkan kepadaku, semua hal ini adalah bertentangan dengan peristiwa yang sesungguhnya.

Lalu setelah agak tenang disebabkan oleh Ilham tersebut, aku merasa tidak perlu untuk mengabarkan hal tersebut kepada ibunya Mahmud yang dalam kondisi yang sakit keras seperti itu. Aku telah mengutus Syeikh Hamid Ali ke Patyialah secara diam-diam untuk menyelidiki peristiwa yang sebenarnya.

Begitu cepat ia kembali dari tempat itu dan memberikan keterangan bahwa Ishaq dan ibunya, keduanya masih hidup, dan surat tersebut ditulis karena ibu dari Ishaq dan ismail tengah

sakit keras, beliau menghendaki supaya dalam kondisi sakitnya itu putrinya bisa segera datang menjumpai beliau. Surat yang bertentangan itu ditulis dan dikirim karena di satu sisi disebabkan oleh kekhawatiran akan penyakit, dan sisi lain disebabkan oleh hasrat untuk berjumpa.

Saat ini Maulwi Abdul Karim Sialkoti Sahib dan Syeikh Hamid Ali, Tah Ghulam Nabi keduanya masih hidup. Tidak ada seorang pun yang bisa menyia-nyiakan keimanannya demi orang lain. Konfirmasikanlah kepada mereka dengan meminta sumpah. Sebagaimana yang tertulis, seperti itulah nubuatan tersebut tergenapi atau tidak?

Sekarang, demi Tuhan, fikirkanlah, apakah dengan begitu banyak dan jelasnya pengetahuan mengenai hal gaib yang sesuai dengan Taurat dan Al-Quran, yang merupakan tanda para Nabi dan Rasul sejati, bisakah diraih oleh seorang pendusta dan pembohong? Dengan jujur aku katakan, bahwa sedemikian banyak dan jelasnya ilmu pengetahuan mengenai hal gaib yang Allah Ta'ala anugerahkan kepadaku dengan kehendak-Nya yang khas, jika di dunia ini ada orang yang bisa menandingiku dalam hal kwantitas dan terbukanya rahasia gaib secara sempurna, berarti aku adalah pendusta.

Tetapi sebaliknya, jika tidak ada yang mampu menandingiku dalam hal kwantitas dan terbukanya rahasia gaib secara sempurna, berarti mengingkari pendakwaanku adalah suatu kezaliman yang sangat besar.

57. Nubuat Fatwa Kafir Kepada Beliau[as]

Sekitar 20 tahun yang lalu, suatu ketika secara kasyaf aku diberitahukan bahwa ada seorang Muslim yang akan menyebarkan fitnah dengan menulis fatwa pengkafiranku dan akan disebarkan ke seluruh negeri. Hal tersebut akan mencemarkanku ke seluruh Ulama di negeri ini, sedangkan seluruh

bebannya akan ditanggung olehnya.

Sesuai dengan itu Ilham mengenai hal tersebut tercantum dalam *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 510 dan 511 sebagai berikut:

اِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِىْ كَفَرَ. اَوْقَدَ لِى يَا هَامَانُ لَعَلِّى اَطَّلِعُ عَلٰى اِلٰهِ
مُوْسٰى وَ اِنِّى لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِيْنَ. تَبَّتْ يَدَآ اَبِى لَهَبٍ وَّ تَبَّ. مَا
كَانَ لَهُ اَنْ يَّدْخُلَ فِيْهَا اِلَّا خَآئِفًا. وَ مَآاَصَابَكَ فَمِنَ اللّٰهِ الْفِتْنَةُ
هٰهُنَا فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُوالْعَزْمِ. اَلَآ اِنَّهَا فِتْنَةٌ مِّنَ اللّٰهِ لِيُحِبَّ حُبًّا
جَمًّا. حُبًّا مِّنَ اللّٰهِ الْعَزِيْزِ الْاَكْرَمِ. عَطَآءًا غَيْرَ مَجْذُوْذٌ

Artinya:

"Ingatlah rencana jahat orang yang telah mengingkari keimanan engkau dan telah menuduh engkau sebagai kafir dan menulis fatwa kafir mengenai diri engkau, dan dia telah menjadikan seorang Haman sebagai pelopor untuk mendoktrin makar pengkafiran itu di dalam hati orang-orang, dan berkata kepadanya: "Perkuatlah urusan pengkafiran ini dengan cap engkau, supaya hakikat orang itu terbuka, karena aku menganggapnya sebagai pembohong."

Walhasil Haman tersebut melakukan hal demikian, pertama-tama ia membubuhkan cap pada fatwa pengkafiranku. "Kedua tangan Abu Lahab telah terputus dan ia pun mati serta tidak ada alasan yang sesuai baginya untuk ikut campur dalam urusan ini selain rasa takut dan khawatir yang menimpanya. Kesedihan yang menimpa engkau adalah berasal dari Allah Ta'ala."

Pada saat fatwa pengkafiran terjadi akan timbul satu fitnah, yakni banyak sekali orang yang akan mendapatkan kesulitan, maka pada saat itu engkau bersabarlah, sebagaimana para Nabi yang pemberani telah bersabar. Ingatlah bahwa fitnah ini berasal dari

Allah Ta’ala supaya Dia semakin mencintai engkau. Hal ini adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Unggul dan Maha Suci, dan ini merupakan anugerah yang tidak akan bisa diambil lagi.”

Sekarang perhatikanlah, bagaimana tergenapinya nubuatan ini dengan jelas. Syeikh Muhammad Husein Batalwi Sahib telah mengangkat fitnah ini kepermukaan dan Maulwi Nazeer Husein Sahib menyatakan kalimat fatwa tersebut berasal darinya lalu membubuhkan cap di atasnya serta menetapkan kami beserta segenap anggota Jemaat sebagai kafir dan keluar dari Islam, kemudian menyalakan api makar Muhammad Husein Batalwi di seluruh negeri Hindustan.

Nubuatan tersebut telah tercantum dalam kitab *“Barahin-e-Ahmadiyah”* sekitar 10 tahun yang lalu terhitung dari waktu munculnya fitnah pengkafiran dan sudah dipublikasikan. Sekarang renungkan sejenak, apakah ini merupakan wewenang manusia, yakni keributan yang dahsyat yang telah ditimbulkan di seluruh Punjab dan Hindustan, yang telah dikabarkan 10 tahun yang lalu sejak dari penzahirannya?

Setiap para pencari kebenaran hendaknya meneliti dengan seksama kitab *“Barahin-e-Ahmadiyah”*, dan juga bersamaan dengan nubuatan itu pada halaman itu juga, pada 4 atau 5 baris di atasnya terdapat Ilham:

يَظَلُّ رَبُّكَ عَلَيْكَ وَيَغِيْثُكَ وَيَرْحَمُكَ. وَاِنْ لَّمْ يَعْصِمُكَ
النَّاسُ فَيَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهِ. يَعْصِمُكَ اللّٰهُ مِنْ عِنْدِهِ وِ اِنْ لَمْ
يَعْصِمُكَ النَّاسُ

Lihatlah kitab *“Barahin-e-Ahmadiyah”* halaman 510.

Artinya:

“Allah Ta’ala akan menaungi engkau dengan rahmat-Nya,

mendengar jeritan engkau dan akan mengasihi engkau. Jika seluruh dunia tidak menghendaki engkau bertahan hidup dengan kemuliaan, Allah Ta'ala tetap akan membiarkan engkau bertahan hidup dengan kemuliaan. Allah Ta'ala pasti akan menganugerahkan keberkatan di dalam kehidupan dan kehormatan engkau, meskipun seluruh dunia berupaya untuk menentangnya."

Sekarang lihatlah, sesuai dengan Ilham yang telah dipublikasikan sejak 20 tahun yang lalu, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk menghinakan dan membunuhku, sampai-sampai aku dilaporkan kepada Pemerintah yang baik ini dengan tuduhan palsu yakni tuduhan atas kasus pembunuhan, dan para Ulama ini jugalah, yang mungkin berpikir bahwa mereka tidak akan mati, telah pergi ke Pengadilan untuk memberikan kesaksian dengan mengatakan: "Tidak diragukan lagi dia adalah seorang pembunuh, tangkap dia!" Dan untuk mendapatkan itu mereka telah menempuh segala rencana, segala upaya licik telah ditempuh supaya bagaimana pun caranya aku ditangkap, digiring dan dirantai serta diborgol supaya seluruh dunia bisa menyaksikan kehinaanku.

Jika mereka menghendaki, mereka bisa memberikan kesaksian bahwa dalam rencana-rencana tersebut mereka tidak melihat sedikit pun kehormatan, melainkan malah menanggung kehinaan demi kehinaan. Jika mereka berada di atas kebenaran dan gejolak mereka berasal dari Allah Ta'ala, maka pasti Allah Ta'ala akan menolong mereka.

Walhasil nubuatan yang disebutkan terakhir di atas telah tercantum dalam kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" halaman 510 dan sudah dipublikasikan ke satu dunia dan telah tergenapi dengan jelasnya.

58. Pengabulan Doa Agar Seseorang Terhormat Bertobat dan Menyesali Diri

Selain tanda-tanda tadi, ini pun merupakan tanda yang luar biasa yang zahir dari Allah Ta'ala baru-baru ini. Para pembaca pasti ingat, bahwa seorang yang mulia, yang dari berbagai sisi di dunia ini adalah seorang yang terhormat, tokoh dan 'alim juga, beliau telah membacakan satu kalimat yang menyakitkan berkenaan denganku yang lemah ini, yakni sebuah syair Matsnawi Rumi dan telah disebarkan dalam risalah *"Codhwin Sadi"* pada Juni 1897, syair itu berbunyi:

چوں خدا خواہد کہ پردہ کس درد میلش اندر طعنہ پاکاں برد

Artinya:

"Jika Allah Ta'ala menghendaki untuk merobek tabir (menzahirkan aib) seseorang, maka Dia akan mencondongkan tabiatnya untuk mencaci orang suci (sehingga doa buruk orang-orang suci itu akan mengenainya, akibatnya tabirnya robek)"

Walhasil, disebabkan oleh kesedihan yang melanda, aku berdoa untuk beliau, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepadanya taufik untuk bertobat dan rasa penyesalan, atau jika tidak, menurunkan peringatan. Dengan karunia dan kasih-sayang-Nya, Allah Ta'ala telah menganugerahkan taufik kepadanya untuk bertobat dan mengabarkan langsung kepadanya melalui perantaraan Ilham bahwa doa yang telah kupanjatkan berkenaan dengan beliau telah dikabulkan dan akan meminta maaf.

Walhasil, setelah mendapatkan Ilham dari Allah Ta'ala dan melihat tanda-tanda ketakutan, dengan merendahkan diri, beliau menulis surat permohonan maaf kepadaku. Secara singkat surat tersebut sudah dicetak dalam risalah *"Codhwin Sadi"*

pada November 1897, tetapi karena dalam ringkasan tersebut dijumpai banyak sekali hal-hal perlu yang belum masuk, yang akan memberikan bukti bagaimana Allah Ta'ala mengabulkan doa-doa hamba-hamba-Nya dan memasukkan kharisma di dalam hati mereka serta menampakkan tanda-tanda ketakutan.

Sehubungan dengan itu aku menganggap untuk mempublikasikan surat yang aku terima itu disertai dengan beberapa ringkasan penting. Alasan lain surat yang asli dari beliau perlu dipublikasikan, karena aku sudah terlanjur mengabarkan surat asli tersebut kepada banyak orang, dan isi surat tersebut telah diketahui oleh satu Jemaat yang besar, dan juga telah dikabarkan kepada banyak orang melalui perantaraan surat-surat.

Sekarang, jika orang-orang itu membaca risalah *"Codhwin Sadi"* maka pasti akan timbul pemikiran di dalam hati mereka, apa pun yang sudah disampaikan kepada kami secara lisan, di dalamnya terdapat banyak hal yang tidak ditemukan dalam surat yang dipublikasikan ini, dan mungkin saja bagi sebagian para penentang yang beranggapan keliru, dan hal ini akan dijadikan alasan seolah-olah yang telah disampaikan dalam surat ini telah kami tambah-tambahkan sedikit dari diri sendiri. Karena itu kami menganggap perlu untuk mencetak surat yang asli.

Tetapi ingatlah, bahwa sekian banyak ringkasan yang terdapat pada risalah *"Codhwin Sadi"* bukanlah kesalahan seseorang, akulah yang telah memberikan izin untuk meringkasnya, tetapi terdapat sedikit kesalahan dalam menggunakan izin tersebut. Oleh karena itu sekarang perlu diperbaiki. Tujuan dari menulis keseluruhan kisah itu adalah sebagai tanda dari Tuhan bagi Jemaat kami dan juga bagi para pencari kebenaran.

Satu hal lagi yang perlu diingat bahwa beliau, yang suratnya akan dituliskan di bawah ini bukanlah berasal dari orang biasa, melainkan menurut sepengetahuanku beliau adalah seorang

'alim dan termasuk dalam deretan ulama di masa itu dan juga saya mengetahui dari banyak orang bahwa beliau pun sering mendapatkan Ilham, dan dalam surat itu pun beliau menyebutkan Ilham yang telah diterimanya.

Selain itu beliau termasuk kedalam tokoh terhormat dan tuan tanah di Punjab, yang sejak masa yang lama beliau juga diangkat sebagai Extra Assistant oleh Pemerintah Inggris, karena dalam Surat Kabar *"Codhwin Sadi"* telah dijelaskan berkenaan dengan kedudukan dan martabat beliau, untuk itu tertulis juga di sini bahwa surat 29 Oktober 1897 yang beliau tulis dan ditujukan kepadaku dengan tujuan untuk menyampaikan permohonan maaf, dan ringkasannya dicetak dalam Surat Kabar *"Codhwin Sadi"*, dan demi kebaikan, isi surat tersebut aku kutip di bawah ini dengan menghilangkan beberapa kalimat, yakni:

"Pendosa Pada Surat Kabar Codhwi Sadi"[30]

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ
نَحْمَدُهٗ وَ نُصَلِّى عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Majikan dan Pelindungku!
Assalaamualaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu.

Seorang pendosa yang telah mengenali kesalahannya (dengan perantaraan surat permohonan ini) datang di tempat yang penuh berkat, Qadian (seolah-olah) untuk memohon belas kasihan dari Hudhur. Telah diberikan tenggang waktu kepada pendosa ini sejak tanggal 1 Juli 1897 s/d 1 Juli 1898. Saat ini, ketika berhadapan dengan Hudhur

---

30. Judul ini ditulis oleh beliau pada permulaan suratnya. Sebagaimana pada judul tersebut terdapat penzahiran sikap *rendah-hati* yang dalam, yang disebabkan oleh perasaan yang teramat hina akan menjadikan manusia menjadi tempat tercurahnya *Rahmat Ilahi*, untuk itu kami mencantumkannya seperti surat aslinya. (*Penulis*).

dalam Kerajaan Samawi, saya menganggap diri saya sendiri sebagai seorang pendosa. (Pada kesempatan ini saya telah mendapatkan Ilham bahwa sebagaimana doa Hudhur yang telah terkabul, permohonan dan kerendahan hati saya pun telah terkabul dan telah dimaafkan dan dibebaskan oleh Hadhrat Aqdas).

Saat ini saya tidak perlu untuk banyak meminta maaf lagi, tetapi meski pun demikian saya ingin menjelaskan, bahwa sejak semula saya terus merenungkan dengan seksama undangan Hudhur dan penyelidikan saya telah didasarkan pada kejujuran dan kebersihan hati, sehingga sampai pada tingkatan keyakinan (90) persen yakni:

(1) Orang-orang Arya yang menentang di kota Hudhur telah memberikan kesaksian bahwa sejak masa kecil Hudhur adalah orang yang jujur dan suci.

(2) Sejak masa muda, Hudhur selalu menggunakan waktu hanya untuk menyibukkan diri dalam beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan balasan bagi yang berbuat ihsan" (QS. *At-Taubah,* 9:120).

(3) Keindahan penjelasan Hudhur tampak jelas berbeda dibandingkan dengan penjelasan segenap para ulama lainnya, dan dalam seluruh karya tulis Tuan terdapat ruh.

فِيهَا هُدًى وَّ نُوْرٌ

"Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya"
(QS. *Al-Maidah,* 5:45)

Misi Hudhur tidak mengajarkan kerusuhan dan pemberontakan terhadap Pemerintah yang sedang memerintah (yang layak untuk diitaati dan disyukuri dalam segala hal).

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ فِى الْاَرْضِ الْفَسَادَ

"Sesungguhnya Allah tidak mencintai kerusakan di Bumi"

sehingga banyak sekali kawan-kawan tercinta yang selalu saya ajak berdiskusi berkenaan dengan persoalan-persoalan Hudhur, mereka memanggil saya dengan sebutan Qadiyani kenapa demikian? Keluar bait Matsnawi dari mulut saya.

Penyebabnya adalah ketika saya pergi ke tempat beliau di Lahore, saya mendapatkan kabar dari kawan-kawan saya yang kebenarannya bisa diyakini bahwa Hudhur telah mendakwakan sesuatu yang menyebabkan seorang Muslim yang beriman tidak ragu untuk menentang Hudhur. Yakni:

(1) Hudhur telah mendakwakan sebagai Rasul dan *Khãtamul Mursalĩn*, pernyataan tersebut telah melukai hati seorang Muslim sejati. Kehormatan sebagai *Khãtam Risãlat* yang telah diraih oleh Muhammad Arabi[Saw.]

فِدَاكَ رُوْحِىْ يَا رَسُوْلَ اللّٰه

"Ruhku rela berkorban demi engkau ya Rasulullah".

dari Singgasana Tuhan, lantas bagaimana mungkin bisa berpindah kepada orang lain?

(2)Hudhur telah bersabda bahwa:

ترک تباہ ہوں گے اور ان کا سلطان بڑی بے عزتی سے قتل کیا جائے گا اور دنیا کے مسلمان مجھ سے التجا کریں گے کہ میں ان کو ایک سلطان مقرر کردوں

“Turki akan hancur serta Rajanya akan terbunuh dengan cara yang mengenaskan dan umat Muslim di seluruh dunia akan memohon kepadaku supaya aku menetapkan seorang Sultan bagi mereka.”

Ini merupakan satu nubuatan yang mengerikan yang bisa memberikan kehancuran bagi Dunia Islam karena saat ini seluruh tempat suci yang ada sejak perjanjian Tuhan yang

lama dan baru, penjagaannya berada pada tangan Turki dan para Rajanya.

Lepasnya tempat-tempat suci tersebut pada saat kekalahan Turki adalah suatu perkara yang pasti dan yakin, yang dengan memikirkannya akan tampak suatu pemandangan yang mengerikan dan menakutkan, yakni pada saat ini adalah wajib bagi umat Muslim di seluruh dunia untuk mengorbankan jiwa dan harta kekayaan demi untuk menyelamatkan tempat-tempat suci itu dari tangan-tangan yang kotor.

Bagaimana kondisi pada saat musibah dan cobaan menimpa umat Muslim, apakah anak, istri, keluarga meninggalkan negeri tercinta lalu pergi menuju tempat-tempat suci tersebut, atau kehidupan yang abadi itu akan terpisah dari keimanan:

رَبَّنَا وَ لَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَلَنَا بِهٖ وَاعْفُ عَنَّا وَ اغْفِرْلَنَا

"Wahai Tuhan kami, dan janganlah Engkau bebankan kepada kami apa yang kami tidak kuat memikulnya. Maafkanlah kami dan ampunilah kami"
(QS. *Al-Baqarah,2*:2870.

Inilah rahasianya, kenapa mereka mencintai umat Muslim Turki, karena keselamatan mereka merupakan keselamatan bagi agama dan dunia mereka, sebab jika tidak, tidak ada kebaikan Turki yang khas kepada umat Islam di Hindustan, bahkan kami sangat berkeberatan pada saat terjadinya kehancuran dunia pada abad yang lalu (ketika umat Islam Hindustan hancur di tangan orang-orang Mraht dan Sikh) mereka tidak menanyakan kabar kita.

Yang layak untuk mendapatkan ucapan terimakasih adalah Pemerintah Inggris yang telah membebaskan umat Muslim dari kondisi saat itu, sehingga itulah penyebab khusus timbulnya rasa simpati kita seperti yang telah dijelaskan di atas, dan dengan merenungkannya timbul pikiran di dalam hati, bahwa pada saat menghadapi musibah yang dahsyat

seperti itu tugas seorang pemimpin umat Muslim adalah memohon ke hadhirat Tuhan dengan segala kerendahan hati disertai dengan rintihan tangis dan berusaha menyelamatkan perahu itu dari kehancuran. Apakah Turki lebih berdosa dibandingkan dengan putra Nabi Nuh[a.s.] saat itu? Lantas daripada memohonkan syafaat baginya ke hadirat Allah Ta'ala malah sebaliknya mengolok-olok dengan mengada-adakan hal yang demikian?

(3) Begitu juga beliau (Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.]) telah menulis berkenaan dengan Hadhrat Masih[a.s.] dalam tulisan-tulisannya dengan menggunakan kata-kata yang sangat menghina yang bertentangan dengan keluhuran (derajat, jika hal itu) ditujukan kepada seseorang yang maqbul di hadapan Allah Ta'ala, yang berkenaan dengannya dikatakan oleh Allah Ta'ala sebagai ruh dan kalimat-Nya, dan juga dikatakan sebagai:

وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ وَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ

"Yang dimuliakan di dunia dan di akhirat dan dia adalah di antara orang-orang dekat" (QS. *Ali Imran*, 3:46)

Lantas bagaimana mungkin celaan dan hinaan seperti itu bisa ditujukan kepada beliau?

Hati saya dipenuhi oleh hal-hal itu dan berusaha untuk menyelidiki, sampai batas mana kebenarannya, sehingga secara tiba-tiba saya menerima terbitan selebaran Hudhur berkenaan dengan "*Turki Safeer*", lantas secara spontan keluar bait Matsnawi dari mulut saya (selain perkataan orang lain, yang dengan mendengarkannya beliau diliputi kesedihan dan saat itu memang seharusnya sedih).

(4) Berkenaan dengan penda'waan kerasulan, saya sendiri merasa puas setelah membaca kitab *"Izalah Auham"* dan juga ceramah Hudhur yang bisa menghidupkan ruhani dan hati yang sudah mati, yang telah disampaikan pada kesempatan Jalsah berbagai agama di Lahore, yang darinya diketahui bahwa hal-hal tadi hanya merupakan kedustaan dan tuduhan palsu yang lancarkan oleh seseorang kepada beliau.

(5) Berkenaan dengan Turki, saya merasa puas setelah membaca selebaran Hudhur (*Meri Arzi Da'wa Ke*) tersebut. Sekian banyak kritikan yang telah Hudhur lontarkan, semua kritikan itu memang harus dan wajib disampaikan.

(6) Berkenaan dengan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] juga ditemukan satu tuduhan yang tidak berdasar, meskipun Hudhur menulis sesuatu berkenaan dengan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] yang sifatnya tuduhan, sebagaimana seorang penyair Muslim yang menulis syair dalam menandingi seorang Syiah, berkenaan dengan Hadhrat Maulana Ali:

آں جوانے بروت مالیده   بہر جنگ و وغا سگالیده

برخلافت دلش بسے مائل   لیک بوبکر شد درمیاں حائل

"Seorang pemuda yang memelintir kumis dan bersiap untuk bertarung, padahal mereka sering melakukan hal itu bertentangan dengan tabi'atnya (hati tidak ingin untuk bertengkar, tetapi nafsu amarah yang menggodanya untuk bertengkar), tetapi Hadhrat Abu Bakar menjadi penghalang di tengah-tengah, sehingga mereka terhenti dari pertengkaran. Engkau pun Hudhur, jika tidak melakukan demikian menurut saya sangatlah baik".

جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ

"Berbantahlah dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya." QS. An Nahl:126*)* [31]

Hal-hal lain yang membuatnya hati saya menangis yang darinya muncul suara yang mengatakan: "Bangun dan lekas

---

20. Tidak ada kalimat yang tidak sopan yang keluar dari mulutku berkenaan dengan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], semua ini hanyalah kedustaan yang dibuat-buat oleh para penentang. Yang sebenarnya adalah, Hadhrat Isa Al-Masih tidak mendakwakan Ketuhanan dan tidak mendustakan Nabi yang akan datang yakni *Khaatamul Anbiya*, dan tidak mengatakan bahwa Hadhrat Musa[as] adalah seorang perampok. Untuk itu, memang benar aku telah mengeluarkan pernyataan berkenaan dengan hal itu sebagai sesuatu yang mustahil, bahwa jika memang terucap kalimat seperti itu dari mulut Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], maka ia tidak bisa dinyatakan sebagai orang

minta maaf, jangan sampai engkau melawan Sahabat-sahabat Tuhan. Tuhan Yang Maha Mulia adalah segenap rahmat.

كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Dia telah mewajibkan atas Diri-Nya rahmat"
(QS. *Al An'aam,* 6:13)

Ketika Dia menurunkan azab kepada penduduk dunia, hal itu disebabkan oleh kesedihan yang menimpa hamba-hamba-Nya:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

"Kami tidak pernah menurunkan azab sebelum Kami membangkitkan seorang Rasul".
(QS.*Bani Israil,* 17:16)

Jika berurusan dengan Tuhan Hudhur, siapa yang berani ikut campur dalam Jemaat Ilahi?

Saya teringat dengan petunjuk Kitab Agung Tuhan yang terakhir itu, yaitu orang beriman yang dijelaskan dalam kisah keluarga Fir'aun, bahwa orang yang mengingkari Jemaat Ilahi hendaknya jangan berani-berani dan berlomba-lomba untuk mendustakannya dan jangan pula mengingkarinya:

اِنْ يَّكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهٗ وَ اِنْ يَّكُ صَادِقًا يُّصِبْكُمْ بَعْضَ الَّذِى يَعِدُكُمْ

"Jika ia seorang pendusta maka atas dialah kedustaannya,

---

yang benar. Tetapi justru Hadhrat Isa Al-Masih Ibnu Maryam[a.s.] menganggap dirinya sebagai hamba dan Rasul yang membenarkan kedatangan *Khaatamul Anbiya* dan kami mengimani hal itu. Bukanlah kehendak dari ayat جَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ supaya kita sedemikian rupa bersikap lembut sehingga dengan berdusta membenarkan sesuatu yang bertentangan dengan kejadian yang sesungguhnya. Apakah kita bisa mengatakan orang yang mendakwakan ketuhanan, menubuatkan Rasulullah[Saw] sebagai pendusta dan memberikan nama perampok kepada Hadhrat Musa? Apakah perbuatan tersebut termasuk ke dalam *mujadilah hasanah*? Sama sekali tidak, melainkan merupakan satu bagian dari kemunafikan dan kekufuran. (*Penulis*)

dan jika ia benar maka akan menimpa kamu sebagian apa yang dijanjikannya kepada kamu". (QS.*Al Mu'min,* 40:29)

Tetapi hal ini bukan hanya sebatas pikiran hati saya, melainkan pengaruh dari dalam mulai dirasakan, sebagian lagi yang mulai dirasakan pengaruhnya dari luar (*A'uudzubillaah*) saya mulai menjadi penggenapan azab (yakni tampak tanda-tanda kekhawatiran).

Pada saat mendekati kurun waktu 1400 tahun, berkenaan dengan kaum kita terucap kata dari mulut seorang manusia pilihan Tuhan: "Apakah hukum qudrat dianggap seperti debu yang ditebarkan?" (aku bertobat kepada Engkau ya Tuhan). Kemudian, setelah mendengar kalimat yang terucap dari mulut seorang Maqbul Ilahi tersebut, tidak bolehkah saya untuk memikirkannya sedikit pun?

Walhasil pada saat menulis surat ini, semua marabahaya yang tampak tersebut diperlihatkan lenyap kepada saya (yang rinciannya saya akan sampaikan nanti). Saat ini saya berdiri di hadapan Hudhur dan menyampaikan permohonan maaf seperti halnya seorang penjahat yang telah berbuat dosa (tidak ada alasan sedikit pun bagi saya untuk tidak hadir, tetapi dalam beberapa kondisi, saya layak untuk dimaafkan atas ketidakhadiran saya).

Mungkin sebelum Juli 1898 saya akan hadir, saya berharap, Tuhan telah menggerakkan Hudhur untuk memaafkan saya yakni نَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهٗ عَزْمًا (*ia melupakan, tetapi padanya kami tidak melihat tekad*) inilah prinsip hukum juga, bahwa dosa yang dilakukan secara tidak disengaja adalah layak untuk dimaafkan. فَاعْفُوْا وَاصْفَحُوْا اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ (Maafkanlah dan berlapang dada, sesungguhnya Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan)

Saya, Pendosa terhadap Hudhur

Ttd

Rawalpindi, 29 oktober 97

Surat tersebut adalah surat beliau yang telah kami cetak setelah menghilangkan kata-kata yang menistakan dan merendahkan diri. Dalam surat ini beliau pun menyatakan bahwa beliau telah mendapatkan Ilham berkenaan dengan terkabulnya doa hamba yang lemah, bahwa secara zahir beliau pun melihat tanda-tanda kekhawatiran yang menyebabkan beliau diliputi banyak teror, dan telah ditampakkan tanda-tanda pengabulan doa.

Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa sesuatu yang telah ditetapkan sebagai syarat, yakni syarat berkenaan dengan Abdullah Atham, penjelasannya benar-benar sama dengan penjelasan yang diberikan berkenaan dengan beliau ini, yakni sebagaimana dalam nubuatan yang bersifat azab ini telah ditetapkan satu syarat, begitu juga dalam nubuatan itu pun terdapat satu syarat, dan yang membedakan di antara kedua orang ini adalah: di dalam diri beliau terdapat cahaya keimanan dan di dalam kecemerlangannya terdapat keberuntungan untuk mencintai dengan kecintaan sejati. Karena itu setelah melihat tanda-tanda ketakutan dan mendapatkan Ilham dari Allah Ta'ala beliau tidak ingin menyembunyikan hal tersebut. Lalu dengan penuh kenistaan dan kerendah-hatian yang bisa dilakukan oleh seorang manusia sampai batas akhir, beliau menuliskan seluruh keadaan tersebut dengan terinci, kemudian mengirimkan surat permohonan maafnya itu.

Sedangkan Atham telah *mahrum* (luput) dari cahaya keimanan dan cahaya keberuntungan, karena itu meski pun dalam kondisi yang dipenuhi rasa takut dan putus asa, ia *mahrum* dari keberuntungan ini, dan setelah menyatakan rasa takutnya kemudian disebabkan oleh rasa takut itu dengan berdusta ia menuduh kami yang telah melakukan serangan-serangan palsu itu, yang sebenarnya hanya merupakan rencana hatinya saja, padahal

sampai dalam masa waktu 15 bulan ia tidak pernah menzahirkan hal tersebut, bahwa kami atau ada seseorang di antara anggota Jemaat kami telah menyerangnya.

Jika memang ada serangan dari pihak kami untuk membunuhnya, seharusnya ia ribut pada saat masih dalam batas waktu nubuatan lalu melaporkannya kepada pihak polisi. Jika memang ada satu pun serangan yang dilancarkan oleh pihak kami, apakah ada orang yang bisa menerima bahwa ketika terjadi serangan, tidak ada keributan sama sekali di antara penganut Kristen?

Lalu, kondisi yang dijelaskan oleh Atham setelah berlalunya batas waktu nubuatan bahwa "Telah dilancarkan tiga serangan untuk membunuhku dalam berbagai waktu dan tempat, yakni pertama di Amritsar, kedua di Ludhiana dan ketiga di Ferozpur." Apakah ada orang bijak yang bisa memahami bahwa meski pun telah terjadi tiga serangan pembunuhan, tetapi Atham dan menantunya, yang *notabene* adalah seorang Extra Assistant, serta seluruh pengikutnya terdiam seribu bahasa. Juga tidak ada penyelidikan apa pun yang dilakukan terhadap para penyerang, atau sekurang-kurangnya menerbitkannya di dalam Surat Kabar sehingga menimbulkan keributan, itu pun tidak dilakukannya. Dan jika mau bersikap lembut, mintalah kepada Pemerintah untuk meminta jaminan yang besar dari saya sesuai dengan hukum.

Apakah ada hati yang bisa menerima bahwa saya telah melancarkan tiga serangan, sedangkan Atham dan pengikutnya terdiam, sampai-sampai tidak terucap satu katapun? Apakah ada orang yang berakal bisa menerima hal tersebut, khususnya dalam kondisi dimana bukti serangan yang bertentangan dengan hukum membuka seluruh rahasia nubuatan-nubuatanku, sehingga agama Kristen akan mendapatkan kemenangan yang nyata.

Walhasil, untuk itu Atham melemparkan tuduhan palsu, karena di dalam batas waktu nubuatan ketakutan dan rasa putus-asanya telah terbuka pada setiap orang, ia hampir mati dicengkram rasa takut, dan mungkin juga tanda-tanda ketakutan itu zahir kepadanya, sebagaimana telah zahir kepada kaum Nabi Yunus[as.].

Terkait dengan orang alim terhormat, ia telah mengambil faedah dari syarat-syarat Ilhami, tetapi kecintaannya kepada dunia telah membuatnya menyembunyikan kesaksian dan tidak berani bersumpah, dan dengan tidak menyampaikan pengaduan telah menampakkan, bahwa ia pasti terus menerus dihantui rasa takut kepada Allah Ta'ala dan kemuliaan Islam. Untuk itu, setelah menyembunyikan kesaksian, sesuai dengan Ilham yang lainnya, ia akhirnya mati dengan cepat.

Bagaimanapun, kasus ini, yakni kasus orang yang beruntung dan memiliki fitrat baik, benar-benar serupa dengan kasus Atham dan justru memberikan kejelasan terhadapnya. Semoga Allah Ta'ala mengampuni kesalahan dan meridhai beliau. Saya ridha dan memaafkan beliau. Hendaknya setiap orang dalam Jemaat memanjatkan doa kebaikan bagi beliau dan beliau pun hendaknya senantiasa takut kepada Tuhan.

59. Ilham Kebebasan Kasus Gugatan Munshi Muhammad Bakhsy

Satu di antara tanda-tanda Allah Ta'ala yakni sidang dengan Penggugat Munshi Muhammad Bakhsy, Deputy Inspektur Batala, yang dituduhkan kepadaku pada Pengadilan dengan Hakim Mister Dowie pada Pengadilan Gurdaspur. Putusan pada Februari 1899 bahwa aku telah dibebaskan dari gugatan itu.

Sebelum tergenapi Tanda itu, Allah Ta'ala telah terlebih dahulu mengabarkan hasil persidangan itu melalui Ilham bahwa pada akhirnya Dia akan menyelamatkan, melindungiku dari rencana buruk para penentang, demikian juga upaya-upaya mereka akan sia-sia, dan memang seperti itulah yang terjadi. Orang-orang yang mendapatkan kabar mengenai persidangan ini terbuka bagi para penentang melakukan upaya-upaya yang tidak sedikit untuk melontarkan tuduhan terhadapku, bahkan kelompok penentang terus berupaya sampai titik darah penghabisan.

Pejabat yang namanya tersebut di atas telah memberikan kesaksian kuat pada persidanganku, tetapi sebagaimana telah aku jelaskan tadi, sebelum gugatan itu menjeratku Allah Ta'ala telah terlebih dahulu mengabarkan kepadaku dengan perantaraan Ilham-Nya bahwa:

تم پر ایسا مقدمہ عنقریب ہونے والا ہے

"Tidak lama lagi engkau akan menghadapi persidangan tersebut."

Setelah mendapatkan kabar tersebut aku memanjatkan doa, dan buah dari pengabulan doa itu akhirnya aku dibebaskan. Sebelum terbebas dari gugatan, terlebih dahulu aku mendapatkan Ilham yang berbunyi:

تیری عزت اور جان سلامت رہے گی اور دشمنوں کے حملے جو اسی
بدغرض کے لئے ہیں ان سے تجھے بچایا جائے گا [32]

---

32. Sebelum Ilham tersebut tergenapi, terlebih dahulu aku kabarkan Ilham tersebut kepada orang-orang Arya yang fanātik dan aktif di daerah ini, yang bernama Lalah Sharampat dan lalah Mulawamal, yakni ketika aku memerintahkan mereka untuk memberikan satu kesaksian yang jujur. Tetapi terlihat tanda-tanda pengingkaran dari mereka, lantas aku katakan kepada mereka: Kalian tidak merasa peduli sedikit pun, Allah Ta'ala telah memberikan kabar suka bahwa "Aku akan menyelamatkan engkau dari kasus gugatan tersebut" (*Penulis*).

"Kehormatan dan jiwa engkau akan selamat, dan engkau akan diselamatkan dari serangan musuh yang ditujukan untuk maksud buruk itu".

Dengan diketahuinya Ilham dan semua kabar ini sebelum tergenapinya, terlebih dahulu aku mengabarkan kepada banyak orang di antara kawan-kawanku, di antaranya Maulwi Hakeem Nuruddiin Sahib Bherwi, Maulwi Abdul Karim Sahib Sialkoti, Syeikh Rahmatullah Sahib Tajir Gujrati, Seth Abdur Rahman Sahib Hajiullah Rakha Tajir Madrasi, Maulwi Muhammad Ali Sahib MA, Khawajah Kamaluddin Sahib BA, dan lain-lain yang berjumlah lebih dari 200 orang, yang kesemuanya bisa dikonfirmasi dengan menyatakan sumpah, bahwa sebelum munculnya kasus persidangan ini yang pada akhirnya akan terbebas, sudah terlebih dahulu dikabarkan.

Tidak hanya mereka yang menjadi saksi, bahkan dalam ruangan utama Pengadilan hal itu telah dikabarkan kepada kedua Pengacara yaitu Mister Bron dan Maulwi Fazluddiin Sahib, yang saat itu bertugas sebagai Pengacara pada Persidangan, sehingga mereka terpaksa mengakui bahwa ini adalah perkara gaib dan nubuatan-nubuatan Tuhan yang telah tergenapi hari ini.

Pada akhirnya kedua Pengacara, orang terhormat yang tidak masuk ke dalam Jemaatku itu yakni Maulwi Fazluddiin Sahib dan Mr. Bron, seorang Kristen yang berasal dari Eropa, dan doa supaya terbebas yang dipanjatkan sebelum tergenapinya nubuatan, telah dijelaskan pada risalah *"Haqiqatul Mahdi"* pada halaman pertama dalam sebuah syair sebagai berikut:

خود بروں آاز پئے ابراءِ من
اے تو کہف و ملجا و ماواءِ من

Yang artinya,

"Wahai Tuhan Pelindungku dan Sumber ketentraman bagiku, manifestasikanlah Diri Engkau untuk membebaskanku".

Sekarang lihatlah, bagaimana doa ini telah terkabul, dan bagaimana segala upaya yang dilakukan oleh para penentangku supaya aku terjerat hukum telah hancur lebur.

Ingatlah, bahwa nubuatan ini tidak hanya terbatas untuk membebaskan dari gugatan saja, bahkan banyak sekali bagian-bagiannya yang juga telah tergenapi dengan sempurna. Sidang kasus ini dilancarkan oleh polisi, dan maksud dari polisi adalah supaya ditetapkan hukuman atau sekurang-kurangnya ada jaminan yang sangat berat. Yang menjadi dasar gugatan ini berasal dari Munshi Muhammad Bakhsy, seorang Wakil Inspektur Batala, dan kami menerima bahwa -sebatas pemahaman dan niat baiknya- Munshi Sahib tersebut ingin melaksanakan tugas dan kewajibannya, tetapi karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui bahwa aku tidak melakukan perbuatan jahat, untuk itu sebelum terjadinya terlebih dahulu Allah Ta'ala memberikan ketentraman dan mengabarkan kepadaku bahwa dalam persidangan ini anggota polisi akan gagal dalam maksud dan tujuannya, dan di masa yang akan datang Muhammad Husein, akan dibungkam mulutnya dari melontarkan cacian.[33]

Dan saat itu Mr. Dowie Sahib yang memimpin sidang, memperingatkan Muhammad Husein Sahib supaya di masa yang akan datang berhenti dari mengkafirkan dan melontarkan kata-kata kotor. Sayyid Basheer Husein Sahib dan Munshi Muhammad

33. Ini adalah penzahiran qudrat yang ajaib. Dowie Sahib bermaksud menunda persidangan Muhammad Husein atas tuduhan yang menjeratnya dilakukan setelahnya. Tetapi pada saat Persidanganku, Muhammad Husein hadir di Pengadilan sekedar untuk melihat. Lantas dengan melihat kehadirannya, pihak Pengadilan langsung memintanya untuk membubuhkan tanda tangan pada Surat Pernyataan bahwa, di masa yang akan datang ia akan berhenti dari melontarkan kata-kata kotor, menghina, mengkafirkan dan mendustakan. Padahal saat itu tidak ada orang yang memanggilnya untuk hadir, melainkan hanya kehendak Allah Ta'ala semata untuk menggiringnya ke Pengadilan, supaya Ilham ini tergenapi sehingga mulut Muhammad Husein dibungkam dari lontaran kata-kata kotor. (*Penulis*).

Bakhsy Sahib -Wakil Inspektur Batala, saat itu hadir di Pengadilan, dan saat itu juga risalah *"Haqiiqatul- Mahdi"*, yang di dalamnya tertulis nubuatan-nubuatan ini pada halaman 12, diberikan kepada Maulwi Fazl Diin Sahib, Pengacara kami. Dan Mister Bron saat itu juga berada di ruangan utama sidang. Sambil duduk di kursi, mereka membacakan nubuatan tersebut di hadapan Pengadilan, lalu mengatakan "Saat ini nubuatan ini telah tergenapi". Kemudian setelah keluar dari ruangan, Mr. Bron mengatakan kepada Syeikh Rahmatullah Sahib, bahwa "Nubuatan telah tergenapi", dan hal itu secara spontan terucap dari mulut para Pengacara yang terhormat, padahal hal tersebut tidak ada kaitannya sedikit pun dengan jabatan dan pekerjaan mereka yakni dalam banyak sekali persidangan yang mereka saksikan dengan mata kepala sendiri.

Sedemikian rupa upaya-upaya keras yang dilakukan oleh para polisi (meskipun dengan niatan baik) dan begitu juga oleh Syeikh yang tersebut di atas supaya aku terjerat hukum, tetapi Allah Ta'ala tidak hanya menyelamatkanku dari rencana-rencana mereka yang ingin menghancurkan, bahkan sebelum hal tersebut tergenapi Allah Ta'ala telah terlebih dahulu mengabarkan kepadaku bahwa mereka akan gagal dalam rencana-rencana tersebut.

Walhasil, dengan memperhatikan nubuatan yang terang dan jelas ini yang turun dari Allah Ta'ala untuk mengabarkan hasil akhir pada persidangan itu telah memberikan pengaruh pada hati mereka. dan nubuatan yang tercantum dalam *"Haqiiqatul Mahdi"* halaman 12 bunyinya sebagai berikut:

اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَالَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْنَ. اَنْتَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا. وَ
اَنْتَ مَعِى يَا اِبْرَاهِيْمَ. يَأْتِيْكَ نُصْرَتِى اِنِّى اَنَا الرَّحْمٰنُ. يَا اَرْضُ
اِبْلَعِى مَاءَكَ. غَيْضُ الْمَاءِ وَ قُضِىَ الْاَمْرُ. سَلَامٌ قَوْلًا مِّنْ رَّبٍّ رَّحِيْمٍ.
وَ امْتَازُوا الْيَوْمَ اَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ. اِنَّا تُجَالِدُنَا فَانْقَطَعَ الْعَدُوُّ وَاَسْبَابُهٗ.

وَيْلٌ لَّهُمْ اَنّٰى يُؤْفَكُوْنَ. يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ وَ يُوْثَقُ وَاِنَّ اللّٰهَ
مَعَ الْاَبْرَارِ. وَ اِنَّهٗ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌ. شَاهَتِ الْوُجُوْهُ. اِنَّهٗ مِنْ اٰيَةِ اللّٰهِ
وَ اِنَّهٗ فَتْحٌ عَظِيْمٌ. اَنْتَ اِسْمِى الْاَعْلٰى. وَ اَنْتَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ مَحْبُوْبِيْنَ.
اَخْتَرْتُكَ لِنَفْسِى. قُلْ اِنِّى اُمِرْتُ وَاَنَا اَوَّلُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Lihatlah halaman 12 kitab "*Haqiiqatul Mahdi*".

Artinya:

"Tuhan bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan. Engkau bersama orang-orang yang bertakwa. Dan engkau bersama-Ku wahai Ibrahim. Pertolongan-Ku akan datang dalam persidangan itu. Aku adalah Yang Maha Pemurah. Wahai Bumi, telanlah air engkau. Yakni ambillah kembali hal-hal yang bertentangan dengan kejadian yang sesungguhnya dan gugatan-gugatan yang menyulut fitnah bukanlah suatu keharusan bagi hakim untuk mentaatinya. Air, yakni air gugatan yang menjadi dasar diadakannya persidangan ini, telah mengering dan telah diputuskan bahwa di masa yang akan datang pun seperti itu jugalah kemenangan akan selalu menyertai engkau, dan rencana-rencana para penentang akan sirna. Keputusan apa? Keputusan bahwa engkau akan selamat dari pengaruh gugatan-gugatan polisi dan Muhammad Husein yakni akan terbebas dari tuduhan dengan selamat. Ini adalah perintah Tuhan Yang Maha Penjaga dan Maha Pemurah yakni keselamatan engkau dan kebebasan engkau telah diputuskan di Langit, sekarang di Bumi pun akan terjadi demikian, dan telah diperintahkan bahwa pendosa harus terpisah darinya, yakni akan mendapatkan kekalahan, gagal dan penuh dengan penyesalan di Persidangan. Kami akan turun dari Langit untuk melawan mereka, sehingga terpotonglah musuh dan sarana-sarananya, yakni dasar yang menyebabkan dilancarkannya gugatan kasus tersebut, akan dipotong di Pengadilan,

maksudnya tidak akan layak untuk dipercaya, dan musuh pun akan dipotong yakni akan mengalami kekalahan serta kegagalan, sehingga mereka tidak akan keluar dari ruangan Pengadilan dengan membawa kemenangan."

Jelaslah, bawa laporan dari pihak Polisi berkenaan denganku, yang menyatakan bahwa "Orang ini telah melanggar peringatan Pengadilan", dan dengan perantaraan Ilham, Muhammad Husein telah diberi peringatan azab. Walhasil, yang menjadi maksud dan membahagiakan Polisi bukanlah supaya Pengadilan membebaskanku dalam kasus ini tanpa jaminan dan jeratan hukum, sehingga tidaklah kurang upaya-upaya yang dilakukan Polisi dalam menekan, dan hal itu merupakan tugas dan kewajibannya untuk mengantarkan pernyataannya sampai kepada bukti, tetapi Tuhan Yang Maha Mengetahui keadaan hati dan memahami hakikat-hakikat, dengan jelas telah menggagalkan upaya Polisi dari maksud dan rencananya itu. Hal tersebut mengisyaratkan kepada Ilham yang berbunyi:

اِنَّا تُجَالِدُنَا فَانْقَطَعَ الْعَدُوُّ وَاَسْبَابُهٗ

"Kami akan melawan mereka, sehingga terpotonglah musuh dan sarana-sarananya"

Dalam Ilham tersebut Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa:

ہم بھی وکیلوں کی طرح پولیس اور محمد حسین سے لڑیں گے اور آخر فتح ہماری ہوگی اور ہم ان کے تمام دلائل اور وجوہ اور اسناد اور شہادت کے کاغذات ٹکڑے کرکے پھینک دیں گے

"Seperti halnya para Pengacara, Kami pun akan melawan Polisi dan Muhammad Husein, yang pada akhirnya kemenangan akan Kami raih, dan Kami akan merobek-robek dokumen-dokumen seluruh dalil-dalil, alasan-alasan, surat keterangan

dan kesaksian mereka lalu membuangnya".

Kemudian berfirman mengenai Muhammad Husein bahwa,

ظالم اپنے ہاتھ کاٹے گا اور اپنی شرارتوں سے روکا جائے گا

"Orang zalim itu akan memotong tangannya sendiri dan akan dihentikan dari segala kejahatannya"

Yakni Muhammad Husein akan diminta untuk membubuhkan tanda tangan pada pernyataan semacam ini, sehingga ia akan berhenti dari melontarkan caci-makian, mengkafirkan dan mendustakan.[34]

Lalu berfirman bahwa:

خدا نیکوں کے ساتھ ہوگا اور وہ ان کی مدد پر قادر ہے منہ کالے ہوجائیں گے

"Tuhan akan menyertai orang-orang yang shaleh dan Dia berkuasa untuk menolong mereka."

Wajah mereka akan hitam, yakni apa pun maksud dari orang yang melemparkan gugatan, mereka akan *mahrum* (luput) darinya dan muka mereka akan tercoreng, dan apa pun yang dikatakan oleh

---

34. Adalah benar bahwa pernyataan itu tercantum tanda-tanganku yang berisi janji bahwa di masa yang akan datang aku tidak akan mengabarkan kematian atau kehinaan Muhammad Husein. Ini bukanlah tanda-tangan yang bisa menimbulkan kerugian sedikitpun dalam urusan kami, bahkan sudah sekian lama aku menuliskan selebaran dengan jelas dalam kitab *"Anjaam e Atham"* pada halaman akhir, bahwa di masa yang akan datang kami tidak akan memberi respon kepada mereka selama tidak ada aksi dari fihak mereka sendiri. Bahkan sebuah Ilham telah dipublikasikan berkenaan dengan hal tersebut yang tercantum dalam kitabku berjudul *"Ainah Kamalaat-e-Islam"*, dan setelah turunnya Ilham ini aku selalu menghindar dari Muhammad Husein dan tidak menganggapnya sebagai orang yang layak untuk diajak bicara. Tetapi setelah mengetahui tindak-tanduknya yang kotor dan buruk yang ia lakukan bersama dengan Ja'far Zatli, sehingga karena dirasa perlu dengan terpaksa aku menulis berkenaan dengannya. Aku pun merasa sedih, karena disebabkan oleh kelicikan semata, mereka mengumumkan bahwa saat ini telah muncul larangan untuk mempublikasikan Ilham, dan sambil tertawa mengatakan bahwa saat ini pintu Ilham sudah tertutup. Tetapi berpikirlah sejenak dengan rasa malu, yakni jika pintu Ilham sudah tertutup, kenapa dalam tulisan-tulisanku yang disebarkan setelah itu di dalamnya tertulis Ilham-Ilham? Perhatikanlah kitab ini, apakah didalamnya jumlah Ilham kurang banyak? (*Penulis*).

orang-orang di antara mereka bahwa: "Kami akan melakukan ini dan itu" , Allah Ta'ala akan mengalahkan mereka, dan mereka akan sedemikian merasa malu, sehingga akan diliputi rasa penyesalan serta rasa malu, dan pada hari itu akan zahir tanda Tuhan dan menjadi kemenangan agung, karena Tuhan akan menghancurkan seluruh rencana musuh.

Kemenangan itu tidak hanya karena Dia akan mengalahkan para musuh, bahkan juga disebabkan Tuhan telah terlebih dahulu mengabarkan sebelum tibanya hari yang akan datang itu dan berfirman bahwa:

تو میرے اسم اعلیٰ کا مظہر ہے یعنی ہمیشہ تجھ کو غلبہ ہو گا

"Engkau adalah tempat penzahiran nama agung-Ku, yakni engkau akan senantiasa meraih kemenangan."

Dan tanda khusus bagi Masih Mau'ud adalah,

وہ غالب رہے گا

"Ia akan selalu unggul."

Kemudian Dia berfirman bahwa:

تو میرے پیاروں میں سے ہے میں نے تجھے اپنے لئے چنا تو لوگوں کو کہہ دے کہ میں سب سے پہلا مومن ہوں

"Engkau adalah salah satu dari antara kekasih-Ku, Aku telah memilih engkau bagi-Ku. Katakan kepada orang-orang bahwa "Aku adalah mukmin yang paling pertama."

Nubuatan yang dikabarkan dengan segala kemuliaannya ini telah tergenapi pada Jumat 24 Februari 1899. Setelah tergenapinya nubuatan tersebut Muhammad Husein, sesuai dengan kebiasaan lamanya menyampaikan keberatan, bahwa dalam istilah hukum tidak terdapat kata *"bariy"* (bebas), melainkan kata *discharge* (bebas), sehingga dari itu difahami bahwa ia telah menganggap keberatan tersebut sebagai keberatan yang berbobot, untuk

itu ia mempublikasikannya dalam Surat Kabar *"Paisa"* dan juga Surat Kabar umum, yang dari itu dapat diketahui maksud dan tujuannya, yaitu untuk memberikan penjelasan kepada khalayak umum bahwa nubuatan tersebut tidak tergenapi, dan dengan melakukan penipuan seperti itu ia telah memahrumkan (meluputkan) masyarakat umum dari petunjuk. Tetapi disebabkan oleh kesialannya, tipuan tersebut tidak bisa mempengaruhi hati orang-orang yang berakal, bahkan setelah terbitnya risalah ini, sikapnya itu telah menyebabkan penyesalan yang mendalam di dalam dirinya sendiri.

Ingatlah, bahwa dalam istilah bahasa Inggris, untuk mengetahui bahwa seseorang terbebas atau membebaskan dari kesalahan, terdapat dua kata, pertama kata *"discharge"* dan kedua kata *"acquit"*. Kata *discharge* digunakan jika menurut penilaian Hakim sejak awal tidak ditemukan adanya bukti-bukti kejahatan, dan disebabkan oleh tidak adanya bukti lalu terdakwa dibebaskan. Sedangkan kata *"acquit"* digunakan ketika sebelumnya pernah terbukti adanya kejahatan dan tindak kejahatannya tertulis dalam catatan Pengadilan, kemudian pelaku kejahatan itu memberikan pembuktian bahwa ia bersih dari kejahatan, sehingga dibebaskan dari tuntutan itu.

Secara hukum, perbedaan pada dua kata tersebut adalah: Kata *discharge* merupakan jenis kebebasan dimana tidak bisa dibuktikan adanya tindak kejahatan. Sedangkan kata *acquit* merupakan jenis kebebasan dimana setelah terbukti adanya tindak kejahatan dan setelah tindak kejahatan tersebut dicatat Pengadilan, tetapi pada akhirnya ia terbukti bersih dari tindak kejahatan. Dan dalam bahasa Arab kata *bariyyat* mencakup pada kedua makna tersebut, yakni orang yang terhindar dari tuduhan, yaitu tuduhan yang dilemparkan kepadanya tidak terbukti benar; atau setelah dikenai tuduhan seseorang (tertuduh) terbukti bersih (dari tindak kejahatan). Kedua keadaan tersebut dalam bahasa

Arab dinamakan dengan *"bariy"*.

Jadi, jika kata *discharge* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab maka selain kata *"bariy"* tidak ada kata lain yang bisa dituliskan dalam menterjemahkannya, karena pada saat digunakan kata *discharge* dalam istilah hukum maksudnya tidak hanya seseorang dibebaskan begitu saja dari tuntutan, melainkan dibebaskan dalam kondisi tidak ditemukan bukti (bahwa seseorang telah melakukan) tindak kejahatan, dan dalam hal ini hanya kata *"bariy"* sajalah yang bisa memenuhi maksud tersebut, dan kata ini diambil dari bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Farsi tidak ditemukan kata yang bisa memenuhi maksud tersebut.

Kata *"rihaiy"* tidak memenuhi maksud itu, hanya bisa diucapkan tapi tidak memberikan makna yang jelas, hal itu disebabkan karena kata *"rihaiy"* hanya memberikan makna bahwa seseorang telah dilepaskan, sekalipun untuk seekor burung yang dilepaskan dari dalam kandang, tetapi dalam hal ini dengan menggunakan kata *"discharge"* tujuan dari pembuat Undang-undang sama sekali tidak sekedar "melepaskan" dan tidak disertai syarat apapun, melainkan menurut beliau-beliau pada kata *"discharge"* terdapat syarat yang diperlukan, yakni seseorang yang di *"discharge"* berarti tuduhan adanya tindak kejahatan tidak terbukti benar atasnya, atau tuduhan tersebut tidak memiliki bukti yang cukup.

Jika menurut para pembuat Undang undang, kata *"discharge"* disertai dengan satu syarat, yang selalu disampaikan pada saat menyampaikan keputusan, maka dalam corak apapun, kebebasannya tidak bisa diterjemahkan, karena kata *"rihaiy"* hanya bisa diterapkan pada makna "melepaskan" atau "dilepaskan", tidak ada perkara tambahan lain dalam maknanya.

Jadi jelaslah bahwa sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para pembuat Undang-undang bahwa kata *"discharge"* tidak

mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa Farsi, melainkan kata *"bariy"* (*barriyat*) itulah yang bisa memenuhi makna tersebut, dan kata tersebut berasal dari bahasa Arab. Dalam hal ini terdapat dua buah pepatah Arab yang berbunyi:

اَنَاْ بَرِیٌٔ مِنْ ذَالِكَ اَوْ اَنَا مُبَرَّءٌ مِنْ ذَالِكَ

"Ana barii-un min dzaalika" atau *"ana mubarra-un min dzaalika"*.

Pepatah yang pertama artinya adalah "Tidak ada tuduhan yang bisa dibuktikan kebenarannya atasku", sedangkan pada pepatah yang kedua artinya "Kebersihanku dari tuduhan tindak kejahatan telah dibuktikan." Lihatlah Kamus *Lisaanul- Arab; Taajul 'Urus* dan kitab-kitab Kamus bahasa Arab terkenal lainnya, yang di dalamnya kata *"bariy"* diterjemahkan dalam berbagai variasi gaya bahasa, dan dalam Al-Quran Syarif kata *"bariy"* juga memiliki 2 variasi makna, pertama:

وَ مَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْٓئَةً اَوْ اِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْٓـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّ اِثْمًا مُّبِيْنًا

Yakni,

"Orang yang melakukan kejahatan atau dosa lalu orang itu melemparkan tuduhan tindak kejahatan itu kepada orang yang tidak terbukti melakukannya, maka berarti ia telah mengalungkan beban fitnah dan dosa yang nyata pada lehernya sendiri." (Juz ke- 5, QS. An-Nisa).

Dalam ayat ini Allah Ta'ala *'Azza wa Jalla* telah mengartikan kata "bariy" sebagai orang yang tidak terbukti melakukan tindak kejahatan. Tetapi jika ada yang membantah penjelasan yang kami sampaikan ini dengan mengatakan, bahwa maksud kata "bariy" dalam ayat ini maknanya bukan seperti yang telah disebutkan,

melainkan artinya melontarkan tuduhan telah melakukan tindak kejahatan kepada orang yang telah memberikan bukti ketidak bersalahannya di Pengadilan dengan perantaraan kesaksian-kesaksian serta telah membuktikan kesuciannya dengan perantaraan saksi-saksi.

Makna tersebut sama sekali *fasid* (rusak) dan jelas-jelas bertentangan dengan kehendak Al-Quran Syarif dan bertolak belakang. Karena jika memang ayat tersebut memberikan makna demikian, maka dalam corak seperti itu pasti akan timbul kefasidan, karena seolah-olah menurut Allah Ta'ala tidak temasuk kategori dosa jika menuduh seseorang telah melakukan tindak kejahatan, padahal orang tersebut tidak terbukti bersalah; dan berdosalah orang yang telah memberikan kesaksian atas kebersihannya dari tindak kejahatan dan memberikan bukti atas ketidak-bersalahannya di Pengadilan.

Menurut kesepakatan seluruh firqah dalam Islam makna demikian adalah batil, karena itulah seluruh ulama Islam berpendapat bahwa orang yang menuduh para perempuan yang menjaga pardah telah melakukan perzinahan, orang itu terjerat oleh ayat ini, dan meski pun perbuatan peremuan-perempuan tersebut belum terbukti kebenarannya, tetapi dalam ayat ini disebut dengan istilah *"bariy"*, karena secara *syariat* tidak ditemukan bukti adanya perbuatan dosa.

Walhasil, dengan ayat ini terbukti bahwa seseorang yang tidak terbukti berdosa secara syariat, orang tersebut dikatakan *"bariy"*, dan terbukti juga bahwa bahasa Arab pun menyebutnya dengan istilah *"bariy"*, karena tidak ada sarana yang lebih baik selain Al-Quran untuk bisa mengetahui peribahasa-peribahasa dalam bahasa Arab, dan untuk mendukung pengertian ayat ini, terdapat juga ayat Al-Quran Syarif pada juz ke-18, surah *An-Nur* ayat ke 3 yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِاَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ
جَلْدَةً وَّلَا تَقْبَلُوْا لَهُمْ شَهَادَةً اَبَدًا ۚ وَ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Yakni,

"Orang yang menuduh para perempuan suci telah melakukan perzinahan, tetapi untuk membuktikan kebenaran tuduhan tersebut, orang itu tidak mampu membawa empat orang saksi, maka pukullah mereka dengan 80 deraan, dan di masa yang akan datang jangan percaya lagi kesaksiannya dan orang ini sendirilah yang jahat." (QS. *An-Nur*, 24: 5).

Inilah arti kata *muhshanaat* yang memiliki makna yang sama dengan makna kata "*bariy*" pada ayat sebelumnya.

Sekarang, jika menurut perkataan Maulwi Muhammad Husein, yang mengatakan bahwa pengunaan kata "*bariy*" hanya bisa diterapkan kepada orang yang pertama-tama tindak kejahatannya tertulis dalam catatan Pengadilan, lalu berdasarkan kesaksian para saksi orang tersebut terbukti tidak bersalah dan bukti gugatan telah dipatahkan oleh bukti pembelaan, maka dalam corak seperti itu, yakni jika memang seperti itu penjelasan yang dikehendaki Al-Quran Syarif pada kata "*bariy*" dalam ayat:

ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْٓـًٔا

"Kemudian ia lemparkan tuduhan kepada orang yang tidak bersalah" (QS. *An-Nisa,* 4:113)

maka menuduh seorang perempuan misalnya telah melakukan perzinahan, bukanlah perbuatan dosa.

Jika (benar bahwa) kecuali dalam corak bahwa ia telah memberikan pembuktian di Pengadilan dengan perantaraan saksi-saksi yang dapat dipercaya, bahwa perempuan itu bukanlah pezina, maka ribuan perempuan yang menjaga pardahnya,

yang tidak terbukti adanya kebobrokan akhlak, sampai-sampai istri para Nabi, sahabat dan para perempuan dari antara ahli bait pun, mereka tidak akan terhindar dari para penuduh, tidak akan mendapatkan kebebasan, dan juga tidak dianggap layak untuk dikatakan sebagai *"bariy"* sebelum terlebih dulu hadir di Pengadilan serta membuktikan kesuciannya.

Padahal berkenaan dengan seluruh perempuan yang tidak terbukti keburukannya, Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada sang penuduh untuk terlebih dulu menyiapkan bukti-bukti yang memberatkan serta telah memanggil (menyebut) para perempuan itu dengan sebutan *"bariy"* dan *"muhshanaat"* (perempuan bersuami yang menjaga kesucian), sebagaimana yang difahami dari ayat:

ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ

"Kemudian tidak mendatangkan empat orang saksi".

Jika untuk menentang kita, para penentang tidak menghiraukan kedudukan mereka sedikit pun sebagai istri Nabi, istri sahabat dan orang-orang suci, maka tunjukanlah sedikit rasa malu, dan berbuat adillah kepada istri kalian sendiri, jika untuk menyerang kesucian istri mereka, ada orang yang melemparkan tuduhan yang tidak terbukti kebenarannya, apakah para perempuan tersebut bisa ditetapkan sebagai *penggenap* ayat:

ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا

serta dianggap sebagai *"bariy"*, dan penuduh yang seperti itu layak ditetapkan untuk mendapatkan hukuman?

Ataukah istri mereka akan dianggap *"bariy"*, jika terlebih dulu mempersembahkan saksi di Pengadilan mengenai kebersihan dan kesuciannya dari perbuatan dosa, dan sebelum ia memberikan bukti kesuciannya dengan perantaraan kesaksian-kesaksian di Pengadilan tersebut maka selama itu siapapun bisa menyerang

kesuciannya dan menetapkannya sebagai bukan *"bariy"*?

Inikah maksud yang dikehendaki oleh kata *"bariy"* dalam ayat: ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْٓـًٔا tersebut di atas, yakni dengan tidak terbuktinya seseorang telah melakukan perbuatan dosa di dalamnya tidaklah cukup, melainkan harus dibuktikan kesucian dan kebersihannya dengan perantaraan kesaksian yang kuat? Memalukan! Memalukan! Memalukan! Walhasil, aku bersumpah demi Allah Ta'ala kepada Maulwi Muhammad Husein Sahib Batalwi, silakan jawab! Dan aku bersumpah demi Zat itu kepada teman-temannya, mintalah jawaban darinya (Muhammad Husein Batalwi). Supaya wajah seorang pendusta menjadi hitam.

Jenis kedua dari *"bariy"* yang di dalamnya sang tertuduh memberikan bukti kesuciannya (dari perbuatan dosa), di dalam Al-Quran Syarif yang demikian dinamakan dengan *mubarra'.* Sebagaimana berfirman:

اُولٰٓئِكَ مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَ

"Mereka itu bersih dari segala yang dituduhkan oleh para penyebar fitnah itu". (QS. *An Nuur,* 24: 27)

Sekarang, perlu bagi orang mukmin untuk mendukung keputusan Allah Ta'ala dalam pembahasan ini, dan jika tidak mendukungnya maka ia akan termasuk ke dalam katagori ayat yang terdapat di dalam Al-Quran Syarif juz ke 5 surat *An-Nisa* yakni:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Tidak! Demi Tuhan engkau, mereka tidak akan beriman sehingga mereka menjadikan engkau sebagai Hakim dalam segala apa yang menjadi perselisihan di antara mereka, kemudian mereka tidak mendapati suatu keberatan dalam

hati mereka tentang apa yang telah engkau putuskan serta mereka menerima dengan sepenuh penerimaan".
(QS. *An-Nisaa*: 66).

Yakni, ”Wahai Rasul! Demi Tuhan engkau, selama mereka tidak meminta keputusan dari engkau atas perselisihan di antara sesamanya, dan tidak hanya keputusan, bahkan apa pun keputusan engkau, janganlah bersedih atasnya, bahkan terimalah dengan segenap ketaatan dan keridhaan hati dan lapang dada, jika tidak demikian maka selama itu pulalah mereka tersebut mahrum (luput) dari keimanan.”

Sekarang Tuan Syeikh silahkan bersabda! Apa yang dikatakan Al-Quran? Dari sisi keputusan, Mister Dowie yang diberikan atas dasar tidak adanya bukti kejahatan, apakah Qur’an Karim menyebutku dengan nama “*bariy*” atau tidak? Apakah anda setuju dengan keputusan Qur’an Karim ini atau tidak? Sangat disayangkan,seluruh penyesalan yang sedang menimpa anda ini adalah akibat dari kebencian dan tipu-muslihat.

Sebelumnya anda memperdebatkan kata penghubung *‘ajaba* dan tetap kukuh berpendapat bahwa kata penghubung ajaba adalah “*min*”, bukan kata “*lam*”, begitu beratnya penyesalan yang harus ditanggung, jika saja saat itu anda menjewer kuping dan di masa yang akan datang akan menjauhi hal-hal bodoh dan omong-kosong, maka dalam hal ini akan menjadi satu kehormatan yang besar bagi anda. Tetapi tanpa sebab anda justru malah menerbitkan di dalam Surat Kabar berkenaan denganku bahwa “Orang ini bukanlah “*bariy*”, padahal sebelum ini Kapten Douglas telah menuliskan makna “*discharge*” dengan “*bariy*” pada sidang kasus Dr. Clarck[35] , dan karena Mr. Dowie tidak menuliskan arti kata “*bariy*” dalam bahasa Urdu, lantas tuan menganggap hal ini

35. Aku sangat menyesalkan Maulwi seorang Barat ini terbukti lebih faham dalam ungkapan bahasa Arab dibanding dirinya. (*Penulis*)

sebagai *ghanimah* (harta rampasan perang) untuk menuduh dan menciptakan satu keributan di beberapa Surat Kabar.

Sekarang, setelah tersebarnya tulisan ini, siapa yang bisa memperkirakan, betapa besarnya rasa malu yang menimpa diri anda? Mungkin saja ada seorang Pengacara sambil tertawa telah mengatakan kepada anda bahwa makna "*discharge*" adalah "*rihaiy*" bukan "*bariyyat*", tetapi sekarang, seperti halnya anak kecil, silahkan hafalkan pelajaran yakni sama sekali bukanlah kehendak pembuat Undang-undang bahwa pada setiap tempat kata "*discharge*" secara mutlak diartikan kebebasan, bahkan men-*discharge*-kan seorang terdakwa dalam kondisi ketika tidak ditemukan bukti, maka dalam keputusan yang demikian, maksud dari kata "*discharge*" adalah sejenis kebebasan yang didapatkan oleh seorang terdakwa disebabkan oleh tidak ditemukannya suatu bukti kejahatan.

Setidaknya anda memiliki kesadaran untuk bisa memahami bahwa seorang Hakim tidaklah berwenang untuk membebaskan seorang penjahat begitu saja tanpa suatu alasan. Jadi anda harus ingat bahwa untuk memperlihatkan satu pembagian, para pembuat Undang-undang telah menjelaskan dua pengertian "*bariyyat*" dengan nama yang berbeda-beda, yakni:

Pertama adalah "*discharge*", maksudnya adalah yang dengannya seorang terdakwa layak untuk dibebaskan dalam keputusan, yang dikarenakan tidak ditemukan bukti kejahatan sehingga ia dibebaskan, yang dalam bahasa Arab disebut dengan "*bariy*".

Kedua adalah kata "*acquit*" yakni terdakwa yang dilepaskan setelah terbukti bersih dari tindak kejahatan, yang dalam bahasa Arab disebut dengan kata "*mubarra*".

Merupakan kesalah-pahaman terhadap Undang-undang bahwa pada setiap tempat istilah "*discharge*" diartikan mutlak dengan "telah terbebas". Tetapi kehendak Undang-undang

yang sebenarnya adalah dimana dalam setiap kasus persidangan seorang terdakwa dibebaskan karena tidak ditemukan adanya bukti kejahatan. Maksud dari kata *"discharge"* di sini adalah kebebasan yang tidak bisa terbukti adanya tindak kejahatan pada diri seseorang. Dan inilah yang dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *"bariy"*, sebagaimana telah diketahui dari kesaksian Al-Quran Syarif.[36]

Ya, karena para penerjemah kata *"discharge"* tidak bisa memenuhi dengan baik pembahasan yang halus ini, karena itu mereka telah keliru dalam menjelaskan arti dari kata *"discharge"*, dengan memilih kata *"rihaiy"* yang notabene tidak bisa meliputi makna yang menyeluruh dari kata *"discharge"*, karena bahasa Inggris atau pun Farsi adalah bahasa yang lemah, tidak sempurna dan tidak bisa mewakili keseluruhan makna, sehingga membuat para penerjemah tersandung, yang efeknya berakibat pada tersandungnya masyarakat luas yang masih awam.

Jika saja mereka menerjemahkan kata tersebut ke dalam bahasa Arab yang *notabene* di dalamnya terdapat keagungan ilmu yang sangat luas serta berbobot, dan mengartikan kata *"discharge"* dengan kata *"bariy"*, sedangkan kata *"acquit"* diartikan dengan *"mubarra"*, maka mereka akan terhindar dari kekeliruan yang menggelincirkan ini.

Dan sekarang pun kami tetap mengingatkan para pembuat Undang-undang bahwa pembagian ini sangat riskan untuk mendapatkan kritik, meski pun setiap orang berhak untuk menetapkan suatu istilah sesuai dengan yang mereka kehendaki,

---

36. Dari sisi hukum bahasa Arab dan Al-Quran Syarif, seluruh manusia yang berada di Bumi, pria maupun wanita adalah layak untuk disebut dengan istilah *"bariy"* selama tidak terbukti adanya tindak kejahatan pada dirinya. Jadi dari sisi Al-Quran, makna *"bariy"* adalah begitu luas, yakni sebelum seseorang terbukti telah melakukan suatu tindak kejahatan, ia akan disebut sebagai *"bariy"*, karena keadaannya sebagai *"bariy"* adalah suatu kondisi yang alami bagi manusia, sedangkan dosa merupakan suatu penyakit yang membuntuti dengan setia di belakang. Untuk itu bukti adalah suatu keharusan baginya. (*Penulis*).

tetapi jika dalam bahasa Arab terdapat dua kata yang jelas yakni kata "*bariy*" dan "*mubarra*" serta sangat sesuai jika dipasangkan dengan kata "*discharge*" dan "*acquit*", lantas apa perlunya untuk terperangkap dalam permasalahan ini? Sehingga efeknya, sebagian orang yang masih awam melenceng terlampau jauh dari apa yang dikehendaki oleh Undang-undang dan para pembuatnya. Jika tidak, lihatlah ratusan putusan para hakim pada saat memutuskan sebelum men-"*discharge*" seseorang yakni selalu menuliskan bahwa "karena tidak ditemukan bukti adanya tindak kejahatan yang telah dilakukan; atau tuduhan yang dilontarkan tidak terbukti kebenarannya; atau tidak cukupnya kesaksian yang diberikan; atau sebab musabab yang menjadi dasar gugatan tidak memuaskan, sehingga seorang terdakwa di-"*discharge*" yakni dibebaskan."

Sekarang perhatikanlah bahwa dasar dari kebebasan ini ditetapkan karena tidak adanya bukti, untuk itu terjemah pada kata "*discharge*" harus disertai dengan kata yang darinya akan difahami syarat kebebasan tersebut, dan kata itu adalah "*bariy*", untuk itu hal ini merupakan perkara yang sudah melalui penelitian, telah diputuskan, final, dan pasti bahwa arti dari kata "*discharge*" adalah "*bariy*" sedangkan arti dari kata "*acquit*" adalah "*mubarra*", dan inilah maksud yang dikehendaki oleh para pembuat Undang-undang, yang mana para penerjemah tidak mampu menerangkannya dengan jelas.

Inilah perbedaan yang perlu diingat bahwa "*bariy*" adalah (tuduhan) kejahatan yang tidak terbukti atas seseorang, dan tidak adanya sebab alasan untuk menetapkannya sebagai penjahat, sedangkan "*mubarra*" adalah sebab alasan untuk menetapkannya seseorang sebagai penjahat memang ada, tetapi alasan-alasan yang mendukung bersihnya seorang terdakwa (dari tuduhan tindak kejahatan) telah mematahkannya dan mengunggulinya.

Sekarang, adilkah jika orang yang sejak awal dipandang bersih (dari tindak kejahatan) dan tidak ada alasan untuk

menuduhnya bersalah, lantas hanya diusulkan supaya digelari dengan sebutan "sudah bebas" saja? Dan meski pun ada upaya-upaya penentangan untuk memadamkan nur kesuciannya, (tetapi nur tersebut) tidak bisa padam, sedikit pun tidak ada perhatian dan sedikit pun hal tersebut tidak dizahirkan, bahkan tidak diragukan lagi bahwa ruh keadilan menghendaki supaya setiap orang diberikan haknya.

Jadi, orang yang memiliki akhlak mulia seperti ini, yang tidak ditemukan celah lagi untuk menyerangnya (menuduhnya), maka dari segi makna umum, terlampau kejam jika hanya menyebutnya dengan sebutan "sudah bebas". Apakah seseorang yang telah (berjasa) membebaskannya sebagai suatu kebaikan? Sebab ia telah terhindar dari serangan yang tanpa dasar disebabkan oleh kesucian pribadinya dari tindak kejahatan, sampai-sampai api serangan tidak bisa menyentuhnya, dan dari berbagai sisi ia lebih unggul dan tinggi derajatnya dibanding orang-orang yang "*bariy*" dengan jenis yang kedua, disebabkan oleh akhlaknya yang mulia dan luhur, karena pada "*bariy*" jenis kedua, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*acquit*", seseorang telah melewati masa dimana ia pernah dinyatakan sebagai penjahat dan tindak kejahatannya telah tertulis pada catatan Pengadilan serta tidak menutup kemungkinan ia pun pernah mendekam di ruang tahanan sampai sekian lama atau pernah diborgol.

Tetapi sebaliknya, orang yang di "*discharge*", kilauan sinar akhlaknya yang mulia telah melindunginya dari segala kehinaan itu, untuk itu dengan menuduh para pembuat Undang-undang hanya menggambarkan "*bariyyat*" yang sejenis ini dengan "*rihaiy*" dan sedikitpun tidak menghormatinya merupakan suatu anggapan buruk yang sangat memalukan.

Ya, kami pasti mengatakan, bahwa disebabkan oleh ketidak-sempurnaan bahasa atau oleh sebab lainnya sehingga kata dalam bahasanya sendiri tidak bisa memenuhi gaya terjemah yang benar dan shahih yaitu kata "*discharge*" yang di dalamnya orang yang

berhak bisa mendapatkan haknya. Dan ini adalah satu kesalahan yang timbul disebabkan oleh kurangnya pertimbangan dan kuatnya kecurigaan, bahwa dalam bahasa Inggris, mereka hanya mendapatkan kata yang hanya memberikan arti *rihaiy* (sudah dibebaskan).

Jadi ini adalah kelemahan bahasa Inggris, yang tidak bisa menjabarkan kata di hadapannya yang bisa memenuhi maksud dan keinginan secara sempurna, tetapi kami mengharapkan kebijaksanaan mereka, yakni jika mereka disadarkan tentang kekeliruan ini, lantas mereka memperbaiki kekeliruannya itu.

Dengan seluruh bukti yang telah kami berikan dalam hal ini, setiap orang yang bijak dan jujur akan mengetahui, bahwa apa yang telah dipublikasikan oleh Syeikh Muhammad Husein Batalwi berkenaan dengan aku, yang semata-mata untuk menampakkan ke-syeikh-annya belaka, yakni dalam sidang gugatan yang diangkat oleh Munshi Muhammad Bakhsy, Wakil Inspektur, bahwa seolah-olah aku tidaklah "*bariy*" (bebas), sangatlah keliru dan bertentangan dengan kejadian yang sesungguhnya.

Selain itu, anggap saja jika benar bahwa arti kata "*discharge*" bukanlah "*bariy*" dan apa pun yang tertulis dalam kamus-kamus bahasa Inggris bahwa makna kata tersebut adalah "*bariy*" merupakan kebohongan yang mereka ada-adakan, tetapi meski pun demikian tetap saja merupakan kesialan Muhammad Husein yang teramat sangat, karena tujuan yang ingin dicapai dengan membuat seluruh struktur ini tanpa menghiraukan maksud sebenarnya yang diharapkan oleh Undang-undang, bahkan juga Kalam suci Allah Ta'ala, Qur'an Syarif, tetap saja maksud tersebut tidak akan bisa diraihnya, karena dengan tipu-daya makar ini tujuan utamanya adalah supaya dengan berbagai macam cara bisa menanamkan di dalam hati orang-orang bahwa nubuatan ini tidak tergenapi, karena (aku) telah di "*discharge*" bukanlah "*bariy*" (terbebas).

Dengan makna ini berarti ia gagal dan kalah dalam berbagai sisi, karena menurut nubuatan yang tertulis dalam risalah "*Haqiqatul- Mahdi*" pada halaman 12 tersebut, tidak tertulis kata "*bariyyat*" melainkan kata "*salam*", yang artinya akan dilindungi dari serangan musuh dan maksud jahat, yang telah menyebabkan timbulnya serangan tersebut, sebagaimana bunyi kalimat pada halaman 12 yakni:

يَأْتِيْكَ نُصْرَتِى اِنِّى اَنَا الرَّحْمٰنُ. يَا اَرْضُ اِبْلَعِى مَاءَكَ غَيْضُ الْمَاءِ وَ قُضِىَ الْاَمْرُ. سَلَامٌ قَوْلًا مِّنْ رَّبِّ رَّحِيْمٍ

Yakni: *"Pertolongan-Ku akan datang kepada engkau dalam persidangan ini, dan sesungguhnya Aku Yang Maha Pemurah, Aku akan anugerahkan rahmat (atas engkau). Wahai Bumi, seraplah airmu!"*

Air telah dikeringkan, yakni tidak tersisa sedikit pun bekas-bekas gugatan dan Persidangan sudah diputuskan, keputusannya adalah:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّنْ رَّبِّ رَّحِيْمٍ

Yakni, *"Akan datang keselamatan dan tidak tertimpa kerugian. Ini adalah firman Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu bahwa nubuatan ini sama sekali tidak melenceng, karena berasal dari Tuhan."*

Sekarang perhatikanlah kalimat tersebut. Kata "*salam*" terdapat dalam nubuatan, yang artinya "keinginan untuk menimpakan kerugian dengan mengangkat kasus tersebut dan hal itu dilakukan sampai tetes darah penghabisan, para penentang akan gagal dalam rencana ini, dan pada akhirnya engkau akan kembali dengan selamat." Pada kalimat tersebut di atas tidak tertulis kata "*bariyyat*" (terbebas), karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui bahwa Syeikh yang zalim yang sudah melampaui batas ini akan melancarkan serangan jahat pada kata "*bariyyat*" demi untuk menyembunyikan nubuatan tersebut, sehingga alih-

alih menyebutkan kata *"bariyyat"* pada nubuatan tersebut malah menggantinya dengan kata *"salaam"*.

Sekarang perhatikanlah dengan seksama, meski pun dalam penentangan ini Al-Qur'an Syarif menetapkan Muhammad Husein sepenuhnya sebagai pendusta serta pengkhianat[37], dan yang menjadi dasar terbebasnya aku dalam persidangan tersebut menyebutku dengan nama *"bariy"*, tetapi meskipun kemenangan yang nyata seperti itu, anggap saja jika Muhammad Husein dalam posisi benar dengan tidak menetapkanku sebagai *"bariy"* (dibebaskan) dalam kasus ini padahal Allah Ta'ala Maha Mengetahui bahwa ia nyata-nyata seorang pendusta, tetap saja ia tidak mendapatkan apa yang menjadi tujuan sebenarnya, karena di dalam nubuatan yang terdapat dalam kitab *"Haqiqatul Mahdi"* halaman 12 pada baris ke 11, yang setiap orang bisa membacanya, di sana tidak dijumpai kata *"bariy"* melainkan yang tertulis adalah kata *"salam"* yang mengisyaratkan kepada selamatnya kehormatan dan jiwa.

Lalu, bersamaan dengan nubuatan ini ada dua lagi nubuatan lainnya yang terdapat pada halaman 12 itu juga, pada baris ke 12 dan 13, kalimatnya sebagai berikut:

اِنَّا تُجَالِدُنَا فَانْقَطَعَ الْعَدُوُّ وَاَسْبَابُهٗ. يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ وَيُوْثَقُ

---

37. Aku tidak menuduh Muhammad Husein sedikit pun dan tidak juga ingin menyebutnya sebagai pendusta dan pengkhianat, tetapi justru ia sendirilah yang telah menetapkan Kalam Allah Ta'ala, Al-Qur'an Syarif sebagai pendusta dan pengkhianat, padahal ia mendakwakan beriman kepadanya. Ia disebut pendusta karena dalam corak persidangan ini, sebagaimana yang menjadi dasar putusan yang diperoleh dalam persidangan ini, telah menyebut orang yang sudah bebas dengan nama *"bariy",* sedangkan Muhammad Husein menolak nama tersebut. Jadi, jika Muhammad Husein menginginkan, ia sendiri bisa menyatakan bahwa setiap orang yang menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan penjelasan Al-Quran ia adalah seorang pendusta. Disebut pengkhianat, karena Muhammad Husein yang disebut-sebut sebagai Maulwi dan *'alim* telah menyembunyikan kebenaran yang jelas dan terang. Tidak ada pengkhianatan yang lebih besar dari menyembunyikan perkara yang hak yang telah dizahirkan oleh Al-Quran sendiri. (*Penulis*).

Yang artinya, *"Kami berperang melawan musuh dengan pedang, sehingga musuh tersebut patah, yakni tangannya tidak tersisa sedikit pun, dan segala yang menjadi penyebab pun telah patah, dan orang yang zalim"* yakni Muhammad Husein *"akan memotong tangannya sendiri dan akan dihentikan dari segala kejahatannya."*

Sekarang lihatlah, betapa agungnya nubuatan ini karena di dalamnya dikabarkan bahwa orang yang mengangkat kasus tersebut akan gagal dalam upaya-upayanya dan semua pemikiran yang telah dirancang yang menjadi penyebab timbulnya persidangan akan hancur; dan juga dikabarkan di dalamnya bahwa Muhammad Husein akan dibungkam dari menghina dan memprovokasi orang lain, dan di masa yang akan datang tulisan-tulisannya yang kotor dan jorok akan musnah.

Ingatlah, bahwa orang ini telah melampaui batas dalam kejahatan. Orang yang mengetahui tulisan-tulisan kotornya berkenaan denganku dan ahli baitku keluarga Rasulullah[Saw.], yang telah dipublikasikannya dalam Majalah *"Isya'atus-Sunnah"* oleh Syeikh yang tidak sopan dan berwatak keras itu yang dilakukan dengan cara-cara yang sungguh zalim dan jauh dari keadilan. atau mempublikasikannya dalam Surat Kabar Ja'far Zatli[38] yang buktinya masih aku simpan sampai sekarang, dan juga masuk di dalam berkas perkara, sehingga hatinya akan berbicara, "Sudah sampai mana penghinaan yang dilakukan oleh orang ini?"

Dan sesuai dengan nubuatan tersebut bagaimana ia dibungkam dari wataknya yang tidak tahu malu yang sangat memalukan. Siapa yang mengetahui bahwa mata-rantai cacian

---

38. Meski surat pemberitahuan dari Pengadilan telah turun, sampai saat ini Muhammad Husein terdiam seribu bahasa. Tetapi setelah turunnya surat pemberitahuan dari Pengadilan tersebut temannya yang bernama Ja'far Zatli masih tetap melakukan aksi berkata-kata kotor. Lihatlah Surat Kabar "*Khadimul Hind*" Lahore 15 September 1899. (*Penulis*).

dan penghinaan ini akan dibungkam seperti itu? Aku yakin bahwa setiap orang baik yang di dalam perangainya tidak terdapat kekurangan, dan juga dalam kebaikan silsilah keturunan dan leluhur dari kedua pihak ayah dan ibu tidak terdapat aib sedikitpun, ia tidak akan pernah senang untuk melontarkan tuduhan dusta yang dipenuhi dengan caci-makian kotor dan najis berkenaan dengan orang-orang mulia yang terhormat, keluhuran para Sayyid, kesucian perempuan-perempuan yang berasal dari keturunan keluarga Nabi, dan dari antara Ahli Bait Rasulullah[Saw.].

Dan, jika seluruh lembaran kertas yang penuh dengan kekotoran yang ia namakan dengan "*Isya'aatus Sunnah*", begitu juga lembaran Surat Kabar yang diterbitkan dari waktu ke waktu oleh temannya yang setipe, Ja'far Zatli, yang juga dipenuhi dengan kata-kata kotor itu diletakkan di hadapan orang yang mulia dalam suatu kaum di dunia ini, maka mereka tidak akan mampu untuk mengatakan bahwa orang yang berakhlak mulia, shaleh, berasal dari keturunan yang baik, bertakwa dan terhormat bisa membenarkan tulisan-tulisan yang seperti itu, tidak peduli kalimat-kalimat itu disebarkan olehnya.

Semua tulisan orang itu dan temannya, Ja'far Zatli, masih aku simpan, jika ada yang memerlukannya kapan pun, aku akan memberikannya. Inilah orangnya yang disebut-sebut dengan Advokat firqah Muwahhidiin. Walhasil, jika kondisi Advokat firqah tersebut seperti itu, maka silakan bayangkan sendiri keadaan mereka yang terpengaruh olehnya. Aku merasa sangat dizalimi dan terluka disebabkan oleh cacian pedas dan hinaan yang dilontarkan oleh orang itu.

Aku berharap dalam suatu acara, pihak Pengadilan memperhatikan kembali dengan seksama dokumen-dokumen yang sudah masuk di dalam berkas perkara yang di dalamnya terdapat contoh sikap dan kelakuan orang ini.

Aku tidak akan berbicara lebih lagi. Dan di antara para penentang, hati siapa yang bisa diharapkan untuk bisa mengatakan perkataan yang jujur setelah mengetahui seluruh kata-kata kotor, jahat dan hinaan. Segenap kehormatanku ada dalam perlindungan Allah Ta'ala dan aku mengimani bahwa,

مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ

"Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat dzarah, ia akan melihatnya, dan barangsiapa berbuat keburukan seberat dzarah, ia akan melihatnya". (QS. *Al-Zilzal,* 99: 8-9).

Sekarang, maksud dari tulisan ini bahwa betapa tingginya derajat nubuatan ini, yakni sebelum ini tidak tahu sedikit pun apa yang akan diputuskan oleh Hakim, lalu dengan perantaraan Ilham suci-Nya Allah Ta'ala mengabarkan keputusan tersebut pada saat aku yakin bahwa saat itu Hakim pun tidak sadar bahwa "Aku (Hakim) akan mengeluarkan putusan tersebut, dan juga mengabarkan bahwa sebab dan bukti perkara yang dikumpulkan oleh penuntut untuk membuatku tertangkap semuanya akan sia-sia, dan Tuhan akan menyelamatkanku darinya.

Demikian juga pada baris ke 14 Ilham tersebut, sebelum terjadi telah dijelaskan terlebih dahulu bahwa wajah mereka akan menghitam, mereka menghendaki supaya "orang ini ditangkap" serta divonis hukuman oleh Pengadilan, dan Tuhan akan menganugerahkan kemenangan atas mereka. Sebagaimana kalimat Ilham yang berbunyi:

شَاهَتِ الْوُجُوْهُ اِنَّهٗ مِنْ اٰيَةِ اللّٰهِ وَاِنَّهٗ فَتْحٌ عَظِيْمٌ

Yakni "Wajah mereka akan menjadi hitam, ini adalah tanda Tuhan dan merupakan kemenangan besar."

Sekarang lihatlah dengan pandangan keadilan, bahwa nubuatan apa lagi yang lebih hebat dari ini bahwa sebelum

tergenapinya nubuatan tersebut, Hakim sendiri tidak mengetahui apa yang menjadi maksud dari persidangan, hal tersebut telah diberitahukan di dalamnya sebelum dikeluarkannya putusan.

Ya, jika kalian mengatakan bahwa bisa saja seluruh Ilham-Ilham ini dituliskan setelah turunnya putusan, maka dalam hal ini buktinya cukup, bahwa kitabku "*Haqiqatul Mahdi*" ini telah diterbitkan sebelum putusan dikeluarkan, bahkan satu salinannya telah sampai kepada Pemerintah, untuk itu bukti kuat akan hal ini bisa diperoleh dari buku registrasi di Pemerintah.

Bukti yang kedua adalah, bahwa sebelum putusan dikeluarkan, aku telah terlebih dahulu memberikan kitab ini kepada para Pengacaraku di ruang utama Pengadilan dan kepada kedua Pengacara Pengadilan Tinggi yang bernama Mister Bron serta Maulwi Fazludin Sahib, dan setelah membacanya mereka mengatakan bahwa nubuatan ini telah tergenapi dengan jelas, dan sesuai dengan itu Mister Bron dan Maulwi Fazludin Sahib bisa memberikan kesaksian dengan bersumpah bahwa mereka telah mendapatkan kabar mengenai nubuatan ini sebelum tergenapinya.

60. Kabar Gaib Perkara Pajak

Ketika aku diminta untuk membayar pajak dan aku mengajukan banding disertai data keuangan, saat itu kami tengah duduk dekat jendela di mesjid kecil dan sedang menghitung jumlah pemasukan dan pengeluaran uang. Bersamaku saat itu adalah Maulwi Muhammad Ali Sahib MA dan juga banyak anggota Jemaat lainnya, Khawajah Jamaaluddiin BA Sahib dan Maulwi Abdul Karim Sialkoti Sahib, yang tengah melihat-lihat lembaran kertas berkenaan dengan perhitungan jumlah pemasukan dan pengeluaran.

Pada saat itu aku diliputi kondisi kasyaf dan diperlihatkan

kepadaku bahwa kepala bagian perpajakan Batala yang beragama Hindu, yang saat itu mengurusi kasus perkara perpajakan telah diganti, dan sebagai penggantinya aku melihat seorang Muslim yang tengah duduk di kursi. Seiring dengan kasyaf tersebut, tampak beberapa perkara yang memberikan kabar suka akan hasil akhir yang baik dan kemenangan.

Saat itu juga aku kabarkan kasyaf tersebut kepada hadirin yang ada saat itu dan menghilangkan kekhawatiran mereka sepenuhnya, bahwa hasil akhir dari kasus ini akan baik dan tugas ini akan diserahkan kepada seorang Muslim yang memperhatikan keadilan dan akan melakukan penyelidikan penuh. Setelah itu yang terjadi memang demikian, yakni seorang Hindu yang menjabat sebagai Kepala bagian perpajakan secara tiba-tiba posisinya digantikan oleh Mian Tajuddiin Sahib, beliau melakukan penyelidikan ulang dengan niat yang baik, tidak tergesa-gesa, memperhatikan keadilan dengan sungguh-sungguh dan sangat teliti, lalu apa pun yang beliau ketahui kebenarannya dari segi penyelidikan, beliau laporkan kepada Deputi Komisioner Bahadur, Kota Gurdaspur bernama Mister Dixon Sahib, yang secara kebetulan beliau pun adalah orang yang bijak, menyukai keadilan dan memiliki niat yang baik.

Beliau menulis, bahwa, "Ada satu firqah Mirza Ghulam Ahmad yang masyhur, kita tidak bisa berprasangka buruk terhadapnya, yakni apa pun yang dijadikan alasan memang benar adanya, untuk itu pajak dimaafkan dan dokumen perkara harus masuk ke Arsip kantor untuk ditutup."

Ini merupakan satu nubuatan yang telah dikabarkan kepada banyak orang sebelum diketahui hasil putusan persidangan, karena telah ditetapkan kaidah untuk nubuatan-nubuatan yang kami terima, yakni apa pun yang zahir dari Allah Ta'ala sebagai nubuatan akan segera diinformasikan kepada seluruh anggota Jemaat, dan bagi mereka yang tidak hadir akan diinformasikan dengan perantaraan surat-surat, dan seperti itu pula yang telah

kami lakukan berkenaan dengan nubuatan ini.

Segenap orang-orang mukhlis yang terhormat yang kepadanya telah dikabarkan nubuatan tersebut saat ini masih hidup dan mereka bisa membenarkan hal ini dengan menyatakan sumpah.

61. Mimpi Memberi Kesaksian Dalam Persidangan

Pada permulaan Oktober 1897, kepadaku telah diperlihatkan dalam mimpi bahwa aku dihadirkan di hadapan seorang Hakim yang berkebangsaan Inggris untuk memberikan kesaksian. Sang Hakim mengajukan pertanyaan kepadaku: "Siapa nama ayah anda?" Tetapi dalam memberikan kesaksian, saat itu aku tidak diambil sumpah sebagaimana seharusnya. Kemudian pada 21 Jumadil Awwal* bertepatan dengan 8 Oktober 1897, di dalam mimpi diperlihatkan kepadaku datang seorang petugas Pengadilan.

Memang seperti itu yang terjadi, seperti yang aku lihat di dalam mimpi, seorang petugas Pengadilan datang dengan membawa Surat Panggilan untuk hadir di Pengadilan, ternyata seorang Editor Surat Kabar "*Nazimul Hind*" penduduk Lahore mencantumkan namaku sebagai saksi pada sidang kasus pencemaran nama baik yang diajukan oleh Maulwi Rahim Bakhsy, Sekretaris Pribadi Nawab Bahawalpur di Multan, sehingga aku harus bersiap-siap pergi ke Multan untuk memberi kesaksian.

Lantas, ketika aku sampai di Multan, sesuai dengan petunjuk Surat Panggilan itu aku hadir di Pengadilan untuk memberikan kesaksian, dan sebagaimana yang aku lihat di dalam mimpi, semuanya tergenapi persis seperti itu, yakni Hakim telah lupa untuk mengambil sumpah dariku, dan setelah pernyataan kesaksian selesai disampaikan, barulah ia teringat untuk mengambil sumpah dariku, sehingga untuk memenuhi kewajiban

---

* Copy sesuai dengan aslinya, seyogyanya menjadi 1315 H (*Penerbit*).

hukum lalu ia mengambil sumpah dariku.

Yang menjadi saksi untuk tanda ini tidak hanya terdapat 1-2 orang saja. Bahkan sekelompok besar anggota Jemaatku, diantaranya Khawajah Kamaluddiin Sahib BA, (Advokat); Maulwi Muhammad Ali Sahib MA, (Advokat); Maulwi Hakim Nuruddiin Sahib, Maulwi Abdul Karim Sialkoti. Sekarang lihat dan terus perhatikan, apakah ini perbuatan manusia?

Bisakah terbetik dalam hati seorang ahli firasat sejati, bahwa orang yang datang dari tempat yang berjarak ribuan *kos* untuk berjumpa denganku dan mendapatkan hidayah yang untuk upaya pencarian kebenaran itu mereka telah mengorbankan uang ratusan rupees demi kebahagiaanku, mereka rela meninggalkan orang-orang yang mereka cintai, kerabat dan sahabat-sahabat demi aku? Kemudian, setelah menyaksikan aku melakukan proses Pengadilan yang kotor dan curang, lalu apakah aku akan menetapkan mereka sebagai saksi palsu dan memaksa mereka untuk memberikan kesaksian palsu?

Lantas setelah menyaksikan kekotoran ini mereka masih tetap bisa tinggal bersama denganku dan dengan hati yang tulus dan siap untuk mengorbankan hartanya dalam jalanku dan menjerumuskan jiwanya sendiri ke dalam musibah demi aku, membiarkan kehormatannya terhina?

Bagaimana pun anda sekalian adalah manusia juga bukan? Apakah hati anda sekalian memberikan fatwa bahwa setelah mendapatkan ajaran dari seorang Guru atau Waliullah yang kesemuanya berdasar pada keburukan, kedustaan dan tipu-muslihat, lantas apakah anda terus menganggapnya sebagai orang suci dan benar? Lalu ia meminta anda untuk memberikan kesaksian palsu? Maka demi untuk menjadikannya sebagai Wali dan Keramat yang tanpa sebab, apakah anda akan berkata dusta juga? Kemudian dengan sikapnya yang buruk seperti itu, anda masih akan tetap menganggapnya sebagai orang yang baik?

Walhasil, jika kalian tidak bisa membayangkan hal tersebut terjadi pada diri kalian sendiri, lantas kenapa begitu buruknya anggapan kalian terhadap orang lain, bahwa mereka telah menjadi bodoh dan gila sehingga mau memberikan sumpah palsu dengan mengangkat Al-Quran Syarif untukku, lalu berdoa untuk kehancuran anak-anaknya sendiri, dan orang yang seperti ini tidak hanya satu-dua, bahkan ribuan, apakah pernah dan mungkin ada orang seperti itu di dunia ini dimana sekian banyak ulama terhormat, bijaksana, dan bermartabat yang rela merusak keimanannya seperti itu demi seseorang Guru atau Waliullah yang dalam perkataannya terdapat tipu-muslihat, kedustaan dan kesaksian palsu?

Wahai saudaraku! Berpikirlah sejenak, setidaknya takutlah demi Allah Ta'ala. Kenapa putus asa terhadap rahmat Allah Ta'ala? Ketahuilah dengan baik bahwa jika aku ini adalah "pedagang manusia", maka dari sisi mana pun tidak akan pernah bisa datang pertolongan kepada orang yang mengada-adakan kedustaan seperti ini. Mampukah kalian memperlihatkan contoh serupa dari tanda-tanda yang sudah terbukti, yang disertai dengan bukti-bukti dan tulisan-tulisan yang sudah diterbitkan dengan kesaksian sumpah? Perlihatkanlah bandingannya disertai dengan jumlah dan kondisi yang yang serupa.

Lihatlah! Sejak awal telah aku katakan kepada kalian bahwa kalian sama sekali tidak akan bisa memperlihatkannya, meskipun kalian berupaya sampai mati, karena Tuhan tidak menyertai kalian dan doa-doa kalian tidak sampai ke Langit. Pikirkanlah! Apa itu mukjizat? Yakni meskipun jumlah kalian berpuluh-puluh juta tetapi kalian tetap akan kalah dalam melawan satu orang. Buka dan lihatlah Al-Quran! Dia adalah Tuhan Yang Maha Benar dan Maha Kuasa telah berjanji kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan selalu unggul. Tetapi Tuhan macam apa yang ada dalam benak kalian, yang selalu mempermalukan kalian dalam setiap

medan? Merendahkan kalian dan tidak menolong kalian sedikit pun?

Lihatlah, ketika kalian menuntut supaya dari tanganku zahir tanda yang agung di Bumi ini, yang kalian sendiri tidak bisa menandinginya. Ketika kalian menuntut supaya tampak gerhana Bulan dan Matahari di Langit pada bulan Ramadhan untuk mendukung kebenaranku, yakni tampak gerhana bulan dan matahari pada bulan Ramadhan, disebabkan oleh kesialan kalian maka dua peristiwa ini benar terjadi.

Jika memang Tuhan menyertai kalian, lantas kenapa penyesalan yang berkesinambungan terus menyertai kalian? Untuk tanda-tandaku bukti apalagi yang lebih besar, yakni sekurang-kurangnya seribu orang yang jujur dan shaleh dari antara Jemaatku bisa memberikan kesaksian dengan bersumpah sambil mengangkat Al-Quran Syarif di tangannya bahwa mereka menyaksikan tanda-tandaku dengan mata kepala sendiri, dan jika selain dari anggota Jemaatku diminta juga kesaksian orang lain yang bukan berasal dari Jemaatku, bahkan beberapa orang Hindu, Kristen, Sikh dan umat Muslim yang berbeda dalam hal akidah, maka aku bisa memberikan bukti, bahkan aku katakan dengan disertai sumpah demi Allah bahwa jika seluruh saksi yang telah menyaksikan tanda-tandaku tersebut dikumpulkan di padang 'Arafah dimana para haji dari seluruh dunia berkumpul pada saat melakukan ibadah haji di Baitullah maka padang 'Arafah tadi akan sesak dipenuhi oleh para saksi tersebut, bahkan masih banyak lagi saksi yang akan tersisa yang tidak bisa masuk di dalamnya.

Sekarang katakanlah! Apakah di dunia ini bisa diperoleh bukti yang lebih dari ini? Sekarang jawablah,masih adakah kekurangan yang tersisa bahwa aku berasal dari Allah Ta'ala? Dalam kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" terdapat Ilham bahwa Tuhan akan memperlihatkan tandanya dari Langit dan dari Bumi juga. Sekarang berdirilah dan berilah kesaksian demi Tuhan, bahwa

sesuai dengan Ilham yang telah tersebar pada masa yang telah lama, bahkan sekitar 20 tahun yang lalu sebelum seluruh tanda-tanda itu tergenapi, betapa agungnya tanda-tanda yang telah Allah perlihatkan.

Pada bulan Ramadhan, Dia telah menggelapkan Matahari dan Bulan di Langit untuk menggenapi dalil-dalil kepada manusia sesuai dengan nubuatan Hadits, dan sebagian doa-doa yang dipanjatkan untuk keselamatan orang-orang atau azab bagi mereka yang bermulut kotor, sehingga dari itu tanda kewalian telah terbukti dengan jelas yaitu terkabulnya doa-doa.

Sebagian orang yang tidak bijak yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah Ta'ala telah menyebarkan fitnah yang bertujuan untuk mengurangi martabat pendakwaanku sebagai Masih Mau'ud. Misalnya mereka mengatakan bahwa pada suatu zaman ada seseorang yang mendakwakan sebagai Mahdi atau Masih Mau'ud, dengan menyampaikan hal tersebut tujuan mereka adalah supaya pendakwaanku dianggap hina dan tidak berarti apa-apa dalam pandangan orang-orang. Tetapi jika memang di dalam diri mereka terdapat sedikit saja potensi untuk mencintai kebenaran dan bersikap adil, maka mereka akan berpikir bahwa hakikat apa yang bisa terkandung dalam suatu pendakwaan yang tidak disertai bukti?

Jika anggap saja pada suatu zaman sebelumku atau di zaman ini, seseorang mendakwakan sebagai Masih Mau'ud atau Mahdi, maka pendakwaan yang tidak disertai bukti seperti ini selalu ada pada zaman para Nabi Allah dan kenabiannya diyakini oleh orang-orang ini, tetapi Langit tidak memberikan kesaksian mengenai kebenaran pendakwaan-pendakwaan itu tidak juga Bumi, sehingga orang-orang yang mendakwakan kenabian itu terhina dan binasa dengan begitu cepatnya, sedangkan Jemaat mereka menjadi terpecah-pecah, dan mereka tidak bisa memperlihatkan tanda-tanda seperti yang telah dilakukan oleh para Nabi suci.

Walhasil, jika dengan mencari-cari aib yang tidak berguna seperti ini bisa mengurangi kehormatan dan kemuliaan suatu kebenaran, maka *Na'udzubillaah* gelar kenabian seorang serta kerasulan yang disandang oleh seorang Nabi dan Rasul tidak akan bisa berdiri tegak, karena tidak ada seorang Nabi pun yang pada zamannya para pendusta tidak mendakwakan sebagai Nabi dalam upaya menentangnya.

Jadi, keberatan seperti itu hanya timbul diakibatkan oleh kebodohan dan prasangka. Ya, orang yang mencari kebenaran disertai dengan ketulusan hati, dia berhak untuk meminta penampakan tanda Samawi demi kepuasan hatinya. Jadi dengan melihat kitab ini setiap para pencari kebenaran akan mengetahui bahwa dengan karunia dan pertolongan-Nya, telah zahir tanda yang begitu banyak dari hamba Allah ini, sehingga tidak akan mungkin ditemukan bandingannya jika dicari dari antara umat dalam kurun waktu selama 13 abad ini.

Misalnya tanda-tanda yang telah dijelaskan sebagai contoh dalam kitab *"Tiryaqul Qulub"* ini, hafalkan dan carilah permisalannya pada setiap pengikut firqah Chisyti, Qadiry, Naqshabandi dan Sahrwardi dan lain-lain, begitu juga mereka yang dikenal orang sebagai *Qutb*, *Waliullaah* dan *Abdal* dalam umat tersebut, carilah permisalannya dalam kehidupan mereka, lantas jika kalian bisa menemukannya, sebagai hadiahnya apa pun yang kalian inginkan, katakanlah.

Tetapi sebaliknya, jika tidak dijumpai, maka takutlah kepada Tuhan Yang Maha Berghairat dan Maha Kuasa, dan berhentilah dari kenakalan dan kekurang-ajaran. Bukanlah hal yang mengherankan ketika dalam hal ini sebagian orang bodoh mengatakan bahwa jika dibandingkan dengan kekeramatan yang dimiliki oleh para Syeikh dan Waliullah kami yang masyhur, lantas apa yang telah bisa diperlihatkan orang ini (Hdh. Masih Mau'ud[a.s.])? Sebagaimana dikisahkan bahwa Hadhrat Sayyid Abdul

Qadir Jailani[r.a.] telah mengeluarkan kembali kapal perahu yang sudah tenggelam di sungai selama 12 tahun, artinya beliau telah menghidupkan kembali semua orang yang sudah mati tenggelam di dalam sungai.

Kemudian lagi bahwa suatu ketika malaikat maut mencabut dan membawa nyawa salah seorang murid beliau dan disebabkan oleh rasa kasihan terhadap rintihan ibu dari sang murid itu, lalu beliau segera terbang ke Langit. Ketika malaikat itu masih dalam perjalanan menuju ke Langit, lantas beliau menangkap sang malaikat dan memohon kepada malaikat itu untuk mengembalikan ruh murid yang telah dicabutnya, tetapi sang malaikat menolak, maka Syeikh Abdul Qadir Jailani marah dan memukul betis sang malaikat maut dengan menggunakan sebatang tongkat yang ada pada genggaman tangan beliau dan mematahkan tulangnya, lalu mencuri kantong yang di dalamnya berisi penuh dengan nyawa manusia untuk melaksanakan tugasnya pada hari itu. Kemudian beliau melepaskan seluruh ruh, sehingga pada hari itu semua ruh kembali ke tubuh masing-masing dan semuanya hidup kembali, begitu juga ruh sang murid tadi pun kembali ke jasadnya dan hidup kembali.

Setelah kejadian itu, sang malaikat pergi menghadap Allah Ta'ala untuk menjelaskan kisah yang terjadi sambil menangis dan memperlihatkan betisnya yang sudah patah. Dan Allah Ta'ala berfirman: "Engkau telah melakukan hal yang dengan membuat kekasihku Abdul Qadir Jailani marah", lalu berfirman: "Ini adalah hal sepele baginya, jika ia menghendaki, ia bisa menghidupkan dalam sekejap ruh-ruh yang telah mati sejak awal penciptaan dunia ini."

Dalam riwayat lain ketika sang malaikat mengeluhkan perbuatan zalim yang menimpanya di hadapan Allah Ta'ala sambil menangis, lantas Allah Ta'ala menjawabnya: "Diam, Abdul Qadir berkuasa atas segala perbuatannya, Aku tidak bisa berbuat apa-

apa".

Begitu juga dalam cerita lain dikisahkan bahwa salah satu keramat Hadhrat Ali[r.a.] pada saat terjadi peristiwa Mi'raj, Hadhrat Rasulullah[Saw.] sampai kepada Allah Ta'ala setelah melewati begitu banyak tabir nur, tetapi masih tersisa satu tabir nur lagi, lantas beliau[saw.] memohon: "Ya Allah! Begitu gigihnya upaya yang telah saya lakukan semata-mata untuk berjumpa, tetapi di tempat ini masih tersisa satu tabir lagi yang menghalangi, kasihanilah aku dan hilangkanlah tabir yang menghalangi ini supaya saya bisa mengalami perjumpaan."

Kemudian Allah Ta'ala menganugerahkan kasih-sayang-Nya lalu menghilangkan tabir yang menghalangi, lantas apa yang dilihat? Yang dianggap sebagai Tuhan oleh Rasulullah[Saw.] sebenarnya adalah Hadhrat Ali[r.a.]. Lalu setelah menceritakan ini, dikatakan bahwa inilah keagungan Murtadha Ali. Beliau dinisbahkan sebagai dua Syeikh, dan masih banyak lagi keramat-keramat serupa yang selalu dikisahkan oleh orang-orang bodoh di zaman ini.

Tetapi jawaban untuk seluruh cerita tersebut adalah bahwa hal yang demikian bukanlah keramat, dan tidak juga mendapatkan pengakuan dari sisi kaidah pembuktian atas segala sesuatu, melainkan para pengikut dan murid-murid yang bodoh itulah yang telah mengada-adakan seluruh kisah ini sebagai kebohongan, yang beberapa di antaranya nyata-nyata merupakan kekafiran, dan jika kisah-kisah tersebut diyakini begitu saja setiap baik-buruknya tanpa didasarkan pada bukti, maka dosa apa yang telah dilakukan oleh orang Hindu sehingga kita tidak meyakini keajaiban para dewa mereka? Dikisahkan betapa hebatnya keramat mereka, sehingga dari masing-masing Maha Dewa mereka mengalirlah sungai Gangga, begitu juga mukjizat apa saja yang telah diperlihatkan oleh Krishna?

Untuk itu perlu diingat bahwa selamanya selalu ada sifat

yang khas di dunia ini, yakni sebagian besar Bani Adam selalu cenderung kepada kepalsuan, kebohongan dan membesar-besarkan sesuatu melebihi kapasitasnya. Disebabkan oleh timbulnya fitnah-fitnah seperti itu sehingga diperlukan adanya saksi-saksi yang adil serta kesaksian yang didasarkan pada penglihatan.

Jadi jelaslah, pada zaman setelah zaman Rasulullah[Saw.] ini, jika seseorang yang dianggap mulia dalam firqah Suni atau Syiah memiliki kekeramatan yang disertai dengan bukti-bukti yang terang, dan kesaksian penglihatan sebagaimana kami telah memperlihatkan tanda-tanda kami, maka sampai sekian lama mereka tidak akan bisa menutup mulutnya.

Suatu masa ketika kami mengatakan kepada mereka berkali-kali dengan bersumpah yakni, "Jika kalian memiliki contoh penampakan tanda-tanda itu, maka silahkan perlihatkan!" Tetapi tidak ada seorang pun yang bisa memperlihatkannya, sehingga jelaslah bahwa penjelasan kisah apa pun yang disampaikan tetapi tidak didasarkan pada bukti, hal demikian tidak layak untuk diterima, bahkan kisah-kisah seperti novel telah dibuat untuk menghibur hati tidak bisa disebut dengan keramat.

Sangat disesalkan, satu masa dimana mereka tidak bisa membedakan antara pendakwaan dengan dalil-dalil, dan jika terhadap suatu pendakwaan diminta bukti dalilnya, mereka justru malah menyampaikan satu pendakwaan lainnya lagi, mereka tidak mengetahui, apa yang disebut dengan pendakwaan dan apa yang disebut dengan bukti. Memang, jika saja sebelum ini pernah ada seseorang yang mendakwakan sebagai Imam Mahdi, maka silakan datang dan beritahukan kepada kami, kami akan siap untuk mendengarkan, yakni kesaksian apa yang telah diperlihatkan oleh Langit untuk mendukung kebenarannya?

Pernahkah di zamannya terjadi gerhana Matahari dan Bulan? Buktikan, tanda-tanda apa saja yang telah diperlihatkannya?

Hadirkanlah saksi-saksi yang telah menyaksikan tanda-tanda tersebut pada zaman itu yang telah membenarkan bahwa sungguh-sungguh telah zahir tanda-tanda Samawi darinya dan telah disaksikan oleh mata kepala mereka sendiri. Tetapi jika hanya mendakwakan sesuatu tanpa didasari dengan bukti-bukti adalah anggapan yang pantas untuk disesalkan.

Kapan kami pernah mengingkari, bahwa untuk menentang orang-orang yang benar lalu orang-orang jahat selalu menyampaikan pendakwaan dusta? Yang perlu diselidiki adalah orang yang mendakwakan seperti itu, yakni apakah orang yang mendakwakan itu telah memperlihatkan tanda-tanda Samawi juga atau tidak? Aku telah memperlihatkan tanda-tanda yang membuat mulut para ulama dan para *Faqir* di zaman ini bungkam, dan tidak ada penentang yang bisa menandinginya. Bahkan sebaliknya, mereka malah menyesali diri dan terdiam seribu bahasa.

Sekarang jawablah! Apakah pada suatu zaman sebelum ini penyesalan seperti ini pernah dirasakan oleh ulama Islam dalam melawan seseorang? Sebaliknya, orang-orang yang mendakwakan kedustaan itulah yang selalu dihinakan dan direndahkan. Sekarang, akan timbul pertanyaan yang wajar, kenapa ulama Islam di masa ini sering tercoreng mukanya? Sampai-sampai sebaliknya, mereka justru tidak mampu menjelaskan makrifat-makrifat Al-Qur'an Syarif dan tidak juga mampu menulis bahasa Arab dengan fashahah dan balaghah, dan tidak juga bisa memperlihatkan tanda Samawi dalam menandinginya.

Apakah Allah menolong orang-orang mukmin atau orang-orang kafir? Nah, silahkan jawab! Dalam Qur'an Syarif, golongan mana yang telah dijanjikan akan mendapat pertolongan dan bantuan-Nya? Dianugerahkan kepada siapa nikmat kabar suka Ilham? Adakah yang bisa memberikan bukti bahwa pada masa sebelumku pernah datang seseorang yang mengada-adakan kedustaan dan kebohongan sepertiku, ia tampil di suatu medan pertarungan

dan dalam melawan para ulama di masa itu ia memperlihatkan tanda-tanda dan pertolongan Samawi, sehingga membuat para lawan menjadi takjub dan bungkam seribu bahasa, serta tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa menandinginya?

Nah, jika saja kalian benar, sebutkanlah nama Imam Mahdi yang telah mengalahkan seluruh ulama, *fuqara*, penguasa, dan mereka itu tidak berdaya sedikit pun dalam melawan sang Imam Mahdi itu. Aku percaya bahwa jika pada saat berdiskusi, para ulama dan *fuqara* Islam bersikap jujur, bertakwa dan dengan kepala dingin, maka mereka tidak akan pernah terkalahkan dalam berdiskusi masalah agama dengan siapa pun dan dalam meraih pertolongan Tuhan, bahkan pertolongan Samawi selalu menyertai mereka. Sebab merupakan janji Allah Ta'ala yang pasti, bahwa mukmin yang sesungguhnya, yang berada di atas jalan kebenaran, mereka akan senantiasa ditolong, unggul dan tidak akan pernah terhinakan oleh kafir Dajjal.

Namun demikian apa sebabnya orang-orang "mukmin" pada zaman ini, *Na'uzubillaah*, telah dihinakan oleh seorang "kafir Dajjal" yakni orang yang dalam pandangan mereka adalah "kafir Dajjal" dan pendusta sehingga mereka tidak berdaya melawannya, malah justru doanya (yang dituduh kafir Dajjal) itulah yang terkabul, kepadanyalah pengetahuan akan hal-hal gaib dianugerahkan, darinyalah tanda-tanda Samawi zahir, kepadanyalah pemahaman mengenai Al-Qur'an diberikan dan kepadanyalah pertolongan Allah Ta'ala selalu menyertai, sedangkan orang "mukmin" tidak bisa memperlihatkan apa pun dalam melawannya?

Jadi, apa masalahnya? Kenapa sungai Gangga ini mengalir berbalik arah? Apakan ada pertentangan dalam janji Tuhan yang menyatakan bahwa orang mukmin akan senantiasa ditolong dan mendapat keunggulan, ataukah janji tersebut hanya terbatas sampai pada zaman dahulu saja, sedangkan di zaman ini prakteknya tidak akan terulang lagi?

Jika ada Maulwi, *faqir* dan pewaris orang suci yang

menyampaikan keberatan dengan mengatakan: "Memangnya siapa yang telah mengundang kami, sehingga kami tidak datang? Siapa yang telah bertanya, sehingga kami tidak menjawabnya?" Maka jawabannya adalah: Lihatlah kitab-kitab dan selebaran-selebaran kami, kami telah menyebarkan ratusan selebaran mengenai hal ini, dan kumpulan Tanda-tanda ini juga telah kami tulis di sini supaya setiap orang membaca Tanda-tanda itu dan merenungkan di dalam hati bahwa siapa yang telah memperlihatkan Tanda-tanda dalam menandingi Tanda-tanda tersebut sampai saat ini? Dan siapa yang telah diberikan sedemikian rupa dukungan oleh Tuhan, kamikah atau mereka? Dan jika tidak mampu memperlihatkan contoh-contoh penampakan Tanda-tanda seperti itu, tidakkah adil persyaratan yang telah ada sebelumnya yakni untuk menerima pihak yang menang dalam pertarungan ini?

آسمان و مہ خورشید شہادت دادند   تا تو تکذیب زِ نادانی و غفلت نکنی
چوں ترا نصرتِ حق نیست چوا خیار نصیب   شرطِ انصاف نباشد کہ زِ خق دم بزنی

Langit, bulan, dan Bumi kesemuanya telah memberikan kesaksian,
Supaya engkau tidak bisa mendustakanku disebabkan oleh kebodohan dan kemalasan.
Jika kamu tidak mendapatkan pertolongan Allah Ta'ala seperti halnya orang-orang shaleh,
Untuk itu bukanlah tuntutan kebenaran supaya kamu bisa bernafas setelah berpaling dari kebaikan.

62. Kabar Gaib Kasus Tuduhan Rencana Pembunuhan Terhadap Dr. Martin Clark

Pada 29 Juli 1897, dalam mimpi aku melihat kilatan halilintar yang membersit dari arah Barat menuju rumahku. Kilatannya tidak

disertai suara gelegar dan tidak juga mengakibatkan kerugian, melainkan bagai sebuah bintang yang bercahaya, bergerak lambat menuju rumahku dan saat itu aku sedang memperhatikannya dari kejauhan.

Ketika benda tersebut bergerak mendekat, lantas terbetik di dalam hatiku bahwa ini adalah halilintar. Tetapi kedua mataku melihatnya sebagai sebuah bintang yang kecil. Sedangkan hatiku menganggapnya benda tersebut adalah halilintar, dan setelah itu perhatian hatiku dialihkan dari kasyaf tersebut menuju Ilham. Saat itu turun Ilham kepadaku yang berbunyi:

مَا هٰذَا اِلَّا تَہْدِیْدُ الْحُکَّامِ

Yakni *"Apa yang telah engkau saksikan ini tidak ada pengaruhnya sedikitpun. Selain akan terjadi gerakan kecil dari pihak Aparat Hukum yang bertujuan untuk menakut-nakuti, tidak akan lebih dari itu."*

Kemudian turun Ilham susulan:

قَدِ ابْتَلٰی الْمُؤْمِنُوْنَ

Artinya *"Telah datang cobaan kepada orang-orang mumin"* maksudnya, disebabkan oleh suatu kasus Jemaat engkau akan ditimpa satu cobaan.

Kemudian turun lagi Ilham:

لِیَعْلَمَنَّ اللّٰہُ الْمُجَاھِدِیْنَ مِنْکُمْ وَلِیَعْلَمَنَّ الْکَاذِبِیْنَ

Yang menjadi lawan bicara Ilham ini adalah Jemaatku, yakni *"Tuhan telah berbuat demikian untuk memberitahukan kepada kalian, siapa di antara kalian yang berusaha pada jalan utusan-Nya dengan hati yang tulus dan siapa yang ikrar bai'atnya hanya dusta belaka."*

Memang yang terjadi demikian, dalam perkara kasus ini dan kasus lainnya yang telah diputuskan pada Pengadilan Mr. Dowie, dengan hati yang tulus dan perasaan yang penuh simpati satu

kelompok dari antara mereka tampak gelisah dan dalam upaya gigihnya, mereka tidak membeda-bedakan harta dan jiwanya, memperlihatkan kemurniannya dengan menanggung segala derita yang menimpanya. Sedangkan kelompok yang lainnya tidak bisa memberikan rasa simpatinya sedikit pun, sehingga jendela yang telah dibukakan bagi orang-orang yang setia, telah tertutup bagi mereka. Lalu turun Ilham:

صادق آں باشد کہ ایام بلا   مے گذارد با محبت باوفا

"Dalam pandangan Allah Ta'ala, orang yang shadiq (benar) adalah orang yang melewati masa-masa cobaan dengan kecintaan dan kesetiaan"

Kemudian dimasukkan lagi kedalam hatiku satu kalimat yang sesuai tetapi tidak bercorak seperti Ilham yang jelas melainkan secara tersembunyi hati dipenuhi dengan kalimat sebagai berikut,yang berbunyi:

گر قضا را عاشقے گردد اسیر   بوسد آں زنجیر را کز آشنا

"Jika kebetulan seorang yang dimabuk cinta mendekam di penjara, maka dia akan mencium rantai yang telah menyebabkan terjadinya perjumpaan"

Lalu setelah itu turun Ilham:

اِنَّ الَّذِی فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَآدُّكَ اِلٰى مِعَادٍ. اِنِّی مَعَ الْاَفْوَاجِ اٰتِيْكَ بَغْتَةً. يَأْتِيْكَ نُصْرَتِی. اِنِّی اَنَا الرَّحْمٰنُ ذُوْ الْمَجِدِ وَ الْعُلٰى

Artinya:

"Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa Yang telah mewajibkan Al-Qur'an bagi engkau. Lalu akan membawa engkau kembali, yakni akan mendapatkan husnul khatimah. Aku akan datang kepada engkau secara tiba-tiba bersama dengan pasukan-Ku

(para malaikat). Aku adalah Pemberi rahmat. Aku-lah yang dikhususkan dengan kemuliaan dan keagungan yakni Aku akan selalu disebut-sebut."

Lalu setelah itu turun Ilham yang berbunyi: "Akan terjadi perpecahan di antara para penentang dan seseorang akan menderita kehinaan cacat, kenistaan dan melaknat manusia (dan selanjutnya keputusan terakhir adalah bebas) yakni ditetapkan tidak bersalah".

Lalu setelah itu turun Ilham:

وَ فِيْهِ شَيْءٌ

Yakni *"Akan mendapatkan kebebasan, tapi di dalamnya akan terjadi sesuatu".*

Ini mengisyaratkan kepada catatan Pengadilan yang ditulis setelah membebaskan bahwa berdiskusi hendaknya dengan cara lembut.

Kemudian bersamaan dengan itu turun juga Ilham:

بَلِجَتْ آيَاتِي

Yakni *"Tanda-tanda-Ku akan memancarkan cahaya dan bukti-buktinya akan zahir dengan sebanyak-banyaknya."*

Sesuai dengan itu yang terjadi, yakni pada kasus persidangan telah diputuskan pada September 1899 pada Pengadilan Mr. Je Ar Dremand, saksi Abdul Hamid telah memberikan pernyataan sebanyak dua kali bahwa "Keterangan saya yang pertama pada saat itu adalah dusta".

Lalu turun Ilham:

لِوَاءُ فَتْحٍ

Yakni *"Bendera kemenangan".*

Lalu setelah itu turun Ilham:

اِنَّمَا اَمْرُنَا اِذَا اَرَدْنَا شَيْئًا اَنْ نَقُوْلَ لَهٗ كُنْ فَيَكُوْنُ

Yakni *"Inilah hukum bagi perkara-perkara Kami, apabila Kami menghendaki sesuatu*[10] *Kami hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia".*

Sekarang jelaslah bahwa sebelum tergenapinya nubuatan ini telah dikabarkan terlebih kepada sekitar 500 orang sebagai saksi, yakni Maulwi Hakim Nuruddiin Sahib, Maulwi Abdul Karim Sahib, Maulwi Muhammad Ali MA Sahib, Khawajah Kamaluddin Sahib, Mirza Khuda Bakhsy Sahib dan Maulwi Hakim Fazlu Diin Sahib dan lain-lain, jika hanya dituliskan namanya saja tetap akan dibutuhkan banyak sekali kertas, dan sebelum tergenapinya telah dikabarkan kepada semua orang itu berkenaan dengan akan datangnya ujian seperti yang terjadi sekarang ini dan dalam waktu dekat akan menghadapi kasus persidangan tetapi pada akhirnya akan bebas, kemudian turun karunia Allah Ta'ala sehingga tidak akan mendapatkan kehinaan.

Kronologis timbulnya kasus tersebut yaitu beberapa orang Kristen yang memiliki ikatan dengan Dr. Henry Martin Clarck telah mengatur saksi yang bernama Abdul Hamid menyampaikan keterangan bohong dalam Pengadilan bahwa "Mirza Ghulam Ahmad, yakni penulis buku ini telah mengutus saya dari Qadian untuk membunuh Dr. Clarck". Dan ternyata Abdul Hamid pun tidak hanya diajari bahkan diancam juga, jika ia tidak mengatakan seperti itu maka ia akan dijebloskan ke penjara, dan satu ancaman lainnya dengan diambil fotonya dan dikatakan, "Jika engkau kabur, maka dengan foto ini engkau akan tertangkap lagi". Akhirnya Abdul Hamid memberikan keterangan di hadapan Hakim Mahkamah Daerah Amritsar sesuai dengan itu, sehingga dikeluarkanlah Surat Penangkapanku dari sana.

Supaya lebih menarik para pembaca, dalam hal ini aku cantumkan salinan Surat Perintah Hakim Distrik Amritsar sebagai berikut:

> ”Berdasarkan (keterangan yang disampaikan oleh) Abdul Hamid dan Dr. Clarck, kami sampaikan bahwa Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani telah memerintahkan Abdul Hamid untuk membunuh Dr. Clarck, penduduk Amritsar.
>
> Untuk meyakinkan hal tersebut penyebabnya adalah Mirza Ghulam Ahmad tersebut terjerat kasus meresahkan keamanan, atau akan melakukan perbuatan yang layak untuk ditangkap karena akan menyebabkan terjadinya kekacauan di Daerah ini. Untuk menjaga keamanan, dalam hal ini harus dimintakan jaminan darinya (Mirza Ghulam Ahmad Qadiyani).
>
> Disebabkan oleh kejadian tersebut, sehingga dianggap perlu dikeluarkannya Surat Perintah Penangkapannya, berdasarkan Undang-undang Perkara Pidana no 14. Untuk itu saya akan mengeluarkan surat perintah penangkapan dan akan memerintahkannya untuk datang dan menjelaskan, yakni berdasarkan Bab 107 Undang-undang KUHAP, kenapa tidak dimintakan saja surat perjanjian untuk tidak melakukan kejahatan yang mewajibkannya membayar biaya sebesar 20.000 rupees dan dua uang jaminan yang berbeda-beda masing-masing sebesar 20.000 rupees untuk menjaga keamanan selama satu tahun.
>
> Ttd
> **AE Martino**
> **District Magistrate Amritsar –**
> 1 Agustus 1897

Dari tanggal dikeluarkannya perintah ini yakni 1 Agustus 1897 jelaslah bahwa Surat Penangkapan dikeluarkan pada tanggal 1 Agustus 1897 dan tujuan dari Surat Penangkapan tersebut adalah supaya aku ditangkap, dihadirkan dan dihinakan terlebih

dahulu dengan penangkapan sebelum dijatuhkan sanksi. Tetapi campur tangan gaib telah sedemikian rupa menambah keimanan para pencari kebenaran, yakni meskipun telah dikeluarkan Surat Perintah Penangkapan dari Amritsar seperti itu, tetapi Allah Ta'ala telah melindungiku secara ajaib seperti yang tertulis dalam Ilham di atas.

Tidak diragukan sedikit pun, bahwa jika sesuai dengan perintah, Surat Penangkapan ini dikeluarkan oleh Pengadilan. Maka sebelum perintah perpindahan berkas perkara 7 Agustus 1899* dikeluarkan, penangkapan akan dilakukan, karena jarak Qadian – Amritsar hanya sekitar 25 *kos*, dan perintah yang diberikan oleh Hakim Mahkamah Daerah Amritsar tertanggal 7 Agustus 1899**, berkenaan dengan kasus tersebut isinya berbunyi:

> "Saya telah menghentikan keluarnya Surat Perintah tersebut, karena penanganan kasus ini bukanlah wewenang saya." Lihatlah Indian Law Report nomor 11 Kalkuta 713, 12 Kalkuta 133 dan 16, Ilah Abad 26 Al Marqum 7 Agustus 1897.

Lebih jelasnya, perintahnya sebagai berikut, ketika Hakim Ketua Daerah Amritsar mengeluarkan Surat Perintah Penangkapanku pada 1 Agustus 1897. Setelah merenungkan kembali petunjuk-petunjuk tersebut di atas, maka pada 7 Agustus 1897 yakni 6 hari kemudian, beliau menemukan adanya kesalahan dalam perintah itu dan beranggapan bahwa untuk mengeluarkan Surat Perintah Penangkapan terhadap seorang terdakwa yang berdomisili di luar wilayah daerahnya, bukanlah wewenangnya. Untuk itu beliau ingin membatalkan Surat Perintahnya yang sudah keluar dari Pengadilan, sehingga pada tanggal 7 Agustus

---

* Kesalahan penulisan, tertulis Tahun 1899, yang benar adalah Tahun 1897 (*Penerbit*)

** Seharusnya Tahun 1897 (*Penerbit*)

1897 beliau mengirimkan Telegram kepada Hakim Mahkamah Daerah Gurdaspur bahwa *"Kami telah keliru dalam mengeluarkan Surat Perintah, maka dari itu hentikanlah Surat Perintah tersebut!"*

Jika Surat Perintah tersebut sebenarnya dikeluarkan pada tanggal 1 Agustus 1897, maka setelah berlalu sekian lama, yakni 7 Agustus 1897 upaya untuk menghentikannya adalah suatu hal yang sia-sia, karena jarak antara kedua wilayah daerah tersebut berdekatan. Dengan waktu tersebut seharusnya Surat Perintah tersebut sudah dilaksanakan, sehingga kami tertimpa musibah dan terhina disebabkan oleh penangkapan. Tetapi rahasia *qudrat* Ilahi yang ada dibalik itu yang sampai saat ini tidak kami ketahui, yakni meskipun Surat Perintah itu telah keluar selama 6 hari, tidak kunjung sampai di Pengadilan Hakim Daerah Gurdaspur, sampai-sampai pada saat Telegram tiba, Hakim Sahib Daerah terheran-heran dan mengatakan, *"Surat Perintah macam apa ini, yang untuk menghentikannya, dikirim Telegram?"*

Walhasil, tidak diketahui sedikit pun, kemana perginya Surat Perintah awal tersebut dikeluarkan? Tidaklah mengherankan jika Surat Perintah tersebut mungkin hilang atau lupa dikirimkan. Pada akhirnya, muncullah peraturan yang isinya Surat Perintah Penangkapan tidak bisa dikeluarkan untuk seorang terdakwa yang berada di luar daerah.

Sekarang, jika orang-orang memandang dengan satu pandangan Ilham-Ilham yang telah kami tulis tersebut, yang di dalamnya terdapat janji rahmat dan pertolongan, sedangkan disisi lain renungkanlah, kenapa serangan pertama yang dilancarkan oleh Pengadilan Amritsar telah sia-sia? Maka pasti ia akan merasa yakin bahwa sesuai dengan janji Ilham-Nya itu adalah campur-tangan Tuhan untuk melindungi hamba-Nya dari setiap kehinaan, karena dengan ditangkap dan digiring ke Pengadilan lalu hadir di hadapan para Hakim dengan ikatan borgol adalah suatu kehinaan, yang dengannya akan membuat para penentang merasa bahagia.

Setelah itu, sebagaimana telah kita jelaskan, seluruh berkas perkara dikirim kepada Hakim Mahkamah Daerah Gurdaspur. Dan ketika dokumen-dokumen tersebut sampai kepada Hakim Mahkamah Daerah Gurdaspur, maka zahirlah tanda kedua dari Allah Ta'ala, yakni Dia telah memasukkan ke dalam hati sang Hakim Daerah Gurdaspur, Kapten MW Douglas, bahwa penerbitan Surat Perintah Penangkapan dalam kasus ini tidak sesuai aturan. Sebaliknya cukup dengan menerbitkan Surat Panggilan. Untuk itu, pada tangal 9 Agustus 1897 beliau mengeluarkan surat panggilan atas namaku yang sebagai salinannya aku tuliskan dibawah ini:

"Surat Perintah nomor 4
Atas nama tersangka, sesuai dengan Undang-undang
Perkara Pidana pada Bab 152,
dengan Ketua Pengadilan Hakim Tingkat Wilayah,
Kapten Douglas Sahib.

Dengan nama: Mirza Ghulam Ahmad bin Mirza Ghulam Murtaza, Zat Mughal,

Penduduk Qadian Mughlan, Parknah Batala, Daerah Gurdaspur.

Kehadiran anda diperlukan untuk menjawab tuduhan, sesuai dengan Bab 107 Undang-undang Pidana, untuk itu melalui tulisan ini, anda diperintahkan untuk hadir langsung atau dengan perantaraan wakil pada orang yang diberikan wewenang, atau bagaimana pun, pada tanggal 10 Agustus 1897, di Batala ke hadapan Hakim Distrist, dan ini merupakan suatu kewajiban bagi anda.

Ttd
Hakim W Gurdaspur
9 Agustus 1897.

Sekarang renungkan dan perhatikan, perintah yang dikeluarkan oleh Hakim Daerah Amritsar, Surat Perintah itu bagaikan sambaran api. Sedangkan pada Surat Panggilan yang kedua, begitu halusnya kata-kata yang digunakan. Tetapi secara kebetulan, para penentangku sama sekali tidak mendapatkan informasi bahwa Surat Perintah Penangkapan telah berubah menjadi Surat Perintah Panggilan untuk hadir di Pengadilan. Bahkan pada awalnya mereka salah paham, menganggap bahwa persidangan akan diadakan di Pengadilan Amritsar, sehingga dengan penuh semangat mereka dua kali pergi dengan menggunakan kereta api untuk menyaksikan kapan orang ini (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad) ditangkap dan digiring ke Amritsar.

Memang mereka mengetahui, bahwa Berkas Perkara telah berpindah ke Daerah Gurdaspur, tetapi mereka tidak mendapatkan informasi bahwa sekarang bukan lagi Surat Perintah Penangkapan yang dikeluarkan dari Pengadilan Daerah Gurdaspur, melainkan Surat Panggilan untuk hadir di Pengadilan, sehingga mereka datang dengan maksud untuk menyaksikan pertunjukan yakni orang ini akan ditangkap dan digiring dengan menggunakan Surat Penangkapan dan perlakuan hina yang akan ia dapatkan akan membuat kami bahagia yang tiada tara, sehingga kami akan mengatakan kepada diri kami sendiri: "Hai jiwa! Berbahagialah, kamu telah menyaksikan musuhmu dihinakan". Tetapi harapan mereka ini tidaklah terwujud, bahkan sebaliknya mereka sendirilah yang dengan terpaksa telah menanggung derita kehinaan.

Pada 10 Agustus pengacara Maulwi Muhammad Husein Firqah Muwahhidiin hadir di Pengadilan untuk menyaksikan pertunjukan diborgolnya hamba Tuhan ini dan digiring oleh para Polisi, lalu mereka merayakan kebahagiaan setelah melihat kehinaan musuh. Tetapi mereka tidak bisa mendapatkan semua itu. Melainkan sebaliknya mereka terpaksa melihat satu pemandangan yang menyakitkan, ketika aku hadir di hadapan Hakim, beliau justru malah memperlakukanku dengan lemah-lembut dan penuh rasa hormat. Beliau meletakkan kursi di dekatnya, serta

mempersilahkan aku duduk, dan dengan bahasa yang halus mengatakan: "Meskipun DR. Clarck melemparkan tuduhan telah melakukan rencana pembunuhan kepada anda, tetapi saya tidak menuduh anda."

Merupakan *qudrat* Allah Ta'ala semata, Kapten MW. Douglas ini adalah seorang Hakim yang cerdas, bijaksana dan adil. Allah Ta'ala telah membisikkan ke dalam hatinya bahwa sidang kasus ini adalah tidak berdasar, dusta dan tanpa sebab menimpakan kesulitan. Karena itu setiap kali aku hadir di Pengadilan, beliau selalu memperlakukanku dengan penuh hormat serta menyodorkan kursi untukku. Dan ketika aku dinyatakan bebas dari Pengadilan tersebut, beliau langsung memberikan ucapan selamat kepadaku di Pengadilan.

Sementara itu para Pengacara kelompok Muwahhidiin yang juga sebagai Ulama di Batala, begitu juga para saksi dari pihak Kristen yang nama-namanya tidak perlu aku sebutkan, ketika mereka melihat perlakuan sangat hormat yang aku terima mereka berpikir bahwa, "Orang ini adalah seorang tersangka, tetapi kepadanya telah disodorkan kursi dengan penuh hormat", sehingga angan-angan yang tidak mungkin terwujud muncul di benak Maulwi Muhammad Husein Batalwi bahwa "Saya pun seharusnya meminta kursi kepada tuan Hakim, jika si tersangka ini saja mendapatkannya, berarti bagaimana pun saya juga harus mendapatkannya juga."

Walhasil, ketika ia dipanggil untuk memberikan kesaksian, sesampainya di depan ia langsung meminta supaya "Saya pun seharusnya mendapatkan kursi". Tetapi sangat disayangkan, Hakim justru malah memarahinya dengan mengatakan "Engkau tidak bisa mendapatkan kursi, ia (Hadhrat Masih Mau'ud) adalah seorang pemimpin dan ayahnya dulu adalah seorang yang selalu mendapatkan kursi kehormatan dari pihak Pengadilan, karena itu kami memberikannya kursi."

Walhasil, itulah akibat yang dirasakan oleh orang yang datang untuk menyaksikan kehinaanku. Dan itu pun merupakan

Tanda dari Allah Ta'ala, apa pun yang mereka inginkan terjadi pada diriku, justru malah menimpa diri mereka sendiri. Jika tidak, sebetulnya saat itu aku tidak ada urusan apa pun dengan Pengadilan, bukanlah kebiasaanku untuk menjumpai seseorang dan tidak juga aku mengenal seseorang.

Kemudian setelah itu dengan karunia Allah Ta'ala, aku dibebaskan dengan hormat. Dan dengan tersenyum Hakim berkata kepadaku: "Selamat untuk anda, anda telah dibebaskan". Ini adalah satu Tanda Agung dari Allah Ta'ala, yakni meskipun kaum-kaum telah bersepakat untuk menghinakanku. Saat itu dari pihak Muslim, Maulwi Muhammad Husein seorang Pengacara kelompok Muwahhidiin, sedangkan dari pihak Hindu adalah Pengacara Lalah Raam Bhajdat Sahib dan dari pihak Kristen adalah DR. Henry Martin Clarck .

Jadi seperti halnya pada peperangan Ahzab, kaum-kaum tersebut telah bersepakat untuk menyerangku, tetapi Allah Ta'ala telah menganugerahkan hati yang terang kepada Hakim, sehingga sampailah pada titik kebenaran kasus yang sesungguhnya. Kemudian setelah itu secara kebetulan Abdul Hamid sendiri mengeluarkan pernyataan di Pengadilan bahwa "Orang-orang Kristen itulah yang telah mengajarkan saya untuk mengatakan fitnah tersebut, padahal keterangan yang menyatakan bahwa saya telah dibujuk untuk melakukan pembunuhan sama sekali dusta".

Hakim menganggap penjelasan yang terakhir adalah benar sehingga pada akhirnya aku dibebaskan secara spektakuler. Ini merupakan kebesaran Tuhan yang ajaib, bahwa untuk menyempurnakan kebebasanku Allah Ta'ala pun telah memerintahkan Abdul Hamid untuk memberikan kesaksian yang memihakku untuk kedua kalinya, sehingga sempurnalah Ilham yang tertulis dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* 20 tahun lalu terhitung sejak hari ini, yang berbunyi:

فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا وَكَانَ عِنْدَ اللّٰهِ وَجِيْهًا

"Maka Allah membebaskannya dari apa yang mereka katakan dan ia memiliki kehormatan di sisi Allah"

Yakni "Allah Ta'ala telah membebaskan orang itu dari tuduhan yang telah dilemparkan kepadanya yakni ia akan dibebaskan." Dan pernyataan yang diberikan oleh Abdul Hamid tersebut pada 12 September 1899 di hadapan Hakim Pengadilan yakni di hadapan Mister JR Dremond yaitu:

Keterangan Penuntut

Sayalah yang telah menulis keterangan-keterangan yang tercantum di dalam gugatan. Kasihanilah saya Hudhur, keterangan saya yang pertama adalah dusta (yakni keterangan yang tertulis di dalamnya bahwa saya telah dikirim oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk membunuh). Mereka, yakni orang-orang Kristen telah memperlihatkan foto saya dan mengancam bahwa "Engkau akan masuk penjara". Saya tidak memiliki saksi, ketika saya diajari saat itu, di sana hanya ada Premdaas dan Kristian, tidak ada bukti akan hal tersebut."

Pathankot
Stempel Pengadilan

Keterangan penuntut ini ditulis di hadapan dan sepengetahuan kami dan diperdengarkan kepadanya dan ia pun membenarkannya.

Sekarang perhatikanlah! Bagaimana kebebasan hamba Allah ini telah terbukti dengan jelas. Jelaslah, bahwa dalam kasus ini Abdul Hamid sangat dirugikan yakni ia memberikan pernyataan bahwa keterangannya yang pertama adalah dusta, dari ini telah membuktikan adanya kejahatan besar yakni ia telah menuduh orang lain tanpa hak telah membujuknya untuk melakukan pembunuhan, sehingga kedustaan yang seperti itu menghendaki hukuman atas tuduhan adanya rencana pembunuhan.

Jika ia mengakui bahwa keterangannya yang kedua adalah

palsu, yang di dalamnya telah dinyatakan kebebasanku, maka secara hukum dalam hal ini akan mengurangi hukuman untuk itu cara yang akan memberikan keuntungan baginya saat itu adalah pengakuan darinya bahwa keterangannya yang kedua pun adalah palsu, tetapi Allah Ta'ala telah membuatnya mengatakan kebenaran sebagaimana telah terucap kebenaran dari mulut Zulaikha ketika berhadapan dengan Hadhrat Yusuf[as], dan dari mulut seorang perempuan pendusta pada saat berhadapan dengan Hadhrat Musa[as].[39]

Jadi, inilah kebebasan yang memiliki derajat tinggi yang di dalamnya terdapat kemiripan dengan peristiwa Hadhrat Yusuf[as] dan Hadhrat Musa[as] serta kepada inilah telah ditujukan isyarat nubuatan Ilhami yang berbunyi:

فَبَرَّأَهُ اللّٰهُ مِمَّا قَالُوْا

"Allah membebaskan ia dari apa yang mereka katakan"

Karena ini adalah ayat Al-Quran Syarif yang di dalamnya telah disepakati untuk mengabarkan perihal bebasnya Hadhrat Musa[as]. Walhasil, Allah Ta'ala telah menyerupakan peristiwaku dengan peristiwa Hadhrat Yusuf[as] dan Hadhrat Musa[as] serta Allah Ta'ala Sendiri yang telah membuat mulut para penuntut mengatakan bahwa tuduhan ini adalah palsu. Betapa agungnya Tanda ini dan betapa ajaibnya Campur-Tangan Ilahi yang menyatu di dalamnya. *Falhamdulillaahi 'alaa dzaalika.*

---

39. Perlu diingat bahwa Zulaikha dan satu perempuan yang menuduh Hadhrat Musa[as] telah melakukan zina, pada keterangan yang disampaikan terdapat pertentangan, misalnya keterangan pertama Zulaikha menyatakan bahwa Yusuf telah menyerangnya disebabkan oleh hasratnya untuk berzina, dan pada keterangannya yang kedua persis seperti keterangan yang disampaikan oleh Abdul Hamid, yakni di hadapan Raja, Zulaikha menyatakan bahwa "penjelasan saya yang pertama adalah dusta dan sebenarnya Yusuf bersih dari tuduhan ini, dan sebaliknya, sayalah yang telah melakukan serangan terlarang itu." Walhasil pada penjelasan yang kedua Allah Ta'ala telah menyatakan kebebasan Yusuf serupa dengan kebebasanku. (*Penulis*).

63. Mimpi Tentang Maulwi Abdullah Ghaznawi

Dari sekian Tanda-tanda, satu di antaranya adalah sekitar 25 tahun yang lalu, ketika sedang berada di Gurdaspur aku bermimpi. Di dalam mimpi itu aku berada di suatu tempat tengah duduk di atas Carpaiy (ranjang lipat yang beralaskan tali khas India). Dan di sebelah kiriku Maulwi Abdullah Sahib Ghaznawi yang duduk pula di atas Carpaiy yang sama, dan saat ini putra putri beliau tinggal di Amritsar.

Tidak lama kemudian tergerak hatiku yang semata-mata datang dari Allah Ta'ala, untuk membuat Maulwi Sahib turun dari Carpaiy. Lalu aku tergerak untuk bergeser dari tempat dimana aku duduk ke tempat dimana Maulwi Sahib duduk, yakni aku ingin duduk di bagian yang diduduki oleh beliau yang berada di sebelah kiriku, sehingga membuat beliau bergeser sedikit dari tempat duduk semula ke arah ujung dimana kaki Carpaiy berada. Kemudian hatiku tergerak lagi supaya beliau bergeser lagi ke arah ujung Carpaiy dan beliau pun bergeser lagi. Lalu aku bergeser lagi ke arah dimana beliau duduk, sehingga beliau bergeser sedikit ke belakang. Lalu hatiku tergerak lagi supaya beliau bergeser lagi ke arah ujung Carpaiy. Kemudian beliau bergeser sedikit ke arah ujung Carpaiy.

Ringkasnya, aku terus bergeser ke arah beliau, sehingga beliau pun terus bergeser ke arah ujung Carpaiy. Pada akhirnya beliau pun terpaksa turun dari Carpaiy tersebut dan duduk di lantai yang tidak beralaskan tikar atau yang lainnya yang hanya berlantaikan tanah. Tak lama setelah itu turunlah tiga malaikat dari Langit, salah satunya bernama Khairatiy. Beliau duduk di lantai bersama dengan Maulwi Sahib. Sedangkan aku masih duduk di atas Carpaiy. Lantas aku berkata kepada mereka semua: "Aku akan memanjatkan satu doa, lalu kalian aminkan". Lalu aku memanjatkan doa:

رَبِّ اِذْهَبْ عَنِّى الرِّجْسَ وَ طَهِّرْنِى تَطْهِيْرًا

"Ya Tuhan-ku hapuslah dariku kekotoran, dan sucikanlah aku sesuci-sucinya".

Setelah itu ketiga malaikat tersebut naik kembali ke Langit dan begitu juga Maulwi Abdullah Sahib pun naik ke Langit. Lalu aku terbangun dan sesaat setelah mata terbuka, aku melihat satu kekuatan yang luar biasa menarik dan membawaku dari kehidupan duniawi menuju kepada puncak ketinggian, dan itu terjadi dalam satu malam yang di dalamnya Tuhan telah memperbaiki diriku secara sempurna dan menyeluruh, sehingga terjadi suatu perubahan dalam diriku yang tidak akan mungkin hal itu terjadi dengan perantaraan tangan atau *iradah* (kehendak) manusia.

Sebagaimana telah aku ta'birkan mimpi duduknya Maulwi Sahib di tanah lalu naik ke Langit, memang seperti itulah yang terjadi, karena tidak lama setelah itu beliau wafat. Jasad beliau berada di tanah sedangkan ruhnya naik ke Langit. Dalam beberapa hari itu, mungkin pada hari pertama setelah malam itu atau pada hari berikutnya, aku melihat kasyaf, ada seorang malaikat dalam wujud manusia, tetapi dalam mimpi itu aku merasa bahwa orang tersebut bernama Syer Ali, kemudian ia membaringkanku di suatu tempat lalu mengeluarkan kedua mataku dan dibersihkannya, kemudian ia membuang segala kekotoran, najis dan juga segala penyakit dan potensi kekecutan hati yang terdapat di dalamnya, lalu setelah itu ia menjadikan nur yang suci murni, yang sejak semula terdapat pada mata tetapi terpendam dalam beberapa benda layaknya bintang yang bersinar.

Setelah melakukan hal itu orang tersebut menghilang lalu aku pun terjaga dari kondisi kasyaf. Mimpi tersebut telah aku informasikan kepada banyak orang, diantaranya kepada Sahibzada Sirajul Haq Sarsawi dan Meer Nasir Nawab Sahib Dehlwi.

64. Rukya Tentang Keunggulan Hujjah Dan Pertolongan Samawi

Dari sekian tanda-tanda, satu di antaranya adalah ketika Maulwi Abdullah Sahib Ghaznawi wafat, sesuai dengan mimpi yang aku lihat berkenaan dengan kewafatan beliau, beberapa hari sebelumnya aku melihat mimpi dan telah saya ceritakan mimpi tersebut kepada beliau. Aku melihat di tanganku terdapat sebilah pedang yang terang mengkilat dan memancarkan sinar berada dalam genggaman tanganku.

Bagian ujung pedang tersebut mengarah ke Langit, bercahaya dan darinya terpancar cahaya layaknya sinar Matahari. Sesekali aku menggerakkan pedang tersebut ke arah kanan, kadang ke kiri, dan begitu panjangnya pedang itu sehingga setiap kali aku tebaskan, aku merasa pedang itu bergerak sampai ke pelosok dunia, dan setiap saat aku merasakan bahwa jangkauan ujung pedang itu sampai pada ketinggian Matahari, layaknya halilintar yang sekali menyambar bisa menjangkau ribuan kos .

Meski pun pedang itu digerakan ke kanan dan kiri oleh tanganku dan memang aku melihat itu adalah tanganku tetapi kekuatannya berasal dari Langit. Setiap kali aku tebaskan pedang itu ke kanan dan ke kiri, tebasan itu mengakibatkan terpotong-potongnya ribuan manusia yang berada di penjuru dunia sekali pun. Mimpi inilah yang telah aku ceritakan kepada Almarhum Abdullah Sahib, seperti itulah kisahnya.

Mungkin saja saat itu disampaikan dalam kalimat yang berbeda atau mungkin juga sama seperti itu. Setelah mendengarkan penjelasan mimpiku tadi, beliau mena'birkan mimpi tersebut sebagai berikut: "Pedang maksudnya adalah seluruh dalil, penyempurnaan tabligh dan pedang dalil-dalil jitu. Dan seperti yang terlihat dalam mimpi bahwa pedang bergerak ke kanan sampai ke penjuru Bumi, maksudnya adalah dalil-dalil bersifat ruhani

yang termasuk ke dalam jenis-jenis mukjizat dan tanda-tanda Samawi. Begitu juga pedang tersebut bergerak ke kiri sampai ke penjuru Bumi, maksudnya adalah dalil-dalil aqliyah yang akan menjadi dalil pamungkas bagi setiap firqah. Lalu setelah itu beliau berkata: "Ketika saya berada di dunia ini, saya berharap supaya orang seperti ini yang diutus ke dunia", kemudian mataku terbuka.

Ini adalah mimpi benar dari Tuhanku. Laknat Allah bagi orang-orang yang mengada-adakan kedustaan atas Allah dan mengatakan bahwa "Telah diIlhamkan dan dikabarkan kepada kami dan Allah telah memperlihatkan kepada kami", padahal sebenarnya mereka tidak mendapatkan Ilham, kabar dan tidak juga Allah memperlihatkan kepada mereka sesuatu. Ingatlah bahwa Allah melaknat orang-orang yang mendustakan.

Dalam mimpi tersebut terdapat nubuatan, yakni banyaknya tanda-tanda Samawi yang akan zahir dengan perantaraanku. Sesuai dengan itulah yang terjadi dan seperti yang telah aku jelaskan dalam buku ini bahwa setelah melihat kasyaf itu sedemikian banyak tanda Samawi yang zahir dengan perantaraanku, yakni selama Tuhan dan karunia tingkatan pertama-Nya itu belum menyertai seseorang, tidak mungkin akan zahir tanda seperti itu kepadanya. Dan sebagai saksi dari rukya itu diantaranya adalah Sahibzada Sirajul Haq dan jamaah lainnya yang berjumlah banyak.

65. Nubuatan Bersyarat dan Akhir Hayat Abdullah Atham (Kristen)

Di antara tanda-tanda Tuhan yang agung, salah satunya adalah tanda yang zahir berkenaan dengan Abdullah Atham. Yang menjadi dasar sebenarnya akan tanda itu adalah Ilham yang tercantum dalam kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" halaman 241 pada baris 11,12,13, yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضٰى عَنْكَ الْيَهُوْدُ وَلَاالنَّصَارٰى وَخَرَّقُوْا لَهٗ بَنِيْنَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ.
قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ اللّٰهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا
اَحَدٌ. وَيَمْكُرُوْنَ وَيَمْكُرُ اللّٰهُ وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ. الْفِتْنَةُ
هٰهُنَا فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ اُولُو الْعَزْمِ. وَ قُلْ رَّبِّ اَدْخِلْنِى مُدْخَلَ
صِدْقٍ. وَاِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِى نَعِدُهُمْ اَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ

Lihatlah kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 241.

Terjemahnya adalah bahwa, umat Muslim yang memiliki sifat seperti orang Yahudi dan para Pendeta Kristen, sekali-kali mereka tidak akan ridha kepada engkau sebelum engkau menjadi seperti mereka. Tanpa disertai pengetahuan dan semata-mata mengikuti khayalan yang tidak berdasar, para Pendeta itu telah menjadikan anak-anak laki-laki dan anak–anak perempuan bagi Allah Ta'ala. Katakan kepada mereka, bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Tuhan Yang Esa, yang bukan bapak dan anak dari seseorang dan tidak ada yang menyerupainya. Akan tiba masanya ketika mereka yakni para Pendeta Kristen akan membuat makar untuk mendustakan engkau, mereka akan melakukan satu misi yang bertujuan supaya engkau dihinakan dan dianggap tertuduh pada pandangan penguasa (Pemerintah), dan orang-orang akan membuat kehormatan dan kehidupan engkau terancam bahaya. Tetapi di sisi lain Allah Ta'ala pun akan membuat satu rencana untuk menghadapi makar mereka dengan membatalkan rencana jahat mereka, dan rencana-rencana untuk menjerumuskan kehormatan dan jiwa engkau ke dalam bahaya akan gagal dan Tuhan akan membinasakan serta menggagalkan seluruh upaya-upaya penentangan mereka. Akan tiba saatnya mereka akan mengada-adakan satu fitnah besar yang ditujukan kepada engkau yakni ingin mencemarkan nama baik engkau dengan menyebarkan berita-berita bohong, dan juga mereka akan melancarkan

tuduhan palsu kepada engkau supaya bisa menggiring engkau ke Pengadilan, sehingga engkau di penjara atau dijatuhi hukuman mati, sedangkan umat Muslim yang berfitrat Yahudi akan menjadi penolong dan pendukung mereka.

Walhasil, ketika engkau menyaksikan saat mereka bersepakat untuk menyakiti dan menghinakan engkau, dan tidak hanya mendustakan engkau bahkan mereka pun ingin membunuh jiwa dan kehormatan engkau. Mereka akan lontarkan tuduhan palsu supaya bisa menggiring engkau ke hadapan yang berwenang. Sebagian dari mereka akan berperan sebagai penuntut dan sebagiannya lagi akan menjadi saksi, begitu juga sebagiannya berperan sebagai pelontar fitnah dan sebagiannya lagi akan berperan sebagai pendukung fitnahnya.

Pada saat itu engkau harus bersabar seperti kesabaran yang telah diperlihatkan oleh para Nabi Allah yang pemberani dan berdoalah: "Ya Allah! Tampakkanlah kebenaranku", mereka berhasrat untuk membuat orang-orang dan penguasa ragu akan kebenaran engkau. Berdoalah kepada Tuhan semoga masyarakat awam terhindar dari segala makar mereka pada masa itu, dan semoga engkau terbukti benar dalam pandangan orang-orang dan para penguasa.

Lalu berfirman: "Kami berjanji bahwa di masa yang akan datang Kami pasti akan perlihatkan kepada engkau, yakni janji yang telah diberikan berkenaan dengan mereka (yakni mematahkan salib dengan dalil ruhani dan dalil-dalil *aqli*). Sebagian dari janji-janji itu telah Kami genapi dalam kehidupan engkau, yakni apa pun maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dari kedatangan engkau yaitu untuk mematahkan Salib dengan dalil-dalil *ruhaniah* dan *aqliyah*, di antara tujuan-tujuan itu akan banyak yang tergenapi dalam kehidupan engkau."

Nubuatan ini terdapat dalam "*Barahin-e-Ahmadiyah*" cetakan Safir Hind Press pada halaman 241, dan setiap orang yang memiliki

tingkat pemahaman rendah pun bisa memahami nubuatan ini dengan merenungkannya, bahwa di dalam nubuatan itu terdapat isyarat berkenaan dengan seluruh peristiwa itu bahwa dari mulai kasus Abdullah Atham, sampai kasus rencana pembunuhan Dr. Martin Clark semuanya tergenapi. Karena: *pertama*, untuk menutupi penyesalan dan rasa malunya yang tampak sebagai akibat dari rasa takut yang meliputinya ia lontarkan tiga tuduhan palsu yang ditujukan kepadaku, padahal ia sendiri tidak bisa membuktikan kebenaran tuduhan itu.

Kemudian, umat Kristen yang lainnya membuat kericuhan di Amritsar dan di berbagai tempat lainnya dengan cara-cara yang zalim semata, mereka mendustakan dan mencemoohkanku atas dasar ketidak-adilan semata, dan tidak hanya cukup sampai disana, pada akhirnya mereka pun melemparkan tuduhan rencana pembunuhan kepadaku, tuduhan ini dibuat oleh teman-teman Dr. Henry Martin Clark. Kasus ini sebenarnya merupakan ranting dari kasus Atham dan sebagai reaksi yang timbul dari kedengkian dan dendam itu.

Walhasil peristiwa tersebut telah dikabarkan sebelumnya dalam nubuatan yang terdapat dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 241, dan dalam penggalan kalimatnya dikatakan untuk "tetap bersabar seperti halnya para Nabi, bahwa engkau tidak hanya akan didustakan, dicemooh, dicaci bahkan akan diupayakan juga untuk membunuh engkau seperti yang telah diupayakan juga kepada para Nabi, bahkan sebagian dari antara mereka (para Nabi) telah digiring ke Pengadilan."

Selanjutnya pada Ilham yang terakhir terdapat isyarat bahwa "Engkau akan tetap hidup, dan makar mereka tidak akan bisa membinasakan engkau sebelum engkau menyaksikan sebagian janji-janji itu dengan mata kepala sendiri." Memang mereka akan membuat berbagai makar dan rencana, seperti halnya untuk mendustakan, membunuh dan mencemarkan nama baik

Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dan junjunan kita Nabi Muhammad[Saw.] telah dirancang berbagai macam rencana, begitu juga halnya pencanangan rencana-rencana ini.

Semua peristiwa ini adalah penjabaran yang sesuai dari nubuatan yang tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* pada halaman 241 sejak 20 tahun yang lalu terhitung dari sekarang. Jadi Jika sampai saat ini tidak terjadi fitnah, makar atau rencana buruk dari fihak para penginjil, maka nubuatan tersebut diragukan kebenarannya pada pandangan masyarakat, tetapi karena nubuatan ini berasal dari Allah Ta'ala dan pasti akan genap pada saatnya.

Oleh karena itu untuk menggenapinya Allah Ta'ala membuat satu acara, yakni pada Mei dan Juni 1893 terjadi perdebatan antara aku dengan Abdullah Atham*, dan sebelum terjadinya debat itu, berkali-kali Abdullah Atham pernah meminta tanda Samawi dariku, untuk itulah setelah berakhirnya diskusi Allah Ta'ala menghendaki supaya jangan sampai ia luput dari tanda Samawi itu, karena itu telah dinubuatkan berkenaan dengannya, bahwa terhitung sejak berakhirnya diskusi sampai jangka waktu 15 bulan lamanya ia akan dimasukkan ke dalam *Hawiyah* (tingkatan paling bawah di neraka), dengan syarat, jika ia tidak kembali pada kebenaran.

Setelah itu timbul rasa takut yang luar biasa dalam hati Abdullah Atham berkenaan nubuatan tersebut, sehingga disebabkan oleh rasa takut itu membuat ia menderita dan tidak ada ketentraman dalam hidupnya. Rasa takut berkenaan nubuatan tersebut telah membuat satu perubahan dalam dirinya, yakni ia meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya. Ingatlah bahwa sebelum itu ia selalu berdiskusi dengan beberapa umat Muslim dan selalu menulis buku-buku sebagai bentuk penolakan

---

* Perdebatan dimulai pada 21 Mei 1893 dan berakhir 5 juni 1893. Jalannya perdebatan lalu dibukukan dengan judul: "*Jang-e-Muqaddas*".

terhadap agama Islam dan juga menghina Islam serta Nabinya.

Tetapi paska terbitnya nubuatan itu, mulutnya mendadak bungkam. Tidak satu huruf pun kelancangan bisa terlontar dari mulutnya dan tidak juga bisa menulis sesuatu untuk menentang Islam barang sedikit pun. Begitu juga ia tidak berbincang-bincang dengan siapa pun selama masa tenggang waktu nubuatan, bahkan mulutnya sudah tersegel, diam seribu bahasa dan mulai meratapi diri. Umat Kristiani yang mampu bersikap adil dan mungkin menyaksikan kondisinya pada masa itu, ketika ia menjalani hidup pada masa tenggang waktu nubuatan, jika menghendaki mereka bisa memberikan kesaksian bahwa rasa takut mengenai kebenaran nubuatan itu disimpan rapat-rapat oleh Atham di dalam dirinya, sampai-sampai ketika ia yakin bahwa "Saya tidak akan selamat."

Saat itu ia menganggap lebih baik untuk menjumpai putri kesayangannya untuk yang terakhir kalinya, maka pikiran tersebut membuatnya meninggalkan Amritsar dan sebagian hidupnya lagi ia lewatkan bersama putrinya di Ludhiana, dan sebagian lainnya dilewatkan bersama dengan putrinya yang lain di Ferozpur. Kedua putrinya itu tinggal di rumah suami mereka masing masing. Pada akhirnya ia meninggal dalam kondisi *safar* mendekati masa-masa itu (masa-masa berakhirnya batas waktu nubuatan) di Ferozpur.

Sebagaimana ia tidak bisa teguh pendirian dalam ke-Kristen-annya disebabkan oleh rasa takut terhadap keagungan nubuatan, sehingga ia meninggalkan sikap dan kebiasaan lamanya dalam menentang dan mengingkari Islam dengan menyerang dan selalu menyakiti dengan lisan mau pun tulisan, lalu dia memilih kemiskinan, kemelaratan dan bungkam, untuk itu Tuhan Yang Maha Penyantun yang tidak ingin menyia-nyiakan amalan siapa pun walau sebesar dzarrah memberikan manfaat sedemikian rupa kepadanya atas sikap tobatnya itu dan ia terhindar dari maut sesuai dengan janjinya pada masa berlangsungnya nubuatan, karena Allah Ta'ala pasti menepati janji-Nya.

Kemudian ia meninggal dengan cepat di Ferozpur, karena dalam Ilham Allah Ta'ala pun tercantum bahwa jika ia mentaati syarat-syarat yang terdapat dalam nubuatan, maka ia akan mendapatkan manfaat darinya, tetapi seandainya ia menyembunyikan tobat yang telah membuatnya terhindar dari kematian dalam masa berlangsungnya nubuatan dan tidak akan memberikan kesaksian secara terang-terangan bahwa ia sedemikian rupa telah memperbaiki diri disebabkan oleh rasa takut terhadap nubuatan yang selalu menghantui yang ia ikrarkan sebelum ini melalui tulisannya, maka pasti setelah itu ia akan segera dicengkram lalu meninggal, dan seperti itulah yang terjadi, ia mati dalam masa 6 bulan paska turunnya selebaran terakhir kita.

Jika ia tetap memilih kemiskinan, bungkam dan takut seperti yang ia tempuh selama masa berlangsungnya nubuatan, maka ia akan diberikan kehidupan yang panjang sehingga bisa melewati hidup sampai 20 tahun lagi. Tetapi karena mulutnya telah berpaling dari Allah Ta'ala dan tidak bisa tetap dalam ketakutannya seperti yang ada dalam hatinya pada masa-masa berlangsungnya nubuatan, dan setelah berlalunya batas waktu nubuatan ia mengira bahwa semua rasa takut itu semata-mata merupakan kekecutan hati dan tidak benar, sehingga mangkuk kematian segera diminumkan kepadanya, dan setelah berlalunya masa nubuatan ia dicengkram tidak hanya disebabkan karena ia mengira anggapannya yang ada dalam hati sebelumnya adalah keliru, tetapi juga karena ia telah berdosa atas beberapa kedustaan yang diada-adakannya untuk menyembunyikan rasa takutnya. Dan untuk menyenangkan hati orang-orang Kristen ia menyebar-luaskan berita bahwa, "Pada masa berlangsungnya nubuatan hati saya terus bergetar karena dihantui oleh rasa takut, goncangan, kekhawatiran, dan tangisan yang disebabkan oleh serangan yang dilancarkan bertubi-tubi kepada saya, yakni sebanyak tiga kali, yaitu dilepaskannya ular, datangnya beberapa pengendara untuk

membunuh saya di Ludhiana, begitu juga serangan yang terjadi di Ferozpur untuk membunuh saya".

Tetapi setiap orang yang berakal bisa memahami bahwa alasan ketiga serangan itu tidak bisa membuktikan bahwa ia tidak bersalah, justru sebaliknya, dengan sikap seperti itu malah semakin membuktikan bahwa ia bersalah. Bahkan lebih baik baginya jika ia tidak membuat alasan-alasan yang sia-sia seperti itu dan diam, karena alasan-alasan tersebut sedikit pun tidak bermanfaat baginya, justru malah jelas-jelas membuatnya sebagai tertuduh, karena paska (tuduhan) serangan yang aku lancarkan untuk membunuhnya yang katanya sampai berjumlah 3 kali, kenapa ia terus menerus bungkam, padahal ia pernah menjabat sebagai Extra Assistant dalam waktu yang cukup lama, tentunya ia sangat memahami bahwa perlindungan keamanan akan mudah didapatkannya jika ditempuh jalur hukum.

Tidakkah ia ingat Criminal Code pasal 107, atau ia telah lupa mengenai pasal pembunuhan berencana menurut hukum di Hindustan? Padahal saat itu sangat mudah baginya untuk memeja-hijaukan bahwa kami telah melancarkan tiga serangan pembunuhan, sehingga untuk menghilangkan kekhawatiran terganggunya keamanan, bisa juga dimintakan jaminan dalam jumlah yang besar dari saya, bahkan ia pun bisa meminta untuk dilakukan penyidikan terhadap tiga serangan tersebut, sehingga bisa membuat aku menjadi terdakwa. Atau sekurang-kurangnya ia bisa melaporkan hal tersebut kepada polisi bahwa "Saya telah berkali-kali menjadi sasaran aksi kejahatan."

Sekarang tentu timbul pertanyaan, kenapa ia tidak memproses hal tersebut baik pada masa berlangsungnya nubuatan atau setelah berlalunya. Padahal beberapa orang Kristen telah mendorongnya bahwa "Kami yang akan mewakili engkau untuk

memproses kasus ini, engkau hanya menandatangani saja", tetapi ia jelas-jelas mengingkarinya.

Apa sebabnya? Karena di dalam hatinya ia mengetahui dengan baik bahwa alasan ketiga serangan itu kesemuanya adalah dusta dan tidak berdasar. Hal itu dilakukannya pada masa berlangsungnya nubuatan dengan tujuan hanya untuk menyembunyikan ketakutan yang setiap saat tampak dari wajahnya. Jika tidak, jelaslah bahwa ketika orang-orang Kristen menamai Perdebatan aku ini dengan nama *Jang-e-Muqaddas* (Perang Suci), maka kemenangan apa lagi yang akan lebih hebat dalam peperangan tersebut selain membuktikan pada saat terjadinya tiga serangan itu bahwa betapa jahat dan curangnya kejahatan yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran nubuatannya. Betapa kotornya cara-cara yang ditempuh, yakni pertama-tama menyampaikan nubuatan palsu, lalu untuk menyempurnakan nubuatan itu telah ditempuh cara-cara yang memalukan seperti ini yaitu dengan melancarkan tiga serangan.

Orang bijak mana yang akan percaya bahwa tiga serangan telah dilancarkan oleh pihak musuh agama, sementara tuan-tuan penganut agama Kristen yang kebiasaannya mencela siang malam justru malah bungkam dan bersikap murah hati terhadap si musuh itu. Jelaslah bahwa mereka beranggapan bahwa membuka aib yang tersembunyi di balik rencana jahat dan *fasid* (rusak) itu sebagai kemenangan agung.

Terlaknatlah hati nurani yang tidak bisa memahami sesuatu yang tampak jelas seperti ini. Kaum (Kristen) yang melontarkan ribuan fitnah kepada Nabi kita[Saw], tetapi jika sebaliknya hal itu menimpa mereka, mereka tidak akan bisa tahan mendengarkan satu perkataan pun dan akan melaporkannya kepada pihak yang berwenang. Apakah lantas mereka akan berbuat ihsan kepadaku,

dengan terdiam bungkam layaknya orang yang jujur dan sabar, meski pun melihat penyerang yang menggunakan kendaraan atau berjalan kaki untuk membunuh?

Padahal seorang Nabi pun tidak akan tinggal diam jika dihadapkan pada kondisi yang demikian. Pada saat menyampaikan tuntutan, Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] pun tidak bungkam, karena sikap diam yang akan berakibat buruk pada agama, yang akan membuat seorang pembohong dianggap jujur atau si jujur akan dianggap pendusta, sikap diam seperti itu adalah haram. Lalu kenapa setelah melihat serangan-serangan itu Atham Sahib memilih untuk tetap bungkam sampai masa 15 bulan lamanya?

Baiklah, jika ada penganut Kristen yang bisa memberitahukan penyebabnya, atau dari antara umat Muslim yang bisa segera mengatakan bahwa nubuatan ini tidak tergenapi, silahkan jawab! Lalu tidak hanya cukup sampai disini, aku sendiri singgung lagi perkara ini dengan memanggil Atham untuk bersumpah, jika memang ia tidak takut oleh nubuatan itu, melainkan takut disebabkan oleh tiga serangan itu, maka bersumpahlah! Tetapi ia tidak mau bersumpah, padahal seluruh orang suci dalam agama Kristen selalu bersumpah.

Semua itu adalah alasan palsu bahwa bersumpah itu dilarang. Lalu aku menjanjikan 4000 rupees. Jika mau bersumpah, maka ambillah uang 4000 rupees, tetapi tetap saja ia tidak mau bersumpah. Sekarang jelaslah bahwa kondisi dimana di dalam nubuatan *Ilhami* itu terdapat persyaratan yang jelas, dimana kawan mau pun lawan tidak mengingkarinya, lantas Atham Sahib memperlihatkan contoh sikap dan pernyataan yang membuktikan bahwa ia pasti telah mentaati persyaratan Ilham secara diam-diam.Lalu jika setelah itu tetap mengatakan bahwa nubuatan itu tidak tergenapi, apakah sikap seperti itu merupakan kejujuran atau kedustaan?

Sedemikian hebatnya kebencian bahwa mereka tidak berkeberatan atas nubuatan Nabi Yunus[as] yang tidak tergenapi. Padahal nubuatan tersebut tidak disertai syarat. Sedangkan dalam nubuatan ini terdapat persyaratan yang jelas dan pesyaratannya sudah tergenapi lalu setelah kesaksian yang tersembunyi, sisi yang kedua pun telah tergenapi. Apakah mengingkari kebenaran ini merupakan kejujuran dan keadilan? Atham telah melemparkan tuduhan-tuduhan atas tiga serangan. Dan tanggung jawab atas tuduhan-tuduhan tersebut tergantung di lehernya yang tidak bisa terlepas darinya sampai pada akhirnya ia berlalu dari dunia ini.

Dalam kesempatan ini, menjelaskan perkara yang penting akan memberikan manfaat bagi para pencari kebenaran bahwa apa pun yang zahir dari kami untuk menyempurnakan hujjah Allah Ta'ala atas Abdullah Atham, dan apa pun berita yang bertentangan dengan kenyataan yang telah disebar-luaskan oleh beberapa orang Kristen di Amritsar, Ilah Abad dan di tempat-tempat lainnya, setelah nubuatan itu tergenapi, dan apa pun cacian yang dilontarkan berkenaan denganku dan didustakannya Ilham Allah Ta'ala, semua peristiwa ini telah dijelaskan oleh Nabi Kita Muhammad[Saw.] dalam corak nubuatan sejak 1300 tahun yang lalu terhitung dari sekarang.

Kesimpulan dari nubuatan ini adalah akan terjadinya Perdebatan antara Mahdi Ma'hud dengan orang-orang Kristen. Pada awalnya merupakan hal yang biasa-biasa saja, tetapi kemudian akan menjadi satu hal yang besar, yang akan diperbincangkan dimana-mana, dan syaitan akan mengatakan bahwa dalam pertarungan yang akan terjadi antara umat Muslim dengan Kristen dan kebenaran akan menyertai keluarga Isa.

Akan muncul suara dari Langit yakni akan dikabarkan melalui Ilham bahwa kebenaran akan menyertai anak-anak keturunan Muhammad. Pada akhirnya Ilham Tuhan akan

meyakinkan orang-orang yang berhati suci yang secara ruhani disebut dengan anak-anak keturunan Muhammad, bahwa keributan yang ditimbulkan oleh orang-orang Kristen itu adalah sia-sia belaka dan kebenaran menyertai para pengikut Islam[40], ternyata seperti itulah yang terjadi.

Begitu juga risalah-risalah dan selebaran-selebaran kami tersebar ketika Atham masih hidup dan juga setelahkematiannya yang di dalamnya telah dibuktikan dengan jelas serta diperkuat dengan dalil bahwa nubuatan berkenaan dengan Atham telah tergenapi dengan sangat jelas, maka segenap orang yang jujur dan adil telah mengakui kekeliruan mereka sendiri karena nubuatan

---

40. Dalam Hadits ini kata keluarga Isa dan keluarga Muhammad hanya dijelaskan secara *majazi* (kiasan). Dari sisi ikatan duniawi Hadhrat Isa[as] tidak memiliki anak keturunan. Jadi tidak diragukan lagi bahwa maksud dari keturunan Isa adalah mereka yang mendakwakan bahwa "Isa adalah Tuhan dan kami layaknya seperti keturunan Tuhan tersebut, dan setelah mati nanti kami akan tidur di pangkuannya". Sesuai dengan itu, maksud dari anak keturunan Muhammad bukanlah ikatan secara duniawi, melainkan mereka yang seperti anak keturunan yang ditetapkan untuk menjadi pewaris harta ruhani Hadhrat Rasulullah[Saw.], bahkan inilah maksud dari kata "anak keturunan Rasulullah[Saw]" yang terdapat di setiap tempat, bukan ikatan secara duniawi yang nilainya rendah dan *fanã* (tidak kekal), yang akan terpotong-potong dengan pedang *laa ansaaba bainahum* (tidak ada ikatan nasab di antara mereka) seiring dengan kematian.

Jiwa seorang Nabi tidak akan pernah bisa ridha jika kata 'anak-anak keturunan' hanya dimaksudkan seperti halnya orang-orang duniawi pada umumnya, yang ingin membuat orang-orang sebagai pengikut dalam satu ikatan yang rendah dan *fanã*. Pandangan seorang Nabi tertuju ke Langit begitu juga arah dan tujuan kehormatan dan keteguhannya bersih dari keinginan untuk terus menerus menawarkan suatu ikatan dengan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan keimanan, kebenaran dan ketakwaan.

Bagaimana mungkin di satu sisi Allah Ta'ala berfirman, bahwa ikatan duniawi ini akan berakhir di dunia ini juga dan tidak akan ada ikatan kekeluargaan di akhirat nanti. Tetapi di sisi lain Nabinya terus memaksa supaya ada satu ikatan dengan sesuatu yang rendah yakni anak keturunan seorang perempuan. Yang benar adalah, para Nabi Allah yang suci dan agung, apa pun kalimat yang keluar dari mulut mereka, di dalamnya terkandung ma'rifat-ma'rifat dan hakikat-hakikat yang sedemikian rupa, seolah-olah bermula dari Bumi dan terbang ke Langit, atau katakan saja layaknya seperti sinar Matahari yang memancar dari Langit ke Bumi, dan seluruh kalimat-kalimat itu layaknya pohon yang akarnya dengan sangat kuat menembus sampai ke dasar Bumi sedangkan dahannya merambat ke Langit.

tersebut dipenuhi dengan kejelasan, kekuatan dan keagungan, sehingga tidak hanya terbukti dari satu sisi saja, bahkan dari kedua sisinya juga, yakni, *pertama* adalah Atham telah mengambil sikap untuk taat terhadap syarat Ilhami dan tobat dari kebiasaan

---

Tetapi ketika kalimat-kalimat tersebut digunakan oleh masyarakat awam, maka disebabkan oleh terbatasnya pemahaman dan pemikiran yang sempit, mereka mengartikannya dengan makna-makna yang sangat rendah yang menurut para ruhaniawan [makna tersebut] sangatlah memalukan, karena akal sehat duniawi mereka tidak memiliki ikatan sedikitpun dengan Langit, dan mereka tidak mengetahui apa itu cahaya ruhani? Karena itu sesuai dengan pemahamannya yang rendah, dengan cepat mereka menganggap maksud-maksud luhur dan isyarat-isyarat yang agung seorang Nabi itu sebatas ikatan duniawi yang *fanã*. Dan mereka tidak bisa memahami bahwa ikatan yang *fanã* dan rapuh ini ada juga jenis-jenis ikatan lainnya. Begitu juga ada jenis lain dari keturunan yang tidak akan bisa terputus bahkan setelah datangnya maut (kematian) dan tidak termasuk ke dalam kategori penolakan *laa ansaaba bainahum* (tidak ada ikatan nasab di antara mereka). Tidak hanya bertengkar demi sejenis silsilah keturunan seperti nama sebuah kebun dan beberapa pohon lalu marah dan kadang mencaci Abu Bakar[ra] dan kadang Umar[ra]. Bahkan bagi para kekasih Tuhan dan orang-orang pilihan-Nya, gelar silsilah keturunan secara ruhani sangatlah sesuai dan silsilah keturunan ruhani tersebut mendapatkan warisan ruhani dari kakek ruhaninya yang tidak bisa dirampas oleh tangan seorang perampas, sehingga mereka ditetapkan sebagai pewaris kebun-kebun yang tidak bisa dikuasai oleh orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan.

Walhasil, pemikiran yang dangkal ini saat ini sudah merasuk ke dalam beberapa firqah Islam. Ketika ruh mereka telah mati dan tidak mendapatkan sedikit pun bagian sebagai silsilah keturunan dari sisi ruhani, dan disebabkan oleh mahrumnya (luputnya) dari warisan harta ruhani, sehingga akalnya menjadi tertutup dan hatinya menjadi kotor serta berpandangan sempit.

Dalam hal ini seorang mukmin mana yang akan membantah jika dikatakan bahwa bahwa Hadhrat Imam Husein[ra] dan Hadhrat Imam Hasan[ra] adalah pilihan Tuhan dan pemilik kesempurnaan, kesucian, ketakwaan dan para Imam yang mendapatkan petunjuk *Aimmatul Hudaa* (pemimpin-pemimpin yang mendapat petunjuk). Dan tidak diragukan lagi mereka adalah anak keturunan Hadhrat Rasulullah[Saw.] dari kedua sisi, dari kedua makna tersebut. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah kenapa jenis gelar “anak keturunan” yang memiliki derajat tinggi justru ditinggalkan, sedangkan yang rendah dibangga-banggakan?

Sangatlah ironis jika mereka tidak menyinggung sedikit pun jenis ikatan kekeluargaan Imam Hasan[ra] dan Husein[ra] yang memiliki derajat yang tinggi atau ikatan dengan siapa pun, yang dari sudut pandang tersebut menjadikan mereka berhak untuk menyandang pewaris harta ruhani Hadhrat Rasulullah[Saw.] dan digelari pemimpin para penghuni surga. Malah sebaliknya, ikatan kekeluargaan yang *fanã* (tidak kekal) terus menerus ditekankan, padahal tidak ada kaitannya dengan warisan ruhani satu sama lain. Dan jika ikatan *fanã* (tidak kekal) yang timbul dari hubungan

lamanya, dan sesuai dengan janji suci Allah Ta'ala ia telah sedemikian rupa mengambil manfaat dari tenggang waktu yang ia dapatkan. Ya, karena tobatnya tidak dilakukan dengan sempurna maka ia tidak mendapatkan tenggang waktu sepenuhnya.

Kedua, nubuatan ini telah tergenapi dari sisi ketika Atham

---

jasmani inilah yang berhak dalam pandangan Allah Ta'ala dari sisi keperluannya, maka Qabil itulah yang paling berhak sebagai anak tertua Hadhrat Adam[a.s.] dan anak dari seorang Nabi. Begitu juga anak dari Hadhrat Nuh[a.s.], Adam kedua, yang berhak untuk mendapatkan hak tersebut. Padahal ia telah mendapatkan julukan "*innahuu amalun ghairu shalih*" (sesungguhnya ia beramal tidak shalih) dari Allah Ta'ala (Hud:48).

Walhasil, para ahli ma'rifat dan hakikat berpandangan, bahwa jika seandainya dari sisi ikatan kekeluargaan yang berjenis rendah itu status Hadhrat Imam Husein[r.a.] dan Imam Hasan[r.a.] bukan keturunan Rasulullah[Saw], tetapi tetap saja, karena di Langit beliau telah ditetapkan sebagai keluarga dari sisi ikatan ruhani, maka tidak diragukan lagi mereka akan menjadi pewaris harta ruhani Hadhrat Rasulullah[Saw]. Jika tubuh yang *fanã* (tidak kekal) ini saja memiliki satu ikatan kekeluargaan, lantas apakah ruh tidak bisa memilikinya? Bahkan terbukti dari Hadits Shahih dan Al-Quran Syarif sendiri bahwa dalam ruh juga terdapat ikatan kekeluargaan, dan dari azal (tidak ada) bisa timbul pertemanan dan permusuhan.

Sekarang, seorang yang bijak bisa merenungkan, manakah yang lebih membanggakan, apakah status sebagai keturunan Rasul yang kekal abadi ataukah sekedar berstatus sebagai keturunan Rasul secara jasmani yang tidak berarti apa-apa, jika tidak didasari dengan ketakwaan, kesucian dan keimanan? Namun dari ini jangan juga ada yang beranggapan bahwa kami merendahkan kemuliaan Ahli Bait Rasulullah[Saw]. Melainkan dengan tulisan ini kami bermaksud menjelaskan bahwa kelayakan kemuliaan Imam Hasan dan Imam Husein[r.a.] tidak hanya sebagai keluarga Rasul dari sisi jasmani belaka. Karena tanpa didasari oleh ikatan ruhani maka hal tersebut tidaklah ada artinya. Dan hubungan sejati orang-orang tersebut dengan Rasulullah[Saw.] yang secara ruhani termasuk ke dalam keluarganya.

Ma'rifat-ma'rifat para Rasul dan nur-nur ruhani bagi para Rasul merupakan pengganti anak keturunan yang terlahir dari wujudnya yang suci. Dan orang-orang yang meraih kehidupan baru dari ma'rifat-ma'rifat dan nur itu dan dengan perantaraan nur itu ia mendapatkan kelahiran baru, merekalah yang secara ruhani disebut sebagai anak keturunan Muhammad[Saw]. Sedangkan suara syaitan pada nubuatan tersebut di atas bahwa kebenaran menyertai keluarga Isa untuk itu kalimat syaitan ini merupakan tipu-daya, sebab secara ruhani ia menetapkan orang-orang musyrik sebagai keluarga Hadhrat Isa[as], karena orang yang menganggap Hadhrat Isa[as] sebagai Tuhan tidak akan bisa sedikit pun meraih bagian di Langit bersamanya, dan tidak juga bisa ditetapkan sebagai pewarisnya. Lalu bagaimana mungkin dari sisi ruhani mereka bisa menjadi keluarga beliau[as] ? (*Penulis*).

tidak menghargai tenggang waktu yang diberikan oleh Allah Ta'ala dan tidak memberikan kesaksian yang benar, bahkan ingin menyembunyikan tanda ini dengan berdalih adanya tiga serangan, maka Allah Ta'ala segera mencengkramnya.

Ya, Allah Ta'ala telah membakarnya seperti nubuatan Lekhram. Tetapi tidak memperlakukannya dengan kekerasan karena ia telah bersikap lemah-lembut, tidak seperti halnya kepada Lekhram yang telah memperlihatkan keberingasan dan kelancangan mulut. Karena itu Allah Ta'ala yang selalu bersikap lembut kepada orang-orang yang lembut, dan sebaliknya bersikap keras terhadap orang-orang yang bersikap keras, telah bersikap lemah-lembut kepadanya, seolah-olah seperti halnya nubuatan Nabi Ayyub[as]. Begitu juga permisalan nubuatan Allah Ta'ala dalam corak yang indah (lembut) telah terjadi pada Abdullah Atham, sedangkan contoh nubuatan Allah Ta'ala dalam corak yang gagah, ganas, keras dan dahsyat telah terjadi pada Lekhram.

Setiap pencari kebenaran bisa mendapatkan satu pelajaran dari sikap kedua orang ini, yakni bagaimana Allah Ta'ala telah berlaku lembut kepada orang-orang yang bersikap lembut dan menutup mulutnya dalam hal ini Abdullah Atham dan tidak membunuhnya dengan kematian yang mengerikan, melainkan ketika tampak ketakutan dalam dirinya dan mengubah sikapnya setelah ingat akan syarat Ilhami, maka Allah Ta'ala pun memperlakukannya dengan lembut, dan disebabkan oleh tobatnya maka ia diberi tenggang waktu lebih sedikit dari 2 tahun.

Tetapi orang yang kedua yakni Pandit Lekhram, disebabkan oleh kata-kata kotor, kasar, lancang mulut dan penghinaan yang melampaui batas dan jahat, Allah Ta'ala tidak memberikan kesempatan sedikit pun kepadanya, bahkan ia dicengkram ketika masih tersisa dua tahun dari masa jangka waktu nubuatan itu. Walhasil sebagaimana sekian banyak Atham memperbanyak hari jangka waktu (penangguhan kematiannya), maka sebanyak

itulah disebabkan oleh kata-kata kotor dan kekerasan ia (Lekhram) memperkurang hari jangka waktu nubuatan. Yakni setelah mendengarkan nubuatan, Abdullah Atham menzahirkan ketakutannya, ia terus ketakutan selama jangka waktu nubuatan itu serta terus menangis dan kelancangan tidak keluar dari mulutnya walau pun hanya satu kata, bahkan ia berpaling dari pergaulan buruk. Ia menyendiri dan berkhalwat serta bertobat dari kebiasaan lamanya berdebat dan bermulut lancang. Bahkan setelah diliputi ketakutan, sama sekali ia terdiam bungkam, karena itu Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang sesuai dengan persayaratan Ilhami dan janji-Nya, sampai batas tertentu Dia menambah hari-hari hidupnya.

Tetapi Lekhram, setelah mendengarkan nubuatan ia semakin tidak punya malu, bahkan mulai melontarkan kata-kata kotor, mencaci, memburuk-burukkan para Nabi Allah lebih dari sebelumnya. Karena itu Tuhan telah mengurangi lebih kurang dua tahun dari sisa waktu kehidupannya, sebagaimana jumlah hari-hari Atham, sebanyak itu jugalah kurang lebih ditambahkan kepadanya. Jadi ini merupakan titik makrifat yang dengannya dua kebiasaan Allah Ta'ala yang berbeda zahir kepada dua orang yang telah menzahirkan dua perhiasannya secara berbeda-beda. Tanpa diragukan lagi bahwa bagi orang-orang yang bijak, hal ini merupakan pemandangan yang aneh dan menarik, yakni bagaimana disebabkan oleh ketakutan dan kelembutan maka kehidupan seseorang diperpanjang. Sedangkan masa waktu yang lainnya disebabkan oleh kesombongan dan kata-kata kotor seperti itu juga dikurangi. Dan tidak diragukan lagi bahwa kisah Pandit Lekhram merupakan bait kedua dari kisah Abdullah Atham.

Untuk menambah kenikmatan dari kisah Atham pasti bersamaan dengan itu kisah nubuatan berkenaan dengan Lekhram pun dibaca, dan orang yang tidak membaca dua kisah itu dengan menyatukan satu sama lain mungkin saja ia tidak akan

bisa memahami kehalusan makrifatnya, dan dua warna yang zahir dalam corak *jamali* (kelembutan) dan *jalali* (kegagahan) itu tidak bisa dirasakan kelezatannya oleh seseorang sebelum pandangannya tertuju kepada kedua kisah tersebut.

Untuk itu kami menganggap perlu untuk mencantumkan nubuatan ini setelah nubuatan mengenai Lekhram, sehingga diketahui bahwa sedemikian rupa nubuatan berkenaan dengan Atham ini zahir secara halus disertai dengan kelembutan dan perlahan-lahan. Begitu juga nubuatan berkenaan dengan Lekhram telah zahir disertai dengan pemandangan yang dahsyat, sampai sampai jenazah Atham pun dibawa secara diam-diam ke Ferozpur, lalu setelah selesai dari proses memandikan dan mengafaninya, beberapa orang pria datang secara diam diam dan tidak diadakan acara yang meriah.

Tetapi pada saat kematian Pandit Lekhram tangisan pecah di gang-gang serta jalan-jalan di Lahore terdengar keras ratapan orang-orang Hindu. Mungkin penduduk Lahore belum pernah menyaksikan keharuan yang serupa itu kecuali paska kewafatan Raja Syer Singh. Jenazah keluar disertai dengan arak-arakan manusia seolah-olah hari itu merupakan hari berkumpulnya orang-orang Hindu.

Apa yang harus kami katakan dan tuliskan berkenaan dengan orang-orang yang murni didasari atas kezaliman mengatakan bahwa nubuatan berkenaan dengan Atham tidaklah tergenapi. Para pembaca yang budiman! Pertama-tama bacalah semua keterangan yang telah kami berikan berkenaan dengan Atham, kemudian silahkan berikan kesaksian dengan adil, benarkah bahwa nubuatan tersebut tidak tergenapi? Benarkah bahwa dalam Ilham nubuatan ini terdapat persyaratan tobat? Lalu benarkah bahwa dari perkataannya, sikapnya, gerak geriknya, diamnya, wajahnya yang penuh dengan keheranan, ketakutan dan kesedihan yang dalam dan dari kedustaan tanpa dasar dan bukti, sikapnya

menarik diri dari sumpahnya, membebaskan diri dari pengaduan dan dengan ikrarnya sendiri bahwa "pada masa berlangsungnya nubuatan saya terus menerus dihantui rasa takut" dan dengan sikapnya meninggalkan kebiasaan lamanya secara tiba-tiba telah membuktikan bahwa setelah mendengarkan nubuatan Ilhami ia pasti dan pasti telah tobat dari segala kebiasaannya yang selalu bertentangan dan penentangan yang bersifat agamis, begitu juga dari berbagai macam kejahatan, kecongkakan dan kata-kata kasar, dan tidak hanya tobat bahkan hatinya pun diliputi rasa takut dan tidak ada ketentraman?

Hal-hal tersebut bukanlah pendakwaan kami semata bahkan sebagian di antaranya telah ia nyatakan sendiri begitu juga, sebagiannya lagi telah disaksikan langsung oleh mata kepala khalayak umum dan selebihnya lagi telah diketahui dari kondisi sikapnya. Tetapi yang sangat mengherankan, meskipun sudah sedemikian jelasnya disertai dengan bukti-bukti dan kesaksian-kesaksian yang sangat jelas, namun tetap saja para Ulama penentang kita dan pengikutnya mengingkari nubuatan tersebut.

Seharusnya mereka merayakan kebahagiaan zahirnya tanda yang disertai oleh ilmu makrifat ini dengan gegap gempita, bahkan sedahsyat mungkin, yang dengannya satu nubuatan Rasulullah[Saw.] telah tergenapi, yang tanpanya tanda berkenaan dengan Lekhram hanya tersisa layaknya satu mata saja, dan juga urutan dua tanda yang selalu menampilkan wajah seutuhnya dari sifat-sifat Ilahiyah dalam corak *Jamali* (kelembutan) dan *Jalali* (kegagahan) menjadi kacau, dan kemudian menghormati tanda Samawi dan melihat syarat Ilhami seperti orang-orang yang melihat dan melompat-lompat kegirangan setelah mendapatkan bukti dalam perkataan dan perbuatan Atham.

Saat itu, bukanlah hal yang sepele, yakni dengan membandingkan antara nubuatan ini dengan nubuatan berkenaan dengan Lekhram satu sama lain, seorang pencari

kebenaran akan meraih makrifat penampakan Ilahi, seolah-olah dengan cermin tersebut dahulu Tuhan selalu tampak serta rahasia-rahasia *Kudrat Jamali* dan *Jalali* selalu terbuka, dan diketahui juga bahwa nubuatan ini telah sedemikian rupa memberikan dampak yang luar biasa pada fitrat dan kebiasaan Atham, sehingga setelah mendengarnya Atham tidaklah seperti Atham yang lama, dan meskipun ia mendapatkan sedikit kesempatan tetapi tetap saja dampak nubuatan tersebut tidak menyia-nyiakannya.

Tetapi sangat disesalkan, hati para ulama kita telah mengingkari untuk menerima tanda Tuhan. Saat ini pun tepat saatnya untuk menelaah kitab tersebut dengan seksama, serta renungkanlah sejenak dengan hati dan pikiran yang teliti, yakni setelah adanya bukti-bukti tersebut, sekarang apalagi yang masih tersisa berkenaan dengan kebenaran nubuatan itu, yakni apakah kita berkewajiban untuk memberikan bukti, yang membuat kita tidak bebas dari tanggung-jawab?

Benarkah bahwa kami telah menyampaikan pernyataan yang didukung dengan bukti yang sangat banyak, tetapi pernyataan yang disampaikan oleh Atham untuk menutupi kebenaran bahwa "Ketakutan yang menimpaku bukanlah disebabkan oleh nubuatan, melainkan oleh tiga serangan" ia tidaklah terbebas dari pendakwaan tersebut sehingga maut menjemputnya.

Saudara-saudaraku yang tercinta! Hadirin yang budiman! Sekarang terimalah kebenaran ini dengan jantan serta jalan taqwa dan saat ini aku sangat bahagia karena beberapa ulama tengah mengirimkan surat tobat dan memperbaharui selebaran pertarungan dengan surat permohonan damai. Acapkali, tabiat-tabiat yang tidak sopan menjadi layaknya jalan-jalan yang bersih dan lurus serta hati yang gersang dan sunyi menjadi bagaikan lembah hutan Kasymir yang dipenuhi dengan taman bunga.

Penyakit lalai dan malas semakin terus berkurang, dan apa pun yang menjadi kendala bagi mereka pada masa masa sebelumnya

sekarang menjadi mudah. Sekarang aku menyaksikan bahwa jalan ini merupakan jalan yang bersih dan terbuka lebar bagi mereka yang bertabiat baik, sehingga bisa dengan mudahnya menerimaku dan tanda-tandaku.

Jika mereka meyakini keajaiban-keajaiban yang zahir dari para Waliullah terdahulu, padahal mereka sendiri tidak memiliki bukti yang cukup berkenaan dengan kebenarannya, lantas tidaklah beralasan jika demi untuk meyakini tanda-tanda seperti ini, yang berdiri di hadapan mereka seperti layaknya lasykar tentara yang besar yang tengah saling menjelaskan bukti-bukti dan pembelaan masing-masing dihadapkan pada suatu jenis hambatan. Bahkan ini merupakan kesempatan yang sangat membahagiakan bagi mereka, karena mereka telah menyaksikan masa yang tidak terlalu lama jaraknya, dimana seorang Pendeta selalu berdiri di pasar untuk melontarkan keberatan bahwa, *Na'uzubillaah*, tidak ada mukjizat yang zahir dari Rasulullah[Saw.], maka betapa terlukanya hati orang-orang mukmin sejati, dan meski pun selalu disampaikan tanggapan melalui tulisan dan Surat Kabar tetapi para musuh yang menyimpan kedengkian itu tidak pernah mengakuinya.

Sekaranglah masanya dimana tidak ada seorang Pendeta pun yang bisa berdiri di hadapan kita, dan Tanda-Tanda Allah Ta'ala tengah turun layaknya hujan di musim hujan. Walhasil, sebenarnya masa-masa itu adalah masa yang harus disyukuri, bukannya malah dirinya sendiri yang pertama-tama mulai mengingkarinya. Betapa membanggakannya bahwa pada masa ini pun di dalam Islam terdapat orang yang mampu menzahirkan keajaiban dan Tanda-Tanda padahal tidak dimiliki oleh kaum-kaum lainnya.

Silakan renungkan sejenak, bahwa apakah seluruh proses ini diperuntukkan bagi Islam ataukah untuk suatu tujuan lain? Sekarang setelah kedatanganku Islam berada pada menara ketinggian. Dan sebaliknya seluruh agama-agama lainnya berada di tempat yang rendah. Karena agama yang hidup adalah agama

yang selalu disertai dengan Tanda-Tanda yang segar. Bukanlah agama jika di dalamnya tidak terdapat Tanda-Tanda yang hidup, melainkan merupakan kumpulan kisah-kisah kuno.

Walhasil, alangkah bahagianya bahwa berkat kedatanganku, kehormatan pribadi Islam berada dalam kemajuan yang sangat pesat saat ini. Cahayanya tidak membiarkan para musuh mendekatinya. Apakah diragukan bahwa Tanda-Tanda Islami yang sebelum ini pernah dijelaskan dianggap sebagai corak pengakuan semata oleh para musuh? Sekarang hal itu tengah bersinar layaknya matahari dan setiap penganjur tengah mendapatkan pertolongan dariku untuk mencapai segenap maksud tujuannya, sedangkan pertolongan Tuhan setiap saat memberikan topangan kepada maksud dan tujuanku yang baik.

Saat ini hanya dengan satu hal saja kita bisa menjatuhkan musuh, yakni agamanya mati dan kosong dari tanda-tanda, dan saat ini setiap umat Muslim bisa memperlihatkan tanda-tanda yang hidup dan berwujud, padahal sebelum ini tidaklah demikian. Berbahagialah dan bersukacitalah karena hari ini adalah hari keberuntungan bagi Islam.

66. Nubuatan Tentang Pandit Lekhram

Di antara tanda-tanda yang dahsyat dan luar biasa salah satunya adalah tanda kematian Pandit Lekhram, dan yang menjadi saksi akan kejadian itu tidak hanya satu, dua melainkan seluruh Hindu, Muslim dan Kristen, bahkan Pemerintah kita yang baik hati pun menjadi saksi atasnya.

Ya Allah, Ya Allah, betapa hebat dan dahsyatnya tanda yang telah zahir ini, yang telah memperlihatkan Wajah Tuhan kepada orang-orang yang bermata, begitu juga Raja Persia, Khusro Parwez dan peristiwa terbunuhnya yang terjadi berdasarkan nubuatan Junjunan kita Nabi[Saw.] saat itu, dengan tanda yang hidup ini

peristiwa tersebut terulang kembali untuk yang kedua kalinya di hadapan mata.

Jelaslah, bahwa Junjunan dan panutan kita Nabi[Saw.] memiliki dua tanda agung yang salah satu di antaranya serupa dengan kisah Atham, sedangkan yang kedua memiliki persamaan dengan peristiwa Pandit Lekhram. Detail dari penjelasan singkat ini adalah sebagaimana tercantum dalam Shahih *Bukhari* pada halaman 5, Hadhrat Rasulullah[Saw.] pernah menulis sepucuk surat dan dikirimkan kepada Kaisar Roma, yang isinya adalah seruan kepada Islam. Seperti yang tercantum dalam kitab *Bukhari* halaman tersebut, kalimatnya sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللّٰهِ وَ رَسُوْلِهٖ اِلٰى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ. سَلَامٌ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدٰى. اَمَّا بَعْدُ فَاِنِّى اَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ الْاِسْلَامِ اَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللّٰهُ اَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ. فَاِنْ تَوَلَّيْتَ فَاِنَّ عَلَيْكَ اِثْمُ الْيَرِيسِيِّينَ - وَيَا اَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَ بَيْنَكُمْ اَنْ لَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهٖ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُوْلُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

"Dengan nama Allah Maha Pemurah, Maha Menyayang. Surat ini dari Muhammad, hamba dan Rasul Allah, ditujukan ke hadapan Raja Roma Harqal (Heraklius). Keselamatan tercurah bagi orang-orang yang mengikuti jalan petunjuk. Setelah itu, ketahuilah bahwa aku menyeru anda kepada da'wah Islam, bahwa agama yang bernama Islam yang memiliki makna bahwa manusia meletakkan lehernya di hadapan Tuhan lalu tegak berdiri untuk menyebarkan kemuliaan dan

keperkasaan-Nya, dan juga untuk mengasihi hamba-hamba-Nya, ke arah itulah aku menyeru anda. Masuklah ke dalam Islam, karena jika anda menerima agama ini maka anda akan selamat, sehingga kematian dan kehancuran tidak datang menghampiri anda bukan pada waktunya, tetapi jika tidak melakukan demikian maka kematian dan *Hawiyah* (bagian paling rendah dari neraka) akan menghampiri anda.

Jika anda menerima Islam, maka Tuhan akan menganugerahkan anda dua ganjaran, yakni anda telah menerima Isa Al-Masih[a.s.], dan ganjaran yang kedua yang akan anda dapatkan adalah anda telah beriman pada Nabi akhir zaman. Tetapi jika anda berpaling dan tidak menerima Islam, maka ingatlah bahwa anda akan menanggung dosa-dosa para pembesar Kerajaan, pengikut dan rakyat anda. Wahai ahli kitab! Marilah kepada satu kalimah yang sama di antara kita, yakni ajaran Injil dan Al-Quran, keduanya memberikan kesaksian dan mendapat pengakuan dari kedua firqah tersebut, tidak ada pertentangan di antara keduanya, yakni hanya kepada-Nya-lah kita akan menyembah, Dia Yang Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan janganlah menyekutukan sesuatu dengan-Nya, tidak dengan manusia, malaikat, bulan, matahari, angin, api dan tidak juga dengan sesuatu apa pun, dan sebagian di antara kita janganlah meninggalkan Tuhan lalu menjadikan yang lain yang serupa dengannya sebagai Tuhan dan sembahan.

Tuhan telah berkata kepada kita bahwa jika mereka tidak menghentikan perbuatannya sekalipun setelah mendengarkan perintah ini dan tetap tidak meninggalkan tuhan-tuhan palsu itu, maka katakanlah kepada mereka untuk menjadi saksi bahwa kami tetap

> berpegang teguh di atas perintah itu yakni sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan harus meletakkan leher kita di haribaan-Nya dan kami menerima Islam yang tidak anda terima ini.”

Inilah surat yang ditulis oleh junjunan kita Nabi Muhammad[Saw.] kepada Kaisar Roma, dan kepadanya tidak dijanjikan secara sepenuhnya berkenaan dengan kehancuran dan kebinasaan, melainkan terdapat janji bersyarat bagi keselamatan dan kehancurannya. Dalam Shahih *Bukhari* pada halaman ini juga diketahui bahwa Kaisar Roma telah kembali kepada kebenaran sampai batas tertentu, untuk itu dia telah diberikan masa tenggang sampai jangka waktu tertentu oleh Allah Ta’ala.

Tetapi karena ia tidak bisa berpegang-teguh dalam tobatnya tersebut dan malah menyembunyikan kesaksian, oleh karena itu dia dicengkram setelah berlalu masa tenggang waktu sekian lama yang disebabkan oleh tobatnya itu. Tobatnya itu dapat diketahui dari kalimat yang tercantum dalam kitab Shahih *Bukhari* halaman 4, sebagai berikut:

فَاِنْ كَانَ مَا تَقُوْلُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضُعَ قَدَمِى هَاتَيْنِ. وَقَدْ
كُنْتُ اَعْلَمُ اَنَّهُ خَارِجٌ وَلَمْ اَكُنْ اَظُنُّ اَنَّهُ مِنْكُمْ. فَلَوْ اَنِّى
اَعْلَمُ اَنِّى اُخْلِصُ اِلَيْهِ لَتَجَشَّمْتُ لِقَاءَهُ. وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ
لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمَيْهِ

Sebelum menerjemahkan kalimat tersebut, kami ingatkan bahwa peristiwa ini terjadi ketika Kaisar Roma memanggil Abu Sufyan ke hadapannya, yang saat itu sedang dalam kunjungan niaga ke negeri Syam bersama dengan kafilahnya, dan saat itu juga bertepatan dengan kunjungan sang Kaisar di Baitul Muqaddas, Yerusalem. Pada kesempatan itu sang Kaisar mempertanyakan banyak hal berkenaan dengan Nabi kita[Saw.] kepada Abu Sufyan

yang saat itu dalam keadaan kafir.

Tidak ada pilihan lain bagi Abu Sufyan selain berkata jujur, karena pada kesempatan itu juga dihadiri oleh orang yang diutus oleh Rasulullah[Saw.] untuk mengantarkan surat yang berisi tabligh Islam kepada sang Kaisar, begitu juga Kaisar pun telah memperingatkan bahwa jika orang ini (Abu sufyan) memberikan keterangan yang tidak jujur maka keterangannya itu harus diingkari, oleh karena itu ia memberikan keterangan yang sebenarnya disebabkan oleh ketakutan menutup-nutupi kebenaran, sehingga sekian banyak pertanyaan yang dilontarkan oleh Kaisar berkenaan dengan perihal Nabi[Saw] ia (Abu Sufyan) dijawab dengan memperhatikan kejujuran, meski pun hatinya menentang untuk menyampaikan secara jujur, tetapi karena orang-orang yang akan mendustakannya telah siap berada di dekatnya, sehingga diliputi rasa takut dan merasa khawatir akan berbuah kehinaan baginya jika ia memberikan keterangan dusta. Seusainya memberikan keterangan di hadapan Kaisar Roma, kemudian sang Kaisar memberikan pernyataan seperti yang tercantum dalam kalimat bahasa Arab tersebut, yang artinya: "Jika apa yang engkau katakan ini benar adanya, maka Nabi yang telah lahir di antara kalian itu tidak lama lagi akan menguasai kawasan dimana kedua kakiku berada."

Kaisar juga pakar ilmu *nujum* (perbintangan), dengan perantaraan ilmu ini ia mengetahui bahwa dialah sang Nabi Muzaffar (yang akan berjaya) dan *Mansur* (mendapatkan pertolongan) yang kedatangannya telah dijanjikan dalam Taurat dan Injil.

Kemudian ia (Raja Heraklius) berkata: "Saya tahu bahwa Nabi tersebut akan datang dalam waktu yang dekat, hanya saja saya tak menyangka bahwa ia akan muncul dari kalangan anda. Seandainya saya yakin bahwa saya bisa mencapainya, saya akan berupaya untuk berjumpa dengannya, dan sekiranya aku dapat bersamanya,

maka aku akan melayaninya dengan mencuci kakinya."

Hanya itulah jawaban yang diberikan oleh Kaisar setelah membaca surat itu yakni setelah membaca surat yang di dalamnya tertulis peringatan kehancuran dan kebinasaan yang bersyarat berkenaan dengan sang Kaisar. Meski pun sang Kaisar tidak melaksanakan sepenuhnya syarat *aslamu* dan *taslamu* (berserah diri) yang terdapat dalam surat tersebut dan tidak memisahkan diri dari jamaah Kristen, tetapi masih bisa diketahui dari ceramahnya di atas bahwa sampai batas tertentu ia telah condong kepada Islam, dan inilah yang menjadi sebab ia diberikan tenggang waktu sehingga Kerajaannya tidak mengalami kehancuran secara menyeluruh dan tidak juga ia meninggal dengan cepat.

Sekarang jika kita perhatikan setelah membandingkan kondisi Kaisar Roma dan Deputi Atham, maka pada kedua kondisinya terdapat kesamaan satu sama lain, seolah-olah Atham adalah Kaisar dan Kaisar adalah Atham, karena sampai batas tertentu keduanya telah mengamalkan persyaratan nubuatan tersebut, oleh karena itu kasih-sayang Tuhan telah memperlakukan mereka berdua dengan kasih-sayang serta perlahan-lahan, dan juga usia mereka berdua sedemikian rupa telah diberikan tenggang waktu. Tetapi karena keduanya ditetapkan sebagai pendosa yang menyembunyikan kesaksian dalam pandangan Allah Ta'ala, dan seperti halnya Atham, Kaisar pun telah menyembunyikan kesaksian.

Disebabkan oleh prasangka buruk para pembesar Kerajaan kepadanya, lantas ia Heraklius menentramkan mereka dengan mengatakan bahwa:

"Beberapa pernyataan yang telah saya sampaikan berkenaan dengan kecenderungan saya kepada Islam dan menganjurkan anda ke arah itu, semua pernyataan itu tidaklah berasal dari lubuk hati saya, melainkan sekedar untuk menguji anda semua yakni sampai sejauh mana keteguhan iman anda semua dalam agama Kristen?"

Sedangkan keadaan Lekhram serupa dengan Raja Persia yakni Khusro Parwez, karena ketika sampai surat Rasulullah[Saw] kepadanya, ia menzahirkan kemarahan yang sangat lalu memerintahkan: "Tangkap orang itu (Rasulullah[Saw]) dan bawa kepadaku!"[41] Lalu ia menulis Surat Perintah yang ditujukan kepada Gubernur Provinsi Yaman: "Segera tangkap orang yang bernama Muhammad, karena ia telah mendakwakan sebagai Nabi di Madinah lalu kirim kepadaku".

Sebagai tindak lanjut atas perintah tersebut, Gubernur tersebut menunjuk dua orang pembesar dari antara komandan pasukannya untuk melaksanakan perintah Kisra ini. Ketika mereka sampai di Madinah dan menyampaikan kepada Rasulullah[Saw.] bahwa "Kami mendapatkan perintah untuk menangkap dan membawa anda ke hadapan Raja kami, Kisra." Lantas tanpa mempedulikan perkataan mereka, beliau[Saw.] bersabda: "Saya akan berikan jawabannya esok hari".

Pada pagi harinya mereka datang lagi. Beliau[Saw.] bersabda kepada mereka: "Malam tadi Tuhan-ku telah membunuh

---

41. Tidaklah sia sia jika dalam hal ini disampaikan, bahwa di masa kekuasaan Khusro Parwez, sebagian besar Arab berada di bawah kekuasaan Kerajaan Persia seolah-olah menganggap negeri Arab sebagai Padang Pasir yang tidak bisa menghasilkan apa-apa sehingga ditinggalkan. Bisa dikatakan bahwa meskipun demikian hanya sebatas ucapan saja negeri ini termasuk ke dalam negeri jajahan Kerajaan ini. Tetapi tidak ada tekanan *siasat madani* Kerajaan terhadap Arab dan tidak juga mereka mengarungi hidup di bawah perlindungan Undang-undang politik Kerajaan, melainkan sama sekali bebas. Dan dalam corak kesultanan demokrasi satu kelompok memerintah kelompok-kelompok lain untuk menegakkan kedamaian dan keadilan pada bangsanya, yang di antaranya pendapat sebagian orang paling banyak diserap sebagai Undang-undang, dan satu pendapat mereka dianggap sedemikian rupa sama bobotnya dengan pendapat kelompok. Sangat disayangkan bahwa yang menjadi penyebab hasutan bagi Kisra adalah ia telah menganggap Rasulullah[Saw.] sebagai bagian dari rakyatnya, tetapi setelah penzahiran mukjizat yang telah disebutkan pada matan, hubungan bangsa Faris (Persia) sama sekali telah terputus dengan negeri Arab sampai tiba masanya seluruh negeri tersebut berada di bawah kekuasaan Islam. (*Penulis*).

tuhan kamu (mereka berdua berkali-kali menyebut Raja Persia dengan sebutan tuhan) setelah anaknya sendiri Sherwaya menaklukkannya.”

Ternyata seperti itulah yang terjadi yakni ketika orang-orang ini tiba di kota Yaman, dimana Gubernur tinggal, saat itu sang Gubernur pun belum mendapatkan kabar akan terbunuhnya Kisra, untuk itu ia sangat keheranan, namun mengatakan: ”Sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi pembangkangan ini, sebaiknya kita tidak tergesa-gesa sembari menunggu datangnya surat dari pihak Kerajaan dalam beberapa hari ini.”

Beberapa hari kemudian datanglah pengantar surat dan diantara sekian banyak surat salah satunya ditujukan kepada Gubernur Yaman yang ditulis oleh Sherwaya, pewaris tahta Raja Persia. Dalam surat tersebut tertulis: ”Ayahku adalah orang yang kejam dan sikapnya itu menyebabkan terseretnya Kerajaan dalam perkara konflik yang berkelanjutan. Oleh karena itu aku telah membunuhnya, Saat ini anggaplah aku sebagai Raja dan taatlah kepadaku, batalkan juga Surat Perintah penangkapan atas seorang Nabi yang lahir di Arab, yang dikeluarkan oleh ayahku”.

Sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya bahwa terdapat kemiripan yang sangat antara kisah Kaisar dan kisah Atham, begitu juga tidak kalah penting untuk dituliskan bahwa kisah Lekhram pun memiliki kesamaan yang sangat dengan kisah Kisra yakni Khusro Parwez. Karena sebagaimana seorang Hindu yang mengaku sebagai *muallaf* telah menusukkan pisau di perut Lekhram, begitu pula dalam hal ini Putra Raja Persia (Sherwaya) telah menusukkan pedang di perut Khusro, dan kedua kejadian itu dikabarkan terjadi ketika tidak seorang pun menyangka bahwa dalam waktu dekat kita akan mendengarkan peristiwa demikian.

Dan sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, azab Ilahi apa pun yang telah menimpa Atham dan Kaisar Roma, berlangsung dalam corak *jamali* (kelembutan), dan yang dinubuatkan

berkenaan dengan Atham dan Kaisar Roma itu adalah bersyarat. Sesuai dengan syarat itu jika keduanya sampai sedemikian rupa taat terhadap syarat tersebut mereka telah diberikan tenggang waktu beberapa lama.

Tetapi yang dinubuatkan berkenaan dengan Lekhram dan Khusro Parwez itu tanpa syarat, dan kedua peristiwa tersebut yakni Lekhram dan Kisra terjadi dalam corak *jalali* (kegagahan), dan sebagaimana akidah seluruh umat Muslim bahwa terbunuhnya Kisra merupakan mukjizat yang besar yakni dia merupakan penentang keras Rasulullah[Saw]. Begitu juga jika umat Muslim menghendaki maka bisa memberikan kesaksian bahwa terbunuhnya Lekhram merupakan mukjizat yang besar karena dia pun merupakan penentang keras dan melontarkan hinaan kepada Nabi kita Rasulullah[Saw].

Memang, yang berbeda antara Kisra dan Lekhram, yaitu Kisra adalah seorang raja yang bisa menggunakan pedang dalam gejolak permusuhannya, sedangkan Lekhram salah seorang dari antara Hindu Brahman yang awam, yang tidak memiliki apa pun kecuali lontaran kata-kata kotor. Kata-kata jahat dan hinaan yang memalukan. Kisra ingin menyerang jiwa Junjunan dan Panutan kita[Saw.]. Sedangkan Lekhram ingin menyerang keagungan suci, kebenaran dan sumber mata air kesucian kenabian Rasulullah[Saw.]. Untuk itu Tuhan Yang memiliki ghairat kecintaan terhadap para kekasih-Nya, untuk menjaga kehormatan dan kebenaran Nabi suci-Nya, kemudian setelah berlalu 1300 tahun dari peristiwa Kisra, Dia pun memperlihatkan kembali mukjizat tersebut melalui kematian Lekhram, yang dalam tahta Kerajaan Persia di lingkungan Istana Kerajaan diperlihatkan dengan perantaraan tangan Sherwaya. Dari ini setiap orang mendapatkan pelajaran bahwa menyerang kehormatan atau jiwa para kekasih Allah dan orang-orang shaleh tidaklah baik.

گندم از گندم بروید جوزجو   ازمکافات عمل غافل مشو

"Dari tanaman gandum akan muncul gandum dan dari tanaman jagung akan tumbuh jagung.
Untuk itu kalian pun jangan lalai akan akhir dari amalan kalian, karena apapun yang kalian tanam itulah yang akan kalian panen nantinya, sebagaimana amalan, sesuai dengan itulah buah yang akan dipanen nantinya"

Dalam Hadits syarif dikatakan:

اِذَا هَلَكَ كِسْرٰى فَلَا كِسْرٰى بَعْدَهٗ

"Apabila Kisra mati, maka tidak akan ada Kisra lagi setelahnya"

Yakni "Ketika Kisra akan mati maka tidak akan terlahir Kisra yang lain yang akan menjadi pengganti dalam kezalimannya dan kebiadabannya."

Dari Hadits ini bisa timbul kesimpulan bahwa setelah kematian penghina, pencaci-maki dan orang yang lancang kepada Rasulullah[Saw.] yang terdapat dalam suatu kaum, lantas pemikiran akan lahirnya orang lain dalam kaum tersebut yang memiliki kebiasaan yang serupa adalah suatu hal yang tidak mungkin, karena Tuhan tidak ingin mendengar caci-makian dan lontaran kata-kata kotor berkenaan dengan para kekasih-Nya.

Sekarang kami ingin memberitahukan, bahwa nubuatan berkenaan dengan Lekhram ini telah diberitahukan dengan sedemikian rupa dibukakan dan dahsyat lima tahun sebelum terjadi peristiwa pembunuhan. Jadi jelaslah ketika Lekhram meminta nubuatan dengan memelas dariku untuk kematiannya, lantas setelah berdoa turun Ilham kepadaku:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ ۔ لَهٗ نَصَبٌ وَعَذَابٌ

Yakni:

"Ini adalah anak sapi yang tak bernyawa, yang ketika dibunuh

akan mengeluarkan suara layaknya anak sapi,
Di dalamnya tidak ada nyawa dan baginya tanda peringatan dan azab."

Dalam *Lisanul Arab* yang merupakan kitab lama dan diyakini dalam di antara kamus bahasa Arab, arti kata: نَصَبٌ (*nashabun*) selain memiliki makna-makna yang lain, ada juga artinya tertulis ketika dikatakan: نَصَبَ فُلَانٌ لِفُلَانٍ maka artinya adalah "seseorang telah menyerang orang lain untuk membunuhnya dan berupaya dengan keras untuk menghancurkannya dengan sikap permusuhan", sebagaimana dalam *Lisanul Arab* pada tempat ini terdapat kalimat (ungkapan):

نَصَبَ فُلَانٌ لِفُلَانٍ نَصْبًا اِذَا قَصَدَلَهُ وَ تَجَرَّدَلَهُ

yang artinya seperti yang tertulis di atas. Lihatlah *Lisanul Arab* pada kata نَصَبٌ halaman 258 baris nomor 2.

Ada pun kata خُوَارٌ (*khuwaarun*) dalam bahasa Arab berarti "suara anak sapi". Tetapi jika digunakan pada manusia maka digunakan pada saat korban sedang terbunuh dia mengeluarkan suara seperti suara anak sapi, untuk mendukung makna-makna ini tertulis satu Hadits dalam *Lisanul Arab* dalam penjelasan kata خُوَارٌ pada halaman 345 yakni:

وَ فِى حَدِيْثٍ: مُقْتَلُ اُبَيِّ بْنِ خَلْفٍ فَخَرَ يَخُوْرُ كَمَا يَخُوْرُ الثَّوْرُ

Yakni "ketika Ubay bin Khalf dibunuh maka dia mengeluarkan suara layaknya sapi mengeluarkan suara".

Kadang-kadang kata خُوَارٌ dalam bahasa Arab disebut juga suara senjata (anak panah) yang ditembakkan. Sebagaimana pada halaman 345 itu juga dalam *Lisanul Arab* ada seorang penyair Arab yang telah menulis syair dalam referensi pribahasa ini yakni:

يَخُرُنَ اِذَا اُنْفِذْنَ فِى سَاقِطِ النَّدٰى

وَإِنْ كَانَ يَوْمًا ذَا أَهَاضِيْبَ مُخْضِلًا

Yakni:

"Di antara anak-anak panah yang menancap ini lalu dicabut, maka keluar suara (kesakitan) layaknya suara anak sapi.

Meskipun sepanjang hari terus menerus telah turun hujan tetapi ia tinggalkan segala sesuatu."

Kata سَاقِطِ النَّدٰى pada syair tersebut artinya hujan yang mengguyur pohon-pohon dan sebagian air hujan yang menggenang di pohon-pohon lalu mengenai Bumi, air tersebut disebut dengan سَاقِطِ (*saaqith*), sedangkan النَّدٰى (*nadaa*) adalah sebutan pohon-pohon hutan (liar) yang disebut dengan *ban* dalam bahasa Hindi. Ada pun yang dimaksudkan oleh penyair dalam hal ini, ia memuji kebersihan anak-anak panahnya, istiqamah dan kecepatannya, yakni ketika menembakkannya (dari busur) dan memutarnya muncul suara darinya (anak-panah) layaknya suara anak sapi. Dan meskipun hujan turun terus menerus tetapi karena anak-anak panah itu dibuat dengan baik dan terbuat dari jenis bambu yang bagus sehingga tidak menjadi hambatan baginya.

Maksudnya dari kitab yang sangat dipercaya ini, yakni *Lisanul Arab* darinya terbukti, bahwa kata خُوْرٌ dan خُوَارٌ digunakan pada manusia ketika ia memelas sambil menangis pada saat dibunuh. Dan pada bunyi senjata pada saat pembunuhan disebut juga خُوَارٌ. Sebagaimana sebelumnya telah kami tuliskan bahwa nubuatan ini yakni:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ - لَهٗ نَصَبٌ وَعَذَابٌ

"Ini adalah anak sapi yang tak bernyawa, yang mengeluarkan suara"

yang ketika dibunuh akan mengeluarkan suara layaknya anak sapi, di dalamnya tidak ada nyawa dan baginya terdapat peringatan dan azab." Dari sisi dua kata itu yakni خُوَارٌ dan نَصَبٌ mengindikasikan kepada terbunuhnya Lekhram. Sesuai dengan itu dan berdasarkan petunjuk Tuhan kami telah menulis syair-syair, dan begitu juga beberapa baris natsar yang tercantum dalam kitab *"Ainah Kamalaat-e-Islam"* lampiran ke 5, yang dengan memperhatikannya seorang yang berakal sehat akan dapat memahami bahwa dari penjelasan-penjelasan tersebut tampak jelas sekali bahwa Lekhram meninggalkan alam *fanã* ini bukanlah disebabkan oleh kematian secara alami melainkan melalui pembunuhan sesuai dengan mafhum nubuatan. Sebagaimana pada kalimat dalam lampiran ini halaman dua, yang mengindikasikan pada corak kematian tersebut adalah:

> "Sekarang aku menerbitkan nubuatan ini untuk menzahirkannya kepada seluruh umat Muslim, Hindu Arya, Kristen dan firqah-firqah lainnya, yakni: "Jika dalam kurun waktu 6 tahun terhitung sejak saat ini tidak turun azab kepada orang ini (Lekhram) yakni berbeda dari kesusahan (penyakit) yang biasa dan di luar kemampuan manusia (berbeda dari kematian alami dan kewajaran dan di dalamnya terkandung kedahsyatan Ilahi (yakni manusia bisa memahami bahwa ini merupakan musibah yang tiba-tiba,yang memberikan pengaruh sebagai peringatan kepada hati), maka (jika itu tidak terjadi) fahamilah bahwa aku bukanlah berasal dari Allah Ta'ala dan tidak juga kekuatan bicaraku ini dari ruh-Nya.
>
> Dan jika aku berdusta berkenaan nubuatan ini (yakni jika kematian Lekhram tidak terjadi secara mengerikan) maka aku siap untuk menerima setiap hukuman dan rela untuk diikat di leher dan digantung di tiang salib, meski pun ada pernyataanku ini, tetapi nyatalah bahwa terbuktinya

kepalsuan nubuatan seseorang merupakan kehinaan yang melebihi seluruh kehinaan itu sendiri. Apa lagi yang harus aku tulis lebih dari ini. Sekarang umat Hindu Arya hendaknya menyatu dan berdoalah supaya azab ini dihindarkan dari pengacara mereka ini."

Dan pada halaman pertama lampiran tersebut, yang mengindikasikan pada suara keras (teriakan) pada corak kematian Lekhram sebagai berikut:

Dalam jiwa Muhammad[Saw] terdapat nur yang istimewa dan dalam telinga Muhammad[Saw] terdapat permata yang menakjubkan.

Hati akan menjadi suci dari kegelapan ketika masuk ke dalam golongan sahabat Muhammad[Saw]

Aku merasa heran pada orang-orang yang tidak layak, yang memalingkan muka dari hidangan Muhammad[Saw]

Dalam kedua alam (dunia dan akhirat) aku tidak mengenal

عجب نوریست درجان محمد　　عجب لعلےست درکان محمد
زظلمتہا دلے آنگہ شود صاف　　کہ گردد از محبان محمد
عجب دارم دل آں ناقصاں را　　کہ رد تابند از خوان محمد
ندانم ہیچ نفسے در دو عالم　　کہ دارد شوکت و شان محمد
خدا زاں سینہ بیزارست صدبار　　کہ ہست از کینہ داران محمد
خدا خود سوزد آں کرم دنی را　　کہ باشد از عدوان محمد
اگر خواہی نجات از مستی نفس　　بیا در ذیل مستان محمد
اگر خواہی کہ حق گوید ثنایت　　بشو از دل ثناخوان محمد
اگر خواہی دلیلے عشقش باش　　محمد ہست برہان محمد
سرے دارم فداے خاک احمد　　دلم ہر وقت قربان محمد

بگیسوے رسول اللہ کہ ہستم نثار روے تابان محمد
دریں دہ گر کشندم وربسوزند نتابم رو ز ایوان محمد
بکار دیں نترسم ازجہانے کہ دارم رنگ ایمان محمد
طسے سہل ست از دنیا بریدن بیاد حسن و احسان محمد
فدا شد در رہش ہر ذرہ من کہ دیدم حسن پنہان محمد
دگر استاد را نامے ندانم کہ خواندم در دبستان محمد
بدیگر دلبرے کادے ندارم کہ ہستم کشتۂ آن محمد
مرا آں کوشتہ چشمے بباید نہ خواہم جز گلستان محمد
دل زارم بہ پہلویم مجوئید کہ بستیمش بہ دامان محمد
من آں خوش مرغ ازمرغان قدسم کہ دارد جابہ بستان محمد
تو جان ما منور کردی از عشق فدایت جانم اے جان محمد
دریغا گر دہم صدجاں دریں راہ نباشد نیز شایان محمد
چہ ہیبت ہا بدادند ایں جواں را کہ ناید کس بمیدان محمد
الا اے دشمن نادان وبے راہ بترس از تیغ بران محمد
رہ مولا کہ گم کردند مردم بجو در آل و اعوان محمد
الا اے منکر از شان محمد ہم از نور نمایان محمد

کرامت گرچہ بے نام و نشان ست
بیا بنگر ز غلمان محمد

seseorang yang memiliki kemuliaan dan keluhuran seperti halnya Muhammad[Saw]

Tuhan sangat membenci kepada orang yang memiliki kedengkian kepada Muhammad[Saw]

Tuhan sendiri akan membakar serangga yang hina, yang termasuk

ke dalam musuh-musuh Muhammad[Saw]

Jika engkau menginginkan keselamatan dari wujud jiwa, maka jadilah di antara orang-orang yang mabuk dalam kecintaan kepada Muhammad[Saw]

Jika engkau ingin dipuji oleh Tuhan, maka jadilah orang yang menyanjung Muhammad[Saw] dari lubuk hati yang dalam

Jika engkau menginginkan dalil kebenarannya, maka jadilah kekasihnya, karena Muhammad[Saw] sendirilah yang menjadi dalil bagi Muhammad[Saw]

Kepalaku rela berkorban bagi debunya Ahmad[Saw] dan hatiku setiap saat siap berkurban untuk Muhammad[Saw]

Demi gelombang rambut Rasulullah[Saw], aku rela berkorban demi wajah nurani Muhammad[Saw]

Sekalipun aku harus terbunuh di jalan ini atau dibakar, sekali kali aku tidak akan pernah berpaling dari singgasana Muhammad[Saw]

Dalam urusan agama, aku tidak gentar sekalipun menghadapi seluruh dunia, karena di dalam diriku terdapat warna keimanan Muhammad[Saw]

Memutuskan hubungan dengan dunia sangatlah mudah, setelah terlebih dahulu mengingat keindahan dan ihsan Muhammad[Saw]

Pada jalannya setiap zarrah tubuhku rela berkorban karena aku telah melihat keindahan yang tersemubunyi dalam diri Rasulullah[Saw]

Aku tidak mengenal nama guru yang lain lagi, aku semata mata merupakan didikan madrasah Muhammad[Saw]

Aku tidak memiliki kaitan dengan kekasih lain, karena aku telah jatuh cinta kepada segala sikap dan gerak gerik Muhammad[Saw]

Aku hanya membutuhkan stempel pandangan mata itu. Tidak ada lagi yang kuinginkan selain kebun Muhammad[Saw]

Janganlah kau cari hatiku yang terluka pada sisiku, karena kami

telah mengikatnya dengan ujung pakaian Muhammad[Saw]

Aku adalah burung terbaik dari antara burung-burung suci yang tinggal di kebun Muhammad[Saw]

Karena kecintaan, engkau telah menyinari jiwa kami. Wahai Muhammad[Saw] *jiwaku rela berkurban demi engkau.*

Seandainya aku harus mengurbankan 100 jiwa di jalan ini, aku tetap akan menyesali karena ini tidak sesuai dengan kemuliaan Muhammad[Saw]

Sedemikian tingginya ruub (wibawa) yang telah dianugerahkan kepada pemuda ini, sehingga tidak seorang pun yang datang ke medan Muhammad[Saw] *untuk bertarung*

Wahai musuh yang bodoh dan sesat, berhati hatilah kalian dan takutlah kalian dengan tajamnya pedang Muhammad[Saw]

Jalan Tuhan yang telah dilupakan oleh orang-orang ini, carilah oleh engkau pada seluruh penolong Muhammad[Saw]

Berhati hatilah kalian yang mengingkari keagungan dan nur Muhammad[Saw] *yang berkilauan*

Meskipun saat ini mukjizat telah hilang, namun datanglah kemari, dan lihatlah mukjizat itu pada diri Ghulam Ghulam (hamba hamba) Muhammad[Saw].

Penjelasan Nubuatan Tentang Pandit Lekhram

Sekarang dari seluruh syair-syair dan natsar tersebut di atas tampak dengan jelas bahwa untuk kematian Lekhram diisyaratkan kepada "pisau yang memotong", dan jenis kematiannya dijelaskan sebagai kematian yang mengerikan yang berbeda dari kematian yang wajar, dan kata خُوَارٌ dan نَصَبٌ sendiri mengindikasikan bahwa kematian ini akan terjadi melalui pembunuhan, meskipun demikian, karena Allah Ta'ala berkehendak untuk menjelaskan nubuatan ini sejelas-jelasnya, untuk itu Sang Hakim Mutlak tidak hanya mencukupkan pada nubuatan tersebut yang di dalamnya terdapat kata خُوَارٌ dan نَصَبٌ bahkan untuk menafsirkan dan menjelaskannya mengikut-sertakan lagi banyak nubuatan-nubuatan *Ilhami* yang lainnya yang akan kami jelaskan nanti.

Tetapi dalam hal ini dituliskan dengan penyesalan yang dalam, yakni disebabkan oleh kedengkian orang-orang bodoh, sehingga mereka tidak memberikan perhatian sedikit pun terhadap makna-makna nubuatan tersebut, dan tidak juga memperhatikan tafsir serta keterangannya yang terdapat di bawahnya, yang di dalamnya tertulis dengan jelas bahwa ini merupakan tanda di luar kemampuan manusia dan dahsyat, bukanlah kematian yang wajar, bahkan dengan tidak memperhatikan keadilan sedikit pun mereka telah melontarkan keberatan bahwa dalam nubuatan ini hanya terdapat kata azab, dan bukanlah maksud dari azab itu kematian tetapi dengan bodohnya orang-orang yang berkeberatan ini telah memandang sebelah mata kata نَصَبٌ yang mengindikasikan pada kematian akibat pembunuhan dan kata خُوَارٌ yang mengindikasikan kondisi ketika keluarnya suara dari mulut korban layaknya lenguhan suara sapi pada saat disembelih.

Dan jika anggap saja kata خُوَارٌ dan نَصَبٌ tidak ada dalam nubuatan tersebut dan hanya terdapat kata azab saja, maka tetap saja mengindikasikan pada kematian, karena sekian banyak contoh azab-azab yang sempurna dijelaskan dalam Taurat dan Al-Quran Syarif semuanya disertai dengan kematian. Telah turun azab kepada kaum Nuh[as], azab apa itu? Yakni kematian dengan perantaraan air. Telah turun azab kepada kaum Luth[as], azab apa itu? Yakni kematian akibat hujan batu. Telah turun azab kepada kaum *Ashhabul Fiil*, azab apa itu? Itu adalah kematian dengan perantaraan batu-batu kerikil. Telah turun azab atas para penentang Nabi kita[Saw.], azab apa itu? Kematian dengan perantaraan pedang.

Demikianlah telah turun azab kepada banyak umat disebabkan oleh banyaknya dosa-dosa, apakah semua itu? Semuanya adalah kematian. Apakah ada yang bisa membuktikan bahwa azab yang turun atas para penentang para Nabi di dunia ini yang tidak sampai pada kematian, layaknya guru memarahi muridnya, atau rasa sakit yang ringan? Ya Allah, Ya Allah, kedengkian yang sudah sampai pada puncaknya, sehingga demi memusuhiku, menyatakan bahwa azab yang turun kepada kaum Nabi Nuh[as], kaum Luth[as], kaum Namrud[as], kaum 'Ad[as] dan Tsamuud[as], kaum Nabi Shaleh[as], kaum Hadhrat Musa[as] diartikan bahwa mereka itu tidak mati, demi untuk mendustakan nubuatan Lekhram.

Demi mendustakan, mereka berjuang lalu beralasan juga bahwa azab yang akan turun dalam Jahanam pun di sana tidak ada kematian. Jawabannya adalah, semua penghuni Jahanam pada awalnya menanggung azab kematian lalu sampai di Jahanam. Siapa yang bisa sampai di Jahanam tanpa mengalami kematian? Dan dalam Jahanam pun terdapat maut. Jika tidak ada janji Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa kematian tidak akan terjadi lagi, namun meskipun demikian Allah Ta'ala tidak

mengatakan bahwa penghuni Jahanam itu hidup, sebagaimana berfirman:

اِنَّهٗ مَنْ يَّأْتِ رَبَّهٗ مُجْرِمًا فَاِنَّ لَهٗ جَهَنَّمَ لَا يَمُوْتُ فِيْهَا وَ لَا يَحْيٰى

Yakni,

"Orang yang mati dalam keadaan berdosa baginya adalah Jahanam, ia di dalamnya tidak akan mati dan juga hidup" (QS. *TaHa*, 20:75).

Sekarang perhatikanlah! Untuk penghuni Jahanam, kehidupan pun tidak ada, seolah-olah untuk menggenapi azab abadi maka kematian pun tidak ada. Selain itu, ada janji azab atas Lekhram di dunia ini juga, bukanlah di akhirat. Walhasil azab ini seharusnya menyerupai azab kaum Nabi Nuh[as] atau azab bagi kaum Nabi Luth[as] atau azab kaum-kaum lain yang telah berlalu di dunia ini, yang dengan azab tersebut mereka mati bukanlah dengan azab Jahanam yang datang setelah berlalu dari dunia ini. Betapa dengkinya, dan bagaimana mereka berjuang mati-matian supaya bagaimanapun caranya mereka menghapus tanda-tanda Tuhan.

Walhasil, karena Allah Ta'ala Maha Mengetahui bahwa *nafsu ammarah* mereka akan melontarkan berbagai macam hujjah yang tidak benar, supaya bagaimana pun mereka bisa mengelak dari satu Tanda Tuhan yang cemerlang, jangan sampai masuk ke dalam hati mereka lalu menyinari dada mereka dengan makrifat Tuhan. Untuk itu Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana berkali-kali menjelaskan nubuatan ini dalam banyak Ilham, dan dengan sejelas-jelasnya membukakan makrifat di dalamnya lalu memerintahkan untuk mencantumkan kalimat-kalimat itu dalam kitabku yang baru saja telah aku tulis.

Sekarang, aku menganggap tepat untuk menyampaikan Ilham-Ilham dan kasyaf-kasyaf yang lain di sini, yang telah dijelaskan dalam keterangan dan tafsir nubuatan ini. Tetapi

tidak juga kosong dari manfaat untuk menjelaskan, bahwa satu keberatan mereka juga, yakni ketika suatu kali Allah Ta'ala menjelaskan bahwa akan turun نَصَبٌ dan azab kepada Lekhram dalam kurun waktu 6 tahun, maka apa perlunya nubuatan-nubuatan yang lainnya?

Jawabannya adalah bahwa nubuatan-nubuatan yang lain berfungsi sebagai keterangan dan tafsir bagi nubuatan tersebut, supaya hujjah yang sempurna dan lengkap bisa digenapi bagi para penyampai keberatan yang bodoh. Dan jika tidak diperbolehkan bagi Allah Ta'ala untuk menafsirkan sebagian Ilham-Ilham-Nya dengan Ilham-Ilham yang lainnya, maka keberatan tersebut dengan sendirinya akan mengenai kitab Allah Ta'ala, misalnya ketika Dia berfirman dalam surah *Al-Ikhlash*:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝٢ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝٣ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝٤ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٥

"Katakanlah: "Dia-lah Yang Maha Esa, Allah Yang segala sesuatu bergantung pada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak memperanakkan" (QS. *Al-Ikhlash*: 112:2-5)

Maka apa perlunya menjelaskan topik tersebut di dalam Al-Quran Karim dan memperpanjang Kalam-Nya dengan cara yang tidak benar?

Sekarang, hendaknya dilihat bahwa firqah bodoh ini telah berkeberatan pada nubuatanku. Lantas bagaimana bisa ia menjadikan kalam Tuhan Al-Qur'an Syarif sebagai sasaran lontaran keberatan? Sekarang kami akan tuliskan berikut ini Ilham-Ilham selebihnya yang berfungsi sebagai keterangan bagi nubuatan tersebut, dan berharap kepada para pembaca agar merenungkan secara seksama. Janganlah menjadikannya sebagai sasaran interogasi dengan sengaja mendustakan Tanda-tanda Allah Ta'ala.

Jelaslah bahwa terdapat satu Ilham lagi sebagai keterangan dan tafsir dari nubuatan tersebut di atas yang telah diterbitkan sekitar 5 tahun sebelum kematian Lekhram, sebagaimana tercantum pada bagian akhir risalahku *"Karaamaatus shaadiqiin".* Yakni pada baris ke 8 halaman terakhir, pada halaman judul dan ibarat tersebut yang di dalamnya disebutkan Ilham tersebut adalah sbb:

وَمِنْهَا مَا وَعَدَنِى رَبِّى وَاسْتَجَابَ دُعَائِى فِى رَجُلٍ مُفْسِدٍ عَدُوِّاللّٰهِ وَ رَسُوْلِهِ الْمُسَمّٰى لِيكْهَرَامُ اَلْفِشَاوَرِى وَاَخْبَرَنِى اَنَّهٗ مِنَ الْهَالِكِيْنَ. اِنَّهٗ كَانَ يَسُبُّ نَبِيَّ اللّٰهِ وَيَتَكَلَّمُ فِى شِتْنِهِ بِكَلِمَاتٍ خَبِيْثَةٍ. فَدَعَوْتُ عَلَيْهِ فَبَشَّرَنِى رَبِّىْ بِمَوْتِهِ فِى سِتِّ سَنَةٍ

Yakni

"Di antara Tanda-tandaku yang telah ditampakkan oleh Tuhan dalam mendukungku itu adalah nubuatan, yang setelah terkabulnya doaku berkenaan dengan seorang biang keributan dan merupakan musuh Tuhan dan Rasul Nya yang bernama Lekhram, penduduk Daerah Peshawar. Kepadaku dikabarkan dan berkenaan dengannya, Tuhan telah memberitahuku dan berjanji kepadaku bahwa Dia akan membinasakannya. Orang ini selalu melontarkan cacian kepada Nabi Muhammad[Saw.] *dan menghina keagungannya. Kemudian aku mendoakan buruk baginya lalu Tuhan mengabulkan doaku dan memberikan kabar gembira kepadaku dan berfirman bahwa: "Aku akan membinasakan Lekhram dalam jangka waktu 6 tahun."*

Bagi para pencari Tuhan, dalam nubuatan ini terdapat satu Tanda yang besar.

Seluruh Hindu, Muslim, Kristen menjadi saksi, dan Pemerintah sendiri pun menjadi saksi, yang ke hadapannya kitab nubuatan

berbahasa Arab ini telah dikirim, yakni nubuatan kematian berkenaan dengan Lekhram ini yang telah dinubuatkan sekitar 5 tahun sebelum peristiwa pembunuhan itu terjadi, dan telah diumumkan kepada ratusan ribu orang, dengan perantaraan selebaran-selebaran di dalamnya telah dikatakan dengan jelas bahwa kematian ini tidak akan disebabkan oleh penyakit yang biasa-biasa saja melainkan pasti disertai oleh tanda yang dahsyat (mengerikan), yakni akan terjadi disertai dengan luka dan akan menggetarkan hati.[42]

Sekarang perhatikanlah, bagaimana nubuatan ini memberitahukan dengan kalimat yang jelas, bahwa Tuhan telah berkehendak secara pasti bahwa Dia akan membinasakan Lekhram dalam kurun waktu 6 tahun, dengan cara yang mengerikan. Disini hendaknya diingat juga bahwa ketika nubuatan pertama dinubuatkan yang di dalamnya terdapat kata *nashabun* dan *azabun*, maka para penentang yang bodoh mulai melontarkan keberatan bahwa apa hakikat yang terkandung dalam nubuatan azab? Bukankah azab bisa juga terjadi dalam bentuk sakit kepala? Padahal setiap saat dalam ceramah-ceramah dikatakan kepada mereka bahwa maksud azab disini adalah kematian, sebagaimana kata *nashabun* mengindikasikannya. Tetapi dengan penuh kedengkian mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk melontarkan keberatan.

Telah disampaikan juga referensi dari Al-Qur'an dimana dijelaskan berkenaan dengan azab bagi kaum Nuh[as], bagi kaum Luth[as], kaum Fir'aun, yang maksudnya adalah jelas kematian,

42. Ibarat yang terdapat pada halaman terakhir risalah *"Barakatud Dua"* yang menyatakan bahwa tanda nubuatan ini akan menggetarkan hati. Maksudnya adalah, pada saat itu akan muncul keributan. Dan nubuatan akan zahir bertentangan dengan apa yang diharapkan secara tiba-tiba dalam corak yang mengerikan yang dengannya hati akan bergetar. Yakni kematian Lekhram akan terjadi dalam corak yang dahsyat dan mengerikan yang dengannya seketika itu juga akan memicu kehebohan dan akan melukai hati. (*Penulis*).

tetapi tetap saja mereka tidak mempercayainya. Pada akhirnya perhatian difokuskan kehadapan Allah Ta'ala supaya Dia mengabarkan dengan Ilham yang jelas dan terang mengenai kematian Lekhram. Maka Allah Ta'ala menganugerahkan Ilham tersebut yang telah dituliskan sebelum ini, lalu dinubuatkanlah berkenaan dengan kematian Lekhram dengan sangat jelas dan terang, dalam kalimat bahasa Arab, bahwa dalam jangka waktu 6 tahun ia akan dibinasakan.

Tetapi setelah Ilham ini pun keributan para pendengki pun tidak kunjung kurang, dan mereka mengatakan bahwa orang-orang biasa mati disebabkan oleh penyakit-penyakit lalu sembuh, sedikit pun bukanlah disebabkan oleh nubuatan. Dengan cara yang aniaya mereka tidak berpikir bahwa memang kematian selalu terjadi, namun bukanlah wewenang seorang manusia untuk menentukan jangka waktu dan tanggal tertentu untuk kematian seseorang.

Namun meskipun demikian Surat Kabar-Surat Kabar yang memiliki kedengkian menciptakan kehebohan dengan menuliskan bahwa nubuatan ini tidak jelas, meskipun sering disampaikan bahwa telah dikabarkan kematian melalui Ilham dalam kalimat yang jelas, tetapi tetap saja dengan zalimnya mereka terus mengelabui orang-orang dengan mengatakan bahwa kematian merupakan mata rantai dan biasa terjadi. Lantas apa istimewanya hal tersebut? Sebagaimana dalam Surat Kabar *Hindu Unniis Hind Mereth* yang terbit di Mereth, telah melontarkan keberatan dalam kolomnya edisi 25 Maret 1893 menulis bahwa nubuatan seperti ini tidak akan memberikan manfaat dan akan meninggalkan keragu-raguan.

Tetapi karena Allah Ta'ala telah menjelaskan kepadaku dengan baik melalui Ilham-Nya yang berturut-turut, bahwa maksud dari nubuatan ini adalah kematian, dan maut itu pun adalah kematian pembunuhan dan mengerikan, untuk itu aku memberikan

jawaban kepada Surat Kabar *Unniis Hind Mereth* dengan jawaban yang telak dan telah aku terbitkan pada halaman judul risalahku "*Barakatud Dua*" yakni 5 tahun sebelum tergenapinya nubuatan tersebut.

Aku menganggap sesuai bahwa jawaban yang dicetak pada halaman judul risalahku "*Barakatud Dua*" yang ditulis jauh sebelum terjadi peristiwa pembunuhan Lekhram dan telah diterbitkan. Aku lampirkan juga dari antara risalah itu disini, sebagai berikut:

CONTOH DO'A MUSTAJAB "*UNNIIS HIND MERETH*" DAN KEBERATAN ATAS NUBUATAN KAMI

Aku telah mendapatkan Surat Kabar edisi 25 Maret 1893 yang di dalamnya terdapat cemoohan berkenaan dengan nubuatan yang telah aku terbitkan mengenai Lekhram Peshawari. Aku menjadi tahu bahwa Surat Kabar yang lain pun keberatan atas *Kalimat al-Haq* (nubuatan yang benar) ini, dan pada hakikatnya bagiku merupakan ajang yang membahagiakan karena tengah dikenal dan diterbitkan kepada para penentang.

Untuk menjawab cemoohan tersebut, aku rasa cukup dengan menuliskan bahwa cara dan sikap yang Allah Ta'ala kehendaki, telah disampaikan apa adanya. Tidak ada campur tanganku di dalamnya. Ya, pertanyaan yang menyatakan bahwa nubuatan seperti ini tidak akan memberikan manfaat dan akan menyisakan keragu-raguan. Aku memahami benar berkenaan dengan keberatan tersebut bahwa nubuatan ini telah dikabarkan sebelum tergenapinya.

Aku sendiri menyatakan dan saat ini pun aku berikrar lagi, bahwa jika seperti yang dibayangkan oleh para pelontar keberatan, yakni nubuatan tersebut berbuah terjangkitnya demam biasa, atau rasa nyeri biasa, kolera, lalu sembuh lagi dari

penyakitnya, maka nubuatan seperti tidak akan tergambarkan dan pasti terdapat makar dan penipuan di dalamnya, karena penyakit-penyakit seperti itu sudah lumrah menimpa dan kita semua pun pernah mengalaminya. Walhasil, jika yang terjadi seperti demikian, maka tidak diragukan lagi, aku akan layak untuk mendapatkan hukuman seperti yang telah aku sebutkan.

Tetapi jika nubuatan tersebut tergenapi dimana di dalamnya tanda kemurkaan Tuhan tampak dengan jelas dan terang, maka itu harus dianggap berasal dari Allah Ta'ala. Hakikat sebenarnya adalah keagungan dan kedahsyatan nubuatan itu pada zatnya tidak membutuhkan penetapan hari dan waktu. Berkenaan dengan hal ini menetapkan satu batas waktu turunnya azab adalah cukup. Lalu jika pada kenyataannya nubuatan tersebut zahir disertai dengan kedahsyatan yang luar biasa, maka ia sendiri akan menarik hati orang-orang kepadanya. Dan kekhawatiran-kekhawatiran dan cemoohan yang muncul dalam hati sebelum tergenapinya akan sedemikian rupa lenyap, sehingga orang yang berakal sehat dan bijak akan tobat dari keyakinannya semula dan merasa malu.

Selain itu, aku yang lemah pun berada di bawah hukum *qudrat*. Jika dasar nubuatan dariku ini semata-mata dengan hanya membayangkan beberapa penyakit yang mungkin dapat menjangkit dan memanfaatkannya dengan cara apa pun kemudian menerbitkan nubuatan ini, maka orang yang dijadikan objek nubuatan ini pun dapat melakukan hal yang sama, yakni menubuatkan berkenaan denganku dengan caranya sendiri, bahkan aku setuju saja jika misalnya jangka-waktu nubuatan yang ditetapkan olehnya untukku bukan 6 tahun seperti yang aku tetapkan untuknya melainkan 10 tahun.

Umur Lekhram saat ini mungkin sekitar 30 tahun. Ia adalah pria yang tangguh, gagah, memiliki kesehatan yang baik. Sedangkan umurku yang lemah saat ini adalah 50 tahun lebih sedikit. Tua, sakit

sakitan, dan terjangkit macam macam penyakit. Namun meskipun demikian, akan diketahui sendiri dalam pertarungan nanti, yakni yang mana yang berasal dari manusia dan yang mana yang berasal dari Allah Ta'ala.[43]

Pernyataan yang berkeberatan bahwa "Sekarang bukan zamannya lagi adanya nubuatan-nubuatan seperti ini." Satu kalimat yang biasa, yang sering dilontarkan dari mulut orang-orang. Sepengetahuanku, untuk menerima kebenaran-kebenaran yang kokoh dan sempurna ini merupakan zaman yang mungkin tidak bisa dijumpai pada zaman-zaman sebelumnya. Memang, di zaman ini tidak ada penipuan yang bisa tersembunyi, tetapi bagi orang-orang yang jujur ini merupakan kesempatan yang lebih membahagiakan lagi, karena orang yang mengetahui perbedaan antara penipuan dan kejujuran ia akan menghormati kebenaran dengan tulus, dan dengan senang hati ia akan berlari untuk menerima kebenaran. Dan dalam kebenaran terdapat daya-tarik yang bisa dengan sendirinya membuat orang lain menerimanya.

Jelaslah bahwa zaman menerima ratusan hal-hal baru demikian, yang tidak diterima oleh nenek-moyang orang-orang. Jika zaman tidak haus dengan kebenaran-kebenaran maka kenapa di dalamnya dimulai satu reformasi agung? Memang zaman merupakan sahabat kebenaran sejati, bukanlah musuh, dan mengatakan bahwa zaman adalah bijaksana dan telah berlalu masa orang-orang yang polos dan sederhana dalam kata lain ini merupakan penghinaan terhadap zaman. Seolah olah zaman ini merupakan zaman yang buruk, yakni setelah mendapatkan

43. Dengan nubuatan Lekhram yang ia nubuatkan berkenaan denganku ini, pertarungan antara *haq* dan *batil* telah zahir dengan sangat jelas. Karena pada tahun 1892 Lekhram telah menyebarkan selebaran berkenaan denganku bahwa "Orang ini akan mati disebabkan oleh kolera dalam jangka waktu 3 tahun". Telah berlalu sekian masa, dan jangka-waktu yang ia tetapkan telah berlalu tetapi dengan karunia Allah Ta'ala aku masih hidup dan sehat wal 'afiyat. Tetapi nubuatanku yang berjangka waktu 6 tahun, telah meminumkan mangkuk kematian kepadanya pada waktu ketika masih tersisa 2,5 tahun dari jangka-waktu yang ditetapkan (*Penulis*).

kebenaran sebagai satu kebenaran yang sesungguhnya lalu menerimanya tetapi sama sekali aku tidak akan menerimanya sehingga pada kenyataannya seperti itulah, karena aku melihat bahwa kebanyakan orang-orang yang condong kepadaku dan mengambil manfaat dariku adalah yang berpendidikan yang sebagian di antaranya sudah sampai pada gelar BA dan MA, dan aku pun melihat bahwa kelompok orang-orang baru yang terpelajar ini menerima kebenaran dengan penuh semangat, dan tidak hanya sampai disana bahkan satu kelompok orang-orang Barat campuran Eropa-Asia yang beragama Islam, baru dan terpelajar yang tinggal di Daerah Madraas, bai'at ke dalam Jemaat kami dan meyakini seluruh kebenaran.

Sekarang aku beranggapan bahwa aku telah menulis semua hal itu yang cukup untuk difahami oleh seseorang yang takut kepada Allah Ta'ala. Adalah hak umat Hindu Arya untuk memberikan komentar sesukanya terhadap nubuatanku ini. Tetapi aku tidak akan menghiraukan sedikit pun, karena aku mengetahui bahwa memuji atau mencela nubuatan tersebut saat ini keduanya adalah sama.

Jika memang nubuatan ini berasal dari Allah Ta'ala dan aku mengetahui bahwa ini berasal dari Alah Ta'ala maka pasti akan terjadi disertai dengan tanda yang dahsyat dan akan menggetarkan hati. Sebaliknya jika bukan berasal dari Allah Ta'ala, maka akan menjadi kehinaan bagiku. Dan jika saat itu aku memberikan takwil yang memalukan, maka akan lebih lagi mengakibatkan kehinaan. Dia-lah Zat Yang tidak berawal dan Maha Suci, Yang berada di tangan-Nya seluruh kewenangan, Dia tidak pernah akan memberikan kehormatan kepada si pendusta.

Adalah sama sekali keliru jika dikatakan bahwa aku memendam permusuhan pribadi terhadap Lekhram. Secara pribadi aku tidak memendam permusuhan kepada siapa pun. Melainkan orang ini telah memusuhi kebenaran dan

telah menyebut kepada wujud sempurna dan disucikan yang merupakan sumber dari segala kebaikan dengan sebutan ejekan. Untuk itu Allah Ta'ala menghendaki untuk menzahirkan kehormatan seorang kekasih-Nya di dunia ini.

وَالسَّلَامُ عَلٰى مَنِ اتَّبَعَ الهُدٰى

"Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk".

Lalu, tepat pada saat ketika aku sedang menulis jawaban keberatan yang dilontarkan oleh Surat Kabar *Unniis Hind Mereth*, pada malam harinya aku mendapatkan kabar untuk kedua kalinya mengenai akan terbunuhnya Lekhram, sebagaimana pada keterangan halaman judul halaman terakhir *"Barakatud Dua"* tercantum kabar tersebut sebagai berikut:

"Satu Kabar Lagi Berkenaan Dengan Lekhram Peshawari"

Hari ini 2 April bertepatan dengan 14 Ramadhan 1310 H, di pagi hari dalam kondisi sedikit ngantuk, aku melihat diriku tengah duduk di tempat yang luas dan beberapa kawanku juga berada di sekitarku. Tidak lama kemudian datang dan berdiri di hadapanku seorang yang berperawakan kokoh dengan wajah yang mengerikan, seolah-olah darah menetes dari wajahnya.

Aku mengarahkan pandangan kepadanya, maka kepadaku tampak seorang dengan penciptaan dan sifat-sifat baru, seolah olah bukan manusia, yakni dari antara malaikat yang zalim dan tangguh dan garang, kedahsyatannya meliputi hati dan aku terus memandangnya dan dia bertanya kepadaku: "Dimana Lekhram"? dan menyebut nama satu orang lagi: "Dimana dia"?[44]

44. Sampai sekarang belum diketahui siapakah orang yang dimaksud. (*Penulis*)

Maka pada saat itu aku beranggapan bahwa orang ini diutus untuk menghukum Lekhram dan orang yang kedua. Tetapi aku tidak mengetahui siapa orang yang kedua itu. Memang aku ingat dengan yakin bahwa orang kedua itu adalah di antara orang-orang itu juga, yang berkenaan dengannya telah aku sampaikan dalam selebaran. Dan saat itu adalah hari Minggu shubuh pukul empat.[45]

فَالْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى ذٰلِكَ

"Maka segala puji bagi Allah atas itu".

Lantas ketika menghasilkan keputusan dengan yakin dan pasti bahwa atas terkabulnya doaku di Langit telah ditetapkan bahwa Lekhram akan dibunuh dengan satu azab yang mengerikan. Lantas aku zahirkan beberapa syair yang ditujukan kepada Sayyid Ahmad Khan Sahib pada halaman 28 kitab *"Barakatud Dua"* yakni:

---

45. Ini mengisyaratkan bahwa pada hari Minggu bangun dari tidur orang-orang akan bertanya: "Dimanakah Lekhram di dunia ini?" Karena pada hari *shanbah* (Sabtu) Lekhram terbunuh, lalu dengan api yang membakar menjadi debu sehingga tidak akan berbekas sedikit pun. Dan pada hari Minggu seluruh kisah kehidupannya akan menjadi mimpi dan khayalan belaka.

حریفے کہ در شنبہ مید اشت جاں　　بکِ شنبہ ازوے نماند نشاں
کجاہست امروز آں لیکھر ام　　بکن شنبہ گویند ہر خاص و ام
بدیں عمر مد اشت طبعے درشت　　نہ انساں کہ دست خدایش بکشت

Musuh yang pada hari Sabtu adalah makhluk hidup, namun pada hari Minggu sudah tidak tersisa lagi sedikitpun wujudnya.
Dimanakah Lekhram hari ini, yang mengenainya orang-orang begitu banyak membicarakannya.
Pada umurnya sekarangpun ia memiliki tabiat yang keras, ia tidak terbunuh di tangan manusia melainkan di tangan Tuhan.

Walhasil malaikat yang tampak pada Minggu pagi hari dengan darah menetes dari matanya, mengisyaratkan bahwa setelah membunuh Lekhram pada hari Sabtu, ia akan memperlihatkan matanya yang penuh darah kepada dunia. Yakni tepat datang Minggu pagi hari akan timbul keributan pada khalayak umum, bahwa Lekhram telah berlalu dari dunia ini dalam keadaan terbunuh. (*Penulis*).

"Jika tuan meragukan keterkabulan doa ini, maka tunggulah bahwa doa yang aku panjatkan berkenaan dengan Lekhram, dalam corak apakah pengabulannya akan zahir?" Dan aku menarik perhatian beliau kepada kitab "*Barakatud Dua*" halaman 2,3,4. Di bawah syair tersebut telah dituliskan tanda halaman-halaman itu.

Sebagaimana syair tersebut:

Wajah-Nya tercinta tidaklah tertutup
Bagi pecinta-pecinta sejati
Wujud itu bersinar pada mentari

روے دلبر از طلبگاراں نمی دارد حجاب   می درخشد در خورومی تابد اندر ماہتاب
لیکن آں روے حسیں از غافلاں ماند نہاں   عاشقے باید کہ بردارند از بہرش نقاب
دامن پاکش ز نخوتہا نمی آید بدست   ہیچ راہے نیست غیر از عجز و درد و اضطراب
بس خطرناک است راہ کوچۂ یار قدیم   جاں سلامت بایدت از خود رو یہاسر بتاب
تاکلامش فہم و عقل ناسزایاں کم رسد   ہر کہ از خود گم شود او یابد آں راہ صواب
مشکل قرآں نہ از ابناء دنیا حل شود   ذوق آں میداند آں مستے کہ نوشد آں شراب
اے کہ آگاہی ندادندت ز انوار دروں   در حق ما ہرچہ گوئی نیستی جاے عتاب
از سر وعظ و نصیحت ایں سخنہا گفتہ ایم   تا مگرزیں مرہمے بہ گردد آں زخم خراب
از دعا کن چارۂ آزار انکار دعا   چوں علاج مے ز مے وقت خمار و التہاب
اے کہ گوئی گر دعا ہارا اثر بودے کجاست   سوے من بشتاب ہنمایم ترا چوں آفتاب
ہاں مکن انکار زیں اسرار قدرتہاے حق   قسہ کوتہ کن بہ بیں ازما دعاے مستجاب

Dan bercahaya pada rembulan

Namun, wajah-Nya yang cantik
Tetap tersembunyi bagi orang yang malas
Harus menjadi asyik
Tabir akan tersingkap

Jubah-Nya yang suci
Mereka yang takabur tidak bisa menyentuhnya
Tidak ada jalan ke arah-Nya
Hanya jalan merendahkan diri, kedukaan
Dan kegoncangan hati

Jalan menuju Tuhan yang kekal
Penuh bahaya bertaburan
Maukah keselamatan hidup?
Tinggallah kesombongan bagimu, keakuanmu

Yang dapat memperoleh jalan lurus
Untuk menikmati Alquran
Hanyalah mereka yang nafsu angkaranya telah fanã
Mereka yang berwatak buruk
Kalam Allah tak akan mencapai faham mereka

Memahami Alquran?
Bukanlah untuk orang dunia ini
Kelezatan manisnya arak ini
Hanya bagi orang-orang yang mempunyai
Rasa cinta dengan arak

Dan engkau, kalau tidak mengetahui
Tentang nur pengalaman rohani
Jika engkau mengatakan sesuatu yang menentang aku
Tidaklah sekali-kali akan menyakitkanku

Hanya karena niat baik dan khawatir
Kami telah mengatakan apa yang kami harus katakan
Hanya semata-mata sebagai balsem
Untuk luka yang parah

Tidak percaya akan do'a-do'a
Obatnya hanya dengan lebih banyak berdo'a
Seperti arak mengobati arak
Pada waktu mabuk

Engkau katakan mana buktinya
Kekuatan do'a?
Larilah kepadaku, aku akan perlihatkan
Terang seperti matahari siang

Waspadalah, jangan sekali-kali menolak
Akan rahasia-rahasia kekuatan Ilahi
Tutuplah omonganmu, karena di sini
Aku perlihatkan do'aku yang sudah didengar [46]

Lihat halaman 2,3,4 halaman judul risalah "*Barakatud Dua.*"

Sekarang perlu diketahui juga bahwa penjelasan nubuatan ini tidak hanya bahwa di dalamnya disampaikan kabar kematian Lekhram, begitu juga disampaikan bahwa kematiannya tidak akan terjadi dengan penyakit yang biasa-biasa dan tidak juga dengan pedang yang tajam, bahkan dalam nubuatan lain yang bersama dengan nubuatan tersebut dikabarkan juga hari dan tanggal kematiannya, seperti dalam kitabku *"Karaamaatus Shaadiqiin"* halaman 4,5 terdapat sebuah syair bahasa Arab berkenaan dengannya yang telah dicetak pada risalah tersebut sekitar 4 tahun sebelum peristiwa pembunuhan Lekhram dan telah disebarkan ke seluruh kaum. Inilah syair yang dijadikan senjata oleh banyak Surat Kabar Hindu[36] pada saat kematian Lekhram serta disampaikannya

46. Dalam syair ini disampaikan pernyataan yang ditujukan kepada Sayyid Ahmad Khan bahwa: "Tuan yang mengingkari keterkabulan doa-doa, pemikiran tuan seperti ini adalah sama sekali keliru. Dalil akan hal tersebut adalah "Aku telah berdoa bahwa Lekhram akan terbunuh dalam jangka waktu 6 tahun dengan kematian pembunuhan, dan Tuhan telah mengabarkan kepadaku bahwa doa tersebut telah terkabul." Dan begitu juga Sayyid Ahmad Khan masih hidup sampai pada hasil akhir, dan akan menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Lekhram telah terbunuh dalam jangka waktu 6 tahun sesuai dengan doa. Sebagaimana Sayyid Ahmad Khan belum wafat sebelum tiba saatnya tanggal 6 Maret yang di dalamnya Lekhram terbunuh pada hari Sabtu. *(Penulis).*

kepada Pemerintah, dan membuat kegaduhan dengan mengatakan bahwa jika dalam peristiwa pembunuhan Lekhram ini bukan rencana jahat orang yang menerbitkan nubuatan, lantas kenapa serta dengan sarana apa orang ini mendapatkan kabar dan mengumumkan terbunuhnya Lekhram 4 tahun yang lalu bahwa ia akan terbunuh pada Hari Raya 'Id, dan syairnya tercantum dalam "*Karaamaatush-Shaadiqiin*" halaman 54.

وَ بَشَّرَنِى رَبِّى وَقَالَ مُبَشِّرًا   سَتَعْرِفُ يَوْمَ الْعِيْدِ وَالْعِيْدُ اَقْرَبُ

---

47. Pada Surat Kabar "*Samacaar*" yaitu Surat Kabar Hindu. Tertulis bahwa sejak saat itu kami mengerutkan dahi yakni ketika *Penulis* (Masih Mau'ud) mengumumkan di dalam kitabnya bahwa Lekhram akan terbunuh pada Hari Raya 'Id. Lihat pada Surat Kabar "*Samacaar*" halaman ... tetapi ingatlah bahwa Editor telah keliru dalam penjelasannya. Bahwa dari sisi nubuatan, kami telah memberitahukan untuk terbunuhnya Lekhram pada Hari Raya 'Id, tetapi sebagaimana yang tampak dari syair ini bahwa apa yang kami tulis pada penjelasan telah dikabarkan di dalam syair hari setelah Hari Raya 'Id. Sebagaimana nubuatan syair tersebut telah dizahirkan secara lisan kepada ratusan orang, karena itu hal tersebut telah tersebar di kalangan orang-orang Hindu. Untuk itu Editor Hindu itu sedemikian rupa mengingat nubuatan syair tersebut dengan kekeliruan. Dan setelah Lekhram terbunuh lalu disampaikanlah untuk memprovokasi Pemerintah.

Dalam syair ini kalimat سَتَعْرِفُ يَوْمَ الْعِيْدُ sebagian orang-orang bodoh telah melontarkan keberatan mengenai hal itu bahwa di dalamnya tidak disebutkan sedikitpun mengenai nubuatan, hanya disebutkan Hari Raya 'Id. Tetapi sangat disayangkan, jika beliau mengetahui bahasa Arab walau pun sedikit maka tidak akan mengatakan demikian, karena pada bait pertama jelas jelas tertulis وَبَشَّرَنِى رَبِّى dan kata ini selalu digunakan untuk nubuatan. Selain itu, jika maksud dari kata 'Id itu adalah hari 'Id biasa maka maknanya adalah "Rabb engkau memberikan kabar suka kepada engkau akan datangnya Hari Raya 'Id sebelum terjadinya. Dan ketika Hari Raya 'Id tiba, maka engkau akan mengenalinya,dan Hari Raya 'Id mungkin telah menyatu dengan Hari Raya 'Id lagi."

Sekarang lihatlah bahwa dalam makna-makna ini sedemikian rupa berkumpul hal-hal yang sia-sia dan rusak. Pertama, menubuatkan berkenaan dengan Hari Raya 'Id yang merupakan hari biasa. Lalu dalam Hari Raya 'Id yang biasa ini apa susahnya untuk mengenali hari tersebut, Hari Raya id adalah hari yang telah dikenali sejak sebelumnya. Lalu apa makna dari 'Id telah menyatu dengan 'Id", kata "bertemu" membutuhkan beberapa hal yang *heterogen* (terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis, beraneka ragam) yang mana diperlukan untuk memperlihatkan pembandingnya. Sekarang jika 'Id merupakan sesuatu hal, lantas hal yang mana lagi yang menjadi pembanding? (*Penulis*).

"Tuhanku telah memberikan kabar gembira kepadaku tergenapinya satu nubuatan; dan setelah menyampaikan kabar gembira itu Dia berfirman: "Engkau akan mengenali Hari 'Id ketika akan zahirnya tanda, dan hari raya 'Id sangat dekat sekali dengan hari tanda dan menyatu."

Surat Kabar Hindu telah keliru memahami nubuatan tersebut. Mereka memahami bahwa seolah olah dikabarkan bahwa Lekhram akan terbunuh pada Hari Raya 'Id. Padahal tertulis dengan jelas dalam syair tersebut bahwa 'Id akan dekat dengan hari tersebut, yakni sangat dekat. Tidak terdapat jarak antara hari itu dengan Hari Raya 'Id. Dan seperti itulah yang telah terjadi. Karena 'Id jatuh pada Jumat 1 Syawal, dan Lekhram terbunuh pada Syawal kedua, Sabtu 6 Maret 1897.

Sesuai dengan yang tercantum dalam syair Ilhami itu jugalah hari terbunuhnya Lekhram berdekatan dengan Hari Raya 'Id dan tidak akan terdapat jarak di tengahnya. Dan zahir dari syair Ilhami itu bahwa dalam syair ini telah dijelaskan dengan kata-kata yang jelas bahwa Lekhram akan terbunuh pada Syawal kedua, hari Sabtu. Sebenarnya seluruh keterangan ini terdapat dalam nubuatan tersebut secara ringkas yakni: عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ karena anak sapi Samiriy telah dipotong dengan tangan.

Walhasil, sebagaimana dalam hal yang serupa dan yang diserupakan dengannya harus terdapat kesamaan riwayat, untuk itu terpaksa mengakui bahwa Lekhram yang dimisalkan sebagai anak sapi Samiriy harus dipotong dengan tangan, dan sebagaimana anak sapi Samiriy dipotong pada hari Sabtu dan saat itu satu Hari 'Id orang-orang Yahudi juga untuk itu dari sisi penggenapan persamaan nubuatan ada keharusan supaya berdekatan dengan hari kejadian ini adalah Hari Raya' Id dan harus hari Sabtu juga.

Disebabkan oleh persamaan yang essensial ini nubuatan tersebut memberikan isyarat dari seluruh kejadian ini yang telah

terjadi pada anak sapi Samiriy. Sampai sampai sebagaimana anak sapi Samiriy dipotong potong lalu dibakar, bergitu juga yang terjadi kepada Lekhram, karena pertama si pembunuh telah mengiris-ngiris (memotong-motong) ususnya lalu dokter untuk kepentingan otopsi telah memperbesar lukanya dengan menggunakan pisau, kemudian pisau, dokter mengiris-ngiris mayatnya.

Walhasil seperti layaknya anak sapi Samiriy sebanyak tiga kali tangan tangan manusia telah memotong-motongnya, lalu seperti layaknya anak sapi Samiriy ia pun dibakar lalu dimasukkan ke sungai. Kesimpulannya adalah bahwa apa pun yang berlaku (terjadi) kepada anak sapi Samiriy semuanya berlaku juga kepada Lekhram. Sampai-sampai Tuhan menghendaki supaya Hari 'Id dan hari Sabtu juga terjadi kepada Lekhram seperti halnya anak sapi Samiriy.

Jadi, bagi orang yang berakal dan bijaksana cukuplah nubuatan ini, yakni عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ ("Ini adalah anak sapi yang tak bernyawa yang mengeluarkan suara") untuk memahami bahwa pada hari apa dan dalam perayaan apa Lekhram akan mati serta kematiannya akan terjadi dalam cara yang bagaimana. Tetapi semoga Allah mengasihi orang-orang bodoh dengan menjelaskan dan menerangkan nubuatan ini lebih lagi dalam Ilham-Ilham ini dan memberitahukannya dalam kata kata yang jelas, bahwa kematiannya akan terjadi melalui pembunuhan, dan peristiwa ini akan terjadi sehari sebelum Hari Raya 'Id.*

Dalam hal ini ingatlah, bahwa dalam nubuatan ini terdapat juga isyarat-isyarat yang halus lainnya yang perlu untuk disampaikan disini. Salah satu diantaranya adalah Samiriy menganggap patung anak sapi buatan dia sendiri sebagai sesuatu yang suci dan memperlihatkannya di hadapan kaum. Kemahirannya ini memberitahukan bahwa meskipun benda

---

* Seharusnya dicetak sesudah bukan sebelum (*Shams*)

tersebut tidak bernyawa tetapi dapat mengeluarkan suara seperti halnya lembu, dan disebabkan oleh suaranya itu digembar-gemborkan bahwa seolah-olah tanah yang menempel di kaki Rasul berada di dalam perutnya, dan dari keberkatannya benda ini mengeluarkan suara layaknya lembu.

Sebenarnya semua hal ini adalah kebohongan. Sebenarnya adalah sebagaimana di zaman ini beberapa mainan dibuat sedemikian rupa yakni dengan keluar masuknya udara maka akan mengeluarkan suara. Atau sebagaimana sebagian para petani membuat gendang terbuat dari kulit di sawah-sawah, yang darinya keluar suara yang menyerupai suara Srigala, begitu juga ini pun adalah sebuah mainan untuk mengecoh orang-orang. Begitu juga untuk membuktikan kesucian anak sapi itu, ini merupakan penjelasan bohong dan tidak berdasar, yang disampaikan oleh Samiriy yakni keberkatan dari debu yang menempel pada kaki Rasul sehingga keluar suara tersebut supaya orang-orang ini menganggap patung anak sapi itu suci dan supaya Samiriy dianggap manusia yang keramat sehingga kemasyhuran dan kehormatan Hadhrat Musa[a.s.] menjadi berkurang.

Al-Quran Karim sama sekali tidak membenarkan bahwa suara itu disebabkan oleh debu kaki Rasul hanya meniru perkataan Samiriy. Dan sebagaimana merupakan kebiasaan Al-Quran Syarif yang terkadang meniru perkataan orang-orang kafir dan tidak melihat perlunya untuk menolak perkataan yang jelas jelas dusta itu. Bahkan setelah menjelaskan kedustaan dan kefasikan orang yang mengatakan lalu menasehati orang-orang yang berakal untuk memahami hakikat yang sebenarnya. Demikianlah yang ia lakukan dalam hal ini.

Jadi sekarang persamaan rencana dusta Samiriy dengan Lekhram, dan umat Arya pun hanya untuk menipu semata telah menetapkan Lekhram sebagai seorang yang disucikan dan 'alim. Dan beberapa buku yang ia tulis atas pujian palsu orang-orang

Kristen dan berdasarkan ungkapan bahwa untuk meniru pun diperlukan adanya akal merupakan jiplakan kitab-kitab para Pendeta yang berbahasa Urdu dan menganggap hal hal tersebut sebagai keistimewaan untuk mendatangkan keuntungan harta.

Sebagaimana Samiriy telah mengada-adakan alasan bahwa karena keberkatan kaki Rasul, maka patung anak sapi itu meniru suara sapi. Begitu juga tulisan-tulisannya yang kotor telah dianggap, disebabkan oleh kasih-sayang Tuhan dan dianggap bahwa Parmeshwar (Tuhan) yang sakti telah memberikan kepadanya karena ia telah bertarung melawan umat Muslim, padahal orang itu pada zatnya adalah seorang Hindu yang bodoh.

Apa pun yang telah ia tulis sangat tidak bermanfaat dan batil (dusta) sama sekali, yang telah zahir darinya disebabkan oleh fitratnya yang bodoh. Dan sebagaimana mainan Samiriy yang di dalamnya terdapat lubang pada kedua sisinya maka dengan keluar-masuknya udara mengeluarkan suara seperti layaknya sapi, begitu juga disebabkan oleh udara hawa nafsu Lekhram mengeluarkan suara-suara, dan udara itu disebabkan oleh tarikan hawa nafsu masuk ke dalamnya, lalu keluar dengan gejolak yang sangat gelap.

Dari antara isyarat-isyarat yang terdapat dalam nubuatan ini salah satunya adalah ketika Ilham Ilahi ini menetapkan Lekhram sebagai anak sapi sembahan Samiriy. Dan menyamakan orang-orang Hindu Arya dengan Samiriy yang telah cenderung kepada patung anak sapi itu atas suara-suaranya, supaya seluruh kaum berkumpul dengan adanya suara itu dan berpaling dari suara Musa[a.s.]. Dengan menyamakan kisah-kisah ini satu sama lain Allah Ta'ala telah menetapkanku sebagai Musa.

Dari antara tanda-tanda yang terdapat dalam nubuatan ini salah satunya adalah setelah kejadian pembunuhan ini sebagaimana kehangatan kelompok Samiriy terus sirna, dan khayalan-khayalan mereka dihentikan dari kemajuan, sebaliknya sebagai pesaingnya,

Musa dan kelompoknya mendapatkan kemajuan yang luar biasa. Dan kitab Samawi pun didapatkan oleh Musa saat itu juga. Demikian juga dalam hal ini pun seperti itulah yang terjadi. Allah Ta'ala telah memberikan kemajuan yang luar biasa kepada Jemaatku, sampai- sampai Jemaat ini sudah berjumlah mendekati sepuluh ribu serta banyak sekali kebenaran-kebenaran yang zahir sebagai dukungan bagi kita, sampai-sampai kuburan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] pun ditemukan.

Sebagaimana setelah peristiwa ini Hadhrat Musa[as] mendapatkan kemuliaan yang besar, sesuai dengan itu Allah Ta'ala Yang Maha Kuasa dan Mulia pun telah menambah kemuliaan kepada hamba ini. Dan sebagaimana setelah membuat patung anak sapi itu Tuhan mengirim wabah *pes* (Ta'un) kepada Bani Israil seperti yang tercantum dalam Taurat kitab *Keluaran* Bab 32 ayat 35, begitu jugalah setelah kematian Lekhram pun mewabah juga penyakit *Pes*.

Walhasil, nubuatan ini adalah nubuatan yang agung[48] dan sekian dalam para pencari kebenaran merenungkan dalam hal ini maka sedalam itulah ia akan terus semakin dekat memasuki martabat *haqqul yaqiin*. Orang yang dengan niat tulus mencari petunjuk, ia hendaknya berpikir bahwa nubuatan-nubuatan senantiasa memiliki 3 sisi yang perlu diperhatikan:

---

48. Kebesaran nubuatan ini terbukti juga dari sisi Hadits Nabi. Kehendak satu Hadits Nabi adalah bahwa pada zaman Masih Mau'ud seseorang akan terbunuh. Dan suara Samawi yang akan muncul pada bulan Ramadhan akan memberikan kesaksian bahwa orang tersebut telah terbunuh disebabkan oleh murka Ilahi. Dan syaitan akan bersuara bahwa orang zalim itu telah terbunuh. Padahal terbunuhnya ia akan menjadi tanda bagi Al-Masih. Seperti itulah yang telah terjadi. Karena seperti yang zahir dari halaman judul terakhir kitab "*Barakatud Dua*" suara Samawi telah mengabarkan kepada orang-orang pada tanggal 14 Ramadhan 1310 Hijri, bahwa seorang malaikat telah diutus untuk membunuh Lekhram. Dan setelah kebenaran berada pada hati para musuh, lalu bersuara bahwa Lekhram *mazlum* (zalim) telah dibunuh. Nubuatan ini adalah saling terhubung dalam diriku dan pada Rasulullah[Saw.], karena itu [nubuatan tersebut] luar biasa. (*Penulis*).

Pertama adalah di dalam setiap nubuatan tampak ketika hal itu dijelaskan di hadapan orang-orang atau disebarkan, apakah penyebarannya sampai pada derajat yang memberikan ketentraman dan apakah sudah sedemikian dikenal sehingga bisa dikatakan dikenal luas atau bisa menyebutnya dengan *mutawatir*.

Sisi ***kedua*** yang perlu diperhatikan adalah ketika satu nubuatan disebar-luaskan dan disebarkan baik kepada orang-orang yang sepakat atau pun penentang, apakah dalam topiknya terdapat penjelasan yang di luar kemampuan manusia? Yang dianggap melebihi daerah perkiraan manusiawi, atau penjelasan dimana seorang yang bijak bisa menjelaskannya dengan mengambil bantuan ilmu perbintangan, atau secara alami atau dengan cara apapun.

Sisi yang ***ketiga*** yang perlu diperhatikan pada nubuatan-nubuatan adalah apakah suatu nubuatan yang disebar-luaskan dengan kekuatan dan luas jangkauannya begitu juga telah tergenapi dengan kesaksian yang luas atau tidak ?

Sekarang renungkanlah, apakah dalam nubuatan ini mencakup dengan sempurna dan lengkap, yang menjadikannya mustahil ada yang lebih dari itu di dunia ini, dan sedemikian rupa nubuatan ini mengandung tiga sisi tersebut dengan bukti-bukti yang luhur, sehingga sama sekali tidak bisa meyakininya yakni bahwa bandingannya bisa didapatkan dalam 1300 tahun sejarah Islam atau 1800 tahun sejarah Kristen.

Jelaslah bahwa menyebarkan sisi pertamanya yakni jiwa nubuatan secara umum pada seluruh firqah di negeri ini merupakan perkara yang sudah dikenal, sehingga tidak ada seorang pun dari umat Hindu, Muslim dan Kristen yang bisa mengingkarinya, karena tidak hanya aku saja yang menyebarkannya bahkan Lekhram sendiri pun menyebar luaskannya dalam kitab-kitabnya, demikian

juga Surat Kabar-Surat Kabar Hindu dan Islam pun menyebar-luaskannya. Kedua pihak telah sedemikian rupa menerbitkan tulisan-tulisan mengenai nubuatan tersebut sebelum tergenapi, sehingga segenap penduduk Punjab yang merupakan kalangan terpelajar dari antara umat Hindu dan Muslim mengetahui isi nubuatan ini dan menunggu hasil akhirnya.

Sedangkan sisi kedua, yakni apakah nubuatan ini merupakan hal biasa seperti misalnya ada yang mengabarkan akan datang hujan di musim hujan ataukah sebenarnya di dalamnya terdapat perkara yang di luar kemampuan manusia? Jadi jelaslah bahwa sisi nubuatan ini pun sangatlah jelas, karena nubuatan ini tidak hanya mengandung satu keajaiban tetapi juga mengandung banyak sekali perkara-perkara yang di luar kemampuan manusia, karena dalam nubuatan tersebut dijelaskan bahwa Lekhram akan mati dalam kondisi masih muda dengan cara dibunuh, tidak akan mati disebabkan oleh demam ataupun kolera.

Demikian juga kejadian pembunuhan pun sedemikian rupa akan mengerikan yang akan menggetarkan hati, dan juga akan timbul keributan berkenaan kematiannya dan kegemparan. Begitu juga peristiwa tersebut akan terjadi dalam jangka waktu 6 tahun, hari terbunuhnya akan jatuh pada hari Sabtu, dan hari itu akan berdekatan dengan Hari Raya 'Id yakni Syawal kedua. Sekarang jelaslah, bahwa seluruh perkara ini di luar pengetahuan dan perkiraan manusiawi serta tidak ada seorang pun yang berwenang untuk bisa menjelaskan hal-hal yang di luar kemampuan dan kekuatan manusia dengan rencananya semata, yang pada akhirnya tergenapi seperti itulah.

Sisi ketiga nubuatan ini adalah bagaimana tergenapinya, semua orang dan setiap orang dari antara firqah-firqah di negeri ini telah mengetahui, bahwa sebagaimana yang telah dijelaskan Lekhram telah mati disebabkan oleh kematian yang mengerikan, yang dengannya seluruh hati orang Hindu bergetar. Atau orang-

orang menjadi ragu bahwa kemungkinan masih hidup sampai saat ini, atau tidak mati disebabkan oleh suatu kematian yang mengerikan atau yang menggegerkan. Atau bahkan disebabkan oleh demam, batuk, wasir yang tidak membuat gempar dan tidak juga membuat hati terluka.

Jelaslah, bahwa tidak ada corak kematian yang lebih dari pembunuhan yang bisa menyebarkan kengerian dan kegemparan di dunia ini, serta menggetarkan hati dan menimbulkan kedengkian, serta dalam nubuatan itu sendiri dalam kalimat yang jelas terdapat isyarat terhadap pembunuhan. Sekarang jelaslah dari penyelidikan ini bahwa ketiga sisi nubuatan ini memiliki derajat yang sangat tinggi dan bukti-bukti yang jelas, yang tidak bisa digambarkan yang lebih dari itu.

Lihatlah, dengan gegap-gempitanya telah disebar-luaskan dalam halaman judul kitab *"Barakatud Dua"* sebelum tergenapinya, yakni jika kesimpulan dari nubuatan ini muncul bahwa terjangkit demam biasa atau rasa sakit, maka anggap saja bahwa nubuatan ini bukanlah berasal dari Allah Ta'ala. Selebaran yang di dalamnya aku menulis Ilham:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ

"Anak sapi tak bernyawa yang mengeluarkan suara".

yang termasuk bersama kitab *"Ainah Kamaalaat-e-Islam"* keterangan yang ada di bawah Ilham tersebut. Bacalah seluruh '*ibarat*-nya (kalimatnya) dengan seksama. Dan setelah itu bacalah seluruh '*ibarat* dengan seksama yang tercantum pada halaman judul *"Barakatud Dua"*, lalu bacalah dengan seksama syair-syair yang tercantum dalam selebaran bersama dengan Ilham:

عِجْلٌ جَسَدٌ لَّهٗ خُوَارٌ

yang pada akhirnya muncul satu tangan yang mengisyaratkan kepada Lekhram. Lalu bacalah juga dengan seksama kasyaf yang

terdapat pada keterangan halaman terakhir *"Barakatud Dua"* lalu baca juga syair bahasa Arab yang terdapat pada halaman 54 kitab *"Karaamaatush Shaadiqiin"* yakni:

سَتَعْرِفُ يَوْمَ الْعِيْدِ وَالْعِيْدُ اَقْرَبُ

"Engkau akan mengenali Hari 'Id ketika akan zahirnya tanda, dan hari raya 'Id sangat dekat sekali dengan hari tanda dan menyatu."

lalu *"Karaamaatush Shaadiqiin"* pada kata *sharih maut* (kematian), yang di dalamnya terdapat jangka waktu 6 tahun.

Sekarang pikirkanlah dengan adil, apakah dengan menjelaskan perkara gaib sedemikian rupa merupakan pekerjaan seorang *Muftari* (orang yang mengada adakan kedustaan)? Takutlah kepada Tuhan dan janganlah membunuh kebenaran dengan sengaja.

67. Kabar Gaib Tentang Konsul Turki di Hindustan

اَيُّهَا لنَّاسُ قَدْ ظَهَرَتْ آيَاتِ اللّٰهِ لِتَائِيْدِى وَتَصْدِيْقِى وَشَهَدَتْ لِى شُهَدَاءُ اللّٰهِ مِنْ تَحْتِ اَرْجُلِكُمْ وَمِنْ فَوْقِ رُئُوْسِكُمْ وَمِنْ يَمِيْنِكُمْ وَمِنْ شِمَالِكُمْ وَمِنْ اَنْفُسِكُمْ وَمِنْ آفَاقِكُمْ. فَهَلْ فِيْكُمْ رَجُلٌ اَمِيْنٌ وَمِنَ الْمُسْتَبْصِرِيْنَ -

اِتَّقُواللّٰهَ وَلَا تَكْتُمُوْا شَهَادَاتِ عُيُوْنِكُمْ وَلَا تُؤْثِرُوا الظَّنُّوْنَ عَلَى الْيَقِيْنِ وَلَا تَقَدَّمُوْا قَصَصًا غَيْرَ ثَابِتَةٍ عَلٰى مَا رَاَيْتُمْ بِاَعْيُنِكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُتَّقِيْنَ .وَاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ بِمَا فِى صُدُوْرِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ وَلَا يَخْفٰى عَلَيْهِ شَيْئٌ مِنْ حَسَنَاتِكُمْ وَسَيِّاٰتِكُمْ وَ اَنَّ

اللّٰهَ عَلِيْمٌ بِمَا فِى صُدُوْرِالْعَالَمِيْنَ . اِنَّكُمْ رَئَيْتُمْ آيَاتِ اللّٰهِ ثُمَّ نَبَذْتُمْ دَلَائِلَ الْحَقِّ وَرَاءَ ظُهُوْرِكُمْ وَاَعْرَضْتُمْ عَنْهَا مُتَعَمِّدِيْنَ .

وَقَدْ كُنْتُمْ مُنْتَظِرِيْنَ مُجَدِّدًا مِنْ قَبْلُ فَاِذَا جَآءَ دَاعِىُ اللّٰهِ فَوَلَّيْتُمْ وُجُوْهَكُمْ مُسْتَكْبِرِيْنَ . اَتَنْتَظِرُوْنَ مُجَدِّدًا هُوَ غَيْرِى وَقَدْ مَرَّ عَلٰى رَأْسِ الْمِائَةِ مِنْ سِنِيْنَ .

وَقَدْ مُلِئَتِ الْاَرْضُ جَوْرًا وَ ظُلْمًا وَسَبَقَ مَسَاجِدُ اللّٰهِ مَا يُعْبَدُ فِى دُيُوْرِ الضَّالِّيْنَ . فَفَكِّرُوْا فِى اَنْفُسِكُمْ . اَتَجْعَلُوْنَ رِزْقَكُمْ اَنَّكُمْ تُكَذِّبُوْنَ الصَّادِقِيْنَ . اِنَّكُمْ كَفَرْتُمْ بِمَسِيْحِ اللّٰهِ وَآيَاتِهِ . وَمَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تَتَكَلَّمُوْا فِيْهِ وَفِيْهَا اِلَّا خَائِفِيْنَ .

Terjemah:

"Wahai manusia! Sungguh telah zahir tanda-tanda Allah[Swt] untuk memberikan dukungan padaku dan membenarkanku. Para saksi kepunyaan Allah[Swt] telah memberikan kesaksian untukku dari bawah kaki-kaki kalian dan dari atas kepala kalian, dari sebelah kanan dan kiri kalian dan dari jiwa-jiwa kalian dan juga atas kalian. Lalu adakah di antara kalian seorang laki-laki yang jujur dan termasuk orang-orang yang memiliki pandangan ruhani?

Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kalian menyembunyikan kesaksian atas sesuatu yang telah kalian saksikan dengan mata kalian sendiri, dan janganlah kalian mengutamakan sangkaan di atas keyakinan, dan janganlah kalian mengutamakan cerita-cerita yang tidak jelas di atas apa-apa yang kalian lihat dengan mata kalian sendiri jika kalian adalah orang-orang yang bertakwa. Dan ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala mengetahui apa yang ada dalam dada

kalian dan niat kalian. Dan tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sedikitpun apakah dari kebaikan atau keburukan kalian. Sesungguhnya Allah[Swt] Maha Mengetahui tentang segala apa yang ada di alam semesta ini.

Sesungguhnya kalian melihat ayat-ayat Allah Ta'ala kemudian kalian mencampakkan dalil-dalil kebenaran di belakang punggung-punggung kalian, dan kalian berpaling darinya dengan sengaja. Padahal sebelumnya kalian menunggu-nunggu kedatangan seorang Mujaddid. Akan tetapi ketika seorang Da'i dari Allah Ta'ala datang, kalian memalingkan wajah kalian dengan penuh kesombongan. Apakah kalian sedang menanti seorang Mujaddid selain aku? Padahal telah berlalu beberapa tahun dari penghujung abad.

Sungguh Bumi telah dipenuhi dengan kelaliman dan kezaliman. Dan apa yang disembah di dalam biara-biara orang-orang sesat telah mengalahkan mesjid-mesjid Allah. Pikirkanlah dalam diri kalian, apakah kalian akan menjadikan rizki kalian dengan mendustakan orang-orang benar? Sesungguhnya kalian telah mengingkari Al-Masih Allah Ta'ala dan tanda-tandanya. Padahal tidak pantas bagi kalian untuk berbicara tentangnya dan mengenai tanda-tanda melainkan dengan penuh rasa takut."

Nubuatan Husein Kami, Konsul Turki di Hindustan Yang Tercantum Dalam Selebaran 24 Mei 1897 dan 25 Juni 1897 Tergenapi Dengan Sangat Jelas.

Aku telah menerbitkan *nubuatan* dalam *selebaran* 24 Mei 1897, yakni orang-orang yang dianggap hartawan pada Kesultanan Turki dan diberi wewenang oleh Kesultanan, di antara mereka banyak sekali yang perilakunya justru *merugikan*, memberikan mudarat karena amalan mereka tidak baik.

Latar belakang ditulis dan disebarkannya nubuatan ini seperti yang telah aku tulis secara rinci pada selebaran 24 Mei 1897 tersebut yaitu bahwa seorang bernama Husein Buk Kami -Konsul Turki, penduduk Karachi, datang menjumpaiku di Qadian, yang memperkenalkan diri sebagai Duta dari Turki. Dan ia berkeyakinan berkenaan dengan dirinya serta ayahnya seolah-olah keduanya merupakan pengabdi pada barisan depan Kesultanan.Wujud suci dalam hal kejujuran dan amanah, shaleh, benar, dan memiliki sifat jujur. Bahkan sebagaimana tertulis pada Surat Kabar "*Nazimul Hind*" Lahore, 15 Mei 1897, bahwa disebabkan oleh bualannya, orang-orang menganggapnya sebagai Wakil Sultan Turki, dan diumumkan bahwa orang suci ini berkunjung ke Lahore dan sekitarnya di negeri ini semata-mata bertujuan supaya bisa memperlihatkan suri teladan kehidupannya yang suci kepada orang-orang lalai di negeri ini, dan supaya orang-orang melihat amalan-amalannya lalu meniru teladan itu bagi dirinya sendiri.

Begitu disanjungnya sampai-sampai dimohonkan kepadanya dalam Surat Kabar 15 Mei 1897 tersebut, yakni dengan tidak perlu mempedulikan kedustaan dan ketidakpunya-maluan sedikit pun, sang "*Nazimul Hind*" telah menerbitkan tulisan yang isinya, karena kebersihan hati, kejujuran dan sifat amanahnya, Wakil Sultan

Turki merupakan penzahiran utuh nur Ilahi, hendaknya diundang ke Qadian, supaya Mirza Qadiani tobat di tangan Wakil Konsul tersebut dari mengada-adakan kedustaan, yakni penzahiran nur-nur Ilahi dan juga supaya ia kapok dari mendakwakan diri sebagai Masih Mau'ud.

Begitu juga dalam beberapa Surat Kabar lainnya, aku dipojokkan. Sementara orang itu sedemikian rupa dielu-elukan sehingga hampir saja dijadikan sebagai malaikat pada Langit ke empat. Tetapi ketika ia datang kepadaku, dengan melihat wajahnya saja firasatku memberikan kesaksian bahwa orang ini tidak amanah, tidak jujur dan tidak berhati bersih. Bersamaan dengan itu Tuhan-ku mengIlhamkan kepadaku bahwasannya Kesultanan Turki sedang terancam bahaya, disebabkan oleh ulah buruk orang-orang ini. Karena orang-orang ini merupakan orang-orang dekat Sultan dan sering mendapatkan mandat untuk melakukan pengkhidmatan yang rentan pada Kerajaan ini.

Mereka tidak melaksanakan pengkhidmatannya dengan penuh kejujuran serta bukanlah pengabdi sejati Kesultanan. Dan dengan berbagai macam bentuk pengkhianatannya ingin melemahkan Kerajaan Islami yang merupakan penjaga kedua Kota Suci yang mulia yang termasuk *ghanimat* bagi umat Muslim.

Setelah mendapatkan Ilham yang semata-mata merupakan Ilham Ilahi, aku sangat muak dengan Husein Buk Kami. Tetapi bukanlah disebabkan oleh kebencian terhadap Kesultanan Turki melainkan disebabkan oleh rasa simpati (kepada Kerajaan tersebut). Kemudian utusan Sultan tersebut menyampaikan permohonan bahwa "Ia ingin mengatakan sesuatu secara tersendiri". Karena ia adalah tamu, untuk itu karena merupakan hak semua orang untuk mendapatkan perlakuan baik, hatiku enggan untuk menolak permohonannya tersebut. Jadi aku mengizinkannya datang ke tempatku menyendiri, dan mempersilakan apa pun yang ingin disampaikannya.

Walhasil, ketika *Safir* (Duta/Utusan) tersebut datang di ruangan pribadiku, dan sebagaimana yang tertulis pada selebaran 24 Mei 1897 pada halaman pertama dan kedua, ia memohon kepadaku supaya aku mendoakannya. Maka aku menjawabnya seperti yang tercantum pada selebaran tersebut pada halaman dua yang telah disebarkan di seluruh Hindustan sekitar dua tahun lalu terhitung sejak sekarang.

Sebagaimana kalimat yang terdapat pada selebaran, tanggal 24 Mei 1897 halaman dua, sebagai jawaban dariku bagi sang Duta yang aku tulis dengan dicetak tebal, sebagai berikut:

KONDISI KESULTANAN TURKI TIDAK BAIK.
MELALUI PERANTARAAN KASYAF, AKU MELIHAT
PARA PEGAWAINYA TIDAKLAH BAIK.
DAN MENURUT HEMATKU, KONDISI TERSEBUT
TIDAK AKAN MEMBERIKAN HASIL YANG BAIK.

Lihatlah pada halaman 2 baris ke 5 dan 6 selebaran 24 Mei 1897, percetakan *"Dhiya-ul-Islam"* Qadian. Lalu sesuai dengan selebaran pada halaman 2 baris ke 9, aku menasihati [orang] Turki itu dan menjelaskan kepadanya dengan isyarat, bahwa sasaran pertama dari kasyaf tersebut adalah engkau. Dan menurut Ilham kondisi engkau diketahui tidak baik. Karena itu bertobatlah hingga kamu mendapatkan buah yang baik! Sebagaimana kata inilah yakni "Bertobatlah hingga kamu mendapatkan buah yang baik". Selebaran halaman 2 baris ke 9 tersebut masih ada sampai saat ini, yang telah dikatakan kepada Duta tersebut. Jadi yang ditulis pada selebaranku tersebut terkandung dua nubuatan:

1. *Pertama* aku telah menjelaskan kepadanya dengan kata-kata yang jelas bahwa, "Perilaku engkau tidaklah baik dan luput dari sifat baik kejujuran dan amanah."
2. *Kedua*, "Jika keadaan engkau seperti ini, maka engkau

tidak akan mendapatkan hasil yang baik dan akan berakibat buruk bagi engkau.”

Lalu sebagai nubuatan, pada halaman 3 aku telah menulis berkenaan dengan sang Duta tersebut:

اس کے لئے (یعنی سفیر مذکور کے لئے) بہتر تھا کہ میرے پاس نہ آتا میرے پاس سے ایسی بدگوئی سے واپس جانا اس کی سخت بد قسمتی ہے

“Baginya (yakni bagi Duta tersebut) lebih baik jika tidak datang kepadaku. Kembali dariku dengan keburukan seperti itu merupakan ketidak-beruntungannya”

Lihat halaman ke 3 baris ke 1 selebaran 24 Mei 1897.

Lalu pada halaman itu juga baris ke 9 terdapat nubuatan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Mengetahui bahwa kedustaan yang dilakukan kepada siapapun berarti ia akan mendapatkan laknat yakni:

اللہ جلّ شانہ جانتا ہے جس پر جھوٹ باندھنا لعنت کا داغ خریدناہے کہ اس عالم الغیب نے مجھے پہلے سے اطلاع دے دی تھی کہ اس شخص کی سرشت میں نفاق کی رنگ آمیزی ہے

“Dzat Yang ‘Alimul Ghaib (Allah Ta'ala) telah mengabarkan kepadaku sebelumnya bahwa dalam fitrat orang ini tercampur corak kemunafikan.”

Kemudian pada *selebaran* 25 Juni 1897, halaman 2 aku mengulangi nubuatan-nubuatan tersebut lalu menulis kalimat ini dari baris ke 10 sampai baris ke 16:

"Pada selebaran-selebaran yang lalu bahwa dengan memperhatikan beberapa campur-tangan dari Pegawai intern Kesultanan, loyalis dan para Menteri Kesultanan, bukan disebabkan karena individu Sultan, atas gerakan nur Ilahi, firasat dan Ilham yang kudapatkan, aku sampaikan kepada Pemerintahan Turki yang mana diakibatkan oleh dampak mengerikan dari pemahaman mereka, menimbulkan satu tangisan perih di dalam hati. Tidak seperti yang dianggapkan oleh mereka yang berpikiran kotor. Tulisan kami bukanlah buah dari gejolak nafsu pribadi melainkan muncul dari sumber cahaya yang telah dianugerahkan kepada kami oleh rahmat Ilahi."

Kemudian pada selebaran itu juga, halaman 4 dari baris ke 9 sampai 21 terdapat kalimat:

"Tidak mungkin bahwa apa pun yang telah aku jelaskan berkenaan dengan keadaan nizam intern Kesultanan Turki, sesungguhnya memang benar bahwa dalam sistem Pemerintahan Turki terdapat benang yang akan putus pada saatnya nanti dan menzahirkan orang-orang yang bersifat pemberontak."

Ingatlah, bahwa aku telah menjelaskan dengan menggunakan rujukan selebaran 24 Mei 1897, bahwa fitrat pembangkang dan munafik ini telah nampak dalam Husein Buk Kami dengan perantaraan Ilham Ilahi. Walhasil sekian nubuatan yang terdapat dalam selebaran-selebaranku yang telah aku cantumkan disini yang paling pertama adalah Husein Kami tersebut. Ya, diketahui juga dari nubuatan bahwa masih banyak lagi yang lainnya yang memiliki fitrat seperti itu dan dianggap sebagai pekerja Kesultanan. Tetapi bagaimana pun inilah orang yang menjadi sasaran pertama yakni Husein Kami, yang berkenaan dengannya telah dizahirkan bahwa sekali-kali ia bukanlah orang yang

amanah serta jujur dan hasil akhirnya buruk, seperti yang telah aku tulis dengan rujukan selebaran 24 Mei 1897 bahwa "Kami mendapatkan Ilham berkenaan dengan Husein Kami bahwa orang ini tidak bersikap jujur terhadap Kesultanan, bahkan dalam fitratnya tercampur corak kemunafikan". Dan kepadanyalah aku mengatakan "Bertobatlah, supaya kamu dapat meraih buah yang baik."

Inilah Ilham-Ilhamku yang dengan tulus hati aku sebarkan kepada ratusan ribu orang dengan perantaraan selebaran 24 Mei 1897, dan selebaran 25 Juni 1897. Tetapi sayang sekali akibat dari tersebarnya selebaran-selebaran itu, ribuan umat Muslim melontarkan kemarahannya kepadaku, disebabkan oleh minimnya perenungan. Sebagian di antara mereka tertipu seolah-olah aku telah menyerang pribadi Sultan Turki. Padahal selebaran-selebaranku itu masih ada sampai sekarang bahwa nubuatan-nubuatan tersebut tidak memiliki keterkaitan sedikitpun dengan pribadi Sultan Turki, melainkan hanya diterbitkan Ilham-Ilham berkenaan dengan para Pembesar Kesultanan dan anggotanya, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang amanah serta jujur. Dan secara terang-terangan diisyaratkan bahwa sasaran utama dari dari Ilham-Ilham itu adalah Husein Kami, dialah yang luput dan tidak memiliki kejujuran dan amanah.

Setelah terbitnya selebaran-selebaran itu, dalam memberikan dukungannya kepada Husein Kami, beberapa orang wartawan Surat Kabar telah menyerangku karena aku telah menyampaikan Ilham berkenaan dengan orang yang sedemikian jujur dan amanah, bahwa ia bukanlah pengikut Kesultanan yang amanah dan jujur sejati, serta dalam fitratnya dicampuri oleh corak kemunafikan.Dan [mereka mengatakan] bahwa "Ia ditakut-takuti dengan dikatakan: "Bertobatlah! Jika tidak saat terakhir engkau akan buruk", padahal ia adalah seorang tamu, merupakan tuntutan konsekwensi manusiawi bahwa agar ia dihormati."

Jawaban dariku saat itu terhadap seluruh tuduhan tersebut adalah: Aku tidak berkata sedikit pun kepada Husein Kami berdasarkan gejolak nafsuku. Bahkan apa pun yang aku tuduhkan kepadanya itu adalah melalui Ilham Ilahi, bukan berasal dari diriku sendiri. Tetapi sayang, mayoritas wartawan Surat Kabar bersepakat bahwa "Sebenarnya Husein Kami adalah orang yang sangat amanah dan jujur, bahkan sangat mulia dan Wakil Sultan Turki. Ia telah dizalimi yakni dikatakan seperti itu berkenaan dengannya", dan untuk lebih mewarnai perkataannya kebanyakan orang telah menisbahkan seluruh perkataanku kepada Sultan Yang Diagungkan untuk memunculkan gejolak dalam umat Muslim. Sebagaimana disebabkan oleh Ilham-Ilhamku tersebut kebanyakan umat Muslim menjadi emosi dan sebagian dari mereka menulis berkenaan denganku bahwa "Orang ini wajib dibunuh."

Sekarang kami sampaikan di bawah ini bahwa apakah nubuatanku ini terbukti benar atau palsu?

Jelaslah bahwa telah berlalu masa kurang lebih 2 atau 3 bulan, melalui perantaraan seorang Pembesar Turki kami mendapatkan kabar bahwa disebabkan oleh kejahatan pengkhianatannya, Husein Kami dipecat dari jabatannya dan harta kekayaannya disita, tetapi aku tidak menyebarkannya karena menyangka bahwa kabar itu diriwayatkan oleh seseorang yang mungkin saja keliru.

Hari ini kami mengetahui secara rinci melalui Surat Kabar "*Nayyar Asifi*" Madraas tanggal 12 Oktober 1899, bahwa nubuatan kami berkenaan Husein Kami itu telah tergenapi dengan sempurna dan jelas. Serta nasihat yang kami berikan kepadanya di ruangan khalwat kami yakni "Bertobatlah, supaya mendapatkan hasil yang baik" yang telah kami sebarkan dalam selebaran 24 Mei 1897, disebabkan oleh tidak teguhnya dalam hal itu, sehingga pada akhirnya ia sampai pada balasan atas perilakunya dan sekarang pasti ia ingat akan nasihat itu.

Tetapi sayang, ia telah membagikan bagian penyesalan itu kepada para Editor dan Ulama yang ada di negeri ini, yang menganggapnya sebagai Wakil Sultan dan anggota yang amanah bersamanya, sehingga demikianlah mereka merasakan lezatnya mendustakan nubuatan seorang yang benar. Sekarang mereka hendaknya menjaga lidahnya untuk masa yang akan datang. Benarkah mereka berkali-kali merasakan penyesalan disebabkan oleh mendustakanku?

Jika mereka berada di atas kebenaran, maka apa sebab pada setiap perkara selalu berakhir dengan terpaksa menanggung rasa malu. Sekarang kami akan lampirkan di bawah ini surat tersebut disertai dengan kata pembukaan, sebagai berikut:

"Dana Untuk Para Tertindas Di Hindustan"

"Pada Kotak Pos Provinsi, kami telah mendapatkan sepucuk surat dari Istambul, dari seorang reporter handal dan terhormat, yang akan kami lampirkan berikut sebagai informasi bagi para pembaca. Kami sangat menyayangkan melihat perbuatan seperti itu. Penyesalan itu disebabkan kami telah terpaksa mendengar dengan telinga ini dan mengumumkannya kepada khalayak umum perihal pengkhianatan jahat yang dilakukan oleh seorang Wakil Dewan Kesultanan Islami yang paling *muhazzib* beradab, kokoh.

Kondisi yang dikabarkan kepada kami oleh Maulwi Hafiz Abdur Rahmaan Sahib Al-Hindi - Naziil Istambul. Darinya tampak jelas bahwa Husein Buk Kami telah menggasak dana kaum tertindas tanpa rasa malu. Dan dengan penuh firasat dan upaya keras Pegawai Komite Dana telah berjuang untuk mengambil kembali uang itu darinya. Namun tidak diketahui apakah Wakil Dewan tersebut digugat ke Pengadilan Utsmaniyah atau tidak.

Menurut hemat kami, seharusnya pengkhianat seperti ini diberi hukuman yang bisa memberikan pelajaran melalui proses Pengadilan. Bagaimana pun kami berharap bahwa ini adalah kasus pengkhianatan terhadap amanat yang terjadi berkaitan dengan dana tersebut. Dan dana yang keluar dari Haiderabad dan Madraas melalui (sepengetahuan) Janaab Mulla Abdul Qoyyuum Sahib, Awwal Taaluqah Daar Langesgoor dan Janab Abdul Aziz Badsahah Sahib, Turkish Council Madraas itu mungkin telah sampai merata tanpa khianat kepada Konstantin dan Komite dana.

"Surat Dari Istambul"

Umat Muslim Hindustan yang pada 2 tahun lalu telah mengumpulkan dana untuk para muhajirin tertindas dan tentara perang Yunani yang terluka dan telah diserahkan kepada Pusat Dewan Keuangan Turki di Hindustan. Belakangan diketahui bahwa setiap dana yang dikirim kesemuanya tidak sampai ke Istambul. Dan untuk meyakinkan bahwa uang yang berjumlah sekitar 1600 rupees yang telah diterima dari berbagai tempat lalu diberikan kepada Husein Buk Kami, Maulwi Insha Allah Sahib, Surat Kabar "*Wakeel*" Amritsar, dan Maulwi Mahbub Alam Sahib, Surat Kabar Lahore, semuanya dikorupsi dan tidak dikirimkan sedikit pun kepada Kesultanan Turki.

Namun syukur kepada Tuhan, ketika kabar ini sampai kepada Saleem Pasha, Mulhimah Pegawai Komite Dana, maka dengan gigih ia telah berupaya untuk mengambil kembali uang tersebut. Lalu menyuruh untuk melelang tanah yang dimiliki tersebut dan mengatur penerimaan uang. Kemudian memerintahkan untuk mengabarkan perihal korupsi tersebut kepada Pemerintah Pusat di Istambul, lalu memberhentikannya dari pekerjaan. Untuk itu dimohon kepada para pemilik sejumlah Majalah dan Surat Kabar di Hindustan supaya mereka menganggap pengumuman sebagai

pengkhidmatan kepada bangsa. Dan umumkanlah dalam Surat Kabar masing-masing sebanyak 4 kali berturut-turut. Dan ketika mereka mengetahui bahwa telah dikirim dana sekian melalui si Fulan, lantas umumkanlah hal tersebut dalam Majalahnya lalu tuliskan nama dan topik sejelas mungkin, supaya jika diperlukan bisa dilakukan korespondensi dengannya. Satu Surat Kabar tersebut mohon kirimkan juga kepada saya yang lemah di Qahirah dengan alamat sbb:

Hafiz Abdur Rahman Al-Hindi Al-Amritsari – Sikkah Jadīdah – Wakalah Shaleh Āfandi Qahirah/Kairo (Negeri Mesir)

68. Ilham Tentang Penolakan Petisi Pelarangan Buku

Di antara tanda-tanda yang dengan karunia Allah Ta'ala telah zahir pada diriku salah satunya ialah adanya buku *"Ummahaatul Mu'miniin"* yang diterbitkan oleh orang-orang Kristen. Para anggota Anjuman Himayat-e-Islam Lahore telah mengirimkan keberatan/petisi berkenaan dengan buku tersebut kepada Pemerintah supaya penerbitan buku tersebut dihentikan atau dilarang. Dan begitu juga supaya dilakukan penyidikan atas penulisnya yang telah menulis buku kotor seperti itu. Tetapi aku menentang keberatan/petisi tersebut. Melalui satu tulisan yang aku sebarkan dengan jelas aku terangkan bahwa merespon dengan cara-cara seperti itu tidak baik. Lalu berkenaan dengan Anjuman Himayat-e-Islam, pada hari-hari itu aku mendapatkan Ilham:

سَتَذْكُرُوْنَ مَاأَقُوْلُ لَكُمْ وَ أُفَوِّضُ اَمْرِى اِلَى اللّٰهِ

"Segera kalian akan mengingat perkataanku mengenai kalian dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah"

Yakni "Tidak lama lagi kalian akan mengingat perkataanku ini bahwa kalian akan mengalami kegagalan dalam cara cara ini, sedangkan cara-cara yang telah kutempuh yakni menolak keberatan yang dilontarkan oleh para penentang dan juga menjawabnya aku serahkan perkara ini ke hadirat Allah Ta'ala."

Yakni Allah Ta'ala akan menjadi Pelindung atas segala perbuatanku, tetapi keinginan yang kalian tempuh yakni dengan menghukum penulis buku *"Ummahaatul Mu'miniin"* kalian sama sekali tidak akan berhasil dalam menempuh cara-cara tersebut, dan di kemudian hari kalian akan ingat yakni apa yang telah dikabarkan sebelum tergenapinya, hal itu adalah benar-benar terjadi.

Inilah Ilham yang telah dikabarkan kepada Jemaat dalam jumlah yang banyak di antara Jemaatku sebelum tergenapinya. Sebagaimana Mufti Muhammad Sadiq Sahib Bherwi dan Maulwi Muhammad Ali Sahib MA dan lain lain, menjadi saksi akan hal tersebut. Sebagaimana setelah mendapatkan Ilham Ilahi lalu aku memperdengarkan kepada orang-orang, maka seperti itulah yang tergenapi yakni surat peringatan berkenaan dengan kitab *"Ummahaatul Mu'miniin"* yang telah dikirim saat itu oleh *"Anjuman Himayat-e-Islam"* Lahore kepada Gubernur Letnan Jenderal untuk maksud itu. Permohonan itu tidak dikabulkannya dan penulis risalah *"Ummahaatul Mu'miniin"* tidak juga ditangkap.

69. Kabar Gaib Kewafatan Putra Sahabat dan Empat Tanda Kutamaan Para Waliullah

Di antara nubuatan-nubuatan yang Allah Ta'ala zahirkan kepadaku salah satunya adalah ada seorang kawanku yang mukhlis bernama Mirza Muhammad Yusuf Beg Samanawi, penduduk Daerah Samanah, Provinsi Pathialah. Beliau sudah

sekian lama menjalin ikatan kecintaan, keikhlasan dan berguru denganku dan termasuk salah satu di antara orang-orang yang berkenaan dengannya aku yakin bahwa Allah Ta'ala telah menyemaikan kecintaan sejati dalam hati mereka yang dengannya beliau akan mengarungi hidup selamanya dan dengannya jugalah beliau akan meninggalkan dunia ini.

Putra beliau yang bernama Mirza Ibrahim Beg sangat sederhana, lembut, berwibawa dan berwajah elok, saat itu jatuh sakit. Lalu beliau menulis surat kepadaku dari Samanah yang isinya menyatakan bahwa "Anak saya sedang sakit mohon doa untuknya."

Walhasil setelah aku mendoakan Mirza Ibrahim Beg, seketika itu juga diperlihatkan kondisi kasyaf kepadaku, yakni Mirza Ibrahim duduk di dekatku dan mengatakan: "Sampaikan salam kepada saya dari surga", yang artinya dibukakan saat itu juga dibenakku bahwa sekarang jalan untuk keselamatan duniawi tertutup bagi Mirza Ibrahim, yakni hidupnya akan berakhir, karena itu ruhnya mengharapkan keselamatan surgawi yakni untuk selamanya masuk ke dalam surga dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi.

Jadi, setiap saat hati menolak untuk mengabari ayahanda Almarhum Mirza Ibrahim Beg berkenaan dengan kejadian yang akan menimpa. Tetapi setelah berpikir dalam, aku menganggap tepat jika disampaikan kepada beliau perihal perkara gaib dalam kata-kata yang singkat. Walhasil aku mengabarkan kasyaf ini kepada beliau. Lalu tidak lama kemudian Mirza Ibrahim wafat dan menyebabkan ayah beliau menjadi pewaris ganjaran yang besar dan berduka disebabkan oleh perpisahan dengan anak tercinta, satu-satunya, muda dan sederhana, taat dan tampan yang menimpa ayahnya yang terkena musibah dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Mulia.

Walhasil kasyaf yang diterima olehku berkenaan dengan Ibrahim telah dikabarkan kepada orang-orang sebelum terjadinya. Dan kepada Mirza Muhammad Yusuf Beg Sahib sendiri telah dikabari kasyaf itu melalui surat. Dan dengan karunia Allah Ta'ala sampai sekarang beliau masih hidup dan bisa menyampaikan seluruh penjelasan ini dengan disertai sumpah demi Tuhan.

Sekarang hendaknya direnungkan, bahwa ilmu yang luas berkenaan hal-hal yang masih gaib tidaklah diberikan kepada orang lain. Dan meskipun mungkin saja orang lain yang hubungannya dengan Allah Ta'ala tidak terjalin kuat terkadang mendapatkan mimpi benar atau kasyaf yang benar. Tetapi dalam tanda-tanda kewalian dan pengabulan terdapat syarat yang lazim, yaitu zahirnya perkara-perkara gaib dan rahasia sedemikian rupa dan begitu banyaknya, sehingga meskipun dunia dipenuhi oleh manusia dan sedemikian rupa banyaknya tetapi tidak ada yang bisa menandinginya.

Hal yang perlu diingat, bahwa ketika Allah Ta'ala dengan karunia-Nya yang agung dan kasih-sayang-Nya yang universal menganugerahkan karunia yang besar serta menganugerahkan kemuliaan kepada seseorang dengan baju kebesaran kewalian dan derajat *Karomah* (Mukjizat), maka Dia akan menganugerahkan kepadanya keistimewaan yang khusus dari orang-orang yang sejenis dengannya dan semua orang yang sezaman dalam 4 hal. Dan setiap orang yang disertai dengan keistimewaan itu beriman kepadanya seutuhnya, serta yakin menjadi suatu keharusan, karena ia adalah salah seorang dari antara hamba-hamba Allah Ta'ala yang sempurna, dan Waliullah yang memiliki derajat tinggi yang telah dipilih dengan Tangan-Nya Sendiri, serta memberikan tarbiyat kepadanya dengan pandangan yang khas.

Ada pun 4 hal yang merupakan tanda para Wali dan hamba Tuhan yang sempurna, yakni 4 kesempurnaan yang muncul dalam diri mereka sebagai tanda serta mukjizat dan dalam setiap

kesempurnaan menjadikannya istimewa dengan jelas dan terang dibanding dengan yang lainnya. Bahkan keempat kesempurnaan itu telah sampai kepada batas mukjizat, dan orang yang seperti ini sangatlah jarang dijumpai dan juga orang itu sampai pada tingkatan yang telah dipilih dari sejak dulu untuk menyampaikan manfaat kepada dunia oleh pertolongan abadi. Dan 4 kesempurnaan yang berfungsi sebagai 4 tanda atau 4 mukjizat yang merupakan tanda Wali Agung, *Qutbul-Aqtaab* dan Pemimpin para Wali di antaranya:

(1) *Pertama*, kara-perkara gaib setelah pengabulan atau dalam cara lain terus terbuka kepadanya dengan sangat banyak. Dan banyak sekali nubuatan yang tergenapi dengan terang sehingga dari sisi jumlahnya yang banyak dan kondisi jelasnya, tidak ada orang yang bisa menandinginya. Dan dari sisi jumlah dan kondisi kesempurnaan secara utuh tidak ada keraguan mengenai adanya campur-tangan orang lain bahkan mustahil.

Yakni sedemikian rupa zahir kepadanya rahasia-rahasia gaib dan doa-doanya terkabul serta dikabarkan kepadanya berkenaan pengabulan doanya. Dan sekian banyak hal-hal yang di luar kemampuan manusia zahir kepadanya di Langit, di Bumi, dalam jiwa dan ufuk untuk mendukungku dan sungguh mustahil ada orang yang bisa memperlihatkan tandingannya atau sanggup tampil untuk menandingi dalam kesempurnaan itu.

Sedemikian rupa ia dianugerahi ilmu-ilmu gaib *Ilahiyah*, kasyaf nur-nur yang tidak akan pernah berakhir, serta dukungan Samawi sebagai sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Mukjizat dan keramat seolah-olah merupakan sebuah sungai yang mengalir, dan cahaya yang luar biasa turun dari Langit dan memancar di Bumi. Dan hal-hal ini sampai pada tingkatan yang tampak dengan jelas merupakan sesuatu yang di luar kemampuan manusia dan istimewa pada masanya. Dan kesempurnaan ini dinamakan dengan kesempurnaan *nubuwwat*.

(2) Kesempurnaan *kedua* yang lazim sebagai tanda bagi Imam para Wali dan Pemimpin para Sufi adalah bahwa ia sampai pada pemahaman Al-Quran dan kebenaran yang luhur berkenaan dengan makrifat-makrifat. Hal ini perlu diingat secara khusus bahwa terdapat ajaran Al-Quran Karim yang mendasar, pertengahan dan tertinggi. Ajaran yang tertinggi sedemikian rupa dipenuhi oleh pancaran sinar, keindahan dan kelebihan nur-nur serta hakikat-hakikat makrifat yang sama sekali tidak akan bisa dilewati oleh kemampuan yang dasar dan pertengahan. Tapi pemilik kemuliaan dan kesucian fitrat itulah yang bisa meraih kebenaran-kebenaran itu, yang keseluruhan sifatnya dipenuhi dengan nur lalu menarik nur itu kepadanya.

Jadi, kebenaran tingkatan *pertama* yang ia dapatkan ialah kebencian terhadap dunia dan kebencian alami terhadap setiap hal-hal yang sia-sia. Dan setelah merasuknya kebiasaan tersebut, lahir satu kebenaran pada derajat *kedua* yang bisa dita'birkan sebagai *Uns* yakni kecintaan, keinginan serta tobat kepada Allah^Swt^. Dan setelah merasuknya sifat ini, akan timbul satu kebenaran pada derajat *ketiga*, yang bisa dita'birkan dengan derajat revolusi agung, yakni terputusnya hubungan secara sempurna dengan dunia, kecintaan pribadi dan *fanã fillah* (larut dalam Allah).

Setelah merasuknya sifat ini, ruh kebenaran menjelma dalam diri manusia. Dan seluruh kebenaran yang suci serta makrifat dan kondisi pada derajat yang tinggi dengan cara tabiat menjadi bahagia sekali. Dan tulus ikhlas secara sempurna mulai menimpa kepada jiwa suci orang itu. Makrifat-makrifat Al-Quran yang sedalam-dalamnya dan intisari yang sesuai dengan syariat, masuk secara deras ke dalam hati orang itu lalu mengalir di mulut. Dan rahasia-rahasia syariat serta kehalusan-kehalusan *thariqat* (jalan-jalan ruhani) terbuka kepadanya, yang kepadanya akal pemuja adat-istiadat dan kebiasaan tidak bisa sampai, karena orang ini berdiri pada *maqam* (martabat) wewangian Ilahiyah. Dan Ruh

suci berbicara di dalamnya. Sedangkan bagian seluruh kedustaan dan penipuan dipotong dari dalamnya karena ia mendapatkannya dengan ruh, berbicara dengan ruh serta mempengaruhi orang-orang dengan ruhnya. Dan dalam kondisi demikian namanya adalah *shiddiq*, karena dari dalamnya keluar gelapnya kebohongan sepenuhnya dan sebagai gantinya cahaya kebenaran serta kesucian ikut ambil bagian di dalamnya. Dan mengalirnya penzahiran kebenaran serta makrifat yang luhur pada tingkatan yang tinggi di mulutnya. Pada saat itu baginya merupakan tanda. Ajarannya yang suci yang sudah diragi dengan nur kebenaran mencengangkan dunia. Makrifatnya yang suci yang terpancar dari sumber mata-air *fanã fillaah* dan pengenalan hakikat, membuat semua orang takjub. Kesempurnaan sejenis ini dinamakan dengan kesempurnaan *shiddiqiyyat*.

Ingatlah bahwa *shiddiq* adalah orang yang harus mengetahui kebenaran secara sempurna juga. Lalu tegak di atasnya secara sempurna dan secara tabi'at alami. Misalnya ia harus mengetahui hakikat makrifat yakni apa ke-Esa-an Dzat Tuhan itu? Apa itu ketaatan kepada-Nya? Dan apa itu kecintaan kepada Sang Pencipta? Dan pada tingkatan keikhlasan mana ia bisa meraih kebebasan dari syirik? Dan apa itu hakikat penghambaan? Apa itu hakikat keikhlasan? Apa itu hakikat tobat? Apa hakikat dari akhlak mulia, kesabaran, tawakkal, keridhaan, kecondongan, *fanã*, jujur, setia, kerendahan hati, dermawan, doa, memaafkan, sifat malu, kejujuran, amanah, ketakwaan dan lain lain. Lalu selain itu ia harus tetap tegak dalam semua sifat-sifat mulia tersebut.[49]

---

49. Orang-orang hebat yang mendapat tugas yang besar dan terkadang seperti halnya Khidir, setelah mendapatkan ilmu dari Allah Ta'ala, ia terpaksa harus melakukan pekerjaan yang dalam pandangan orang-orang picik hal itu jadi celaan. Setelah melihat perkataan musuhnya hendaknya jangan berprasangka buruk, karena para musuh yang buta tidak mengecualikan Nabi dan Rasul mana pun dari mencari-cari aib.

Misalnya manusia Tuhan, Nabi Musa[as] yang berkenaan dengannya tertulis di dalam Taurat, bahwa ia adalah orang yang paling lembut dan terpercaya di antara seluruh penduduk Bumi. Para penentang telah melontarkan keberatan kepada beliau bahwa *na'udzubillaah*, beliau adalah manusia yang sangat keras hati dan seorang pembunuh yang dengan perintahnya ratusan ribu bayi telah dibunuh. Dan begitu juga mereka mengatakan bahwa sedikit pun tidak terdapat sifat jujur serta amanah, tidak memegang janji, karena dalam perjanjiannya, Bani Israil meminjam emas yang bernilai ratusan ribu, mangkuk perak dan perhiasan berharga dari orang-orang Bani Israil, (seharusnya tertulis 'dari orang orang Mesir' -*Editor*), dan berjanji bahwa "Dalam beberapa hari kedepan kami akan datang kembali untuk mengembalikan semua harta benda ini", tetapi ia telah melanggar janji dan memakan harta orang lain lalu berbohong. Mereka mengatakan bahwa ini semua adalah dosa Nabi Musa[as], karena telah dilakukan demikian atas usulan dan ilmunya. Dan ia tidak memarahi kaum Bani Israil sedikit pun atas perbuatan itu, bahkan ia pun terus memakan harta itu.

Demikian juga kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as] telah dilontarkan keberatan serupa oleh para penentang bahwa beliau tidak mengamalkan ketakwaan sebagaimana seorang perempuan pezinah telah mengusap-ngusap kepala beliau dengan minyak wangi yang didapat dari harta haram dan mengusapkan rambutnya kepada kedua kaki beliau. Menyentuhkan badan perempuan muda dan nakal kepada badan beliau (Hadhrat Isa[as]), serta pengusapan minyak yang haram pada kepala beliau dan merapatkan bagian tubuh beliau dengan bagian perempuan itu merupakan perbuatan yang tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang suci dan bertakwa.

Begitu juga izin dari Hadhrat Isa Al-Masih[as] kepada murid muridnya untuk memakan biji-bijian tanpa seizin sang pemilik. Ini mengisyaratkan bahwa, *na'udzubillaah*, Hadhrat Isa Al-Masih[as] tidak peduli berkenaan amanah dan kejujuran. Inilah keberatan yang dilontarkan oleh orang-orang Yahudi kepada Al-Masih dan beberapa kitab Yahudi yang aku miliki, telah dilontarkan kekerasan yang demikian kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as]. Mereka ingin membuktikan bahwa, *na'udzubillaah*, tidak ada satupun sifat baik dalam diri Hadhrat Isa Al-Masih[as].

Begitu juga orang-orang Kristen telah melontarkan keberatan atas kesucian, ketakwaan dan sifat amanah Nabi kita Muhammad[Saw.] dan mereka menganggap Hadhrat Rasulullah[Saw.] adalah, *na'udzubillaah*, seorang yang memiliki hawa-nafsu tinggi, haus darah, perampas harta orang lain. Dan begitu juga golongan Syiah telah mencela kesucian, amanah, kejujuran dan keadilan Hadhrat Abu Bakar[r.a.] dan Hadhrat Umar[r.a.] serta menamai beliau-beliau dengan sebutan munafik dan perampas kekuasaan serta zalim. Begitu juga kaum Khawarij menetapkan Hadhrat Ali[r.a.] sebagai orang fasiq dan banyak sekali hal-hal yang bertentangan dengan ketakwaan ditimpakan kepada beliau-beliau, bahkan menganggap mereka telanjang dari perwujudan iman.

Dalam hal ini secara alami timbul pertanyaan yakni, ketika bagi seorang *Shiddiq* ketakwaan dan amanah merupakan syarat, maka semua orang suci dan manusia yang memiliki derajat yang tinggi yang merupakan Nabi, Rasul, Waliullah, kenapa Allah Ta'ala menjadikan keadaan mereka meragukan dalam pandangan khalayak umum? Sehingga mereka tidak mampu memahami perbuatan dan perkataan mereka

serta menganggap mereka keluar dari kawasan takwa, amanah dan kejujuran serta beranggapan seolah-olah mereka adalah orang yang zalim dan pembunuh, penipu, pelanggar janji, pengumbar nafsu dan melakukan perbuatan yang penuh dengan dosa? Padahal di dunia ini banyak sekali orang yang tidak mendakwakan dirinya sebagai Rasul, tidak juga Nabi dan tidak juga menyebut dirinya sendiri sebagai Waliullah, Imam atau Khalifatul Muslimiin, tetapi meski pun demikian tidak ada keberatan yang terlontar atas sikap dan kehidupan mereka?

Maka jawaban dari pertanyaan ini adalah, Allah Ta'ala melakukan demikian untuk menyembunyikan para kekasih dan orang-orang yang dicintai-Nya dari orang-orang yang tergesa-gesa berprasangka-buruk. Sebagaimana wujud-Nya sendiri tersembunyi dari orang-orang yang berprasangka-buruk semacam ini. Banyak sekali dijumpai di dunia ini yang menghina Allah Ta'ala serta menganggap-Nya zalim dan tidak memuliakan-Nya atau mengingkari keberadaan Wujud-Nya.

Kisah yang disebutkan dalam Al-Quran Karim berkenaan dengan Hadhrat Adam[as] Shafiyullah yang kepadanya telah dilontarkan keberatan oleh para malaikat dan bertanya ke hadirat Allah Ta'ala : "Kenapa Engkau menciptakan orang yang membuat kerusakan dan pembunuhan seperti ini?" Kisah ini di dalamnya mengandung nubuatan bahwa orang-orang yang sempurna selalu dicari-cari aibnya. Untuk maksud inilah Allah Ta'ala menulis kisah Khidir dalam Al-Quran Karim supaya orang-orang mengetahui, setelah membunuh seseorang tanpa haq atau merugikan harta yatim dengan disengaja, lantas menjadi mulia dan shaleh dalam pandangan Allah Ta'ala.

Ya, tersisa tinggal jawaban untuk pertanyaan. Yakni dengan begini kedamaian akan hilang, dan bagi orang-orang jahat mendapatkan alasan, serta setelah melakukan perbuatan jahat, lantas akan disebut seperti Khidir bahwa "Kami telah melakukan ini atas perintah Tuhan". Dan ini merupakan *maqam* yang sulit. Karena di satu sisi, Tuhan mengatakan bahwa "Aku tidak memerintahkan untuk berbuat kejahatan dan kemungkaran", dan juga atas makrifat perintah Musa[a.s.] supaya kaum Bani Israil merampas harta orang-orang yang tidak berdosa, serta cara-cara yang sangat memalukan yakni merampas harta dengan tipu-daya lalu digasak dengan melanggar janji.

Begitu juga mengizinkan Hadhrat Isa Al-Masih[as] untuk tidak membenci dan menyuruh perempuan pezinah mengusapkan minyak wangi haram pada saat menempelkan bagian badannya dengan tubuh perempuan cantik, muda yang bukan muhrim dengan tidak memperhatikan ketakwaan dan kesucian juga. Kemudian di satu sisi Tuhan menggolongkan pembunuhan tanpa hak merupakan dosa besar, sedangkan di sisi lain mengizinkan kepada Khidir untuk membunuh anak yang tidak berdosa.

Jawaban untuk masalah yang rumit ini adalah bahwa keberatan-keberatan demikian hanya muncul dari prasangka buruk. Jika ada orang yang mencari kebenaran dan bertabiat takwa, maka cara yang sesuai untuknya adalah janganlah menzahirkan pendapat pada perbuatan-perbuatan yang termasuk ke dalam hal-hal yang meragukan dan sangat jarang. Karena dalam hal yang sangat jarang terjadi bisa timbul banyak alasan, dan ini merupakan cara-cara orang durhaka. Yakni pada saat

(3) Kesempurnaan *ketiga* yang diberikan kepada para Waliullah yang mulia adalah tingkatan *Syahadat.* Maksud dari tingkatan *syahadat* adalah ketika dengan kekuatan iman manusia meyakini Tuhan-nya, dan Hari Pembalasan sedemikian rupa, seolah-olah ia mulai melihat Tuhan dengan matanya sendiri, maka dengan keberkatan keyakinan itu permusuhan dan kepahitan amal saleh menjadi hilang. Dan setiap *Qadha* dan *Qadar* Allah Ta'ala disebabkan oleh kesesuaian turun ke dalam hati seperti halnya madu, lalu memenuhi halaman dada dengan kemanisan. Dan setiap kesedihan tampak dalam corak nikmat. Jadi *syahid* adalah orang yang disebabkan oleh kekuatan imannya, ia menyaksikan Allah Ta'ala dan dengan *qadha* dan *qadar* kepahitannya membawa kelezatan seperti halnya madu yang manis. Dari sisi makna inilah disebut dengan *Syahid* (saksi). Bagi orang mukmin tingkatan ini sebagai tanda.

(4) Setelah itu ada satu tingkatan yang *keempat* yang diraih secara sempurna dan menyeluruh oleh para Sufi dan Waliullah yang sempurna yakni tingkatan *Shalihin.* Seseorang disebut *Shalih*

---

mencari-cari kesalahan, mereka meninggalkan sisi-sisi yang terdapat banyak contoh. Dan dengan gejolak niat buruk mereka mengambil sisi yang jumlahnya sangat sedikit serta termasuk ke dalam hal-hal yang meragukan. Dan mereka tidak mengetahui bahwa sisi meragukan yang sangat jarang dijumpai pada wujud orang-orang suci dibuat sebagai ujian bagi bagi orang-orang jahat.

Jika Allah Ta'ala menghendaki, maka Dia memperlihatkan cara-cara dan amalan hamba-hamba-Nya yang suci sedemikian jelas dan terang dari berbagai sisi, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang jahat untuk melontarkan keberatan. Tetapi Allah Ta'ala tidak melakukan demikian supaya Dia menzahirkan kejahatan orang-orang yang berfitrat jahat.

Dalam jasa-jasa para Nabi, Rasul dan Waliyullah terdapat ribuan contoh teladan ketakwaan mereka, kesucian, amanah, kejujuran, benar dan menepati janji. Dan pertolongan-pertolongan Allah Ta'ala sendiri menjadi saksi berkenaan kesucian batin mereka. Tetapi orang-orang jahat tidak melihat teladan itu, mereka malah sibuk mencari keburukan sehingga pada akhirnya bagian meragukan seperti halnya Al-Quran Syarif ada naskahnya, tetapi sangat jarang sekali. Orang jahat menjadikannya sebagai sasaran lontaran keberatannya. Dan demikianlah ia memilih jalan kehancuran lalu pergi ke jahanam. (*Penulis*).

ketika di dalam dirinya kosong dan bersih dari segala macam kerusakan, dan disebabkan terjauh dari hal hal yang kotor dan pahit sehingga muncul padanya kondisi kelezatan ibadah dan dzikir Ilahi dalam tingkatan yang tinggi. Karena sebagaimana kelezatan yang dirasakan oleh lidah menjadi rusak disebabkan oleh kepahitan jasmani, begitu juga kelezatan ruhani menjadi berubah disebabkan oleh kerusakan ruhani, sehingga manusia yang demikian tidak merasakan kelezatan yang timbul dari ibadah dan dzikir Ilahi, tidak juga tersisa kecintaan, kegembiraan dan kesenangan. Tetapi manusia yang sempurna tidak hanya menjadi suci dari hal-hal yang rusak, bahkan kesucian ini terus berkembang lalu zahir di dalamnya sebagai satu tanda dan perkara yang di luar kemampuan manusia.

Walhasil, keempat tingkatan ini adalah sempurna, yang merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman untuk mencarinya. Dan orang yang sama sekali luput darinya, berarti ia mahrum dari keimanan. Inilah sebabnya Allah Yang Maha Mulia dalam surah *Al-Fatihah* menetapkan doa berikut ini bagi umat Muslim supaya mereka terus mencari keempat tingkatan kesempurnaan itu. Doa itu adalah:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan mereka yang dimurkai dan bukan yang sesat". (QS. *Al-Fatihah,* 1:6-7)

Dan dalam tempat kedua Al-Quran Syarif ayat ini dijelaskan dan dizahirkan bahwa maksud dari mun'am 'alaihim adalah Nabi, shiddiiq, syahid serta shalihiin dan dalam diri manusia yang sempurna terdapat kumpulan keempat kesempurnaan ini.

70. Ilham Tentang Muhammad Hussein Batalwi dan Dua Ulama Lainnya

Di antara tanda-tanda Allah Ta'ala yang telah zahir untuk mendukungku salah satunya adalah nubuatan yang telah dikemukakan pada selebaran 21 November 1898. Rincian dari rangkuman itu adalah, Maulwi Muhammad Hussein Batalwi menyebarkan informasi kepada orang-orang dengan maksud untuk menghinakanku dengan mengatakan bahwa "Orang ini telah mengingkari Mahdi Ma'hud dan Masih Mau'ud, karena itu orang ini tidak beragama, kafir dan Dajjal."

Bahkan telah meminta fatwa untuk maksud ini yang telah ditandatangani oleh ulama Hindustan dan Punjab, supaya masyarakat Muslim menganggapku sebagai kafir. Lalu tidak cukup dengan itu saja, bahkan menyampaikan kepada Pemerintah keberatan yang bertentangan dengan kenyataan bahwa, "Orang ini adalah orang yang memiliki niat jahat terhadap Pemerintah Inggris dan memendam pemikiran untuk membangkang."

Dan untuk tujuan memprovokasi orang-orang, ia pun telah menyebarkan dimana-mana bahwa "Orang ini bodoh dan *mahrum* (luput) dari bahasa Arab."

Melancarkan tiga kebohongan itu bertujuan supaya masyarakat Muslim berprasangka-buruk kepadaku, lalu menganggapku sebagai Kafir. Juga meyakinkan bahwa "Orang ini sebenarnya tidak tahu bahasa Arab." Begitu juga supaya Pemerintah berprasangka-buruk berkenaan denganku, lalu menetapkanku sebagai pembangkang atau menganggapku sebagai pengkhianat.

Ketika niat jahat Muhammad Hussein sudah sampai menghinakanku dengan lidahnya, dan memprovokasi orang-orang dengan pengkafiran yang bertentangan dengan kenyataan, serta ingin mengelabui Pemerintah dengan menyampaikan informasi yang dusta dan berhasrat untuk memasukkan alasan-alasan yang

disebutkan di atas ke dalam hati masyarakat dan Pemerintah untuk tujuan menghinakanku, lalu aku berdoa buruk baginya dan bagi dua kawannya yakni Muhammad Bakhsy Ja'far Zetli dan Abul Hasan Tibeti, yang tercantum dalam selebaran 21 November 1898. Dan sebagaimana pada selebaran tersebut aku tulis, aku mendapatkan Ilham:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ. ضَرْبُ
اللّٰهِ اَشَدُّ مِنْ ضَرْبِ النَّاسِ. اِنَّمَا اَمْرُنَا اِذَا اَرَدْنَا شَيْئًا اَنْ نَقُوْلَ لَهُ كُنْ
فَيَكُوْنَ. اَتُعْجِبُ لِأَمْرِى. اِنِّى مَعَ الْعِشَاقِ. اِنِّى اَنَا الرَّحْمٰنُ ذُو
الْمَجْدِ وَالْعُلٰى. وَ يَعُضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ. وَيَطْرَحُ بَيْنَ يَدَيَّ. جَزَاءُ
سَيْئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ. مَالَهُمْ مِنَ اللّٰهِ عَاصِمٌ. فَاصْبِرْ حَتّٰى يَأْتِىَ اللّٰهُ
بِاَمْرِهِ اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَ الَّذِيْنَ هُمْ مُحْسِنُوْن

Arti dari Ilham ini adalah bahwa,

"Orang yang merintangi dari jalan Allah Ta'ala, sudah dekat waktunya murka Ilahi akan menimpa mereka. Cengkraman Tuhan jauh lebih keras dibanding cengkraman manusia. Perintah Kami akan berlaku dalam sekejap mata, ketika kita menghendaki sesuatu maka Kami memerintahkan kepadanya: "Jadilah!" Maka itu akan terjadi. Apakah engkau heran dengan perintah-Ku? Aku menyertai para kekasih-Ku. Aku-lah Yang Maha Rahman, Pemilik Kemuliaan dan Keagungan. Orang yang zalim akan memotong tangannya sendiri dan akan diletakkan di hadapan-Ku. Balasan atas keburukan adalah keburukan yang serupa sehingga mereka akan mendapatkan kehinaan. Yakni kehinaan yang sejenis dan sebanyak rencana yang mereka tetapkan untuk ditimpakan dan itu akan menimpa mereka sendiri."

Intinya, kehendak dari Ilham Ilahi tersebut yakni kehinaan itu

akan serupa, karena balasan atas keburukan adalah keburukan yang setimpal. Lalu berfirman bahwa, "Tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari kehendak Tuhan, maka bersabarlah, sebelum Allah Ta'ala menzahirkan perintah-Nya. Allah Ta'ala menyertai mereka yang berbuat amal shaleh."

Inilah nubuatan yang dikabarkan berkenaan dengan Muhammad Hussein dan dua kawannya. Di dalamnya dizahirkan bahwa mereka akan mendapatkan kehinaan sesuai dengan kehinaan yang mereka tuduhkan itu. Jadi nubuatan ini sedemikian rupa tergenapi sehingga setelah nubuatan ini Muhammad Hussein secara sembunyi-sembunyi menyebarkan sebuah daftar berbahasa Inggris tentang aksi-aksinya, yang di dalamnya terdapat dukungan terhadap maksud serta tujuan Pemerintah. Dan dalam daftar ini ia ingin menginformasikan bahwa "Di antara sekian jasa-jasa saya, salah satu di antaranya saya telah menulis dalam risalah "*Isya'atus sunnah*" bahwa Hadits-Hadits mengenai Mahdi tidak shahih". Dan secara sembunyi-sembunyi ia menyebarkan pengumuman ini dengan penuh kehati-hatian, karena ia mengetahui bahwa ia menzahirkan akidah yang bertentangan dengan pernyataan itu di hadapan kaum. Dan ia takut akan terungkapnya kemunafikan ini, karena di hadapan kaumnya umat Muslim ia telah mengakui bahwa ia percaya sepenuhnya berkenaan Mahdi demikian, yakni akan datang ke dunia ini dan melakukan banyak peperangan dan akan mengangkat pedang melawan setiap kaum, juga kepada kaum Kristen.

Dengan pengumuman berbahasa Inggris ini ia ingin menyampaikan kepada Pemerintah, bahwa ia memahami seluruh Hadits yang berkaitan dengan Mahdi pembunuh adalah cacat dan tidak pantas untuk diyakini. Tetapi dengan *Qudrat* Allah Ta'ala aksi-aksinya yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi itu tertangkap. Tidak hanya kaum yang mengetahui hal tersebut, bahkan kepada Pemerintah pun informasi ini sampai. Yakni ia

telah menipu kedua pihak, yakni masyarakat dan Pemerintah dengan tulisan-tulisannya. Dan setiap orang yang memiliki tingkat intelektual rendah pun bisa memahami bahwa aksi sembunyi-sembunyi menjadi penyebab kehinaan baginya. Dan pengingkaran terhadap Mahdi, yang disebabkan olehnya maka para Ulama di negeri ini menetapkanku sebagai kafir dan Dajjal, dengan risalah berbahasa Inggris Muhammad Hussein itu telah terbukti bahwa ia pun dalam hatinya menganggap Hadits-Hadits demikian sebagai Hadits *maudhu*, sia-sia dan *laghaw*.

Walhasil, itu merupakan kehinaan yang seketika itu juga mencoreng muka Muhammad Hussein disebabkan oleh tulisannya. Belum lagi berakhir kehinaan demikian, setelahnya pun seketika hal itu semakin terbuka kepada Pemerintah dan masyarakat, bagaimana orang ini menempuh cara-cara yang munafik, begitu juga kelezatan berkenaan kehinaan itu semakin terus dirasakan. Dan kehinaan itu diikuti oleh kehinaan susulan, yakni pada baris terakhir selebaran 21 November 1898 halaman 2, kalimat *Ilhami* yakni: اَتَعْجِبُ لِأَمْرِى (Apakah kamu merasa takjub dengan pekerjaanku). Muhammad Hussein melontarkan keberatan atas kalimat itu bahwa kalimat ini adalah salah. Untuk itu mustahil ini adalah Ilham Ilahi. Kesalahannya adalah kata لِأَمْرِى pada kalimat اَتَعْجِبُ لِأَمْرِى seharusnya adalah مِنْ أَمْرِى , karena kata sambung (*silah*) untuk عَجَبٌ adalah مِنْ bukan لَامْ .

Jawaban untuk keberatan ini telah aku berikan dalam selebaran itu yang judulnya ditulis dengan tulisan cetak tebal.

Lampiran Yang Berkaitan Dengan Halaman Pertama Selebaran 30 November 1898

Kesimpulan jawabannya adalah, merupakan kebodohan, ketidak-fahaman dan kejahiliyahan sang penyampai keberatanlah yang beranggapan bahwa *silah* (kata sambung) untuk عَجَبٌ bukan لَامْ. Jika dapat disimpulkan dari keberatan ini, yakni semata-mata sang penyampai keberatan tidak memiliki kemahiran, mahrum (luput) dan tidak berpengalaman dalam bahasa Arab. Gelar Ulama yang ia sandang hanya nama belaka, karena seorang anak yang memiliki kemampuan sedikit dalam bahasa Arab pun bisa memahami bahwa dalam bahasa Arab sering digunakan juga *silah* (kata penghubung) لَامْ untuk kata عَجَبٌ. Dan ini merupakan perkara yang sudah lumrah. Dan dalam *Kalam* para Ahli Adab dan Balaghah silah tersebut ditemukan. Sebagaimana dalam syair yang masyhur dan terkenal, *silah* لَامْ lah yang dijelaskan, misalnya:

عَجِبْتُ لِمَوْلُوْدٍ لَيْسَ لَهُ آبٌ　　وَ مِنْ ذِي وَلَدٍ لَيْسَ لَهُ اَبْوَان

"Aku heran dengan anak yang tidak memiliki ayah itu
(Hadhrat Isa[as.])
Dan lebih merasa heran lagi dengan anak-anak yang tidak
memiliki keduanya (ibu dan ayah)"

Dalam syair ini penjelasan kedua *silah*-nya (penghubungnya) disandingkan antara لَامْ dengan مِنْ juga. Dan begitu juga pada koleksi "*Hamasah*" yakni merupakan satu koleksi (syair) yang diakui dan diterima dalam *balaghah* dan *fashahat* dan masuk ke dalam College-college Pemerintah dalam 5 syair, *silah* (penghubung) untuk عَجَبٌ tertulis لَامْ sebagaimana salah satu di antaranya adalah syair yang terdapat pada koleksi syair tersebut halaman 9:

عَجِبْتُ لِمِسْرَاها وَ اَنّٰى تَخَلَصْتُ اِلَيَّ وَ بَابُ السِّجْنِ دُوْنِى مُغْلَقٌ

"Kekasih yang datang kepadaku dalam alam bayangan,
aku heran bahwa ia berada dalam penjara yang pintunya tertutup.
Bagaimana bisa menghampiriku sedangkan aku berada di dalam penjara."

Perhatikanlah dalam syair ini pun penyair yang baligh dan fasih telah menjelaskan silah عَجَبٌ dengan لَامْ. Sebagaimana tampak dari kata لِمِسْرَاها begitu juga seluruh syair yang terdapat dalam koleksi tersebut pada halaman 390, 411, 575 dan 511 pada kesemuanya *silah* عَجَبٌ tertulis لَامْ seperti syair berikut:

عَجِبْتُ لِسَعْيِ الدَّهْرِ بَيْنِى وَ بَيْنَهَا فَلَمَّا انْقَضٰى مَا بَيْنَنَا سَكَنَ الدَّهْرُ

"Aku merasa heran apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan oleh zaman untuk menanamkan perpisahan di antara kita,
Tetapi ketika masa percintaan kita berlalu maka zaman pun terdiam.

Sekarang perhatikanlah bahwa dalam syair ini pun *silah* (penghubung) kata عَجَبٌ dihubungkan dengan لَامْ. Dan begitu juga syair "*Hamasah*" berikut:

عَجِبْتُ لِبَرءِى مِنْكَ يَا عَز بَعْدَ مَا عَمَرْتُ زَمَانًا مِنْكَ غَيْرُ صَحِيْحٍ

Yakni, "Wahai sang kekasih! Sungguh aneh yakni disebabkan oleh engkau aku menjadi sembuh.
Yakni disebabkan oleh perpisahan dengan engkau dan disebabkan oleh engkaulah sampai satu masa yang panjang aku terus sakit yakni sakit disebabkan oleh perpisahan dengan engkau."

Maksud yang ingin disampaikan oleh penyair dalam syair ini adalah bahwa ia berkata kepada sang kekasih yakni:

"Penyebab sakitku pun engkaulah,
Lalu engkau jugalah yang menyebabkan aku sembuh."

Sekarang perhatikan, bahwa dalam syair ini pun *silah* kata عَجَبٌ dengan لَامْ.

Kemudian ada lagi satu syair dalam "*Hamasah*" yakni:

عَجَبًا لِاَحْمَدَ وَالْعَجَائِبُ جِمَةٌ   اَنّى يَلُوْمُ عَلَى الزَّمَانِ تُبَذِّلِىْ

"Aku heran dengan aksi Ahmad ini. Padanya berkumpul keajaiban demi keajaiban. Karena ia marah kepadaku yakni kenapa aku mengalahkan permainan dari putaran waktu. Sampai kapan ia akan memarahiku dengan kemarahan yang tidak berguna. Apakah ia tidak faham bahwa tidak selamanya waktu bersesuaian. Dan di hadapan taqdir buruk upaya tidak akan berarti. Jadi apa salahku dalam hal ini, yakni aku gagal disebabkan putaran waktu."

Sekarang perhatikanlah, dalam syair inipun *silah* عَجَبٌ dengan لَامْ. Dan dalam *Hamasah** ini juga terdapat satu syair lagi yakni:

عَجِبْتُ لِعِبْدَانٍ هَجَوْنِى سَفَاهَةً   أَنِ اصْطَبَحُوْا مِنْ شَأْنِهِمْ وَ تَقَيَّلُوْا

"Aku merasa heran bahwa anak-anak hamba sahaya telah menghinaku dengan kebodohan seutuhnya.
Dan penyebab dari hinaan ini adalah minum minuman keras di pagi dan siang hari."

Sekarang perhatikanlah bahwa *silah* penghubung kata عَجَبٌ dengan لَامْ. Dan jika kalian mengatakan bahwa "Ini adalah syair-syair para penyair yang hidup pada zaman Jahiliyyah, mereka adalah kafir, kami tidak mempercayainya."

Maka sebagai jawabannya adalah bahwa mereka bodoh (jahil) disebabkan oleh kekufurannya, bukan disebabkan oleh

---

* Kumpulan syair-syair Arab kuno karya Abu Tamam (*Pent.*)

bahasa mereka. Bahkan dari segi bahasa, mereka dipercaya sebagai imam, sampai-sampai untuk mendukung *muhawarah-muhawarah* Al-Quran Karim, syair mereka dijadikan sebagai dalil dalam tafsir-tafsir, dan mengingkarinya merupakan kebodohan yang tidak ada seorang ‘alim pun yang akan menerimanya.

Selain itu *muhawarah* (perumpamaan) ini bukan hanya terdapat pada syair-syair tempo dulu saja, bahkan dari Hadits-Hadits Junjunan kita Hadhrat Rasulullah Saw. pun terdapat dukungan terhadap *muhawarah* ini. Misalnya, silakan sejenak buka kitab *Misykat* bab Kitabul Iman halaman 3. Bacalah Hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. berkenaan dengan Islam, yang dijelaskan dengan *muttafaqun ‘alaihi*. Di antaranya adalah:

عَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ

Yakni *“Kami heran dengan keadaan orang itu, ia bertanya lalu mempercayainya juga”.*

Sekarang perhatikan! Dalam Hadits ini pun *silah* (penghubung) عَجَبٌ dengan لَامْ. Disana tidak ditulis: عَجِبْنَا مِنْهُ. Melainkan dikatakan: .

Sekarang, silakan Muhammad Hussein jawab dengan bijak, yakni seseorang yang menyatakan dirinya Ulama, bahkan mengaku sebagai Kepala para Ulama lainnya dan Advokat. Bukanlah merupakan kehinaan baginya yakni sampai saat ini ia tidak mengetahui bahwa لَامْ juga biasa menjadi *silah* (penghubung) bagi عَجَبٌ ? Sedemikian bodohnyakah, sampai-sampai tidak mengetahui adanya Hadits Kitabul Iman dalam kitab *Misykat*? Apakah tidak menimbulkan kehormatan dan ke-Maulwian tidak menjadi terkena noda kehinaan?

Lalu ketika perkara ini diketahui oleh umum dan ribuan ulama mengetahui bahwa Muhammad Hussein tidak hanya luput dari Ilmu Sharaf Nahwu. Bahkan ia juga tidak mengetahui beberapa kalimat dalam Hadits. Apakah kemasyhuran ini menyebabkan

kehormatan baginya ataukah kehinaan?

Kemudian, tergenapinya sisi ketiga dari nubuatan 21 November 1898, adalah dalam perintahnya tanggal 24 Februari 1899, Mr. JM Dowie, mantan Deputi Komisioner Distrik Gurdaspur, meminta Muhammad Hussein untuk menandatangani pernyataan bahwa di masa yang akan datang ia tidak akan mengatakan Dajjal, Kafir dan Pendusta kepadaku serta tidak akan menulis Qadian dengan (*kaf*) ك kecil, dan ia sambil berdiri di depan Pengadilan berikrar bahwa di masa yang akan datang ia tidak akan mengatakan Kafir kepadaku dalam majlis mana pun.

Sekarang perhatikan! Setelah ikrar tersebut kemana *istifta*-nya (permohonan fatwanya) itu, yang telah ia siapkan setelah pergi sampai ke Banaras? Jika memang ia berada di atas kebenaran dalam memberikan fatwa itu, maka di hadapan Hakim seharusnya ia menjawab bahwa "Menurut saya tidak diragukan lagi ia itu Kafir. Untuk itu saya menyebutnya Kafir dan Dajjal. Karena itu saya memberikan nama Dajjal kepadanya. Dan orang ini pada keyataannya memang Pendusta, karena itu saya menyebutnya Pendusta."

Khususnya dalam keadaan yang dengan kasih-sayang dan karunia Allah Ta'ala sampai saat ini dan sampai akhir hayat, aku tetap teguh dalam akidah yang telah dikatakan oleh Muhammad Hussein sebagai kalimat-kalimat kekufuran. Maka kejujuran macam apa ini bahwa ia telah menghancurkan seluruh fatwa-fatwanya itu disebabkan oleh rasa takut terhadap Hakim? Dan berikrar di depan para Penguasa bahwa "Di masa yang akan datang saya tidak akan menyebutnya Kafir dan tidak juga akan memberikan nama Dajjal serta Pendusta kepadanya".

Walhasil, perlu direnungkan bahwa kehinaan apalagi yang melebihi dari kehinaan yang membuatnya meluluh-lantakkan bangunannya dengan tangannya sendiri? Jika bangunan itu didasari oleh ketakwaan, maka tidaklah mungkin Muhammad

Hussein akan menghentikan kebiasaannya yang lalu.

Memang benar, bahwa aku pun telah membubuhkan tandatangan di atas pernyataan itu. Namun dengan tandatangan tersebut menurut Tuhan dan orang bijak tidak akan dapat menimbulkan gugatan sedikit pun padaku. Dan tidak juga tandatangan demikian menyebabkan kehinaan bagiku, karena dari sejak awal aku berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang akan menjadi Kafir atau Dajjal karena menolak pendakwaanku[50]. Tetapi yang pasti adalah orang itu berada dalam keadaan kesalahan dan menyimpang dari jalan lurus. Aku

---

50.Perlu diingat, bahwa mengatakan Kafir kepada para pengingkar pendakwaan hanya merupakan kehormatan bagi para Nabi yang membawa syariat dan hukum hukum baru dari Allah Ta'ala. Tetapi selain dari Nabi-Nabi pembawa syariat, sekian banyak *Mulham* (orang-orang yang mendapatkan Ilham) dan *Muhaddats* sekali pun memiliki keistimewaan yang tinggi dalam pandangan Ilahi dan dianugerahi dengan kemuliaan bercakap cakap [dengan Allah Ta'ala]. Mengingkarinya tidak lantas menjadi kafir.

Memang orang-orang sial yang mengingkari para kekasih Allah Ta'ala, disebabkan oleh kesialan pengingkarannya, hari demi hari hatinya menjadi keras, sehingga cahaya iman menjadi sirna dari dalam dirinya. Dan inilah yang disimpulkan dari Hadits-Hadits Nabi, bahwa akibat mengingkari dan memusuhi para Wali, pertama akan memasukkan manusia ke dalam kelalaian dan hamba dunia, lalu taufik amal shaleh, perilaku yang benar dan ikhlas akan terampas darinya. Kemudian akan menyebabkan terhapusnya keimanan dan akan meluputkannya dari hakikat sebenarnya dan inti dari keshalehan. Dan inilah makna dari Hadits:

مَنْ عَادَا وَلِيًّا لِّی فَقَدْ اٰذَنْتُهُ لِلْحَرْبِ

Yakni "Orang yang memusuhi Waliku, maka Aku katakan kepadanya: "Cukuplah! Bersiap-siaplah untuk berperang dengan-Ku".

Meski pun pada awal-awal permusuhan bisa muncul banyak alasan ketidak-tahuan dari orang-orang demikian di hadapan Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Penyayang, tetapi ketika mulai tampak tanda-tanda dalam dukungan kepada Waliullah tersebut dari keempat penjuru, dan cahaya hati bisa mengenalinya serta kesaksian pengabulannya terdengar oleh telinga, suara yang tinggi dari Langit dan Bumi keduanya, maka *Na'udzubillaah* dalam kondisi demikian orang yang tidak tobat dari memusuhi dan dengki serta sama sekali meninggalkan cara-cara takwa lalu mengeraskan hatinya, dan setiap saat disebabkan oleh kedengkian dan permusuhan yang selalu membuntutinya; maka dalam kondisi demikian ia akan masuk ke dalam kategori Hadits yang disebutkan di atas.

tidak akan menyebut yang bersangkutan sebagai kafir, namun ia yang menolak kebenaran yang telah dibukakan Allah[Swt] Yang Maha Kuasa kepadaku adalah orang yang berada dalam kesalahan dan menyimpang dari jalan lurus. Aku tidak akan menyebut siapa

---

Allah Ta'ala Yang Maha Mulia dan Maha Penyayang, Dia tidak mencengkram manusia dengan tergesa-gesa. Tetapi jika manusia melampaui batas dalam ketidak-adilan dan kezaliman, dan bagaimana pun ia berkeinginan untuk meruntuhkan bangunan itu serta ingin membakar kebun yang telah disiapkan oleh Allah Ta'ala dengan Tangan-Nya Sendiri, maka dalam kondisi seperti ini sejak dahulu dan semenjak berdiri dasar silsilah kenabian, Sunnatullah adalah Dia menjadi musuh bagi para pengacau seperti itu, dan paling pertama kali harta kekayaan iman akan dirampas dari dirinya. Maka seperti Bal'am, yang tersisa pada dirinya hanyalah kefasihan lidah dan lisan saja. Dan [sebagaimana] berkenaan dengan kecintaan, kesenangan, kasih sayang, *tabattal* (memutuskan hubungan dengan dunia dan menyibukkan diri beribadah kepada Allah Ta'ala) yang terdapat dalam diri para hamba yang shaleh, sirna dari dirinya dan ia sendiri merasakan bahwa sejak saat ini apa yang dirasakan 10 tahun yang lalu, apa pun ratapan, kelapangan dan keluasan yang dialami di dalam hati, timbul kondisi untuk tunduk kepada Allah Ta'ala. Serta perasaan bosan terhadap dunia dan orang-orang duniawi yang ada saat itu, sebagaimana kilauan zuhud sejati yang terkadang mengabarkan padanya bahwa ia bisa menjadi salah satu hamba-Nya yang shaleh, sekarang kilauan itu sama sekali hilang dari dalam dirinya, dan sebuah api cahaya dunia membara di dalam dirinya.

Walhasil, ia tidak mengerti sedikit pun: "Apa yang telah terjadi dengannya?" Terus terjatuh kedalam tuntutan duniawi, mencarinya martabat duniawi padahal sudah mendekati ajal. Demikianlah cahaya iman dirampas dari hatinya. Dan disebabkan karena memusuhi kekasih Allah, penyebab lain rusaknya keimanan juga adalah dalam kondisi bagaimanapun ia selalu menentang Waliullah yang mana ia meminum air dari mata air kenabian yang telah ditegakkan diatas kebenaran. Karena sudah menjadi kebiasaannya yakni tanpa sebab ia menolak setiap kebenaran yang keluar dari mulut Wali itu. Dan sekian banyak tanda yang zahir untuk mendukungnya tetapi ia beranggapan bahwa mungkin saja hal seperti ini berasal dari para pembohong. Karena itu sedikit demi sedikit silsilah nubuwwat pun menjadi meragukan baginya.

Untuk itu hasil akhir dalam tabir penentangan itu adalah mulai runtuhnya batu-bata bangunan keimanan sehingga suatu hari ia menentang perkara yang agung seperti itu, atau mengingkari tanda yang dapat menyebabkan rusaknya keimanan. Ya, jika seseorang memiliki amalan shaleh di masa lalunya yang tercatat di sisi Allah Ta'ala, maka mungkin saja pada akhirnya pertolongan abadi akan melindunginya sehingga ia seketika itu juga akan menelaah kondisinya siang dan malam, atau timbul beberapa perkara untuk menyinari matanya yang membuatnya terbangun seketika dari mimpi kelalaian. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki dan Allah Maha Pemilik kurnia yang besar.(*Penulis*).

pun yang mengikrarkan Kalimah Syahadat sebagai seorang kafir, kecuali jika ia karena menolak aku dan mengkafirkan diriku lalu dirinya sendiri yang menjadi kafir.

Berkenaan dengan hal ini, para lawanku selalu mengambil inisiatif. Mereka telah menyebut aku sebagai Kafir dan mengeluarkan berbagai fatwa menyangkut diriku. Aku tidak mempunyai niat untuk mengeluarkan fatwa terhadap mereka. Mereka harus bersiap mengakui bahwa jika aku ini ternyata seorang Muslim di pandangan Allah[Swt.] maka dengan menyebut aku sebagai Kafir terjadilah bahwa mereka sendiri yang menjadi Kafir. Sebagaimana fatwa dari Rasulullah[Saw.], karena itu aku tidak akan menyebut mereka sebagai Kafir, mereka sendiri yang akan terjerumus dalam kategori dari fatwa Rasulullah[Saw.] tersebut.

Walhasil, aku tidak mengatakan mereka sebagai Kafir, bahkan mereka sendiri yang menyebutku kafir dan mengkatagorikan diri mereka sendiri masuk dalam fatwa Nabi itu. Jadi, jika di hadapan Mr. Dowie aku menyatakan bahwa aku tidak akan menyebut mereka Kafir, adalah keyakinanku bahwa aku tidak menganggap seorang Muslim sebagai Kafir. Ya memang aku berakidah bahwa orang Muslim yang memusuhi seorang Waliullah yang benar akan dirampas darinya taufik amalan-amalan shaleh. Dan hari demi hari cahaya hatinya akan terus berkurang, sampai- sampai suatu hari akan menjadi padam seperti lentera yang nyaris padam di pagi hari. Akidah ini bukanlah dari diriku sendiri, melainkan dari Rasulullah[Saw].

Walhasil, orang yang setelah terbawa gejolak yang tidak benar, lalu menetapkanku sebagai Kafir dan membuat fatwa mengenaiku bahwa "Orang ini adalah Kafir, Dajjal dan Pendusta", ia sama sekali tidak takut kepada hukum Allah Ta'ala yang mengatakan: Mengapa menjadikan orang-orang yang berkiblat ke *Baitullah* dan pembaca Kalimah Syahadat sebagai Kafir? Dan mengapa hamba-hamba Tuhan yang mengikuti Kitabullah dan menzahirkan syiar Islam

dikeluarkan dari Islam? Namun ternyata dengan satu ancaman dari Hakim wilayah saja ia seketika berubah untuk selama lamanya dan menyatakan bahwa "Di masa yang akan datang saya tidak akan menyebutnya Kafir, Dajjal dan Pendusta." Yakni ia sendiri yang membuat fatwa dan ia sendiri jugalah yang membatalkan fatwa tersebut disebabkan oleh ketakutan kepada Penguasa. Dan seiring dengan itu pupuslah segala kekuatan Ja'far Zitli dll. Meskipun demikian, kehinaan lagi-lagi Muhammad Hussein menzahirkan kehinaan kepada kawan-kawannya dengan mengatakan: "Keputusan yang diberikan di Pengadilan adalah sesuai dengan apa yang saya kehendaki."

Tetapi coba renungkan, benarkah sesuai dengan kehendak Muhammad Hussein, yakni di masa yang akan datang ia tidak akan mengatakan lagi Kafir kepadaku dan tidak akan mendustakan dan menghentikan itu semua dan tutup mulut? Apakah Ja'far Zitli berkeinginan untuk menghentikan tulisan-tulisan kotornya? Walhasil jika ini bukan merupakan pembuktian tergenapinya nubuatan yang tercantum dalam selebaran 21 November 1898, jika ini bukan bentuk penghinaan Tuhan kepada orang-orang yang menghinakanku, lantas apa lagi? Orang yang telah menyebarluaskan risalah-risalahnya yang berisi janji yang menyatakan bahwa: "Selama ia belum menerima keyakinanku, aku akan terus menyebut orang ini sebagai Kafir dan Dajjal sampai akhir hayatku". Dengan melanggar janjinya sendiri seperti itu, lantas kehormatan apa lagi yang masih tersisa dalam dirinya. Begitu juga Ja'far Zitli yang bagaimana pun tidak kapok dari melontarkan cacian jika saja kematian yang hina tidak menjemputnya, maka kenapa sekarang ia tidak melontarkan cacian lagi? Kemana sekarang Abul Hasan Tibeti? Kenapa mulutnya bungkam? Apakah tidak ada perubahan pada niat-niat jahatnya?

Jadi, inilah kehinaan yang dikehendaki oleh nubuatan itu sehingga mulut mereka semua dibungkam. Sebenarnya penjelasan

Ilham pada 21 November 1898, telah dijelaskan lagi oleh Ilham 21 Februari 1899, yang diterbitkan pada risalah *"Haqiqatul Mahdi"*. Bahkan yang paling mengherankan adalah Ilham yang diterbitkan pada selebaran 21 November 1898, di dalamnya terdapat satu kalimat:

يَعُضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ

"Si zalim akan memotong tangannya sendiri".

Lalu kalimat itu juga pada Ilham 21 Februari 1899 sebagai penjelasan bagi tanggal 21 November 1898 seperti yang zahir dari dari risalah *"Haqiqatul Mahdi"* halaman 12.

Walhasil, saat ini jelaslah dari perbandingan Ilham- Ilham ini bahwa Ilham yang kedua turun setelah sekitar 3 bulan dari Ilham 21 November 1898 menjelaskan Ilham yang turun sebelumnya, dan menjelaskan secara terinci bahwa kehinaan yang telah dijanjikan pada selebaran 21 November 1898 akan tergenapi dalam corak apa? Untuk tujuan itulah Ilham yang disebutkan terakhir yang turun pada 21 Februari 1899 mengulang satu kalimat pada Ilham sebelumnya, lalu bersamaan dengan itu menjelaskan lagi satu kalimat sebagai penjabaran, yakni Ilham sebelumnya yang tercantum pada selebaran 21 November 1898 yang menubuatkan kehinaan yang akan menimpa Muhammad Hussein, Jafar Zitli dan Abul Hasan Tibeti di dalamnya tertulis kalimat:

يَعُضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ

"Si zalim akan memotong tangannya sendiri".

Dan dalam Ilham yang kedua yang diterbitkan melalui risalah *"Haqiqatul Mahdi"* di dalamnya terdapat kalimat tertulis disertai satu kalimat tambahan yakni:

يَعُضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ وَيُوْثَقُهُ

Dan makna dari kalimat ini telah dijelaskan pada risalah "*Haqiqatul Mahdi*" halaman 12 pada baris terahir dan pada baris pertama halaman 13, yakni "*Si zalim akan memotong tangannya sendiri dan akan dihentikan dari kejahatan-kejahatannya*".

Sekarang lihatlah, telah dijelaskan dengan rinci pada penjelasan ini, kehinaan macam apa yang akan menimpa? Yakni Muhammad Hussein, Ja'far Zitli dan Abul Hasan Tibeti akan dihentikan dari tulisan-tulisan kotornya dan tidak punya malu. Rangkaian mata-rantai cacian, serangan tanpa sebab yang memalukan berkenaan dengan kehidupan pribadi dan ikatan kekeluargaan kami yang telah mereka terbitkan dengan jahat, bahasa yang kotor, mengada-ada dan kedustaan yang sangat keji akan dihentikan dengan paksa.

Sekarang pikirkanlah! Apakah rangkaian mata-rantai itu telah dihentikan atau belum? Dan apakah rencana-rencana jahat yang merupakan ciri-ciri dari kehidupan kotor yang tanpa alasan, dan gencarnya berujung pada penyerangan dengan kata-kata kotor atas istri-istri Rasul yang suci, apakah cara-cara kotor dan memalukan yang ditempuh oleh Muhammad Hussein dan temannya Ja'far Zitli atas perintah Hakim yang bertugas saat itu dihentikan atau tidak? Dan apakah kebiasaan berkata-kata kotor ini yang bagaimana pun tidak ingin mereka tinggalkan telah dilepaskan atau tidak?

Walhasil bagi orang yang bijak, kehinaan ini bukanlah sesuatu yang sepele, bahwa dokumen-dokumen yang isinya biasanya bertentangan dengan akhlak yang baik, memalukan dan rendah, dipersembahkan ketika sidang, lalu dibacakan. Dan semua itu disampaikan ke hadapan khalayak umum serta diketahui oleh ribuan orang. Yang intinya, beginikah perangai seseorang yang mengaku sebagai ulama?

Sekarang pikirkan sendiri sampai disini! Dengan

terbongkarnya rencana-rencana jahat, sifat buruk, perangai buruk seseorang di hadapan Penguasa dan masyarakat, apakah merupakan kehormatan ataukah kehinaan? Apakah cengkraman dari Pengadilan atas kebencian dan sikap kotor demikian memberikan kehormatan, ataukah menodai kehormatan ke-Maulwian. Jika saja hati nurani pengenalan hakikat masih tersisa dalam diri para pelontar keberatan, maka mereka tidak akan melontarkan keberatan yang jelas-jelas batil yang mengatakan bahwa nubuatan kehinaan pada selebaran tanggal 21 November 1898 tidak tergenapi. Karena nubuatan ini telah tergenapi dengan begitu dahsyatnya, sehingga belum saja keluar dari ruangan Pengadilan, orang-orang sudah mengatakan bahwa: "Hari ini firman Tuhan telah tergenapi".

Ratusan orang akan mengetahui bahwa ketika Muhammad Hussein dinasihati supaya di masa yang akan datang jangan menerbitkan tulisan-tulisan yang kotor seperti itu. Dan jangan pula mengatakan Kafir, Dajjal dan Pendusta, maka Pengacara kita pun Mr. Brown seketika itu mengatakan bahwa nubuatan telah tergenapi. Ingatlah bahwa menurut dokumen-dokumen yang ada di Pengadilan serta Pengadilan pun menjadi tahu bahwa Muhammad Hussein dan Jafar Zitli telah melakukan kekerasan dengan melontarkan banyak cacian kepadaku, dan telah menzahirkan kekotoran mengenai hubungan pribadiku dengan rendahnya, sampai-sampai mereka mencetak gambar-gambar. Namun untuk kehati-hatian, supaya tidak terjadi di masa yang akan datang, Pengadilan mengikut-sertakan kedua klien dalam catatan-catatan tersebut, supaya dengan cara-cara ini bisa sama sekali diselesaikan.

Mr. JM Dowie sampai sekarang masih hidup, di hadapannya telah disampaikan dokumen-dokumen ini dan sampai sekarang dokumen Pengadilannya masih ada yang mana di dalamnya semua dokumen itu (diarsipkan). Apakah ada yang bisa membuktikan

bahwa Muhammad Hussein telah menyampaikan dokumen di Pengadilan yang di dalamnya terbukti bahwa saya pun telah menerbitkan tulisan-tulisan yang kotor dengan cara-cara yang rendah? Pengadilan telah menerima dalam catatannya, bahwa sebagai bentuk reaksi dariku atas tulisan kotor yang sama sekali bertentangan dengan etika dan sopan-santun, aku hanya mengajukan banding di Singgasana Ilahi.

Sekarang jelaslah bahwa bagi orang yang baik kematian adalah lebih baik daripada kelakuan buruknya terbongkar di Pengadilan, bahwa ia memiliki kebiasaan yang kotor, bahkan orang yang baik akan merasakan hancur luar biasa jika Hakim Pengadilan mengatakan kepadanya "Betapa buruknya perbuatan yang telah kamu lakukan ini!" Dan buah kehinaan yang didapat dari proses tersebut merupakan perkara yang rendah. Kepada Pejabat Polisi juga yang mengangkat persidangan hendaknya ditanyakan kepadanya, yakni ketika ia mempersembahkan dokumen-dokumen yang berisi kata-kata cacian Muhammad Hussein dan Jafar Zitli pada sidang, apakah beliau juga menerima dokumen yang ia sampaikan di Pengadilan yang isinya kata-kata kotor dariku?

Jika menghendaki, tanyakan saja kepada Muhammad Hussein dengan disertai sumpah, bahwa, "Apakah kejadian yang menimpamu di Pengadilan dan ketika Pengadilan menyampaikan pertanyaan kepada engkau, apakah tulisan-tulisan ini milikmu? Dan juga apakah Jafar Zitli memiliki kaitan denganmu atau tidak?" Maka pada saat disampaikannya pertanyaan itu, bagaimana keadaan hatimu saat itu? Apakah saat itu hati engkau menganggap pertanyaan-pertanyaan Hakim itu sebagai kehormatan baginya ataukah terus tenggelam dalam kehinaan?

Jika dengan terkumpulnya sekian kejadian yang telah kami tuliskan ini tetap tidak merasakan kehinaan, dan merasa tidak tercoreng kehormatannya, maka kami terpaksa akan mengakui bahwa kehormatan anda-anda sangatlah matang. Lalu selain

itu dalam masa tenggang selebaran tanggal 21 November 1898 banyak juga hal-hal lain yang zahir yang dengannya tidak diragukan lagi bahwa kehormatan keulamaan Maulwi Muhammad Hussein Sahib sedemikian rupa telah tercoreng sehingga seolah-olah telah binasa. Satu diantaranya adalah Maulwi Sahib telah menerbitkan pada Surat Kabar "*Pesah Akbar*" dan Surat Kabar umum dengan menyembunyikan kebenaran, yakni gugatan yang dituduhkan kepadaku dan ia atas laporan Polisi yang telah diputuskan pada 24 Februari 1899. Di dalamnya seolah-olah aku yang lemah tidak bebas murni dari gugatan melainkan dibebaskan, dengan dahsyat mereka menyatakan bahwa dalam keputusan dari Mr. Dowie dipakai istilah *discharge* (dibebaskan), dan *discharge* bukanlah artinya *bariy* (dibebaskan). Bahkan kejahatan yang tidak dapat dibuktikan atas seseorang disebut dengan *discharge*. Dan dengan protes ini Muhammad Hussein bertujuan untuk menzahirkan kepada orang-orang bahwa nubuatan itu tidak tergenapi.

Tetapi sebagaimana kami telah menuliskan dalam kitab ini juga halaman 81*, bahwa itu semata-mata merupakan kedustaan yang diada-adakan dari pihak dia, dan sebenarnya terjemah kata discharge adalah bariy, tidak ada yang lainnya, dan dengan pengingkaran kata "*bariy*" menurut orang-orang yang berakal berarti ia telah menutupi kelemahan diri sendiri, yakni dengan mengingkari bahwa arti kata *discharge* bukanlah *bariy*.

Sebagaimana pada halaman 81* itu juga aku telah menulis dengan jelas bahwa dalam bahasa Inggris untuk menganggap bebas atau membebaskan seseorang dari pelanggaran digunakan dua kata yakni: (1) *discharge*; (2) *acquit.*

Kata *discharge* digunakan ketika Hakim memutuskan bahwa dari sejak semula tidak terbukti sedikit pun, dan setelah dilakukan penyelidikan tidak ada hal yang dapat memberatkannya sebagai pelaku kejahatan dan bisa membuatnya layak untuk masuk

* Dalam terjemahan ini hal. 271 (*Pent.*)

kedalam catatan kejahatan Pengadilan. Walhasil, tidak ada debu yang bisa mengotori kehormatannya dan disebabkan tidak adanya sedikitpun bukti telah melakukan perbuatan jahat maka ia dibebaskan.

Sedangkan kata *acquit* digunakan ketika terbukti telah melakukan kejahatan dan dilakukan pencatatan dalam dokumen Pengadilan, lalu sang pelaku kejahatan memberikan bukti ketidak-bersalahannya kemudian mendapatkan kebebasan dari tuduhan itu.

Maksudnya dalam dua istilah ini secara hukum terdapat perbedaan. Yakni *discharge* adalah jenis "dibebaskan" dimana sejak permulaan tidak bisa terbukti adanya kejahatan, sedangkan *acquit* adalah jenis "dibebaskan" dimana terbukti adanya tindak kejahatan dan tertulis pada dokumen Pengadilan tetapi pada akhirnya terbukti ketidakbersalahannya. Dan dalam bahasa Arab kata "*bariyyat*" disertai dengan sedikit perubahan mencakup kedua makna tersebut. Yakni ketika seorang tersangka dibebaskan dalam kondisi tidak ada noda kejahatan yang bisa menodai kesuciannya, dan dari sejak awal pun ia tidak pernah dipandang seorang penjahat, sehingga ia masuk ke ruangan sidang dalam kondisi bersih dari noda. Begitu juga ia meninggalkan ruangan Pengadilan dalam kondisi bersih dari noda.

Jenis tersangka yang seperti ini dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *bariy*. Dan ketika muncul keraguan yang kuat telah melakukan kejahatan terhadap seorang tersangka, dan seperti layaknya seorang penjahat dilakukan proses terhadapnya, kemudian setelah melalui segala kehinaan itu dengan segala kesaksian ketidak-bersalahannya lalu menjauhkan segala keraguan itu dari kepalanya, maka tersangka yang seperti itu dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *mubarra*.

Walhasil, dari penyelidikan ini terbukti bahwa kata *discharge* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang tepat adalah *bariy*.

Sedangkan terjemah untuk kata *acquit* adalah *mubarra*. Terdapat Dua pribahasa dalam bahasa Arab yakni:

اَنَاْ بَرِئٌ مِنْ ذَالِكَ اَوْ اَنَا مُبَرَّءٌ مِنْ ذَالِكَ

Arti dari pribahasa pertama adalah "*Tidak ada tuduhan yang bisa terbukti mengenai saya*". Sedangkan arti peribahasa yang kedua adalah "*Ketidak bersalahan saya telah terbukti*". Dan kedua peribahasa ini terdapat dalam Al-Quran Syarif sebagaimana kata "*bariy*" dalam Al-Quran Syarif dikatakan tepat dengan makna *discharge* sebagaimana Dia berfirman:

وَ مَنْ يَّكْسِبْ خَطِيْئَةً اَوْ اِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهٖ بَرِيْٓـًٔا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَّ اِثْمًا مُّبِيْنًا

Yakni "Orang melakukan kesalahan atau dosa lalu menuduh orang lain yang telah melakukan kejahatannya itu padahal ia tidak terbukti melakukan kejahatan itu maka ia telah menaruh beban fitnah dan dosa yang nyata-nyata itu di lehernya."(Qs. *An-Nisaa*, 113).

Sedangkan permisalan untuk kata "*mubarra*" dalam Al-Quran Syarif adalah Allah Ta'ala berfirman:

اُولٰٓئِكَ مُبَرَّءُوْنَ مِمَّا يَقُوْلُوْنَ

"Mereka itu bersih dari segala yang dituduhkan."
(QS. *An-Nuur*, 24:27)

Ini adalah ayat dimana ketulusan dan ketidak-bersalahan seseorang sampai suatu masa diragukan, lalu Allah Ta'ala memberikan pembelaan dari dirinya lalu membebaskannya.

Sekarang, dari ayat يَرْمِ بِهٖ بَرِيْٓـًٔا tampak dengan jelas bahwa Allah Ta'ala menyebut orang yang seperti itu dengan sebutan "*bariy*" yang tidak bisa dibuktikan kepadanya bahwa ia telah berbuat dosa. Dan inilah arti yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *discharge*. Tetapi jika ada yang mengatakan dengan

nada sombong bahwa dalam hal ini yang dimaksud kata "*bariy*" adalah orang yang setelah terbukti melakukan kejahatan lalu menyatakan kebebasannya dengan perantaraan saksi-saksi yang mendukung ketidak-bersalahannya, maka pemikiran demikian jelas-jelas batil, karena jika itu yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala dari kata "*bariy*", maka akan timbul kekacauan yakni akan ada fatwa yang disandarkan pada ayat ini bahwa menurut Allah Ta'ala bukan merupakan dosa jika menuduh orang yang tidak terbukti melakukan dosa. Seolah-olah seperti halnya orang baik yang bersih dari dosa mengarungi hidup, kekurangannya hanyalah ia belum hadir untuk membuktikan di depan Pengadilan mengenai ketidak-bersalahannya.

Padahal pemahaman yang demikian jelas-jelas *batil* (dusta) yang dengannya seluruh ajaran Al-Quran menjadi kacau, karena dalam corak seperti itu akan diperbolehkan untuk melemparkan tuduhan zina kepada seorang perempuan yang bersih tetapi tidak hadir di Pengadilan untuk membuktikan bahwa ia seumur hidupnya suci dari segala jenis perzinahan. Mereka itu tidak melakukan dosa sedikit pun, sedangkan mereka ini diizinkan untuk selalu melemparkan tuduhan seperti itu kepada perempuan-perempuan yang suci. Padahal berpikiran demikian jelas-jelas haram dan maksiyat jika ditinjau dari sisi ayat berikut, karena Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِيْنَ يَرْمُوْنَ الْمُحْصَنٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوْا بِاَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمٰنِيْنَ جَلْدَةً

Yakni *"Orang yang menuduh berzina kepada perempuan yang tidak terbukti melakukan zina, bahkan ia suci, jika mereka tidak membuktikan tuduhan itu dengan menghadirkan empat saksi, maka mereka harus didera dengan 80 cambukan."* (QS. *An-Nuur*, 24:5).

Sekarang lihatkah, Allah Ta'ala menyebut perempuan-perempuan yang tidak terbukti melakukan zina dengan sebutan

"bariy". Jadi penjelasan kata "*bariy*" tepat sekali bersesuaian dengan makna *discharge*. Karena kata "*bariy*" yang digunakan oleh Al-Qur'an pada ayat يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا hanya diungkapkan pada saat ketika seseorang telah ditetapkan sebagai pelaku kejahatan dan pelanggarannya tercatat pada Dokumen Pengadilan. Lalu ia membuktikan ketidak-bersalahannya dengan kesaksian para saksi, sehingga bukti gugatan terpatahkan oleh bukti pembelaan, maka dalam corak seperti ini setiap orang jahat akan bebas untuk melontarkan tuduhan zina kepada setiap perempuan yang tidak membuktikan di Pengadilan melalui para saksi yang terpercaya bahwa ia bukanlah seorang pezina sekali pun mereka adalah istri para Rasul dan Nabi, atau istri para Sahabah, para Waliullah, atau perempuan Ahli Bait. Dan jelaslah bahwa memaknai kata "*bariy*" pada kalimat يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا dengan kekafiran seperti yang tidak sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala. Bahkan diketahui dengan jelas bahwa dengan kata "*bariy*" disini adalah kehendak Allah Ta'ala, yakni orang yang bersih dari dosa, apakah ia itu pria atau perempuan yang tidak terbukti berdosa, mereka semua layak mendapatkan sebutan "*bariy*" , dan melemparkan tuduhan kepada mereka tanpa disertai bukti merupakan kefasikan, yang dalam ayat ini Allah Ta'ala melarangnya.

Jika seseorang bersikap acuh tak acuh sedikitpun terhadap para Rasul atau Nabi, dan tidak menghentikan sikap keras kepalanya, maka dengan mempertimbangkan rasa malu bersikap adillah sedikit berkenaan dengan para wanitanya. Jika ada orang yang melontarkan tuduhan kotor yang bertentangan dengan kesucian mereka, padahal tidak terbukti apakah wanita-wanita tersebut bisa menggenapi ayat يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا , lalu dianggap bebas dan orang yang melemparkan tuduhan ditetapkan layak untuk mendapatkan hukuman. Ataukah mereka hanya akan dianggap bebas jika menghadirkan saksi di Pengadilan untuk mendukung ketidak bersalahan dan kesuciannya.

Sebelum mereka memberikan bukti-bukti kesuciannya di Pengadilan dengan perantaraan para saksi, maka selama itu orang yang berkeinginan untuk terus menyerang kesuciannya, menetapkan mereka sebagai orang yang "*ghair bariy*" (tidak bebas), sehingga jelaslah bahwa dalam ayat ini Allah Ta'ala meletakkan tanggungjawab yang besar untuk memberikan bukti atas orang-orang yang melemparkan tuduhan. Selama orang yang melemparkan tuduhan itu bisa membuktikan sesuatu dosa, maka selama itulah para pria dan wanita layak untuk disebut sebagai "*bariy*".

Walhasil dari sisi Al-Quran dan bahasa Arab arti kata bari sedemikian luas yakni selama tidak ada bukti pelanggaran atas seseorang, ia akan disebut dengan "*bariy*" karena kondisi "*bariy*" merupakan kondisi alami bagi manusia. Sedangkan dosa merupakan penyakit yang mengikuti dari belakang.

Satu lagi perkara agung yang muncul pada masa berlangsungnya selebaran 21 November 1898 yang dengannya membuktikan dengan lebih jelas lagi tergenapinya nubuatan yang tercantum pada selebaran tersebut. Karena nubuatan yang disampaikan pada lampiran *Anjaam-e-Atham* halaman 58 berkenaan dengan datangnya anak ke empat yang disertai dengan syarat bahwa Abdul Haq Ghaznawi yang tinggal dalam kelompok Maulwi Abdul Jabbar Ghaznawi di Amritsar, tidak akan meninggal sebelum anak ke empat ini terlahir. Nubuatan tersebut telah tergenapi dalam jangka waktu nubuatan yang terdapat pada selebaran 21 November 1898. Dan dengan karunia Allah Ta'ala anak tersebut telah lahir dan dengan karunia-Nya telah diberikan nama Mubarak Ahmad.

Sebagaimana terdapat syarat dalam nubuatan bahwa Abdullah Ghaznawi akan terus hidup sebelum anak ke empat lahir, demikianlah yang terjadi. Dan sampai saat ini 5 Desember 1899 setiap orang pergi ke Amritsar untuk menyelidiki hal tersebut,

bahwa sampai saat ini Abdullah Ghaznawi masih hidup.

Walhasil, apa yang diragukan dalam hal ini bahwa nubuatan yang jelas dan terang ini tidak mungkin akan memberikan kehormatan kepada Muhammad Hussein dan kelompoknya, karena Allah Ta'ala mengabulkan doa orang yang dalam pandangan Muhammad Hussein dan kelompoknya adalah Kafir dan Dajjal. Lalu sesuai dengan nubuatan-Nya Dia telah menganugerahkan anak ke empat semasa Abdullah Haq Ghaznawi masih hidup. Ini merupakan dukungan Ilahi yang tidak mungkin akan terjadi kepada siapapun selain orang yang jujur.

Walhasil, tergenapinya nubuatan ini dalam jangka waktu yang ditentukan dan terjadi juga hal tersebut dalam kehidupan Abdul Haq Ghaznawi telah memberikan kehormatan bagiku. Dan tidak diragukan lagi, hal ini mungkin telah menjadi pencoreng muka bagi Muhammad Hussein dan kelompoknya. Lain halnya jika mereka mengatakan dalam berbagai hal dan kesempatan bahwa tidak sedikitpun kehinaan yang kami dapatkan. Namun bagi orang yang bijak dan menelaah untaian kejadian, maka ia akan terpaksa mengakui bahwa pasti kehormatannya tercoreng.

Dalam hal ini dengan sangat disesalkan, kamipun terpaksa menulis seorang bernama Tsanaullah Amritsari telah menerbitkan dalam Surat Kabar *"Akhbare 'Aam"* edisi 23 November 1899 bahwa "Sampai saat ini, Maulwi Muhammad Hussein tidak terhina sedikitpun." Kami heran apa yang harus kami tulis sebagai jawaban atas perkara yang jelas-jelas bertentangan dengan kejadian sesungguhnya ini. Kami tidak mengetahui dalam benak Tsanaullah Sahib, apa yang disebut dengan kehinaan?

Ya, kami menerima bahwa kehinaan terdiri dari banyak macam dan terdapat satu jenis kehinaan sesuai dengan setiap tingkatan martabat manusia. Misalnya di antara para tuan tanah salah satunya adalah menganggap panggilan dari pihak

berwenang sebagai suatu kehinaan. Sebaliknya ada juga tuan tanah yang disebabkan tidak terbayarnya pajak hasil Bumi, tepat pada waktunya petugas kecamatan menangkapnya lalu diberi hukuman keras karena tidak melunasinya. Bahkan terkadang dipukul beberapa kali dengan sepatu dan sang tuan tanah tadi menerima pukulan itu dengan senang hati dan tawa, sedikitpun tidak menganggapnya sebagai sesuatu kehinaan bagi dirinya. Dan yang lebih lagi dari itu sebagian dari antara Buruh Sapu, Tukang Sol Sepatu, *Sahansi Jahat* (pekerjaan kasar) yang dipenjara dan mendapatkan pukulan dan di panggul dengan kayu tebu. Meskipun demikian mereka tidak pernah menganggap kehormatannya tercoreng walaupun sedikit, melainkan mereka tertawa-tawa di penjara seolah-olah tengah mabuk. Sekarang, karena kehormatan itu banyak macamnya dan kehinaan juga banyak macamnya, karena perkara ini perlu ditanyakan kepada Tsanaullah, yakni hal apa yang beliau anggap kehinaan bagi Syeikh Muhammad Hussein?

Sekarang jika salah satu perkara yang sangat memalukan ini menimpa kepada Muhammad Hussein yang malang itu, tapi meskipun demikian ia tidak merasakan terhina sedikitpun, maka beritahukan kepada kami hal apa yang dapat mencoreng kehormatan baginya? Dan jelaskanlah, orang yang begitu terhormat dan istimewa seperti Mauwi Muhammad Hussein, kehinaan yang macam apa yang bisa dianggap sebagai kehinaan baginya? Sampai saat ini kami beranggapan kehormatan orang-orang yang terhormat dan berwibawa sangatlah rentan. Dan dengan sedikit saja kehormatannya tercoreng maka akan menjadi pencoreng muka. Tapi dengan penjelasan Tsanaullah ini diketahui bahwa dengan seluruh rantaian kejadian yang memalukan ini tidak berpengaruh sedikitpun terhadap kehormatan Maulwi Sahib.

Walhasil, dalam corak ini kami tidak bisa memberikan tanggapan sedikitpun atas pengingkaran ini, sebelum Maulwi Tsanaullah memberitahu kami secara terus terang bahwa kehinaan

macam apa yang seharusnya, yang dengannya bisa mempengaruhi sang Advokat *Muwahhidiin* ini?

Jika beliau menjelaskan kepada kami secara logika bahwa yang mencoreng kehormatan bagi seorang ulama yang terhormat, terpandang dan terkenal seperti itu mesti demikian, maka dalam hal ini jika berdasarkan nubuatan kami, tidaklah menimpa kehinaan yang berarti sebagaimana yang seharusnya terjadi, maka kami akan menyatakan bahwa nubuatan itu belum tergenapi sepenuhnya. Namun sampai saat ini setelah memperhatikan kondisi kealiman Maulwi Muhammad Hussein, kami beranggapan bahwa nubuatan ini telah terpenuhi sepenuhnya sesuai dengan kedudukan beliau dan syarat Ilhami.[51]

Sudah lama kami tidak berjumpa dengan para Ulama itu, kami tidak mengetahui sedikitpun bahwa sampai batas mana orang-orang ini menganggap kehinaan yang telah menimpanya? Dan sampai mana batas kehinaan yang mereka cerna? Memang Tsanaullah berhak untuk menyampaikan protes, tapi kami tidak mampu menjawabnya sebelum dia menjelaskan secara terus terang, bahwa kehinaan akan dirasakan jika tertimpa hal demikian. Kami mengakui bahwa dari sisi tingkatan martabat manusia, kehinaan pun beraneka ragam dan penyebab kehinaan bagi setiap orang berbeda-beda. Tapi kami tidak mengetahui bahwa tuan-tuan menetapkan Muhammad Hussein sebagai manusia pada level mana

---

40.Syarat Ilhami itu adalah bahwa kehinaan Muhammad Hussein dan dua orang temannya akan serupa dengan kehinaan yang telah mereka timpakan seperti yang tampak dari kalimat Ilham berikut yang tertulis pada selebaran 21 November 1898 yakni:

جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ

"Balasan bagi keburukan adalah keburukan yang semisalnya. Dan kehinaan akan menimpa mereka."

Walhasil, menyampaikan keberatan dengan mengesampingkan syarat Ilhami adalah perbuatan orang-orang dengki dan bodoh, bukan perbuatan orang yang bijaksana dan adil. (*Penulis*).

dan kehinaan dalam perkara apa yang telah tuan-tuan bayangkan. Yang kami ketahui Tsanaullah memendam rasa dengki terhadap Maulwi Muhammad Hussein Sahib sehingga sampai saat ini tidak setuju dengan kehinaan pada tingkatan ini yang cukup bagi para figur-figur terpandang, terhormat dan ulama.

Jelaslah bahwa kehinaan di dunia ini terdiri dari 3 jenis, *pertama* adalah kehinaan jasmani, yang mana berulang kali melakukan perbuatan dosa demi meraih maksudnya. Yang *kedua* adalah kehinaan akhlaki, ini terjadi ketika kondisi akhlak seseorang terbukti sangat buruk dan iapun mencelanya. *Ketiga*, kehinaan menutupi kelemahan keilmuan yang dengannya kualitas ke'alimannya tercoreng.

Sekarang jelaslah bahwa kehinaan akhlak telah zahir. Jika ada yang meragukan, telaahlah catatan Pengadilan yang telah dibuat pada Pengadilan Mr. J.M. Dowie. Seperti itulah terjadinya kehinaan akhlak kedudukan ulama. Sedangkan keberatan yang dilontarkan oleh Muhammad Hussein pada *silah* (kata sambung) عَجَبٌ .Kemudian berkenaan dengan penerjemahan kata *discharge* yang beliau sabdakan bahwa arti kata *discharge* bukanlah *bariy*. Dengan kedua keberatan ini, jelaslah terbuka bahwa selain kesempurnaan dalam kaidah Ilmu Nahwu dan Ilmu Hadits, beliau juga memiliki banyak andil dalam hukum Inggris.

Dan ingatlah bahwa kehinaan seorang musuh salah satu jenisnya yakni musuh yang untuk menghinakannya setiap saat ia melakukan upaya-upaya dan menggunakan berbagai macam rencana jahat untuk mendapatkan kehormatan dari Allah Ta'ala. Jadi zahir juga kehinaan semacam itu. Karena setelah sidang kasus Mr. Dowie, apapun yang telah dicondongkan oleh karunia dan kasih sayang Allah Ta'ala kepadaku dan sekarangpun sedang dianugerahkan-Nya, merupakan perkara yang di dalamnya memberikan kehinaan yang jelas kepada orang tersebut, bertentangan dengan apa yang ia inginkan terjadi padaku.

Ya, masih tersisa 3 keberatan Tsanaullah, yakni ia mengatakan dalam Surat Kabar *Akhabaar-e-Aam* bahwa Muhammad Hussein telah mendapatkan tanah dengan ukuran 4 *murabba* dan ditetapkan bahwa ia telah mendapatkan tunjangan dari satu Pemerintah Daerah dan Mr. J.M. Dowie telah memberikan keputusan sidang kasus sesuai dengan apa yang diharapkannya (Muhammad Hussein). Keberatan ketiga tidak memerlukan jawaban sedikitpun karena barusan telah kami tuliskan bahwa pernyataan ini sama sekali tidak punya rasa malu dengan beranggapan bahwa keputusan sidang sesuai dengan yang diharapkan oleh Muhammad Hussein. Muhammad Hussein sendiri seharusnya ditanyai dan diambil sumpah. Yakni sesuai dengan harapan Muhammad Hussein kah bahwa di masa yang akan datang ia tidak akan mengata-ngatai Kafir, Dajjal dan Pendusta? Apakah ia berharap supaya di masa yang akan datang menghentikan caci makian dan ucapan jahat? Lantas orang bijak dan memiliki rasa malu manakah yang dapat mengatakan bahwa keputusan Pengadilan sesuai dengan yang diharapkan oleh Muhammad Hussein?

Ya, jika ada keberatan bahwa kami telah dilarang untuk tidak menubuatkan kematian dan kehinaan di masa yang akan datang, maka jawabannya adalah amalan kami tersebut telah berakhir ketika tertulis demikian dalam catatan Mr. Dowie. Bahkan kami telah menuliskan dalam risalah *Anjam-e-Atham* dengan jelas, bahwa di masa yang akan datang kami tidak ingin berbicara dengan mereka sebelum mereka berbicara kepada kami. Dan kami merasa muak dan benci untuk sekedar menyebut nama mereka. Meskipun demikian, kami berikan sedikit kehormatan kepada mereka dengan menubuatkan mereka dengan sebutan tertentu. Tujuan kami adalah tiga. Nubuatan untuk tiga *firqah*. Dan kami telah menggenapi tujuan tersebut. Sekarang kami tidak perlu lagi sedikitpun untuk menubuatkan kematian dan kehinaan berkenaan dengan mereka. Dan tuduhan yang menyatakan bahwa di masa yang akan datang

secara umum telah dihentikan untuk menyebarkan Ilham-Ilham dan segala macam nubuatan. Ini adalah perkataan mereka yang termasuk kedalam ancaman لَعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ (Laknat Allah atas orang-orang yang berdusta). Setelah sidang kasus ini kami telah banyak menyampaikan nubuatan.

Walhasil, betapa kotornya kebohongan yang mereka terbitkan ini. Sekarang yang menjadi soal adalah bahwa Muhammad Hussein telah mendapatkan sekian bidang tanah. Maksudnya, alih-alih terhina, justru ia malah mendapatkan kehormatan. Ini adalah pemikiran yang sangat sia-sia. Bahkan seharusnya saat itu dilontarkan keberatan bahwa ketika Muhammad Hussein bisa mengambil manfaat dari tanah itu. Saat ini ia masih dalam cobaan, tidak tahu sedikitpun hasil akhir dari tanah ini apakah terjerumus kepada hutang atau manfaat?

Selain itu dalam kitab *Al-Muzaara'ah* dalam *Kanzul 'Ummal* halaman 73 terdapat Hadits Rasulullah[Saw.]:

لَا تَدْخُلُ سَكَةَ الْحَرْثِ عَلٰى قَوْمٍ اِلَّا اَذَلَّهُمُ اللّٰهُ طب. عن ابى يمامة

Yakni, tidaklah datang besi dan alat pertanian pada suatu kaum yang tidak menghinakan kaum tersebut.

Lalu dalam halaman itu juga ada Hadits lain:

اِنَّهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَأَى شَيْئًا مِنْ اٰلَةِ الْحَرْثِ فَقَالَ لَا يَدْخُلُ هٰذَا بَيْتَ قَوْمٍ اِلَّا دَخَلَهُ الذِّلّ خ. عن ابى يمامة

Yakni, "Hadhrat Rasulullah[Saw.] telah melihat satu alat pertanian lalu bersabda bahwa tidaklah alat ini masuk ke rumah suatu kaum, melainkan menghinakan kaum tersebut."

Sekarang lihatlah bahwa dalam Hadits-Hadits ini jelas sekali bahwa dimana terdapat alat pertanian, disana terdapat kehinaan. Sekarang apakah kami harus mempercayai perkataan Tsanaullah

atau perkataan Rasulullah? Orang yang beriman kepada sabda Rasulullah[Saw], ia terpaksa harus meyakini bahwa adanya perkakas pertanian pada seseorang, termasuk juga ke dalam kehinaan. Jadi Tsanaullah telah menolong kami, yakni jenis kehinaan yang tadinya kami tidak tahu, telah diberitahukan kepada kami. Kami telah mendapatkan informasi tentang 5 jenis kehinaan tadinya dan berkenaan dengan kehinaan jenis yang ke enam kami telah dapatkan informasinya dari Tsanaullah.

Sekarang masalahnya adalah Muhammad Hussein telah mendapat tunjangan dari suatu Pemerintah Daerah. Ini adalah perkara yang orang berakal sehat tidak akan menetapkannya sebagai kehormatan. Dalam riyasat ini telah ditetapkan tunjangan bagi berbagai jenis orang yang diantaranya menyebutkan sebagian namanyapun adalah sesuatu yang memalukan. Lalu jika seseorang menetapkan tunjangan Muhammad Hussein, maka kehormatan apa yang telah didapatkan, bahkan dalam hal ini mengingatkan pada kalimat:

بِئْسَ الْفَقِيْرُ عَلَى بَابِ الْاَمِيْرِ

Walhasil, nubuatan yang berkenaan dengan Muhammad Hussein dan 2 temannya ini telah tergenapi dengan agung. Kami mengakui bahwa kehinaan mereka bukanlah jenis kehinaan sebagaimana kehinaan yang dirasakan oleh orang-orang pada kalangan bawah. Tapi dalam nubuatan tersebut telah dijelaskan berkenaan dengan hal ini yakni kehinaan akan semisal. Sebagaimana kalimat nubuatan:

جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ

Yakni, jenis kehinaan yang telah ditimpakan oleh mereka sama jenisnya dengan kehinaan yang akan menimpa mereka. Sekarang kami tidak akan tanyakan pertanyaan ini kepada Zitli dan Tibeti karena kehinaan dan kehormatan mereka keduanya adalah

pengikutan. Tapi orang yang menghendaki silahkan tanyakan dengan mengambil sumpah dari Muhammad Hussein sambil memegang Al-Quran Syarif yakni kehinaan yang semisal yang dimaksudkan dari Ilham ini apakah telah dialami oleh kalian atau teman-teman kalian ataukah belum? Melebih-lebihkan perkataan dengan tanpa rasa malu bukanlah pekerjaan seorang manusia yang baik, melainkan merupakan perbuatan orang yang jahat dan rendah. Tapi seorang yang bersikap adil bisa merenungkan bahwa dalam Ilham Ilahi tidak diberitahukan bahwa kehinaan itu akan terjadi dengan perantaraan siksaan fisik, atau disebabkan oleh hantaman fisik, atau dengan dibunuh kehinaan itu akan ditimpakan. Bahkan dalam Ilham ilahi itu terdapat kata yang jelas dan terang. Yakni kehinaan hanya akan berjenis semisal kehinaan yang mereka timpakan. Ilham itu ada dan telah dicetak dan diterbitkan pada ribuan orang. Lantas seperti halnya orang Yahudi yang menciptakan perubahan di dalamnya adalah pekerjaan orang yang tidak punya malu yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah Ta'ala dan tidak juga malu terhadap manusia.

71. Ilham Kelahiran Putri Hadhrat Masih Mau'ud[as]

Di antara nubuatan-nubuatan yang telah tergenapi dan merupakan satu tanda dari Allah Ta'ala atas kebenaranku, salah satunya adalah ketika anakku, Mubarakah masih berada dalam kandungan dan tersisa waktu 25 hari menjelang kelahirannya. Saat itu ibunya merasakan sakit yang sangat. Dan disebabkan oleh salah perkiraan, beliau bersedih memikirkan bahwa mungkin ini bukanlah kehamilan, melainkan suatu penyakit. Karena tidak dapat mengingat dengan pasti beranggapan bahwa saat ini berlangsung bulan ke sebelas. Dan berdasarkan aturan pada

umumnya, tidaklah mungkin jika dikatakan masa kehamilan, untuk itu kegelisahan beliau pun semakin bertambah. Ketika kesedihannya bertambah disebabkan oleh kekhawatiran tersebut, lantas aku berdoa untuknya. Lalu turunlah Ilham yang berbunyi:

آید آں روزے کہ مستخلص شود

Artinya: *"Akan tiba saatnya ketika bebas dari kesedihan ini."*

Dan aku memahami Ilham tersebut bahwa akan lahir anak perempuan. Untuk itulah tidak digunakan kata bisyarat (kabar suka) dalam Ilham ini melainkan digunakan kata terbebas. Lalu saya kabarkan Ilham ini kepada banyak orang dari antara anggota Jemaatku. Pada akhirnya, lahirlah seorang anak perempuan pada 27 Ramadhan 1314 dan diberi nama Mubarakah. Karena pada hari-hari itu telah dikabarkan kepadaku bahwa akan zahir satu tanda ternyata memang benar adanya. Ketika dilakukan akikah untuk anak itu, kami mendapatkan kabar bahwa Lekhram yang kematiannya telah dinubuatkan, telah dikirim dari dunia ini ke akhirat pada 6 Maret 1899*. Seluruh saksi akan nubuatan ini masih hidup dan dapat memberikan keterangan dengan disertai sumpah.

72. Nubuat Perlawanan Keras Dari Para Ulama

Di antara tanda-tanda yang telah dizahirkan oleh Allah Ta'ala untuk mendukungku salah satu tanda yang luar biasa yang serupa dengan silsilah kenabian yakni terdapat satu nubuatan dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"*:

يَعْصِمُكَ اللّٰهُ وِاِنْ لَمْ يَعْصِمُكَ النَّاسُ. وَ اِنْ لَمْ يَعْصِمُكَ النَّاسُ
يَعْصِمُكَ اللّٰهُ

---

* Telah keliru tertulis 1899 yang benar adalah 1897 (*Penerbit*)

"Allah akan melindungi engkau jika manusia tidak melindungi engkau. Dan jika manusia tidak melindungi engkau, Allah akan melindungi engkau".

Dalam nubuatan ini mengisyaratkan kepada musibah dan fitnah di zaman ini. Ketika setiap orang akan menghindar dariku dan akan memikirkan rencana untuk menghancurkan serta membunuhku. Dan setelah pendakwaanku sebagai Masih Mau'ud dan Mahdi, demikianlah yang terjadi. Semua orang serentak melecehkanku. Dan pada awalnya berupaya keras bagaimana supaya mereka bisa menetapkanku sebagai orang yang berdosa berdasarkan *nas* Al-Quran dan Hadits. Lalu ketika mereka tidak berhasil dalam upaya ini, bahkan sebaliknya berdasarkan *nas-nas* yang jelas dan kuat terbukti bahwa pada kenyataannya Hadhrat Isa Al-Masih[as] telah wafat,[52] kemudian para Ulama menulis fatwa, bahwa aku layak untuk dibunuh, dan mereka memprovokasi melalui risalah-risalah dan kitab-kitabnya bahwa jika bisa membunuh orang ini, akan mendapatkan ganjaran yang besar.

---

52. Ingatlah bahwa nash-nash Al-Quran dan Hadits telah memutuskan bahwa sebenarnya Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] telah wafat, karena dua ayat Al-Quran berikut telah menjadi saksi bicara atas pendakwaan tersebut yakni:

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يَا عِيْسٰى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Yakni, "Wahai Muhammad[Saw.], ingatlah kurnia dan kasih-sayang Tuhan yang telah Dia berikan kepada Isa[a.s.] dan memberikan kabar gembira kepada Isa[a.s.]: "Wahai Isa! Aku akan mewafatkan engkau dengan kematian, yakni engkau tidak akan mati dengan penyaliban, dan setelah kewafatan engkau Aku akan mengangkat engkau kepada-Ku, yakni Aku akan zahirkan Tanda-tanda kuat dan terang berkenaan dengan keistimewaan dan kebenaran engkau, dan sedemikian rupa yang tersisa di dunia ini adalah pujian atas kebaikan engkau semata, sehingga terbukti bahwa engkau adalah kekasih Tuhan. Dan telah diseru pada ke-Qudus-an-Nya serta Aku

akan buktikan kesucian engkau dari tuduhan yang dialamatkan kepada engkau, dan Aku akan memberikan keunggulan kepada para pengikut engkau yang mengikuti ajaran engkau dengan sebaik-baiknya di atas orang lain dari sisi hujjah dan dalil-dalil sampai Hari Qiamat. Tidak akan ada yang dapat menandinginya, dan begitu juga Aku akan menghinakan orang-orang yang menentang dan menghina engkau sehingga mereka akan mengarungi hidupnya dengan kehinaan selamanya."

Sebenarnya melalui ayat mulia ini Allah Ta'ala memberikan ketentraman dan kabar gembira kepada junjunan kita Nabi Muhammad[Saw.]. Yang intinya adalah orang-orang yang berhasrat untuk membunuh engkau dan menginginkan supaya cahaya ini jangan sampai menyebar di dunia ini, namun semuanya akan gagal dan seperti halnya Hadhrat Isa Al Masih[as], dalam kondisi yang sulit Allah akan menolong engkau, menyelamatkan engkau dari kejahatan musuh-musuh. Dan berbagai tuduhan akan dialamatkan kepada engkau, namun Allah Ta'ala akan mensucikan engkau dari segala tuduhan-tuduhan itu**52a**, dan sampai Hari Kiamat akan menganugerahkan keunggulan kepada kelompok engkau. Dan kalimat yang tercantum dalam ayat tersebut di atas:

وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا

"*Akan mensucikan engkau dari tuduhan orang-orang kafir*".

52a Setiap Rasul, Nabi, *Muhaddats* yang diutus oleh Allah Ta'ala yang datang ke dunia ini, adalah sunnah Allah Ta'ala bahwa orang-orang yang jahat dan *khabits* (buruk) selalu melemparkan berbagai macam tuduhan kepada mereka, dan sebagai ujian, mereka pun diberikan kesempatan untuk melontarkan tuduhan. Berdasarkan inilah Allah Ta'ala telah mengajarkan satu cara kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as] yang dengannya orang-orang Yahudi yang lancang menganggapnya tidak ada ketakwaan dan keshalehan dalam diri orang ini. Ia makan, minum, dan makan minum bersama dengan para pemabuk serta orang-orang yang berperangai buruk dan bergaul dengan mereka, bercakap-cakap dengan perempuan bukan *muhrim*. Karena itu sampai sekarang keberatan-keberatan orang Yahudi yang bodoh itu masih ada. Yakni Hadhrat Isa Al-Masih[as] yang dianggap sebagai Tuhannya oleh umat Kristen, tidak menjauhkan dirinya dari perempuan-perempuan yang kotor. Bahkan ketika perempuan pezina datang menghampirinya dengan membawa parfum, maka secara sengaja memberikan kesempatan kepadanya supaya parfum yang dihasilkan dari hasil uang haram itu dioleskan ke kepalanya dan menyeka kedua kaki Yesus dengan rambutnya padahal tidaklah diperbolehkan untuk melakukan hal demikian.

Begitu juga muncul keberatan terhadap beliau bahwa Isa Al-Masih[as] tidak datang sesuai dengan persyaratan Ilham, karena Nabi Malaki telah menubuatkan bahwa Isa Al-Masih[as] tidak akan datang sebelum Nabi Elia datang ke dunia ini untuk yang kedua kalinya. Jadi kondisi dimana sampai saat ini Nabi Elia belum datang di dunia ini, kenapa Isa Al-Masih[as] sudah datang? Inilah keberatan-keberatan yang tertulis dalam kitab-kitab Yahudi yang beberapa di antaranya aku miliki.

Walhasil, Allah Ta'ala telah berjanji dalam ayat ini bahwa "Aku akan membebaskan

engkau dari seluruh tuduhan ini." Demikianlah orang-orang Kristen telah melemparkan tuduhan dusta kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as] seolah-olah, *na'udzubillah*, beliau telah mendakwakan sebagai Tuhan. Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as] bahwa "Engkau akan dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang kotor seperti itu dan juga menjanjikan bahwa Aku akan mengutus Nabi akhir zaman setelah engkau yang dengan perantaraannya Aku akan menjauhkan segala keberatan-keberatan ini dari diri engkau. Dan ia akan memberikan kesaksian mengenai kebenaran engkau, akan menzahirkan kepada orang-orang bahwa engkau adalah Rasul yang benar." Dan seperti itulah yang terjadi, yakni ketika Nabi kita Muhammad[Saw.] datang ke dunia ini dan diutus oleh Allah Ta'ala, beliau[Saw.] telah mensucikan Hadhrat Isa Al-Masih[as] dari segala tuduhan dan memperlihatkannya. (*Penulis*).

LANJUTAN CATATAN KAKI NO 52

Di dalamnya terdapat isyarat bahwa sebagaimana ketika Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dijadikan sasaran tuduhan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen, maka dijanjikan kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as] bahwa "Setelah engkau Allah Ta'ala akan mengutus seorang Nabi yang akan membuktikan kesucian engkau dari segala tuduhan yang dilontarkan kepada engkau. Begitu juga berkenaan dengan engkau (Rasulullah[Saw]), Allah Ta'ala telah ber-*iradah* bahwa pada akhir zaman nanti ketika cacian dan hinaan para musuh akan sampai pada puncaknya, untuk mendukung kebenaran engkau akan diutus seseorang dari antara umat engkau yakni Masih Mau'ud**[41b]**. Dia akan membuktikan kesucian engkau dari segala tuduhan dan akan menyegarkan mukjizat engkau".

52b Zaman dimana kita berada sekarang, di dalamnya segala macam kata-kata kotor dari pihak musuh sudah sampai pada puncaknya. Memburuk-burukkan, mencari cari aib dan mengada adakan kedustaan sudah demikian parahnya, sehingga tidak mungkin lagi ada yang lebih dari itu. Seiring dengan itu kondisi intern umat Muslim juga sudah sedemikian mengerikan. Bid'ah sedemikian merajalela, berbagai macam syirik, berpaling dari jalan lurus dan pengingkaran tengah merebak. Untuk itu dengan keyakinan seyakin-yakinnya bahwa saat inilah yang dimaksud zaman tersebut, yang di dalamnya sesuai dengan nubuatan وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا (*akan mensucikan engkau dari tuduhan orang-orang kafir*) telah lahir *Mushlih* (pembaharu) yang agung, *alhamdulillah* yang dimaksudkan adalah aku. (*Penulis*).

LANJUTAN CATATAN KAKI NO 52

Dalam nubuatan itu terdapat isyarat bahwa Rasulullah[Saw.] tidak akan terbunuh dan رَفَعَ (*kenaikan*) beliau ke Langit dari sisi kenabian beliau akan bersinar seperti Matahari, karena ribuan Waliyullah akan terlahir dalam umat ini. Dalam nubuatan ini dikabarkan dengan kalimat yang jelas bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[as] akan wafat sebelum tiba masa ketika Rasul *Maqbul* itu datang, yang akan membersihkannya dari segala keberatan. Karena dalam ayat karimah tersebut pertama-tama diterangkan sekilas

mengenai dua hal, lalu kedua hal tersebut dijelaskan secara rinci berdasarkan tertib urutan sebelumnya. *Pertama* janji kewafatan. *Lalu* pengangkatan. *Kemudian* pensucian. *Selanjutnya* Allah Ta'ala akan menganugerahkan keunggulan kepada pengikutnya dari segala sisi dan akan terus menghinakan para penentang sampai Hari Kiamat.

Jika *tertib* urutan ini tidak diperhatikan, maka akan sangat kacau di dalamnya. Yakni *tertib* urutan yang telah dibuktikan oleh kejadian kejadian eksternal akan terus hilang, dan tidak ada yang berwenang untuk menghilangkan *tertib* urutan Qurani tanpa *sanad* yang kuat, karena dengan melakukan demikian berarti melangkah di atas jalan orang-orang Yahudi. Memang benar bahwa tidaklah mesti keharusan untuk memperhatikan *tertib* selalu dengan huruf *Wau*. Namun tidak diragukan lagi bahwa di dalam ayat ini Allah Ta'ala meletakkan kalimat: مُتَوَفِّيْكَ (*akan mewafatkan engkau*) paling pertama, lalu diikuti oleh رَافِعُكَ (*mengangkat engkau*). Kemudian dijelaskan kata: وَمُطَهِّرُكَ *(dan akan mensucikan engkau*).

Bagaimana pun dalam kata-kata itu terdapat *tertib* urutan yang telah dipilih oleh Tuhan Yang Maha 'Alim, Hakim dalam Kalam-Nya yang paling *baligh* dan *fasih*, dan bukan wewenang kita untuk menghilangkan *tertib* ini semaunya. Dan jika di tempat lain dalam Al-Quran Karim, yakni dalam beberapa ayat lain para Mufassiriin telah menjelaskan bertentangan dengan *tertib* Al-Quran Syarif yang ada saat ini, hendaknya jangan beranggapan bahwa mereka sendiri yang melakukan ini atau diizinkan untuk melakukan demikian, melainkan sebagian *nash-nash* Hadits telah menjelaskannya demikian, atau kesesuaian yang jelas pada tempat-tempat lain dalam Al-Quran Karim telah memaksanya untuk meyakini hal tersebut untuk mengesampingkan *tertib* urutan yang ada.

Namun demikian Kalam Allah Ta'ala yang paling *baligh* dan *fasih* tidak kosong dari *tertib*. Jika kebetulan dalam satu kalimat tidak terdapat *tertib* yang jelas, dari segi makna pasti terkandung makna yang tersembunyi. Tetapi bagaimana pun *tertib zahir* adalah diutamakan, dan meninggalkan *tertib zahir* ini tanpa adanya suatu indikasi yang kuat, sekali kali merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap Wujud Tuhan, pengkhianatan dan interpolasi. Dengan memiliki kebiasaan itu menyebabkan Yahudi ditetapkan terkutuk pada pandangan Tuhan.

Tetapi jika ada yang bertanya kepada kita: Apa dalilnya jika di dalam Al-Quran Syarif diperhatikan *tertib zahir* dari awal sampai akhir? Selain pada beberapa tempat yang jumlahnya 2-4 saja. Ini adalah pertanyaan yang akan terjawab dengan memperhatikan Al-Quran sendiri. Dalam hal ini cukuplah sebagai dalil, bahwa jika kalian membaca Al-Quran dari awal sampai akhir, selain pada beberapa tempat yang jumlahnya tidak banyak, selebihnya akan kamu dapatkan bahwa seluruh tempat dalam Al-Quran merupakan satu untaian mata rantai *tertib* urutan yang zahir. Sebagaimana dijumpai *tertib* pada perbuatan-perbuatan Tuhan Yang Maha Bijaksana, *tertib* itu pulalah yang akan kalian jumpai dalam firman-Nya. Dan ini merupakan dalil yang sangat kuat, jelas dan kokoh bahwa Al-Quran memperhatikan *tertib zahir*.

Untuk itu setelah memahami dan melihat dalil tersebut, namun tetap tidak menutup mulut dari penentangan, maka perbuatan seperti itu merupakan pengingkaran yang nyata dan ketidak-jujuran. Jika kita menulis dalil tersebut di sini secara luas,

seakan-akan mencantumkan seluruh Al-Quran Syarif, namun tidak mungkin untuk menuliskan semuanya dalam risalah yang singkat ini. Kami mengakui bahwa terkadang pada beberapa tempat di dalam Al-Quran Syarif dikatakan misalnya Hadhrat Isa[as] diceritakan lebih dulu, lalu diikuti oleh Hadhrat Musa[as], atau ada seorang Nabi yang datang kemudian namun namanya dijelaskan pada permulaan juga. Sebaliknya yang datang di permulaan dijelaskan kemudian, tetapi meski pun demikian janganlah menganggap kosong dari *tertib*, melainkan di dalamnya terdapat satu *tertib* bermakna yang muncul disebabkan oleh beberapa hikmah yang berkaitan dengan penjelasan.

Namun tidak diragukan sedikitpun bahwa Al-Quran Karim sangat memandang penting adanya *tertib zahir*. Dan inilah yang berkaitan erat dengan sebagian besar kefasihan *Qurani* [52c]. Penyebabnya adalah memperhatikan *tertib* juga termasuk ke dalam keutamaan-keuatamaan *balaghah*, bahkan *balaghah* yang memiliki tingkatan tinggi adalah yang di dalamnya terkandung corak yang bijaksana.

52c Orang yang meyakini dari lubuk hatinya *tertib* urutan zahir Al-Quran Syarif, baginya akan dibukakan pintu makrifat yang sangat banyak. Dan *tertib* ini menjadi pembimbingnya untuk sampai pada sekian banyak pokok point yang sehalus-halusnya. Dan ia akan mendapatkan sebuah kunci untuk memahami Al-Quran, seolah olah dengan perantaraan tanda-tanda urutan zahir, Al-Quran sendirilah yang terus memberitahukan kepadanya dengan mengatakan: Lihatlah, di dalamku terdapat banyak khazanah. Tetapi orang yang tidak meyakini urutan zahir Al-Quran, tidak diragukan lagi orang itu tidak akan mendapatkan makrifat kandungan Al-Quran. (*Penulis*).

LANJUTAN CATATAN KAKI NO 41

Orang yang dalam perkataannya tidak terdapat tertib atau kurang, sama sekali kita tidak bisa mengatakan bahwa orang itu *baligh* dan *fasih*. Bahkan jika ada orang yang sama sekali tidak memperhatikan *tertib* dan sudah melampaui batas, pasti orang tersebut tidak waras, karena orang yang perkataannya tidak teratur berarti kesadarannyapun tidak teratur[52d]. Lantas bagaimana mungkin Kalam Suci Allah Ta'ala yang mendakwakan diri memiliki *balaghah* serta *fashahat* dan menyeru.

52d Lihatlah! Dalam tata surya Allah Ta'ala dijumpai *tertib* (keteraturan) yang sedemikian rupa, begitu juga bentuk jasmani manusia sendiri terdiri dari tertib yang sedemikian lengkap dan indahnya. Lantas betapa tidak sopannya jika kalimat-kalimat أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ (*Sebaik-baik Pencipta*) yang penuh dengan hikmat itu dianggap tercecer-cecer, tidak teratur dan tidak ada *tertib urutan*. (*Penulis*).

LANJUTAN CATATAN KAKI NO 52

kepada seluruh jenis *kebaikan*. Kalam yang merupakan *Mukjizat*, namun sedemikian rupa *lemahnya* dari bagian penting itu yakni *fashahat*. Yakni di dalamnya tidak terdapat *tertib*?

Setiap orang mengakui bahwa meski pun meninggalkan *tertib* urutan adalah *jaiz* (dibolehkan), namun dalam hal ini tidak dapat dibantah jika misalnya ada *dua kalam*, maka *kalam yang pertama* selain memperhatikan tingkatan *fashahat* dan *balaghah* diperhatikan juga *tertib zahir*. Sedangkan pada *kalam yang kedua* lemah dari derajat *fashahah* itu dan tidak mampu untuk mempertahankan mata rantai *tertib*. Maka tidak diragukan lagi bahwa seorang yang memahami kefasihan, penulis, dan pakar tulis-menulis akan lebih memberikan derajat *fasih* kepada *kalam* yang selain kesempurnaan *fashahah* dan *balaghah*, juga yang di dalamnya terkandung keutamaan lain yakni di dalamnya terdapat *tertib*. Dan tidak ada kesaksian yang lebih besar dalam hal ini bahwa sejak awal sampai akhir Al-Quran menggunakan keshahihan *tertib*. Dan meskipun demikian tetap tidak mengabaikan keindahan dalam *tertib* serta kejelasan rangkaian kalimat, dan ini merupakan satu mukjizatnya yang besar yang kami sodorkan kepada para penentang. Sebagai berkat dari sumber *tertib* ini sehingga kita dapat mengetahui ribuan mutiara Al-Quran Syarif.

Jika kalian mengatakan bahwa, "Kami pun meyakini tertib ini, namun kami tidak percaya bahwa makna dari kata تَوَفِّى adalah *maut* (mati)." Berkenaan dengan hal ini kami sampaikan dua jawaban berikut:

Pertama, dalam Shahih *Bukhari* diriwayatkan makna tersebut oleh Hadhrat Ibnu Abbas[r.a.] bahwa مُتَوَفِّيْكَ adalah مُمِيْتُكَ yakni, Hadhrat Ibnu Abbas[r.a.] berkata bahwa makna dari مُتَوَفِّيْكَ adalah "*Aku akan wafatkan engkau*". selain itu, orang yang mengikuti seluruh Hadits dan Quran Syarif serta memperhatikan seluruh kitab *lughat* dan *adab*, akan mengetahui bahwa dalam peribahasa kuno *Lisanul 'Arab* dikatakan bahwa jika dalam hal ini Allah Ta'ala berkedudukan sebagai فَاعِلْ (subjek) dan manusia sebagai مَفْعُوْل بِهِ (objek,) maka dalam komposisi seperti itu tidak ada lagi makna lain dari kata *tawaffa* selain dari wafat. Jika ada orang yang mengingkari hal itu dia harus memperlihatkan kepada kami dari Al-Quran, Hadits mau pun kitab yang ditulis oleh pakar bahasa mana pun yang menyatakan bahwa dalam hal ini ada makna lain dari kata تَوَفِّى. Dan jika ada yang yang dapat memperlihatkan bukti yang bersumber dari sabda suci Hadhrat[Saw.] maka tanpa ragu kami siap untuk memberikan hadiah kepadanya sebesar 500 rupees.

Lihatlah sedemikian rupa kami ingin membelajakan harta demi untuk menzahirkan kebenaran, lalu apa sebabnya tidak ada yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kami? Jika memang berada di atas kebenaran, maka pasti akan menjawab pertanyaan ini dan mendapatkan uang. Walhasil, jika sudah diputuskan bahwa makna kata تَوَفِّى adalah kematian, inilah makna yang diketahui dari Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas[r.a.] dan perkataan Hadhrat Ibnu Abbas[r.a.] yang terdapat dalam Shahih *Bukhari*, perkataan yang di-مَرْفُوْع-kan sampai pada Hadhrat Rasulullah[Saw]. Oleh pensyarah *Bukhari* dalam syarahnya. Dan inilah makna yang terbukti dari peribahasa Al-Quran, Hadits, dan begitu juga sesuai dengan *kalam* para pakar bahasa Arab dan tidak ada bukti lain selain dari itu.

Untuk itu terpaksa meyakini bahwa janji yang tercantum dalam *ayat syariifah* ini merupakan janji akan kewafatan Hadhrat Isa Al-Masih[as] secara alami, dan di dalamnya diberikan kabar gembira kepada Hadhrat Isa Al-Masih[as] bahwa orang-orang Yahudi yang berencana untuk membunuh beliau dengan hukuman salib tidak akan dapat membunuhnya. Dan Allah Ta'ala menentramkan Hadhrat Isa Al-Masih[as]

dari ketakutan itu serta menjanjikan umur yang panjang yang *notabene* termasuk ke dalam hukum alam bagi manusia. Dan berfirman bahwa "Engkau akan wafat melalui cara alami."

Sekarang setelah keputusan itu, perkara *kedua* yang memerlukan penelitian adalah apakah janji ini telah terpenuhi ataukah Hadhrat Isa[as] masih hidup? Penyelidikan ini pun telah mendapatkan keputusan dengan sangat jelas yang menyatakan bahwa *tertib* ayat ini membuktikan dengan jelas bahwa Hadhrat Isa[a.s.] telah wafat. Karena jika beliau sampai saat ini belum wafat, maka sudah selazimnya bahwa مُتَوَفِّيْكَ (pengangkatan) pun tidak terjadi dan tidak juga مُطَهِّرُكَ pensuciannya terjadi sampai saat ini, dan tidak juga sampai saat ini kehinaan menimpa para musuh beliau.

Jelaslah bahwa pemikiran seperti itu adalah jelas-jelas batil. Tidak seperti halnya orang-orang Yahudi yang tanpa sebab melakukan *interpolasi* (perubahan), jika kalam-kalam Ilahi itu tidak dipindahkan dari tempatnya, maka ayat dengan *tertib*[52e] yang ada pada saat ini tengah menyuarakan dengan lantang.

52e Jika pada ayat يَا عِيْسٰى اِنِّي مُتَوَفِّيْكَ (*Ali Imran* 56) kata مُتَوَفِّيْكَ dipindahkan dari tempat dimana telah diletakkan oleh Ta'ala, maka tidak dijumpai tempat lain untuk meletakkan kata ini, karena kita tidak bisa meletakkan kata tersebut setelah kalimat وَرَافِعُكَ اِلَيَّ. Sebab berdasarkan akidah mereka yang meyakini pengangkatan Isa Al-Masih secara Jasmani, bahwa setelah dinaikkan tidak langsung ada kewafatan, melainkan pastilah Langit menahan Hadhrat Isa Al-Masih sampai janji pensucian terpenuhi seiring dengan penzahiran *Khaatamul Anbiya*. Begitu juga tidak bisa diletakkan setelah kata وَمُطَهِّرُكَ, karena sesuai dengan anggapan orang-orang yang berakidah seperti itu bahwa setelah pensucian pun tidak secara langsung ada kewafatan melainkan *maut* (kematian) akan datang setelah kemenangan abadi. Sekarang masalahnya kemenangan yakni janji pada kalimat:

وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

(*"Dan akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir hingga hari Qiamat"* - QS. *Ali Imran*; 3:56)

Ujung kalimat ini berlangsung sampai pada hari kiamat. Karena itu di tempat inipun tidak bisa diletakkan kalimat مُتَوَفِّيْكَ sebelum hari kiamat tiba dan hari kiamat merupakan hari *Hashr* (dikumpulkan) juga, bukanlah hari kematian yang dari itu dapat diketahui bahwa kematian tidak akan menghampiri Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.], ia tetap akan sampai pada medan kiamat tanpa kematian dan anggapan seperti itu adalah bertentangan dengan janji تَوَفِّى, karena menghilangkan kata مُتَوَفِّيْكَ (*akan mewafatkan engkau*) dari tempatnya akan menimbulkan kontradiksi satu sama lain dan itu adalah mustahil. Karena itu mengakhirkan kalimat itu pun adalah mustahil, dan jika tidak mustahil, silahkan buktikan jika kalimat ini dipindahkan, lantas dipindahkan ke mana? Jika jawabannya diletakkan setelah رَافِعُكَ, maka sebelum ini kami telah

mengatakan bahwa kita tidak bisa meletakkan kalimat itu pada tempat tersebut walau bagaimanapun. Karena bukanlah aqidah siapa pun yang menyatakan bahwa setelah pengangkatan (رَفَعَ) langsung akan terjadi kematian, dan tanpa penggenapan peristiwa lain seperti yang disebutkan pada ayat tersebut dan inilah kerusakan yang terjadi pada tempat-tempat lain. Sebagaimana telah kita tulis bahwa jika tertib urutan ayat ayat Al-Quran dibolak-balikkan tanpa alasan dan jika dibenarkan memberikan makna sesuai dengan perubahan tadi, maka sudah selazimnya dibenarkan pula melakukan shalat dengan merubah-rubah tertib urutan, yakni dibenarkan untuk membaca ayat dalam shalat dengan bacaan:

يَا عِيْسٰى اِنِّي رَافِعُكَ اِلَيَّ ثُمَّ مُتَوَفِّيْكَ

(Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mengangkat engkau kepada-Ku dan akan mewafatkan engkau), padahal campur-tangan seperti itu termasuk ke dalam merusak shalat dan mengubah-rubah Al-Quran. (*Penulis*).

LANJUTAN CATATAN KAKI NO 52

bahwa sebelum janji رَفَعَ (*pengangkatan*) dan lain-lainnya, wafatnya Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] adalah sesuatu yang mesti terjadi, karena sebagaimana Allah Ta'ala meletakkan kalimat-kalimat ini dalam ayat-ayat tersebut dimana sebagiannya diletakkan lebih dulu dan sebagiannya lagi diletakkan kemudian begitu juga Dia memerintahkan untuk membacanya demikian. *Tertib* itu menghendaki supaya kewafatan Hadhrat Isa Al-Masih[as] terjadi sebelum رَفَعَ (*pengangkatan*), pensucian dan kemenangan. Satu ayat Al-Quran Syarif lainnya yang mendukung dan membuktikan kewafatan Hadhrat Isa Al-Masih[as] ayat itu adalah:

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ

"Maka ketika Engkau telah mewafatkan aku, Engkau adalah Pengawas atas mereka". - QS. *Al Maidah* 3:118).

Dalam ayat ini Hadhrat Isa[as] mengikrarkan dengan jelas bahwa "Umat Kristen telah rusak setelah kematianku, padahal mereka sama sekali tidak rusak ketika aku masih hidup."

Walhasil jika Hadhrat Isa[as] sampai sekarang masih hidup dengan jasad kasarnya, maka terpaksa diakui bahwa umat Kristen pun berarti sampai sekarang berada dalam agamanya yang benar. Ini merupakan kebatilan (kedustaan). Begitu juga Hadhrat Abu Bakar[r.a.] menyampaikan dalil dari ayat ini:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"Muhammad tidak lain melainkan seorang Rasul, telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya" - QS. *Ali Imran*:3:145)

membuktikan dengan jelas bahwa menurut Hadhrat Abu Bakar[r.a.], Hadhrat Isa[a.s.] telah wafat. Karena jika ayat tersebut diartikan bahwa sebagian Nabi yang datang sebelum masa Hadhrat Rasulullah[Saw.] telah wafat namun sebagiannya lagi ada yang belum wafat sampai pada zaman Hadhrat Rasulullah[Saw.], maka ayat tersebut

tidak layak untuk dijadikan dalil, karena suatu dalil yang tidak menyeluruh dan tidak seperti *qaidah* utuh dan tidak mencakup semua orang yang telah lalu seperti lingkaran, maka tidak bisa dinamakan sebagai dalil, dengan demikian dalil yang disampaikan oleh Hadhrat Abu Bakar[ra] sia-sia.

Ingatlah bahwa dalil yang disampaikan oleh Hadhrat Abu Bakar[ra] sebagai pembuktian kewafatan seluruh Nabi terdahulu itu, tidak ada diriwayatkan dalam riwayat tersebut adanya pengingkaran dari seorang sahabat pun atas dalil tersebut. Padahal segenap sahabat hadir pada saat itu, kesemuanya mendengarkannya dan diam. Dari ini terbukti adanya *ijma'* (kesepakatan) para sahabat atas hal itu. Dan *ijma'* sahabat merupakan hujjah yang tidak pernah menyesatkan. Inilah salah satu di antara ihsan-ihsan Hadhrat Abu Bakar[ra] atas umat ini, yakni beliau[ra] telah membuka pintu kebenaran dan *haq* pada masa kekhalifahannya, supaya terhindar dari kekeliruan yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Dan beliau[ra] telah membendung banjir kesesatan dengan sedemikian kokoh, sehingga sekali pun jin-jin diikut-sertakan dengan para Ulama, mereka tetap tidak akan dapat menghancurkan bendungan itu. Kita berdoa semoga Allah Ta'ala menurunkan ribuan keberkatan kepada jiwa Hadhrat Abu Bakar[ra] yang telah mendapatkan Ilham suci dari Allah Ta'ala dan memutuskan bahwa Hadhrat Isa Al-Masih[as] telah wafat.

Cukuplah tiga dalil ini. Dan ada lagi satu dalil yang mendukungnya, yakni jika perkara ini merupakan *Sunnatullaah* bahwa ada orang yang duduk di Langit sampai sekian masa, lalu turun ke Bumi, dalam hal ini pasti ada contoh lainnya juga yang serupa. Karena dalam semua amalan Allah Ta'ala terdapat contoh supaya tidak menyulitkan bagi umat manusia. Misalnya Tuhan menciptakan Adam dari tanah, dan begitu juga pada saat ini kita lihat bahwa ribuan serangga tercipta dari tanah. Namun Al-Quran Syarif tidak pernah memberikan contoh رَفَعَ (*pengangkatan*) dan نَازِلٌ (turun) itu.

Memang di dalam kitab-kitab terdahulu ada satu contoh serupa dengan ini, yakni berkenaan dengan kedatangan Elia untuk kedua kalinya di dunia ini. Namun makna dari kedatangan kedua ini telah dijelaskan oleh Hadhrat Isa Al-Masih[as] sendiri bahwa akan datang di dunia ini orang lain yang memiliki sifat dan tabiat seperti Elia. Adalah kebodohan semata jika menganggap kisah ini sebagai kebohongan, karena kisah ini diyakini oleh dua kaum yang satu sama lain bermusuhan dan sampai sekarang dapat dijumpai dalam kitab Nabi Malaki, lantas bagaimana mungkin batil? Perkara yang diimani oleh puluhan juta orang dan oleh dua kelompok yang satu sama lain saling bertentangan dan juga terdapat dalam kitab-kitab mereka, bagaimana mungkin perkara itu batil? Jika demikian halnya, maka keamanan bisa hilang dari seluruh sejarah.

Ya, jika muncul keberatan bahwa Isa Al-Masih[as] mengatakan bahwa Yahya[as] Nabi Allah yang menjadi penggenapan Elia, tetapi Yahya[as] mengingkari sebagai wujud Elia. Maka jawabannya adalah bahwa tidak ada pertentangan sedikit pun dalam dua perkataan itu. Karena dari sisi sifat dan tabiatnya, Isa Al-Masih[as] menetapkan Yahya[as] sebagai wujud Elia, bukanlah dalam arti hakiki. Dan Hadhrat Yahya[as] mengingkari jika ia dianggap sebagai Elia hakiki, dan sesuai dengan akidah mereka yang meyakini ajaran *tanasukh* (reinkarnasi) bahwa ruh Elia telah masuk ke dalamnya.

Dengan menggunakan bahasa kiasan, Hadhrat Isa Al-Masih[as] telah menetapkan

Yahya[as] sebagai Elia dan setelah melihat kenyataan, Hadhrat Yahya[as] mengingkari dirinya sebagai Elia.

فَلَمَّا اخْتَلَفَ الْجِهَاتُ لَمْ يَبْقَ التَّنَاقُصُ فَتَدَبَّرْ

maka jika mungkin timbul pertentangan demikian, maka kalau begitu *na'uzubillaah* harus diyakini juga bahwa terdapat pertentangan di dalam *Kalam* Allah Ta'ala, karena di satu sisi seluruh isi Al-Quran dipenuhi dengan point yang menyatakan orang yang beriman dan beramal shaleh baik ia laki-laki atau perempuan, baik ia melihat ataupun buta, bahwa mereka itu akan mendapatkan *Najat* (keselamatan), sedangkan disisi lain, terdapat ayat ini:

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَ

yakni *"Orang-orang yang buta, bisu, tuli, mereka akan terjauh dari Tuhan."* (QS. *Al Baqarah*:12:9). Dan ada juga ayat:

مَنْ كَانَ فِىْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى

yakni *"Orang yang buta di dunia ini, akan buta juga di akhirat nanti."* (QS. *Bani Israil* 17:73). Begitu juga dalam satu ayat Allah Ta'ala berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَ

"Penglihatan tidak biisa mencapai-Nya tetapi Dia mencapai penglihatan." (QS. *Al-An'am*; 6:104) dalam ayat ini pada zahirnya menolak anggapan *melihat wajah*. Namun bertentangan dengan ayat berikut:

اِلٰى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Kepada Tuhan-Nya mereka memandang" - QS. *Al Qiyamah; 75*:24),

Dari ayat tersebut terbukti melihat wajah. Jadi pada kalimat Isa Al-Masih[as] dan Yahya[as] nampak terdapat kontradiksi seperti itu. Padahal sebenarnya tidak ada. Pertama menganggapnya sebagai *majazi* (bayangan) sedangkan yang kedua menganggapnya hakikat (kenyataan), karena itu tidak ada pertentangan sedikit pun.

Ingatlah bahwa dalam hal ini kesaksian Hadhrat Isa Al-Masih[as] yang menyatakan bahwa sampai saat ini Yahudi masih menunggu kedatangan Nabi Elia untuk yang kedua kalinya. Ini adalah kesalahan mereka yang menganggap nubuatan tersebut dalam arti hakiki. Melainkan dari sisi sifat dan tabiatnya Yuhanna (Yahya[as]) itulah yang merupakan Elia yang datang. Kesaksian ini merupakan kesaksian yang sangat menentramkan bagi seorang mukmin dan mengantarkannya sampai pada *Haqqul Yaqiin*. Walhasil, jika setelah mengetahui semua ini tetap tidak menghentikan perselisihan meski pun tidak mampu memberikan contoh, maka perbuatan demikian bukanlah perbuatan orang yang bertakwa. (*Penulis*).

Ketika mereka tidak berhasil dalam upaya ini, lantas Advokat *Muwahhidiin* Syeikh Muhammad Hussein telah menyiapkan untuk setiap saat mengada-adakan berita dusta berkenaan denganku kepada Pemerintah, dengan mengatakan bahwa "Orang ini berpikiran tidak baik berkenaan dengan Pemerintah Inggris." Sebagaimana ia terus melakukan hal yang sama sampai masa tertentu, dan ia menulis sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan mengenai banyak hal berkenaan denganku dalam risalah "*Isya'atus Sunnah*"-nya supaya Pemerintah terprovokasi, tetapi Tuhan yang meliputi setiap hati, Dia telah menyelamatkan Pemerintah ini dari kesalah-fahaman berkenaan denganku.

Sebenarnya ini merupakan kesalahan yang fatal jika menganggapku pembangkang. Sudah sedemikian burukkah aku sehingga tega menzahirkan pemikiran-pemikiran untuk membangkang terhadap Pemerintah yang telah berbuat banyak ihsan kepada kita? Sebelum era Pemerintahan ini kita berada dalam kondisi yang mengerikan, lalu Pemerintah ini memberikan perlindungan kepada kita. Pada masa Pemerintahan Sikh, setiap saat kita berada di bawah ancaman pedang, dan Pemerintah ini telah menyelamatkan leher kita darinya. Kebebasan beragama kita sama sekali sudah dihentikan sampai-sampai kita tidak diizinkan untuk mengumandangkan adzan dengan suara yang tinggi sebelum Shalat.

Pemerintah yang baik hati ini telah menegakkan kembali kebebasan kita dan banyak berbuat *ihsan* kepada kita berkaitan dengan kedamaian dan kemudahan. Dan yang terpenting adalah kita sudah mulai bisa melaksanakan kewajiban beragama dengan kebebasan sepenuhnya. Lantas betapa gila dan tidak warasnya orang yang tetap berkhianat setelah mendapatkan kebaikan-kebaikan yang begitu banyak?

Kami katakan dengan sebenarnya bahwa Allah Ta'ala telah menjadikan Pemerintah ini sebagai pelindung bagi kami. Dan

banjir kezaliman serta permusuhan yang dengan cepatnya ingin membinasakan kami terhenti disebabkan oleh pertahanan yang kuat. Maka apakah hal ini layak untuk disyukuri atau diprotes? Tetapi Muhammad Hussein tidak menyesali sedikit pun karena rasa permusuhan dan kedengkian yang sangat dalam. Begitu juga kebencian dan niat jahat yang sudah begitu menggunung kepadaku. Semua itu menjadi pemicu kuat baginya untuk menebarkan berita dusta seperti itu berkenaan denganku. Walhasil, seberapa banyak upaya jahat yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam gejolak permusuhan untuk membinasakan musuhnya, dan seberapa gencar orang-orang duniawi membuat rencana jahat secara diam-diam ketika terjadi permusuhan yang hebat, begitu pula orang-orang inipun melakukan semua itu dan tidak sedikitpun menguranginya.

Mereka mengerahkan segala kekuatan untuk menghinakan dan membinasakanku, dan seperti halnya orang-orang Kafir Mekah, mereka tidak menyia-nyiakan satupun upaya jahat mereka. Namun demikian 20 tahun yang lalu terhitung sejak saat ini, Allah Ta'ala telah berfirman dengan jelas dalam nubuatan yang tersebut di atas, yakni "Aku akan menyelamatkan engkau dari kejahatan musuh-musuh", untuk itu Dia telah menyelamatkanku sesuai dengan janji-Nya yang benar itu.

Perlu direnungkan kenapa berbagai macam makar itu ditumpahkan kepadaku, sampai-sampai dimeja-hijaukan atas tuduhan pembunuhan yang palsu. Pada saat persidangan itu, Muhammad Hussein tidak hanya secara diam-diam memikirkan rencana-rencana jahat untuk menentangku bahkan secara terang-terangan menjadi saksi bagi para Pendeta yang hadir di Pengadilan. Dan juga dalam persidangan yang dipimpin Mr. JM Dowie ia tidak menyia-nyiakan peluang apapun untuk menentangku, lalu menulis satu kisah yang panjang, yang di dalamnya ia mencari-cari kelemahan dan aib dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris lalu diserahkan, dengan maksud supaya setelah membaca

kedustaan tersebut Pengadilan dapat terpengaruh.

Tetapi firasat Mr. Dowie telah mengetahui bahwa tulisan-tulisan ini berisi kebatilan dan pemikiran yang penuh kedengkian. Karena itu ia tidak menyertakannya dengan Berkas-berkas Pengadilan dan membuangnya seperti barang rongsokan. Sedangkan tulisan-tulisan yang berasal dari kami yang darinya terbukti bahwa Muhammad Hussein telah melakukan upaya-upaya yang memalukan, cacian dan hinaan dalam gejolak penentangan, semua itu diikut-sertakan dengan Berkas-berkas Pengadilan.

Walhasil, ini merupakan karunia Allah Ta'ala, yakni untuk membinasakanku mereka telah melakukan berbagai macam upaya, tetapi sama sekali tidak berhasil. Dan Allah Ta'ala telah menyempurnakan janji-Nya yang tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* halaman 510, yakni:

کہ خدا تعالیٰ تجھے دشمنوں کی ہر ایک بداندیشی سے بچائے گا اگرچہ لوگ
تجھے ہلاک کرنا چاہیں

"Allah Ta'ala akan menyelamatkan engkau dari segala niat jahat para musuh, meskipun orang-orang ingin membinasakan engkau".

Jadi ini adalah satu nubuatan agung yang telah tergenapi pada *Minhajin Nubuwwat* (sistem kenabian). Karena sekian banyak Nabi-Nabi yang berlalu sebelumku semuanya mengalami musibah ini.Yakni orang-orang jahat telah mengepung mereka layaknya anjing, dan tidak hanya cukup dengan mengolok-olok dan menghina bahkan ingin membinasakan mereka (para Nabi) dan memotong-motong mereka, tetapi Tangan Allah Ta'ala telah menyelamatkan mereka. Begitu juga yang terjadi denganku, para Ulama ini telah sepakat satu sama lain, sehingga disebabkan oleh penentangan kepadaku mereka telah lupa bahwa mereka berselisih satu sama lainnya. Dan sebisa mungkin mereka mengajak para

Pandit dan Pendeta dari kaum lain untuk bergabung denganya, sehingga Bumi terasa penuh dengan gejolak permusuhan kepadaku seperti wadah yang dipenuhi dengan racun. Tetapi Allah Ta'ala telah melindungi kehormatanku dari serangan mereka sebagaimana selalu melindungi para Nabi-Nya yang suci.

Jadi ini merupakan nubuatan agung yang telah disebarkan dalam kitab "*Barahin–e-Ahmadiyah*" sejak 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini. Dan saat ini tengah tergenapi dengan dahsyatnya. Orang yang yang memiliki penglihatan lihatlah! Apakah semua ini merupakan pekerjaan Tuhan ataukah manusia?

73. Nubuatan Tentang Sayyid Ahmad Khan

Di antara tanda-tanda yang Allah Ta'ala zahirkan untuk mendukungku, nubuatan yang aku nubuatkan dalam selebaran 12 Maret 1897, berkenaan dengan Sayyid Ahmad Khan KCSI*. Sebelum nubuatan tersebut dinubuatkan juga satu nubuatan lagi pada selebaran 20 Februari 1886 yang saat itu juga disebar-luaskan kepada ribuan orang, yang intinya adalah Sayyid Ahmad Khan Sahib akan mendapatkan berbagai macam bala musibah, sebagaimana yang telah terjadi yakni menanggung kerugian harta yang luar biasa lalu meninggal dunia dengan membawa kegetiran yang sangat.

Di hadapan ratusan orang yang sampai saat ini di antara mereka masih banyak yang masih hidup, aku menyampaikan kasyaf ini. Aku telah diberi kabar oleh Allah Ta'ala bahwa Sayyid Sahib akan meninggalkan alam *fanã* ini setelah menanggung penderitaan yang sangat. Sebagaimana seperti itu pulalah yang terjadi, begitu juga beliau menyaksikan peristiwa kewafatan

* *Knight Commander Star of India*, Bintang Komandan Kesatria India. (*Pent.*)

sebagian anaknya. Dan yang terparah adalah disebabkan oleh pengkhianatan seorang Hindu yang jahat, beliau terpaksa harus menanggung kerugian harta yang sedemikian rupa, sehingga kejadian yang sangat menyedihkan itu seketika itu juga merampas ketahanan dalam tubuh beliau.

Jelaslah bahwa fitrat orang-orang duniawi dan pencari dunia kebanyakan mereka bahagia dengan bersandar pada ketentraman serta harta duniawi. Dan disebabkan hal itu sehingga tidak terjalin hubungan sejati antara mereka dengan Allah Ta'ala. Dan tidak juga mereka mendapatkan bagian dari kebahagiaan ruhani. Untuk itu ketika terkadang mereka ditimpa musibah duniawi, mereka membawa-serta jiwanya. Dan meski pun banyak sekali terdapat ketakaburan, egoisme, gandrung dengan kehormatan, tetapi hati mereka sangat rapuh serta pengecut. Dan pada saat mendapatkan kesuksesan, kekuasaan dan harta, kelemahan itu zahir dalam corak takabur dan keangkuhan yang tidak pada tempatnya. Karena sebenarnya takbbur dan keangkuhan yang tidak pada tempatnya itu pun tampak disebabkan oleh kelemahan hati yang menyebabkan tidak timbulnya akhlak suci, daya kelembutan, kerendah-hatian yang berdasar pada keimanan.

Hati yang dianugerahi kekuatan ruhani, mereka tidak takabur dan tidak juga memperlihatkan keangkuhan yang tidak pada tempatnya. Sebab mereka telah mendapatkan nur abadi dan menganggap dunia dan kehormatannya sebagai sesuatu yang sangat rendah. Karena itu martabat duniawi tidak bisa membuatnya menjadi takabur. Begitu juga kelemahan orang-orang duniawi pada saat gagal, tidak berhasil. Dan demikian pula pada saat ditimpa musibah penderitaan, menzahirkan tanda-tanda kekecutan dan depresi sampai disebabkan oleh tidak tahan dengan musibah-musibah besar sehingga sebagian dari antara mereka menjadi tidak waras serta gila. Dan sebagiannya lagi tampak terjerumus dalam berbagai macam penyakit otak dan hati lalu pingsan, ayan atau semisalnya dan penyakit-penyakit yang

mengerikan menyerangnya.

Dan terkadang dalam ujian itu banyak sekali yang terbukti lemah. Dan pada saat diserang oleh suatu penderitaan yang teramat sangat, apakah mereka bunuh diri dengan tangannya sendiri, atau kesedihan yang di luar batas kemampuan, itu berpengaruh pada hati. Lalu seketika itu juga menarik dari dunia *fanã* ini kepada dunia lain. Dan seluruh lika-liku kehidupan yang hanya beberapa hari itu yang diangap olehnya sebagai satu maksud yang besar, dalam sekejap mematahkan, lalu menjadikan seluruh bisnisnya seperti mimpi dan khayalannya.

Walhasil kelemahan hati manusia duniawi pada saat berkuasa, berharta, mendapatkan kemudahan fasilitas dan sehat, zahir dalam corak takabur, sombong dan besar kepala. Maka pada saat itu dengan malangnya mereka tidak memandang siapa pun kecuali yang semartabat dengannya. Dan seorang Nabi pun jika ada pada masanya serta disebutkan di hadapannya maka orang seperti itu akan melecehkannya (Nabi) serta menghina dan ia takut jika kemuliaan Nabi tersebut diakui "Jangan sampai mengurangi martabat kehormatanku". Dan tidak ingin ada kebesaran yang bisa menandingi kebesarannya. Lalu kelemahan itulah yang akan zahir dalam corak kematian ketika bala musibah yang sangat melandanya, setelah mengalami pingsan, ayan, bunuh diri, tidak waras, atau depresi.

Walhasil ini merupakan pelajaran bagaimana akibat akhir dari orang–orang duniawi. Betapa buruk serta mengerikan. Dan karena Sayyid Sahib adalah orang yang gandrung terhadap kehormatan serta kebesaran dan bukan dari antara orang-orang yang hatinya telah sedemikian rupa diputuskan sepenuhnya oleh Allah Ta'ala dari dunia, serta dianugerahi keberanian ruhani, teguh pendirian dalam kehidupan ruhani serta istiqamah dan akhlak kenabian. Karena itu seperti halnya orang-orang duniawi biasa beliau tidak bisa menahan musibah kerugian harta itu, dan disebabkan oleh

kesedihan itu hari demi hari larut dalam penderitaan dan ruhnya semakin bercerai berai, sampai pada akhirnya dalam sekejap ia berpisah dari dunia yang mati ini, yang sebelumnya ia anggap sebagai tujuan utamanya. Seolah-olah beliau tidak pernah datang ke dunia ini.

Tetapi sangat disesalkan, sebagaimana pada masa-masa penderitaan dan kesedihan, kerugian harta menyebabkan diri beliau mengalami kelemahan hati. Dan disebabkan oleh musibah ini pun beliau pingsan yang pada akhirnya beliau wafat. Begitu juga disebabkan oleh sisi yang lain ketika beliau mendapatkan kehormatan dunia, martabat, kejayaan dan kemasyhuran, maka pada saat itu pun dalam corak kedua itu beliau mengalami kelemahan yang sangat. Pada saat itu Allah Ta'ala menciptakan silsilah Samawi. Tetapi disebabkan oleh kehormatan duniawinya beliau tidak dapat melihat silsilah tersebut dengan pandangan hormat sedikit pun. Bahkan dalam sepucuk suratnya beliau menulis kepada kenalannya bahwa "Orang yang mendakwakan demikian tidak ada manfaatnya sedikit pun. Semua kitabnya adalah sia-sia dan tidak ada artinya serta batil. Dan semua perkataannya dipenuhi dengan ketidak-jujuran." Padahal dari awal sampai akhir Sir Sayyid Sahib tidak pernah melihat risalahku yang tipis sekali pun.

Pada saat emosi, beliau sedemikian rupa tidak menyadari mengenai kesombongan duniawinya. Sehingga beliau menginjak setiap orang dengan kakinya dan selalu memperlihatkan bahwa seolah-olah dari sisi kedudukan duniawinya ia sedemikian berjayanya, sehingga tidak ada yang bisa menandinginya. Mentertawakan dan mengolok-olok sudah mendarah-daging dalam dirinya.

Suatu ketika aku pergi ke Aligarh, disebabkan oleh keangkuhan yang benihnya telah tertanam kokoh dalam hatinya, ia mengolok-olokku dan berkata: "Ayo, saya jadi murid dan anda yang menjadi gurunya. Lalu kita pergi ke Haiderabad, perlihatkan suatu mukjizat

palsu dan saya akan memuji kesana sini. Lalu Pemerintah Daerah akan menghadiahkan uang sebesar 100 ribu karenanya. Di antaranya dua bagian untuk saya dan satu bagian untuk anda." Seolah olah dengan perkataan itu penipuan yang disebut dengan *Sadhu* ditetapkan kepadaku.

Demikianlah banyak lagi hal-hal lainnya yang tidak ada manfaatnya jika dituliskan sekarang setelah kewafatannya. Dengan tulisan tadi maksudnya bahwa kelemahan dalam sisi ini pun ditemukan dalam diri beliau saat itu, yang setelah sampai pada harta, kehormatan dan kemasyhuran, berubah coraknya menjadi kesombongan, keangkuhan, besar kepala dan egois. Dan ini bukan kesalahan beliau tetapi seperti itulah kondisi setiap orang-orang duniawi, yakni dalam diri mereka terdapat dua macam kelemahan. Misalnya seseorang yang dikenal dengan sebutan Ulama ia menyuruh orang lain memanggilnya dengan sebutan Ulama.Tetapi tidak mau memanggil nama orang lain dengan sebutan hormat, bahkan ia akan senang jika orang lain menyebut orang itu dengan sebutan *Munshi* (juru tulis).

Banyak sekali para pemimpin kaya-raya atau pejabat Muslim yang menganggap satu kehinaan besar baginya untuk menjawab ucapan "*Assalamu 'alaikum*" seseorang. Dan jika ada yang mengucapkan "*Assalamu 'alaikum*" mereka marah. Dan jika mungkin mereka menghukum orang tersebut. Cara cara ini merupakan kelemahan. Dan orang yang mengambil cahaya dari lentera kenabian mengenalnya dengan kelemahan akhlak. Walhasil, pada akhirnya kewafatan Sayyid Ahmad Khan Sahib pun terjadi disebabkan oleh kelemahan. Semoga Allah Ta'ala mengasihinya.

Sekarang disini kami akan tampilkan seutuhnya selebaran 12 Maret 1897 ini, yang di dalamnya terdapat nubuatan berkenaan dengan kewafatan Sayyid Ahmad Khan Sahib. Selebaran ini telah tersebar kepada ratusan ribu orang. Dan kami telah mengatakan

kepada banyak orang secara lisan sebelum ini bahwa Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada kami bahwa telah dekat masanya Sayyid Ahmad Khan akan wafat.

Demikian juga pada selebaran 20 Februari 1886 pun terdapat isyarat berkenaan hal ini. Tetapi setelah itu seluruh Ilham Ilahi dengan jelas telah membuka hal ini serta memberitahukan kepadaku dengan baik, bahwa setelah menanggung satu penderitaan yang hebat Sayyid Ahmad Khan akan segera wafat. Ketika Sayyid Shab mendapatkan kerugian harta disebabkan oleh kejahatan seorang Hindu, maka aku diyakinkan bahwa telah tiba saatnya kewafatan Sayyid Sahib, kemudian aku menyebarkan selebaran 12 Maret 1897 ini dan mengirimkan juga satu surat pengumuman kepada beliau yang isinya sebagai berikut:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ- نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّى عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

SAYYID AHMAD KHAN SAHIB

Dalam risalahnya "*Addu'aa wal Istijaabat*" (Doa dan Pengabulannya), Sayyid Sahib mengingkari pendapat bahwa apa pun yang dipanjatkan dalam doa, pasti dikabulkan. Jika maksud dari tulisan Sayyid Sahib itu adalah tidak mesti setiap doa itu terkabul, bahkan doa yang akan dikabulkan oleh Allah Ta'ala dan disukai dari sisi hikmah, doa-doa tersebut dikabulkan, jika tidak, maka tidak dikabulkan, maka pendapat seperti itu sama sekali benar. Tetapi mengingkari pengabulan doa dari sejak permulaan adalah bertentangan dengan pengalaman yang shahih serta *aqal* dan *naqal*.

Memang, untuk pengabulan doa-doa diperlukan kondisi ruhani yang di dalamnya pakaian nafsu syahwat manusiawi dan kekotoran *Ghairullaah* (selain dari Allah Ta'ala) dilepas, lalu pergi berjumpa dengan Allah Ta'ala

dalam kondisi ruhani. Orang yang seperti itu merupakan tempat penzahiran keajaiban. Gelombang-gelombang kecintaannya sedemikian rupa menyatu dengan gelombang kecintaan Allah Ta'ala sebagaimana dua air yang sangat bersih memancar dari dua sumber mata air yang berdekatan, bertemu satu sama lain dan mulai mengalir. Orang yang seperti itu seolah-olah berfungsi sebagai cermin untuk melihat Wajah Tuhan dan Tuhan Yang *Ghaibul Ghaib* (sangat gaib) dapat diketahui dengan menyaksikan amalannya yang ajaib itu. Sedemikian banyak doa-doanya terkabul, seolah-olah tampak kepada dunia sebagai Tuhan yang tersembunyi.

Jadi kekeliruan Sayyid Sahib yang menyatakan bahwa doa tidak akan terkabul, seandainya beliau tinggal bersamaku selama 40 hari saja, maka beliau akan mendapatkan pengetahuan yang baru dan suci. Tetapi mungkin saja pertemuan kami dengan beliau akan terjadi di alam akhirat nanti,[53] sayang sekali, tidak ada kesempatan sekali saja untuk berjumpa. Silakan Sayyid Sahib membaca selebaran ini dengan seksama bahwa saat ini yang bisa menjadi pengganti dari pertemuan itu adalah selebaran inilah.

Sekarang, maksud sebenarnya adalah pada halaman terakhir halaman judul kitab "*Karamatush Shaadiqiin*" dan pada permulaan halaman pertama halaman judul kitab "*Barakatud-Dua*" aku menuliskan satu tulisan "Contoh Doa Mustajab". Kemudian di dalamnya terdapat satu nubuatan berkenaan dengan kematian Pandit Lekhram, dan telah ditulis dalam buku "*Karamatush Shaadiqiin*" dan lain lain. bahwa Ilham berkenaan dengan nubuatan tersebut

53. Dalam kalimat ini mengisyaratkan kepada kewafatan Sayyid Sahib saat itu, sebagaimana yang terjadi. (*Penulis*).

terjadi setelah dipanjatkan doa. Karena permasalahan sebenarnya adalah doa yang dipanjatkan berkenaan dengan orang itu disebabkan penghinaan yang ia lontarkan kepada Rasulullah[Saw.] sudah melampaui batas, dan dengan perantaraan Kasyaf yang jelas serta Ilham, Allah Ta'ala berfirman bahwa sampai masa waktu 6 tahun hidupnya akan diakhiri dengan cara yang sebagaimana telah terjadi.

Sekarang, dalam nubuatan itu terkandung dua bukti baru bagi para pencari kebenaran. *Pertama*, Tuhan bisa memberikan kabar gaib yang dalam kepada hamba-Nya, yang dalam seluruh pandangan dunia hal tersebut adalah mustahil. *Kedua*, doa-doa selalu dikabul. Jika tuan membaca selebaran *"Ainah Kamalat-i-Islam"* yang di dalamnya terdapat beberapa syair dan Ilham dalam kitab "*Karamatush Shaadiiqin*", yang terdapat pada halaman judul halaman terakhir, dua lembar halaman judul kitab "*Barakatud Dua*", begitu juga halaman terakhir catatan kaki, tuan membacanya satu kali saja, maka aku yakin orang yang bersikap adil, tidak berat sebelah seperti tuan, sejenak akan meninggalkan pendapatnya yang lalu dan menerima kebenaran ini dengan penuh kehormatan.

Meskipun nubuatan ini sangat jelas, tetapi aku tetap meyakinkan tuan bahwa hari demi hari orang-orang akan semakin memahami dengan lebih terang, sampai-sampai dalam beberapa hari cahaya yang agung akan menyinari hati yang gelap. Mayoritas di negeri ini diliputi oleh hati yang gelap, yang tidak mendapatkan kabar bahwa Tuhan itu ada dan sering terjalin hubungan dengan-Nya. Jadi sebagaimana ikan segera kembali setelah menjilat batu, begitu juga akan terus bertambah keyakinan atas nubuatan ini.

Aku meyakinkan tuan bahwa dengan kalimat yang

jelas telah difirmankan kepadaku bahwa suatu saat nanti agama Hindu akan kembali kepada Islam dengan hebatnya. Saat ini mereka masih anak-anak, mereka tidak mengetahui bahwa ada Zat Yang Maha Kuasa dan Maha Mutlak, tetapi akan tiba masanya ketika mata mereka terbuka, dan tidak akan mereka dapatkan di manapun selain Islam yang di dalamnya terdapat Tuhan Yang Hidup yang disertai dengan pekerjaan-Nya yang ajaib.

Aku pun mengingatkan tuan, bahwa aku telah menyampaikan nubuatan berkenaan dengan tuan juga dalam selebaran 20 Februari 1886, bahwa tuan akan mendapatkan satu kedukaan yang sangat pada satu bagian umur tuan. Dan dengan terbitnya nubuatan tersebut, beberapa sahabat tuan pun marah dan mereka menerbitkan sangkalannya dalam Surat Kabar Surat Kabar. Tetapi tuan mengetahui bahwa nubuatan itupun telah tergenapi dengan sangat dahsyat. Dan suatu ketika secara kebetulan disebabkan oleh seorang pengkhianat, tuan telah menanggung musibah hilangnya uang sebesar 150 ribu rupees. Hati tuan pasti dapat memperkirakan dalamnya musibah tersebut. Yakni harta umat Muslim yang berjumlah sangat banyak telah hilang sirna begitu saja.

Seorang temanku yang bernama Mirza Khuda Bakhsy Sahib meriwayatkan dari Mister Sayyid Mahmood Sahib, bahwa beliau mengatakan: "Jika saja pada saat tertimpa kerugian itu saya tidak sedang berada di Aligarh, maka ayah saya pasti akan wafat mendengar musibah itu. Ini pun didengar oleh Mirza Sahib bahwa tuan tidak makan roti disebabkan oleh musibah ini, dan begitu larut dengan kesedihan disebabkan oleh kesedihan hilangnya harta kaum sehingga jatuh pingsan."

Walhasil Wahai Sayyid Sahib! Inilah musibah yang telah

dicantumkan dalam selebaran itu, jika tuan menghendaki, terimalah.

Wassalam. 12 Maret 1897

74. Nubuatan Tentang Yang Akan Menimpa Qazi Zia-ud-Din (Sahabat)

Diantara sekian tanda yang tergenapi sebagai nubuatan satu di antaranya adalah nubuatanku berkenaan dengan Qazi Zia-ud-Diin Sahib, Qazi Koti, Distrik Gujranawala. Dan aku rasa lebih baik jika aku mencantumkan di sini salinan isi surat beliau yang telah beliau kirim kepadaku berkenaan dengan nubuatan tersebut, yakni:

"Saya ingat sekali ketika saya *bai'at* di tangan Hudhur[a.s.] yang penuh berkat pada bulan Maret 1888[54], setelah memanjatkan doa yang panjang, beliau[a.s.] bersabda:

قاضی صاحب آپ کو ایک سخت ابتلا پیش آنے والا ہے

"Qazi Shab! Tuan akan mengalami musibah yang hebat."

Setelah turunnya nubuatan ini saya yang lemah mengabarkannya kepada kawan-kawan tercinta bahwa Hudhur telah mengabarkan bahwa aku akan mengalami satu cobaan.

Bagaimana nubuatan itu tergenapi, saya akan sampaikan detail kejadiannya. Yakni masih dalam perjalanan pulang setelah menjumpai Hadhrat Aqdas, saat itu juga saya mendapatkan kabar bahwa istri saya terserang penyakit ginjal, sakit pada bagian

54. Telah keliru, tertulis Maret 1888. Yang benar adalah *Bai'at* pertama terjadi pada tanggal 23 Maret 1889 di Ludhiana (*Penerbit*).

bawah tulang rusuk dan muntah-muntah. Setibanya di rumah dan melihat keadaannya, memang benar kondisinya sangat lemah. Yang sangat mengherankan adalah rasa sakit itu bermula pada saat setelah Hudhur menyampaikan nubuatan pada sore harinya bahwa saya akan ditimpa musibah yang berat.

Sedemikian rupa parah kondisi kesehatannya sehingga nyawanya laksana di ujung tanduk. Dan gambaran penderitaan yang dialaminya adalah meski pun memiliki tabiat yang sangat pemalu, tetapi disebabkan oleh rasa nyeri yang di derita, ia menjerit-jerit dengan keras sehingga terdengar sampai di jalan-jalan sekitarnya. Begitu pilunya dan mengiris sehingga setiap tamu asing yang melihatnya merasa kasihan kepadanya. Kondisi seperti itu berlangsung sampai tiga bulan lamanya.

Selama masa yang cukup lama itu, ia tidak menyentuh makanan, hanya minum air lalu memuntahkannya kembali. Dalam sehari semalam terus-menerus muntah sebanyak 50, 60 kali. Kemudian rasa nyeri sedikit berkurang. Tetapi disebabkan oleh kebodohan para Tabib yang telah mengeluarkan darah berkali-kali dari pembuluh di tubuhnya, mengakibatkan turun drastis daya tahan tubuhnya menjadi sangat lemah. Setiap saat jiwanya kritis, terhitung 10, 11 kali sampai pada kondisi sekarat, sehingga membuat anak-anak dan karib kerabat benar-benar menangis disebabkan oleh kesedihan akan perpisahan.

Walhasil, sampai 11 bulan lamanya setelah mengalami berbagai macam kesedihan pada akhirnya dengan senang hati, dengan kesadaran penuh melantunkan *Kalimah Syarif*, tutup usia pada umur 28 tahun.

اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Dan bersamaan dengan kejadian yang menyedihkan itu, disebabkan oleh kelaparan dan kehausan, karena tidak mendapatkan asupan susu, seorang bayi yang bernama Rahmatullah akhirnya meninggal.

Belum lagi luka itu hilang, kedua anak saya yang besar yang bernama Abdur Rahim dan Fez Rahim tergeletak tak berdaya disebabkan terjangkit penyakit *Typus*. Belum genap 11 hari, akhirnya Fez Rahim menghembuskan nafas terakhir pada usia 7 tahun dan bertemu dengan ibunya tercinta. Sedangkan Abdur Rahim tak sadarkan diri selama 2,5 bulan layaknya mayat hidup disebabkan oleh penyakit *thypus* dan radang pada otak.

Semua Tabib sudah memvonis bahwa penyakitnya tidak bisa disembuhkan dan tidak ada yang berani mengatakan bahwa ia akan selamat. Tetapi karena masa kehidupan masih tersisa dan doa-doa khusyuk orang tuanya didengar oleh Allah Ta'ala, sehingga dengan karunia-Nya sematalah ia terhindar dari kematian, meskipun punggung masih terasa lemah dan bicara pun tergagap-gagap. Dengan adanya kejadian yang memilukan ini, di satu sisi para penentang semakin membesar-besarkan, mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut sedikit pun untuk menghina dan berusaha menimpakan kerugian harta, bahkan sempat terjadi perampokan juga di rumah si miskin ini.

Sekarang dengan memperhatikan seluruh musibah ini secara menyeluruh, bisa diketahui dengan baik bahwa penulis yang lemah ini telah sedemikian rupa melalui masa-masa yang memilukan dan begitu berat. Semua bala musibah ini telah dikabarkan sebelumnya oleh Hudhur[a.s.] secara sepintas. Sebagai *ta'ziyah* untuk memberikan rasa simpati, Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] mengirimkan surat kepada saya untuk menghibur, dan itupun termasuk dalam nubuatan yang telah dan sedang tergenapi. Beliau[a.s.] menulis bahwa:

"Ternyata benar tuan mendapatkan musibah yang berat. Ini adalah *Sunnatullaah* untuk menzahirkan kepada orang-orang, keteguhan hati hamba-hamba-Nya yang tetap teguh dan menganugerahkan pahala yang besar sebagai imbalan kesabaran. Allah Ta'ala akan menganugerahkan kebebasan dari seluruh musibah-musibah itu. Para musuh akan terhina sebagaimana yang

telah terjadi pada zaman para sahabah, yakni Allah Ta'ala telah menyelamatkan perahu mereka yang nyaris tenggelam, begitu juga dalam hal ini. Doa-doa buruk mereka pada akhirnya akan berbalik kepada mereka."

Alhamdulillah sebanyak banyaknya, karena berkat doa-doa Hudhur, seperti itulah yang terjadi. Kesabaran dan istiqamah saya yang lemah terus bertambah dalam segala kondisi. Meski pun secara manusiawi, jika ada ajakan damai dari pihak penentang — walau pun bertujuan hanya untuk menyenangkan saja— maka pemikiran seperti ini tidak sedikit pun bagian dari musibah-musibah yang diterima oleh para Nabi. Diakibatkan oleh perdamaian demikian timbul rasa sembelit.

Dengan mata kepala sendiri saya menyaksikan kondisi para penentang sampai saat ini. Akidah *Wahabiyyat* mereka yang kering pun sekarang sudah tinggal kenangan. Mereka sudah tidak peduli lagi terhadap janji untuk berpegang pada kitab dan sunnah. Sarana duniawi —yang mereka sombongkan dan dengannya telah menyusahkan para fakir miskin— meninggalkannya. Walhasil dunia dan agama keduanya telah sirna, mereka terhina dan malu.

Nubuatan yang telah dinubuatkan oleh Hudhur berkenaan dengan Advokat mereka — yakni:

اِنِّیْ مُهِيْنٌ مَنْ اَرَادَ اِهَانَتَكَ

"Aku akan menghinakan orang yang akan menghinakan engkau"

Dilihat dari sisi kesesuaian semuanya mendapatkan bagian sesuai dengan nasib mereka, sebagaimana yang disaksikan oleh orang yang ada pada saat itu.

Penulis Yang Lemah
Zia-uddiin, 'Ufiya 'Anhu,
Qadli Koti Daerah Gujranawalah

75. Ilham Tentang Sifat Adam Pada Diri Hadhrat Masih Mau'ud[as]

Diantara Tanda-tanda luar biasa yang telah Allah Ta'ala zahirkan untuk mendukungku dalam corak gaib dan di dalamnya terkandung makrifat yang luhur, salah satunya adalah nubuatan yang tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* pada halaman 496, yakni:

يَا آدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ
اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ آدَمَ

Penjelasan dari pernyataan singkat ini adalah bahwa Ilham yang turun berkenaan denganku yang berbunyi:

يَا آدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ
اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ آدَمَ

Artinya:

"Wahai Adam! Tinggallah engkau dengan istri engkau di surga. Aku ingin memperlihatkan manifestasi-Ku, untuk itu Aku ciptakan Adam ini."

Hal ini mengisyaratkan bahwa mata-rantai kurun wujud Adam *Syafiyullah* telah tiba dan berakhir dengan wujudku yang lemah.

Para ahli hakikat dan makrifat berpendapat bahwa pada tingkatan wujud terdapat siklus, yakni amalan dan tabiat sebagian manusia terus menjelma pada amalan dan tabiat sebagian lainnya, dan pendapat tersebut diakui kebenarannya. Sebagaimana terbukti dari kitab-kitab terdahulu bahwa amalan dan tabiat Nabi Eliya turun kepada Nabi Yahya[as]. Begitu juga tabiat dan amalan Hadhrat Ibrahim[a.s.] turun kepada Nabi kita Muhammad[Saw.].[55] Berdasarkan

55. Tidak diragukan lagi bahwa sifat dan tabiat Junjunan kita Nabi Muhammad[Saw.] turun dari Nabi Ibrahim[as]. Misalnya sebagaimana Hadhrat Ibrahim[a.s.] disebabkan oleh kecintaan beliau pada Tauhid, beliau rela membiarkan dirinya terbakar oleh api dan beliau terhindar dari api tersebut disebabkan munculnya suara:

pendapat tersebut agama Muhammad ini disebut sebagai agama Ibrahim. Jadi sudah pasti bahwa pergerakan siklus tingkatan kemanusiaan berakhir pada penghujung zaman.

قُلْنَا يٰنَارُ كُوْنِىْ بَرْدًا وَّ سَلٰمًا

"Kami berfirman: Hai api dinginlah dan keselamatan" (QS. *Al Anbiya,* 21:70).

Begitu juga Nabi kita Muhammad[Saw.], disebabkan oleh kecintaan beliau pada Tauhid, beliau rela membiarkan dirinya sendiri terbakar dalam api fitnah yang berkobar di seluruh kaum, bahkan seluruh dunia setelah diutusnya beliau ke dunia ini. Beliau pun diselamatkan dari api itu berkat suara Tuhan yang berbunyi:

وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

"Dan Allah akan melindungi engkau dari manusia" (QS. Al-Maidah, 5:68).

Begitu juga Hadhrat Rasulullah[Saw.] telah merobohkan patung-patung yang diletakkan di Ka'bah dengan tangan beliau sendiri, sebagaimana Hadhrat Ibrahim[a.s.] pun telah merobohkan patung-patung. Dan sebagaimana Hadhrat Ibrahim[a.s.] pendiri Ka'bah, begitu juga Hadhrat Rasulullah[Saw] pun adalah orang yang telah mengarahkan seluruh dunia untuk bersujud ke arah Ka'bah. Hadhrat Ibrahim[a.s.] telah meletakkan fondasi untuk bersujud kepada Tuhan, tetapi Rasulullah[Saw] lah yang telah menyempurnakan fondasi tersebut. Beliau[Saw] sedemikian rupa bertawakal pada karunia dan kasih-sayang Tuhan, sehingga setiap para pencari kebenaran hendaknya belajar kepada beliau[Saw] untuk yakin pada karunia Tuhan.

Hadhrat Ibrahim[a.s.] lahir di dalam suatu kaum yang tidak terdapat jejak–jejak Tauhid sedikit pun dan tidak ada juga kitab dalam kaum tersebut, begitu juga Nabi kita Muhammad[Saw] lahir di dalam suatu kaum yang sudah tenggelam dalam kejahiliyahan dan kitab Rabbani belum pernah menyentuh mereka. Ada satu lagi persamaan yaitu Allah Ta'ala telah mencuci kalbu Hadhrat Ibrahim[a.s.] dan membersihkannya, sampai-sampai status kekerabatan dan hubungan darah pun tidak berarti dalam pandangan beliau dibandingkan dengan jalinan dengan Allah Ta'ala, dan selain Tuhan tidak ada lagi yang tersisa bagi beliau di dunia ini. Begitu jugalah, bahkan peristiwa yang telah dilalui oleh Nabi kita Muhammad[Saw] lebih dahsyat lagi dari itu, meski pun tidak ada satu pun rumah di Mekah yang tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan Hadhrat Rasulullah[Saw], tetapi setelah mereka diseru kepada Allah Ta'ala yang sebenarnya, mereka semua menjadi penentang beliau[Saw], sehingga kecuali Tuhan, bagi beliau[Saw] tidak ada lagi yang tersisa di dunia ini.

Lalu, sebagaimana ketika mendapati Hadhrat Ibrahim[a.s] sebatangkara, Allah Ta'ala telah menganugerahkan anak keturunan kepada beliau layaknya bintang di Langit, begitu pula ketika mendapati Hadhrat Rasulullah[Saw] sebatang kara, Dia pun menganugerahkan pertolongan-Nya yang tak terhingga kepada beliau[Saw] dengan menganugerahkan para sahabat yang jumlahnya seperti bintang di Langit, untuk menyertai beliau[Saw]. Dan tidak hanya jumlahnya yang sangat banyak bahkan hati mereka pun bercahaya disebabkan oleh pancaran sinar Tauhid.

Walhasil, sebagaimana pendapat para Sufi yang telah diakui bahwa terdapat siklus

Walhasil, di zaman ini yang merupakan Akhir Zaman, Allah Ta'ala telah menciptakan seseorang pada jejak-langkah Hadhrat Adam[a.s.], yakni penulis ini, dan Dia pun telah menamainya dengan nama Adam. Seperti yang zahir dari Ilham-Ilham tersebut di atas,

---

pada tingkatan wujud, begitu pula dari segi amalan, tabiat, dan kesamaan hati nurani Hadhrat Ibrahim[as] telah lahir kembali setelah berlalu lebih kurang 2500 tahun setelah kewafatannya, di rumah Abdullah putra dari Abdul Muthallib yang dipanggil dengan nama Muhammad[Saw]. Terjadinya siklus tingkatan wujud merupakan *Sunnatullaah* dari sejak dahulu yakni semenjak dunia diciptakan. Apakah manusia itu baik atau buruk, adalah *Sunnatullaah* bahwa dari segi amalan, tabiat dan keserupaan kalbu, wujud mereka datang berkali kali sebagaimana hal tersebut ditegaskan oleh ayat:

تَشَابَهَتْ قُلُوْبُهُمْ

"Hati mereka serupa". (QS.*Al Baqarah*, 2:119).

Segenap Sufi berpendapat bahwa meskipun pada tingkatan wujud terdapat siklus, tetapi dari segi *buruz* (bayangan) Mahdi Ma'hud tidak akan datang lagi ke dunia ini karena dia merupakan *Khaatamul Aulaad* (yang paling mulia dari antara anak-anak), dan setelah kewafatannya silsilah keturunan insani kecuali anak-anak yang hidup pada masanya tidak akan melahirkan putera yang *Kamil* sempurna, karena setelah itu orang-orang yang berperilaku seperti hewanlah yang akan unggul, sehingga kecintaan kepada Allah Ta'ala akan terus pudar dari hatinya. Akibatnya mereka akan menjadi budak hawa nafsu dan tamak. Ini adalah pandangan Kasyaf yang dialami oleh beberapa Wali agung.

Jika kita memperhatikan Hadits-Hadits Nabi dengan seksama, maka Kasyaf-kasyaf itu akan banyak mendapatkan bantuan (dukungan) dari Hadits-Hadits tersebut. Tetapi perkataan ini akan terbukti *shahih* jika Mahdi Ma'hud dan Masih Mau'ud diyakini sebagai satu wujud manusia. Dan hendaknya diingat bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw] telah menetapkan dua batasan bagi umatnya dan telah bersabda bahwa "Umat yang pada permulaannya ada wujud beliau[Saw] dan pada akhirnya ada Masih Mau'ud akan terhindar dari kesesatan". Yakni di satu sisi wujud beberkat Hadhrat Rasulullah[Saw] sebagai benteng yang kokoh, dan pada sisi lainnya wujud berberkat Hadhrat Masih Mau'ud[as] berfungsi sebagai benteng penangkal musuh.

Dari hadits tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa Hadhrat Rasulullah[Saw.] tidak mengkategorikan orang-orang yang hidup setelah zaman Masih Mau'ud[as] termasuk ke dalam umat beliau, dan batas zaman Masih Mau'ud[as] adalah selama masih ada orang-orang yang menyaksikannya (sahabat), atau orang yang berjumpa dengan para sahabat (yakni *tabi'in*) dan orang yang berjumpa dengan *tabi'in* (yakni *taba tabi'in*) di dunia ini dan teguh mengamalkan ajarannya.

Walhasil, keberadaan tiga abad yang sesuai dengan *minhaaj an-nubuwwat* (pola kenabian) adalah perlu, selanjutnya berakhirnya kebaikan dan kesucian, setelah itu merupakan penantian datangnya kiamat yang kecuali Allah Ta'ala tidak diketahui oleh siapa pun sekali pun oleh para malaikat. (*Penulis*).

yang seperti halnya Adam yang terdahulu, Allah Ta'ala pun telah menciptakan Adam ini dengan kedua tangan *Jalali* (Kegagahan) dan *Jamali* (Kelembutan). Pada saat Bumi ini kosong dari manusia-manusia hakiki, kemudian meniupkan ruh-Nya ke dalam diri mereka. Karena pada saat itu di dunia ini tidak ada wujud manusia ruhani yang darinya dapat terlahir Adam dalam corak ruhani, untuk itulah Tuhan Sendiri telah menciptakan Adam setelah terlebih dahulu menjadi bapak ruhani, dan dari sisi kelahiran secara zahir Dia telah menciptakan jenis kelamin perempuan dan laki-laki sebagaimana Dia telah menciptakan Adam yang terdahulu. Yakni Dia pun telah menciptakanku yang terlahir kembar.

Sebagaimana dalam Ilham:

يَا آدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ

"Hai Adam tinggallah engkau dan pasangan engkau dalam jannah"

terdapat isyarat yang halus mengenai hal itu, dan setelah mendapatkan Ilham dari Allah Ta'ala beberapa orang-orang suci terdahulu telah menubuatkan bahwa Adam terakhir yang merupakan Mahdi *Kamil* (sempurna) dan Stempel para Wali (*Khatam Wilayat 'Amah*), dari sisi penciptaan jasmaninya akan lahir kembar. Yakni seperti halnya Adam *Syafiyullah* akan terlahir dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan serta akan menjadi *Khaatamul Aulaad*, karena di antara umat manusia, Adam merupakan anak pertama, maka pastilah bahwa orang yang kepadanya berakhir siklus hakikat ke-Adam-an dengan sempurna dan menyeluruh maka orang itupun pasti merupakan *Khaatamul Aulaad*, yakni setelah kematiannya tidak akan ada manusia *kamil* yang terlahir dari perut perempuan mana pun.

Sekarang, ingatlah bahwa kelahiran jasmani hamba Allah ini (penulis) telah terjadi sesuai dengan nubuatan ini, yakni aku terlahir

kembar. Bersamaan denganku lahir juga seorang anak perempuan yang bernama Jannah. Dan Ilham:

يَا آدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَ زَوْجُكَ الْجَنَّةَ

"Hai Adam tinggallah engkau dan pasangan engkau dalam jannah"

yang tercantum dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* pada halaman 496, 20 tahun yang lalu, kata *Jannah* yang terdapat di dalamnya mengisyaratkan kepada isyarat yang halus bahwa anak perempuan yang lahir bersamaku bernama *Jannah*, dan anak ini hanya hidup selama 7 bulan kemudian meninggal.

Walhasil, karena Allah Ta'ala dalam Ilham dan Kalam-Nya telah menyamakanku dengan Adam *Syafiyullah*, maka hal ini mengisyaratkan bahwa sesuai dengan hukum *qudrat* yang terus berjalan dari Hakim Mutlak, dalam tingkatan siklus wujud, aku telah diciptakan sesuai dengan kebiasaan dan tabiat serta peristiwa Adam. Yakni sebagaimana peristiwa yang telah dialami oleh Hadhrat Adam — di antaranya adalah penciptaan Hadhrat Adam, sebagai pasangan yakni seorang laki-laki disertai dengan seorang perempuan— seperti itu jugalah aku dilahirkan, yakni sebagaimana yang telah aku tuliskan sebelumnya, bersamaku lahir pula seorang perempuan yang bernama *Jannah*.

Pertama-tama anak perempuan itu lahir dari dalam perut dan setelah itu baru aku lahir. Dan setelah itu di rumah orang tuaku tidak terlahir baik laki-laki ataupun perempuan, dan bagi mereka aku merupakan *Khaatamul Aulaad*. Inilah perihal keadaan kelahiranku yang telah ditulis oleh sebagian para ahli Kasyaf sebagai salah satu di antara tanda-tanda *Khaatamul Wilaayat*, dan dijelaskan bahwa Mahdi terakhir yang setelah kewafatannya tidak akan terlahir lagi Mahdi yang lain yang ditunjuk oleh Allah Ta'ala, sebagaimana Adam mendapatkan petunjuk dari Allah Ta'ala, dan ia akan membawa khazanah ilmu dan rahasia-rahasia seperti yang dibawa Adam dari

Allah Ta'ala.

Ada pun persamaan yang zahir antara ia dengan Adam adalah ia akan terlahir dalam corak *berpasangan* (kembar), yakni akan lahir laki-laki dan perempuan keduanya sebagaimana penciptaan Adam yang disertai dengan penciptaan seorang anak perempuan yakni Hadhrat Hawa. Dan sebagaimana pada permulaan, Allah Ta'ala telah menciptakan pasangannya, karena itu aku pun dilahirkan kembar, supaya timbul kesamaan yang sempurna antara permulaan dan akhir. Yakni karena setiap wujud terus berulang siklusnya dalam silsilah *buruzat* (bayangan), dan bayangannya (*buruz*) yang terakhir lebih sempurna dibandingkan dengan bayangan (*buruz*) yang di pertengahan, karena itu hikmah Ilahi menuntut supaya orang yang merupakan bayangan (*buruz*) terakhir Adam *Syafiyullah* menciptakan kesesuaian yang sangat dari peristiwa-peristiwa ini.

Jadi, peristiwa khas adalah bahwa bersamaan dengan Adam Allah Ta'ala pun telah menciptakan Hawa juga. Jadi, peristiwa inilah yang dialami oleh Adam terakhir dalam *maqam* (kedudukan) sebagai bayangan (*buruz*) yang sempurna, bahwa bersamaan dengannya telah dilahirkan juga seorang anak perempuan. Dan Adam terakhir itu pun diberi nama Isa juga supaya terdapat isyarat bahwa Hadhrat Isa[as] pun memiliki kesamaan dengan Adam *Shafiyullah*. Tetapi Adam terakhir yang juga secara *buruzi* (bayangan) merupakan Isa, memiliki kesamaan yang sangat dengan Adam *Shafiyullah*. Karena bagi Adam *Syafiyullah*, sebanyak mungkin kurun bayangan-bayangan, setelah menempuh seluruh tingkatan bayangan wujud, lalu terlahirlah Adam terakhir. Dan di dalamnya kondisi *buruzi* (bayangan) diperlihatkan secara sempurna serta sepenuhnya, sebagaimana satu kalam Tuhan dan Ilham berkenaan denganku dalam kitab "*Barahin-e-Ahmadiyah*" halaman 505:

خَلَقَ آدَمَ فَأَكْرَمَهُ

Yakni, Allah Ta'ala telah menciptakan Adam terakhir lalu menganugerahkan *fadhilah* keutamaan kepadanya di atas Adam-Adam terdahulu disebabkan satu alasan. Makna dari Ilham dan Kalam Ilahi itu adalah bahwa, meskipun Bagi Adam *Syafiyullaah* terdapat banyak bayangan (*buruz*) -yang di antaranya adalah Hadhrat Isa[a.s.] juga- tapi bayangan terakhir ini adalah yang paling sempurna dan paling lengkap.

Dalam hal ini jangan sampai timbul prasangka dalam diri siapapun, bahwa dalam tulisan ini aku menganggap diri sendiri lebih di atas Hadhrat Isa Al-Masih[as]. Karena ini merupakan *Fadhilah Juziy* (keutamaan parsial) yang bisa terjadi pada seorang yang bukan Nabi terhadap seorang Nabi. Dan seluruh ahli ilmu dan makrifat mengakui bahwa keutamaan ini tidak ada alasan bagi mereka untuk mengingkarinya, sehingga bukan hanya aku sendiri yang mengakuinya. Sekian banyak para suciawan dan *'Arif Billaah* yang berlalu sebelumku, mereka semua menganggap Adam terakhir sebagai *khaatam* (paling sempurna) dari ke-Walian umum, dan mengakhiri seluruh wilayah *buruzat* (bayangan) hakikat kemanusiaan, yang dari sisi kasyafnya yang shahih, namanya adalah Adam, namanya juga Mahdi Ma'hud dan namanya juga adalah Masih Mau'ud.

Ya, orang-orang yang mengesampingkan masalah *buruz* (bayangan) disebabkan oleh kebodohannya dan melupakan Sunnah Tuhan yang terus berlangsung pada seluruh makhluk-Nya ini. Dengan mengandalkan pemikiran yang dangkal, mereka menurunkan kembali Hadhrat Isa[a.s.] dari Langit dan membawanya ke dunia ini. Padahal ruh beliau[a.s.] telah terbukti melalui kesaksian Hadits tentang Mi'raj, masuk ke dalam ruh-ruh yang telah berlalu (telah wafat). Serta menganggapnya dengan pemikirannya tersebut masalah *buruz* (bayangan) harus diingkari.

Pengingkaran tersebut sedemikian berbahayanya sehingga dapat menyebabkan terlepasnya Islam dari tangannya. Seluruh kitab-kitab Tuhan meyakini masalah *buruz* (bayangan). Dan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] sendiri mengajarkannya. Serta banyak sekali disebutkan dalam Hadits-Hadits Nabi. Karena itu mengingkarinya merupakan kebodohan, dan darinya akan timbul bahaya hilangnya keimanan. Dan disebabkan oleh kesalahan inilah sehingga orang-orang yang hidup pada zaman pertengahan, mendapatkan julukan buruk dari Rasulullah[Saw] sebagai masa yang bengkok. Dan melupakan *ijma'* (kesepakatan) yang keluar dari Hadhrat Abu Bakar[r.a.] yakni:

مَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ

"Dan Muhammad tidak lain melainkan seorang Rasul".

Walhasil, nubuatan ini sudah ada sejak lama, dimana disebutkan bahwa *Insan Kamil* (manusia sempurna) yang kelak akan lahir/muncul akan memiliki persamaan-persamaan dengan Adam. Sehingga tergenapilah lingkup hakikat ke-Adam-an. Dalam kitab *"Fushushul- Hikam"* Syeikh Muhyiddin Ibnu Al-Arabi mencantumkan nubuatan tersebut pada pembahasan tentang Syis. Padahal sebenarnya nubuatan ini lebih tepat untuk dicantumkan pada pembahasan tentang Adam. Beliau menganggap Syis sebagai perwujudan *Muhawarah* (Idiom):

اَلْوَلَدُ سِرٌّ لِاَبِيْهِ

"Anak merupakan rahasia bagi ayahnya"

dan menuliskannya pada pembahasan tentang beliau (Syis). Kami merasa perlu untuk mengutip langsung kalimat asli Syeikh:

وَ عَلٰى قَدَمِ شِيْثٍ يَكُوْنُ آخِرُ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ مِنْ هٰذَا النَّوَا الْاِنْسَانِى وَ هُوَ حَامِلٌ اَسْرَارُهُ. وَلَيْسَ بَعْدَهُ وَلَدٌ فِى هٰذَا النَّوْعِ فَهُوَ خَاتَمُ الْاَوْلَادِ. وَ تُوْلَدُ مَعَهُ اُخْتٌ لَهُ فَتَخْرُجُ قَبْلَهُ وَيَخْرُجُ بَعْدَهَا يَكُوْنُ رَأْسُهٌ عِنْدَ رِجْلَيْهَا.

وَيَكُوْنُ مَوْلَدُهُ بِالصِّيْنِ وَلُغْتُهُ لُغْتُ بَلْدِهِ. وَ يَسْرَى الْعُقْمُ فِي الرِّجَالِ وَ
النِّسَآءِ فَيَكْثِرُ النِّكَاحُ مِنْ غَيْرِ وِلَادَةٍ. وَ يَدْعُوْهُمْ اِلَى اللّٰهِ فَلَا يُجَابُ

"Mengenai perkara Syis, ia akan menjadi anak yang terakhir dilahirkan yang akan dilahirkan dari manusia jenis ini. Dan Dialah yang akan mengemban rahasia-rahasia hikmah Ilahi ini, yang sesudahnya tidak akan ada lagi anak lelaki yang akan lahir dari jenis ini (dalam maqam ini). Sebabnya adalah, ia itu Khatamul Aulaad (Manusia sejati) yang akan dilahirkan kembar dengan seorang saudara perempuan yang akan lahir mendahuluinya. Ia akan lahir setelah saudari kembarnya dan "kepalanya akan menjadi kakinya", (maksudnya, kepala anak yang dijanjikan tersebut akan berada di kaki saudari kembarnya). Ia juga disebutkan akan lahir di Bumi Cina dan akan berbicara dengan bahasa di wilayah tersebut. Kemudian kesucian akan mengatasi para pria dan wanita, dan meskipun akan bergaul [dengan manusia lainnya, di antara mereka] tidak akan lahir seorang manusia sejati seperti dia. Putra istimewa itu akan menyeru mereka kepada Allah dengan tanpa keberhasilan."

Maksudnya adalah, bahwa di antara manusia, sosok manusia sejati terakhir akan muncul dalam wujud seorang anak laki-laki yang akan dilahirkan di Cina. Ini merujuk kepada orang-orang yang berasal dari kaum Mughal dan Turki, dan pastinya berasal dari kaum *'Ajam* (non-arab), bukan dari negeri Arab. Dia akan dianugerahi ilmu serta rahasia-rahasia yang telah diberikan kepada Syis dan karena ia adalah putra sejati, setelah kewafatannya tidak akan muncul lagi manusia sejati seperti dia.

Arti lain dari kalimat-kalimat dalam nubuatan itu adalah, "Merupakan anak terakhir keturunan ayahnya yang bersamanya akan lahir juga seorang anak perempuan yang kelahirannya

mendahului dia. Kepalanya akan menyatu dengan kaki anak perempuan itu, yakni anak perempuan itu akan lahir dengan cara yang normal. Pertama akan keluar kepalanya, lalu kakinya kemudian setelah kaki saudarinya, akan keluar kepala anak itu tanpa ada jeda." Proses kelahiranku dan kelahiran saudari kembarku adalah demikian juga.

Lalu terjemahan Syeikh selebihnya adalah sebagai berikut: "Pada zaman itu akan menyebar penyakit mandul pada pria dan perempuan. Akan terjadi banyak pernikahan yakni orang-orang tidak akan berhenti dari hubungan badan tetapi tidak akan ada hamba yang shaleh seperti dirinya dan anak yang dinubuatkan itu akan menyeru manusia di zaman itu kepada Allah, tetapi mereka tidak akan menerimanya."

Adapun penjelasan yang ditulis oleh penafsir nubuatan itu berbunyi sebagai berikut:

> "Anak pertama yang dianugerahkan kepada Adam adalah Syis. Dan seorang anak perempuan kembar yang juga lahir bersama dan kelahirannya akan mendahului Syis. Jadi Tuhan menghendaki supaya ada perbandingan (persamaan) antara yang awal dan akhir, sehingga dapat memberikan keyakinan kepada segenap umat manusia. Dari itu dapat dipahami bahwa dari sejak awal Tuhan telah menakdirkan cara kelahiran anak istimewa yang terakhir itu akan memiliki kesamaan dengan anak istimewa yang awal."
>
> Walhasil anak terakhir yang merupakan *Khaatamul Khulafa* dan oleh nubuatan yang ditulis oleh Syeikh pada kitab *"Anwa Maghrib Khaatamul Khulafa" dan "Khaatamul Auliyaa"* itu akan lahir dari bangsa orang asing, bukan dari bangsa Arab. Ia akan membawa ilmu-ilmu Hadhrat Syis. Dan dalam nubuatan itu ada penjelasan berupa kalimat "setelah dia yakni setelah kematiannya manusia akan terjangkit

penyakit *'Iqam,"*. Manusia- yang dilahirkan akan memiliki kesamaan dengan hewan-hewan dan binatang buas, dan kemanusiaan hakiki akan sirna dari lembaran sejarah dunia. Mereka tidak akan memperhatikan masalah halal-haram dan tidak juga mengharamkan barang-barang yang haram. Walhasil, kepada mereka akhirnya akan datang Qiyamat (kehancuran/Kebangkitan."

Kini jelaslah bahwa meskipun sampai saat ini belum pernah terbukti dari Hadits Sahih, redaksi nubuatan Syeikh Sahib ini mengarahkan kita kepada pemahaman bahwasanya nubuatan ini terdapat dalam Al-Qur'an. Karena pertama-tama beliau banyak sekali memberikan permisalan-permisalan yang ada di dalam Al-Qur'an dan dengan cara itu menyegarkan ingatan kita bahwa corak penciptaan alam itu adalah bersiklus atau mengikuti daur, dimana kelompok-kelompok yang baik dan buruk selalu datang ke dunia ini secara silih berganti dan *buruzi* (bayangan) dari kelompok-kelompok itu senantiasa ada.

Orang-orang Yahudi yang ada pada zaman Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] telah diajari doa oleh Tuhan:

غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ

"Bukan orang-orang yang Engkau murkai atas mereka."
(QS. *Al Fatihah, 1*:7)

Hal itu mengisyaratkan bahwa mereka pun akan muncul kembali di dalam umat ini secara *buruzi* (bayangan), supaya secara *buruzi* mereka bisa menyakiti Masih Mau'ud yang akan datang di dalam umat ini.

Bahkan berfirman juga bahwa dalam setiap shalat harus membaca Surah *Al-Fatihah*. Dari itu mengajarkan bahwa keharusan datangnya Masih Mau'ud adalah telah ditakdirkan. Begitu juga dalam Al-Quran Syarif orang-orang jahat di dunia ini dinisbahkan dengan orang-orang Yahudi. Dan tidak hanya itu, bahkan orang

yang hanya dengan tiupan Tuhan akan meraih sifat *Isawi* dari sifat *Maryami* dalam Surah Tahrim, dinamakan dengan Isa Ibnu Maryam. Sebagaimana berfirman: "Ketika misal Maryam memilih jalan takwa maka Kami meniupkan ruh dari sisi Kami."

Di dalamnya terdapat isyarat bahwa sebagaimana dalam hal Hadhrat Al-Masih ibnu Maryam tidak memiliki keistimewaan untuk menyandang *Kalimatullaah*, namun Al-Masih terakhir adalah *Kalimatullaah dan Ruhullaah* juga. Bahkan dari sisi kedua sifat tersebut lebih sempurna dibanding yang pertama, sebagaimana yang difahami dari surah *At-Tahrim*, surah *Al-Fatihah* dan surah *An-Nur* dan ayat:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ

"Kamu adalah umat terbaik yang djadikan"
(QS.*Ali Imran, 3*:111).

Kemudian selain dari itu Allah Ta'alapun berfirman dalam Quran Karim:

هُوَالْاَوَّلُ وَالْاٰخِرُ

"Dia-lah Yang Awal dan Akhir" (QS.*Al Hadid*, 57:4.)

Dari ayat ini tampak jelas bahwa seorang manusia menjadi penzahiran *Awwaliyyat* Tuhan, dan seorang manusia menjadi penzahiran *Akhiriyyat* Tuhan. Dan sudah pasti bahwa kedua manusia itu dari segi kekhasan menyatu dalam satu sifat.

Walhasil, ketika Adam diciptakan kembar dalam jenis kelamin laki-laki dan perempuan, begitu juga seharusnya, yakni manusia terakhir pun lahir dalam bentuk laki-laki dan perempuan. Karena itu dari sisi hukum Al-Quran, janji kelahiran Khalifah dan *Khatamul Khulafa* yang dalam kata lain disebut sebagai Masih Mau'ud, semestinya lahir kembar. Yakni pertama-tama lahir anak

perempuan, lalu setelah itu lahir baru anak laki-laki, sehingga ia menjadi *Khaatamul Walad*.

Jadi jelaslah, bahwa nubuatan Syeikh tersebut kurang lebih adalah Kasyaf yang beliau terima. Namun jika memperhatikan Al-Quran Syarif dijumpai penggenapannya. Dan sebagaimana kitab Syeikh ini merupakan *Akhirul Kitab*, yang di dalamnya Syeikh tidak mengakui bahwa yang dimaksud *Khaatamul Khulafa* itu adalah Hadhrat Isa[a.s.] yang akan turun dari Langit, melainkan meyakini bahwa ia akan terlahir, namun secara kembar.

Dari penafsiran Al-Quran-nya pun dapat diketahui bahwa beliau tidak mengakui bahwa Hadhrat Isa[a.s.] akan turun dari Langit. Untuk itu terbukti bahwa jika Syeikh menjelaskan dalam kitab sebelumnya berkenaan akidah turunnya Isa, maka pada akhirnya Syeikh berpindah dari keyakinan lama dan hal seperti itu lazim dijumpai dalam tulisan para Sufi. Sebagaimana dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* sebelum mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan dan sebelum dibukakan secara terang oleh Tuhan, saya pun menulis berdasarkan pemikiran sendiri bahwa Hadhrat Isa[as] sendiri yang akan datang untuk kedua kalinya. Namun melalui wahyu-Nya yang terus menerus, Allah Ta'ala telah menetapkan bahwa keyakinan tersebut adalah keliru, dan Dia berfirman kepadaku bahwa: **"Engkaulah Masih Mau'ud."**

Ingatlah, jika dalam nubuatan ini alih-alih menyamakan, Syeikh justru malah menyamakan Adam dengan Masih Mau'ud dan itu lebih baik, karena terbukti dari Quran dan Taurat bahwa Adam diciptakan kembar, dan berkenaan denganku telah disebar-luaskan wahyu Allah Ta'ala dalam kitab *"Barahin-e-Ahmadiyah"* 20 tahun yang lalu terhitung sejak hari ini:

اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ آدَمَ

"Aku berkehendak menciptakan khalifah, maka Aku jadikan Adam".

Di dalamnya mengisyaratkan bahwa, pertama-tama aku dilahirkan kembar, pertama lahir perempuan dan setelah itu aku lahir dari kandungan yang sama. Semua sesepuh kampung mengetahui dan aku memiliki kesaksian dukun beranak secara tertulis.

Sekarang kita akhiri buku ini sampai disini, dan kita memohon keberkatan dan *hidayah* (petunjuk) kepada Allah Ta'ala. *Aamin tsumma aamiin*.

Dan jelaslah bahwa bagian buku yang di dalamnya terdapat nubuatan-nubuatan, tidak tersebar secara sepenuhnya karena buku *"Nuzulul-Masih"* telah mencukupinya yang mana di dalamnya tercantum 150 nubuatan. Apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala itulah yang terjadi. *Walillaahul Amr*.

TAMAT

Penulis.
Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud
Qadian 25 Oktober 1902

LAMPIRAN 3

Permohonan Dengan Kerendahan Hati Kepada Pemerintah

Selama Pemerintah yang baik hati ini menjadi penolong bagi umat manusia yang berasal dari berbagai kalangan, bahkan kepada hamba-hamba Tuhan yang semiskin-miskinnya dan selemah-lemahnya. Sampai-sampai untuk melindungi burung-burung, hewan buas, binatang ternak pun terdapat peraturan yang adil juga. Memandang setiap kaum dan firqah dengan pandangan yang setara dan senantiasa sibuk dalam menjaga hak-hak mereka semua. Lantas dengan memperhatikan sifat-sifat yang adil (dalam memutuskan), jujur, bijak, menjunjung tinggi keadilan, aku yang lemah pun dengan segala kerendahan hati menyampaikan permohonan ini ke hadapan Pemerintah untuk mengatasi satu permasalahan. Dan dalam hal ini alangkah baiknya jika disampaikan terlebih dulu maksud sebenarnya.

Tidak ada salahnya untuk menyampaikan ke hadapan Pemerintah yang baik dan menjunjung tinggi kehormatan ini, bahwa aku yang lemah berasal dari keluarga yang sejak dahulu merupakan mitra Pemerintah. Kemitraan tersebut telah diakui oleh para Pejabat dan melalui surat-surat penghargaan. Mereka telah memberikan kesaksian kemitraan yang telah dijalin dengan Pemerintah Inggris oleh keluarga itu, dari sejak awal sampai sekarang masih tetap terjalin.

Ayahandaku almarhum Mirza Ghulam Murtadha dikenal sebagai mitra dan selalu siap berkhidmat kepada Pemerintah yang baik ini. Pejabat Pemerintahan yang datang berkunjung ke daerah ini pada zaman itu, menjadi saksi betapa gigihnya ayahandaku dalam kesetiaan terhadap Pemerintah. Pada saat terjadi kekacauan pada tahun 1857, untuk membantu Pemerintah yang baik ini beliau membantu 50 kuda beserta dengan 50 pemuda, dan beliau senantiasa siap membantu dan berkhidmat sampai akhir.

Ayahandaku almarhum dipandang oleh Pemerintah sebagai seorang pemimpin yang terhormat dan dicintai oleh semua orang. Beliau selalu mendapatkan kursi kehormatan dalam Istana Gubernur. Beliau merupakan satu sisa peninggalan keturunan bangsawan yang sudah redup dari antara keluarga Mughal, yang telah mendapatkan ketenangan pada masa Pemerintahan Inggris setelah melalui sekian banyak musibah. Inilah sebabnya kenapa beliau mencintai Pemerintah dengan setulus hati. Dan rasa simpati terhadap Pemerintah ini telah sedemikian kuat menancap di dalam hati beliau layaknya paku baja.

Setelah kewafatan beliau, Allah Ta'ala telah benar-benar memisahkanku dari dunia dan menarik ke arah-Nya seperti halnya Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.]. Dan dengan karunia-Nya aku telah memilih martabat dan kehormatan Samawi bagi diriku sendiri, tetapi aku tidak bisa memutuskan apakah kemitraan dan kesetiaan yang aku jalin dengan Pemerintah Inggris yang baik hati ini lebih banyak,

ataukah kemitraan yang dijalin ayahandaku almarhum?

Sejak 20 tahun lamanya aku menerbitkan buku-buku dalam bahasa Farsi, Arab, Urdu dan Inggris atas dasar gejolak semangat yang tulus, dan di dalamnya ditulis berkali-kali bahwa ini merupakan kewajiban umat Islam, yang jika ditinggalkan akan menjadi dosa di hadapan Allah Ta'ala, yakni untuk menjadi mitra dan pembela sejati serta rela mengorbankan jiwa demi Pemerintah ini, lalu meninggalkan penantian terhadap Jihad dan Mahdi Pembunuh dan lain lain, khayalan sia-sia yang sama sekali tidak mungkin terbukti dari Al-Quran Syarif.

Jika mereka tidak mau meninggalkan kekeliruan ini, maka sekurang-kurangnya kewajiban mereka adalah tidak menjadi orang yang tidak berterima-kasih kepada Pemerintah yang baik hati ini. Dan jangan sampai menjadi pendosa di hadapan Tuhan atas sikap tidak setia, karena Pemerintah ini merupakan pelindung harta, darah serta kehormatan kita. Dan disebabkan oleh langkahnya yang beberkat, kita telah dikeluarkan dari bara api yang tengah menyala.

Inilah kitab-kitab yang telah aku terbitkan di negeri ini, Arab, Syam, Farsi, Mesir dan lain lain. Sebagaimana beberapa cendekiawan Kristen dari negeri Syam juga telah memberikan kesaksian berkenaan terbitnya kitab-kitabku ini, dan disinggung juga berkenaan dengan kitab-kitabku tersebut dalam kitabnya.[56]

Sekarang, dengan berani aku bisa sampaikan kepada Pemerintah yang baik hati ini, bahwa tidak ada satupun keluarga

---

56 Seorang cendekiawan Kristen yang berasal dari Damaskus bernama Christopher Jabbarah telah menyinggung berkenaan dengan kitabku *"Hamãmatul Busyrã"* dalam kitabnya *"Khulãshatul Adyãn"* halaman 44, dan mengutip tulisan sebanyak 6 baris dari kitab *"Hamãmatul Busyrã"* sebagai salinan serta menulis berkenaan denganku bahwa "Kitab ini ditulis oleh seorang cendekiawan dari Hndustan yang terkenal di seluruh Hindustan." Lihatlah kitab *"Khulãshatul Adyãn wa Zabãdatul Adyãn"* halaman 24 pada baris ke 14 sampai baris ke 21. (*Penulis*).

Islami di British India ini yang bisa menandingi pengkhidmatan selama 20 tahun ini. Dari ini pun jelaslah bahwa sampai jangka waktu yang begitu lamanya yakni kurun waktu 20 tahun menekankan pada ajaran tersebut di atas secara berkesinambungan bukanlah pekerjaan seorang munafik dan egois, melainkan pekerjaan seorang yang di dalam hatinya terjalin kemitraan sejati dengan Pemerintah ini.

Ya, aku sampaikan juga bahwa aku pun sering berdialog dengan para Pemuka Agama lain dengan niat baik. Begitu juga secara berkesinambungan aku pun menerbitkan kitab-kitab yang berisi diskusi ketika berhadapan dengan para Pendeta. Dan aku nyatakan juga bahwa ketika tulisan-tulisan sebagian Pendeta dan Missionary Kristen telah melampaui batas kekerasan dan keadilan, khususnya dalam Surat Kabar *"Nur Afshan"* yang bersumber dari satu Surat Kabar Kristen Ludhiana, di dalamnya telah diterbitkan artikel-artikel yang sangat kotor berkenaan dengan Rasulullah[Saw]. Para penulisnya telah menggunakan kata-kata, *Na'udzubillaah*, misalnya "Orang ini (Rasulullah[Saw]) dulunya adalah seorang perampok, pencuri, pezina". Lalu mereka menyebarkan fitnah dalam ratusan eksemplar yang menyatakan bahwa "Orang ini telah jatuh cinta dengan hasrat yang buruk terhadap putrinya dan juga pendusta, pekerjaannya merampas dan membunuh."

Setelah membaca kitab-kitab dan Surat Kabar-Surat Kabar seperti ini, timbul satu kekhawatiran dalam benakku, jangan sampai timbul satu pengaruh yang bisa membangkitkan kemarahan besar dalam hati umat Islam yang *notabene* (mereka adalah) kaum yang memiliki ghairat yang tinggi. Maka untuk meredakan emosi tersebut, dengan niat yang shahih dan suci, aku berpandangan bahwa untuk meredakan kemarahan umat Islam ini harus dilakukan upaya dengan menjawab tulisan-tulisan tadi dengan nada yang keras sedemikian rupa, sehingga emosi orang-orang yang rentan dengan kemarahan bisa berkurang, sehingga

tidak akan timbul kerusuhan di negeri ini.[57]

Untuk menghadapi kitab-kitab yang di dalamnya terdapat lontaran kata-kata kotor yang sangat kasar, maka aku pun telah menulis beberapa kitab yang isinya sedemikian rupa keras sebagai bentuk perlawanan, karena hati nurani telah seutuhnya memfatwakan kepadaku, bahwa dalam Islam juga terdapat orang-orang yang bertemperamen sangat garang. Maka dari itu cara tersebut akan cukup handal untuk meredakan api emosi dan kemarahan mereka, karena setelah ada tindakan balasan tidak akan tersisa lagi keluhan.

Walhasil, sejauh ini pandanganku ternyata tepat, dan ribuan umat Islam yang sudah geram sebagai akibat dari terbitnya kitab-kitab tersebut serta tulisan-tulisan Pendeta Imaduddiin dan kawan-kawan lainnya yang tajam dan kotor, seketika itu juga menjadi berkurang, karena kebiasaan manusia jika sudah melihat balasan perlawanan atas kata-kata kasar maka emosinya akan reda.

Meskipun jika dibandingkan dengan tulisan para Pendeta itu, tulisanku terbilang sangat halus, seolah-olah tidak sebanding sedikit pun, tetapi Pemerintah kita yang baik memahami dengan baik bahwa tidak mungkin seorang umat Muslim akan membalas dengan cacian kepada Hadhrat Isa[a.s.] sebagai serangan balasan atas cacian yang dilontarkan oleh seorang Pendeta kepada Nabi kita Muhmaad[Saw.]. Karena pengaruh ini telah disampaikan ke dalam hati umat Muslim disertai dengan air susu, yakni sebagaimana mereka mencintai Nabi-nya[Saw.], begitu juga mereka pun mencintai Hadhrat Isa[a.s.].

Jadi, bukanlah ghairat seorang Muslim untuk membalas

57. Dengan diterbitkannya kitab-kitab yang berisikan hasil diskusi ini salah satu maksudnya adalah untuk menjelaskan kepada Pemerintah dan negeri-negeri yang lainnya, bahwa Pemerintah kami telah memberikan kebebasan kepada setiap kelompok agama untuk mendiskusikan kebebasan ini, tidak dikhususkan kepada para Pendeta saja. (*Penulis*).

kata-kata kotor sedemikian rupa setimpal dengan apa yang biasa dilontarkan oleh seorang Kristen yang penuh dengan kedengkian. Dan ini adalah satu sifat mulia yang terdapat dalam diri umat Muslim yang patut dibanggakan. Yakni mereka memandang seluruh Nabi yang telah berlalu sebelum Hadhrat Muhammad[Saw.] dengan pandangan hormat. Dan disebabkan oleh beberapa hal mereka mencintai Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dengan satu kecintaan yang khas. Tetapi dalam hal ini bukanlah saatnya untuk menjelaskannya secara terinci.

Walhasil, inilah yang telah terjadi denganku ketika menghadapi para Pendeta, yakni umat Muslim yang bertemperamen tinggi telah dibuat bahagia dengan cara-cara yang bijak. Dan saya katakan dengan yakin bahwa di antara seluruh umat Muslim akulah yang memiliki jalinan kemitraan yang terdepan dengan Pemerintah Inggris, karena tiga hal telah menjadikanku terdepan dalam menjalin kemitraan, di antaranya:

1. *Pertama*, pengaruh ayahanda almarhum
2. *Kedua*, *ihsan* (kebaikan) yang telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat ini
3. *Ketiga*, Ilham Allah Ta'ala

Dari berbagai sisi, saat ini aku merasa bahagia berada di bawah kekuasaan Pemerintah yang baik ini. Hanya satu kesedihan dan duka cita yang setiap saat aku rasakan yang untuk menyampaikan permohonan itu saya hadir di hadapan Pemerintah yang baik hati, yakni para Ulama beserta orang-orang dalam kelompoknya telah melampaui batas dalam berbuat aniaya dan menyakitiku.

Mereka telah mengeluarkan fatwa untuk membunuhku, mengkafirkanku serta tidak beriman, dan tanpa rasa malu sebagian dari mereka menerbitkan selebaran-selebaran untuk menentangku yang berisi pernyataan bahwa "Orang ini telah Kafir karena ia menganggap Kerajaan Inggris lebih unggul daripada Kerajaan Roma dan selalu memuji Kerajaan Inggris."

Satu penyebab lainnya sehingga mereka menetapkanku sebagai Kafir adalah karena aku telah mendakwakan sebagai Masih Mau'ud yang benar berdasarkan Ilham Allah Ta'ala, dan mengingkari kedatangan Mahdi Pembunuh yang sedang mereka tunggu-tunggu. Dengan terus terang aku katakan bahwa aku telah sangat merugikan mereka, karena aku telah membuktikan bahwa kedatangan Mahdi Pembunuh seperti yang mereka anggapkan adalah dusta. Yakni anggapan bahwa Mahdi akan datang dan akan membagikan uang yang banyak kepada mereka, tetapi pada kenyataannya aku tidak mampu. Tidak terbukti dari Al-Quran dan Hadits bahwa akan datang di dunia ini Mahdi yang akan menenggelamkan Bumi ini ke dalam darah.

Walhasil, aku tidak melakukan dosa apa pun kepada mereka selain membuat mereka *mahrum* (luput) dari uang hasil rampasan yang merupakan khayalan belaka itu. Setelah mendapatkan Ilham yang suci dari Tuhan, aku menghendaki supaya akhlak mereka menjadi baik, dan sifat sifat garang hilang, dada mereka dicuci dari gejolak hawa-nafsu serta timbul di dalam diri mereka kehalusan, kesungguhan, kelembutan, tidak berlebihan, mencintai keadilan, dan sedemikian rupa taat kepada Pemerintahnya ini sehingga bisa menjadi panutan bagi orang lain. Dan semoga tidak tersisa lagi dalam diri mereka watak pertengkaran apa pun, sebagaimana sampai batas tertentu aku telah mendapatkan apa yang menjadi maksud ini, dan saya melihat telah lahir sepuluh ribu atau lebih orang yang sudah terikat dengan ajaran aku yang suci ini secara sukarela.[58] dan ini adalah firqah baru, tetapi bagi Pemerintah firqah ini yang sangat berberkat, yang sedang berkembang pesat di Hindustan.

---

58. Telah aku tulis dalam satu kitab bahwa anggota Jemaatku berjumlah 300 ribu orang, tetapi disebabkan oleh perkembangan yang pesat, jumlah tersebut telah meningkat. Sekarang aku merasa yakin bahwa anggota jemaatku berjumlah *sepuluh ribu orang* lebih, dan firasatku *menubuatkan* bahwa dalam kurun waktu tiga tahun anggota jemaatku akan mencapai *seratus ribu orang*. (*Penulis*).

Jika umat Muslim mengamalkan ajaran-ajaran ini, maka aku bisa katakan dengan sumpah bahwa mereka pasti akan menjadi Malaikat. Dan jika mereka bermitra dengan Pemerintah ini lebih dari jalinan kemitraan dengan kaum-kaum yang lainnya, maka mereka akan bernasib paling beruntung di antara seluruh kaum lainnya. Jika mereka menerimaku dan tidak menentangku, maka semua ini akan mereka dapatkan. Begitu juga ruh kebaikan dan kesucian akan timbul dalam diri mereka.

Sebagaimana jika seorang manusia dikebiri, lalu terhindar dari gejolak nafsu birahi yang kotor, demikian juga dengan mengamalkan ajaranku akan timbul perubahan di dalam diri mereka. Tetapi aku tidak mengatakan supaya Pemerintah memasukkan mereka ke dalam Jemaatku secara paksa dan tidak juga aku memohon kenapa setiap saat mereka berhasrat untuk membunuhku, dan kenapa menyebarkan fatwa dusta untuk membunuhku.

Aku mengetahui bahwa *iradah* (keinginan) mereka ini tidak ada manfaatnya. Karena sesuatu hal tidak mungkin terjadi di Bumi ini sebelum hal itu diputuskan di Langit. Dan sebagai balasan dari keburukan mereka aku berdoa untuk mereka supaya Allah Ta'ala membuka mata mereka dan mengenali hak-hak Tuhan dan makhluk-Nya.

Tetapi karena permusuhan mereka telah melampaui batas, untuk itu demi perbaikan dan kebaikan mereka, bahkan untuk kemaslahatan semua makhluk, aku mempunyai satu usulan yang sesuai dengan kebijakan Pemerintah kami yang mencintai perdamaian, yang pelaksanaannya adalah wewenang Pemerintah Pusat sepenuhnya. Usulan itu yakni, Pemerintah yang baik hati ini yang kebaikannya paling banyak dirasakan oleh umat Muslim. Jadi, berbuat-ihsanlah untuk menghentikan makar-makar dan fatwa-fatwa yang isinya mengkafirkan, mendustakan, dan pembunuhan yang sering terjadi ini, dengan menjadi penengah. Serta berikanlah

petunjuk sehingga lahir keputusan untuk melakukan peleraian dengan cara bahwa pengusul dalam hal ini aku yang lemah, telah mendakwakan diri sebagai Masih Mau'ud dan mendakwakan juga bahwa sebagaimana para Nabi biasa bercakap-cakap dengan Allah Ta'ala, begitu jugalah Allah Ta'ala pun bercakap-cakap denganku, dan juga rahasia-rahasia gaib dizahirkan kepadaku, tanda-tanda Samawi diperlihatkan.

Pendakwa yakni aku yang lemah, atas perintah dari Pemerintah akan memperlihatkan suatu tanda Samawi dalam kurun waktu satu tahun, yang tidak akan bisa dilakukan oleh kaum dan firqah yang ada di Bumi ini. Serta tidak akan bisa muncul dari antara umat Islam atau kaum yang lainnya, seorang ahli Ilham, ahli mimpi atau ahli penampakan keajaiban yang bisa meperlihatkan tandingannya dalam jangka satu tahun.

Begitu juga seluruh umat Muslim bahkan setiap pemimpin kaum yang mendakwakan diri sebagai ahli Ilham dan menjalin kedekatan dengan Allah Ta'ala, semoga mereka mendapatkan petunjuk dan pemahaman, bahwa jika mereka menganggap diri mereka berada di atas kebenaran dan kekasih Allah Ta'ala, dan di dalam diri mereka terdapat hati yang suci yang kepadanya telah dianugerahkan karunia oleh Allah Ta'ala untuk bercakap-cakap dengan-Nya, serta telah diberikan kepadanya contoh kekuatan Ilahi, maka mereka pun hendaknya memperlihatkan satu tanda dalam jangka waktu satu tahun.

Jika dalam jangka waktu satu tahun, aku yang lemah ini tidak bisa memperlihatkan suatu tanda yang di luar kemampuan manusia, dan bersih dari campur tangan manusia, atau pun tanda telah diperlihatkan tetapi tanda tersebut pernah zahir di dalam umat Islam atau kaum lain, maka anggaplah bahwa aku bukan berasal dari Allah Ta'ala, dan dalam hal ini aku patut dihukum sekeras kerasnya. Bahkan layak mendapatkan hukuman mati karena dari itu terbukti bahwa seluruh penyebab timbulnya kerusuhan

yang akan terjadi adalah dari diriku. Dan menghukum orang yang menciptakan kerusuhan adalah sesuai dengan keadilan, karena tidak ada yang lebih buruk dari berdusta kepada Tuhan.

Tetapi jika dalam jangka waktu satu tahun Allah Ta'ala menolongku, dan di antara para penduduk Bumi ini tidak ada yang bisa menandingiku, maka aku berharap supaya Pemerintah yang baik hati ini membimbing mereka dengan kelembutan, yakni setelah zahirnya pemandangan kudrat ini, hendaknya mereka memiliki sifat malu. Begitu juga kejantanan dan keberanian seseorang hendaknya diakui ketika bisa menerima suatu kebenaran.

Dirasa penting menyampaikan permohonan ini untuk kedua kalinya, bahwa jenis tanda harus di luar kemampuan manusia dan jangan ada sedikit pun peluang untuk timbulnya kritikan. Karena mungkin saja orang tersebut memanfaatkan sarana-sarana yang tidak *jaiz* (tidak benar), bahkan seperti halnya ketika terbit serta terbenamnya Matahari dan Bulan, tidak mungkin akan ada prasangka bahwa seseorang telah mengangkatnya dengan memperhatikan kebaikan sebelum tiba waktunya, atau telah membenamkannya, begitu jugalah dalam tanda ini juga akan mustahil untuk berprasangka demikian.

Keputusan semacam ini akan menciptakan ratusan hasil yang baik. Dan mungkin saja seluruh kaum akan bersatu dengannya serta kerusuhan yang terjadi tanpa sebab, perselisihan, perpecahan kaum dan kedengkian yang melampaui batas yang bertentangan dengan hukum kebebasan menyatakan pendapat, semoga dengannya semua perpecahan ini sirna dari permukaan Hindustan. Dan tidak diragukan lagi bahwa proses suci yang dilakukan oleh Pemerintah ini akan menjadi kenangan yang abadi di negeri ini, dan pekerjaan ini merupakan prioritas serta penting bagi Pemerintah, dan Insya Allah akan lahir hasil-hasil yang baik darinya, sebagaimana saat ini beberapa Pemerintahan di Eropa sudah mulai cenderung untuk mengetahui kelebihan-kelebihan berbagai agama. Dan di antara

semua ini agama mana yang paling dipenuhi dengan kelebihan-kelebihan.

Untuk maksud itu jugalah diadakan pertemuan-pertemuan di beberapa negara di Eropa. Sebagaimana pada masa-masa ini sedang diusulkan untuk diadakan pertemuan demikian di Italia, lalu akan diadakan di Paris. Jadi Ketika kecenderungan Kerajaan-kerajaan di Eropa secara alami mengarah ke sana, dan penyelidikan semacam ini yang dilakukan oleh Kerajaan-kerajaan juga terbilang sebagai sesuatu yang wajib dilakukan oleh suatu Kerajaan, karena itu tidaklah pantas jika Pemerintah kita yang bermartabat luhur ini tertinggal dari Pemerintah yang lainnya. Dan sebagai pendahuluan dari proses ini bisa saja seperti ini, yakni setelah Pemerintah kita yang beritikad kuat mengumumkan akan terselenggaranya pertemuan Agama-agama, lalu tetapkanlah tanggal pertemuan yang diusulkan tadi, yang temponya tidak lebih dari dua tahun. Lalu para tokoh ulama dari seluruh kaum diundang, begitu juga para tokoh dan para ahli Ilham supaya mereka hadir dalam acara tersebut dan memberikan dua bukti kebenaran agamanya masing-masing, yakni :

(1) *Pertama*, sampaikanlah ajaran yang lebih luhur dibanding dengan ajaran-ajaran yang lainnya dan bisa mengairi seluruh ranting pohon kemanusiaan.

(2) *Kedua*, berikanlah bukti bahwa dalam agama mereka masih terdapat *ruhaniyat* dan kekuatan agung seperti yang telah didakwakan dari awal.

Pengumuman yang harus disebarluaskan sebelum terselenggaranya Pertemuan, di dalamnya harus diarahkan sejelas-jelasnya, bahwa sebelum melangkahkan kaki ke medan Pertemuan, para pemuka kaum harus terlebih dahulu siap untuk memberikan kedua bukti tersebut. Dan setelah menjelaskan kelebihan-kelebihan ajarannya, sampaikanlah nubuatan-nubuatan agung yang semata-

mata dikhususkan hanya diketahui oleh Allah Ta'ala, dan juga harus tergenapi dalam jangka waktu satu tahun. Walhasil, harus disertai tanda yang dengannya terbukti keruhanian suatu agama, lalu kita akan menunggu sampai jangka satu tahun setelah itu akan diumumkan kondisi pihak yang menang dan kalah.

Menurutku, jika Pemerintah yang cerdas ini mengamalkan cara-cara ini dan mengujinya, yakni dalam agama dan dalam diri orang yang manakah dapat dijumpai keruhanian serta keperkasaan Tuhan, maka berarti Pemerintah ini akan berbuat ihsan terhadap seluruh kaum di dunia ini. Dan dengan cara seperti itu Pemerintah ini akan mempersembahkan kepada dunia satu agama sejati yang disertai dengan seluruh kehidupan ruhaninya dan membawanya ke jalan yang lurus. Karena seluruh keributan dan kerusuhan biasa dilakukan atas nama suatu agama tertentu yang tidak disertai dengan tanda hidup yang ajaib dan hanya berkutat pada riwayat-riwayat. Semua itu tidaklah berguna, karena tidak ada agama mana pun yang bisa mendekatkan manusia kepada Tuhan tanpa disertai tanda, dan tidak juga bisa membuat manusia membenci dosa.

Setiap orang meneriakkan agamanya dengan suara yang keras. Tetapi pada hakikatnya tidak akan pernah mungkin bisa diperoleh kehidupan suci, kesucian hati dan ketakwaan sebelum manusia menyaksikan penzahiran ajaib yang di luar kemampuan manusia dalam cermin agama. Sekali kali tidak mungkin kehidupan baru bisa diraih sebelum terlahir satu keyakinan baru. Dan keyakinan baru itu tidak bisa timbul sebelum diperlihatkan mukjizat-mukjizat baru seperti Musa[as], Isa Al-Masih[as], Ibrahim[as], Yaqub[as] dan Muhammad[Saw.]. Merekalah yang mendapatkan kehidupan baru, yang Tuhannya baru, keyakinannya baru, tanda-tandanya baru. Sedangkan semua orang terperangkap dalam jeratan kisah-kisah dan cerita-cerita hati mereka lalai, padahal mulut mereka menyebut-nyebut nama Tuhan.

Aku katakan sejujurnya bahwa semua keributan di Bumi

ini merupakan kisah serta cerita belaka. Dan setiap orang yang mengisahkan kembali ribuan mukjizat para Nabi dan orang-orang sucinya yang telah berlalu ratusan tahun lamanya, sebetulnya hati mereka sendiri menyadari bahwa ia sedang menceritakan suatu kisah yang tidak pernah ia lihat, bahkan ayah dan kakeknya sendiri pun tidak pernah menyaksikannya. Ia sendiri tidak bisa memahaminya sampai mana keshahihan dan kebenaran penjelasan tersebut, karena ini merupakan kebiasaan orang-orang duniawi yang selalu membesar-besarkan sesuatu.

Karena itu, semua kisah yang diceritakan dalam corak mukjizat, yang menceritakannya, baik ia seorang Muslim atau Kristen yang menganggap Hadhrat Isa[as] sebagai Tuhan, atau seorang Hindu yang biasa memperdengarkan mukjizat para wujud suci mereka yang diambil dari kitab-kitab dan pustaka dalam agama Hindu, semua ini adalah hal-hal yang sia-sia belaka, tidak berguna dan bernilai sangat rendah jika tidak disertai dengan bukti yang nyata.

Agama yang benar adalah yang di dalamnya disertai dengan contoh yang hidup. Apakah ada hati nurani yang bisa menerima bahwa suatu agama yang benar adanya, tetapi kilauan cahaya dan tanda-tanda kebenarannya tidak berkembang, malah tertinggal, dan mulut orang-orang yang mengirimkan petunjuk-petunjuk tersebut telah disegel untuk selama-lamanya? Aku faham bahwa setiap orang yang senantiasa memohon kepada Allah Ta'ala dalam kondisi kelaparan dan kehausan yang sungguh sungguh, ia sama sekali tidak akan pernah berpikir seperti itu. Karena itu adalah penting bahwa suatu agama yang benar harus memiliki tanda. Yakni contoh hidup dari Tuhan yang hidup, dan kilauan cahaya yang dipancarkan oleh tanda-tanda itu harus tersedia dengan segar dalam agama tersebut.

Jika Pemerintah Pusat mengizinkan kami mengadakan pertemuan seperti itu, maka ini merupakan *iradah* (kehendak) yang berberkat dan akan membuktikan bahwa Pemerintah ini

mendukung kebenaran. Jika pertemuan seperti itu terselenggara, maka setiap orang bisa ikut-serta dalam pertemuan ini dengan suka rela dan suka hati. Para pemimpin kaum yang dikenal dengan sebutan *muqaddas* (suci) dan telah memakan uang kaum miliaran rupees, tidak ada cara lain yang lebih baik untuk menguji kesucian mereka selain dari cara tersebut, yakni harus dimintakan bukti hidup mengenai hubungan antara ia atau agamanya dengan Tuhan.

Dengan gejolak hati yang suci, aku yang lemah ini menghendaki supaya terlahir keputusan ini dari tangan Pemerintah kami yang adil. Ya Allah, Ilhamkanlah kepada Pemerintah yang bemartabat tinggi ini supaya setelah tertinggal untuk menyelenggarakan pertemuan semacam ini, jadikanlah ia yang terdepan. Dan karena aku adalah Masih Mau'ud, untuk itu penting bagiku supaya corak kebiasaan Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] dijumpai dalam diriku. Hadhrat Isa Al-Masih[a.s.] adalah insan yang disalib di tiang Salib demi kemaslahatan umat. Meskipun kasih-sayang Tuhan telah menyelamatkannya dan *marham Isa*[59] telah mengobati luka-luka beliau, lalu menyampaikannya ke tempat yang menyerupai surga, Kasymir.

Walhasil demi kebenaran, beliau telah mencintai Salib lalu beliau naik ke atasnya seperti layaknya seorang pemberani memacu kuda yang berlari kencang. Maka begitu jugalah aku, demi kemaslahatan makhluk, aku pun mencintai Salib dan aku yakin bahwa sebagaimana karunia dan kemuliaan Allah Ta'ala telah

---

59. *Marham* Isa adalah *marham* yang sangat berberkat, yang disebabkan oleh khasiatnya sehingga luka-luka Hadhrat Isa[as] pada saat itu membaik. Ketika beliau[as] terhindar dari Salib dengan karunia Nya, maka luka yang disebabkan oleh paku-paku tiang salib yang telah diperlihatkan juga oleh beliau[as] kepada para Hawarinya, dengan *marham* itulah luka tersebut membaik. *Marham* ini tercantum dalam ribuan Kitab Medis dan terdapat juga dalam *Qanun Ibnu Ali Sina.* Dan para Tabib Romawi, Yunani, Kristen, Yahudi, Muslim, maksudnya para Tabib dari berbagai kaum, telah menulis berkenaan dengan *marham* ini dalam kitab-kitab mereka. (*Penulis*).

menyelamatkan Hadhrat Isa Al-Masih[as] dari (kematian pada) Salib dan mengabulkan seluruh doa-doa yang beliau panjatkan di kebun (taman) sepanjang malam, lalu menyelamatkan beliau dari Salib dan akibatnya. Begitu juga Dia pun akan menyelamatkanku.

Setelah terhindar dari kematian di atas Salib, Hadhrat Isa Al-Masih[as] mengunjungi Nasibain. Lalu setelah melewati negeri Afghanistan, beliau[as] sampai di bukit Numan. Sebagaimana di tempat itu terdapat Podium sang Pangeran Nabi, yang memberikan kesaksian sampai saat ini, beliau tinggal sampai satu masa di bukit Numan lalu masuk ke Daerah Punjab, kemudian pada akhirnya pergi menuju Kasymir. Dan sampai masa tertentu terus menerus beribadah di bukit Sulaiman. Dan sampai pada masa kejayaan, prasasti peninggalan beliau[as] masih ada di bukit Sulaiman. Dan pada akhirnya beliau[as] wafat di Srinagar pada usia 125 tahun, dan juga kuburan suci beliau[as] berada di dekat kawasan Khan Yar.

Walhasil, sebagaimana Nabi ini telah menerima Salib demi kebenaran, begitu juga aku menerimanya. Jika satu tahun paska pertemuan yang aku usulkan kepada Pemerintah yang baik hati ini, tanda-tandaku tidak unggul atas dunia, berarti aku bukan berasal dari Allah Ta'ala. Aku ikhlas jika aku disalib dan tulang-tulangku dipatahkan sebagai hukuman atas kejahatan ini. Tetapi Tuhan Yang berada di Langit, Yang Maha Mengetahui segala pemikiran yang ada dalam hati, yang berdasarkan Ilham-Nya aku tulis permohonan ini, Dia akan menyertaiku dan bersamaku. Dia tidak akan mempermalukanku di hadapan Pemerintah dan kaum-kaum ini. Ruh Dia-lah yang berbicara di dalam diriku. Bukanlah dariku, melainkan pesan yang kusampaikan ini berasal dari-Nya supaya apa pun yang dikehendaki untuk menyempurnakan hujjah, bisa tersempurnakan. Adalah benar bahwa aku tidak mengatakan berdasarkan kehendak sendiri melainkan dari Tuhan, dan Dia-lah Yang akan menjadi Penolongku.

Pada akhirnya aku bersyukur bahwa untuk menyampaikan

permohonan seperti ini, selain dari Kerajaan yang baik hati ini, aku tidak mendapatkan keluasan akhlak pada Kerajaan yang lainnya. Meskipun Ulama di negeri ini menetapkan satu lagi fatwa Kafir kepadaku, tetapi aku tetap tidak akan pernah bosan untuk menyampaikan bahwa untuk menyampaikan permohonan-permohoan seperti ini, hanya kepada Kerajaan Inggris-lah yang memiliki keberanian dan akhlak yang luhur. Aku tidak menganggap Kerajaan Romawi yang disebut sebagai Kerajaan Islami lebih baik dibanding dari Kerajaan ini.

Sekarang aku akan akhiri dengan doa, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan umur panjang kepada Ratu Agung Qasarah Hind kita yang baik hati, dengan menganugerahkan keberuntungan dalam setiap langkahnya. Dan semoga Dia mengabulkan doa-doa yang telah aku penjatkan dalam risalahku "*Sitarah Qaisarah*" dan "*Tuhfah Qaisarah*" teruntuk sang Ratu. Dan aku berharap supaya Pemerintah yang baik hati menganugerahiku jawaban atas permohonan ini. *Waddu'aa.*

Permohonanku yang lemah,

Mirza Ghulam Ahmad
Ditulis pada 27 September 1899

LAMPIRAN 4

بِسۡمِ اللّٰہِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّى عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

SELEBARAN SATU NUBUATAN ILHAMI

Sebagaimana dalam beberapa hari ini aku mendapatkan Ilham secara berkesinambungan, yang dengannya diketahui bahwa dalam waktu dekat Allah Ta'ala akan menzahirkan Tanda dari Langit yang akan zahir kebenaranku. Karena itu dengan perantaraan selebaran ini aku memberikan harapan kepada para pencari kebenaran, bahwa waktu akan turunnya kesaksian yang tegas dari Langit untuk mendukungku telah dekat.

Jelaslah, bahwa sekian banyak utusan Tuhan yang datang ke dunia ini, meski pun ajaran, akhlak, kecerdasan dan firasat mereka sangat luhur, tetapi orang-orang tidak mempercayai terjadinya percakapan antara mereka dengan Tuhan, sebelum zahirnya Tanda Samawi untuk mendukungnya. Begitu juga dalam hal ini,

seperti layaknya hujan, Allah Ta'ala sedang menzahirkan Tanda-tanda-Nya, supaya orang yang melek bisa melihat, orang yang berakal bisa berpikir. Dan sekarang dikatakan kepadaku bahwa akan zahir satu Tanda keberkatan, rahmat, kehormatan yang dengannya kebanyakan orang akan mendapatkan kepuasan, sebagaimana telah turun Ilham pada tanggal 14 September 1899:

ایک عزت کا خطاب – ایک عزت کا خطاب – لک خطاب العِزَّۃ – ایک
بڑا نشان اس کے ساتھ ہو گا

"Satu julukan kehormatan, satu julukan kehormatan, satu julukan kehormatan bagi engkau akan disertai satu Tanda agung".

Tulisan cetak tebal yang aku tulis ini adalah firman Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Kuasa. Meski pun orang-orang biasa mendapatkan julukan dari para Raja dan Sultan, tetapi itu semua adalah julukan yang bersifat sebutan semata yang didapatkan atas dasar kecintaan, kasih-sayang dan kebaikan Raja-raja kepada seseorang. Tetapi bukanlah tanggung-jawab Raja apakah orang yang diberi julukan tersebut selalu menjaga dirinya sejalan dengan yang disifatkan dalam pemahaman itu atau tidak, sehingga ia diberikan julukan tersebut? Misalnya seorang Raja menganugerahkan satu julukan kepada seseorang "Singa Pemberani", si Raja tersebut tidak mungkin bisa menjamin bahwa orang tersebut akan selalu memperlihatkan keberaniannya. Bahkan mungkin saja, disebabkan oleh sikap pengecutnya ketika melihat seekor tikus, ia berlari dengan cepatnya, orang itu bergetar ketakutan, meskipun ia telah memperlihatkan keberanian dalam suatu medan pertempuran layaknya seekor singa.

Tetapi orang yang telah mendapatkan julukan "Singa Pemberani" dari Allah Ta'ala, adalah jaminan bahwa ia seorang

pemberani, karena Tuhan bukanlah manusia yang bisa berpura-pura, tertipu atau memberikan julukan tersebut untuk tujuan politis. Padahal ia sendiri mengetahui di dalam hatinya bahwa sebenarnya orang tersebut tidak layak mendapatkan julukan tersebut. Untuk itu, ini merupakan perkara yang pasti kebenarannya, bahwa julukan yang pantas untuk dibanggakan adalah julukan yang didapatkan dari Allah Ta'ala. Julukan tersebut terdiri dari dua macam:

Pertama, julukan yang merupakan anugerah dari Allah Ta'ala melalui perantaraan Ilham dan Wahyu. Misalnya Allah Ta'ala telah memberikan julukan kepada salah seorang di antara para Nabi-Nya dengan sebutan *"Syafiyullaah".* Ada juga yang diberi julukan *"Kalimullaah", "Ruhullaah", "Musthafa" dan "Habibullaah"*. Semoga keselamatan dan rahmat Allah Ta'ala tercurah kepada para Nabi ini.

Kedua, julukan yang adalah seketika itu juga Allah Ta'ala menambatkan kecintaan yang sedemikian besar ke dalam hati orang-orang kepada para Kekasih-Nya. Atau mereka dikatakan sebagai Pendusta, Kafir, *Muftari* (orang yang mengada adakan kedustaan) dan dihina dengan berbagai macam cacian, serta setiap *bid'ah* dan aib dinisbahkan kepadanya, atau zahir Tanda yang suci untuk mendukungnya, yang berkenaan dengannya tidak ada orang yang bisa berprasangka buruk, dan orang yang bodoh pun bisa memahami bahwa Tanda ini besih dari campur-tangan rencana manusia, serta secara khas keluar dari Tangan Rahmat dan Karunia Allah Ta'ala. Maka dengan zahirnya tanda seperti itu, setiap orang yang berfitrat baik akan menerima tanpa ragu, dan akan bersemi dalam hati orang-orang sebagai sesuatu yang datang dari Allah Ta'ala, bahwa sebenarnya orang ini adalah benar.

Lalu dengan perantaraan Ilham dari Allah Ta'ala yang telah dimasukkan ke dalam hati orang-orang tersebut, mereka akan

memberikan julukan *shadiq* (orang benar) terhadap orang itu.[60] Karena orang-orang mulai menyebutnya dengan sebutan *Shadiq* dan julukan dari orang-orang itu seolah-seolah Tuhan yang memberikan julukan tersebut dari Langit karena Allah Ta'ala Sendirilah Yang menurunkan *Kalimat* tersebut ke dalam hati orang-orang supaya orang-orang menyebutnya *Shadiq*.

Sekarang, sejauh yang aku pikirkan dan renungkan, bahwa aku mengartikan itu atas dasar *ijtihad*-ku sendiri, bukan dari penjelasan *Ilhami* dari Ilham yang aku sebutkan sebelumnya. Karena kalimat terakhir Ilham tersebut lebih mendekati untuk makna-makna itu. Karena kalimat terakhir Ilham tersebut adalah:

ایک بڑا نشان اس کے ساتھ ہو گا

"Satu Tanda besar akan menyertai engkau"

Karena itu dengan ijtihad sendiri[61] aku memahami artinya bahwa untuk memutuskan pertengkaran yang sudah usang sampai batas tertentu, serta mendustakan dan mengkafirkan sudah melebihi batas, maka Tuhan akan menzahirkan tanda keberkatan,

---

60. Permisalan itu adalah julukan *Shiddiq*, yang diberikan oleh Raja Mesir kepada Hadhrat Yusuf[a.s.], karena ketika Raja melihat bahwa orang ini lebih memilih penjara bagi dirinya selama 12 tahun, demi memelihara kebenaran, kesucian hati dan ketakwaan, daripada menerima bujukan untuk berbuat maksiat. Bahkan tidak membiarkan hatinya kotor walau pun hanya sesaat. Maka dari itu Raja memberikan julukan *shiddiq* kepada orang shaleh itu. Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran Surah Yusuf:

يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ

"Yusuf, wahai orang yang benar" (QS.*Yusuf*,12:47)

Dari itu diketahui bahwa dari antara julukan-julukan yang diberikan oleh manusia, julukan itulah yang paling pertama yakni yang diterima oleh Hadhrat Yusuf[as]. (*Penulis*).

61. Orang yang berhubungan dengan Allah Ta'ala melalui Ilham, akan sangat faham bahwa terkadang orang-orang yang mendapatkan Ilham terpaksa mengartikan Ilhamnya dengan menggunakan *ijtihad* sendiri. Banyak sekali Ilham seperti itu yang sering aku terima. Dan terkadang ada juga Ilham yang membuat aku heran apa

rahmat, karunia dan perdamaian, bahwa hal tersebut akan di luar jangkauan dan bersih dari campur-tangan manusia.

Lalu setelah menyaksikan kebenaran yang nyata seperti itu akan terjadi satu perubahan dalam benak orang-orang, dan rasa dengki orang-orang yang bertabiat baik akan hilang seketika. Tetapi seperti yang telah aku jelaskan sebelumnya, bahwa ini adalah semata mata pemikiranku, belum ada penjelasan *Ilhami.* Kebiasaan yang berlaku dari Allah Ta'ala kepadaku adalah terkadang dalam suatu nubuatan Dia memberikan penjelasan kepadaku, dan kadang-kadang juga membiarkan aku berpegang pada pemahaman sendiri.

Tetapi penjelasan yang telah aku berikan barusan didukung oleh mimpi yang aku lihat pada 21 Oktober 1899 baru-baru ini,

---

makna dari Ilham tersebut. Dan setelah sekian lama barulah terungkap maknanya. Misalnya pada 19 September 1899, Allah Ta'ala menurunkan kalam-Nya kepadaku:

اِنَّا اَخْرَجْنَالَكَ زُرُوْعًا يَا اِبْرَاهِيْمَ

Yakni *"Wahai Ibrahim! Kami akan menanam tanaman yang ditanam pada bulan Oktober dan dipanen pada bulan Maret untuk engkau".*

Kata زُرُوْع merupakan *shigah jamak* dari زَرْعٌ dan زَرَع dalam bahasa Arab artinya adalah tanaman yang ditanam pada bulan Oktober dan dipanen pada bulan Maret yakni gandum dan lain lain, tetapi tanda-tandanya tidak menunjukkan bahwa Ilham tersebut akan tergenapi dari sisi makna zahirnya, karena masa-masa penaburan bibit gandum seolah-olah telah berlalu. Untuk itu aku memahami makna Ilham tersebut hanya dengan *ijtihad*, yakni "Apa yang engkau sedihkan? Engkau akan mendapatkan panen yang banyak. Yakni Kami akan memenuhi semua keperluan engkau."

Begitu juga ada satu Ilham lagi yang termasuk ke dalam Ilham-Ilham yang *mutasyaabihat* (beragam makna) serupa yang aku terima pada 4 Oktober 1899 yaitu "Ucapan Terimakasih dari Kaisar Hind". Ini adalah kalimat yang mengherankan, karena aku adalah orang yang selalu berhalwat (menyendiri) dalam kesunyian, kosong dari pengkhidmatan yang pantas untuk disenangi. Dan aku menganggap kehidupan sebelum kematian sebagai mayat bagi diri sendiri. Jadi bagaimana Kaisar Hind bisa berterima kasih kepadaku? Jadi, Ilham seperti ini merupakan Ilham *mutasyaabih*, sebelum Tuhan menzahirkan sendiri hakikatnya. (*Penulis*).

yakni dalam mimpi itu aku melihat yang tercinta Saudaraku Mufti Muhammad Shadiq, dan sebelum aku menjelaskan tafsir mimpi itu, akan bermanfaat jika aku sampaikan juga Mufti Muhammad Shadiq adalah anggota Jemaatku dan salah satu di antara sahabat-sahabatku yang mukhlis, yang berasal dari Bherah Kabupaten Shahpur, tetapi saat ini beliau berdinas di Lahore.

Seperti halnya namanya beliau adalah seorang pecinta sejati. Aku menyesal telah lupa mencantumkan beliau dalam selebaranku 6 Oktober 1899. Beliau senantiasa sibuk dengan gigih dalam mendukung pengkhidmatan yang aku lakukan untuk agama, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan ganjaran kepada beliau.

Sekarang, penjelasan dari mimpi itu adalah aku melihat Mufti Shahib dalam mimpi. Wajahnya bersinar dan memancarkan cahaya, dibalut memakai pakaian yang berharga sangat mahal berwarna putih. Dan kami berdua tengah mengendarai sebuah Kereta Kuda. Saat itu beliau tengah terbaring dan aku meletakkan tanganku pada pinggang beliau. Inilah mimpi dan *ta'bir* yang Allah Ta'ala masukkan ke dalam hatiku, bahwa *Shadiq* yang aku cintai akan zahir dengan kilauan cahaya. Dan sebagaimana aku melihat *Shadiq* yang wajahnya bersinar, begitu jugalah telah dekat waktunya ketika aku akan dianggap *Shadiq*, dan kilatan kebenarannya akan mengenai orang-orang.

Seperti itulah pada 20 Oktober telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpi, bahwa ada seorang anak laki-laki yang bernama *'Aziz* dan nama permulaan ayahnya adalah kata *Sulthan*. Anak itu dipegang dan dibawa kepadaku dan didudukkan di depanku. Aku melihat anak itu kurus dan berkulit putih. Aku menta'birkan mimpi tersebut bahwa *'Aziz* artinya adalah orang yang akan meraih kehormatan. Dan *Sulthan* yang dianggap sebagai ayah dalam mimpi tersebut, kata *Sulthan* dalam bahasa Arab berarti dalil yang zahir dengan jelas yang disebabkan oleh pancaran sinarnya yang

gemerlap meliputi banyak hati, seolah olah kata *Sulthan* diambil dari kata meliputi. Dan dalam bahasa Arab kata *Sulthan* tidak digunakan untuk setiap dalil, melainkan dalil yang disebabkan oleh pengabulan dan cahayanya sehingga menguasai hati dan kekuasaannya meliputi orang-orang yang berfitrat baik.

Walhasil dari sisi ini, bahwa dalam mimpi tersebut *'Aziz* yang dianggap sebagai anak dari *Sulthan*, *ta'bir*-nya adalah Tanda yang bisa menguasai hati akan zahir, dan akibat dari zahirnya Tanda tersebut yang dalam kata lain dikatakan sebagai anak dari Tanda itu akan menjadi kekasihku dalam banyak hati, yang dizahirkan dengan tamtsil *'Aziz* dalam mimpi. Jadi, Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepadaku bahwa sudah dekat waktu penzahiran *Sulthan,* yakni Tanda yang akan menguasai hati yang darinya kata *Sulthan* berasal. Dan hasilnya yang pasti adalah yang seperti anaknya adalah *'Aziz*. Jelaslah, orang yang darinya Tanda itu akan zahir yang disebut dengan *Sulthan*, yang akan menguasai dan meliputi hati, sebagaimana *Sulthan* yang zahir yang disebut dengan Raja, ia memerintah rakyatnya, maka pasti dengan penzahiran Tanda seperti itu pasti akan zahir juga akibatnya. Yakni setelah Tanda itu menguasai hati, pemilik Tanda tersebut akan menjadi *'Aziz* (dicintai) dalam pandangan orang-orang.

Ketika penyebab yang menjadikan ia *'Aziz* adalah *Sulthan,* yakni dalil yang terang yang menguasai hati. Maka apa lagi yang diragukan dalam hal ini, bahwa status *'Aziz* adalah sebagai anak bagi *Sulthan.* Karena *Sulthan*-lah yang menyebabkan ia menjadi *'Aziz* yang telah menguasai hati dan dengan penguasaan itu timbullah kondisi *'Aziz*. Walhasil, Allah Ta'ala telah memperlihatkan kepadaku bahwa seperti itulah yang akan terjadi dan akan zahir tanda yang akan memegang hati, menguasai hati dan memerintah hati, yang disebut dengan *Sulthan*. Dan yang akan terlahir dari *Sulthan* itu adalah *'Aziz*, yakni status sebagai *'Aziz* adalah akibat

yang pasti dari *Sulthan* karena dalam bahasa Arab *Natijah* (hasil) disebut dengan anak.

Penulis

Mirza Ghulam Ahmad
Qadian, 22 Oktober 1899

Catatan:

Jumlah 1000 exemplar.
Cetakan "*Dhiyaa-ul Islam*" Press Qadian

LAMPIRAN 5

1. QASIDAH DARI SELEBARAN DOA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

کبھی نصرت نہیں ملتی درِ مولیٰ سے گندوں کو　　کبھی ضائع نہیں کرتا وہ اپنے نیک بندوں کو

وہی اُس کے مقرب ہیں جو اپنا آپ کھوتے ہیں　　نہیں راہ اُسکی عالی بارگہ تک خود پسندوں کو

یہی تدبیر ہے پیارو کہ مانگو اُس سے قربت کو　　اُسی کے ہاتھ کو ڈھونڈو جلاؤ سب کمندوں کو

Orang-orang yang kotor tidak akan pernah mendapatkan pertolongan dari Rumah Sang Maha Pelindung

Merekalah para muqarrib-Nya yang memfanãkan dirinya sendiri,

Inilah upaya, wahai saudaraku tercinta! Mintalah kedekatan kepada Nya

Dia tidak pernah menyia-nyiakan hamba-hamba-Nya yang shaleh

Orang-orang yang egois tidak akan menemukan jalan untuk sampai ke singgasana Ilahi

Carilah tangan-Nya, bakarlah semua ikatan tali

2. Doa hamba yang lemah ini, Ghulam Ahmad Qadiani Memohon Kesaksian Dan Keputusan Samawi dari Allah Ta'ala.

Wahai Tuhan-ku Yang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Yang selalu menolong hamba-hamba-Nya yang jujur. Nama Engkau berberkat untuk selama lamanya. Jasa-jasa *qudrat* Engkau tidak akan pernah bisa berhenti. Tangan Engkau yang tangguh senantiasa memperlihatkan amalan-amalan yang ajaib. Engkau-lah Yang telah mengutusku pada permulaan abad keempat belas ini dan berfirman:

اٹھ کہ میں نے تجھے اس زمانہ میں اسلام کی حجت پوری کرنے کے لئے اور اسلامی سچائیوں کو دنیا میں پھیلانے کے لئے اور ایمان کو زندہ اور قوی کرنے کے لئے چنا

"Bangkitlah! Aku telah memilih engkau untuk menyempurnakan hujjah Islam di zaman ini, menyebarkan kebenaran-kebenaran Islam di dunia ini, menghidupkan dan meneguhkan keimanan."

Engkau-lah Yang telah mengatakan kepadaku bahwa:

تو میری نظر میں منظور ہے۔ میں اپنے عرش پر تیری تعریف کرتا ہوں

"Dalam pandangan-Ku engkau diridhai, di atas 'Arasy-Ku, Aku memuji engkau".

Dan juga Engkau-lah yang telah berfirman kepadaku:

تو وہ مسیح موعود ہے جس کے وقت کو ضائع نہیں کیا جائے گا

"Engkaulah Masih Mau'ud yang tidak akan disia-siakan waktunya"

Dan Engkau jugalah yang telah berfirman kepadaku yakni:

تو مجھ سے ایسا ہے جیسا کہ میری توحید اور تفرید

"Bagiku engkau layaknya tauhid-Ku dan tafriid (berpisah dari dunia khususnya demi pengabdian)".

Dan Engkau-lah yang berfirman kepadaku:

میں نے لوگوں کی دعوت کے لئے تجھے منتخب کیا ۔ ان کو کہہ دے کہ میں تم
سب کی طرف بھیجا گیا ہوں اور سب سے پہلا مومن ہوں

"Aku telah memilih engkau untuk menyeru orang-orang. Katakanlah kepada mereka bahwa "Aku telah diutus kepada kamu sekalian dan aku adalah mukmin yang paling pertama."

Dan Engkau jugalah yang mengatakan kepadaku:

میں نے تجھے اس لئے بھیجا ہے کہ تا اسلام کو تمام قوموں کے آگے روشن
کر کے دکھلاؤں اور کوئی مذہب ان تمام مذہبوں میں سے جوز میں پر
ہیں برکات میں، معارف میں، تعلیم کی عمدگی مین، خدا کی تائیدوں میں
خداکے عجائب غرائب نشانوں میں اسلام سے ہمسری نہ کر سکے

"Untuk itu Aku mengutus engkau, supaya Aku bisa memperlihatkan Islam yang bersinar kepada semua bangsa, dan dari antara seluruh agama di muka Bumi ini tidak ada satu pun yang bisa menyamai Islam dalam hal keberkatan, makrifat, keindahan ajarannya, dukungan Allah Ta'ala, tanda-tanda keajaiban dari Tuhan."

Dan Engkau jugalah Yang telah berfirman kepadaku:

تو میری درگاہ میں وجیہ ہے ۔ میں نے اپنے لئے تجھے اختیار کیا

"Dalam Singgasanaku engkau adalah indah, Aku telah memilih engkau bagi-Ku"

Tetapi wahai Tuhan-ku Yang Maha Kuasa! Engkau Maha Mengetahui, bahwa kebanyakan orang tidak menerimaku dan menganggapku mengada-adakan kedustaan dan menyebutku Kafir, Pendusta dan Dajjal. Aku dihina, dizalimi dengan berbagai macam perkataan yang melukai hati, dan aku juga disebut sebagai pemakan harta orang-orang, yang merampas hak orang lain, tidak menepati janji, menyia-nyiakan hak-hak orang lain, menghina orang-orang, melanggar janji-janji, mengumpulkan harta untuk kepentingan pribadi, jahat dan pembunuh.

Kata-kata inilah yang mereka julukkan kepadaku, padahal mereka menyebut dirinya sebagai Muslim dan menganggap dirinya sendiri sebagai orang-orang yang baik, berakal, dan bertakwa. Jiwa mereka sendiri memiliki kecenderungan bahwa apa pun yang mereka katakan berkenaan denganku semuanya adalah benar. Meski pun mereka telah menyaksikan ratusan tanda Samawi dari Engkau, tetapi tetap saja mereka mengingkarinya. Mereka memandang Jemaatku dengan pandangan yang sangat melecehkan. Setiap orang di antara mereka yang melontarkan kata-kata kotor beranggapan bahwa ia sedang melakukan amalan yang memberikan banyak pahala.

Wahai Tuhan-ku Yang Maha Pelindung dan Maha Kuasa! Sekarang beritahukanlah kepadaku jalan. Zahirkanlah suatu Tanda yang dengannya hamba-hamba Engkau yang memiliki fitrat baik bisa meyakini dengan sangat teguh bahwa aku adalah kekasih Engkau, yang dengannya keimanan mereka menjadi kuat sehingga bisa mengenali Engkau, takut kepada Engkau, dan sesuai dengan bimbingan-bimbingan hamba Engkau yang lemah ini, bisa timbul satu perubahan suci dalam diri mereka, serta bisa memperlihatkan suri teladan yang luhur berkenaan kesucian dan ketakwaan di muka Bumi ini, dan bisa menarik setiap para pencari kebenaran kepada kebaikan, sehingga demikianlah seluruh bangsa yang ada di muka Bumi ini akan melihat Kekuasaan dan Kegagahan Engkau, serta memahami bahwa Engkau menyertai

hamba yang lemah ini, sehingga keperkasaan Engkau akan bersinar di dunia ini, dan cahaya nama Engkau akan tampak seperti kilat yang dalam sekejap menyampaikan dirinya dari Timur ke Barat, serta memperlihatkan kilatan sinarnya di Utara dan Selatan.

Tetapi, wahai Pelindung-ku yang kucintai! Jika ketergesa-gesaanku tidak baik dalam pandangan Engkau, maka lenyapkanlah aku dari dunia ini supaya aku tidak ditetapkan sebagai sumber *bid'ah* dan dosa. Aku tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan permohonan ini, supaya aku tidak digolongkan ke dalam orang-orang yang menguji Tuhan. Tetapi dengan kerendahan hati dan disertai dengan segenap rasa hormat kepada Hadhirat *Rububiyyat* (Tuhan) aku memohon, jika aku merupakan kekasih Tuhan Yang Maha Agung itu, maka dalam jangka waktu tiga tahun, suatu saat, sesuai dengan doaku ini pasti akan zahir suatu tanda Samawi untuk mendukungku, yang tidak ada hubungannya sedikitpun dengan tangan-tangan dan upaya-upaya manusia, sebagaimana terbit dan terbenamnya Matahari tidak ada kaitannya sedikit pun dengan manusia.

Ya Tuhanku! Meski pun benar adanya bahwa Tanda Engkau juga zahir melalui perantaraan tangan-tangan manusia. Tetapi saat ini aku tetapkan standar kebenaranku bahwa tanda itu harus benar benar di luar jangkauan manusia supaya tidak ada musuh yang bisa menganggapnya sebagai rencana manusia. Ya Tuhanku! Di hadapan Engkau tidak ada perkara yang mustahil. Jika Engkau menghendaki, maka Engkau bisa melakukan apa pun. Engkau adalah milikku sebagaimana aku adalah milik Engkau. Aku berdoa di hadapan Engkau dengan menjerit, jika benar bahwa aku berasal dari Engkau, dan jika benar bahwa Engkau-lah Yang telah mengutusku, maka perlihatkanlah suatu Tanda Engkau sebagai dukungan terhadapku yang akan diyakini oleh masyarakat umum sebagai sesuatu yang di luar kemampuan dan rencana manusia sehingga orang-orang akan sampai pada kesimpulan bahwa aku

berasal dari Engkau.

Wahai Tuhan-ku Yang Maha Kuasa, wahai Tuhan-ku Yang Maha Gagah dan Pemilik segala kekuatan! Tidak ada tangan yang menyamai Tangan Engkau. Dalam Kerajaan Engkau tidak ada campur-tangan jin dan mahluk halus. Di dunia ini terdapat segala macam tipu-daya dan syaitan pun bisa menipu manusia dengan Ilham-Ilham palsunya. Tetapi tidak diberikan kekuatan kepada syaitan untuk bisa menghentikan Tanda-tanda Engkau dan Tangan Engkau yang dahsyat, atau memperlihatkan kekuatan seperti Kekuasaan Engkau. Karena Engkau-lah Sang Pemilik Keagungan. لَآ اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ (Tidak ada Tuhan kecuali Engkau) dan الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ (Maha Luhur dan Maha Agung).

Orang yang mendapatkan Ilham dari syaitan, Ilham-Ilham mereka tidak disertai oleh cahaya kegaiban yang *qadiranah*, yakni yang di dalamnya dipenuhi dengan kekuasaan Ketuhanan, Kemuliaan dan Kedahsyatan. Engkau-lah Yang dengan Kekuatan-Nya seluruh Nabi Engkau selalu memperlihatkan Tanda mukjizat-Nya sebagai bentuk perlawanan. Dan menyampaikan nubuatan-nubuatan agung yang di dalamnya ditampakkan keunggulan-Nya, dan penderitaan yang dialami oleh para penentang sejak sebelumnya.

Dalam nubuatan-nubuatan Engkau terdapat cahaya Keperkasaan Engkau dan semerbak wangi *Kudrat*, Kemuliaan, Kekuasaan dalam Ketuhanan Engkau, malaikat berjalan di depan para utusan Engkau supaya tidak ada syaitan yang bisa berdiri untuk merintangi jalan Engkau. Aku bersumpah demi Kehormatan dan Keperkasaan Engkau bahwa aku menerima Keputusan Engkau.

Walhasil, jika dalam kurun tiga tahun tergenapi, dari sejak Januari 1900 sampai Desember 1902 Engkau tidak memperlihatkan satu pun Tanda Samawi untuk mendukung dan membuktikan kebenaranku, dan Engkau menolak hamba Engkau ini seperti halnya mereka yang dalam pandangan Engkau jahat, kotor, tidak

beriman, Pendusta, Dajjal, Pengkhianat dan Pembuat keonaran, maka aku akan menjadi saksi bagi Engkau bahwa aku tidak akan menganggap diriku benar. Dan aku akan menganggap semua tuduhan, prasangka dan fitnah yang telah dilancarkan kepadaku sebagai penggenapan bagi diriku sendiri.

Lihatlah! Ruhku terbang ke arah Engkau dengan segenap ketawakkalan, layaknya burung menghampiri sarangnya. Walhasil aku mengharapkan tanda *Kudrat* Engkau. Tetapi bukanlah demi diriku atau pun kehormatanku, melainkan supaya orang-orang mengenali Engkau dan memilih jalan Engkau yang suci. Serta jangan sampai mendustakan utusan Engkau dan menjauh dari hidayah (petunjuk).

Aku bersaksi bahwa Engkau telah mengutusku dan telah menzahirkan Tanda-tanda yang agung untuk mendukungku, sampai-sampai Engkau pun telah memerintahkan Matahari dan Bulan untuk gerhana, bertepatan dengan tanggal-tanggal nubuatan dalam bulan Ramadhan. Dan Engkau telah memperlihatkan seluruh Tanda untuk mendukungku yang jumlahnya lebih dari seratus dan tercantum dalam risalahku *"Tiryaqul Qulub."*

Engkau telah menganugerahkan kepadaku putra keempat yang berkenaan dengannya telah aku nubuatkan bahwa Abdul Haq Ghaznawi, penduduk Amritsar, tidak akan meninggal sebelum anak tersebut lahir pada saat Abdul Haq Ghaznawi masih hidup. Aku tidak bisa menghitung Tanda-tanda yang aku ketahui. Aku mengenali Engkau bahwa Engkau-lah Tuhan-ku. Untuk itu ruhku sedemikian rupa melompat-lompat kegirangan dengan nama Engkau, layaknya seorang bayi ketika melihat ibunya.

Tetapi kebanyakan orang tidak mengenaliku dan tidak juga menerimaku. Karena itu tidak hanya aku, bahkan ruhku mendorong kuat supaya aku berdoa. Jika memang aku benar dalam pandangan Engkau, serta tidak menjadi sasaran kemarahan Engkau, dan jika doa-doaku mendapatkan pengabulan Engkau, maka sejak Januari

1900 sampai akhir Desember 1902, perlihatkanlah Tanda bagiku. Dan berikanlah kesaksian bagi hamba Engkau ini yang telah diremukkan dengan bahasanya.

Lihatlah! Dengan segala kerendahan hati aku memohon kepada Engkau, kabulkanlah! Jika memang aku benar dalam pandangan Engkau, dan tidak sebagaimana yang disangkakan, bahwa aku bukan Kafir dan bukan Pendusta, maka dalam kurun waktu 3 tahun ini yang akan berakhir sampai akhir Desember 1902, perlihatkanlah suatu Tanda yang di luar jangkauan kekuatan manusia. Ketika Engkau mengatakan kepadaku bahwa:

میں تیری ہر ایک دعا قبول کروں گا

"Aku akan mengabulkan setiap doa-doa engkau"

Tetapi tidak untuk para temanmu, maka sejak saat itu ruhku berlari menuju doa-doa. Dan aku telah memutuskan dengan pasti bagiku, bahwa jika doaku ini tidak terkabul maka aku adalah *mardud* (tertolak), terlaknat, kafir, tidak beragama dan pengkhianat sebagaimana yang disangkakan kepadaku.

Namun jika aku diterima disisi Engkau, maka berikanlah kesaksian dari Langit bagiku dalam kurun tiga tahun ini supaya keamanan dan kedamaian tersebar di negeri ini, sehingga orang-orang akan meyakini bahwa Engkau ada, Engkau mendengarkan doa-doa serta tunduk kepada mereka yang tunduk kepada Engkau. Sekarang setiap hari pandanganku akan terus tertuju kepada Engkau dan kepada keputusan Engkau. Sebelum pertolongan Engkau turun dari Langit aku tidak berbicara kepada seorang penentang pun dalam selebaran ini dan tidak juga menyeru mereka dalam satu pertarungan.

Doaku ini berada di Hadhirat Engkau, karena tidak ada orang yang benar atau pendusta yang gaib dari pandangan Engkau. Ruhku memberikan kesaksian bahwa Engkau tidak menyia-nyiakan orang yang benar. Dan seorang pendusta tidak akan pernah mendapat kehormatan di Hadhirat Engkau. Serta mereka yang

mengatakan bahwa seperti layaknya para Nabi, seorang pendusta pun biasa menyeru lawannya untuk bertarung dan dukungan serta pertolongan bagi mereka pun sama seperti yang didapatkan oleh para Nabi yang shaleh. Pendapat seperti itu adalah dusta. Mereka ingin menciptakan keraguan berkenaan silsilah kenabian. Bahkan seperti pedang Engkau yang sangat tajam, yang mengenai para pengada-ada kedustaan. Dan kilatan kemurkaan Engkau bisa meluluh-lantakkan para pendusta, tetapi orang-orang yang benar akan mendapatkan kehidupan dan kehormatan di hadapan Engkau.

Semoga perolongan Engkau, dukungan Engkau, karunia Engkau, rahmat Engkau, senantiasa menyertai kami. *Aamin tsumma aamiin.*

Al Musytahir (yang menyebarkan)

Mirza Ghulam Ahmad
Qadian 5 November 1899

Catatan:
Jumlah 3000, terbitan "Dhia-ul-Islam" Press Qadian.

3. nformasi Bagi Anggota Jemaatku

Perlu diingat, selebaran ini diedarkan bertujuan supaya setelah melihat Tanda-tanda Samawi Allah Ta'ala, anggota Jemaatku mendapatkan kemajuan dalam keimanan dan amal shaleh, serta mereka harus mengetahui bahwa mereka adalah pengikut seorang yang benar, bukan seorang pendusta. Dan juga supaya mereka terus melangkah maju dalam semua amal shaleh sehingga teladan mereka yang suci bersinar di dunia ini.

Pada masa-masa sekarang, mereka tengah mendengarkan, bahwa berbagai serangan dari empat penjuru dilancarkan kepadaku. Dengan sikap keras kepala yang kuat, aku dikatakan sebagai Kafir, Dajjal dan Pembohong. Untuk membunuhku, dituliskanlah fatwa. Walhasil Jemaatku harus bersabar dan jangan sekali-kali membalas makian dengan caci-maki lagi, perlihatkanlah teladan yang baik. Karena jika sama-sama memperlihatkan kegarangan seperti yang diperlihatkan oleh mereka, maka apa bedanya antara mereka dengan kita? Untuk itu aku mengatakan dengan sebenarnya bahwa mereka sekali-kali tidak akan bisa meraih ganjarannya sebelum sifat sabar, takwa, pemaaf, pengampun, didapati paling dominan di dalam dirinya.

Jika aku dihina, apakah ini merupakan hal baru? Apakah sebelum ini para Nabi suci tidak dihina seperti itu? Jika aku difitnah, apakah sebelum ini tidak pernah dilemparkan tuduhan palsu kepada para Rasul Allah Ta'ala dan orang-orang Shaleh? Tidakkah Nabi Musa[a.s.] pernah dituduh telah menipu dan memakan harta orang Mesir, yang dianggap bukan haknya? Dan dituduh berbohong [dengan mengatakan] bahwa "Kami akan pergi beribadah dan akan segera kembali" tetapi ia ingkar janji malah membunuh banyak sekali bayi? Tidakkah Hadhrat Daud[a.s.] dituduh telah berbuat selingkuh dengan perempuan asing, dan dengan

tipu-daya telah menyuruh untuk membunuh seorang komandan pasukan bernama Yanam? Juga dituduh telah menyalahgunakan harta Baitul Mal? Tidakkah Harun[a.s.] telah dituduh memerintahkan untuk menyembah patung anak sapi?

Tidakkah orang-orang Yahudi sampai sekarang mengatakan bahwa Isa Al-Masih[as] telah mendakwakan "Aku datang untuk menegakkan kembali Tahta Daud?" Apalagi maksud dari perkataan Isa Al-Masih[as] ini selain menubuatkan statusnya sebagai Raja, padahal tidak tergenapi? Bagaimana mungkin nubuatan seorang yang jujur bisa melenceng? Yahudi juga menuduh bahwa Isa Al-Masih telah mengatakan "Aku akan kembali pada saat beberapa orang sahabat masih hidup" tetapi nubuatan inipun terbukti dusta dan sampai saat ini ia belum kembali.

Begitu juga dilontarkan tuduhan oleh orang-orang bodoh atas beberapa hal [yang pernah dialami oleh Rasulullah[Saw.]] pada saat perjanjian peristiwa Hudaibiyah. Beberapa orang bodoh telah *murtad* [dari Islam]. Apakah sampai saat ini tidak disebar-luaskan tulisan-tulisan para Pendeta dan Pemuka Hindu Arya yang berisi tuduhan-tuduhan terhadap Junjungan kita Rasulullah[Saw.], yang dituduhkan juga kepadaku?

Walhasil, tidak ada satu pun keberatan yang dilontarkan oleh para penentang kepadaku yang sebelumnya tidak pernah dilontarkan kepada para Nabi Tuhan yang suci. Karena itu aku katakan kepada kalian, bahwa ketika kalian mendengarkan hinaan dan keberatan seperti ini, maka janganlah bersedih. Karena hinaan itu juga telah dilontarkan kepada para Nabi Tuhan yang suci yang datang sebelum kalian dan aku. Adalah suatu kepastian bahwa seluruh sunnah dan kebiasaan Allah Ta'ala yang telah menimpa para Nabi harus tergenapi oleh kita juga.

Ya, memang benar, ketika kita disakiti, dizalimi, sehingga kebenaran kita menjadi meragukan dalam pandangan orang-

orang, dan langkah kita dihambat oleh ratusan batu tuduhan, adalah hak kita untuk menangis di hadapan Tuhan kita, merintih di hadapan-Nya dan mengharapkan kesucian nama-Nya di muka Bumi ini, memohon suatu Tanda dari-Nya yang kepadanya leher-leher para pecinta kebenaran akan tertunduk. Atas dasar inilah aku berdoa seperti ini, dan berkali- kali Allah Ta'ala berfirman kepadaku: "Ketika engkau berdoa, maka Aku akan mendengarkan doa-doa engkau". Seperti halnya Nabi Nuh[as], sambil membentangkan kedua tangannya, aku panjatkan doa:

رَبِّ اِنِّی مَغْلُوْبٌ

(Ya Tuhanku sesungguhnya aku dikalahkan)

Tetapi tanpa kata "فَانْتَصِرْ" (maka tolongkah aku). Dan ruhku sedang melihat, bahwa Tuhan akan mendengar doaku dan pasti akan menzahirkan bagiku suatu Tanda rahmat dan kedamaian yang akan menjadi saksi atas kebenaranku.

Saat ini aku tidak mengundang siapa pun untuk bertarung. Dan tidak juga aku mengajukan banding di hadapan Allah Ta'ala atas kekejaman dan kezaliman seseorang. Bahkan sebagaimana aku telah diutus untuk semua orang yang tinggal di muka Bumi ini, baik ia penduduk Asia, Eropa, atau Amerika, begitu jugalah atas dasar maksud dan tujuan umum tanpa ada pemikiran mengenai si anu dalam hatiku, aku mengharapkan satu kesaksian Samawi dari Allah Ta'ala yang di luar jangkauan kekuatan manusia. Dan ini semata-mata hanya selebaran yang bersifat doa yang aku tulis untuk memohon kesaksian Allah Ta'ala.

Aku mengetahui, jika aku tidak benar dalam pandangan-Nya, maka dalam jangka waktu tiga tahun yang akan berakhir sampai 1902, tidak akan zahir satu pun Tanda yang rendah sekali pun untuk mendukungku. Dan kedustaanku akan zahir karenanya, serta orang-orang akan menjauhkan diri dariku. Tetapi jika sampai masa

ini kebenaranku zahir, sebagaimana yang aku yakini, maka akan tersingkap banyak sekali *Pardah* (tirai) yang menutupi hati.

Panjatan doaku ini bukanlah *bid'ah*, melainkan termasuk ke dalam ibadah Islami yang selalu dipanjatkan dalam Shalat lima waktu, karena dalam shalat kita berdoa:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّآلِّيْنَ

("Tunjukanlah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan yang sesat." – QS. *Al-Fatihah*, 1:6-7),

Artinya adalah kita memohon 4 macam Tanda dalam corak empat kesempurnaan, untuk kemajuan keimanan dan demi kebaikan umat manusia. Yakni kesempurnaan para Nabi, kesempurnaan para Shiddiq, kesempurnaan para Syahid dan kesempurnaan para Shaleh.

Jadi, kesempurnaan para Nabi yang khas adalah mendapatkan ilmu gaib dari Tuhan sebagai Tanda. Dan kesempurnaan para Shiddiq adalah menguasai *khazanah shiddiq* (kebenaran) seutuhnya, yakni mengetahui sepenuhnya kebenaran-kebenaran Kitab Allah yang karena di luar kemampuan manusia zahir dalam bentuk Tanda. Berilah kesaksian berkenaan kebenaran para Shiddiiq. Sedangkan kesempurnaan para Syahiid adalah pada saat tertimpa musibah, dukacita, cobaan, perlihatkanlah keteguhan iman, keteguhan akhlak dan keteguhan langkah, sehingga karena di luar kemampuan manusia zahir sebagai Tanda. Dan kesempurnaan seorang yang Shaleh adalah terjauh dari segala macam *kefasadan* (kerusakan) dan menjadi perwujudan damai, sehingga disebabkan oleh di luar jangkauan kemampuan manusia maka (keshalehan) yang sempurna itu dianggap sebagai Tanda.

Jadi keempat macam kesempurnaan yang kita mohonkan ke hadhirat Allah Ta'ala dalam shalat lima waktu dalam ungkapan lain kita memohon Tanda Samawi kepada Allah Ta'ala. Dan jika di dalamnya tidak dipanjatkan permohonan itu maka berarti di dalamnya tidak terdapat keimanan. Inilah sebetulnya hakikat shalat kita. Yakni kita memohon kepada Allah Ta'ala 4 Tanda dalam 4 corak dalam lima waktu. Dan begitu juga kita mengharapkan kekudusan Allah Ta'ala di muka Bumi ini ,supaya kehidupan kita tidak mengotori Bumi ini dengan kehidupan yang ingkar, meragukan dan lalai.

Setiap orang akan bisa menjelaskan kesucian Allah Ta'ala jika ia terus menerus memohon Tanda ke empat jenis ini kepada Allah Ta'ala. Ini jugalah yang telah diajarkan oleh Hadhrat Isa Al-Masih[as] dalam kata-kata yang singkat. Lihat *Matius* bab 8 ayat 9: Berdo'alah kalian seperti ini: "Wahai Bapakku yang berada di Langit, kekudusan harus ada penjelasan kesucian nama-Mu."

Wassalam

Penulis

Mirza Ghulam Ahmad
Qadian Distrik Gurdaspur Punjab
5 November 1899

4. SELEBARAN YANG HARUS DIUMUMKAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّى عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمَوْعُوْدِ

Untuk Intern Jemaat Dan Sebagai Bahan Renungan Bagi Pemerintah Inggris

Sehubungan dengan adanya sensus Pemerintah yang mewajibkan setiap firqah yang memiliki prinsip dasar yang membedakan dengan firqah-firqah lainnya hendaknya namanya dicantumkan pada kolom terpisah. Begitu juga penulisan nama firqah tersebut pada dokumen Pemerintah sesuai dengan nama yang dikehendaki dan diusulkan oleh firqah tersebut. Ini kesempatan baik untuk menyampaikan dua hal kepada Pemerintah berkenaan dengan firqah ini. Dalam hal ini anggota Jemaat dihimbau supaya ketika dimintai keterangan nanti, isilah sesuai dengan petunjuk berikut ini. Dan bagi mereka yang telah siap untuk bai'at namun sampai saat ini masih belum bai'at, cantumkanlah nama mereka masing-masing sesuai dengan petunjuk tersebut lalu informasikan kepadaku di lain waktu berkenaan dengan bai'atnya itu.

Ingatlah bahwa diantara firqah-firqah dalam umat Islam, inilah firqah yang di dalamnya Allah Ta'ala sendiri yang telah menetapkanku sebagai Imam, Pemimpin dan Pemberi petunjuk. Firqah ini memiliki satu tanda keistimewaan yang besar, yakni di dalamnya sama sekali tidak terdapat ajaran jihad dengan pedang. Dan tidak juga menanti-nanti ajaran tersebut. Justru sama sekali tidak men-jaiz-kannya (membenarkannya) baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Dan bahkan mengharamkan peperangan untuk menyebarkan agama atau membunuh dan menyakiti orang lain disebabkan oleh kebencian dan permusuhan, atau tidak menghiraukan hak manusia disebabkan oleh asingnya suatu agama atau memperlihatkan sejenis kekejaman, ketakaburan dan ketidak pedulian.

Jika ada orang yang berlatarbelakang Islam umum masuk ke dalam Jemaat kami, maka kewajibannya yang paling utama adalah sebagaimana yang ia ikrarkan dalam Shalat lima waktu, ketika membaca Al-Quran Karim Surah *Al-Fatihah* yang berbunyi: رَبُّ الْعَالَمِيْنَ (Tuhan semesta alam), Maha Pemurah, Maha Penyayang dan Tuhan Yang Maha adil seadil adilnya. Keempat sifat inilah yang harus ia kukuhkan ke dalam dirinya. Jika tidak, berarti doa yang ia panjatkan dalam Surah itu juga ketika mendirikan Shalat lima waktu yakni: اِيَّاكَ نَعْبُدُ Yang artinya "Ya Allah, Pemilik keempat sifat tersebut! Aku hanyalah hamba Engkau, hanya Engkau-lah yang aku ridhai" adalah dusta semata. Karena sifat *Rububiyyat* Tuhan yang berperan sebagai *Murabbi* (pemelihara) bagi umat manusia dan juga selain dari manusia. Dan begitu pula binatang yang serendah-rendahnya, tidak *mahrum* (luput) dari sifat Pemelihara-Nya. Sehingga jika ada orang yang mendakwakan bahwa ia menyembah Tuhan Yang Esa, lalu memandang sifat dasar Tuhan tersebut dengan pandangan kecintaan dan ridha terhadap-Nya, sampai-sampai kecintaannya yang sempurna itu telah menjadikannya sebagai hamba dari Sifat Ilahi tersebut, maka pasti ia sendiri pun

akan meraih sifat dan *qudrat* tersebut ke dalam dirinya sehingga menyatu ke dalam warna sang pecinta.

Begitu juga sifat *Rahmaniyyat* Tuhan yang mengasihi makhluk-Nya, dengan pengkhidmatan tanpa pamrih adalah suatu perkara dimana ketika seorang hamba sejati berikrar bahwa: "Aku melangkah di atas jejak langkah Tuhan", maka pasti hamba tersebut akan menumbuhkan akhlak tersebut di dalam dirinya.

Begitu juga Sifat *Rahimiyyat* Tuhan yang membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan ketika seseorang mengerjakan suatu amal baik. Ini pun adalah suatu perkara dimana seorang hamba sejati yang mencintai Sifat-sifat Ketuhanan meraih sifat tersebut ke dalam dirinya. Begitu juga keadilan Tuhan yang memerintah berdasarkan tuntutan Pengadilan, bukan berdasarkan hawa-nafsu pribadi. Ini pun merupakan sifat dimana seorang hamba sejati yang ingin menyerap seluruh Sifat-sifat Ilahi ke dalam dirinya, ia tidak bisa meninggalkan Sifat tersebut, dan tanda kuat seorang yang benar itu sendiri adalah sebagaimana ia ridha terhadap keempat Sifat tersebut bagi Allah Ta'ala, maka sifat-sifat ini jugalah yang ia pilih bagi dirinya sendiri.

Untuk itu Tuhan telah mengajarkan hal ini dalam surah *Al-Fatihah,* yakni ajaran yang telah ditinggalkan oleh umat Muslim pada zaman itu. Menurut hematku, kecuali sebagian kecil saja, mayoritas umat Muslim di dunia ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. *Pertama*, para ulama yang tinggal di negeri-negeri yang bebas mengajarkan jihad secara terbuka dan memprovokasi umat Muslim untuk melakukan hal tersebut, yang menurut mereka membunuh umat manusia demi agama merupakan amal saleh yang agung. Mereka tidak mendengar sedikit pun bahwa Tuhan berfirman: لَآ اِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ Yakni, janganlah menyebarkan agama dengan cara paksaan.

2. Golongan *kedua,* umat Muslim adalah mereka yang memiliki corak yang sama dengan golongan yang pertama tadi, namun dilakukan secara diam-diam. Tetapi untuk menyenangkan Pemerintah mereka terus menzahirkannya melalui ceramah dan tulisan-tulisan yang seolah-olah memperlihatkan bahwa "Kami menentang jihad dengan peperangan". Ada satu cara mudah untuk menguji mereka, tetapi sekarang bukanlah saatnya untuk menulis hal tersebut. Orang yang telah dianugerahi kekuatan hati nurani dan cahaya kalbu oleh Allah Ta'ala, bisa mengenali orang-orang seperti itu, yaitu dengan tipe orang yang bagaimana ia bergaul.

Tetapi dalam hal ini tujuan kami semata-mata untuk menjelaskan misi bahwa kami sangat menentang jihad-jihad yang demikian dan sangat menentang sekali. Secara singkat riwayat hidup firqah Ilahi kami ini sebagai berikut, bahwa Tuhan telah mengangkat kaum-kaum terdahulu dari dunia ini, lalu untuk mengajarkan kebaikan, Dia telah mengawali dua silsilah dari keturunan Ibrahim:

Pertama adalah silsilah Hadhrat Musa[as], yang bermula dari Hadhrat Musa[as] dan berakhir pada silsilah Hadhrat Isa[as.].

Kedua adalah silsilah permisalan Musa[as], yakni silsilah Hadhrat Muhammad Musthafa[Saw.] sesuai dengan janji Tuhan dalam Taurat Kitab *Ulangan* Bab 18 ayat 18. Ini merupakan salinan utuh dari silsilah *Musawiyah* yang bermula dari permisalan Musa dan berakhir pada permisalan Isa Al-Masih.

Yang paling mengherankan adalah, jangka waktu yang Allah tetapkan dari semenjak Hadhrat Musa[as] sampai Hadhrat Isa[a.s] adalah 1400 tahun. Begitu juga jangka waktu silsilah ini pun ditetapkan sama seperti silsilah Musa, dan lagi silsilah Khilafat pada silsilah Musawi berakhir pada Nabi Isa Al-Masih[a.s.], yang *notabene* bukan lahir dari keturunan Bani Israil karena ia tidak berayah dari

antara Bani Israil, dan tidak juga datang disertai dengan pedang seperti halnya Musa dan Yoshua, dan tidak juga ia lahir di suatu negeri dan bertepatan pada masa kekuasaan Kerajaan Israil. Tetapi jutru ia selalu berkhotbah di kalangan bangsa Israil pada masa Kerajaan Roma, yakni di daerah kekuasaan Pilatus.

Sekarang, jika Isa Al-Masih terdahulu tidak mengangkat pedang dan ia bukan pula seorang Bani Israil, karena tidak ber-ayah-kan dari antara Bani Israil, dan tidak juga ia menyaksikan Kerajaan Israil dengan mata kepalanya sendiri. Seiring dengan itu, berdasarkan Injil *Matius* Bab 18 ayat 10 ,11, 12, Al-Masih kedua yang seharusnya datang dalam corak dan tata-cara Isa Al-Masih yang pertama, maka seperti halnya telah datang Nabi Elia dalam corak Yohanna (Yahya[as]), begitu pun semestinya ia (Al-Masih yang kedua) bukanlah berasal dari bangsa Quraisy seperti halnya Isa Al-Masih[as] bukan berasal dari Bani Israil. Dan seyogyanya Al-Masih yang kedua tidak terlahir pada masa Kerajaan Islam, melainkan diutus di wilayah seperti masa pendudukan Kerajaan asing yang menyerupai Kerajaan Roma (di Palestina).

Walhasil, pada kenyataannya yang terjadi demikian. Karena menurut sepengetahuan kami, Kerajaan Inggris (semoga Allah mengaruniainya dengan agama dan dunia), dimana kami hidup di zamannya memiliki derajat kesamaan yang tinggi dengan Kerajaan Roma. Demikian juga semestinya Al-Masih yang kedua tidak datang dengan membawa pedang dan Kerajaannya pun hanya Kerajaan Samawi. Begitu jugalah yang terjadi karena Tuhan tidak mengutusku disertai dengan pedang dan tidak juga memerintahkanku untuk berjihad, melainkan Dia mengabarkan kepadaku bahwa “Perdamaian dan persaudaraan akan menyebar menyertai engkau, sehingga seekor binatang buas akan berdamai dengan seekor kambing, dan seekor ular akan bermain-main dengan anak-anak.” Ini adalah kehendak Tuhan, meski pun orang-orang menyaksikannya dengan penuh keheranan.

Walhasi tujuan aku diutus ke dunia ini bukanlah untuk memanaskan medan peperangan dan pertempuran, melainkan sebagaimana Al-Masih yang terdahulu, kedatanganku pun bertujuan untuk membuka pintu perdamaian. Jika saja bukan didasari oleh perdamaian maka seluruh mata-rantai kami ini adalah sia-sia belaka dan tidak ada gunanya juga beriman kepadanya.

Sebenarnya Al-Masih yang pertama datang pada masa[62] merebaknya sedemikian rupa peperangan antar kelompok dalam

---

62. Al-Masih pertama yang telah dianggap sebagai Tuhan, bukanlah perkara yang shahih dan benar adanya jika harus dicari persamaannya pada Al-Masih yang kedua. Melainkan ini pun merupakan satu kekeliruan di antara kekeliruan-kekeliruan manusiawi. Falsafah sebenarnya dalam masalah ini adalah dari sekian banyak Nabi, tidak ada satupun yang bisa menjadi kekasih Tuhan. Begitu juga dari sekian banyak Wali, tidak ada satu pun yang bisa ditetapkan sebagai kekasih Tuhan, sebelum ia dilanda dengan ketakutan akan kematian atau peristiwa yang menyerupai kematian. Dan itu adalah *Sunnatullah* yang berlangsung dari sejak dulu.

Ketika Nabi Ibrahim[as] dimasukkan ke dalam api, apakah peristiwa itu kurang dahsyat dibandingkan dengan peristiwa penyaliban? Dan ketika beliau (Hadhrat Ibrahim[as]) diperintahkan untuk menyembelih anaknya tercinta dengan tangannya sendiri, apakah peristiwa yang dirasakan oleh Nabi Ibrahim[as] dan putra beliau[as] yang pada lehernya telah diletakkan pisau tersebut kurang dahsyat dibandingkan dengan peristiwa penyaliban? Demikian juga pemandangan kekhawatiran yang mencekam Nabi Yaqub[as] ketika dikabarkan bahwa, "Putra engkau tercinta sudah menjadi santapan serigala". Dan diperlihatkan kepada beliau[as] pakaian Nabi Yusuf[as] yang sudah dilumuri dengan noda darah palsu. Setelah itu Nabi Yaqub[as] dilanda kesedihan yang berkepanjangan sampai masa yang sangat lama. Apakah pemandangan ini kurang dahsyat? Dan ketika Nabi Yusuf[as] diikat dengan *mashken* (wadah air yang terbuat dari kulit) lalu dibuang ke sumur, apakah peristiwa yang mengerikan ini kurang dahsyat dibandingkan dengan peristiwa ketika Isa Al-Masih[as] disalib di tiang salib?

Lalu, apakah pemandangan musibah yang dialami oleh Nabi akhir zaman Muhammad[Saw] ketika dikepung di Gua Tsur dengan pedang yang terhunus, bahwa, "Di dalam gua inilah orang yang telah mendakwakan sebagai Nabi itu berada. Tangkap dan bunuh dia!" Apakah kondisi pemandangan yang mengerikan ini kurang dahsyat dibandingkan dengan pemandangan penyaliban? Dan apakah pemandangan yang belum lama terjadi di zaman ini ketika Dr. Martin Clark melontarkan tuduhan palsu atas pembunuhuan berencana yang dituduhkan kepada permisalan Al-Masih, yaitu aku yang lemah ini, begitu juga para ulama terkemuka dari tiga kaum yaitu Hindu, Muslim dan Kristen berupaya agar orang ini (Permisalan Al-Masih) mendapatkan hukuman, apakah dahsyatnya peristiwa itu tidak memiliki kesamaan dengan peristiwa penyaliban Isa Al-Masih[as]?

bangsa Yahudi. Dan rumah-rumah mereka dipenuhi dengan kezaliman serta permusuhan. Watak keras kepala sudah menjadi tabiat mereka. Dan seperti halnya orang-orang Afghan yang tinggal di perbatasan, mereka pun berkeyakinan bahwa dengan membunuh orang lain akan mendapatkan ganjaran yang besar. Seolah-olah membunuh orang yang tidak berdosa adalah kunci surga. Maka dari itu, 1400 tahun setelah Hadhrat Musa[as], Tuhan telah mengutus Al-Masih-Nya yang *notabene* sosok yang sangat menentang peperangan. Dan sebenarnya ia adalah seorang Pangeran Perdamaian yang membawa pesan perdamaian. Tetapi umat Yahudi yang tidak beruntung, tidak menghargai beliau[as]. Karena itulah kemarahan Tuhan telah menjadikan Isa Al-Masih[as] sebagai batu-bata terakhir dalam silsilah kenabian Bani Israil. Dan dengan kelahirannya tanpa ayah menjelaskan bahwa, sekarang karunia kenabian dari kalangan kaum Bani Israil telah berakhir. Dan ketika Tuhan mendapati umat Yahudi tidak layak (menerima karunia kenabian), lantas Allah Ta'ala berpaling arah kepada putra kedua dari Nabi Ibrahim[as] yakni mengalihkan karunia kenabian itu dengan menjadikan Rasul Akhir Zaman dari antara keturunan kaum Bani Ismail.

Inilah permisalan Musa yang bernama Muhammad[Saw.]. Arti

Walhasil, benar adanya bahwa setiap orang yang mendakwakan diri sebagai kekasih Tuhan, suatu waktu ia pasti akan mengalami peristiwa yang menyerupai kematian. Jadi, sesuai dengan *Sunnatullah* tersebut, kondisi itu pun telah menimpa Isa Al-Masih[as]. Tetapi beberapa perbandingan yang telah kami paparkan sebelum ini, semuanya memberikan kesaksian bahwa di antara semua Nabi-Nabi itu, tidak ada satu Nabi pun yang wafat ketika melewati ujian-ujian itu. Pada akhirnya, ketika sampai pada kondisi sakaratul maut, muncullah teriakan *"Eli Eli lama sabakhtaniy"* (Tuhan-Tuhan, mengapa engkau meninggalkanku?) dari ruhnya, dan seketika itu juga karunia Allah Ta'ala turun dan menyelamatkannya.

Walhasil, sebagaimana Nabi Ibrahim[as] selamat dari api, Nabi Yusuf[as] keluar selamat dari sumur, putra tercinta Nabi Ibrahim[as] selamat dari penyembelihan dan Ismail terhindar dari kematian karena kehausan, begitu jugalah Isa Al-Masih[as] pun terhindar dari kematian di tiang salib. Serangan maut itu datang bukanlah untuk membunuh, melainkan untuk memperlihatkan sebuah Tanda. (*Penulis*).

dari nama itu sendiri adalah "Sangat Terpuji". Tuhan Maha Mengetahui bahwa akan lahir banyak pencela yang jahil, untuk itu Dia memberikannya nama Muhammad[Saw.].

Ketika Hadhrat Rasulullah[Saw.] berada dalam perut Aminah 'Afifah, saat itu juga Malaikat menampakkan wujudnya kepada Aminah dan berkata: "Di dalam perut engkau terdapat seorang anak laki-laki yang akan menjadi Nabi yang agung, namailah dia dengan nama Muhammad[Saw.]"

Walhasil, seperti halnya Hadhrat Musa[a.s], Hadhrat Rasulullah[Saw.] pun telah menyelamatkan orang-orang shaleh yang ada dalam kaumnya dari orang-orang yang biadab dan pembunuh. Dan seperti halnya Hadhrat Musa[as], Rasulullah[Saw] pun membawa mereka dari Mekah ke Madinah, dan membunuh Abu Jahal yang merupakan Fir'aun bagi umat tersebut dalam pertempuran Badar. Dan seperti halnya Hadhrat Musa[as], sesuai dengan janji yang terdapat dalam kitab *Ulangan* Bab 18 ayat 18, Rasulullah[Saw] pun membawa syariat baru kepada orang-orang yang telah terjermus ke dalam kejahilan dan kebengisan selama berabad-abad. Dan seperti halnya Bani Israil yang layaknya seperti orang-orang bengis disebabkan hidup selama 400 tahun dalam perbudakan Fir'aun, begitu juga karena hidup di rimba belantara Arab, keadaan mereka pun tidak jauh berbeda, bahkan kondisinya semakin bertambah bengis sampai-sampai mereka tidak bisa membedakan sedikitpun antara yang halal dan haram. Alhasil, bagi mereka Al-Quran Syarif adalah Syariat baru dan sesuai dengan Syariat yang telah didapatkan oleh kaum Bani Israil di Bukit Sinai.

Persamaan ke-3 antara Hadhrat Muhammad Musthafa[Saw.] dengan Hadhrat Musa[as] adalah sebagaimana Hadhrat Musa[as] telah membunuh Fir'aun, lalu menganugerahkan Kerajaan kepada kaumnya, begitu juga Hadhrat Rasulullah[Saw.] telah membunuh permisalan Fir'aun yakni Abu Jahal, yang dianggap sebagai Gubernur Mekah dan pemimpin yang dipatuhi oleh penduduk

Arab dan sekitarnya, lalu beliau[Saw] menganugerahkan Kerajaan itu kepada kaumnya. Demikian juga sebagaimana Hadhrat Musa[as] tidak memperoleh pendidikan dari Nabi mana pun yang mendahuluinya, begitu juga Allah Ta'ala sematalah yang menjadi Guru bagi Hadhrat Rasulullah[Saw.]. Beliau tidak pernah berguru kepada Nabi manapun.

Walhasil, terdapat persamaan antara Nabi Muhammad Musthafa[Saw.] dengan Nabi Musa[a.s] dalam empat hal tersebut. Sebelumnya telah aku jelaskan bahwa seperti halnya silsilah Hadhrat Musa[as] berakhir pada seorang Nabi yang datang setelah melalui masa 1400 tahun (yakni Nabi Isa[as)], dan dari garis ayah, beliau bukanlah seorang yang berasal dari kalangan Bani Israil, tidak juga datang membawa ajaran jihad dan tidak juga terlahir di tengah-tengah Kerajaan israil.

Semua hal ini telah dirancang oleh Allah Ta'ala bagi Al-Masih Muhammadi. Hikmah di balik pengutusanku pada permulaan abad ke 14 adalah, supaya antara Al-Masih Israili dengan Al-Masih Muhammadi terdapat kesamaan dari sisi jarak waktu, yakni antara mereka dengan leluhur mereka yang tertinggi. Allah Ta'ala tidak menciptakan aku berasal dari bangsa Quraisy, supaya ada kesamaan dengan Al-Masih yang terdahulu, karena Al-Masih yang terdahulu pun bukan berasal dari bangsa Bani Israil.

Begitu juga aku tidak datang dengan membawa pedang. Dan Kerajaanku pun adalah Kerajaan Samawi. Ini semua terjadi supaya persamaan ini bisa terwujud. Aku diutus pada masa Pemerintahan Inggris, dan Kerajaan ini pun adalah permisalan Kerajaan Romawi. Dan aku berharap supaya perlakuan sikap Kerajaan ini kepadaku akan lebih baik dibanding Kerajaan Romawi. Dan itulah ajaranku yang telah kusebarkan di seluruh negeri dalam selebaran 12 Januari 1899. Di antaranya:

(1) Berimanlah kepada Tuhan Yang Wujud-Nya telah disepakati

oleh ketiganya, yakni oleh Taurat, Injil dan Quran. Janganlah mengada-adakan Tuhan sekehendak hati, yang wujudnya tidak terbukti disepakati oleh kesaksian ketiga Kitab tersebut.

Berimanlah kepada hal-hal yang disertai kesaksian akal dan hati nurani atasnya, dan juga disepakati oleh Kitab-kitab Allah Ta'ala. Janganlah mempercayai Tuhan dengan cara-cara yang tidak disepakati dalam Kitab-kitab-Nya.

(2) Janganlah berzinah, jangan berdusta, jangan memandang dengan pandangan buruk dan jauhkanlah diri dari jalan kefasikan, kezaliman, khianat, kerusuhan serta pembangkangan. Dan janganlah dikuasai oleh hawa-nafsu!

(3) Dirikanlah Shalat lima waktu karena revolusi pada fitrat manusia itu jumlahnya ada lima. Dan berterima-kasihlah kepada Nabi Karim kita (Muhammad[Saw.]). Kirimkanlah shalawat kepadanya karena dialah yang telah mengajarkan cara-cara untuk mengenali Tuhan dari permulaan setelah berlalu masa kegelapan.

4. Bersikaplah penuh kasih-sayang terhadap semua makhluk Allah! Janganlah menyulitkan siapa pun disebabkan oleh hawa-nafsu pribadi terlepas ia itu seorang Muslim atau non Muslim, tidak dengan tangan dan tidak juga dengan cara apapun.

5. Bagaimanapun, jadilah selalu hamba Allah yang setia, baik dalam kondisi susah mau pun senang dan janganlah memalingkan wajah dari-Nya pada saat tertimpa musibah apapun, justru teruslah maju melangkah.

6. Ikutilah Rasulmu dan amalkanlah segala perintah Al-Quran, karena Al-Quran adalah Kalam Tuhan dan Pemberi Syafaat sejati bagi kamu.

9.[63] Jadilah pembela Islam dengan segala kekuatan kamu dan sebarkanlah keagungan dan Tauhid Ilahi di permukaan Bumi.

63. Pada edisi pertama, terjadi kekeliruan penulisan seharusnya no 7 dan 8, disini tertulis no 9 dan 10.

10. Bai'atlah kepadaku dengan niat supaya tercipta ikatan ruhani antara aku dengan kamu, dan jadilah sebatang ranting pohon perwujudanku dan senantiasa teguhlah pada janji bai'at sampai akhir hayat.

Inilah yang menjadi landasan dasar dan layaknya seperti satu ciri khas bagi jemaatku. Jemaat ini meletakkan pondasi kasih-sayang terhadap sesama manusia, menghapuskan penindasan umat manusia dan menghapuskan penentangan terhadap Pemerintah. Hal-hal ini tidak dijumpai perwujudannya pada umat Muslim yang lain. Prinsip dasar mereka memiliki ragam yang lain disebabkan oleh sedemikian banyaknya kesalahan-kesalahan mereka sendiri yang dalam hal ini tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut dan bukan juga waktunya untuk itu.

Nama yang sesuai untuk Jemaat ini adalah nama yang kami pilih bagi kami dan Jemaat kami, yaitu **Firqah Muslim Ahmadiyah**. Boleh juga disebut dengan nama Muslim yang bermadzhab Ahmadi. Nama inilah yang telah kami usulkan dengan penuh hormat kepada Pemerintah, yakni namailah Firqah ini dengan nama tersebut pada dokumen-dokumen Pemerintahan dan sebutan nama yakni **Firqah Muslim Ahmadiyah**.

Sebagaimana yang aku ketahui, aku yakin bahwa sampai hari ini jumlah orang yang telah bai'at masuk ke dalam Firqah Ahmadiyah ini adalah sekitar 30 ribu orang. Mereka berasal dari berbagai tempat di Punjab dan Hindustan. Mereka adalah orang-orang yang telah muak dengan segala macam syirik dan bid'ah-bid'ah dan telah mereka putuskan dalam hati bahwa "Kami tidak mau hidup dengan bersikap munafik terhadap Pemerintah kita", yakni Pemerintah Inggris.

Mereka berfitrat sabar, banyak sekali orang-orang seperti itu yang masuk ke dalam Firqah ini secara terus-menerus dan pada umumnya orang-orang yang bijaklah yang bergerak dengan

cepatnya menuju ke arah ini (Firqah ini). Dan orang-orang ini tidak hanya berasal dari masayarakat biasa, melainkan ada juga yang berasal dari keluarga-keluarga yang terpandang, berbagai kalangan pedagang, Pegawai Pemerintahan, orang-orang yang berpendidikan tinggi, Ulama Islam dan para Pemuka masuk juga ke dalam Firqah ini.

Meskipun Firqah ini sering sekali menerima penganiayaan dari umat Muslim pada umumnya, tetapi karena orang-orang yang bijaksana memandang bahwa di dalam Firqah ini diajarkan untuk menghilangkan pemikiran keliru berkenaan dengan Tuhan, penuh rasa simpati kepada makhluk-Nya dan dengan penuh kesiapan untuk selalu patuh terhadap Pemerintah. Karena itu secara alami mereka tertarik kepada Firqah ini. Dan dengan karunia Tuhan banyak sekali upaya-upaya yang ditempuh oleh para penentang untuk membinasakan Firqah ini dengan berbagai cara. Tetapi semua upaya-upaya itu telah sirna, karena manusia tidak akan bisa menghancurkan buah tangan Tuhan yang berasal dari Langit.

Firqah ini dinamakan **Firqah Muslim Ahmadiyah** karena Nabi kita[Saw.] memiliki dua nama. *Pertama* Muhammad[Saw..] dan nama *kedua* adalah Ahmad[Saw.]. Nama Muhammad merupakan nama *Jalali* (menzahirkan kegagahan), di dalamnya terkandung nubuatan yang tersembunyi bahwa Hadhrat Muhammad[Saw.] akan menghukum para musuh dengan pedang, karena mereka telah menyerang Islam dengan menggunakan pedang dan membunuh ratusan umat Muslim. Sedangkan nama Ahmad adalah nama *Jamali* (menzahirkan keindahan), maksudnya bahwa Hadhrat Muhammad[Saw.] akan datang untuk menyebarkan perdamaian di dunia ini.

Jadi, Tuhan membagi kedua nama ini. *Pertama*, kehidupan Rasulullah[Saw.] di Mekah merupakan penzahiran nama Ahmad (*Jamali*), yang mengajarkan kesabaran dan tawakal menghadapi

segala penderitaan. Lalu kehidupan di Madinah adalah penzahiran dari nama Muhammad (*Jalali*). Sebab hikmah dan kebijakan Tuhan menganggap perlu untuk menghukum para penentang.

Tetapi telah dinubuatkan juga bahwa nama Ahmad akan zahir kembali di Akhir Zaman nanti dan akan datang seseorang yang dengan perantaraannya sifat *Ahmadi* akan zahir yakni sifat *Jamali* yang akan menyebabkan berakhirnya semua peperangan. Walhasil, atas dasar itulah dianggap sesuai, jika Firqah ini diberi nama **Firqah Ahmadiyah**, supaya dengan mendengar namanya, setiap orang dapat memahami bahwa Firqah ini datang untuk menyebarkan perdamaian dan persaudaraan, tidak ada kaitannya sedikitpun dengan peperangan dan perkelahian.

Wahai kawan! Semoga nama ini memberikan keberkatan bagi anda semua. Dan bagi setiap orang yang mengharapkan perdamaian dan keamanan, Firqah ini memberikan kabar gembira. Sejak dulu Kitab-kitab para Nabi telah mengabarkan berkenaan dengan Firqah berberkat ini. Dan banyak sekali isyarat-isyarat berkenaan dengan kedatangannya.

Tanpa menulis panjang lebar, semoga Allah Ta'ala menganugerahkan keberkatan pada nama ini. Semoga seluruh umat Muslim yang berada di permukaan Bumi ini masuk ke dalam Firqah yang berberkat ini, supaya racun pembunuhan kemanusiaan bisa bersih seutuhnya dari hati, sehingga mereka menjadi milik Tuhan dan Tuhan pun menjadi milik mereka. Wahai Yang Maha Kuasa dan Mulia, kabulkanlah doa ini! *Aamiin*

وَاٰخِرُ دَعْوَانَا اَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Mirza Ghulam Ahmad

Qadian, 4 November 1900

Indeks

I

J

K

L

M

N

P

Q

R

S

T

U

W

Y